



SEJARAH dan PERADABAN ISLAM

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

SEJARAH dan PERADABAN ISLAM

Choirun Niswah, M.Ag.

Sejarah dan Peradaban Islam
Choirun Niswah, M.Ag.
© 2018, Noer Fikri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Cetakan I : Februari 2018

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDI)

ISBN: 978-602-447-159-0

Noer Fikri Offset
Jl. Mayor Mahidin No. 142 Telp/Fx: 366 625
KM 3,5 Palembang-Indonesia 30126
E-mail: noerfikri@gmail.com

**SAMBUTAN REKTOR
UIN RADEN FATAH**

Pengantar Penulis

Segala puji dipersembahkan ke hadirat Allah Swt., atas selesainya penulisan buku Sejarah dan Peradaban Islam. Shalawat serta salam, semoga senantiasa terlimpah bagi Nabi Muhammad Saw.

Buku yang kini berada di tangan pembaca yang budiman ini ditulis dalam rangka memenuhi bahan perkuliahan bagi para mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penghargaan yang tinggi juga tertuju kepada suami tercinta Hasanuddin, S. Hut dan anak-anak tersayang yaitu Vina Raihani, Imtiyaz al-Wafa', Izzati Millah Hanifah dan Misyka Rahmani. Yang telah memberikan dorongan moril dalam penulisan buku ini. Juga, tentu saja, penghormatan dan rasa terima kasih yang besar, kami haturkan kepada ayah dan bunda, Ki H. A. Malik Tadjuddin (alm) dan Hj. Nyayu Aisyah (alm), yang kepada mereka kami berbakti dan dengan bimbingan mereka juga sejak kecil telah ikut memberi jalan bagi penulis meraih kesempatan seperti ini.

Namun demikian, disadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna baik dari segi isi, metodologi penulisan, maupun analisisnya. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan buku ini akan disambut dengan senang hati.

Palembang, 19 Februari 2018

Penulis

Daftar Isi

	Halaman
Pengantar Rektor	v
Pengantar Penulis	vii
Daftar Isi	ix



PENDAHULUAN

A. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Upaya untuk memahami pengertian sejarah kebudayaan Islam dapat dilakukan dengan menelusuri arti tiga kata yang menyusunnya, yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam, baik secara etimologi maupun terminologi.

Secara etimologi, kata “sejarah” yang dalam bahasa Inggrisnya disebut “*history*” berarti uraian secara tertib tentang kejadian-kejadian masa lampau (*orderly description of past even*) (Hornby, 1983:405). Sedangkan dalam bahasa Arab, sejarah disebut juga *tarikh*, *sirah* atau *ilm tarikh* yang berarti ketentuan-ketentuan pada masa lampau, sedang ilmu tarikh berarti ilmu yang mengandung atau membahas penyebutan peristiwa atau kejadian, masa atau terjadinya peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. (Ma’luf, 1986:8) Sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu Negara atau bangsa, benua ataupun dunia. Oleh karena itu variable sejarah ada tiga, yaitu peristiwa atau fakta, tersimpan, terjadi di masa lampau dan adanya efek di masa sekarang.

Sedangkan secara istilah, sejarah diartikan sebagai sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia. (Wahad, 1984:82) Sementara itu dalam bahasa Indonesia sejarah berarti silsilah, asal-usul keturunan, kejadian dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia. (Depdikbud, 1984:794). Dengan demikian perbincangan sejarah adalah menyangkut hal-hal yang terjadi pada masa lampau.

Sesuatu yang berkaitan tentang masa lampau itu sangat luas dan tidak terhingga, apakah yang harus dimasukkan pada masa lampau? kejadian-kejadian

pada waktu dahulu, bahkan kejadian-kejadian yang terjadi pada beberapa menit yang lalu bisa saja dimasukkan sebagai hari lampau. Masyarakat pada masa kuno (kira-kira 400 SM) memahami sejarah sebagai episode-episode yang mengingatkan masa-masa lampau. Episode-episode tersebut biasanya dicitrakan dari mulut ke mulut. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah pembatasan hari lampau yang menyangkut dimensi waktu. Oleh karena itu disepakati dalam ilmu sejarah bahwa zaman sejarah dimulai ketika bukti-bukti tertulis telah ditemukan, sedangkan yang sebelumnya disebut zaman pra sejarah. Tetapi pembatasan dimensi waktu dalam sejarah masih terlalu panjang untuk bisa dikerjakan, sehingga dalam sejarah dikenal periode-periode yang dianggap sebagai satu kesatuan tertentu berdasarkan beberapa patokan yang telah ditentukan, misalnya zaman kuno, zaman pertengahan atau zaman kolonial.

Pokok persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Oleh karena itu, menurut Sayyid Qutub (tt, 18) sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat. Sejarah yang ada pada saat ini adalah hasil dari penafsiran dan pengolahan para sejarawan. Dalam proses pengolahan data sejarah harus sesuai dengan pedoman dan aturan yang sudah berlaku, karena peristiwa tersebut akan sangat bermakna dan berguna di masa yang akan datang.

Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi. (Sharqawi, 1986: 5) .

Menurut Koentjaraningrat (1985:5) kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. Sedangkan istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Dengan demikian kebudayaan Islam adalah kebudayaan masyarakat yang menganut agama Islam. Oleh karena itu, sejarah kebudayaan Islam di jazirah Arabia mulai muncul setelah Nabi Muhammad SAW. diangkat menjadi Rasul. Sebelum Islam lahir, masyarakat Arab sudah mempunyai kebudayaan. Contohnya kebudayaan nomaden atau hidup berpindah.

B. Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan mempelajari sejarah kehidupan masa lampau, membantu kita memahami sebab-sebab kemajuan dan kemunduran umat Islam. Pemahaman tersebut dapat dijadikan sebagai alat berpijak untuk mengembangkan kebudayaan di masa sekarang dengan mengambil yang baik dan membuang kesalahan-kesalahan pada masa lampau. Ada pepatah yang mengatakan “jangan sekali-kali meninggalkan sejarah” atau belajarlah dari sejarah“. Demikianlah kata mutiara yang mengingatkan kita betapa pentingnya mempelajari sejarah.

Dari mengkaji sejarah kita bisa memperoleh informasi tentang bagaimana sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan dinasti-dinasti yang berdiri setelah masa khulafa al-rasyidin sampai pada masa sekarang.

Dengan demikian mempelajari sejarah kebudayaan bertujuan untuk mempelajari berbagai masalah kehidupan umat manusia. Maju mundurnya kebudayaan juga menunjukkan perkembangan kehidupan manusia. Selain itu maju mundurnya kebudayaan membuktikan bahwa kebaikan dan kejahatan merupakan bagian dari kehidupan. Kebaikan membawa ke arah kemajuan kebudayaan dan kejahatan membawa ke arah kemunduran kebudayaan.

C. Periodisasi Sejarah Kebudayaan Islam

Tahun Islam dimulai dengan hijrah Nabi Muhammad SAW. dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Di Makkah terdapat kekuasaan kaum Quraisy yang kuat dan yang pada waktu itu belum dapat dipatahkan Islam. Di Madinah sebaliknya tidak terdapat kekuatan yang demikian, bahkan di Madinah akhirnya Nabi Muhammad SAW-lah yang memegang tampuk kekuasaan. Dengan beradanya tampuk kekuasaan di tangan beliau, Islam pun lebih mudah dapat disebarkan sehingga

akhirnya Islam pernah menguasai daerah-daerah yang dimulai dari Spanyol di sebelah Barat sampai ke Philipina di sebelah Timur, dan dari Afrika Utara di sebelah Selatan sampai ke Danau Aral di sebelah Utara.

Sejarah Islam sekarang telah berjalan lebih dari empat belas abad lamanya. Sebagai halnya dengan sejarah tiap umay, sejarah Islam dapat dibagi ke dalam Periode Klasik, Periode Pertengahan dan Periode Modern

1. Periode Klasik

Periode Klasik ini dapat pula dibagi ke dalam dua masa, masa Kemajuan Islam I dan Masa Disintegrasi.

a. Masa Kemajuan Islam I (650-1000 M)

Masa ini merupakan masa ekspansi, integrasi dan keemasan Islam. Dalam hal ekspansi, sebelum Nabi Muhammad SAW wafat di tahun 632 M, seluruh Semenanjung Arabia telah tunduk ke bawah kekuasaan Islam. Ekspansi ke daerah-daerah di luar Arabia dimulai di zaman Khalifah pertama, Abu Bakar al-Shiddiq.

b. Masa Disintegrasi (1000- 1250 M)

Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya telah mulai terjadi pada akhir zaman Bani Umayyah, tetapi memuncak di zaman Bani Abbas, terutama setelah khalifah-khalifah menjadi boneka di tangan para pengawal.

2. Periode Pertengahan (1250-1800 M)

Periode ini dapat pula dibagi ke dalam dua masa, masa Kemunduran I dan Masa Tiga Kerajaan Besar.

a. Masa Kemunduran I : 1250-1500 M

Dimasa ini Jengish Khan dan keturunannya datang membawa penghancuran ke dunia Islam.

b. Masa Tiga Kerajaan Besar : (1500-1800 M)

3. Masa Modern (1800 M - sekarang)

Periode ini merupakan zaman kebangkitan Islam

BAB II KONDISI BANGSA ARAB PRA ISLAM

A. Kondisi Politik

Secara global-teritorial, Arab merupakan negeri yang terletak di semenanjung Arab yang dikelilingi tiga lautan, yaitu Laut Merah di Barat, Samudera Hindia di Selatan, dan Teluk Persia di sebelah Timur. Letak geopolitik ini berdampak signifikan pada kondisi sosial bangsa Arab. Negeri Yaman misalnya, diperintah oleh bermacam-macam suku dan pemerintahan yang terbesar adalah masa pemerintahan Tababi'ah dari kabilah Himyar.

Di bagian Timur Jazirah Arab, dari kawasan Hirah hingga Iraq, yang ada hanya daerah-daerah kecil yang tunduk kepada kekuasaan Persia hingga datangnya Islam. Raja-raja Munadzirah sama sekali tidak berdiri sendiri dan tidak merdeka, tetapi tunduk secara politis di bawah kekuasaan raja-raja Persia. Bagian Utara Jazirah Arab sama dengan bagian Timur, karena di daerah itu juga tidak ada pemerintahan bangsa Arab yang murni dan merdeka. Semua raja di sini tunduk di bawah kekuasaan Romawi. Raja-raja Ghasasanah semuanya serupa dengan raja-raja Munadzirah.

Sementara itu, di Tengah Jazirah Arab, di mana terdapat tanah suci Mekkah dan sekitarnya, kaum Adnaniyyin menjadi penguasa yang independen, tidak dikuasai oleh Romawi, Persia, maupun Habasyah. Allah telah menjaga kehormatan tanah dan penduduk disana. Bahkan sejak masa imperialisme Barat yang menjajah dunia Islam, tak ada yang bisa menguasai negeri suci ini karena Allah telah menjaga kesuciannya.¹

B. Kondisi Ekonomi

Perekonomian bangsa Arab secara umum tidak bermakna apa-apa, kecuali negeri-negeri yang ada di daerah Yaman. Yaman adalah negeri yang subur,

¹ Abu Bakar Jabir Al Jazairi. *Muhammad, My Beloved Prophet*. 2007. 24-27

khususnya di sekitar bendungan Ma'rib, di mana pertanian maju secara pesat dan menakjubkan. Di masa itu juga telah berkembang industri, seperti industri kain katun dan persenjataan berupa pedang, tombak, dan baju besi. Akan tetapi, mereka tidak bersyukur dan justru berpaling dari ketaatan kepada Allah. Karena kekufuran itu, Allah pun menghancurkan bendungan Ma'rib itu.

Sementara itu, mayoritas kabilah Adnan tinggal di tengah gurun pasir dengan rumput yang sedikit untuk mengembala domba. Mereka hidup dari susu dan dagingnya. Sedangkan kaum Quraisy yang tinggal di tanah suci mengandalkan perekonomiannya dari berdagang. Pada musim dingin, mereka berduyun-duyun ke Yaman untuk berdagang. Dan ketika musim panas, mereka memilih Syam sebagai tujuan perdagangannya. Orang-orang Quraisy ini hidup dalam kemakmuran, berbeda dengan kabilah-kabilah lainnya yang rata-rata hidup susah dan menderita.²

C. Kondisi Sosial

Fase kehidupan bangsa Arab tanpa bimbingan wahyu Ilahi dan hidayah sangatlah panjang. Oleh sebab itu, di antara mereka banyak ditemukan tradisi yang sangat buruk. Berikut ini adalah contoh beberapa tradisi buruk masyarakat Arab Jahiliyah.

1. Perjudian atau *maisir*. Ini merupakan kebiasaan penduduk di daerah perkotaan di Jazirah Arab, seperti Makkah, Thaif, Shan'a, Hijr, Yatsrib, dan Dumat al Jandal.
2. Minum arak (*khamr*) dan berfoya-foya. Meminum arak ini menjadi tradisi di kalangan saudagar, orang-orang kaya, para pembesar, penyair, dan sastrawan di daerah perkotaan.
3. *Nikah Istibdha'*, yaitu jika istri telah suci dari haidnya, sang suami mencarikan untuknya lelaki dari kalangan terkemuka, keturunan baik, dan berkedudukan tinggi untuk menggaulinya.
4. Mengubur anak perempuan hidup-hidup jika seorang suami mengetahui bahwa anak yang lahir adalah perempuan. Karena mereka takut terkena aib karena memiliki anak perempuan.

² Al Jazairi. *Muhammad, My Beloved Prophet*. 28-29

5. Membunuh anak-anak, jika kemiskinan dan kelaparan mendera mereka, atau bahkan sekedar prasangka bahwa kemiskinan akan mereka alami.
6. Ber-*tabarruj* (bersolek). Para wanita terbiasa bersolek dan keluar rumah sambil menampakkan kecantikannya, lalu berjalan di tengah kaum lelaki dengan berlengak-lenggok, agar orang-orang memujinya.
7. Lelaki yang mengambil wanita sebagai gundik, atau sebaliknya, lalu melakukan hubungan seksual secara terselubung.
8. Prostitusi. Memasang tanda atau bendera merah di pintu rumah seorang wanita menandakan bahwa wanita itu adalah pelacur.
9. Fanatisme kabilah atau kaum.
10. Berperang dan saling bermusuhan untuk merampas dan menjarah harta benda dari kaum lainnya. Kabilah yang kuat akan menguasai kabilah yang lemah untuk merampas harta benda mereka.
11. Orang-orang yang merdeka lebih memilih berdagang, menunggang kuda, berperang, bersyair, dan saling menyombongkan keturunan dan harta. Sedang budak-budak mereka diperintah untuk bekerja yang lebih keras dan sulit.

D. Kondisi Agama

Menurut Thaib Thahir Abdul Mu'in, hakikat ibadah pendudukan Arab Jahiliyah adalah hasil dari salah satu dua perasaan, yaitu:

1. Perasaan manusia yang merasa bahwa ada kekuatan tersembunyi, yang tidak dapat dikenal dan diketahui oleh manusia. Kekuatan itu yang menyebabkan bergerak dan berlakunya alam semesta ini dengan teratur dan harmonis. Perasaan ini tertanam dalam jiwa manusia.
2. Perasaan yang salah terhadap sesuatu, karena hanya berdasarkan kepada pancaindra saja, seperti perasaan terhadap salah satu kekuatan yang ada di alam ini. Misalnya, perasaan orang Mesir kuno yang menganggap keistimewaan itu pada sapi, matahari, sungai Nil, dan sebagainya. Perasaan inilah yang mendorong manusia ke arah kepercayaan yang salah. Tetapi meskipun salah, perasaan itu sangat membekas di dalam kehidupan masyarakat ketika itu. Bahkan bekas-bekas itu hingga kini masih terlihat di kalangan umat yang terbelakang.³

³ M. Thaib Thahir Abdul Mu'in. *Ilmu Kalam*. 1997. 157

Bangsa Arab umumnya mempunyai kedua perasaan tersebut. Perasaan yang pertamalah yang mendorong bangsa Arab mengabdikan kepada Allah dan mengakui jualah yang menjadikan langit dan bumi, memberikan rezeki, dan sebagainya. Sedangkan perasaan kedua yang mendorong mereka menyembah berhala, karena awalnya mereka menganggap bahwa berhala adalah alat penghubung menyembah dan mendekatkan diri kepada Allah. Namun pada akhirnya mereka meyakini bahwa dalam berhala-berhala itu memiliki kekuatan sendiri.⁴

Kemusyrikan di tengah bangsa Arab *musya'ribah*, bermula ketika mereka keluar mencari rezeki.⁵ Jika di antara penduduk di sekitar Makkah ada yang hendak bepergian ke daerah lain, mereka membawa beberapa batu yang ada di dekat Ka'bah, dengan tujuan sebagai kenang-kenangan bagi tanah airnya dan sebagai pengganti Ka'bah yang tidak dapat dibawa. Semenjak itulah orang Jahiliyah menghormati dan mengangungkan batu. Keadaan ini berlangsung beberapa abad lamanya dan turun temurun. Sehingga anak cucunya yang kemudian, tidak mengenal lagi asal muasal penghormatan dan penyembahan batu-batu itu.

Sebagian bangsa Arab ada yang pindah dari menyembah batu-batu kepada menyembah berhala atau arca, ada yang tetap menyembah batu, dan ada pula yang tetap berpegang kepada agama Nabi Ibrahim. Dengan demikian, iman orang Arab Jahiliyah terhadap batu-batu dan berhala itu tidak begitu kuat. Karena dasar kepercayaannya kurang kuat. Mereka akan membinasakan arca-arca itu, apabila harapan-harapan mereka tidak terkabul. Dan apabila terkabul, mereka akan membayar dengan pengorbanan berupa hewan ternak.⁶

Berhala yang dipuja dan disembah oleh bangsa Arab Jahiliyah sangat banyak jumlahnya. Dari sekian banyak berhala-berhala tersebut, yang terbesar dan termasyhur ada lima berhala, antara lain:

1. Berhala Wad atau Waddan, menjadi sesembahan kabilah Kalb,
2. Berhala Sua' atau Sua'an, menjadi sesembahan kabilah Huzdail,
3. Berhala Yaghuts, menjadi sesembahan kabilah Bani Khuthaif,
4. Berhala Nasr, menjadi sesembahan kabilah Himyar.

⁴ Abdul Mu'in. *Ilmu Kalam*. 178

⁵ Al Jazairi. *Muhammad, My Beloved Prophet*. 38

⁶ Abdul Mu'in. *Ilmu Kalam*. 59

Nama-nama ini dahulu adalah nama orang-orang shaleh dari kaum Nabi Nuh. Setelah orang-orang shaleh itu meninggal dunia, umatnya mengadakan peringatan-peringatan untuk mereka dengan cara mendewakannya. Setelah generasi itu mati, mereka menjadi disembah. Selain dari lima berhala tersebut, ada beberapa berhala pula yang utama, yaitu Latta, Uzza, dan Manat.⁷

Kaum Quraisy dan Arab Jahiliyah di Mekkah, tidaklah menghormati dan membesar-besarkan kelima berhala di atas. Mereka hanya memuja ketiga berhala itu, sebab itu yang paling utama dan lebih tinggi derajatnya bagi mereka. Dari ketiga berhala itu, orang Quraisy memilih yang terpenting dan istimewa, yaitu Uzza. Kabilah Bani Saqif lebih memuliakan dan mengutamakan Latta. Sedangkan Bani Aus dan Khazraj di Madinah lebih mengutamakan Manat.⁸

Ada pula sebagian bangsa Arab Jahiliyah yang menyembah Ba'l atau Baal. Menurut mereka berhala Ba'l ini dapat menyebabkan suburnya tanah dan menimbulkan hasil yang banyak. Golongan yang banyak menyembah Ba'l ini adalah kaum tani. Dan ada pula golongan yang mutlak tidak mengakui adanya Allah dan Tuhan lainnya. Golongan ini dinamakan Dahrenun (Ateis). Menurut mereka segala yang ada di alam semesta ini adalah kejadian alam yang terjadi dengan sendirinya, tanpa ada yang menjadikannya.⁹

Demikian pula peradaban dan kemasyarakatan pada bangsa Arab Jahiliyah tersebut terus-menerus dalam percekocokan antar kabilah-kabilah. Mereka saling rampas-merampas, selalu melanggar dan menghianati janji-janji mereka, tidak peduli kepada orang lain maupun sanak saudaranya, gelisah dan malu apabila memperoleh anak perempuan, membunuh dan mengubur anak-anak perempuan, takut miskin, dan sebagainya.¹⁰ Dengan kata lain, hukum yang berlaku di bangsa Arab Jahiliyah adalah hukum 'rimba', yaitu siapa yang kuat, maka itu yang menang. Dan siapa yang lemah, maka ia akan tertindas.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa bangsa Arab Jahiliyah, mempunyai kepercayaan dan Tuhan yang bermacam-macam. Akan tetapi, walaupun tampak banyak ragamnya, namun pada umumnya orang Arab,

⁷ Abdul Mu'in. 61

⁸ Abdul Mu'in. *Ilmu Kalam*. 63

⁹ Abdul Mu'in. *Ilmu Kalam*. 67

¹⁰ Abdul Mu'in. *Ilmu Kalam*. 70

khususnya suku Quraisy, tetap memuliakan dan beribadah di Ka'bah. Mereka menghormati Ka'bah dan menjalankan kegiatan ibadah di tempat itu.

Walaupun masyarakat Arab, khususnya suku Quraisy, memuliakan dan menghormati Ka'bah, tetapi mereka membuat bid'ah-bid'ah agama yang melampaui batas, antara lain:

1. Mempersembahkan *bahirah*, *sa'ibah*, *washilah*, dan *ham*. *Bahirah* adalah unta betina yang dibelah telinganya, kemudian dilepaskan, tidak boleh ditunggangi dan tidak boleh diambil air susunya. *Sa'ibah* adalah unta yang dibiarkan pergi ke mana saja atau diserahkan kepada Tuhan karena suatu *nadzar*. *Washilah* adalah seekor domba betina yang melahirkan sepuluh anak betina kembar. Domba ini disebut *washilah* (penyambung), karena ia menyambung kesepuluh anak-anaknya, dan khusus dimakan oleh lelaki. Sedangkan, *ham* adalah unta jantan yang tidak boleh ditunggangi atau dibebani, karena telah membuntingi unta betina sejumlah yang telah ditentukan.
2. Bid'ah wukuf di Muzdalifah pada saat haji, dan tidak perlu wukuf di Arafah.
3. Bid'ah tidak boleh berthawaf dengan pakaian yang mengandung unsur maksiat kepada Allah, tidak boleh berthawaf mengenakan pakaian lama. Jika tidak menemukan pakaian khusus untuk berthawaf, mereka harus berthawaf dengan telanjang, sekalipun wanita.
4. Bid'ah mengundi nasib dengan panah.
5. Bid'ah *An Nasi'*, yaitu menanggukkan kesucian bulan Muharram ke bulan Shafar, agar mereka diperolehkkan melakukan peperangan pada bulan haram itu.

Setelah mengetahui bagaimana kondisi-kondisi pada zaman jahiliyah tersebut, marilah kita renungkan. Pada era globalisasi sekarang ini, nilai-nilai dan sistem sekuler dapat masuk dengan mudah dan menyingkirkan nilai-nilai islami sebagaimana Rasulullah ajarkan. Akibatnya, banyak orang di sebagian belahan dunia yang pola hidupnya serupa atau telah kembali kepada masa Jahiliyah. Banyak orang yang cerdas dan jenius dengan ilmu pengetahuannya yang malah menjauh dari agamanya, membuat bid'ah-bid'ah yang serupa dengan Jahiliyah, menghalalkan hal-hal yang haram demi keuntungan pribadi, saling bermusuhan dan penindasan terhadap yang lebih lemah, tidak bersyukur atas nikmat Tuhan, banyak perjudian, mabuk-mabukan, pornografi, memamerkan kecantikan atau

ketampanan, mempermainkan dan meremehkan pernikahan, aborsi, prostitusi, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, era sekarang ini bisa disebut dengan zaman '**Jahiliyah ke-2**' atau yang ke sekian.

BAB III KELAHIRAN SANG NABI

A. Menjelang Kelahiran Nabi Muhammad saw

Muhammad adalah keturunan Nabi Ismail -nabi dengan 12 putra yang menjadi cikal bakal bangsa Arab. Para nenek moyang Muhammad adalah penjaga Baitullah sekaligus pemimpin masyarakat di Mekah, tempat yang menjadi tujuan bangsa Arab dari berbagai penjuru untuk berziarah setahun sekali. Tradisi ziarah yang sekarang, di masa Islam, menjadi ibadah haji. Salah seorang yang menonjol adalah Qusay yang hidup sekitar abad kelima Masehi.

Tugas Qusay sebagai penjaga ka'bah adalah memegang kunci ('hijabah'), mengangkat panglima perang dengan memberikan bendera simbol yang dipegangnya ('liwa'), menerima tamu ('wifadah') serta menyediakan minum bagi para peziarah ('siqayah').

Ketika lanjut usia, Qusay menyerahkan mandat terhormat itu pada anak tertuanya, Abdud-Dar. Namun anak keduanya, Abdul Manaf, lebih disegani warga. Anak Abdul Manaf adalah Muthalib, serta si kembar siam Hasyim dan Abdu Syam yang harus dipisah dengan pisau. Darah tumpah saat pemisahan mereka, diyakini orang Arab sebagai pertanda keturunan mereka bakal berseteru.

Anak-anak Abdul Manaf mencoba merebut hak menjaga Baitullah dari anak-anak Abdud-Dar yang kurang berwibawa di masyarakat. Pertikaian senjata nyaris terjadi. Kompromi disepakati. Separuh hak, yakni menerima tamu dan menyediakan minum, diberikan pada anak-anak Abdul Manaf. Hasyim yang dipercaya memegang amanat tersebut.

Anak Abdu Syam, Umayah, mencoba merebut mandat itu. Hakim memutuskan bahwa hak tersebut tetap pada Hasyim. Umayah, sesuai perjanjian, dipaksa meninggalkan Makkah. Keturunan Umayah -seperti Abu Sofyan maupun Muawiyah-kelak memang bermusuhan dengan keturunan Hasyim.

Hasyim lalu menikahi Salma binti Amr dari Bani Khazraj -perempuan sangat

terhormat di Yatsrib atau Madinah. Mereka berputra Syaibah (yang berarti uban) yang di masa tuanya dikenal sebagai Abdul Muthalib -kakek Muhammad. Inilah ikatan kuat Muhammad dengan Madinah, kota yang dipilihnya sebagai tempat hijrah saat dimusuhi warga Mekah. Syaibah tinggal di Madinah sampai Muthalib - yang menggantikan Hasyim karena wafat-menjemputnya untuk dibawa ke Mekah. Warga Mekah sempat menyangka Syaibah sebagai budak Muthalib, maka ia dipanggil dengan sebutan Abdul Muthalib.

Abdul Muthalib mewarisi kehormatan menjaga Baitullah dan memimpin masyarakatnya. Namanya semakin menjulang setelah ia dan anaknya, Harits, berhasil menggali dan menemukan kembali sumur Zamzam yang telah lama hilang. Namun ia juga sempat berbuat fatal: berjanji akan mengorbankan (menyembelih) seorang anaknya bila ia dikaruniai 10 anak. Begitu mempunyai 10 anak, maka ia hendak melaksanakan janjinya. Nama sepuluh anaknya dia undi ('kidah') di depan arca Hubal. Abdullah -ayah Muhammad-yang terpilih.

Masyarakat menentang rencana Abdul Muthalib. Mereka menyarankannya agar menghubungi perempuan ahli nujum. Ahli nujum tersebut mengatakan bahwa pengorbanan itu boleh diganti dengan unta asalkan nama unta dan Abdullah diundi. Mula-mula sepuluh unta yang dipertaruhkan. Namun tetap Abdullah yang terpilih oleh undian. Jumlah unta terus ditambah sepuluh demi sepuluh. Baru setelah seratus unta, untalah yang keluar dalam undian, meskipun itu diulang tiga kali. Abdullah selamat.

Peristiwa besar yang terjadi di masa Abdul Muthalib adalah rencana penghancuran Ka'bah. Seorang panglima perang Kerajaan Habsyi (kini Ethiopia) yang beragama Nasrani, Abrahah, mengangkat diri sebagai Gubernur Yaman setelah ia menghancurkan Kerajaan Yahudi di wilayah itu. Ia terganggu dengan reputasi Mekah yang menjadi tempat ziarah orang-orang Arab. Ia membangun Ka'bah baru dan megah di Yaman, serta akan menghancurkan Ka'bah di Mekah. Abrahah mengerahkan pasukan gajahnya untuk menyerbu Mekah.

Mendekati Mekah, Abrahah menugasi pembantunya -Hunata-untuk menemui Abdul Muthalib. Hunata dan Abdul Muthalib menemui Abrahah yang berjanji tak akan mengganggu warga bila mereka dibiarkan menghancurkan Baitullah. Abdul Muthalib pasrah. Menjelang penghancuran Ka'bah terjadilah petaka tersebut. Qur'an menyebut peristiwa yang menewaskan Abrahah dan

pasukannya dalam Surat Al-Fil. “Dan Dia mengirimkan kepada mereka “Toiron Ababil”, yang melempari mereka dengan batu-batu cadas yang terbakar, maka Dia jadikan mereka bagai daun dimakan ulat”.

Pendapat umum menyebut “Toiron Ababil” sebagai “Burung Ababil” atau “Burung yang berbondong-bondong”. Buku “Sejarah Hidup Muhammad” yang ditulis Muhammad Husain Haekal mengemukakannya sebagai wabah kuman cacar (mungkin maksudnya wabah Sampar atau Anthrax -penyakit serupa yang menewaskan sepertiga warga Eropa dan Timur Tengah di abad 14). Namun ada pula analisa yang menyebut pada tahun-tahun itu memang terjadi hujan meteor - hujan batu panas yang berjatuhan atau ‘terbang’ dari langit. Wallahua’lam. Yang pasti masa tersebut dikenal sebagai Tahun Gajah yang juga merupakan tahun kelahiran Muhammad.

Pada masa itu, Abdullah putra Abdul Muthalib telah menikahi Aminah. Ia kemudian pergi berbisnis ke Syria. Dalam perjalanan pulang, Abdullah jatuh sakit dan meninggal di Madinah. Muhammad lahir setelah ayahnya meninggal. Hari kelahirannya dipertentangkan orang. Namun, pendapat Ibn Ishaq dan kawan-kawan yang paling banyak diyakini masyarakat: yakni bahwa Muhammad dilahirkan pada 12 Rabiul Awal. Orientalis Caussin de Perceval dalam ‘Essai sur L’Histoire des Arabes’ yang dikutip Haekal menyebut masa kelahiran Muhammad adalah Agustus 570 Masehi. Ia dilahirkan di rumah kakeknya -tempat yang kini tak jauh dari Masjidil Haram.

Bayi itu dibawa Abdul Muthalib ke depan Ka’bah dan diberi nama Muhammad yang berarti “terpuji”. Suatu nama yang tidak lazim pada masa itu. Konon, Abdul Muthalib sempat hendak memberi nama bayi itu Qustam -serupa nama anaknya yang telah meninggal. Namun Aminah -berdasarkan ilham-mengusulkan nama Muhammad itu.

B. Kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Maulid nabi atau kelahiran Rasulullah diyakini oleh sebagian besar umat Islam Indonesia terjadi pada tanggal 12 Rabiul Awal di tahun gajah. Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury di dalam *Ar-Rakhiqul Makhtum* berpendapat tanggal 9 Rabiul Awal. Sedangkan Tamim Ansary dalam *Destiny Disrupted: A History of the World through Islamic Eyes* justru mengatakan tanggalnya yang

tepat tidak diketahui karena tak seorang pun memberi banyak perhatian pada saat kelahiran Muhammad.

Satu yang pasti, berdasarkan hadits shahih, Rasulullah lahir pada hari Senin. Satu lagi yang pasti, kelahiran Rasulullah adalah rahmat. Bagaimana tidak, sementara beliau yang empat puluh tahun kemudian diangkat sebagai nabi dan Rasul. Sekaligus penutup para nabi dan penghulu para rasul.

Sebelum kelahiran Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, datang pasukan bergajah dari Negeri Yaman yang dipimpin oleh Abrahah, ingin menghancurkan ka'bah, sehingga *tahun kelahiran Rasulullah* dinamakan dan terkenal dengan **tahun Gajah**. Ketika pasukan gajah memasuki kota Makkah, dipertengahan jalan mereka diserang oleh rombongan burung Ababil yang diutus Allah Ta'ala, masing-masing burung membawa tiga batu, satu batu diparuhnya dan dua batu dikakinya, kemudian batu itu dijatuhkan kepasukan Abrahah, hancurlah pasukan Abrahah, dan selamatlah Ka'bah dari kehancuan atas pertolongan Allah Ta'ala.

Ada beberapa kejadian luar biasa telah mengiringi *kelahiran Rasulullah* Shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada malam ketika Rasulullah dilahirkan, istana Kisra bergetar hebat dan empat belas balkon istananya runtuh, dan api yang biasa disembah oleh orang-orang Majusi tiba-tiba padam, padahal selama ribuan tahun api itu tidak pernah padam. Selain itu, beberapa gereja di sekitar Buhairah runtuh dan ambles ke tanah.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam lahir tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 571 Masehi di Makkah. Rasulullah dilahirkan dari rahim seorang ibu yang bernama Aminah dan ditolong dan langsung dibopong seorang wanita yang bernama Syaffa', ibunda sahabat Abdurrahman bin Auf. Dan tahun kelahiran Rasulullah ini seringkali disebut dengan Tahun Gajah pada waktu itu.

Kejadian luar biasa juga terjadi saat Aminah mengandung Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Aminah sama sekali tidak merasakan sakit sebagaimana yang dirasakan oleh wanita pada umumnya. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwasanya Aminah berkata, "Aku tidak merasakan diriku sedang mengandung dan tidak merasa kelelahan seperti yang dialami oleh kebanyakan wanita. Hanya saja aku merasa aneh ketika darah haidku terhenti. Malaikat datang kepadaku, waktu itu aku dalam keadaan antara tidur dan sadarla berkata,

"Apakah engkau merasa sedang hamil?" Rasanya aku berkata kepadanya, "Aku tidak tahu." "Sesungguhnya engkau telah mengandung Sayyid (Pemimpin) dan Nabi ummat ini," kata malaikat itu.

Tentang kelahiran Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Aminah menceritakan bahwa ia melihat cahaya yang menerangi istana-istana Syam sehingga ia dapat melihat semua istana itu. Aminah bercerita, "Ketika aku melahirkannya, ia berlutut dengan kedua lututnya, memandang ke arah langit kemudian menggenggam segenggam tanah, lalu sujud. Beliau dilahirkan dalam keadaan telah terpotong tali pusarnya. Aku lihat ia menghisap ibu jarinya yang mengalirkan air susu".

Kelahiran Rasulullah ini yang bertepatan dengan tahun gajah pada pada masa kecilnya beliau Rasulullah di susui oleh seorang ibu yang bernama Halimah. Mukjizat pun terjadi kembali. Wanita kurus kering itu pun mencoba memberikan puting susunya kepada bayi mungil tersebut. Dan Subhanallah! Kantung susunya membesar, dan kemudian air susu mengalir deras, sehingga sang bayi mengisapnya hingga kenyang. Dia heran, selama ini susunya sendiri sering kurang untuk diberikan kepada bayi kandungnya sendiri, tetapi sekarang malah justru berlimpah, sehingga cukup untuk diberikan kepada bayi kandung dan bayi asuhnya juga.

Berbarengan dengan keanehan yang dialami Halimah, suaminya juga dibuat heran, tak habis pikir, mengapa unta betina tua renta itu pun tiba-tiba kantung susunya membesar, penuh air susu. Halimah turun dari keledainya, dan terus memerah susu itu. Dia dan suaminya sudah dalam keadaan lapar dan dahaga. Mereka meminumnya sehingga kenyang dan puas. Semua keajaiban itu membuat mereka yakin bahwa anak yatim ini benar-benar membawa berkah yang tak terduga.

C. Silsilah Keturunan dan Asal-Usul Nabi Ibrahim AS

Dalam Al Quran disebutkan nama 25 orang nabi. Tetapi itu tidaklah berarti bahwa nabi-nabi hanya sejumlah 25. Sebelum Nabi Muhammad SAW, Allah mengutus nabi dan rasul kepada setiap bangsa. **Nabi Ibrahim AS adalah bapak dari 18 orang nabi**, yaitu Nabi-Nabi: Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Dzulkifli, Syu'aib, Yunus, Musa, Harun, Ilyas, Ilyasa', Da-wud, Sulayman,

Zakariyya-, Yahya, 'Isa, Rasulullah Muhammad SAW.

Berikut ini disajikan silsilah keturunan Nabi Ibra-him AS.

Nabi Ibrahim AS(6) mempunyai 3 orang putera, yaitu **Nabi Ismail AS** (8) beribukan Hajar, **Nabi Ishaq AS**(9) beribukan Sarah dan **Madyan** (bukan nabi), beribukan Katurah.Nabi Isma-'iyi AS menurunkan: Haidar – Jamal – Sahail – Binta – Salaman – Hamyasa – 'Adad – 'Addi – Adnan – Ma'ad – Nizar – Mudhar – Ilyas – Mudrikah – Khuzaimah – Kinanah – Nadhar – Malik – Fahir – Ghalib – Luaiy – Ka'ab – Murrhah – Kilab – Qushay – 'Abd.Manaf – Hasyim – 'Abd.Muththalib – 'Abdullah – NABI MUHAMMAD SAW(25).

D. Masa Kecil Hingga Masa Kenabian Muhammad (SAW)

Masa Kanak-Kanak

Menurut sebagian besar ulama, Muhammad (SAW) dilahirkan di kota Makkah pada Senin pagi di hari ke-sembilan bulan Rabiul Awal (kira-kira tanggal 20 atau 22 April 571 M), kira-kira 50 atau 55 hari setelah peristiwa kehancuran pasukan bergajah yang sedang bergerak menuju Baitullah di kota Makkah. Kakek beliau yang memberikan nama Muhammad (SAW). Beliau adalah bagian dari suku Quraisy yang dihormati. Namun demikian, keluarga beliau sangatlah miskin. Ayahanda beliau, Abdullah, telah wafat sebelum beliau dilahirkan.

Ibu-Susu

Sesuai dengan tradisi Arab, sekelompok perempuan dusun datang ke kota Makkah untuk menjual jasa menyusui bayi. Kebanyakan dari mereka mencari bayi dari keluarga kaya. Tak satupun dari mereka peduli untuk menyusui bayi Muhammad (SAW) lantaran ia yatim dan dari keluarga yang sangat miskin. Akhirnya, Halimah bersedia menjadi ibu-susunya dengan harapan keluarganya dapat membina hubungan baik dengan suku Quraisy.

Dalam perjalanannya kembali kerumah, banyak hal istimewa yang dialaminya;

1. Keledai kurus dan lemah yang dikendarai Halimah dan bayi Muhammad (SAW) berubah menjadi kuat dan cepat langkahnya, sehingga meninggalkan rombongannya jauh di belakang.
2. Halimah ketika itu sedang tidak keluar air-susunya, sehingga anaknya sendiri

pun menangis semalaman karena tak mendapatkan air susu. Ketika ia memberikan giliran menyusui kepada bayi Muhammad (SAW) ia dapati air-susunya mencukupi untuk diberikan kepada bayi Muhammad (SAW) dan juga untuk anaknya sendiri. Setelah itu kedua bayi itupun tertidur nyenyak.

3. Onta betina milik Halimah pun telah beberapa hari tidak menghasilkan air susu. Setelah diambilnya bayi yatim Muhammad (SAW) sebagai bayi-susunya, suami Halimah mendapati bahwa onta betina mereka begitu banyak mengeluarkan air susu. Halimah dan suaminya pun meminum susu onta ini hingga kenyang sehingga mereka bisa tidur nyenyak.
4. Lahan mereka yang biasanya tandus ditumbuhi rerumputan menghijau sehingga ternak mereka bisa merumput sebanyak-banyaknya. Telah banyak keberkahannya Bayi Muhammad (SAW) bagi keluarga ini. Setelah berumur dua tahun, sang bayi diantarkan kembali kepada ibunya. Kepada Aminah, ibunda Muhammad (SAW), mereka meminta ijin untuk diperbolehkan mengasuh sang bayi di pedesaan selama dua atau tiga tahun lagi. Aminah menyetujui permintaan mereka.

Disebutkan dalam hadits Muslim, diriwayatkan oleh Anas (RA), suatu hari si kecil Muhammad (SAW) sedang bermain bersama anak-anak sebayanya. Malaikat Jibril (AS) datang, membelah dada Muhammad (SAW) dan mengeluarkan hatinya. Jibril membuang sebuah gumpalan darah seraya berkata, "Gumpalan ini adalah bagian dari setan yang ada pada dirimu." Selanjutnya Jibril (AS) mencuci hati itu dengan air Zam-Zam kemudian mengembalikannya ke dalam dada Muhammad (SAW). Teman-teman bermain Muhammad (SAW) mengadukan kepada Halimah bahwa seseorang telah membunuh Muhammad (SAW). Halimah pun bergegas menuju tempat anak-anak itu bermain dan mendapati Muhammad (SAW) dalam keadaan baik-baik saja, hanya saja nampak pucat. Setelah kejadian ini Halimah menjadi selalu khawatir atas keselamatan anak asuhnya ini. Maka iapun mengembalikan Muhammad (SAW) kepada ibunya.

Anak Yatim Yang Lemah

Muhammad (SAW) tinggal bersama ibunya hingga mencapai usia 6 tahun. Aminah tak memiliki apapun untuk menghidupi diri dan anaknya. Iapun

pulang ke kota Madinah, tempat dimana keluarganya tinggal agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka ala kadarnya. Di Madinah, Aminah jatuh sakit. Tak berapa lama berselang iapun wafat dan dimakamkan di sebuah dusun bernama Abwa.

Jadilah si kecil Muhammad (SAW) yatim-piatu. Ia pun sedih, menyendiri dan tak ada gairah bermain dengan teman-temannya. Selera makannya pun hilang dan kian hari kian bertambah lemah. Para sanak-saudaranya mengantarkannya kepada kakeknya, Abdul Muththalib. Sang kakek meninggal dunia di usia 110 Tahun. Sekali lagi Muhammad (SAW) kecil kembali tanpa daya di usianya yang ke-10. Pengasuhan dirinya dilanjutkan oleh sang Paman Abu Thalib di rumahnya.

Abu Thalib dikenal sebagai orang baik dan salah seorang pemuka suku Quraisy. Namun ia pun sangat miskin sehingga tak mampu menanggung beban keluarganya yang besar. Muhammad (SAW) terpaksa mencari pekerjaan sebagai buruh; di usianya yang baru sepuluh tahun; agar dapat menghidupi dirinya sendiri. Mulailah ia menjadi penggembala ternak milik orang lain, di daerah gurun Makkah yang amat sangat panas. Ia makan dari tetumbuhan liar yang terdapat di gurun dan meminum susu dari kambing atau domba yang di gembalakannya. Dengan bertelanjang kaki dan mengenakan pakaian yang tak cukup untuk sekedar menutupi tubuhnya, ia habiskan waktu seharian di gurun pasir. Biasanya ia kembali ke rumah sang paman di malam hari untuk sejenak bermalam disana.

Di gurun pasir itulah ia menghayati bentuk alamiah dari kehidupan. Kesulitan hidup, kesendirian, dan rasa tanggung-jawab menjadikannya lebih matang daripada usianya. Sang paman yang pedagang terkesan dengan kecerdasan dan kematangan keponakannya. Maka ketika Muhammad (SAW) berusia 12 tahun, Abu Thalib mengajaknya dalam perjalanan dagang ke Syria.

Saran Seorang Pendeta

Ketika kafilah dagang mereka sampai di kota Basra di wilayah Syria Besar, seorang pendeta terkenal di masa itu, Buhairah, menghampiri Abu Thalib dan mengatakan, "Aku mengenali anak muda ini, sebagai sosok yang kelak akan

dinobatkan sebagai rahmat bagi semesta alam. Hal ini tertulis jelas dalam kitab-kitab kami." Buhairah selanjutnya menyarankan kepada Abu Thalib, "Lindungi anak muda ini dari orang-orang Yahudi, lebih baik bawa ia kembali ke Makkah." Abu Thalib menuruti saran sang pendeta tersebut.

Remaja Teladan

Kala itu belum ada sistem kepolisian maupun peradilan. Masing-masing suku menyelesaikan persoalan diantara mereka menurut cara mereka sendiri. Jika suku yang lemah diperlakukan sewenang-wenang oleh seorang dari suku yang berkuasa, suku yang lemah hanya bisa terdiam seribu-basa. Sebagai contoh, seorang lelaki kaya mengambil paksa anak perempuan pengunjung Makkah yang miskin, maka sang ayah tidak mempunyai jalan keluar untuk mendapatkan kembali anak gadisnya.

Remaja Muhammad (SAW) tidak senang dengan kekacauan tatanan demikian. Dikumpulkannya beberapa pemuda dan dibentuknya satuan sukarelawan untuk melawan kejahatan. Mereka memberi dukungan kepada suku-suku yang miskin dan lemah. Kelompok ini sangat berhasil dalam mencapai berbagai tujuan/sasarannya. Hal ini bukanlah sebuah langkah biasa. Langkah ini dengan cepat membawa perubahan total pada tatanan peradilan di Makkah, dan penghargaan masyarakat pun tertuju kepada remaja Muhammad (SAW).

Pedagang Yang Jujur

Kejujuran, perilaku sopan-santun, kerja keras, dan kecerdasan pemuda Muhammad (SAW) merebut hati setiap orang. Hampir seluruh orang Quraisy adalah pedagang. Khadijah (RA) adalah seorang janda kaya. Ia meminta Muhammad (SAW) untuk memasarkan barang-barang dagangannya ke Syria.

Seorang pendeta yang lain berkata kepada Muhammad (SAW) bahwa, kelak ia akan menghapuskan penyembahan berhala dan menyerukan agama yang benar. Muhammad (SAW) kembali ke Makkah dengan membawa laba penjualan yang melimpah. Khadijah (RA) pun mengutus lagi misi perdagangan untuk kedua kalinya, dan sekali lagi misi ini menghasilkan laba yang menggembirakan. Maisarah, pelayan Khadijah (RA), menyertai Muhammad (SAW) dalam dua perjalanan dagang itu. Ia menuturkan secara rinci berbagai kualitas yang dimiliki oleh

Muhammad (SAW) kepada Khadijah (RA). Muhammad (SAW) adalah juga seorang pemuda yang menarik. Ketika itu Khadijah (RA) telah berusia 40 tahun, ia sangat tertarik dengan pribadi Muhammad (SAW) yang baru berusia 25 tahun, dan berkeinginan menikah dengannya. Maka, iapun menitip pesan kepada Maisarah untuk Muhammad (SAW). Namun setelah pesan disampaikan, Maisarah kembali kepadanya tanpa membawa jawaban.

Maka ia meminta bantuan teman dekatnya, Nafisah untuk menyampaikan pesan yang sama kepada Muhammad (SAW). Nafisah pun menyampaikan maksud hati Khadijah dan memberikan motivasi kepada Muhammad (SAW) agar bersedia menikahi Khadijah (RA). Akhirnya gayung bersambut, Muhammad menerima lamaran Khadijah dan merekapun menikah. Setelah menikah, Muhammad (SAW) mengambil dua hal penting.

Pertama, Muhammad (SAW) hendak menolong pamannya, Abu Thalib, yang miskin. Maka diambilnya anak sang paman, yakni Ali bin Abi Thalib (RA), untuk diasuh dan dibesarkannya.

Kedua, Khadijah (RA) menghadihinya seorang budak yang ketika itu masih beragama nasrani dan berasal dari Syria, yaitu Zaid bin Harits (RA). Muhammad (SAW) memerdekakannya. Zaid (RA) pun sangat mengagumi kepribadian Muhammad (SAW), maka ia menolak kembali kepada orangtuanya dan rememilih menghabiskan sisa umurnya menemani Muhammad (SAW).

Keturunan Dari Khadijah (Ra)

Keturunan pertama Muhammad (SAW) dari Khadijah (RA) adalah seorang putra yang diberi nama Qasim; ia meninggal dunia di usia kanak-kanak. Demikian juga dua putra beliau yang lain pun meninggal semasa kanak-kanak. Keturunan beliau bersama Khadijah (RA) yang tumbuh dewasa adalah empat orang putri. Mereka adalah, Ruqayyah (RA), Zainab (RA), Umi Kulsum (RA) dan Fatimah (RA).

Pribadi Yang Terpercaya (Al-Amin)

Ketika Muhammad (SAW) berusia 35 tahun, terjadi dua bencana di Makkah. Pertama, terjadi kebakaran pada Ka'bah. Kedua, Banjir akibat hujan meruntuhkan sebagian dari Ka'bah. Pembangunan kembali Ka'bah dilakukan oleh suku Quraisy. Perselisihan tajam terjadi diantara sepuluh kelompok dalam suku Quraisy, ini terjadi karena masing-masing kelompok menginginkan

kelompoknyalah yang mendapat kehormatan meletakkan kembali Hajar Aswad ke tempatnya semula di dinding Ka'bah.

Pertumpahan darah nyaris terjadi sebagai pilihan penyelesaian perselisihan ini. Namun, akhirnya mereka sampai pada kesepakatan bulat untuk menyerahkan urusan ini kepada Muhammad (SAW), mengingat bahwa diantara seluruh penduduk Makkah, beliau dikenal sebagai sosok yang paling jujur dan condong pada berlaku adil. Berbekal kecerdasan akal budi dan pandangan yang jauh ke depan, Muhammad (SAW) dapat dengan singkat menyajikan jalan keluar atas persoalan yang diperselisihkan.

Dimintanya selebar kain dan dibentangkannya kain ini diatas tanah. Kemudian, diletakkanlah Hajar Aswad di atas kain ini, dan masing-masing pimpinan kelompok secara bersama memegang lembaran kain dan mengangkatnya ke dekat dinding Ka'bah. Kemudian Muhammad (SAW) dengan tangannya sendiri meletakkan kembali Hajar Aswad pada tempatnya semula di dinding Ka'bah.

Wahyu Perdana

Muhammad (SAW) memiliki kebiasaan merenung di sebuah goa yang disebut goa Hira'. Di usianya yang ke-40, suatu hal luarbiasa terjadi ketika beliau sedang berada di goa ini. Malaikat Jibril (AS) hadir disini dan meminta Muhammad (SAW) untuk membaca (dalam bahasa Arab; *lqra'*! = bacalah!).

Muhammad (SAW) pun menjawab, "Aku tak bisa membaca." Jibril (AS) memeluknya dengan erat dan berkata sekali lagi, "*lqra'*!" Muhammad (SAW) pun menjawab lagi, "Aku tak bisa membaca." Jibril (AS) memeluknya lagi dengan sangat erat dan berkata untuk ke-tiga kali-nya, "*lqra'*!" Akhirnya, Muhammad (SAW) sanggup mengikuti bacaan malaikat Jibril yang mengumandangkan lima ayat pertama Surah Al-Alaq berikut ini (Al-Alaq, Ayat 1-5):

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dua Pelajaran Penting

Pertama, Kalimat pertama wahyu ini; Iqra' (yang berarti "Bacalah"); menghadirkan arti penting dalam pendidikan dan dakwah Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa menuntut ilmu Islam adalah kewajiban setiap Muslim (fardu' ain).

Didalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat dimana Allah (SWT) memerintahkan kita untuk mendahulukan mempelajari fakta-fakta atau mencari ilmu pengetahuan, untuk selanjutnya mempraktekannya sesuai dengan pemahaman tentangnya.

Ini berarti, bahwa pengetahuan atas prinsip-prinsip Islam harus terlebih dahulu dikuasai oleh seseorang sebelum ia menerapkannya. Melaksanakan Islam tanpa didasari pengetahuan tidak sepatutnya dilakukan. Islam adalah satu-satunya agama yang mengedepankan pentingnya pendidikan dan pemahaman semenjak awal kehadirannya.

Kedua, setiap insan Muslim haruslah memulai segala sesuatu yang dilakukannya dengan menyebut nama Allah (SWT) [Basmallah]. Ini bermakna bahwa ia mengarahkan perhatian dan mengedepankan penghargaan kepada Allah (SWT). Contohnya, ketika seorang Muslim memulai makan dengan membaca basmallah, ia menyadari bahwa bermacam-macam zat yang terkandung didalam makanannya tercipta, terkandung gizi, terpelihara, dan tersedia atas ke-Maha-Pemurahan Allah (SWT). Sesungguhnya perbuatan ini pada diri orang beriman membedakannya dari orang kafir, dan juga menjadi indikator kemurnian dan kekuatan imannya sebagai Mukmin.

Allah (SWT) telah mengajarkan dua pelajaran penting ini kepada Rasulullah (SAW) dan para pengikutnya sejak tahap paling awal dari turunnya wahyu kepada Muhammad (SAW).

Seorang Istri Yang Luar Biasa

Setelah wahyu pertama di goa Hira', Muhammad (SAW) kembali ke rumah dengan membawa pengalaman yang tidak biasa ini dan beliau sangat cemas terhadap keselamatannya. Istri beliau, Khadijah (RA), menghibur dan menenteramkannya, juga meyakinkannya bahwasanya Allah (SWT) tak akan memperlakukan sesuatu yang membahayakannya mengingat bahwa beliau

(SAW) berperilaku sangat mulia. Khadijah menambahkan pula, "Engkau memiliki hubungan baik dengan saudara-saudaramu sedarah, engkau menolong yang lemah dan yang miskin, dan engkau sangat ramah-tamah. Engkau menjunjung tinggi kebenaran". Demikianlah, Khadijah (RA) bukan hanya sosok perempuan yang tulus, cerdas, dan seorang istri ideal, iapun seorang Muslim pertama yang menerima dengan sepenuh hati apapun yang telah diwahyukan kepada Muhammad (SAW).

Untuk lebih menenteramkan hati sang suami, Khadijah (RA) mengajak Muhammad (SAW) mengunjungi sepupunya, Waraqah bin Naufal, yang memeluk dan mengamalkan agama Nasrani yang benar. Setelah menyimak penuturan Muhammad (SAW), Waraqah berkata, "Malaikat yang telah menjumpaimu itu adalah juga yang dahulu datang kepada Musa (AS) menyampaikan firman Allah (SWT). Semoga saya masih hidup ketika kelak terjadi peristiwa dimana masyarakat mengusirmu dari tanah kelahiranmu sendiri." Muhammad (SAW) bertanya, "Akankah mereka benar-benar mengusirku?" Waraqah berkata, "Masyarakat selalu bersikap tak bersahabat terhadap seorang pembawa risalah seperti dirimu." Beberapa hari setelah pertemuan itu Waraqah pun wafat.

Khadijah (RA) menyerahkan seluruh harta dan berbagai sumber-daya yang dimilikinya mengikuti arahan Nabi Muhammad (SAW) demi menegakkan Islam. Ia tegar berdiri di sisi sang suami dalam senang maupun susah. Sebagai contoh, ketika para penyembah berhala di Makkah melancarkan boikot sosial dan ekonomi kepada warga Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib yang berlangsung selama tiga tahun. Kesulitan hidup pun semakin tak tertahankan. Para pengikut Nabi (SAW) terpaksa harus mengkonsumsi dedaunan tumbuhan liar dan kulit hewan untuk bertahan hidup. Erangan tangisan anak-anak tak henti-hentinya karena sakit menahan lapar. Khadijah (RA) yang sebelum masa boikot adalah warga kaya dan hidup nyaman, bersama sang suami pun ikut tak luput merasakan penderitaan sebagaimana yang lain selama masa boikot itu.

Dua orang anak perempuan Khadijah dipaksa bercerai oleh kaum kafir, sebagai sarana menambah kepedihannya dalam penderitaan itu. Merasa belum puas dengan perlakuan itu, putrinya yang bernama Raqayyah, yang dinikahi Utsman bin Affan (RA) dijadikan sasaran berikutnya. Pasangan ini bahkan disiksa jauh lebih parah sehingga mereka hijrah ke Habsyah.

Allah (SWT) menyukai keteguhan iman, ketabahan, kesetiaan, dan ketulusan Khadijah (RA). Didalam hadits Bukhari, dirawayatkan oleh Abu Hurairah (RA), suatu hari malaikat Jibril (AS) sedang duduk bersama Nabi Muhammad (SAW); Jibril (AS) berkata kepada Nabi (SAW), "Khadijah (RA) sedang mendatangimu dengan membawa makanan didalam sebuah kemasan. Manakala ia tiba, sampaikanlah salam Allah (SWT) dan salamku kepadanya. Berilah kabar gembira kepadanya tentang sebuah rumah berhiaskan aneka batu permata disediakan untuknya di Surga Firdaus. Suasana disana amatlah tentram dan damai, tiada kegaduhan dari apapun juga. Ia sedikitpun takkan mengalami kesulitan dan kepayahan di rumahnya didalam Surga." Betapa ia seorang perempuan istimewa dan ditinggikan derajatnya. Jika para Muslimah mampu menerapkan ketulusan dan kesabaran serupa terhadap para suami mereka, Allah (SWT) pun akan memberikan ganjaran serupa kepada mereka.

Wahyu Berikutnya Yang Menggetarkan

Wahyu ke-dua yang diturunkan adalah, tujuh ayat pertama dari surat Al-Muddatstsir. Setiap ayatnya begitu singkat namun sangat bertekanan dan bermakna sangat dalam. Surah Al-Muddatstsir, Ayat 1-7:

1. Hai orang yang berkemul (berselimut), [Wahai engkau Muhammad (SAW). Engkau sedang beristirahat dengan nyaman, bangkitlah untuk berjuang atau berjihadlah untuk menegakkan kalimat Allah (SWT)].
2. Bangunlah, lalu berilah peringatan! [Bangunlah dan peringatkanlah manusia perihal akibat perilaku mereka yang menentang Allah (SWT). Didalam kalimat ini terkandung peringatan akan datangnya Hari Kiamat.]
3. Dan Tuhanmu agungkanlah. [Tegakkanlah Keagungan Tuhanmu di bumi ini. Berbagai bentuk perlawanan terhadap risalah ini hendaklah kamu tumbangkan]
4. Dan pakaianmu bersihkanlah, [Peliharalah kebersihan dirimu baik luar maupun dalam, juga jiwamu, yang mana hal ini dengan sendirinya menjadi daya-tarik terhadap orang lain kepadamu.]
5. Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, [Jauhkan dirimu dari penyembahan terhadap berhala-berhala.]
6. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. [Janganlah berharap balasan yang besar atas setiap

pengorbanan yang engkau telah lakukan. Teruslah berjuang dengan semangat untuk melakukan pengorbanan yang lebih besar lagi.]

7. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. [Hadapilah semua tantangan terhadap risalah yang engkau emban dengan penuh kesabaran untuk menggapai ridha Allah (SWT).]

Ayat-ayat diatas menyatakan tujuan dan sasaran risalah baru ini (Islam), jangka pendek dan jangka panjang. Pergerakan ini bukan hanya bersifat religius namun juga mencakup aspek sosial dan ekonomi. Dengan demikian Nabi Muhammad (SAW) telah diutus untuk melaksanakan perubahan/revolusi simultan dibidang agama, sosial dan ekonomi.

Awal Dakwah Nabi

Keyakinan Nabi Muhammad saw mengenai pengutusannya sebagai rasul Allah menguat ketika beliau bertemu Waraqah saat hendak mengelilingi Ka'bah.

Waraqah meyakinkannya, "Demi Dia yang memegang hidupku, engkau adalah Nabi atas umat ini. Engkau telah menerima *namuz* besar seperti yang telah diberikan pada Musa as. Engkau pasti akan didustakan, disiksa, diusir, dan diperangi. Kalau sampai waktu itu aku masih hidup, pasti aku akan membela yang di pihak Allah."

Maka dimulailah proses panjang dakwah Rasulullah saw menyeru bangsa Arab pada Islam. Dari 23 tahun masa kerasulan Nabi Muhammad saw, 13 tahun diantaranya beliau habiskan di kota kelahiran beliau, Makkah. Sedangkan selama 10 tahun sisanya, beliau berdakwah di Madinah al-Munawwaroh.

Menurut sejarawan Muslim Arab, Ibn Ishaq (wafat antara 150-159 H/761-770 M), selama tiga tahun pertama Rasulullah saw berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Beliau menyeru orang-orang yang beliau yakini dapat merahasiakan pesan yang dibawanya. Di antara mereka yang masuk Islam pada periode ini adalah Khadijah, Waraqah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakr, Zaid bin Haritsah, Sa'ad bin Abi Waqas, Utsman bin 'Affan, Zubair bin Awwam, Abd al-Rahman bin 'Auf, Abdullah bin Mas'ud, dan beberapa orang budak (termasuk Bilal bin Rabah).

Syeikh Tawfique Chowdhury menjelaskan dalam *Mercy to the World, Seerah: Makkan Period*, pendapat populer yang menyebut bahwa mayoritas

pemeluk Islam pada periode ini berasal dari kalangan budak dan fakir miskin tidaklah benar. “Dari 67 Muslim pertama, hanya 13 diantaranya yang berasal dari golongan miskin, non-Arab, dan budak yang dibebaskan,” ujarnya.

Setelah tiga tahun, melalui sebuah wahyu, Allah memerintahkan Rasulullah saw untuk menyampaikan dakwah secara terbuka. *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* (QS. Asy-Syu'araa': 214). Rasulullah saw lalu mengumpulkan 30 orang kerabatnya di rumah beliau dan menyeru mereka pada Islam.

Di sebuah kesempatan yang lain, Rasulullah berdiri di atas sebuah bukit kecil bernama Safa dan mengumpulkan orang-orang Quraisy di Makkah. Setelah mereka berkumpul, dari atas bukit yang terletak berdekatan dengan lokasi Ka'bah itu, Rasulullah berkata, “Jika aku mengatakan kepada kalian bahwa sejumlah besar tentara sedang bersembunyi di balik gunung itu dan siap untuk menyerang kalian, apakah kalian akan percaya?”

Mereka menjawab, “Tentu saja, karena kami mempercayaimu. Kami tahu engkau selalu mengatakan yang benar.” Lalu Rasulullah saw berkata, “Tuhan telah memerintahkanku untuk mengingatkan kalian, orang-orangku, bahwa kalian harus menyembah satu Tuhan. Jika kalian tidak melakukannya, kalian akan mengundang amarah-Nya. Dan aku tidak akan mampu berbuat apapun untuk menolongku, meskipun kalian adalah orang-orang dari kaumku sendiri.”

Seruan terbuka tersebut segera memicu respon para pemimpin Quraisy. Penentangan mereka terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah saw berlangsung hingga bertahun-tahun setelahnya. Syeikh Tawfique mengatakan, alasan utama pemimpin Quraisy menentang Rasulullah saw dan menghalang-halangi dakwah Islam adalah faktor ekonomi.

Syeikh Tawfique menjelaskan, pada masa tersebut Makkah telah menjadi pusat peribadatan. Hal itu dikarenakan Ka'bah menjadi tempat bagi berhala-berhala milik berbagai suku dan kaum. Para pemimpin Quraisy khawatir suku-suku dan kaum-kaum tersebut berhenti mengunjungi berhala-berhala mereka di Makkah jika konsep ketuhanan yang esa diterima oleh masyarakat Arab.

Tiga tahun lama Rasulullah berdakwah memperkenalkan Islam kepada orang per orang dgn sembunyi-sembunyi. Sedikit demi sedikit mulai banyak yg menerimanya. Mereka yg mula-mula masuk Islam ini dikenal dlm sejarah Islam

dgn istilah As Sabiqunal Awwalun . Mereka terdiri dari berbagai golongan masyarakat seperti:

1. Abu Bakr Ash Shiddiq salah seorang bangsawan Quraisy yg menjadi sahabat Rasulullah.
2. Bilal bin Rabah budak dari Habsyi yg kemudian dibeli dan dimerdekan oleh Abu Bakr.
3. Khadijah bintu Khuwailid isteri Rasulullah sendiri.
4. Zaid bin Haritsah bekas budak Khadijah yg dihadiahkan kepada Rasulullah Shallallahu ‘ Alaihi Wasallam.
5. Ali bin Abi Thalib putera paman beliau Abu Thalib.

Disebutkan oleh para ahli sejarah jumlah mereka hampir lima puluh orang. Sementara itu orang2 Quraisy belum begitu peduli dgn keadaan ini.

Kemudian turunlah wahyu Allah:

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yg diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang2 yg musyrik.” .

Dengan ayat ini beliau mulai menjalankan dakwah ini dgn terang-terangan. Disebutkan oleh Asy Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab bahwa ketika Rasulullah mulai menyampaikan dakwah terang-terangan ini orang2 musyrikin Quraisy belum mengambil sikap menjauhi dan menentang dakwah beliau sampai beliau mulai menyebut-nyebut sesembahan mereka dan mencelanya. Dan ketika mereka melihat hal ini merekapun bersatu menunjukkan permusuhan terhadap beliau dan dakwah beliau.

Ibnu ‘Abbas mengisahkan: Ketika Allah turunkan ayat:

Nabi mendaki bukit Ash Shafa kemudian berteriak lantang membangunkan penduduk Makkah sehingga mereka berkumpul di sekitar beliau. Ada yg datang sendiri dan ada yg mengutus wakilnya. Rasulullahpun berkata”Wahai Bani Abdil Muththalib wahai Bani Fihir bagaimana pendapat kalian kalau saya beritakan bahwa ada sepasukan berkuda di balik bukit ini siap utk menyerang kalian. Apakah kalian akan mempercayaku?” “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yg terdekat!” Mereka menjawab”Ya.” Kata beliau lagi”Ketahuilah sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan buat kalian sebelum datang adzab yg sangat pedih.”Tiba-tiba Abu Lahab menukas”Celakalah kau selama-lamanya.

Apakah hanya utk ini engkau mengumpulkan kami?” Allah pun segera menurunkan:

“Celakalah kedua tangan Abu Lahab!” .

Diceritakan pula oleh Abu Hurairah dlm Shahih Muslim ketika turun ayat tersebut Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam berdakwah menyeru mereka secara keseluruhan kemudian beliau sebut mereka satu persatu. Kata Rasulullah”Wahai masyarakat Quraisy. Selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Ka’ab selamatkan jiwa kalian dari api neraka. Wahai Bani Hasyim selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdil Muththalib selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai Fathimah bintu Muhammad selamatkan dirimu dari api neraka. Karena sesungguhnya aku demi Allah tdk berkuasa sedikitpun membela kalian dari Allah kecuali sekedar kalian itu ada kekerabatan . Dan saya akan berusaha menyambungnya.”

Sedikit demi sedikit mulailah Islam tersebar di kota Makkah. Dan mereka yang masuk Islam terpaksa harus sembunyi-sembunyi. Karena tekanan kaum Quraisy mulai meningkat.

Abu Bakr yang juga sahabat beliau ikut berjuang menyebarkan Islam dengan sembunyi-sembunyi. Beliau adalah seorang pedagang sukses dan terpandang di tengah masyarakat Quraisy. Mulailah ia berdakwah kepada teman-teman duduk yg biasa mendatangnya. Dengan izin Allah masuk Islam di tangan beliau ‘Utsman bin ‘Affan Sa’ad bin Abi Waqqash Az Zubair bin ‘Awwam ‘Abdurrahman bin ‘Auf dan Thalhah bin ‘Ubaidillah.

Wahyu diturunkan ketika itu sedikit demi sedikit berupa ayat-ayat pendek dengan bahasa yang begitu indah berbicara tentang jannah dan an-naar .

Hijrahnya Kaum Muslimin Ke Habasyah

Permusuhan dengan kaum kafir menyebabkan penderitaan dan kesu-sahan kaum Muslimin semakin bertambah. Akhirnya Rasulullah saw. meng-izinkan mereka meninggalkan Makkah. Banyak parasahabat yang hijrah ke negeri Habasyah, walaupun pada saat itu Habasyah dipimpin oleh seorang raja Nasrani pada waktu itu dia belum memeluk Islam yang terkenal karena kasih sayang dan keadilannya.

Pada bulan Rajab tahun ke-5 sejak Rasulullah saw. menjalankan dakwah,

rombongan pertama telah diberangkatkan ke Habasyah. Rombongan itu berjumlah kurang lebih 12 orang lelaki dan 5 orang wanita. Orang-orang kafir Quraisy pun segera mengejar untuk menghalangi kaum muslimin, namun mereka tiba di pelabuhan setelah kapal kaum muslimin bertolak.

Setibanya di Habasyah, rombongan kaum muslimin mendengar kabar burung bahwa seluruh orang Quraisy telah memeluk Islam dan Islam telah mendapat kemenangan. Mendengar berita itu, mereka sangat gembira. Mereka pun memutuskan untuk kembali ke tanah air mereka. Tetapi ketika hampir tiba di Makkah mereka mendapati bahwa berita itu hanya tipuan belaka. Karena ternyata gangguan dan permusuhan terhadap orang-orang Islam tidak berkurang sedikit pun. Dengan terpaksa mereka segera berlayar kembali ke Habasyah, sedangkan sebagian dari mereka terus memasuki kota Makkah dengan perlindungan orang yang berpengaruh. Peristiwa ini dikenal dengan nama hijrah ke Habasyah yang pertama. Tidak lama setelah kejadian itu, satu rombongan sahabat yang lebih besar jumlahnya, yaitu sekitar 83 orang lelaki dan 18 orang wanita telah berhijrah ke Habasyah.

Islamnya Umar

“Ya Allah, kukuhkanlah Islam dengan keislaman Abu al-Hakam bin Hisyam (Abu Jahal) atau Umar Ibn al-Khattab,” demikian do’a Nabi saw sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi. Do’a ini terkabul dengan masuk islamnya Umar Ibn al-Khattab beberapa waktu kemudian.

Masuk islamnya tokoh yang satu ini terkesan begitu tiba-tiba. Itu terjadi setelah Umar kagum dengan apa yang dibacakan oleh Fatimah, adiknya, dari wahyu al-Qur’an, yaitu Surat Thahaa ayat 2-6. Padahal, saat itu, dia datang ke rumah sang adik untuk memberinya “pelajaran” karena telah memeluk Islam dan meninggalkan kepercayaan para leluhur.

Umar memang sempat meluapkan kemarahan kepada adiknya itu, juga kepada Sa’id, suaminya, dengan memukul mereka berdua hingga terluka. Terlukanya kedua orang itu membuatnya menyesal dan merasa iba. Umar memang berwatak keras. Namun, di saat yang sama ia juga adalah seorang pengiba.

Saat itulah Fatimah membacakan wahyu sebagaimana tersebut di atas.

Umar terkagum-kagum dan terkesan dengan ayat al-Qur'an yang didengarnya itu. Jiwanya bergetar sehingga muncullah tekad dalam dirinya untuk segera menemui Nabi saw dan menyatakan keislamannya.

Do'a Nabi saw dan ayat-ayat al-Qur'an yang didengarnya bisa jadi memang menggerakkan hatinya untuk menerima Islam. Namun, hal itu tidak berarti bahwa Umar tidak mengalami suatu proses sama sekali sebelum menyatakan keislamannya. Islam telah menyentuh hatinya jauh-jauh hari sebelum peristiwa pemukulan saudaranya. Benih iman telah bersemai di dalam hatinya jauh sebelum ia memeluk Islam.

Simaklah riwayat yang dituturkan oleh Ibn Ishaq bahwa ketika Ummu Abdillah binti Abi Khatmah hendak bersiap-siap berangkat hijrah ke Habasyah, Umar mengetahui itu, lalu berkata kepadanya: *“Semoga keselamatan menyertai kalian.”* Ummu Abdillah menceritakan ucapan Umar itu kepada suaminya, Amir bin Rabi'ah, lalu berkomentar: *“Aku melihat kelembutan pada air mukanya yang tidak pernah terlihat selama ini. Aku merasa bahwa Umar bersedih hati karena kami harus hijrah.”* Mendengar komentar istrinya itu, Amir bin Rabi'ah berkata: *“Apakah engkau mengharap keislaman Umar? Dia tidak akan memeluk Islam sebelum keledai al-Khattab memeluk Islam!”*

Tahun Duka Cita ('Aamul Huzni)

Adakah tahun terberat dalam kehidupan pribadi Nabi Muhammad saw. sebagai seorang manusia biasa? Walaupun beliau adalah Nabi kekasih Allah swt, seseorang yang berjuluk al-Amin (yang bisa dipercaya) dan termasuk Ulul 'Azmi (Nabi yang gigih berjuang di dalam da'wahnya), Rosulullah saw. adalah lelaki yang suatu ketika pernah ditimpa musibah berat dalam “masalah keluarga”, yang berpengaruh juga pada konstelasi da'wah pada dekade pertama da'wah Islam. Itulah periode sejarah siroh nabawiyyah yang disebut 'Aamul Huzni (tahun duka cita).

Mengapa dinamai tahun duka cita? Karena dalam satu tahun itu, yakni pada tahun ke-10 masa kenabian, Rosulullah saw. banyak mengalami kesedihan-kesedihan yang bersifat “manusiawi”. Setidaknya ada 5 peristiwa pahit yang mempengaruhi kejiwaan Nabi Muhammad saw.

1. Klimaks dari 3 tahun pemboikotan para pemeluk Islam di perkampungan Abu

Thalib

Paceklik panjang terjadi hampir 40 bulan sejak awal Muharram tahun ke-7 Nubuwwah hingga Muharram tahun ke-10 Nubuwwah. Seluruh kaum muslimin terutama dari Bani Hasyim (keluarga Ibunda Nabi saw.) dan Bani Muththalib (keluarga Ayah Nabi saw.) diboikot oleh seluruh masyarakat Makkah. Boikot terjadi karena kaum Quraisy khawatir terhadap semakin banyaknya penduduk yang beralih keyakinan menjadi Islam. Mereka kehabisan logistik makanan dan air, ternak menjadi kurus dan mati, anak-anak dan kaum ibu merintih kelaparan setiap hari. Mereka hanya memakan dedaunan dan kulit binatang. Bahkan alas kaki pun dimakan untuk mengganjal perut. Semua itu dijalani selama 3 tahun dengan penuh keprihatinan dan kesabaran, hingga Allah swt berkenan merusak Piagam Boikot yang digantung di tembok Ka'bah melalui perantara rayap, sebagaimana diabadikan dalam QS.Al Qamar:2 (HR.Bukhari).

2. Meninggalnya paman Rosulullah saw., yakni Abu Thalib Setelah ikut mengalami 3 tahun pemboikotan yang membuat tubuhnya kurus dan penyakit tulang yang berat, paman pembela da'wah yang tak kunjung mendapatkan hidayah ini, akhirnya meninggal dunia pada bulan Rajab dalam usia lebih dari 80 tahun. Ia menderita sakit keras selama 6 bulan. Padahal Abu Thalib adalah sesepuh Mekkah yang sangat disegani oleh kaum Quraisy. Dialah satu-satunya alasan mengapa kafir Quraisy setengah hati mengganggu Rosulullah saw. Rosulullah saw. ingin sekali memintakan ampunan Allah swt. untuk paman tersayang atas kebaikannya selama 10 tahun membela da'wah dan melindungi Nabi. Tetapi kemudian turun penolakan Allah swt. pada QS.At-Taubah:113 dan QS.Al Qashash:56, (orang beriman tidak boleh memintakan ampunan untuk orang-orang kafir). Rosulullah saw. sedih karena belahan hatinya berpulang, sedih karena kerabat terdekat tak mau menerima hidayah sampai ajal menjemput, dan sedih karena takdir pamannya harus berakhir di neraka (dalam suatu hadits, diriwayatkan bahwa Abu Thalib akan diletakkan di neraka yang paling dangkal sebatas tumit kaki).
3. Meninggalnya sang istri tercinta: Khadijah binti Khuwailid ra. Sekitar 3 bulan setelah wafatnya sang paman, Allah swt kembali menguji

perasaan kekasih-Nya itu dengan mengambil nyawa istri Rosulullah saw., Khadijah binti Khuwailid ra. Kemungkinan juga disebabkan karena kesehatannya memburuk setelah mengalami boikot fisik selama 3 tahun. Ummul Mu'minin berpulang pada bulan Ramadhan tahun ke-10 Nubuwwah, dalam usia 65 tahun, sedangkan Nabi Muhammad saw. ketika itu berumur 50 tahun. Memiliki istri semulia Khadijah ra. adalah salah satu anugerah terindah dalam kehidupan Rosulullah saw. Dialah wanita teristimewa yang sangat dicintai Nabi saw, dia telah mendampingi Nabi selama seperempat abad tanpa mengeluh, menghapus resah dan kekhawatiran sang suami di saat-saat kritis di tengah intimidasi kaum kafir Quraisy, menopang finansial da'wah dengan kapasitas bisnisnya, sabar mendampingi Nabi di kala jihad yang berat, membelanya dengan kemuliaan nasab, dll. Beginilah Rosulullah saw. memaparkan orbituari sang istri: "Dia beriman kepadaku saat semua orang mengingkariku, membenarkan aku selagi semua orang mendustakanku, menyerahkan hartanya kepadaku selagi semua orang tidak mau memberikannya, Allah menganugerahiku anak darinya selagi wanita selainnya tidak memberikannya kepadaku." (HR.Ahmad).

4. Intimidasi semakin Menjadi-jadi pasca Wafatnya Kerabat Nabi Meninggalnya paman dan istri Rosulullah saw, membuat orang-orang musyrik dan kafir Makkah semakin berani melawan para pengikut Islam, terutama rencana membunuh Nabi. Mereka melempari Rosulullah dengan debu, kotoran hewan, dan menabur duri di sepanjang jalan yang dilalui Nabi. Mereka juga bermaksud mengusir semua orang Islam dari Makkah, karena tidak ada lagi Abu Thalib dan Khadijah yang selama ini mereka segani.
5. Penolakan Da'wah oleh penduduk Tha'if
Sebulan setelah wafat sang istri, Rosulullah saw. berjalan keluar kota Makkah hanya bersama anak angkatnya, Zaid bin Haritsah, dengan harapan mungkin orang diluar sana bisa lebih menerima kebenaran yang akan disampaikan. Beliau berjalan kaki pulang-pergi menuju Tha'if, sekitar 60 mil dari Makkah. Anehnya, tidak ada kaum yang ditemuinya di sepanjang perjalanan hingga kembali lagi menuju Makkah, yang mereka mau menerima da'wah Nabi. Penduduk Tha'if malah mencibir, mengolok-olok, dan melempari Nabi saw. dengan batu. Inilah saat-saat yang lebih berat dari

kekalahan Perang Uhud (HR.Bukhari)

Demikianlah pembahasan tentang 'Aamul Huzni dalam sejarah Siroh Nabawiyah. Benang merah yang bisa ditarik dari kisah-kisah ini adalah: masalah apapun dalam kehidupan kita semoga tidak menghalangi kita untuk setia pada jalan kebenaran dan gigih dalam berda'wah. Boleh saja bersedih, tetapi da'wah harus jalan terus! Alloohu akbar...

Hijrah Rasulullah Saw Ke Thaif

Setelah merasakan berbagai siksaan dan penderitaan yang dilancarkan kaum Quraisy, Rasulullah saw berangkat ke Thaif mencari perlindungan dan dukungan dari Bani Tsaqif dan berharap agar mereka dapat menerima ajaran yang dibawanya dari Allah.

Setibanya di Thaif, beliau menuju tempat para pemuka Bani Tsaqif, sebagai orang-orang yang berkuasa di daerah tersebut. Beliau berbicara tentang Islam dan mengajak mereka supaya beriman kepada Allah. Tetapi ajakan beliau tersebut ditolak mentah-mentah dan dijawab secara kasar. Kemudian Rasulullah saw bangkit dan meninggalkan mereka, seraya mengharap supaya mereka menyembunyikan berita kedatangannya ini dari kaum Quraisy, tetapi merekapun menolaknya.

Mereka lalu mengerahkan kaum penjahat dan para budak untuk mencerca dan melemparinya dengan batu, sehingga mengakibatkan cedera pada kedua kaki Rasulullah saw. Zaid bin Haritsah, berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan, sehingga ia sendiri terluka pada kepalanya.

Setelah Rasulullah saw sampai di kebun milik 'Utbah bin Rabi'ah kaum penjahat dan para budak yang mengejanya berhenti dan kembali. Tetapi tanpa diketahui ternyata beliau sedang diperhatikan oleh dua orang anak Rabi'ah yang sedang berada di dalam kebun. Setelah merasa tenang di bawah naungan pohon anggur itu, Rasulullah saw mengangkat kepalanya seraya mengucapkan doa berikut :

"Ya, Allah kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku kurangnya kesanggupanku, dan kerendahan diriku berhadapan dengan manusia. Wahai Dzat Yang Maha Pengasih ladi Maha Penyayang. Engkaulah Pelindung bagi si

lemah dan Engkau jualah pelindungku! Kepada siapa diriku hendak Engkau serahkan? Kepada orang jauh yang berwajah suram terhadapku, atautah kepada musuh yang akan menguasai diriku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka semua itu tak kuhiraukan, karena sungguh besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlinggung pada sinar cahaya wajah-Mu, yang menerangi kegelapan dan mendatangkan kebajikan di dunia dan di akherat dari murka-Mu yang hendak Engkau turunkan dan mempersalahkan diriku. Engkau berkenan. Sungguh tiada daya dan kekuatan apa pun selain atas perkenan-Mu.“

Berkat do'a Rasulullah saw itu tergeraklah rasa iba di dalam hati kedua anak lelaki Rabi'ah yang memiliki kebun itu. Mereka memanggil pelayannya seorang Nasrani, bernama Addas, kemudian diperintahkan, “Ambilkan buah anggur, dan berikan kepada orang itu!“ Ketika Addas meletakkan anggur itu di hadapan Rasulullah saw, dan berkata kepadanya, “Makanlah!“ Rasulullah saw mengulurkan tangannya seraya mengucapkan, “Bismillah.“ Kemudian dimakannya.

Mendengar ucapan beliau itu, Addas berkata, “Demi Allah, kata-kata itu tidak pernah diucapkan oleh penduduk daerah ini.“ Rasulullah saw bertanya, “Kamu dari daerah mana dan apa agamamu?“ Addas menjawab, “Saya seorang Nasrani dari daerah Ninawa (sebuah desa di Maushil sekarang).“ Rasulullah saw bertanya lagi, “Apakah kamu dari negeri seorang saleh yang bernama Yunus anak Matius?“ Rasulullah saw menerangkan “Yunus bin Matius adalah saudaraku. Ia seorang Nabi dan aku pun seorang Nabi.“ Seketika itu juga Addas berlutut di hadapan Rasulullah saw, lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki beliau. Ibnu Ishaq berkata : Setelah itu Rasulullah saw meninggalkan Thaif dan kembali ke Makkah sampai di Nikhlah Rasulullah saw bangun pada tengah malam melaksanakan shalat. Ketika itulah beberapa makhluk yang disebutkan oleh Allah lewat dan mendengar bacaan Rasulullah saw. Begitu Rasulullah saw selesai shalat, mereka bergegas kembali kepada kaumnya seraya memerintahkan agar beriman dan menyambut apa yang baru saja mereka dengar kisah mereka ini disebutkan Allah di dalam firman-Nya : “Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata, “Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).“ Ketika pembacaan telah selesai, maka kembali mereka

kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, “Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (a-Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang meyeru kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.” QS al-Ahqaf : 29-31

Dan di dalam firman-Nya yang lalu :

"Katakanlah (hai Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Quran) lalu mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan.” QS al-Jin : 1

Kemudian Rasulullah saw bersama Zaid berangkat menuju ke Makkah. Ketika itu Zaid bin Haritsa bertanya kepada Rasulullah saw, “Bagaimana engkau hendak pulang ke Makkah, sedangkan penduduknya telah mengusir engkau dari sana?” Beliau menjawab, “Hai Zaid, sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan membela Nabi-Nya.”

Lalu Nabi saw mengutus seorang lelaki dari Khuza'ah untuk menemui Muth'am bin 'Adi dan mengabarkan bahwa Rasulullah saw ingin masuk ke Makkah dengan perlindungan darinya. Keinginan Nabi saw ini diterima oleh Muth'am sehingga akhirnya Rasulullah saw kembali memasuki Makkah.

Beberapa Ibrah dari peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah saw ini dan dari siksaan dan penderitaan yang ditemuinya dalam perjalanan ini, kemudian dari proses kembalinya Rasulullah saw ke Mekah, kita dapat menarik beberapa pelajaran berikut :

Pertama, bahwa semua bentuk penyiksaan dan penderitaan yang dialami Rasulullah saw, khususnya dalam perjalanan hijrah ke Thaif ini hanyalah merupakan sebagian dari perjuangan tabligh-nya kepada manusia.

Diutusnya Rasulullah saw bukan hanya untuk menyampaikan aqidah yang benar tentang alam dan penciptaannya, hukum-hukum ibadah, akhlak, dan mu'amalah tetapi juga untuk menyampaikan kepada kaum Muslimin kewajiban bersabar yang telah diperintahkan Allah dan menjelaskan cara pelaksanaan sabar dan mushabarah (melipatgandakan kesabaran) yang diperintahkan Allah di dalam firman-Nya :

Dalam memandang fenomena hijrah Rasulullah saw ke Thaif ini, mungkin ada orang menyimpulkan bahwa Rasulullah saw telah menemui jalan buntu dan merasa putus asa, sehingga dalam menghadapi penderitaan yang sangat berat itu ia mengucapkan doa tersebut kepada Allah, setelah tiba di kebun kedua anak Rabi'ah.

Tetapi sebenarnya Rasulullah saw telah menghadapi penganiayaan tersebut dengan penuh ridha, ikhlas dan sabar. Seandainya Rasulullah saw tidak sabar menghadapinya tentu beliau telah membalas jika suka tindakan orang-orang jahat dan para tokoh Bani Tsaqif yang mengerahkan mereka. Namun ternyata Rasulullah saw tidak melakukannya.

Di antara dalil yang menguatkan apa yang kami kemukakan ialah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a , ia berkata :

"Wahai Rasulullah saw, pernahkah engkau mengalami peristiwa yang lebih berat dari peristiwa Uhud?" Jawab Nabi saw, "Aku telah mengalami berbagai penganiayaan dari kaumku. Tetapi penganiayaan terberat yang pernah aku rasakan ialah pada hari 'Aqabah di mana aku datang dan berdakwah kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kilal, tetapi tersentak dan tersadar ketika sampai di Qarnu'ts-Tsa'alib. Lalu aku angkat kepalaku, dan aku pandang dan tiba-tiba muncul Jibril memanggilku seraya berkata, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan dan jawaban kaummu kepadamu, dan Allah telah mengutus Malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan sesukamu," Nabi saw melanjutkan. "Kemudian Malaikat penjaga gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku lalu berkata, " Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu. Aku adalah Malaikat penjaga gunung, dan Rabb-mu telah mengutusku kepadamu untuk engkau perintahkan sesukamu, jika engkau suka, aku bisa membalikkan gunung Akhsyabin ini ke atas mereka." Jawab Nabi saw, "Bahkan aku menginginkan semoga Allah berkenan mengeluarkan dari anak keturunan mereka generasi yang menyambah Allah semata, tidak menyekutukannya, dengan sesuatu pun."

Dalam peristiwa hijrah Rasulullah saw ke Thaif dengan segala penderitaan yang ditemuinya, baik berupa penyiksaan ataupun kekecewaan hati, dapat anda lihat adanya penawar Ilahi terhadap kebodohan orang-orang yang mengejar dan menganiayanya. Penawar ini tercermin pada seorang lelaki Nasrani, Addas,

ketika datang kepadanya seraya membawa anggur, kemudian bersuimpuh di hadapannya seraya mencium kepada, kedua tangan dan kakinya, setelah Nabi saw mengabarkan kepadanya bahwa dirinya adalah seorang Nabi.

Peristiwa ajaib simbol-simbol takdir yang terdapat di dalam peristiwa ini. Kebaikan, kedermawanan dan kemuliaan datang begitu cepat memintakan maaf atas kejahatan, kebodohan dan kedzaliman yang baru saja dialaminya. Kecupan mesra itu datang setelah umpatan-umpatan permusuhan.

Kedua, apa yang dilakukan oleh Zaid bin Haritsa, yaitu melindungi Rasulullah saw dengan dirinya dari lemparan batu orang-orang bodoh bani Tsaqif sampai kepalanya menderita beberapa luka, merupakan contoh yang harus dilakukan oleh setiap kaum Muslimin dalam bersikap terhadap pemimpin dakwah. Ia harus melindungi pemimpin dakwah dengan dirinya sekalipun harus mengorbankan kehidupannya.

Demikianlah sikap para sahabat terhadap Rasulullah saw. Sekalipun beliau sudah tidak ada di antara kita sekarang, namun kita dapat melakukannya dalam bentuk yang lain, yaitu, dengan kesiapan diri kita dalam menghadapi segala penderitaan dan penyiksaan di jalan dakwah Islam, dan menyumbangkan perjuangan berat sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah saw.

Tetapi setiap jaman dan masa harus ada para pemimpin dakwah Islam yang menggantikan kepemimpinan Nabi saw dalam berdakwah, di mana prajurit yang setia dan ikhlas di sekitar mereka mendukung para pemimpin tersebut dengan harta dan jiwa sebagaimana yang telah dilakukan kaum Muslimin kepada Rasulullah saw.

Ketiga, apa yang dikisahkan oleh Ibnu Ishaq tentang beberapa jin yang mendengarkan bacaan Rasulullah saw ketika sedang melakukan shalat malam di Nikhlah, merupakan dalil bagi eksistensi jin, dan bahwa mereka mukallaf (dibebani kewajiban melaksanakan syariat Islam). Di antara mereka terdapat jin-jin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, di samping mereka yang ingkar dan tidak beriman. Dalil ini telah mencapai tingkatan qath'i (pasti) dengan disebutkannya di dalam beberapa nash al-Quran yang jelas, seperti beberapa ayat pada awal surat al-Jin dan seperti firman Allah di dalam surat al-Ahqaf :

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu

mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada pendengaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari ahzab yang pedih." QS al-Ahqaf : 29-31

Ketahuilah bahwa kisah yang disebutkan Ibnu Ishaq dan diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam di dalam Sirahnya ini, juga disebutkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dengan teks yang hampir sama dengan tambahan rincian sedikit. Dan berikut ini teks yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan sanadnya dari Ibnu Abbas:

"Bahwa Nabi saw berangkat bersama sejumlah sahabatnya menuju pasar 'Ukazh. Dalam pada itu, setan-setan itu kembali. Mereka bertanya-tanya, "Mengapa kita dihalangi dari memperoleh kabar langit dan dilempari dengan beberapa bintang?" Dijawab, "Tidak ada yang menghalangi kamu dari memperoleh kabar langit kecuali apa yang telah terjadi. Maka pergilah ke segala penjuru dunia, dari ujung timur sampai ke ujung barat, dan perhatikanlah peristiwa apakah yang terjadi itu?" Lalu mereka pergi melacak dari ujung timur sampai ke ujung barat, mencari apa gerangan yang menghalangi mereka dari mendapatkan kabar langit itu? Maka berangkatlah mereka yang pergi ke Tihamah menuju kepada Rasulullah saw di Nikhlah hendak ke pasar 'Ukazh, ketika itu Rasulullah saw sedang mengimami para sahabatnya dalam shalat subuh. Ketika mendengar bacaan al-Quran dengan penuh perhatian mereka mendengarkannya. Kemudian mereka berkata, "Inilah yang menghalangi kita dari kabar langit." Setelah itu mereka kembali kepada kaum mereka seraya berkata, "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran (bacaan) yang menakjubkan yang menunjukkan kepada kebenaran, lalu kami mempercayainya, dan kami tidak menyekutukan Rabb kami dengan siapapun." Lalu Allah menurunkan (ayat) kepada Nabi-Nya, "Katakanlah, "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Quran) ..."

E. Kisah Isra' Mi'raj

Isra` secara bahasa berasal dari kata 'saro' bermakna perjalanan di malam hari. Adapun secara istilah, *Isra`* adalah perjalanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Jibril dari Mekkah ke Baitul Maqdis (Palestina), berdasarkan firman Allah :

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha " (Al Isra':1)

Mi'raj secara bahasa adalah suatu alat yang dipakai untuk naik. Adapun secara istilah, *Mi'raj* bermakna tangga khusus yang digunakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk naik dari bumi menuju ke atas langit, berdasarkan firman Allah dalam surat An Najm ayat 1-18.

Kisah Isra' Mi'raj

Secara umum, kisah yang menakjubkan ini disebutkan oleh Allah 'Azza wa Jalla dalam Al-Qur'an dalam firman-Nya:

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. Al-Isra` : 1)

Juga dalam firman-Nya:

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang

meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar”. (QS. An-Najm : 1-18)

Adapun rincian dan urutan kejadiannya banyak terdapat dalam hadits yang shahih dengan berbagai riwayat. Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam kitab beliau yang berjudul *Al Isra` wal Mi'raj* menyebutkan 16 shahabat yang meriwayatkan kisah ini. Mereka adalah: Anas bin Malik, Abu Dzar, Malik bin Sha'sha'ah, Ibnu 'Abbas, Jabir, Abu Hurairah, Ubay bin Ka'ab, Buraidah ibnul Hushaib Al-Aslami, Hudzaifah ibnul Yaman, Syaddad bin Aus, Shuhaib, Abdurrahman bin Qurath, Ibnu 'Umar, Ibnu Mas'ud, 'Ali, dan 'Umar *radhiallahu 'anhum ajma'in*.

Di antara hadits shahih yang menyebutkan kisah ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, dari sahabat Anas bin Malik :Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

“Didatangkan kepadaku Buraaq – yaitu hewan putih yang panjang, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari baghal, dia meletakkan telapak kakinya di ujung pandangannya (maksudnya langkahnya sejauh pandangannya). Maka sayapun menungganginya sampai tiba di Baitul Maqdis, lalu saya mengikatnya di tempat yang digunakan untuk mengikat tunggangan para Nabi. Kemudian saya masuk ke masjid dan shalat 2 rakaat kemudian keluar. Kemudian datang kepadaku Jibril 'alaihi salaam dengan membawa bejana berisi khamar dan bejana berisi air susu. Aku memilih bejana yang berisi air susu. Jibril kemudian berkata : “ Engkau telah memilih (yang sesuai) fitrah”.

Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit (pertama) dan Jibril meminta dibukakan pintu, maka dikatakan (kepadanya):“Siapa engkau?” Dia menjawab:“Jibril”. Dikatakan lagi:“Siapa yang bersamamu?” Dia menjawab: “Muhammad” Dikatakan: “Apakah dia telah diutus?” Dia menjawab:“Dia telah diutus”. Maka dibukakan bagi kami (pintu langit) dan saya bertemu dengan Adam. Beliau menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian kami naik ke langit kedua, lalu Jibril 'alaihi salaam meminta dibukakan pintu, maka dikatakan (kepadanya):“Siapa engkau?” Dia menjawab: “Jibril”. Dikatakan lagi:“Siapa yang bersamamu?” Dia menjawab:“Muhammad” Dikatakan:“Apakah dia telah diutus?”

Dia menjawab: "Dia telah diutus". Maka dibukakan bagi kami (pintu langit kedua) dan saya bertemu dengan Nabi 'Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariya shallawatullahi 'alaihima, Beliau berdua menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.

Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit ketiga dan Jibril meminta dibukakan pintu, maka dikatakan (kepadanya): "Siapa engkau?" Dia menjawab: "Jibril". Dikatakan lagi: "Siapa yang bersamamu?" Dia menjawab: "Muhammad". Dikatakan: "Apakah dia telah diutus?" Dia menjawab: "Dia telah diutus". Maka dibukakan bagi kami (pintu langit ketiga) dan saya bertemu dengan Yusuf 'alaihissalaam yang beliau telah diberi separuh dari kebagusan(wajah). Beliau menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit keempat dan Jibril meminta dibukakan pintu, maka dikatakan (kepadanya): "Siapa engkau?" Dia menjawab: "Jibril". Dikatakan lagi: "Siapa yang bersamamu?" Dia menjawab: "Muhammad". Dikatakan: "Apakah dia telah diutus?" Dia menjawab: "Dia telah diutus". Maka dibukakan bagi kami (pintu langit ketiga) dan saya bertemu dengan Idris alaihissalaam. Beliau menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Allah berfirman yang artinya : "Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi" (Maryam:57).

Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit kelima dan Jibril meminta dibukakan pintu, maka dikatakan (kepadanya): "Siapa engkau?" Dia menjawab: "Jibril". Dikatakan lagi: "Siapa yang bersamamu?" Dia menjawab: "Muhammad". Dikatakan: "Apakah dia telah diutus?" Dia menjawab: "Dia telah diutus". Maka dibukakan bagi kami (pintu langit kelima) dan saya bertemu dengan Harun 'alaihissalaam. Beliau menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.

Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit keenam dan Jibril meminta dibukakan pintu, maka dikatakan (kepadanya): "Siapa engkau?" Dia menjawab: "Jibril". Dikatakan lagi: "Siapa yang bersamamu?" Dia menjawab: "Muhammad". Dikatakan: "Apakah dia telah diutus?" Dia menjawab: "Dia telah diutus". Maka dibukakan bagi kami (pintu langit) dan saya bertemu dengan Musa. Beliau menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit ketujuh dan Jibril meminta dibukakan pintu, maka dikatakan (kepadanya): "Siapa engkau?" Dia menjawab: "Jibril". Dikatakan lagi: "Siapa yang

bersamamu?” Dia menjawab, “Muhammad” Dikatakan, “Apakah dia telah diutus?” Dia menjawab, “Dia telah diutus”. Maka dibukakan bagi kami (pintu langit ketujuh) dan saya bertemu dengan Ibrahim. Beliau sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma’muur. Setiap hari masuk ke Baitul Ma’muur tujuh puluh ribu malaikat yang tidak kembali lagi. Kemudian Ibrahim pergi bersamaku ke Sidratul Muntaha. Ternyata daun-daunnya seperti telinga-telinga gajah dan buahnya seperti tempayan besar. Tatkala dia diliputi oleh perintah Allah, diapun berubah sehingga tidak ada seorangpun dari makhluk Allah yang sanggup menggambarkan keindahannya

Lalu Allah mewahyukan kepadaku apa yang Dia wahyukan. Allah mewajibkan kepadaku 50 shalat sehari semalam. Kemudian saya turun menemui Musa ‘alaihi salam. Lalu dia bertanya: “Apa yang diwajibkan Tuhanmu atas ummatmu?”. Saya menjawab: “50 shalat”. Dia berkata: “Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena sesungguhnya ummatmu tidak akan mampu mengerjakannya. Sesungguhnya saya telah menguji dan mencoba Bani Isra`il”. Beliau bersabda :“Maka sayapun kembali kepada Tuhanku seraya berkata: “Wahai Tuhanku, ringankanlah untuk ummatku”. Maka dikurangi dariku 5 shalat. Kemudian saya kembali kepada Musa dan berkata:“Allah mengurangi untukku 5 shalat”. Dia berkata:“Sesungguhnya ummatmu tidak akan mampu mengerjakannya, maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan”. Maka terus menerus saya pulang balik antara Tuhanku Tabaraka wa Ta’ala dan Musa ‘alaihi salaam, sampai pada akhirnya Allah berfirman:“Wahai Muhammad, sesungguhnya ini adalah 5 shalat sehari semalam, setiap shalat (pahalanya) 10, maka semuanya 50 shalat. Barangsiapa yang meniatkan kejelekan lalu dia tidak mengerjakannya, maka tidak ditulis (dosa baginya) sedikitpun. Jika dia mengerjakannya, maka ditulis(baginya) satu kejelekan”. Kemudian saya turun sampai saya bertemu dengan Musa’alaihi salaam seraya aku ceritakan hal ini kepadanya. Dia berkata: “Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan”, maka sayapun berkata: “Sungguh saya telah kembali kepada Tuhanku sampai sayapun malu kepada-Nya”. (H.R Muslim 162)

Untuk lebih lengkapnya, silahkan merujuk ke kitab Shahih Bukhari hadits nomor 2968 dan 3598 dan Shahih Muslim nomor 162-168 dan juga kitab-kitab hadits lainnya yang menyebutkan kisah ini. Terdapat pula tambahan riwayat

tentang kisah ini yang tidak disebutkan dalam hadits di atas.

Hikmah Terjadinya *Isra`*

Apakah hikmah terjadinya *Isra`*, kenapa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak *Mi'raj* langsung dari Mekkah padahal hal tersebut memungkinkan? Para ulama menyebutkan ada beberapa hikmah terjadinya peristiwa *Isra`*, yaitu:

1. Perjalanan *Isra'* di bumi dari Mekkah ke Baitul Maqdis lebih memperkuat hujjah bagi orang-orang musyrik. Jika beliau langsung *Mi'raj* ke langit, seandainya ditanya oleh orang-orang musyrik maka beliau tidak mempunyai alasan yang memperkuat kisah perjalanan yang beliau alami. Oleh karena itu ketika orang-orang musyrik datang dan bertanya kepada beliau, beliau menceritakan tentang kafilah yang beliau temui selama perjalanan *Isra'*. Tatkala kafilah tersebut pulang dan orang-orang musyrik bertanya kepada mereka, orang-orang musyrik baru mengetahui benarlah apa yang disampaikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
2. Untuk menampakkan hubungan antara Mekkah dan Baitul Maqdis yang keduanya merupakan kiblat kaum muslimin. Tidaklah pengikut para nabi menghadapkan wajah mereka untuk beribadah keculali ke Baitul Maqdis dan Makkah Al Mukarramah. Sekaligus ini menunjukkan keutamaan beliau melihat kedua kiblat dalam satu malam.
3. Untuk menampakkan keutamaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dibandingkan para nabi yang lainnya. Beliau berjumpa dengan mereka di Baitul Maqdis lalu beliau shalat mengimami mereka.

Faedah Kisah

Kisah yang agung ini sarat akan banyak faedah, di antaranya :

1. Kisah *Isra' Mi'raj* termasuk tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah *'Azza wa Jalla*.
2. Peristiwa ini juga menunjukkan keutamaan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas seluruh nabi dan rasul *'alaihimus shalatu wa salaam*
3. Peristiwa yang agung ini menunjukkan keimanan para sahabat *radhiyallahu'anhum*. Mereka meyakini kebenaran berita tentang kisah ini, tidak sebagaimana perbuatan orang-orang kafir Quraisy.

4. *Isra` dan Mi`raj* terjadi dengan jasad dan ruh beliau, dalam keadaan terjaga. Ini adalah pendapat jumbuh (kebanyakan) ulama, *muhadditsin*, dan *fuqaha*, serta inilah pendapat yang paling kuat di kalangan para ulama *Ahlus sunnah*. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya : “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. Al-Isra` : 1)

Penyebutan kata ‘hamba’ digunakan untuk ruh dan jasad secara bersamaan. Inilah yang terdapat dalam hadits-hadits Bukhari dan Muslim dengan riwayat yang beraneka ragam bahwa beliau *shallallahu ‘alaihi wa salaam* melakukan *Isra` dan Mi`raj* dengan jasad beliau dalam keadaan terjaga.

Imam Ath Thahawi *rahimahullah* berkata : “*Mi`raj* adalah benar. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa salaam* telah melakukan *Isra` dan Mi`raj* dengan tubuh beliau dalam keadaan terjaga ke atas langit...

1. Penetapan akan ketinggian Allah *Ta'ala* dengan ketinggian zat-Nya dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keagungan Allah, yakni Allah tinggi berada di atas langit ketujuh, di atas ‘arsy-Nya. Ini merupakan akidah kaum muslimin seluruhnya dari dahulu hingga sekarang.
2. Mengimani perkara-perkara ghaib yang disebutkan dalam hadits di atas, seperti: *Buraaq*, *Mi`raj*, para malaikat penjaga langit, adanya pintu-pintu langit, *Baitul Ma'mur*, *Sidratul Muntaha* beserta sifat-sifatnya, surga, dan selainnya.
3. Penetapan tentang hidupnya para Nabi ‘*alaihimus salaam* di kubur-kubur mereka, akan tetapi dengan kehidupan *barzakhiah*, bukan seperti kehidupan mereka di dunia. Oleh karena itulah, di sini tidak ada dalil yang membolehkan seseorang untuk berdoa, bertawasul, atau meminta syafa’at kepada para Nabi dengan alasan mereka masih hidup. Syaikh Shalih Alu Syaikh *rahimahullah* menjelaskan bahwa Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa salaam* dalam *Mi`raj* menemui ruh para Nabi kecuali Nabi Isa ‘*alaihis salaam*. Nabi menemui jasad Nabi Isa karena jasad dan ruh beliau dibawa ke langit dan beliau belum wafat.

4. Banyaknya jumlah para malaikat dan tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah.
5. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga adalah *kalimur Rahman* (orang yang diajak bicara langsung oleh Ar Rahman).
6. Allah *Ta'ala* memiliki sifat kalam (berbicara) dengan pembicaraan yang sebenar-benarnya.
7. Tingginya kedudukan shalat wajib dalam Islam, karena Allah langsung yang memerintahkan kewajiban ini.
8. Kasih sayang dan perhatian Nabi Musa *'alaihiss salaam* terhadap umat Islam, ketika beliau menyuruh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk diringankan kewajiban shalat.
9. Penetapan adanya *nasakh* (penghapusan hukum) dalam syariat Islam, serta bolehnya *me-nasakh* suatu perintah walaupun belum sempat dikerjakan sebelumnya, yakni tentang kewajiban shalat yang awalnya lima puluh rakaat menjadi lima rakaat.
10. Surga dan neraka sudah ada sekarang, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melihat keduanya ketika *Mi'raj*.
11. Para ulama berbeda pendapat apakah Nabi melihat Allah pada saat *Mi'raj*. Ada tiga pendapat yang populer : Nabi melihat Allah dengan penglihatan, Nabi melihat Allah dengan hati, dan Nabi tidak melihat Allah namun hanya mendengar kalam Allah.
12. Pendapat yang benar bahwa peristiwa *Isra' Mi'raj* hanya berlangsung satu kali saja dan tidak berulang.
13. Barangsiapa yang mengingkari *Isra`*, maka dia telah kafir, karena dia berarti menganggap Allah berdusta. Barangsiapa yang mengingkari *Mi'raj* maka tidak dikafirkan kecuali setelah ditegakkan padanya hujjah serta dijelaskan padanya kebenaran.

Penolakan Orang Musyrik Mekkah terhadap Islam

Mekah atau Bakkah adalah sebuah kota tua yang lahir ribuan tahun lalu berkat adanya sumber air abadi yaitu sumur Zamzam. Berbagai sumber meriwayatkan bahwa sumur ini muncul beberapa saat setelah kelahiran nabi Ismail as. Setelah Ismail dewasa, bersama ayahnya, nabi Ibrahim as, berdua

mereka membangun kembali bangunan Ka'bah yang fondasinya telah dibangun oleh nabi Adam as.

“ Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdo'a): “Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.(QS.Al-Baqarah(2):127).

Sejak itulah maka Mekah dengan Ka'bahnya berkembang pesat menjadi pusat keagamaan, pusat ritual penyembahan kepada Allah swt, Tuhan Yang Esa. Namun seiring dengan berlalunya waktu, penyembahan tersebut lama kelamaan menjadi melenceng dari arahnya yang semula benar. Patung-patung mulai didirikan dan akhirnya malah disembah. Meski mereka tetap mengakui Allah sebagai Sang Pencipta namun mereka juga mengakui dan bahkan menyembah berhala-berhala. Uzza, Latta dan Manna adalah nama-nama berhala yang mereka anggap sebagai anak perempuan Allah.

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? ”. (QS.An-Najm(53):19-20).

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Tentu mereka akan menjawab : “Allah”. Katakanlah: “Segala puji bagi Allah”; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.(QS.Lukman(31):25).

Mereka meyakini bahwa disamping Allah, berhala-berhala itu dapat memberi syafaat kepada mereka. Jelas, ini sebuah kesalahan, sebuah kedustaan, sebuah kezaliman. Penguasa alam semesta ini adalah Allah Yang Maha Kuasa, la Tunggal, tidak memiliki satupun sekutu. Berhala-berhala itu tidak mempunyai kuasa sedikitpun terhadap manusia. Ini adalah bisikan syaitan terkutuk yang berusaha menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Syaitan menginginkan agar manusia lupa terhadap kehidupan akhirat, kehidupan yang hakiki. Karena kehidupan dunia adalah sementara.

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan

dikembalikan”.(QS.Al-Ankabut(29):17).

“Dan berkata Ibrahim: “Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela`nati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolongpun”. (QS.Al-Ankabut(29):25).

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): “Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan”, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan “. (QS.Al-An’am(6):100).

Suatu ketika Ibnu ‘Abba memaparkan bahwa ayat 100-103 surat Al-Anam diturunkan berkenaan dengan kaum Musyrik yang menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah. Mereka ditanya : “*Bagaimana mungkin kalian beribadah kepada jin, sedangkan kalian menyembah berhala?*”. Mereka menjawab, “ *Kami bukan menyembah berhala tetapi dengan menghadap kepada berhala berarti kami taat kepada jin*”. (HR Ibnu Jarir).

Itu sebabnya Allah swt memanggil penduduk Mekah dengan sebutan Musyrik yaitu kaum yang syirik, kaum yang menduakan atau lebih Tuhan. Ironisnya, para pemuka dan penjaga Kabah tersebut malah bangga dan arogan. Mereka merasa bahwa mereka adalah orang-orang terhormat dan termulia yang paling tahu tentang agama dan ajaran yang menurut mereka telah dijalani sejak ribuan tahun lalu oleh nenek moyang mereka.

“ *Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”*. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?” .(QS.Al-Baqarah(2):170).

Demikian pula ibadah haji yang dilaksanakan setahun satu kali. Kegiatan haji seperti tawaf, sa’i dan pemotongan kurban menjadi ritual sesat yang sungguh tidak beradab. Bahkan dengan hanya secarik kain yang menutup kemaluan kaum

perempuan berlari-lari kecil mengelilingi Ka'bah. Sementara darah kurban hewan dilulurkan ke tembok Ka'bah dengan maksud sebagai sesajen bagi tuhan-tuhan mereka!!

“ Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya ...”.(QS.Al-Hajj(22):37).

Dalam keadaan seperti inilah Rasulullah lahir dan datang. Beliau diperintah Allah swt untuk meluruskan kembali agama yang dibawa nabi Ibrahim as ribuan tahun silam itu agar tidak bengkok dan lurus kembali. Kesyirikan sangat dekat kekafiran. Pengakuan dan penyembahan hanya kepada Allah swt, tidak bersama dengan tuhan dan sesembahan lain adalah inti ajaran yang dibawa para nabi. Itulah Islam.

Telah diriwayatkan bahwa Walid bin Mugirah, 'As bin Wail As Sahmi, Aswad bin Abdul Muttalib dan Umayyah bin Khalaf bersama rombongan pembesar-pembesar Quraisy datang menemui Nabi saw. Mereka menyatakan, *“Hai Muhammad! Marilah engkau mengikuti agama kami dan kami mengikuti agamamu dan engkau bersama kami dalam semua masalah yang kami hadapi, engkau menyembah Tuhan kami setahun dan kami menyembah Tuhanmu setahun. Jika agama yang engkau bawa itu benar, maka kami berada bersamamu dan mendapat bagian darinya, dan jika ajaran yang ada pada kami itu benar, maka engkau telah bersekutu pula bersama-sama kami dan engkau akan mendapat bagian pula daripadanya”*. Beliau menjawab, *“Aku berlindung kepada Allah dari mempersekutukan-Nya”*. Lalu turunlah surah Al Kafirun sebagai jawaban terhadap ajakan mereka.

« Katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah, agamaku”.(QS.Al-Kafirun(109) :1-6).

Ini yang disebut Akidah. Ia tidak boleh dicampur adukkan oleh paham apapun. Penyembahan hanya kepada-Nya, murni hanya kepada Allah swt. Tidak ada kebengkokan dalam Islam. Tidak ada perantara, tidak ada kerja sama, tidak

ada anak bagi-Nya. Semua orang di sisi Allah adalah sama yaitu para hamba, para abdi yang tergantung kepada-Nya. Itu sebabnya segala perbuatan dan amal sebaik apapun bila dilakukan bukan karena-Nya dan tidak dalam rangka mencari ridho Allah swt maka tidak ada gunanya diakhirat nanti. Ketaatan kepada siapapun termasuk kepada orang-tua, suami bahkan para pemimpin sekalipun harus atas dasar ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya.

« Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan di dapatnya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya ». (QS.An-Nur(24) :39).

Karena sikap tegas dan tidak kenal kompromi inilah Rasulullah kemudian dimusuhi dan diperangi orang-orang Quraisy. Para pembesar Quraisy makin geram dan kesal. Mereka merasa bakal sangat terancam kedudukan dan kekuasaan mereka bila ajaran baru ini sampai benar-benar diterima penduduk Mekah. Mereka khawatir Islam akan menghapus semua kebiasaan-kebiasaan ritual mereka, merebut kekuasaan dan merusak gengsi mereka sebagai penjaga Ka'bah yang selama ini mereka bangga-banggakan.

Maka dengan sekuat tenaga Abu Jahalpun memimpin permusuhannya terhadap Islam,. Berbagai fitnah dan hasutan terus dilancarkan. Para tokoh Quraisy tersebut memanas-manas bahwa walaupun Allah menurunkan seorang Rasul, mustinya merekalah yang paling pantas ditunjuk bukan Muhammad yang mereka anggap miskin dan tidak memiliki kekuasaan. Yang saking miskinnya ketika bayi tak seorang perempuanpun sudi menyusuinya kecuali terpaksa. Yang bahkan hingga menikah bertahun-tahunpun tidak juga mempunyai anak lelaki. (Kedua anak lelaki Rasulullah meninggal dunia ketika masih kanak-kanak. Sementara memiliki anak perempuan dianggap aib). Mereka juga mempertanyakan mengapa Allah hanya menurunkan manusia biasa yang makan seperti orang kebanyakan bahkan berjalan-jalan dipasar sebagai utusan Allah, bukannya mengirim seorang malaikat saja. Dengan keji mereka mengolok-olok Rasulullah adalah seorang tukang tenung.

“Dan mereka berkata: “Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil) nya?” Dan orang-orang yang zalim itu berkata: “Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir.””,(QS.Al-Furqon(25):7-8).

“ Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: “Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?...” .(QS.Al-Baqarah(2):118).

Ibnu Abbas memaparkan bahwa ayat di atas turun tak lama setekah Rafi' bin Huraimalah berkata kepada nabi saw *“ Jika benar engkau adalah seorang utusan Allah sampaikan kepada Allah agar Dia berbicara kepada kami hingga kami mendengar kata-kata-Nya”*. (HR. Ibnu jarir dan Ibnu Abi Hatim).

“ Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus”.(QS.Al-Baqarah(2):108).

Ibnu Abbas berkata bahwa Rafi' bin Huraimalah dan Wahab bin Zaid berkata kepada nabi saw, *“Wahai Muhammad, datangkanlah dari langit kitab yang kau turunkan kepada kami dan dapat kami baca. Atau pancarkanlah sungai untuk kami agar kami beriman kepadamu.”* Maka Allah menurunkan ayat diatas. (HR Ibnu Abi Hatim).

“Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mu`jizat), mereka berpaling dan berkata: “(Ini adalah) sihir yang terus menerus”.(QS.Al-Qamar(54):1-2).

Anas, Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Abbas menerangkan bahwa suatu ketika penduduk Mekah menantang Rasulullah agar memperlihatkan sebuah mukjizat kepada mereka. Maka beliau pun memperlihatkan bulan yang terbelah menjadi dua bagian hingga mereka melihat warna merah di antara keduanya.(HR Tirmidzi dan HR Shahih Muslim).

Begitulah para tokoh Mekah mengajukan berbagai pertanyaan. Mereka tidak peduli apakah pertanyaan dan permintaan mereka itu terpenuhi atau tidak. Yang

dinginkan hanyalah agar Rasulullah mau berhenti berdakwah karena mereka khawatir kekuasaan mereka terhadap masyarakat Mekah terganggu.

Mereka memang bukan bermaksud mencari kebenaran melainkan hanya ingin memojokkan, menghina dan mengejek Rasulullah. Meski sebenarnya hal tersebut bukan dilakukan semata-mata karena kebencian terhadap pribadi Rasulullah. Karena seluruh penduduk Mekah memang sebenarnya mengakui bahwa Muhammad saw adalah seorang yang jujur. Prilaku beliau santun hingga banyak orang menyukai beliau.

Namun sebagai manusia biasa tentu saja Rasulullah sedih mendengar ejekan dan cemoohan orang-orang Quraisy yang sebenarnya masih keluarga dan tetangga beliau sendiri itu.

“Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah”.(QS.Al-An’am(6):33).

Ali bin Abu Thalib memaparkan bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Abu Lahab yang suatu ketika berkata, *“ Sesungguhnya kami tidak mendustakanmu tetapi kami hanya mendustakan apa yang kau dakwahkan (agama Islam)”.* (HR Tirmidzi dan Hakim).

“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu`jizat pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: “Sesungguhnya mu`jizat-mu`jizat itu hanya berada di sisi Allah”. Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mu`jizat datang mereka tidak akan beriman”.(QS.Al-An’am(6):109).

“Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.(QS.Al-Anam(6):111).

Berikut Asbabun Nuzul ayat 109-111 surat Al-An’am diatas :

Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi menjelaskan bahwa suatu hari orang-orang Quraisy menghadap Rasulullah dan berkata, *“ Hai Muhammad, kau menceritakan kepada kami bahwa Musa mempunyai tongkat yang dapat digunakan untuk*

membelah batu. Kau juga menceritakan bahwa Isa bisa menghidupkan orang mati dan bahwa kaum Tsamud mempunyai seekor unta (lalu mereka sembelih). Sekarang, coba tunjukkan kepada kami sedikit dari mukjizat (kenabianmu) sehingga kami akan beriman kepadamu“. Rasul bertanya:”Apa yang kalian inginkan?”.” Jadikan bukit Shafa emas untuk kami.” Beliau bertanya lagi, “ Jika aku melakukannya apakah kalian akan membenarkanku?”. Mereka berkata , “ Ya, demi Allah”. Lalu Rasulullah berdiri dan berdoa. Jibril datang dan berkata kepadanya, “ Jika engkau menginginkannya bukit ini akan berubah menjadi emas. Namun jika kau mau tinggalkanlah mereka sehingga beberapa orang di antara mereka mau bertobat kepada Allah”: Maka turunlah ketiga ayat ini.)HR. Ibnu Jarir)..

Akhirnya Rasulullahpun membatalkan doanya.

Para pembesar Mekah juga menyiksa siapa saja yang berani meninggalkan agama nenek moyang mereka. Ammar dan kedua orang tuanya, Yassir dan Sumayya yang disiksa hingga meninggal adalah hanya sedikit contoh diantaranya. Sementara Bilal, budak hitam yang kemudian dikenal sebagai muazzin pertama dan merupakan satu dari 10 sahabat yang dijanjikan masuk surga oleh Rasulullah dibeli oleh Abu bakar Sidik hingga bebas dari penyiksaan hebat yang dideritanya.

Akan tetapi Rasulullah tetap bertahan. Ini adalah perintah Allah swt, Sang Pencipta yang harus ditaati. Beliau tidak akan mundur, apapun yang dilakukan para pembesar Quraisy atau siapapun yang ingin menghalanginya. Bahkan Abu Thalib, paman Rasulullah yang selalu melindungi beliau sampai kewalahan. Ia begitu khawatir terhadap keselamatan ponakan yang telah dianggap seperti anak sendiri itu.

“ Demi Allah paman, seandainya mereka meletakkan matahari di tanganku dan bulan di tangan kiriku agar aku melepaskan ajakanku .. tak akan aku melepaskannya”, demikian jawaban tegas Muhammad saw ketika pamannya itu atas desakan para pemuka Mekah meminta Rasulullah agar berhenti berdakwah.Maka sejak itu Abu Thalibpun tidak pernah lagi menyuruh Rasulullah untuk berhenti berdakwah. Ia malah bertambah makin serius melindungi

Rasulullah dari segala ancaman dan serangan musuh.

(Referensi : Disarikan dari Hayat Muhammad oleh Muhammad Husein Haekal)



BAB IV PERIODE MADINAH

A. Hijrah Ke Madinah

Kekesalan orang-orang kafir Quraisy makin meningkat mengetahui bahwa sebagian besar pemeluk Islam Mekah telah pergi meninggalkan kota dan disambut baik pula oleh penduduk Yatsrib (Madinah). Dalam pertemuan darurat yang segera mereka adakan diambil keputusan bahwa Muhammad saw harus dibunuh secepatnya sebelum beliau berhasil meninggalkan Mekah. Diputuskan bahwa setiap suku harus mengirimkan seorang utusannya. Kemudian secara bersama-sama mereka akan membunuh Rasulullah. Dengan demikian keluarga besar nabi (bani Manaf) tidak akan berani menuntut balas kematian anggota keluarganya itu. (Menuntut balas atas kematian salah seorang anggota keluarga adalah suatu hal yang biasa terjadi di tanah Arab).

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau

mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya”. (QS.Al-Anfal(8):30).

Maka pada malam hari yang telah ditentukan merekapun berkumpul di depan pintu kamar Rasulullah. Secara kasar dan tiba-tiba mereka mendobrak pintu. Namun yang mereka dapati di atas pembaringan kamar tersebut ternyata hanya Ali bin Abu Thalib ! Karena tanpa mereka ketahui, menjelang magrib Rasulullah telah menyelip keluar kamar dan menuju rumah Abu Bakar ra. Berdua mereka meninggalkan Mekah dengan mengendarai dua ekor unta terbaik yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh sahabat baik nabi tersebut. Beberapa riwayat menceritakan bahwa ketika Rasulullah meninggalkan kamar, beliau menaburkan sejumlah pasir ke muka orang-orang Quraisy yang ketika itu berjaga di depan kamar beliau sambil membaca ayat berikut :

“ Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat”.(QS.Yasin(36):9).

Tak seorangpun yang mengetahui kepergian Rasulullah kecuali Ali dan anak-anak Abu Bakar, yaitu Abdullah, Asma dan Aisyah serta pembantu setia Abu Bakar. Dengan menyewa seorang penunjuk jalan yang dapat dipercaya, Rasulullah dan Abu Bakar menelusuri jalan yang tidak lazim digunakan. Mereka mengambil jalur berputar ke arah Yaman di selatan. Di suatu tempat sekitar 6 km Mekah, mereka berpisah, si penunjuk jalan kembali ke Mekah sedangkan Rasulullah dan Abu Bakar bersembunyi di sebuah gua di sekitar tempat tersebut.

Di gua ini mereka tinggal selama 3 malam. Abdullah bin Abu Bakar yang belakangan menyusul bertugas mengawasi keadaan. Asma dan Aisyah bertugas mengirim makanan. Sedangkan pembantu Abu Bakar setiap pagi dengan berpura-pura menggembalakan kambing hingga sore hari bertugas menghapus jejak. Namun selama 3 malam di dalam gua itu bukannya tanpa kesulitan. Sejumlah riwayat menceritakan keberadaan seekor ular di balik gua tersebut.

Suatu saat Rasulullah tertidur di bahu Abu Bakar. Ketika itulah tiba-tiba Abu Bakar melihat seekor ular datang perlahan mendekatinya. Tiba-tiba ular tersebut

mematuk kakinya. Abu Bakar menahan nafas. Ia tidak berani bergerak karena khawatir membangunkan Rasulullah. Setelah beberapa detik melilit kaki Abu Bakar yang berusaha tenang, ular tersebut lalu pergi menjauh. Beberapa menit kemudian Abu Bakar merasa tubuhnya panas terbakar. Rupanya racun ular mulai bereaksi. Didorong rasa cintanya yang begitu tinggi terhadap kekasih Allah ini, Abu Bakar tetap berusaha diam. Namun karena sakitnya, tak urung air matanyapun akhirnya menetes dan jatuh mengenai Rasulullah.

Rasulullah terbangun. “ *Mengapa engkau menangis, wahai sahabat? Menyesalkah engkau telah mendampingiku ?* » tanya Rasulullah khawatir. « *Tentu tidak ya Rasul Allah. Tapi seekor ular telah menggigitku dan racunnya mulai menyakitiku hingga tanpa sengaja air mataku menetes* », jawab Abu Bakar menyesal.

Rasulullah tersentak. « *Mengapa engkau tidak mengatakannya ?* », tanya Rasul lagi. « *Aku tidak ingin membuatmu terbangun* « , jawab Abu Bakar pendek. Rasulullah tersenyum terharu. Betapa tinggi rasa cinta sahabat nabi ini hingga ia rela berkorban kakinya digigit ular. Maka tanpa menunggu lebih lama lagi Rasulullah pun segera mengusap bekas gigitan tadi dengan ludah beliau. Dan dengan izin-Nya luka tersebut kembali pulih. Jadi sungguh pantas bila suatu ketika Rasulullah berujar :

“Sekiranya aku mengambil seorang kekasih (khalil) niscaya Abu Bakarlah orangnya”. (HR Muslim).

«Katakanlah: “Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik”.(QS.At-Taubah (9):24).

“Tidaklah beriman salah seorang diantaramu sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya dan semua orang “. (HR Muttafaq’alaih).

Sementara itu penduduk Mekah heboh. Mereka bukan saja gagal membunuh Rasulullah namun bahkan telah kehilangan jejak. Dengan mengerahkan seluruh kekuatan mereka melacak semua jalur Mekah – Madinah. Gua Tsur, gua dimana Rasulullah dan Abu Bakar bersembunyi tidak luput dari pengamatan. Rupanya

walaupun pembantu Abu Bakar telah berusaha menghapus jejak mereka, Allah swt berkehendak lain. Mereka tetap menemukan jejak hingga ke mulut gua. Tetapi sesampai di sana jejak tersebut menghilang. *“Mungkinkah mereka bersembunyi di dalam gua ini”*, Tanya salah satu orang yang mengikuti jejak tersebut dengan nada ragu. *“Tetapi bagaimana mungkin mereka bisa masuk?”*, lanjutnya sambil memandang tak percaya ke arah seekor burung merpati yang tengah mengerami telurnya di depan gua sementara sarang laba-laba terlihat menutupi mulut gua. Ia berusaha menjengukkan kepalanya ke arah gua. Abu Bakar mendongakkan kepalanya. Dengan suara gemetar ia berkata lirih : *“Oh kita pasti tertangkap. Bila mereka melihat ke bawah pasti kita akan terlihat”*. *“Janganlah engkau menyangka bahwa kita hanya berdua. Sesungguhnya Allah beserta kita dan Ia pasti melindungi kita”*, jawab Rasulullah tenang. Peristiwa menegangkan ini kemudian diabadikan dalam ayat berikut :

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: “Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.(QS.At-Taubah(9):40).

Maksud *‘tentara yang kamu tidak melihatnya’* pada ayat di atas adalah burung merpati yang sedang mengerami telurnya serta laba-laba yang menutupi mulut gua. Akhirnya orang Quraisy tersebut meninggalkan gua dan mencari ke tempat lain. Setelah keadaan aman, Rasulullah dan Abu Bakar meneruskan perjalanan. Siang malam mereka menempuh perjalanan berjarak 434 km, dengan hanya mengendarai unta. Padang pasir panas nan luas dimana sekali-sekali terdapat bukit batu cadas itu benar-benar merupakan medan berat yang sungguh melelahkan. Namun dengan penuh kesabaran mereka melaluinya.

Sementara itu para pemuka Quraisy mengumumkan sayembara bahwa siapa yang bisa menemukan Rasulullah akan diberi hadiah 100 ekor unta. Seketika orang-orangpun berlomba mencari beliau. Salah satunya adalah

Suraqah bin Malik. Dengan kudanya ia mencari dan berusaha keras memenangkan hadiah menggiurkan tersebut. Di tengah gurun pasir itulah ia tiba-tiba melihat bayangan dua orang berunta. Karena tidak ingin berbagi hadiah, Suraqah segera mengelabui teman yang pergi bersamanya. Ia mengatakan bahwa ia melihat bayangan orang berunta namun dengan menunjukkan arah yang berlawanan! Setelah itu, sendiri, ia berbalik arah dan secepatnya mengejar Rasulullah.

Namun ketika jarak mereka tinggal beberapa meter lagi, tiba-tiba kuda Suraqah tersungkur dan iapun jatuh terpelanting. Ia segera berdiri dan kembali mengejar. Berkali-kali Abu Bakar menoleh ke belakang, khawatir terkejar. Jarak mereka makin dekat. Namun sekali lagi, tanpa sebab yang jelas, kuda Suraqah kembali terjerebab. Sayup-sayup Suraqah mendengar Rasulullah membaca sesuatu. Rupanya itu adalah bacaan Al-Quran. Suraqah kembali berdiri dan menunggangi kudanya. Tetapi tiba-tiba ia terpelanting lagi dari kudanya. Seketika muka Suraqah menjadi pucat. Dengan susah payah ia berusaha bangun dan menyingkirkan pasir yang menyelimutinya tubuhnya. Suraqah berteriak-teriak meminta ampun.

Akhirnya Abu Bakar mendekatinya. Sambil memberinya sejumlah uang, sahabat nabi yang kaya raya ini menyuruhnya pergi dan berpesan untuk berpura-pura tidak melihat apalagi bertemu mereka. Dengan wajah terheran-heran, Suraqah hanya manggut-manggut sambil mengantongi uangnya lalu pergi secepatnya.

Rasullullah kembali meneruskan perjalanannya. Dua minggu lamanya, kedua hamba Allah itu mengarungi lautan pasir nan panas membara ketika siang hari dan dingin yang menggigit hingga menusuk jauh ke tulang ketika malam hari tiba. Di dalam keheningan malam dan teriknya siang hari, di bawah naungan selimut langit luas tak bertepi mereka berdua harus menahan lapar dan haus. Ini semua demi mencari ridho Sang Khalik, demi melaksanakan amanat maha berat yang dipikulkan ke pundak Rasulullah agar menyampaikan pesan-Nya kepada umat manusia, agar menyembah hanya kepada-Nya, Allah Azza wa Jalla tanpa mempersekutukan dengan apapun.

Perjalanan hijrah bukanlah perpindahan fisik belaka dari Mekah ke Madinah. Rasulullah dan juga para sahabat hijrah dengan membawa luka yang teramat

dalam. Mekah adalah kota kelahiran mereka dimana berkumpul sanak saudara dan handai taulan. Disinilah tempat mereka mencari nafkah dan kehidupan. Namun sejak Rasulullah memperkenalkan ajaran Islam, semua itu menjadi tidak berarti bila mereka tidak bisa menjalankan ajaran dengan baik.

Bagi Rasulullah lebih berat lagi. Nyaris 13 tahun beliau berdakwah ternyata hanya 70 orang-an saja penduduk Mekah yang mau menerima ajakan beliau. Sesungguhnya bukan cacik maki dan penolakan yang lebih dikhawatirkan beliau namun ridho Allah yang dikhawatirkannya. Namun dengan terus turunnya ayat-ayat selama perjalanan panjang Mekah -Madinah, ini menandakan bahwa Sang Kahlik tetap ridho.

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendakinya...”(QS.Al-Baqarah(2):272).

”... maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang“. (QS.An-Nahl(16):35).

“Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: “Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu maka bertakwalah kepada Allah dan ta`atlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”. (QS.Asy-Syu'ara(26):124-127).

“Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mu`jizat-mu`jizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna”. (QS.Ali Imran(3):184).

Allah swt sengaja menceritakan kisah-kisah para rasul yang selalu didustakan umatnya bukan saja hanya sebagai peringatan bagi kita namun juga sebagai penghibur bagi Rasulullah agar beliau bersabar. Ini yang menjadi penguat dan penghibur Rasulullah.

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui “. (QS.Al-Baqarah(2):115).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i, Ibnu Umar menceritakan bahwa ayat diatas diturunkan ketika Rasulullah dalam perjalanan hijrah tersebut. Di atas untanya, beliau mendirikan shalat kemanapun

untanya menghadap.

Waktupun tak terasa berlalu. Akhirnya, atas izin-Nya, dengan selamat Rasulullah pun tiba di Quba, sebuah desa perkebunan kurma tidak jauh dari Madinah. Beliau disambut dengan suka cita oleh penduduk setempat. Selama beberapa hari beliau tinggal di kota ini. Di kota ini pula Rasulullah membangun masjid pertama bagi umat Islam.

« *Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih* ». (QS.At-Taubah (9) :108).

Ayat di atas diturunkan sehubungan dengan orang-orang Munafik Madinah yang meminta Rasulullah agar mau shalat di dalam mesjid yang mereka dirikan. Semula Rasulullah yang ketika itu sedang bersiap-siap menuju medan perang berjanji akan memenuhi permintaan mereka begitu kembali nanti. Namun melalui ayat di atas ternyata Allah melarang Rasulullah memenuhi janji tersebut. Karena mesjid tersebut di bangun tidak atas dasar takwa tidak seperti mesjid Quba, mesjid pertama yang didirikan begitu Rasulullah tiba dari Mekah. Masjid Quba benar-benar murni dibangun atas dasar ketakwaan.

Selanjutnya Rasulullah meneruskan perjalanan ke kota Madinah. Beliau memasuki kota ini tepat pada malam hari tanggal 12 Rabi'ul awal. Di kota ini beliau dielu-elukan seluruh penduduk yang begitu bersemangat ingin berjumpa dengan Sang Utusan yang belum pernah mereka lihat namun telah membuat hati mereka jatuh hati karena ayat-ayat suci Al-Quran yang sampai kepada mereka.

Semua orang tumpah ke jalanan. Mereka menarik-narik tali unta Rasulullah dengan harapan Rasulullah sudi tinggal di rumah mereka. Namun Rasulullah bersabda : *“Biarkan saja tali unta itu karena ia berjalan menurut perintah.”* Untapun terus berjalan memasuki lorong-lorong Madinah hingga sampai pada sebidang tanah tempat pengeringan kurma. Tanah yang terletak di depan rumah Abu Ayyub al-Ansary tersebut adalah milik dua anak yatim dari bani Najjar. Rasulullah kemudian bersabda: *“Di sinilah tempatnya insya Allah.”*

Pada tahun ke 11 kenabian atau tahun 621 M, Islam mulai tersebar di Madinah (d/h Yatsrib). Ini berkat kaum Khahraj yang menepati janji mereka

terhadap Rasulullah untuk mengajak seluruh saudara dan handai taulan mereka di Madinah untuk memeluk Islam. Tahun berikutnya, yaitu pada tahun 622 M pada musim haji, 12 orang lelaki dari suku Anshar datang menemui Rasulullah di Aqabah. Mereka datang untuk berbaiat (berjanji setia) kepada beliau. Peristiwa ini dikenal dengan nama Baiat Aqabah I atau Baiat Perempuan karena isinya sama dengan baiat yang dilakukan Rasulullah dengan kaum perempuan beberapa tahun kemudian.

“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(QS.Al-Mumtahanah(60):12).

“Berbaitlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anakmu, tidak berdusta untuk menutupi-nutupi apa yang ada di depan atau di belakangmu dan tidak akan membantah perintahku dalam hal kebaikan. Jika kamu memenuhinya, pahalanya terserah kepada Allah. Jika kamu melanggar sesesuatu dari janji itu lalu dihukum di dunia maka hukuman itu merupakan kafarat baginya. Jika kamu melanggar sesuatu dari janji itu kemudian Allah menutupinya maka urusannya kepada Allah. Bila menghendaki, Allah akan menyiksanya atau memberi ampunan menurut kehendak-Nya”. Ubaidah bin Shamit, sebagai satu diantara 12 lelaki Anshar, mengatakan :“Kami kemudian berbaiat kepada Rasulullah untuk menepatinya”.

Usai berbaiat ke 12 orang lelaki tersebut kembali ke Madinah dengan didampingi Mushab bin Umair yang diutus Rasulullah agar mengajarkan Al-Quran kepada penduduk Madinah. Itu sebabnya dikemudian hari Mushab dikenal dengan nama Muqri'ul (nara sumber) Madinah. Mushab adalah salah seorang sahabat yang memiliki dedikasi tinggi terhadap Islam. Ia rela meninggalkan kehidupan remajanya yang serba 'wah' demi Islam.

Pada tahun berikutnya lagi, yaitu tahun 623 M, juga pada musim haji,

Mush'ab kembali ke Mekkah dengan membawa 70 orang lelaki dan 2 orang perempuan, yaitu Nasibah binti Ka'ab dan Asma binti Amr bin Addi. Mereka masuk ke Mekkah dengan menyusup di tengah-tengah rombongan kaum musyrik Madinah yang pergi haji. Pada tengah malam di hari tasyrik, secara sembunyi-sembunyi mereka menuju ke lembah di Aqabah, lembah dimana tahun sebelumnya terjadi Baiat Aqabah I. Mereka datang untuk menemui Rasulullah dan berbaiat. Baiat ini disebut Baiat Aqabah II.

“ Aku baiat kalian untuk membelaku sebagaimana kalian membela istri-istri dan anak-anakmu: demikian Rasulullah bersabda. Kemudian Barra' bin Ma'rur menjabat tangan Rasulullah sambil berucap : “ Ya, demi Allah yang mengutusmu sebagai nabi dengan membawa kebenaran, kami berjanji akan membelamu sebagaimana kami membela diri kami sendiri. Baiatlah kami, wahai Rasulullah ! Demi Allah, kami adalah orang-orang yang ahli perang dan ahli senjata secara turun temurun”.

Begitulah mereka berbaiat. Bila pada Baiat I dulu sekelompok orang-orang Madinah berjanji untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka dan tidak berdusta maka pada Baiat kedua ini mereka berjanji setia untuk membela dan melindungi Rasulullah.

Tampak bahwa selama 1 tahun di Madinah itu, dengan izin Allah swt, Mushab telah berhasil mengajak penduduk kota tersebut untuk mengenal Tuhan-Nya dengan sangat baik. Begitu besar rasa cinta mereka pada-Nya hingga dengan secara sadar mereka mau berbaiat; membela dan mencintai Rasulullah sebagaimana mereka membela diri dan anak istri mereka. Bahkan merekapun langsung menyatakan kesediaan mereka untuk mengangkat senjata dan menyerang Mina saat itu juga bila Rasulullah menghendaki ! Namun Rasulullah menjawab bahwa Allah belum memerintahkan untuk itu.

Hasan berkata, “ Suatu saat, pada masa Rasulullah, sekelompok orang berkata, “ Wahai Rasulullah, Demi Allah, sesungguhnya kami amat mencintai Tuhan kami”. Atas hal itu, Allah lalu menurunkan ayat 31-32 surat Ali Imran, sebagai tuntunan bagi orang yang ingin mencintai Allah, yaitu dengan mencintai utusan-Nya dan berpaling dari kekafiran”. (HR. Ibnu Mundzir).

“ Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: “Ta`atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu

berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Ali Imran(3):31-32).

Keesokan harinya, beberapa orang Quraisy mendatangi kemah mereka. Dengan penuh kemarahan orang-orang Quraisy itu menyatakan bahwa mereka mendengar orang-orang Khahraj telah berbaiat kepada Muhammad dan berniat membawa Muhammad pergi meninggalkan Makkah. Beruntung, tiba-tiba sejumlah orang musyrik Madinah datang dan bersumpah bahwa berita tersebut sama sekali tidak benar.

Orang-orang Quraisy baru menyadari bahwa berita tersebut benar setelah rombongan haji dari Madinah tersebut telah pergi meninggalkan lokasi. Merekapun segera mengejar dan mencari orang-orang Khahraj tadi. Mereka akhirnya berhasil menangkap dua diantara orang Khahraj. Namun salah satunya berhasil melarikan diri hingga tinggal satu yang berhasil ditangkap dan disandera kaum Quraisy. Kemudian dengan kedua tangan diikat ke leher, ia diseret ke Mekah kembali. Beruntung ia mempunyai kenalan yang dapat memberinya hak perlindungan, sebuah kebiasaan yang telah berlaku di tanah Arab, hingga akhirnya iapun dibebaskan.

Namun di lain pihak, dengan adanya berita tersebut, orang-orang Quraisy makin gencar meningkatkan penyiksaan dan tekanan mereka terhadap kaum Muslim Makkah. Penyiksaan demi penyiksaan, cemoohan, cacian dan hinaan terjadi setiap hari. Akibatnya banyak diantara pemeluk Islam generasi awal tersebut yang akhirnya terpaksa menyembunyikan keislaman mereka.

Dapat dibayangkan betapa sulitnya dakwah Islam berkembang. Bila pada tahap dakwah secara diam-diam yang berlangsung selama 3 tahun pengikut Islam terhitung sekitar 40 orang maka 9 tahun berikutnya, setelah dakwah terang-terangan pengikut Islam hanya mencapai 70 orang-an saja. Berarti selama 9 tahun, matimatian Rasulullah berdakwah, hanya bertambah 30 orang saja !

Akhirnya karena tidak tahan terhadap perlakuan orang Quraisy para sahabatpun mulai mengeluh, memohon kepada Rasulullah agar diperbolehkan berhijrah. Kemana saja, yang penting tidak di kota Mekah yang suasananya sama sekali tidak mendukung mereka untuk menjalankan ajaran dengan baik. Permintaan mereka terjawab karena tidak lama kemudian turunlah ayat yang memerintahkan agar umat Islam yang hanya segelintir itu untuk segera berhijrah.

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.” (QS.Ali Imran(3):195).

“ Sesungguhnya akupun telah diberi tahu bahwa tempat kalian adalah Yatsrib. Barangsiapa ingin keluar maka hendaklah keluar ke Yatsrib”, demikian Rasulullah menanggapi permohonan para sahabat.

Para sahabatpun kemudian segera berkemas. Tidak sedikitpun barang dan harta benda yang dapat dibawa karena mereka harus meninggalkan Mekah, kota kelahiran dimana seluruh anggota berkumpul, dimana seluruh harta dan pekerjaan berada, secara sembunyi-sembunyi. Karena ketika keberangkatan mereka tercium oleh orang-orang Quraisy, mereka akan segera mengejanya dan mengembalikan ke Mekah dengan paksa.

Hanya Umat bin Khattab ra, satu-satunya sahabat yang dengan terang-terangan bahkan secara provokatif mengumumkan kepergiannya ke Yatsrib (Madinah). Dibawah tatapan kesal tokoh-tokoh Quraisy, ia melakukan thawaf tujuh kali dengan pedang, busur, panah dan tongkat ditangan. Setelah itu ia menghampiri Maqam Ibrahim yang berada di salah sudut Ka'bah seraya berkata lantang : *“ Barangsiapa ingin ibunya kehilangan anaknya, ingin istrinya menjadi janda atau ingin anaknya menjadi yatim piatu hendaklah ia menghadangku di balik lembah ini ! “*. Namun tak seorangpun yang berani menghadapi tantangan calon khalifah kedua yang gagah berani tersebut.

Hijrah atau pindah dari satu kota ke kota yang lain, dengan meninggalkan sanak saudara, handaitaulan, harta benda dan pekerjaan tetap bukanlah hal mudah. Namun inilah yang dilakukan para sahabat. Karena bagi mereka kecintaan, ketaatan dan ketakwaan kepada Allah swt, Sang Khalik adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar. Karena bagi mereka Allah adalah diatas segalanya. Untuk itu dibutuhkan pengorbanan dan keberanian luar biasa.

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya”.(QS.Al-Baqarah(2):207).

Sa'id bin Musayyab berkata, *“ Suatu hari, Shuhaib berhijrah ke Madinah. Di perjalanan ia dikejar orang-orang kafir Quraisy. Ia kemudian turun dari tunggangannya. Dengan anak panah di tangan ia berseru, ” Wahai musyrik Mekah, Demi Allah kalian tentu mengetahui bahwa aku adalah seorang pemanah ulung. Kalian tidak akan bisa menyerangku. Maka pilihlah, kalian semua mati terbunuh atau kalian dapat memiliki semua hartaku di Mekah dengan syarat kalian tidak mengganggu hijrahku ke Madinah”.* Orang-orang kafir itu memilih harta Shuhaib dan membiarkannya pergi. Setibanya di Madinah, Shuhaib menceritakan peristiwa yang menimpanya itu kepada Rasulullah. Rasul kemudian bersabda : *“ Engkau telah beruntung, wahai Abi Yahya”.* Tak lama kemudian turun ayat di atas. (HR Harits bin Abi Usamah).

“Maka Luth membenarkan (kenabian) nya. Dan berkatalah Ibrahim: “Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.(QS.Al-Ankabut(29):26).

Begitu pula yang dicontohkan nabi Ibrahim as. Beliau berhijrah ketika kota yang ditempatinya tidak mendukung perkembangan perintah Tuhannya, Allah swt. Namun bagi mereka yang kurang begitu kokoh keimanannya hal ini tentu saja terasa amat memberatkan. Itu sebabnya ada sebagian orang yang telah menyatakan ke-Islam-annya tapi tidak berani berhijrah. Mereka khawatir bila mereka meninggalkan tanah kelahirannya maka akan susah hidupnya. Karena bagi mereka harta dan sanak saudara adalah segalanya meski mereka sulit menjalankan ibadah. Tampaknya bisikan syaitan begitu kuat hingga mereka lupa bahwa balasan bagi mereka kelak adalah neraka. Allah swt hanya mau memaafkan orang yang tidak berhijrah karena memang mereka lemah. Seperti anak-anak, perempuan, budak dan orang yang benar-benar tidak tahu jalan menuju Madinah.

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?”. Mereka menjawab: “Adalah kami orang-orang yang tertindas di

negeri (Mekah)”. Para malaikat berkata: “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?”. Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah mema`afkannya. Dan adalah Allah Maha Pema`af lagi Maha Pengampun”. (QS.An-Nisa’(4):97-99).

Jadi hijrah sebenarnya selain pertolongan juga adalah cobaan. Dengan hijrah dapat dibedakan mana orang yang benar-benar takwa mana yang hanya bermain-main. Mana yang lebih menyukai dan mencintai Tuhannya mana yang lebih mencintai harta benda. Mana yang lebih menyukai kehidupan akhirat mana yang lebih memilih kehidupan dunia.

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?” (QS. Al-Ankabut(29):2).

Para sahabat adalah orang-orang yang mencintai Tuhannya, Allah swt, lebih dari apapun. Mereka yang hijrah dari Mekah karena sulit menjalankan ajaran Islam ke Madinah dinamakan kaum Muhajirin. Mereka siap berani mengambil resiko tak mempunyai sedikitpun harta dan kehilangan orang-orang yang mereka cintai asalkan Allah swt ridho terhadap mereka.

Sementara penduduk Madinah yang telah memeluk Islam dan siap menerima saudara-saudara mereka seiman yang hijrah demi mencari ridho-Nya disebut kaum Anshar.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi” (QS.Al-Anfal(8):72)

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain.” (HR. Muslim).

Itulah ikatan yang terjadi antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar di Madinah Mereka saling menyayangi karena Allah swt. Para sahabat sebagai pemeluk Islam tahap awal dari Mekah yang selama 12 tahun hidup tertindas dan tertekan akhirnya dapat merasakan buah ketakwaan mereka. Walaupun bukan di kota kelahiran mereka melainkan di Madinah.

Padahal penduduk Madinah sendiri belum genap 2 tahun mengenal ajaran Islam. Ini adalah skenario Allah swt. Dimulai dengan kunjungan sekelompok orang

Khahraj pada tahun ke 11 kenabian kemudian disusul dengan adanya Baiat Aqabah I dan II, Allah swt berkehendak bahwa Islam bakal berkembang pesat dari Madinah. Dalam waktu relatif singkat masyarakat Madinah tiba-tiba telah siap menerima kehadiran Rasulullah Muhammad saw dan ajarannya beserta para sahabat yang telah lebih dahulu memeluk Islam. Dan dibalut dengan ikatan semangat persaudaraan yang sungguh mengejutkan pula !

Muhajirin dan anshar

Kisah kaum muhajirin

Kekejaman demi kekejaman, penghinaan, penganiayaan yang dilakukan kaum kafir Quraisy terhadap kaum muslimin yang berada di kota Makah semakin menjadi-jadi. Hal seperti ini membuat kaum muslimin melakukan hijrah ke daerah lain misalnya ke Habsyah. Akan tetapi walaupun demikian, masih banyak kaum muslimin yang tetap bertahan di kota Makah dengan suatu keyakinan bahwa pertolongan Allah pasti akan datang. Dengan demikian malah kaum muslimin semakin bertambah.

Bertambahnya kaum muslimin di kota Makah, dengan kesadaran sendiri yaitu sadar bahwa mengikuti ajaran yang diberikan nabi Muhammad SAW itu akan mendapatkan suatu kebahagiaan di dunia dan di akherat. Jadi masuknya Islam yang dikuti oleh kaum muslimin bukan karena pengaruh harta, jabatan apalagi tekanan atau kekerasan seperti yang digambarkan oleh kaum orientalis.

Walaupun banyak gunjingan, hinaan, cacian, makian, penganiayaan dan sederet hal yang tidak baik, para pengikut nabi Muhammad SAW tetap setia. Untuk menghindari kekejaman yang berkelanjutan dari kaum kafir Quraisy . Rasulullah SAW memerintahkan kepada pengikutnya untuk berhijrah. Kaum yang berhijrah atas perintah rasul tersebut kita kenal dengan sebutan kaum muhajirin.

Guna mempertahankan keyakinan, akidah islamiyah dan syari'atnya dan guna memperluas jaringan dakwah islamiyah maka kaum muslimin melakukan hijrah. Hijrah yang pertama dilakukan kaum muslimin yaitu ke negeri Habsyah secara sembunyi- sembunyi dan berskala kecil. Disana para kaum yang hijrah mendapatkan perlindungan dari Raja Najasi.

Kalau ke Habsyah hijrah secara sembunyi-sembunyi, maka untuk hijrah ke Yatsrib secara terang-terangan dan berskala besar. Kaum yang berhijrah ke Yatsrib ini banyak sekali pengorbaannya, harta, keluarga, saudara, tahta dan lain sebagainya. Kaum Muhajirin ini berhijrah dengan tanpa bekal yang memadai artinya hanya sekadarnya saja. Hal ini tak lain dan tak bukan karena rasa keimanan yang teguh kepada Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW sewaktu akan berhijrah ke Madinah tidak mengumumkan diri berhijrah yang diberi tahu hanya sahabat Abu Bakar dan beberapa keluarga dekatnya. Akan tetapi Allah SWT memberikan keberanian kepada Umar bin Khattab hijrah secara terang-terangan dan memberitahukan kepada kaum kafir Quraisy. Orang-orang yang berani menghalangi keberangkatan kaum muslimin ke Madinah akan menghadapi keberanian Umar bin Khattab.

Hijrahnya kaum muhajirin ini untuk berjuang di jalan Allah SWT dan untuk menyiarkan agama Islam. Bukan untuk tujuan seperti untuk memperoleh kedudukan, jabatan yang tinggi dan apalagi untuk menjajah bangsa lain. Semuanya murni karena Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar ke kota Yatsrib. Para penduduk menyambutnya dengan hangat, dengan penuh kerinduan dan rasa hormat serta disambut dengan nasyid yang *artinya*;

Telah muncul bulan purnama dari Tsaniyatil Wadai', kami wajib bersyukur selama ada yang menyeru kepada Tuhan Wahai yang diutus kepada kami. Engkau telah membawa sesuatu yang harus kami taati

Sejak itulah kota Yatsrib namanya ditetapkan menjadi Kota Madinah dan kaum Muhajirin menetap disana. Setelah menetap Nabi Muhammad SAW mulai mengatur strategi untuk membentuk masyarakat Islam yang terbebas dari ancaman dan tekanan yaitu dengan mempersaudarakan, mempertalikan hubungan kekeluargaan antara penduduk Madinah dengan orang-orang yang ikut hijrah dari Makah. Lantas Nabi Muhammad SAW mengadakan perjanjian untuk saling membantu antara kaum muslim dengan orang-orang selain muslim. Strategi ekonomi, sosial dan dasar-dasar pemerintahan Islam juga mulai disiasati sedemikian rupa.

Strategi Nabi mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar untuk mengikat setiap pengikut Islam yang terdiri dari berbagai macam suku dan kabilah ke dalam

suatu ikatan masyarakat yang kuat, senasib, seperjuangan dengan semangat persaudaraan Islam. Rasulullah SAW mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah Ibnu Zuhair Ja'far, Abi Thalib dengan Mu'az bin Jabal, Umar bin Khatab dengan Ibnu bin Malik dan Ali bin Abi Thalib dipilih untuk menjadi saudara beliau sendiri. Selanjutnya setiap kaum Muhajirin dipersaudarakan dengan kaum Anshar dan persaudaraan itu dianggap seperti saudara kandung sendiri. Kaum Muhajirin dalam penghidupan ada yang mencari nafkah dengan berdagang dan ada pula yang bertani mengerjakan lahan milik kaum Anshar.

Nabi Muhamad SAW dalam menciptakan suasana agar nyaman dan tenteram di kota Madinah, maka dibuatlah perjanjian dengan kaum Yahudi. Dalam perjanjiannya ditetapkan dan diakui hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya.

Secara terperinci isi perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad SAW dengan kaum Yahudi sebagai berikut:

1. Kaum Yahudi hidup damai bersama-sama dengan kaum Muslimin
2. Kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing
3. Kaum muslimin dan kaum Yahudi wajib tolong menolong dalam melawan siapa saja yang memerangi mereka
4. Orang-orang Yahudi memikul tanggung jawab belanja mereka sendiri dan sebaliknya kaum muslimin juga memikul belanja mereka sendiri
5. Kaum Yahudi dan kaum muslimin wajib saling menasehati dan tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan keutamaan
6. Kota Madinah adalah kota suci yang wajib dijaga dan dihormati oleh mereka yang terikat dengan perjanjian itu
7. Kalau terjadi perselisihan diantara kaum yahudi dan kaum Muslimin yang dikhawatirkan akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, maka urusan itu hendaklah diserahkan kepada Allah dan Rasul-Nya.
8. Siapa saja yang tinggal di dalam ataupun di luar kota Madinah wajib dilindungi keamanan dirinya kecuali orang zalim dan bersalah, sebab Allah menjadi pelindung bagi orang-orang yang baik dan berbakti.

Kisah Perjuangan Kaum Anshar

Semenjak peristiwa Isra' Mi'raj, Nabi Muhammad SAW mengalami kendala dalam menyiarkan agama Islam di Makah. Tantangan dan hambatan yang bertubi-tubi dari kaum kafir Quraisy dihadapi Rasulullah SAW di Makah selama tiga belas tahun. Walau demikian pengikut Islam semakin bertambah banyak.

Realita yang demikian membuat kaum muslimin di Madinah mengajukan saran kepada nabi Muhammad SAW dan pengikutnya untuk segera berhijrah ke Madinah dan ajuan saran itu berulang kali. Ajuan saran ini terjadi pada tahun ke 13 kenabian dengan 73 orang penduduk Yatsrib dari kaum Khazraj ke Makah. Akhirnya ajuan saran tersebut direstui Nabi dan nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Kaum muslim Madinah menjamin keselamatan Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya sebagaimana yang termuat dalam perjanjian Aqabah ke satu dan Aqabah ke dua.

Kaum Anshar semenjak mendengar keberangkatan nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya yang akan hijrah ke Madinah banyak kaum Anshar yang menunggu kedatangan beliau berkerumunan, berdiri berjajar di pinggiran kota Madinah untuk menjemputnya. Urwah bin az Zubair berkata, "Kaum Muslimin di Madinah mengetahui kepergian Rasulullah SAW dari Makah. Setiap pagi, mereka pergi ke al Haarah menunggu kedatangan beliau hingga akhirnya mereka harus pulang karena teriknya matahari. Suatu hari mereka terpaksa pulang setelah lama menunggu kedatangan beliau.

Ibnu al Qayyim berkata, "Dan terdengarlah suara hiruk pikuk dan pekik takbir di perkampungan bani "Amr bin Auf. Kaum muslimin memekikkan takbir sebagai ungkapan kegembiraan atas kedatangan beliau dan keluar menyongsong beliau. Mereka menyambutnya dengan salam kenabian, mengerumuni beliau sambil berkeliling disepulturnya sementara ketenangan telah menyelimuti diri beliau dan wahyupun turun. Allah SWT berfirman,

Artinya, Maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik ; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula." (At Tahrir : 4)

Saat itu penduduk Madinah berangkat untuk menyambut. Moment yang istimewa yang tidak pernah disaksikan oleh penduduk Madinah sepanjang sejarahnya. Orang-orang Yahudi telah menyaksikan kebenaran berita gembira

yang diinformasikan oleh Habquq. Hari itu merupakan hari yang bersejarah dan amat agung. Rumah-rumah dan jalan-jalan ketika itu bergemuruh dengan pekikan Takbir, Tahmid dan Taqdis (penyucian). Putri-putri kaum Anshar melantunkan bait-bait puisi sebagai ekspresi kegembiraan dan keriangannya.

Meskipun kaum Anshar bukan orang yang serba berkecukupan namun masing-masing individu berharap rumahnya disinggahi Rasulullah SAW beserta pengikutnya saat melewati satu-per satu rumah kaum Anshar. Tokoh masyarakat Madinah pun berlomba-lomba dalam kebaikan yaitu berupa menawarkan kesanggupannya untuk melindungi Rasulullah SAW beserta pengikutnya dengan segala daya dan upaya yang mereka miliki.

Kaum Anshar menerima dengan baik kaum muhajirin dan bersedia untuk dipersaudarakan dan juga berani untuk berkorban untuk kaum muhajirin. Kaum Anshar menyambut dengan baik kehadiran kaum Muhajirin dan menyambutnya seperti menyambut saudaranya sendiri yang telah lama tidak bertemu.

Dengan demikian perjuangan kaum Anshar sangat luar biasa terhadap kaum muhajirin dan perkembangan Islam seterusnya.

Madinah Sebelum Datangnya Islam

Sebelum Hijrahnya Nabi ke Madinah dikenal dengan nama Yastrib. Penduduk Madinah terdiri daripada pelbagai bangsa dan agama di mana kaum yang paling besar ialah Yahudi dan Arab. Kaum Yahudi memiliki beberapa kubu dan benteng serta kampung di mana mereka hidup terasing dan berkelompok yang menyebabkan mereka tidak mampu mendirikan pemerintahan Yahudi sebaliknya terpaksa membayar upeti setiap tahun kepada ketua-ketua beberapa qabilah Arab sebagai perlindungan daripada kecedrobohan Arab Badwi. Bangsa Yahudi merasa diri mereka sebagai suatu bangsa yang ahli dalam pengetahuan agama dan syariat di mana mereka mempunyai pusat pendidikan disamping mereka belajar mengenai sejarah lampau mereka khususnya berkenaan rasul dan nabi mereka. Mereka juga mempunyai tempat khusus untuk beribadat dan mengatur urusan dunia. Mereka juga mempunyai peraturan dan tatacara hidup tersendiri yang sebahagian diambil daripada kitab suci mereka dan sebahagian lagi dibuat oleh pendeta mereka.

Hasil pendapatan mereka yang terbesar adalah dari penggadaian barang

dan riba. Keadaan Madinah sebagai kawasan pertanian memberi peluang kepada mereka untuk mengembangkan terutama bagi petani yang ingin mendapatkan uang sementara menunggu musim panen. Penggadaian bukan saja melibatkan uang atau benda saja tetapi wanita dan anak-anak juga dijadikan barang gadaian. Kaum Yahudi dapat menguasai ekonomi Madinah dan seterusnya dengan ekonomi yang kuat mereka menguasai pasar-pasar dengan leluasa, mereka menimbun barangan keperluan untuk mengaut keuntungan yang berlipat ganda sehingga mereka dibenci oleh masyarakat Arab setempat. Demi kepentingan ekonomi mereka membuat hubungan dengan kaum Aus dan Khazraj dengan mereka mengadudomba keduanya yang menyebabkan bangsa Arab lemah dan kaum Yahudi terus menguasai ekonomi Madinah.

Suku kaum Aus dan Khazraj merupakan penduduk berbangsa Arab yang mendiami Yathrib. Kaum Aus tinggal di selatan dan timur yaitu bagian tinggi Yathrib yang merupakan kawasan pertanian yang subur sedangkan kaum Khazraj berada di tengah sebelah utara yaitu bagian rendah bandar kawasan kurang subur. Perpecahan kaum Yahudi menyebabkan mereka tidak mampu menyaingi bangsa Arab terutama. Namun begitu bangsa Arab suku Aus dan Khazraj turut berperang sesama mereka yang dikenal dengan Perang Samir merupakan peperangan pertama dan diakhiri dengan peperangan Bu'ath lima tahun sebelum hijrah. Kaum Yahudilah yang mengadudomba mereka dan mendesak agar mereka berpecah dengan menanamkan semangat dengki. Akhirnya mereka tidak mampu menghadapi kaum Yahudi. Namun demikian, rencana Yahudi disadari oleh bangsa Arab yang menyebutkan kaum Yahudi sebagai 'musang'.

Sebab Kaum Aus Dan Khazraj Mudah Menerima Islam

Pertama : Suku Aus dan Khazraj dikurniakan Allah dengan sifat lemah lembut dan tidak terlalu angkuh, cenderung menerima kebenaran. Sifat ini adalah warisan turun temurun dari nenek moyang mereka yang berasal dari Yaman. Ini pernah dikatakan oleh Rasulullah s.a.w melalui sabdanya yang bermaksud :

“Sudah tiba kepada kamu penduduk Yaman yang berhati dan berperasaan amat lembut” Kedua : Suku Aus dan Khazraj telah kehilangan tenaga karena peperangan sesama mereka terutama dalam peperangan terakhir antara mereka

yaitu peperangan Bu'ath. Keadaan ini mereka telah gambarkan dalam ucapan mereka kepada Rasulullah s.a.w: “ Sesungguhnya telah kami tinggalkan kaum kami, suatu kaum yang paling ketat permusuhan sesama sendiri. Semoga Allah menyatukan mereka melalui engkau Wahai Rasulullah!. Sekiranya mereka disatukan kembali oleh Allah maka tiada orang yang lebih mulia daripada engkau Wahai Rasulullah!”.Ketiga : Suku Aus dan Khazraj selalu mendengar orang-orang Yahudi berbicara tentang kenabian dan para nabi dan mereka juga mendengar orang Yahudi membaca lembaran Taurat dan tafsirannya malah orang Yahudi sentiasa mengajarkan mereka dengan mengatakan : “ Sesungguhnya akan dibangkitkan seorang nabi pada akhir zaman nanti. Kami akan memusnahkan kamu bersama nabi itu. Kamu akan musnah sama seperti musnahnya kaum 'Aad dan Iram”.

Perkara ini agak berbeda dengan kaum Quraisy Mekah dan seluruh bangsa Arab yang telah terputus sekian lama dari kenabian dan para nabi yang menyebabkan mereka tidak tahu tentang kenabian dan para nabi. Mereka hanya menyembah berhala dan mereka juga terkucil dari umat-umat yang ada hubungan dengan para nabi dan mempunyai kitab samawi.

Membangun Madinah

Mempelajari kehidupan Nabi Muhammad terutama dalam membangun masyarakat Madinah, lebih-lebih pada saat bangsa ini menghadapi berbagai persoalan yang cukup rumit dan kompleks, adalah sangat penting. Siapapun kiranya akan merasa sedih menyaksikan berbagai problem bangsa yang tidak mudah diselesaikan ini. Kasus-kasus korupsi yang dianggap sebagai musuh bersama belum surut, ditambah dengan berbagai jenis problem lainnya seperti mafia pajak, mafia peradilan, mafia anggaran, konflik antar elite, kasus-kasus penyuapan, problem TKI, penyalahgunaan obat terlarang, pengangguran, dan masih banyak lagi lainnya.

Berbagai persoalan bangsa tersebut seolah-olah tidak ada habis-habisnya. Kasus-kasus lama belum terselesaikan, maka kasus baru muncul. Bangsa ini menjadi sangat kaya masalah. Semua menuntut pemerintah agar segera menyelesaikannya. Pemerintah dianggap menjadi kekuatan yang harus menyelesaikan semua masalah itu. Pemerintah terlambat sedikit saja dalam

memberikan perhatian, maka segera muncul komentar dan protes dari masyarakat. Siapapun tentu tidak mudah menyelesaikan berbagai persoalan itu

Dalam banyak hal, keadaan bangsa ini terasa mirip dengan masyarakat yang dihadapi oleh Rasulullah pada awal menjalankan misinya. Pada saat itu, bangsa Arab dikenal sebagai bangsa jahiliyah. Mereka terdiri atas kabilah-kabilah yang selalu berebut pengaruh, kekuasaan, dan juga ekonomi. Mereka yang kaya dan kuat tidak mau menolong yang miskin, malahan menjadikan mereka sebagai budak. Harkat dan martabat manusia tidak dihargai, apalagi orang-orang miskin, kaum perempuan, anak yatim, dan yang terlantar lainnya.

Keadilan ketika itu tidak pernah mendapatkan perhatian. Siapa yang kuat, mereka itulah yang menang. Ilmu pengetahuan tidak mendapatkan perhatian dan apalagi dihargai. Orang lebih menghargai uang dan kekuasaan. Orang-orang miskin tidak dihargai, dan diperintah apa saja dilaksanakan, sekalipun hanya diberi imbalan seadanya. Bahkan orang-orang miskin diperdagangkan. Mereka dianggap sebagai komoditas yang bisa diperjual belikan. Ketika itu, menurut riwayat, terdapat pasar yang khusus digunakan sebagai tempat jual beli budak. Harkat dan martabat manusia sedemikian rendahnya.

Masyarakat seperti digambarkan itu ternyata berhasil dibangun oleh Rasulullah, dan akhirnya menjadi masyarakat yang ideal. Sekalipun masyarakat Madinah terdiri atas berbagai kelompok, dan bahkan juga agama, melalui Piagam Madinah, mereka berhasil dipersatukan. Perbedaan tidak menjadi halangan untuk saling bersatu dan tolong menolong. Nabi ketika itu menjadi kekuatan pemersatu, dan sekaligus tauladan kehidupan secara utuh dan sempurna, baik terkait spiritual, intelektual, dan perilakunya sehari-hari.

Apa saja yang dilakukan oleh nabi ketika membangun masyarakat Madinah, di antaranya adalah sebagai berikut : *Pertama*, Nabi Muhammad mempersatukan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Sekalipun mereka berasal dari kelompok yang berbeda, semuanya berhasil dipersatukan secara kokoh. Persatuan di antara mereka tidak sebatas menyentuh aspek lahir, melainkan juga menyangkut hal yang lebih dalam, yaitu aspek batin. Persatuan juga dibangun di antara umat yang berbeda agamanya, yaitu di antara kaum muslimin dan mereka yang beragama Yahudi dan nasrani, melalui apa yang disebut dengan Piagam Madinah. Langkah mempersatukan umat dipandang sebagai kunci keberhasilan

dalam membangun masyarakat. *Kedua*, sebagai seorang pemimpin, nabi menyanggah sifat mulia, yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fathonah. Nabi menjadi sosok manusia yang tindakannya selalu benar. Itulah sifat siddiq yang disandang oleh Rasulullah. Nabi juga selalu menjaga amanah. Apa saja yang dikatakan dan dikabarkan oleh nabi selalu benar. Nabi Muhammad selalu menyampaikan nilai-nilai, pandangan, dan bahkan wahyu yang diterima dari Allah melalui Malaikat Jibril. Tidak ada wahyu yang diterima dan kemudian disimpan atau dirahasiakan. Wahyu yang datang dari Allah selalu disampaikan kepada para sahabatnya, dan bahkan diminta untuk dicatat dan dihafalkannya. Nabi juga sebagai seorang yang cerdas atau fathonah. *Ketiga*, bahwa tatkala membangun masyarakat, nabi memulainya dari dirinya sendiri, dan berlanjut pada keluarga, para sahabatnya dan kemudian akhirnya ditiru oleh masyarakat pada umumnya. Nabi di dalam menggerakkan shalat berjama'ah misalnya, memulainya dari dirinya sendiri. Nabi dalam berbagai riwayat, tidak pernah shalat fardhu sendirian. Rasulullah selalu shalat di masjid dan berjama'ah. Apa yang dikatakan oleh Nabi, maka itulah yang dijalankannya. Itulah sebabnya utusan Allah ini, dikenal sebagai *uswah hasanah* atau tauladan yang baik. *Keempat*, Nabi membangun masjid. Tempat suci itu, selain digunakan untuk shalat berjama'ah, juga digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan sosial, baik terkait dengan pendidikan, ekonomi, hukum, sosial dan lain-lain. Masjid dijadikan sebagai tempat bertemu bagi semua orang. Persoalan apa saja yang dihadapi, akan selesai jika dibawa dan diselesaikan di masjid. Masjid benar-benar menjadi rumah bersama, baik dalam kegiatan ritual, intelektual -----sebagai tempat musyawarah dan membagi pengetahuan, maupun kegiatan sosial. *Kelima*, Nabi memiliki sahabat-sahabat yang terpercaya. Mereka sepenuh hati dalam mencintai dan mendukung perjuangan nabi dalam semua hal. Mereka mengikuti nabi baik dalam suka dan duka. Para sahabat itu sepenuhnya taat dan menjalankan apa saja yang diperintahkan oleh Rasulullah. Mereka disatukan oleh ikatan kasih sayang yang mendalam. Di antara mereka saling mencintai sesama, dan saling memperkuat, tolong menolong, dan saling menghargai. Ikatan kekeluargaan dan kebersamaan itulah yang memperkuat, hingga masyarakat Madinah menjadi sebuah masyarakat yang bersatu dan kokoh.

Kisah Perang Badar

Perang Badar terjadi pada 7 Ramadhan, dua tahun setelah hijrah. Ini adalah peperangan pertama yang mana kaum Muslim (Muslimin) mendapat kemenangan terhadap kaum Kafir dan merupakan peperangan yang sangat terkenal karena beberapa kejadian yang ajaib terjadi dalam peperangan tersebut. Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa sallam telah memberikan semangat kepada Muslimin untuk menghadang khafilah suku Quraish yang akan kembali ke Mekkah dari Syam. Muslimin keluar dengan 300 lebih tentara tidak ada niat untuk menghadapi khafilah dagang yang hanya terdiri dari 40 lelaki, tidak berniat untuk menyerang tetapi hanya untuk menunjuk kekuatan terhadap mereka. Khafilah dagang itu lolos, tetapi Abu Sufyan telah menghantar pesan kepada kaumnya suku Quraish untuk datang dan menyelamatkannya. Kaum Quraish maju dengan pasukan besar yang terdiri dari 1000 lelaki, 600 pakaian perang, 100 ekor kuda, dan 700 ekor unta, dan persediaan makanan mewah yang cukup untuk beberapa hari.

Jumlah kekuatan kaum muslimin saat perang tersebut adalah 313 sampai 317 orang. Mereka terdiri dari kaum Muhajirin 82 atau 86 orang, Bani Aus 61 orang, dan kalangan Khazraj 170 orang. Mereka berjalan dengan hanya membawa 2 kuda dan 70 unta. Maka, setiap dua orang atau tiga saling bergantian dalam mengendarai satu unta. Sangat berbeda jauh dengan jumlah yang di miliki oleh kaum kafir Qurais, Jumlah mereka mencapai 1.300 orang. Mereka membawa 100 tentara berkuda, 600 tentara berbaju besi, dan sejumlah unta yang sangat banyak jumlahnya. Pasukan bangsa Quraisy ini dipimpin oleh Abu Jahal.

Kafir Quraish ingin menjadikan peperangan ini sebagai kemenangan bagi mereka yang akan meletakkan rasa takut di dalam hati seluruh kaum bangsa Arab. Mereka hendak menghancurkan Muslimin dan mendapatkan keagungan dan kehebatan. Bayangkan, pasukan Muslimin dengan jumlah tentara yang kecil (termasuk 2 ekor kuda), keluar dengan niat mereka hanya untuk menghadang 40 lelaki yang tidak bersenjata akan tetapi harus menghadapi pasukan yang dipersiapkan dengan baik -3 kali- dari jumlah mereka. Rasulullah SAW dengan mudah meminta mereka Muslimin untuk perang dan mereka tidak akan menolak, akan tetapi, beliau SAW ingin menekankan kepada pengikutnya bahwa mereka harus mempertahankan keyakinan dan keimanan dan untuk menjadi pelajaran bagi kita. Beliau SAW mengumpulkan para sahabatnya untuk mengadakan

musyawarah. Banyak di antara sahabat Muhajirin yang memberikan usulan, dengan menggunakan kata-kata yang baik untuk menerangkan dedikasi mereka. Tetapi ada seorang sahabat yaitu Miqdad bin Al-Aswad ra., dia berdiri dihadapan mereka yang masih merasa takut dan berkata kepada Rasulullah SAW, "Ya Rasulullah (SAW)!, Kami tidak akan mengatakan kepadamu seperti apa yang dikatakan oleh bani Israel kepada Musa (AS), 'Pergilah kamu bersama Tuhanmu, kami duduk (menunggu) di sini'(Dalam surah Al-Maidah). Pergilah bersama dengan keberkahan Allah dan kami akan bersama dengan mu !".

Rasulullah SAW merasa sangat suka, akan tetapi Rasulullah hanya diam, beliau menunggu dan beberapa orang dari sahabat dapat mengetahui keinginan Beliau SAW. Sejauh ini hanya sahabat Muhajirin yang telah menyatakan kesungguhan mereka, akan tetapi Beliau menunggu para sahabat Anshor yang sebagian besar tidak hadir dalam baiat 'Aqaabah untuk turut serta dalam berperang melawan kekuatan musuh bersama-sama Rasulullah SAW di luar kawasan mereka. Maka, pemimpin besar sahabat Anshor, Sa'ad bin Muadh angkat bicara, "Ya Rasulullah (SAW) mungkin yang engkau maksudkan adalah kami". Rasulullah SAW menyetujuinya. Sa'ad kemudian menyampaikan pidatonya yang sangat indah yang mana dia berkata,

"Wahai utusan Allah, kami telah mempercayai bahwa engkau berkata benar, Kami telah memberikan kepadamu kesetiaan kami untuk mendengar dan taat kepadamu... Demi ALLah, Dia yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau memasuki laut, kami akan ikut memasukinya bersamamu dan tidaka ada seorangpun dari kami yang akan tertinggal di belakang... Mudah-mudahan Allah akan menunjukkan kepadamu yang mana tindakan kami akan menyukakan mu. Maka Majulah bersama-sama kami, letakkan kepercayaan kami di dalam keberkahan Allah".

Rasulullah sangat menyukai apa yang disampaikan dan kemudian beliau bersabda, "Majulah ke depan dan yakinlah yang Allah telah menjajikan kepadaku satu dari keduanya (khafilah dagang atau perang), dan demi Allah, seolah olah aku telah dapat melihat pasukan musuh terbaring kalah". Pasukan Muslimin bergerak maju dan kemudian berhenti sejenak di tempat yang berdekatan dengan Badar (tempat paling dekat ke Madinah yang berada di utara Mekkah). Seorang sahabat bernama, Al-Hubab bin Mundhir ra., bertanya kepada Rasulullah SAW, "

Apakah Allah mewahyukan kepadamu untuk memilih tempat ini atau ianya strategi perang hasil keputusan musyawarah?". Rasulullah SAW bersabda, "Ini adalah hasil strategi perang dan keputusan musyawarah". Maka Al-Hubab telah mengusulkan kembali kepada Rasulullah SAW agar pasukan Muslimin sebaiknya bermarkas lebih ke selatan tempat yang paling dekat dengan sumber air, kemudian membuat kolam persediaan air untuk mereka dan menghancurkan sumber air yang lain sehingga dapat menghalang orang kafir Quraish dari mendapatkan air. Rasulullah SAW menyetujui usulan tersebut dan melaksanakannya [*]. Kemudian Sa'ad bin Muadh mengusulkan untuk membangun benteng untuk Rasulullah SAW untuk melindungi beliau dan sebagai markas bagi pasukan Muslimin. Rasulullah SAW dan Abu Bakar ra. tinggal di dalam benteng sementara Sa'ad bin Muadh dan sekumpulan lelaki menjaganya.

Rasulullah SAW telah menghabiskan sepanjang-panjang malam dengan berdoa dan beribadah walaupun beliau SAW. mengetahui bahwa Allah ta'ala telah menjanjikannya kemenangan. Ianya melebihi cintanya dan penghambaan dan penyerahandiri kepada Allah ta'ala dengan ibadah yang Beliau SAW kerjakan. Dan ianya telah dikatakan sebagai bentuk tertinggi dari ibadah yang dikenal sebagai 'ainul yaqin.

Perang Uhud

Persiapan Quraisy di Mekah

Sejak terjadinya perang Badr pihak Quraisy sudah tidak pernah tenang lagi. Juga peristiwa Sawiq tidak membawa keuntungan apa-apa buat mereka. Lebih-lebih karena kesatuan Zaid b. Haritha telah berhasil mengambil perdagangan mereka ketika mereka hendak pergi ke Syam melalui jalan Irak. Hal ini mengingatkan mereka pada korban-korban Badr dan menambah besar keinginan mereka hendak membalas dendam. Bagaimana Quraisy akan dapat melupakan peristiwa itu, sedang mereka adalah bangsawan-bangsawan dan pemimpin-pemimpin Mekah, pembesar-pembesar yang angkuh dan punya kedudukan terhormat? Bagaimana mereka akan dapat melupakannya, padahal wanita-wanita Mekah selalu ingat akan korban-korban yang terdiri dari anak, atau saudara, bapak, suami atau teman sejawat? Mereka selalu berkabung, selalu menangisi dan meratapi.

Demikianlah keadaannya. Orang-orang Quraisy sejak Abu Sufyan b. Harb datang membawa kafilahnya dari Syam, yang telah menyebabkan timbulnya perang Badr, begitu juga mereka yang selamat kembali dan Badr, telah menghentikan kafilah dagang itu di Dar'n-Nadwa. Pembesar-pembesar mereka yang terdiri dari Jubair b. Mut'im, Shafwan b. Umayya' 'Ikrima b. Abi Jahl, Harith b. Hisyam, Huaitib b. Abd'l-'Uzza dan yang lain, telah mencapai kata sepakat, bahwa kafilah dagang itu akan dijual, keuntungannya akan disisihkan dan akan dipakai menyiapkan angkatan perang guna memerangi Muhammad, dengan memperbesar jumlah dan perlengkapannya. Selanjutnya tenaga kabilah-kabilah akan dikerahkan dan supaya ikut serta bersama-sama dengan Quraisy menuntut balas terhadap kaum Muslimin. Ikut pula dikerahkan di antaranya Abu 'Azza penyair yang telah dimaafkan oleh Nabi dan antara tawanan perang Badr. Begitu juga kabilah Ahabisy² yang mau ikut mereka dikerahkan pula. Wanita-wanita pun mendesak akan ikut pergi berperang.

Berangkat perang

Akhirnya pihak Quraisy berangkat dengan membawa kaum wanitanya juga, dipimpin oleh Hindun. Dialah orang paling panas hati ingin membalas dendam, karena dalam peristiwa Badr itu ayahnya, saudaranya dan orang-orang yang dicintainya telah mati terbunuh. Keberangkatan Quraisy dengan tujuan Medinah yang disiapkan dari Dar'n-Nadwa itu terdiri dari tiga brigade. Brigade terbesar dipimpin oleh Talha b. Abi Talha terdiri dari 3000 orang. Kecuali 100 orang saja dari Thaqif,⁴ selebihnya semua dari Mekah, termasuk pemuka-pemuka, sekutu-sekutu serta golongan Ahabisynya. Perlengkapan dan senjata tidak sedikit yang mereka bawa, dengan 200 pasukan berkuda dan 3000 unta, di antaranya 700 orang berbaju besi.

Hal inilah yang mendorongnya - tatkala diketahuinya keputusan Quraisy akan berangkat dengan kekuatan yang begitu besar - sampai ia menulis surat menggambarkan segala tindakan, persiapan dan perlengkapan mereka itu. Surat itu diserahkan kepada seseorang dari kabilah Ghifar supaya disampaikan kepada Nabi. Dan orang inipun sampai di Medinah dalam tiga hari, dan surat itupun diserahkan.

Dalam pada itu pasukan Quraisy pun sudah pula berangkat sampai di Abwa'.

Ketika melalui makam Aminah bt. Wahb, timbul rasa panas hati beberapa orang yang pendek pikiran. Terpikir oleh mereka akan membongkarnya. Tetapi pemuka-pemuka mereka menolak perbuatan demikian; supaya jangan kelak menjadi kebiasaan Arab.

Bagaimana Muhammad mengetahui

Orang dari Ghifar yang diutus oleh Abbas b. Abd'l-Muttalib membawa surat ke Medinah itu telah sampai. Setelah diketahuinya berada di Quba', ia langsung pergi ke sana dan dijumpainya Muhammad di depan pintu mesjid sedang menunggang keledai. Diserahkannya surat itu kepadanya, yang kemudian dibacakan oleh Ubay b. Ka'b. Muhammad minta isi surat itu supaya dirahasiakan, dan ia kembali ke Medinah langsung menemui Sa'd ibn'l-Rabi' di rumahnya. Diceritakannya apa yang telah disampaikan 'Abbas kepadanya itu dan juga dimintanya supaya hal itu dirahasiakan. Akan tetapi isteri Sa'd yang sedang dalam rumah waktu itu mendengar juga percakapan mereka, dan dengan demikian sudah tentu tidak lagi hal itu menjadi rahasia.

Dua orang anak-anak Fudzala, yaitu Anas dan Mu'nis, oleh Muhammad ditugaskan menyelidiki keadaan Quraisy. Menurut pengamatan mereka kemudian ternyata Quraisy sudah mendekati Medinah. Kuda dan unta mereka dilepaskan di padang rumput sekeliling Medinah. Di samping dua orang itu kemudian Muhammad mengutus lagi Hubab ibn'l-Mundhir bin'l-Jamuh. Setelah keadaan mereka itu disampaikan kepadanya seperti dikabarkan oleh 'Abbas, Nabi s.a.w. jadi terkejut sekali. Ketika kemudian Salama b. Salama keluar, ia melihat barisan depan pasukan kuda Quraisy sudah mendekati Medinah, bahkan sudah hampir memasuki kota. Ia segera kembali dan apa yang dilihatnya itu disampaikannya kepada masyarakatnya. Sudah tentu pihak Aus dan Khazraj, begitu juga semua penduduk Medinah merasa kuatir sekali akan akibat serbuan ini, yang dalam sejarah perang, Quraisy belum pernah mengadakan persiapan sebaik itu. Pemuka-pemuka Muslimin dari penduduk Medinah malam itu berjaga-jaga dengan senjata di mesjid guna menjaga keselamatan Nabi. Sepanjang malam itu seluruh kota dijaga ketat.

Muslimin bermusyawarah: bertahan di Medinah atau menyongsong musuh di luar. Keesokan harinya orang-orang terkemuka dari kalangan Muslimin dan

mereka yang pura-pura Islam - atau orang-orang munafik seperti disebutkan waktu itu dan seperti dilukiskan pula oleh Qur'an - oleh Nabi diminta berkumpul; lalu mereka sama-sama bermusyawarah, bagaimana seharusnya menghadapi musuh Nabi 'alaihi's-salam berpendapat akan tetap bertahan dalam kota dan membiarkan Quraisy di luar kota. Apabila mereka mencoba menyerbu masuk kota maka penduduk kota ini akan lebih mampu menangkis dan mengalahkan mereka. Abdullah b. Ubay b. Salul mendukung pendapat Nabi itu dengan mengatakan:

"Rasulullah, biasanya kami bertempur di tempat ini, kaum wanita dan anak-anak sebagai benteng kami lengkapi dengan batu. Kota kami sudah terjalin dengan bangunan sehingga ia merupakan benteng dari segenap penjuru. Apabila musuh sudah muncul, maka wanita-wanita dan anak-anak melempari mereka dengan batu. Kami sendiri menghadapi mereka di jalan-jalan dengan pedang. Rasulullah, kota kami ini masih perawan, belum pernah diterobos orang. Setiap ada musuh menyerbu kami ke dalam kota ini kami selalu dapat menguasainya, dan setiap kami menyerbu musuh keluar, maka selalu kami yang dikuasai. Biarkanlah mereka itu. Rasulullah. Ikutlah pendapat saya dalam hal ini. Saya mewarisi pendapat demikian ini dari pemuka-pemuka dan ahli-ahli pikir golongan kami."

Apa yang dikatakan oleh Abdullah b. Ubayy itu adalah merupakan pendapat terbesar sahabat-sahabat Rasulullah - baik Muhajirin ataupun Anshar, mereka sependapat dengan Rasul a.s. Akan tetapi pemuda-pemuda yang bersemangat yang belum mengalami perang Badr - juga orang-orang yang sudah pernah ikut dan mendapat kemenangan disertai hati yang penuh iman, bahwa tak ada sesuatu kekuatan yang dapat mengalahkan mereka - lebih suka berangkat keluar menghadapi musuh di tempat mereka berada. Mereka kuatir akan disangka segan keluar dan mau bertahan di Medinah karena takut menghadapi musuh. Seterusnya apabila mereka ini di pinggiran dan di dekat kota akan lebih kuat dari musuh. Ketika dulu mereka di Badr penduduk tidak mengenal mereka samasekali.

Salah seorang diantara mereka ada yang berkata:

"Saya tidak ingin melihat Quraisy kembali ketengah-tengah golongannya lalu mengatakan: Kami telah mengepung Muhammad di dalam benteng dan kubu-kubu Yathrib. Ini akan membuat Quraisy lebih berani. Mereka sekarang sudah menginjak-injak daun palm kita. Kalau tidak kita usir mereka dari kebun kita, kebun

kita tidak akan dapat ditanami lagi. Orang-orang Quraisy yang sudah tinggal selama setahun dapat mengumpulkan orang, dapat menarik orang-orang Arab, dari badwinya sampai kepada Ahabisynya. Kemudian, dengan membawa kuda dan mengendarai unta, mereka kini telah sampai ke halaman kita. Mereka akan mengurung kita di dalam rumah kita sendiri? Didalam benteng kita sendiri? Lalu mereka pulang kembali dengan kekayaan tanpa mengalami luka samasekali. Kalau kita turuti, mereka akan lebih berani. Mereka akan menyerang kita dan menaklukkan daerah-daerah kita. Kota kita akan berada dibawah pengawasan mereka. Kemudian jalan kitapun akan mereka potong."

Selanjutnya penganjur-penganjur yang menghendaki supaya keluar menyongsong musuh masing-masing telah berbicara berturut-turut. Mereka semua mengatakan, bahwa bila Tuhan memberikan kemenangan kepada mereka atas musuh itu, itulah yang mereka harapkan, dan itu pula kebenaran yang telah dijanjikan Tuhan kepada RasulNya. Kalaupun mereka mengalami kekalahan dan mati syahid pula, mereka akan mendapat surga.

Kata-kata yang menanamkan semangat keberanian dan mati syahid ini, sangat menggetarkan hati mereka. Jiwa mereka tergugah semua untuk sama-sama menempuh arus ini, untuk berbicara dengan nada yang sama. Waktu itu, bagi orang-orang yang kini sedang berhadap-hadapan dengan Muhammad, orang-orang yang hatinya sudah penuh dengan iman kepada Allah dan RasulNya, kepada Qur'an dan Hari Kemudian, yang tampak di hadapan mereka hanyalah wajah kemenangan terhadap musuh agresor itu. Pedang-pedang mereka akan menceraiberaikan musuh itu, akan membuat mereka centang-perenang, dan rampasan perang akan mereka kuasai. Lukisan surga adalah bagi mereka yang terbunuh di jalan agama. Di tempat itu akan terdapat segala yang menyenangkan hati dan mata, akan bertemu dengan kekasih yang juga sudah turut berperang dan mati syahid.

"Ucapan yang sia-sia tidak mereka dengar di tempat itu, juga tidak yang akan membawa dosa. Yang ada hanyalah ucapan "Damai! Damai!" (Qur'an, 56: 25-26)

"Mudah-mudahan Tuhan memberikan kemenangan kepada kita, atau sebaliknya kita mati syahid," kata Khaithama Abu Sa'd b. Khaithama. "Dalam perang Badr saya telah meleset. Saya sangat mendambakannya sekali, sehingga begitu besarnya kedambaan saya sampai saya bersama anak saya turut ambil

bagian dalam pertempuran itu. Tapi kiranya dia yang beruntung; ia telah gugur, mati syahid. Semalam saya bermimpi bertemu dengan anak saya, dan dia berkata: Susullah kami, kita bertemu dalam surga. Sudah saya terima apa yang dijanjikan Tuhan kepada saya. Ya Rasulullah, sungguh rindu saya akan menemuinya dalam surga. Saya sudah tua, tulang sudah rapuh. Saya ingin bertemu Tuhan."

Kalah dan menang

Setelah jelas sekali suara terbanyak ada pada pihak yang mau menyerang dan menghadapi musuh di luar kota, Muhammad berkata kepada mereka: "Saya khawatir kamu akan kalah."

Tetapi mereka ingin berangkat juga. Tak ada jalan lain iapun menyerah kepada pendapat mereka. Cara musyawarah ini sudah menjadi undang-undang dalam kehidupannya. Dalam sesuatu masalah ia tidak mau bertindak sendiri, kecuali yang sudah diwahyukan Tuhan kepadanya.

Hari itu hari Jum'at. Nabi memimpin salat jamaah, dan kepada mereka diberitahukan, bahwa atas ketabahan hati mereka itu, mereka akan beroleh kemenangan. Lalu dimintanya mereka bersiap-siap menghadapi musuh. Selesai salat Asar Muhammad masuk kedalam rumahnya diikuti oleh Abu Bakr dan Umar. Kedua orang ini memakaikan sorban dan baju besinya dan ia mengenakan pula pedangnya. Sementara ia tak ada di tempat itu orang di luar sedang ramai bertukar pikiran. Usaid b. Hudzair dan Sa'd b. Mu'adh - keduanya termasuk orang yang berpendapat mau bertahan dalam kota berkata kepada mereka yang berpendapat mau menyerang musuh di luar:

"Tuan-tuan mengetahui, Rasulullah berpendapat mau bertahan dalam kota, lalu tuan-tuan berpendapat lain lagi, dan memaksanya bertempur ke luar. Dia sendiri enggan berbuat demikian. Serahkan sajalah soal ini di tangannya. Apa yang diperintahkan kepadamu, jalankanlah. Apabila ada sesuatu yang disukainya atau ada pendapatnya, taatilah."

Mendengar keterangan itu mereka yang menyerukan supaya menyerang saja, jadi lebih lunak. Mereka menganggap telah menentang Rasul mengenai sesuatu yang mungkin itu datang dari Tuhan. Setelah kemudian Nabi datang kembali ke tengah-tengah mereka, dengan memakai baju besi dan sudah pula mengenakan pedangnya,

mereka yang tadinya menghendaki supaya mengadakan serangan berkata:

"Rasulullah, bukan maksud kami hendak menentang tuan. Lakukanlah apa yang tuan kehendaki. Juga kami tidak bermaksud memaksa tuan. Soalnya pada Tuhan, kemudian pada tuan."

"Kedalam pembicaraan yang semacam inilah saya ajak tuan-tuan tapi tuan-tuan menolak," kata Muhammad. "Tidak layak bagi seorang nabi yang apabila sudah mengenakan pakaian besinya lalu akan menanggalkannya kembali, sebelum Tuhan memberikan putusan antara dirinya dengan musuhnya. Perhatikanlah apa yang saya perintahkan kepada kamu sekalian, dan ikuti. Atas ketabahan hatimu, kemenangan akan berada di tanganmu."

Demikianlah prinsip musyawarah itu oleh Muhammad sudah dijadikan undang-undang dalam kehidupannya. Apabila sesuatu masalah yang dibahas telah diterima dengan suara terbanyak, maka hal itu tak dapat dibatalkan oleh sesuatu keinginan atau karena ada maksud-maksud tertentu. Sebaliknya ia harus dilaksanakan, tapi orang yang akan melaksanakannya harus pula dengan cara yang sebaik-baiknya dan diarahkan ke suatu sasaran yang akan mencapai sukses.

Nabi berangkat dari Medinah

Sekarang Muhammad berangkat memimpin kaum Muslimin menuju Uhud. Di Syaikhan ia berhenti. Dilihatnya di tempat itu ada sepasukan tentara yang identitasnya belum dikenal. Ketika ditanyakan, kemudian diperoleh keterangan, bahwa mereka itu orang-orang Yahudi sekutu Abdullah b. Ubayy. Lalu kata Nabi 'alaihi'ssalam: "Jangan minta pertolongan orang-orang musyrik dalam melawan orang musyrik, - sebelum mereka masuk Islam."

Dalam pada itu orang-orang Yahudi itupun kembali ke Medinah. Lalu kata sekutu Ibn Ubayy itu:

"Kau sudah menasehatinya dan sudah kauberikan pendapatmu berdasarkan pengalaman orang-orang tua dahulu. Sebenarnya dia sependapat dengan kau. Lalu dia menolak dan menuruti kehendak pemuda-pemuda yang menjadi pengikutnya."

Percakapan mereka itu sangat menyenangkan hati Ibn Ubayy. Keesokan harinya ia berbalik menggabungkan diri dengan pasukan teman-temannya itu.

Tinggal lagi Alabi dengan orang-orang yang benar-benar beriman, yang berjumlah 700 orang, akan berperang menghadapi 3000 orang terdiri dari orang-orang Quraisy Mekah, yang kesemuanya sudah memikul dendam yang tak terpenuhi ketika di Badr. Semua mereka ingin menuntut balas.

Pagi-pagi sekali; kaum Muslimin berangkat menuju Uhud. Lalu mereka memotong jalan sedemikian rupa sehingga pihak musuh itu berada di belakang mereka. Selanjutnya Muhammad mengatur barisan para sahabat. Limapuluh orang barisan pemanah ditempatkan di lereng-lereng gunung, dan kepada mereka diperintahkan:

"Lindungi kami dari belakang, sebab kita khawatir mereka akan mendatangi kami dari belakang. Dan bertahanlah kamu di tempat itu, jangan ditinggalkan. Kalau kamu melihat kami dapat menghancurkan mereka sehingga kami memasuki pertahanan mereka, kamu jangan meninggalkan tempat kamu. Dan jika kamu lihat kami yang diserang jangan pula kami dibantu, juga jangan kami dipertahankan. Tetapi tugasmu ialah menghujani kuda mereka dengan panah, sebab dengan serangan panah kuda itu takkan dapat maju."

Selain pasukan pemanah, yang lain tidak diperbolehkan menyerang siapapun, sebelum ia memberi perintah menyerang.

Adapun pihak Quraisy merekapun juga sudah menyusun barisan. Barisan kanan dipimpin oleh Khalid bin 'l-Walid sedang sayap kiri dipimpin oleh 'Ikrima b. Abi Jahl. Bendera diserahkan kepada Abd'l 'Uzza Talha b. Abi Talha. Wanita-wanita Quraisy sambil memukul tambur dan genderang berjalan di tengah-tengah barisan itu. Kadang mereka di depan barisan, kadang di belakangnya. Mereka dipimpin oleh Hindun bt. 'Utba, isteri Abu Sufyan, seraya bertenak-teriak.

Berhadapan dengan lawan

Kedua belah pihak sudah siap bertempur. Masing-masing sudah mengerahkan pasukannya. Yang selalu teringat oleh Quraisy ialah peristiwa Badr dan korban-korbannya. Yang selalu teringat oleh kaum Muslimin ialah Tuhan serta pertolonganNya. Muhammad berpidato dengan memberi semangat dalam menghadapi pertempuran itu. Ia menjanjikan pasukannya akan mendapat kemenangan apabila mereka tabah. Sebilah pedang dipegangnya sambil ia berkata:

"Siapa yang akan memegang pedang ini guna disesuaikan dengan

tugasnya?"

Beberapa orang tampil. Tapi pedang itu tidak pula diberikan kepada mereka. Kemudian Abu Dujana Simak b. Kharasya dari Banu Sa'ida tampil seraya berkata:

"Apa tugasnya, Rasulullah?"

"Tugasnya ialah menghantamkan pedang kepada musuh sampai ia bengkok," jawabnya.

Abu Dujana seorang laki-laki yang sangat berani. Ia mengenakan pita (kain) merah. Apabila pita merah itu sudah diikatkan orangpun mengetahui, bahwa ia sudah siap bertempur dan waktu itupun ia sudah mengeluarkan pita mautnya itu.

Pedang diambilnya, pita dikeluarkan lalu diikatkannya di kepala. Kemudian ia berlagak di tengah-tengah dua barisan itu seperti biasanya apabila ia sudah siap menghadapi pertempuran.

"Cara berjalan begini sangat dibenci Allah, kecuali dalam bidang ini," kata Muhammad setelah dilihatnya orang itu berlagak.

Orang pertama yang mencetuskan perang di antara dua pihak itu adalah Abu 'Amir 'Abd 'Amr b. Shaifi al-Ausi (dari Aus). Orang ini sengaja pindah dari Medinah ke Mekah hendak membakar semangat Quraisy supaya memerangi Muhammad. Ia belum pernah ikut dalam perang Badr. Sekarang ia menerjunkan diri dalam perang Uhud dengan membawa lima belas orang dari golongan Aus. Ada juga budak-budak dari penduduk Mekah yang juga dibawanya. Menurut dugaannya, apabila nanti ia memanggil-manggil orang-orang Islam dari golongan Aus yang ikut berjuang di pihak Muhammad, niscaya mereka akan memenuhi panggilannya, akan berpihak kepadanya dan membantu Quraisy.

"Saudara-saudara dari Aus! Saya adalah Abu 'Amir!" teriaknya memanggil-manggil.

Tetapi Muslimin dari kalangan Aus itu membalas:

"Tuhan takkan memberikan kesenangan kepadamu, durhaka!"

Perangpun lalu pecah. Budak-budak Quraisy serta 'Ikrima b. Abi Jahl yang berada di sayap kiri, berusaha hendak menyerang Muslimin dari samping, tapi pihak Muslimin menghujani mereka dengan batu sehingga Abu 'Amir dan pengikut-pengikutnya lari tunggang-langgang. Ketika itu juga Hamzah b. Abd'l-Muttalib berteriak, membawa teriakan perang Uhud:

"Mati, mati!" Lalu ia terjun ketengah-tengah tentara Quraisy itu. Ketika itu

Talha b. Abi Talha, yang membawa bendera tentara Mekah berteriak pula:

"Siapa yang akan duel?"

Lalu Ali b. Abi Talib tampil menghadapinya. Dua orang dari dua barisan itu bertemu. Cepat-cepat Ali memberikan satu pukulan, yang membuat kepala lawannya itu belah dua. Nabi merasa lega dengan itu. Ketika itu juga kaum Muslimin bertakbir dan melancarkan serangannya. Dengan pedang Nabi di tangan dan mengikatkan pita maut di kepala, Abu Dujane pun terjun kedepan. Dibunuhnya setiap orang yang dijumpainya. Barisan orang-orang musyrik jadi kacau-balau. Kemudian ia melihat seseorang sedang mencencang-cencang sesosok tubuh manusia dengan keras sekali. Diangkatnya pedangnya dan diayunkannya kepada orang itu. Tetapi ternyata orang itu adalah Hindun bt. 'Utba. Ia mundur. Terlalu mulia rasanya pedang Rasul akan dipukulkan kepada seorang wanita.

Dengan secara keras sekali pihak Quraisy pun menyerbu pula ke tengah-tengah pertempuran itu. Darahnya sudah mendidih ingin menuntut balas atas pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka mereka yang sudah tewas setahun yang lalu di Badr. Dua kekuatan yang tidak seimbang itu, baik jumlah orang maupun perlengkapan, sekarang berhadap-hadapan. Kekuatan dengan jumlah yang besar ini motifnya adalah balas-dendam, yang sejak perang Badr tidak pernah reda. Sedang jumlah yang lebih kecil motifnya adalah: pertama mempertahankan akidah, mempertahankan iman dan agama Allah, kedua mempertahankan tanah air dan segala kepentingannya. Mereka yang menuntut bela itu terdiri dari orang-orang yang lebih kuat dan jumlah pasukan yang lebih besar. Di belakang mereka itu kaum wanita turut pula mengobarkan semangat. Tidak sedikit di antara mereka yang membawa budak-budak itu menjanjikan akan memberikan hadiah yang besar apabila mereka dapat membalaskan dendam atas kematian seorang bapa, saudara, suami atau orang-orang yang dicintai lainnya, yang telah terbunuh di Badr. Hamzah b. Abd'l-Muttalib adalah seorang pahlawan Arab terbesar dan paling berani. Ketika terjadi perang Badr dialah yang telah menewaskan ayah dan saudara Hindun, begitu juga tidak sedikit orang-orang yang dicintainya yang telah ditewaskan. Seperti juga dalam perang Badr, dalam perang Uhud inipun Hamzah adalah singa dan pedang Tuhan yang tajam. Ditewaskannya Arta b. 'Abd Syurahbil, Siba' b. 'Abd'l-'Uzza al-Ghubsyani, dan

setiap musuh yang dijumpainya nyawa mereka tidak luput dari renggutan pedangnya.

Sementara itu Hindun bt. 'Utba telah pula menjanjikan Wahsyi, orang Abisinia dan budak Jubair (b. Mut'im) akan memberikan hadiah besar apabila ia berhasil membunuh Hamzah. Begitu juga Jubair b. Mut'im sendiri, tuannya, yang pamannya telah terbunuh di Badr, mengatakan kepadanya: "Kalau Hamzah paman Muhammad itu kau bunuh, maka engkau kumerdekakan." Wahsyi sendiri dalam hal ini bercerita sebagai berikut: "Kemudian aku berangkat bersama rombongan. Aku adalah orang Abisinia yang apabila sudah melemparkan tombak cara Abisinia, jarang sekali meleset. Ketika terjadi pertempuran, kucari Hamzah dan kuincar dia.

Kemudian kulihat dia di tengah-fengah orang banyak itu seperti seekor unta kelabu sedang membabati orang dengan pedangnya. Lalu tombak kuayunkan-ayunkan, dan sesudah pasti sekali kulemparkan. Ia tepat mengenai sasaran di bawah perutnya, dan keluar dari antara dua kakinya. Kubiarkan tombak itu begitu sampai dia mati. Sesudah itu kuhampiri dia dan kuambil tombakku itu, lalu aku kembali ke markas dan aku diam di sana, sebab sudah tak ada tugas lain selain itu. Kubunuh dia hanya supaya aku dimerdekakan saja dari perbudakan. Dan sesudah aku pulang ke Mekah, ternyata aku dimerdekakan."

Adapun mereka yang berjuang mempertahankan tanah-air, contohnya terdapat pada Quzman, salah seorang munafik, yang hanya pura-pura Islam. Ketika kaum Muslimin berangkat ke Uhud ia tinggal di belakang. Keesokan harinya, ia mendapat hinaan dari wanita-wanita Banu Zafar.

Hari sudah menjelang senja. Tampaknya ia lebih suka mati daripada lari. Ia sendiri lalu membunuh diri sesudah sempat membunuh tujuh orang Quraisy di Suway'a - selain mereka yang telah dibunuhnya pada permulaan pertempuran. Tatkala ia sedang sekarat itu, Abu'l-Khaidaq lewat di tempat itu. "Quzman, beruntung kau akan mati syahid," katanya.

Sebaliknya mereka yang benar-benar beriman, jumlahnya tidak lebih dari 700 orang. Mereka bertempur melawan 3000 orang. Kita sudah melihat, tindakan Hamzah dan Abu Dujana yang telah memperlihatkan suatu teladan dalam arti kekuatan moril yang tinggi pada mereka itu. Suatu kekuatan yang telah membuat barisan Quraisy jadi lemas seperti rotan, membuat pahlawan-pahlawan Quraisy,

yang tadinya di kalangan Arab keberaniannya dijadikan suri teladan, telah mundur dan surut. Setiap panji mereka lepas dari tangan seseorang, panji itu diterima oleh yang lain di belakangnya. Setelah Talha b. Abi Talha tewas di tangan Ali datang 'Uthman b. Abi Talha menyambut bendera itu, yang juga kemudian menemui ajalnya di tangan Hamzah. Seterusnya bendera itu dibawa oleh Abu Sa'd b. Abi Talha sambil berkata:

"Kamu mendakwakan bahwa koban-korban kamu dalam surga dan korban-korban kami dalam neraka! Kamu bohong! Kalau kamu benar-benar orang beriman majulah siapa saja yang mau melawanku": Entah Ali atau Sa'd b. Abi Waqqash ketika itu menghantamkan pedangnya dengan sekali pukul hingga kepala orang itu terbelah.

Berturut-turut pembawa bendera itu muncul dari Banu Abd'd Dar. Jumlah mereka yang tewas telah mencapai sembilan orang, yang terakhir ialah Shu'ab orang Abisinia, budak Banu Abd'd-Dar. Tangan kanan orang itu telah dihantam oleh Quzman, maka bendera itu dibawanya dengan tangan kiri. Tangan kiri inipun oleh Quzman dihantam lagi dengan pedangnya. Sekarang bendera itu oleh Shu'ab dipeluknya dengan lengan ke dadanya, kemudian ia membungkuk sambil berkata: Hai Banu Abd'd-Dar, sudahkah kau maafkan? Lalu ia ditewaskan entah oleh Quzman atau oleh Sa'd bin Abi Waqqash, sumbernya masih berbeda-beda.

Setelah mereka yang membawa bendera itu tewas semua, pasukan orang-orang musyrik itu hancur. Mereka sudah tidak tahu lagi bahwa mereka dikerumuni oleh wanita-wanita, bahwa berhala yang mereka mintai restunya telah terjatuh dari atas unta dan pelangking yang membawanya.

Kemenangan Muslimin dalam perang Uhud pada pagi hari itu sebenarnya adalah suatu mujizat. Adakalanya orang menafsirkan, bahwa kemenangan itu disebabkan oleh kemahiran Muhammad mengatur barisan pemanah di lereng bukit, merintangi pasukan berkuda dengan anak panah sehingga mereka tidak dapat maju, juga tidak dapat menyergap Muslimin dari belakang. Ini memang benar. Tetapi juga tidak salah, bahwa 600 orang Muslimin yang menyerbu jumlah sebanyak lima kali lipat itupun, dengan perlengkapan yang juga demikian, motifnya adalah iman, iman yang sungguh-sungguh, bahwa mereka dalam kebenaran.

Iniilah yang membawa mujizat kepahlawanan melebihi kepandaian pimpinan.

Barangsiapa yang telah beriman kepada kebenaran, ia takkan goncang oleh kekuatan materi, betapapun besarnya. Semua kekuatan batil yang digabungkan sekalipun, takkan dapat menggoyahkan kebulatan tekadnya itu. Dapatkah kita menganggap cukup dengan kepandaian pimpinan itu saja, padahal barisan pemanah yang oleh Nabi ditempatkan di lereng bukit itu jumlahnya tidak lebih dari 50 orang? Andaikata sekalipun mereka itu terdiri dari 200 orang atau 300 orang, mendapat serbuan dari mereka yang sudah bertekad mati, niscaya mereka tidak akan dapat bertahan. Tetapi kekuatan yang terbesar, ialah kekuatan konsepsi, kekuatan akidah, kekuatan iman yang sungguh-sungguh akan adanya Kebenaran Tertinggi. Kekuatan inilah yang takkan dapat ditaklukkan selama orang masih teguh berpegang kepada kebenaran itu.

Karena itulah, 3000 orang pasukan berkuda Quraisy jadi hancur menghadapi serangan 600 orang Muslimin. Dan hampir-hampir pula wanita-wanita merekapun akan menjadi tawanan perang yang hina dina. Kaum Muslimin kini mengejar musuh itu sampai mereka meletakkan senjata dimana saja asal jauh dari bekas markas mereka. Kaum Muslimin sekarang mulai memperebutkan rampasan perang. Alangkah banyaknya jumlah rampasan perang itu! Hal ini membuat mereka lupa mengikuti terus jejak musuh, karena sudah mengharapkan kekayaan duniawi.

Mereka ini ternyata dilihat oleh pasukan pemanah yang oleh Rasul diminta jangan meninggalkan tempat di gunung itu, sekalipun mereka melihat kawan-kawannya diserang.

Dengan tak dapat menahan air liur melihat rampasan perang itu, kepada satu sama lain mereka berkata:

"Kenapa kita masih tinggal disini juga dengan tidak ada apa-apa. Tuhan telah menghancurkan musuh kita. Mereka, saudara-saudara kita itu, sudah merebut markas musuh. Kesalahan juga kita, ikut mengambil rampasan itu."

Yang seorang lagi tentu menjawab:

"Bukankah Rasulullah sudah berpesan jangan meninggalkan tempat kita ini? Sekalipun kami diserang janganlah kami dibantu."

Yang pertama berkata lagi:

"Rasulullah tidak menghendaki kita tinggal disini terus-menerus, setelah Tuhan menghancurkan kaum musyrik itu."

Lalu mereka berselisih. Ketika itu juga tampil Abdullah bin Jubair berpidato agar jangan mereka itu melanggar perintah Rasul. Tetapi mereka sebahagian besar tidak patuh. Mereka berangkat juga. Yang masih tinggal hanya beberapa orang saja, tidak sampai sepuluh orang. Seperti kesibukan Muslimin yang lain, mereka yang ikut bergegas itu pun sibuk pula dengan harta rampasan. Pada waktu itulah Khalid bin'l-Walid mengambil kesempatan - dia sebagai komandan kavaleri Mekah - pasukannya dikerahkan ke tempat pasukan pemanah, dan mereka inipun berhasil dikeluarkan dari sana.

Tindakan ini tidak disadari oleh pihak Muslimin. Mereka sangat sibuk untuk memperhatikan soal itu atau soal apapun, karena sedang menghadapi harta rampasan perang yang mereka keduk habis-habisan itu, sehingga tiada seorangpun yang membiarkan apa saja yang dapat mereka ambil. Sementara mereka sedang dalam keadaan serupa itu, tiba-tiba Khalid bin'l-Walid berseru sekuat-kuatnya, dan sekaligus pihak Quraisy pun mengerti, bahwa ia telah dapat membalikkan anak buahnya ke belakang tentara Muslimin. Mereka yang tadinya sudah terpukul mundur sekarang kembali lagi maju dan mendera Muslimin dengan pukulan maut yang hebat sekali. Di sinilah giliran bencana itu berbalik. Setiap Muslim telah melemparkan kembali hasil renggutan yang sudah ada di tangan itu, dan kembali pula mereka mencabut pedang hendak bertempur lagi.

Tetapi sayang, sayang sekali! Barisan sudah centang-perenang, persatuan sudah pecah-belah, pahlawan-pahlawan teladan dari kalangan Muslimin telah dihantam oleh pihak Quraisy. Mereka yang tadinya berjuang dengan perintah Tuhan hendak mempertahankan iman, sekarang berjuang hendak menyelamatkan diri dari cengkaman maut, dari lembah kehinaan. Mereka yang tadinya berjuang dengan bersatu-padu, sekarang mereka berjuang dengan bercerai-berai. Tak tahu lagi haluan hendak kemana. Tadinya mereka berjuang di bawah satu pimpinan yang kuat dan teguh, sekarang berjuang tanpa pimpinan lagi.

Jadi tidak heran, apabila ada seorang Muslim menghantamkan pedangnya kepada sesama Muslim dengan tiada disadarinya.

Dalam pada itu terdengar pula ada suara orang berteriak-teriak, bahwa Muhammad sudah terbunuh. Keadaan makin panik, makin kacau-balau. Kaum

Muslimin jadi berselisih, jadi saling bunuh-membunuh, satu sama lain saling hantam-menghantam, dengan tiada mereka sadari lagi karena mereka sudah tergopoh-gopoh, sudah kebingungan. Kaum Muslimin telah membunuh sesama Muslim, Husail b. Jabir membunuh Abu Hudhaifa karena sudah tidak diketahuinya lagi. Yang paling penting bagi setiap Muslim ialah menyelamatkan diri; kecuali mereka yang telah mendapat perlindungan Tuhan, seperti Ali b. Abi Talib misalnya.

Akan tetapi begitu Quraisy mendengar Muhammad telah terbunuh, seperti banjir mereka terjun mengalir ke jurusan tempat dia tadinya berada. Masing-masing ingin supaya dialah yang membunuhnya atau ikut memegang peranan didalamnya, suatu hal yang akan dibanggakan oleh generasi kemudian. Ketika itulah Muslimin yang dekat sekali dengan Nabi bertindak mengelilinginya, menjaga dan melindunginya. Iman mereka telah tergugah kembali memenuhi jiwa, mereka kembali mendambakan mati, dan hidup duniawi ini dirasanya sudah tak ada arti lagi. Iman mereka makin besar, keberanian mereka makin bertambah bilamana mereka melihat batu yang dilemparkan Quraisy itu telah mengenai diri Nabi. Gigi gerahamnya yang setelah terkena, wajahnya pecah-pecah dan bibirnya luka-luka. Dua keping lingkaran rantai topi besi yang menutupi wajahnya, telah menusuk pula menembusi pipinya. Batu-batu yang menyimpannya itu dilemparkan oleh 'Utba b. Abi Waqqash.

Sekarang Rasul dapat menguasai diri. Ia berjalan sambil dikelilingi oleh sahabat-sahabat. Tetapi tiba-tiba ia terperosok kedalam sebuah lubang yang sengaja digali oleh Abu 'Amir guna menjerumuskan kaum Muslimin. Cepat-cepat Ali b. Abi Talib menghampirinya, dipegangnya tangannya, dan Talha bin 'Ubaidillah mengangkatnya hingga ia berdiri kembali. Ia meneruskan perjalanan dengan sahabat-sahabatnya itu, terus mendaki Gunung Uhud, dan dengan demikian dapat menyelamatkan diri dari kejaran musuh.

Pada waktu itu juga Muslimin berkumpul di sekitar mereka. Dalam membela Rasul dan menjaga keselamatannya, mereka bersedia mati. Hari itu menjelang tengah hari, Umm 'Umarah seorang wanita Anshar, berangkat pula membawa air berkeliling dengan membagi-bagikan air itu kepada Muslimin yang sedang berjuang itu. Setelah melihat Muslimin terpukul mundur, dilemparkannya tempat air itu dan dengan menghunus pedang wanita itu terjun pula ikut bertempur, ikut

melindungi Muhammad dengan pedang dan dengan melepaskan anak panah, sehingga karenanya dia sendiri mengalami luka-luka. Sementara Abu Dujana membuat dirinya sebagai perisai melindungi Rasulullah, dengan membungkukkan punggungnya, sehingga lemparan anak panah musuh mengenai dirinya. Sedang disamping Muhammad Sa'd b. Abi Waqqash melepaskan pula panahnya dan Muhammad memberikan anak panah itu seraya berkata: "Lepaskan (anak panah itu). Kupertaruhkan ibu-bapaku untukmu."⁷

Sebelum itu Muhammad melepaskan sendiri anak panahnya, sampai-sampai ujung busurnya itu patah. Adapun mereka yang mengira Muhammad telah tewas termasuk diantara mereka itu Abu Bakr dan Umar pergi ke arah gunung dan mereka ini sudah pasrah. Hal ini diketahui oleh Anas bin'n-Nadzr yang lalu berkata kepada mereka:

"Kenapa kamu duduk-duduk di sini?"

"Rasulullah sudah terbunuh," jawab mereka.

"Perlu apa lagi kita hidup sesudah itu? Bangunlah! Dan biarlah kita juga mati untuk tujuan yang sama."

Kemudian ia maju menghadapi musuh. Ia bertempur mati-matian, bertempur tiada taranya. Akhimya ia baru menemui ajalnya setelah mengalami tujuh puluh pukulan musuh, sehingga ketika itu orang tidak dapat lagi mengenalnya, kalau tidak karena saudara perempuannya yang datang dan dapat mengenal dia dari ujung jarinya.

Karena sudah percaya sekali akan kematian Muhammad, bukan main girangnya pihak Quraisy waktu itu, Abu Sufyanpun sibuk pula mencarinya di tengah-tengah para korban. Soalnya ialah mereka yang telah menjaga keselamatan Rasulullah tidak membantah berita kematiannya itu, sebab memang diperintahkan demikian oleh Rasul, dengan maksud supaya pihak Quraisy jangan sampai memperbanyak lagi jumlah pasukannya yang berarti akan memberikan kemenangan kepada mereka.

Akan tetapi tatkala Ka'b bin Malik datang mendekati Abu Dujana dan anak buahnya, ia segera mengenal Muhammad waktu dilihatnya sinar matanya yang berkilau dan balik topi besi penutup mukanya itu. Ia memanggil-manggil dengan suara yang sekeras-kerasnya:

"Saudara-saudara kaum Muslimin! Selamat, selamat! Ini Rasulullah!"

Ketika itu Nabi memberi isyarat kepadanya supaya diam. Tetapi begitu Muslimin mengetahui hal itu, Nabi segera mereka angkat dan iapun berjalan pula bersama mereka ke arah celah bukit didampingi oleh Abu Bakr, Umar, Ali b. Abi Talib, Zubair bin'l-'Awwam dan yang lain. Teriakan Ka'b itu pada pihak Quraisy juga ada pengaruhnya. Memang benar, bahwa sebahagian besar mereka tidak mempercayai teriakan itu, sebab menurut anggapan mereka itu hanya untuk memperkuat semangat kaum Muslimin saja. Tetapi dari mereka itu ada juga yang lalu segera pergi mengikuti Muhammad dan rombongannya itu dari belakang. Ubayy b. Khalaf kemudian dapat menyusul mereka, dan lalu bertanya:

"Mana Muhammad?! Aku tidak akan selamat kalau dia yang masih selamat," katanya.

Waktu itu juga oleh Rasul ia ditetaknya dengan tombak Harith bin'sh-Shimma demikian rupa, sehingga ia terhuyung-huyung diatas kudanya dan kembali pulang untuk kemudian mati di tengah jalan.

Sesampainya Muslimin di ujung bukit itu, Ali pergi lagi mengisi air ke dalam perisai kulitnya. Darah yang di wajah Muhammad dibasuhnya serta menyirami kepalanya dengan air. Dua keping pecahan rantai besi penutup muka yang menembus wajah Rasul itu oleh Abu 'Ubaida bin'l-Jarrah dicabut sampai dua buah gigi serinya tanggal.

Selama mereka dalam keadaan itu tiba-tiba Khalid bin'l-Walid dengan pasukan berkudanya sudah berada di atas bukit. Tetapi Umar bin'l-Khattab dengan beberapa orang sahabat Rasul segera menyerang dan berhasil mengusir mereka. Sementara itu orang-orang Islam sudah makin tinggi mendaki gunung. Tetapi keadaan mereka sudah begitu payah, begitu letih tampaknya, sampai-sampai Nabi melakukan salat lohor sambil duduk - juga karena luka-luka yang dideritanya, - demikian juga kaum Muslimin yang lain melakukan salat makmum di belakangnya, sambil duduk pula.

Sebaliknya pihak Quraisy dengan kemenangannya itu mereka sudah girang sekali. Terhadap peristiwa perang Badr mereka merasa sudah sungguh-sungguh dapat membalas dendam. Seperti kata Abu Sufyan: "Yang sekarang ini untuk peristiwa perang Badr. Sampai jumpa lagi tahun depan!" Tetapi isterinya, Hindun bint 'Utba tidak cukup hanya dengan kemenangan, dan tidak cukup hanya dengan

tewasnya Hamzah b. Abd'l-Muttalib, malah bersama-sama dengan warōita wanita lain dalam rombongannya itu ia pergi lagi hendak menganiaya mayat-mayat Muslimin; mereka memotongi telinga-telinga dan hidung-hidung mayat itu, yang oleh Hindun lalu dipakainya sebagai kalung dan anting-anting. Kemudian diteruskannya lagi, dibedahnya perut Hamzah, dikeluarkannya jantungnya, lalu dikunyahnya dengan giginya; tapi ia tak dapat menelannya. Begitu kejinya perbuatannya itu, begitu juga perbuatan wanita-wanita anggota rombongannya, bankan kaum prianyapun turut pula melakukan kejahatan serupa itu, sehingga Abu Sufyan sendiri menyatakan lepas tangan dari perbuatan itu. Ia menyatakan, bahwa dia samasekali tidak memerintahkan orang berbuat serupa itu, sekalipun dia sudah terlibat di dalamnya. Bahkan ia pernah berkata, yang ditujukan kepada salah seorang Islam. "Mayat-mayatmu telah mengalami penganiayaan. Tapi aku sungguh tidak senang, juga tidak benci; aku tidak melarang, juga tidak memerintahkan."

Selesai menguburkan mayat-mayatnya sendiri. Quraisyapun pergi. Sekarang kaum Muslimin kembali ke garis depan guna menguburkan mayat-mayatnya pula. Kemudian Muhammad pergi hendak mencari Hamzah, pamannya. Bilamana kemudian ia melihatnya sudah dianiaya dan perutnya sudah dibedah, ia merasa sangat sedih sekali, sehingga ia berkata:

"Takkan pernah ada orang mengalami malapetaka seperti kau ini. Belum pernah aku menyaksikan suatu peristiwa yang begitu menimbulkan amarahku seperti kejadian ini." Lalu katanya lagi: "Demi Allah, kalau pada suatu ketika Tuhan memberikan kemenangan kepada kami melawan mereka, niscaya akan kuaniaya mereka dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh orang Arab."

Dalam kejadian inilah firman Tuhan turun.

"Dan kalau kamu mengadakan pembalasan, balaslah seperti yang mereka lakukan terhadap kamu. Tetapi kalau kamu tabah hati, itulah yang paling baik bagi mereka yang berhati tabah (sabar). Dan hendaklah kau tabahkan hatimu, dan ketabahan hatimu itu hanyalah dengan berpegang kepada Tuhan. Jangan pula engkau bersedih hati terhadap mereka, jangan engkau bersesak dada menghadapi apa yang mereka rencanakan itu." (Qur'an, 16: 126 - 127)

Lalu Rasulullah memaafkan mereka, ditabahnya hatinya dan ia melarang orang melakukan penganiayaan. Diselubunginya jenazah Hamzah itu dengan

mantelnya lalu disembahyangkannya. Ketika itu Shafia bt Abd'l-Muttailb - saudara perempuannya - juga datang. Ditatapnya saudaranya itu, lalu ia pun menyembahyangkannya dan mendoakan pengampunan baginya.

Nabi memerintahkan supaya korban-korban itu dikuburkan di tempat mereka menemui ajalnya dan Hamzah juga dikuburkan. Sesudah itu kaum Muslimin berangkat pulang ke Medinah, dibawah pimpinan Muhammad, dengan meninggalkan 70 orang korban. Kepedihan terasa sekali melecut hati mereka; karena kehancuran yang mereka alami setelah mendapat kemenangan, karena rasa hina serta rendah diri yang menimpa mereka, setelah mendapat sukses yang gilang-gemilang. Semua kejadian itu ialah karena pasukan pemanah sudah melanggar perintah Nabi. Muslimin sudah terlalu sibuk mengurus rampasan perang dari pihak musuh.

Nabi memasuki rumahnya dengan penuh pikiran. Orang-orang Yahudi, orang-orang munafik dan musyrik di Yathrib memperlihatkan perasaan gembira yang luarbiasa melihat kehancuran yang dialaminya dan dialami sahabat-sahabatnya itu. Kewibawaan Muslimin di Medinah yang sudah mulai stabil, dan tak ada lagi pihak yang merongrongnya, sekarang sudah hampir pula goncang dan goyah.

Abdullah b. Ubayy b. Salul sudah berbalik dari rombongan itu, ia pulang kembali dari Uhud, tidak ikut serta dalam pertempuran, dengan alasan bahwa karena Muhammad tidak mau menerima pendapatnya, atau karena Muhammad marah kepada orang-orang Yahudi anak buahnya. Sekiranya kekalahan Uhud itu merupakan keputusan terakhir dalam hubungannya antara Muslimin dengan Quraisy yang akan menentukan kedudukan Muhammad dan sahabat-sahabatnya di kalangan Arab, tentu kewibawaan mereka di Yathrib akan goyah dan akan menjadi sasaran ejekan Quraisy. Di mana-mana di seluruh jazirah Arab akan disebarkan pula cemoohan-cemoohan demikian itu. Sekiranya ini jugalah yang terjadi tentu akibatnya akan memberikan keberanian kepada orang-orang musyrik dan penyembah-penyembah berhala terhadap agama Allah. Maka ini berarti suatu bencana besar.

Oleh karena itu harus ada pukulan yang benar-benar berani, yang akan dapat mengurangi beban kekalahan selama di Uhud, akan mengembalikan kekuatan moril Muslimin dan sekaligus dapat menimbulkan kegentaran pada

pihak Yahudi dan orang-orang munafik. Dengan demikian kewibawaan Muhammad dan sahabat-sahabatnya di Yathrib akan kembali kuat seperti sediakala.

Keesokan harinya setelah peristiwa Uhud - yang terjadi pada malam 16 Syawal (tahun ke 5 Hijrah) - salah seorang muazzin Nabi berseru kepada Muslimin dan mengerahkan mereka supaya bersiap-siap menghadapi musuh dan mengadakan pengejaran. Tetapi yang dimintanya hanya mereka yang pernah turut dalam peperangan itu. Setelah kaum Muslimin berangkat, pihak Abu Sufyan merasa ketakutan sekali, bahwa musuhnya yang dari Medinah itu sekarang datang dengan bantuan baru. Tidak berani ia menghadapi mereka.

Sementara itu Muhammad pun sudah sampai pula di Hamra' 'l-Asad.8 Sedang Abu Sufyan dan teman-temannya berada di Rauha'. Waktu itu Ma'bad al-Khuza'i lewat dan sebelumnya ia sudah pula lewat di tempat Muhammad dan rombongannya itu. Ia ditanya oleh Abu Sufyan tentang keadaan mereka itu, yang oleh Ma'bad - ketika itu ia masih dalam syirik -dijawab: "Muhammad dan sahabat-sahabatnya sudah berangkat mau mencari kamu, dalam jumlah yang belum pernah kulihat semacam itu. Orang-orang yang dulunya tidak ikut, sekarang mereka menggabungkan diri dengan dia. Mereka semua terdiri dari orang-orang yang sangat geram kepadamu, orang-orang yang hendak membalas dendam."

Abu Sufyan dan Quraisy kembali ke Mekah

Akan terpikir juga oleh Abu Sufyan bagaimana pula nanti akibatnya apabila ia lari dari Muhammad dan tidak sampai memghadapinya sesudah ia pernah mendapat kemenangan?! Bukankah Quraisy nanti akan dicemooh oleh orang-orang Arab seperti yang pernah diinginkannya akan terjadi demikian terhadap Muhammad dan sahabat-sahabatnya?! Baiklah, misalnya ia kembali menghadapi Muhammad lalu ia dikalahkan oleh Muslimin, bukanlah itu berarti bahwa bagi Quraisy sudah tamat riwayatnya dan tidak akan pernah bangun kembali!? Lalu dicarinya suatu helat, diusutnya sebuah kafilah dari suku Abd'l-Qais pergi ke Medinah dengan memberitahukan kepada Muhammad bahwa ia (Abu Sufyan) sudah memutuskan akan berangkat menyerbu, dia dan sahabat-sahabatnya akan digempur dan dikikis habis sampai ke sisa-sisanya. Setelah oleh rombongan pesan itu disampaikan kepada Muhammad di Hamra' 'l-Asad, sedikitpun

semangat dan ketabahannya tidak goyah. Bahkan sepanjang malam selama tiga hari itu terus-menerus ia memasang api unggun, sekalian mau menunjukkan kepada Quraisy bahwa ia tetap siap-siaga dan menunggu kedatangan mereka. Akhirnya semangat Abu Sufyan dan orang-orang Quraisy jadi buyar sendiri. Mereka lebih suka bertahan dengan kemenangan di Uhud itu. Kemudian merekapun kembali pulang menuju arah ke Mekah.

Muhammad juga lalu kembali ke Medinah. Sudah banyak posisi yang dapat diambil kembali setelah tadinya mengalami kegoyahan akibat peristiwa Uhud itu, meskipun kaum munafik mulai pula mengangkat kepala menertawakan kaum Muslimin sambil menanyakan: Kalau peristiwa Badr itu merupakan pertanda dari Tuhan atas kerasulan Muhammad, maka dengan peristiwa Uhud itu apa pula konon pertandanya dan apa yang akan jadi alamatnya??!

Perang Khandaq (Perang Ahzab)

Untuk kesekian kalinya orang-orang Yahudi yang hidup aman di sisi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kembali berbuat makar. Mereka menghasut musyrikin Quraisy dan kabilah Arab lainnya untuk menyerang Madinah. Tak hanya itu, mereka juga menikam pasukan kaum muslimin dari belakang.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Syawal tahun kelima hijriyah, menurut pendapat yang paling tepat. Karena sebagian ulama berbeda pendapat tentang waktu terjadinya peristiwa besar ini. Ibnu Hazm berpendapat bahwa kejadian ini terjadi pada tahun keempat hijriyah. Sedangkan ulama lainnya seperti Ibnul Qayyim merajihkan bahwa peristiwa ini terjadi tahun kelima hijriyah. (Zadul Ma'ad, 3/269-270)

Di antara sebab peristiwa ini ialah seperti yang diceritakan oleh Ibnul Qayyim (Zadul Ma'ad, 3/270). Beliau mengatakan:

Ketika orang-orang Yahudi melihat kemenangan kaum musyrikin atas kaum muslimin pada perang Uhud, dan mengetahui janji Abu Sufyan untuk memerangi muslimin pada tahun depan (sejak peristiwa itu), berangkatlah sejumlah tokoh mereka seperti Sallam bin Abil Huqaiq, Sallam bin Misykam, Kinanah bin Ar-Rabi', dan lain-lain ke Makkah menjumpai beberapa tokoh kafir Quraisy untuk menghasut mereka agar memerangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Bahkan mereka menjamin akan membantu dan mendukung kaum Quraisy dalam rencana itu.

Quraisy pun menyambut hasutan itu,

Setelah itu, tokoh-tokoh Yahudi tadi menuju Ghathafan dan beberapa kabilah Arab lainnya untuk menghasut mereka. Maka disambutlah hasutan itu oleh mereka yang menerimanya.

Kemudian, keluarlah Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan dengan 4.000 personil, diikuti Bani Salim, Bani Asad, Bani Fazarah, Bani Asyja', dan Bani Murrah. Orang-orang Ghathafan juga keluar dipimpin 'Uyainah bin Hishn. Mereka bertolak menuju Madinah dengan kekuatan 10.000 orang.

Mendengar persiapan mereka, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan para shahabat sebagaimana kebiasaan beliau menghadapi berbagai persoalan. Dalam musyawarah itu, Salman menyarankan agar bertahan di Madinah dan membuat parit perlindungan di sekitarnya. Usulan ini disambut oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para shahabat lainnya.

Merekapun mulai bekerja siang malam menggali parit itu. Bahkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ikut serta mencangkul, mengangkat pasir dan seterusnya. Demikian diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dalam Shahihnya dari Al-Barra` radhiyallahu 'anhu:

“Saya melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pada peristiwa Khandaq sedang mengangkut tanah sampai tanah itu menutupi bulu dada beliau. Dan beliau adalah laki-laki yang lebat bulu dadanya. Ketika itu beliau melantunkan syair Abdullah bin Rawahah sambil menyaringkan suaranya: “Ya Allah kalau bukan karena Engkau niscaya kami tidak mendapat petunjuk Tidak bersedekah dan tidak pula shalat Maka turunkanlah ketenangan atas kami Dan kokohkan kaki kami ketika bertemu (musuh) Sesungguhnya musuh-musuh telah mendzalimi kami Bila mereka menginginkan fitnah, tentu kami menolaknya”

Dalam riwayat Ahmad dan An-Nasa`i, dari Abu Sukainah radhiyallahu 'anhu dari salah seorang shahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam lainnya dengan sanad yang jayyid, disebutkan:

“Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan penggalian khandaq, ternyata ada sebongkah batu sangat besar menghalangi penggalian itu.

Lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bangkit mengambil kapak tanah dan meletakkan mantelnya di ujung parit, dan berkata: “Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Terpecahlah sepertiga batu tersebut. Salman Al-Farisi ketika itu sedang berdiri memandang, dia melihat kilat yang memancar seiring pukulan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kemudian beliau memukul lagi kedua kalinya, dan membaca: “Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Pecah pula sepertiga batu itu, dan Salman melihat lagi kilat yang memancar ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memukul batu tersebut. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memukul sekali lagi dan membaca: “Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Dan untuk ketiga kalinya, batu itupun pecah berantakan. Kemudian beliau mengambil mantelnya dan duduk.

Salman berkata: “Wahai Rasulullah, ketika anda memukul batu itu, saya melihat kilat memancar.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepadanya: “Wahai Salman, engkau melihatnya?” Kata Salman: “Demi Dzat Yang mengutus anda membawa kebenaran. Betul, wahai Rasulullah.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ketika saya memukul itu, ditampakkan kepada saya kota-kota Kisra Persia dan sekitarnya serta sejumlah kota besarnya hingga saya melihatnya dengan kedua mata saya.” Para shahabat yang hadir ketika itu berkata: “Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar membukakannya untuk kami dan memberi kami ghanimah rumah-rumah mereka, dan agar kami hancurkan negeri mereka dengan tangan-tangan kami.” Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berdoa.

“Kemudian saya memukul lagi kedua kalinya, dan ditampakkan kepada saya kota-kota Kaisar Romawi dan sekitarnya hingga saya melihatnya dengan kedua mata saya.” Para shahabat berkata: “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar membukakannya untuk kami dan memberi kami ghanimah rumah-rumah

mereka, dan agar kami hancurkan negeri mereka dengan tangan-tangan kami.” Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berdoa. “Kemudian pada pukulan ketiga, ditampakkan kepada saya negeri Ethiopia dan desa-desa sekitarnya hingga saya melihatnya dengan kedua mata saya.” Lalu beliau berkata ketika itu: “Biarkanlah Ethiopia (Habasyah) selama mereka membiarkan kalian, dan tinggalkanlah Turki selama mereka meninggalkan kalian.”

Sepeninggal Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, terjadilah apa yang diberitakan oleh beliau. Kedua negara adikuasa masa itu berhasil ditaklukkan kaum muslimin, dengan izin Allah.

Ketika kaum musyrikin sampai di kota Madinah, mereka terkejut melihat pertahanan yang dibuat kaum muslimin. Belum pernah hal ini terjadi pada bangsa Arab. Akhirnya mereka membuat perkemahan mengepung kaum muslimin. Tidak terjadi pertempuran berarti di antara mereka kecuali lemparan panah dan batu. Namun sejumlah ahli berkuda musyrikin Quraisy, di antaranya ‘Amr bin ‘Abdi Wadd, ‘Ikrimah dan lainnya berusaha mencari jarak lompat yang lebih sempit. Beberapa orang berhasil menyeberangi parit. Merekapun menantang para pahlawan muslimin untuk perang tanding.

‘Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu menyambut tantangan tersebut. ‘Ali berkata: “Wahai ‘Amr, kau pernah menjanjikan kepada Allah, bahwa tidak seorangpun lelaki Quraisy yang menawarkan pilihan kepadamu salah satu dari dua hal melainkan kau terima hal itu darinya.”

Kata ‘Amr: “Betul.” Kata ‘Ali: “Maka sungguh, saya mengajakmu kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kepada Islam.” ‘Amr menukas: “Aku tidak membutuhkan hal itu.” Kata ‘Ali pula: “Kalau begitu saya menantangmu agar turun (bertanding).” Kata ‘Amr: “Wahai anak saudaraku, demi Allah. Aku tidak suka membunuhmu.” ‘Ali menjawab tegas: “Tapi saya demi Allah, ingin membunuhmu.” ‘Amr terpancing, diapun turun dan membunuh kudanya, lalu menghadapi ‘Ali.

Mulailah keduanya saling serang, tikam menikam dengan serunya. Namun pedang ‘Ali bin Abi Thalib berhasil membunuh ‘Amr. Akhirnya para prajurit berkuda kafir Quraisy lainnya melarikan diri.

Perjanjian Hudaibiyah

Kita yakini Rasulullah sebagai sebaik-baiknya suri tauladan (uswatun

hasanah), dari berbagai sisi kehidupan beliau. Sebagai seorang suami dan kepala rumah tangga, beliau adalah seorang suami dan ayah ideal. Sebagai seorang yang dititipi amanah, maka satu unsure yang membuat beliau di gelari al amin karena amanah itu dijaga dengan sangat baik. Sebagai penengah perselisihan, maka solusi dari beliau bukan saja mencegah perang saudara antar Quraisy, tapi juga menelurkan solusi yang menentramkan mereka semua. Di antaranya ketika hajar aswad berpindah dari tempatnya, dan semua pihak merasa paling berhak dalam mengembalikan ke tempat semula.

Begitu pula sebagai pemimpin, beliau adalah sebaik baiknya pelayan umat, pandai berdiplomasi, dan dalam situasi khusus, sebagaimana nabi-nabi yang lain seperti Daud Alaihi Salam, beliau adalah sebaik baiknya pemimpin perang. Allahumma sholi wassalim wabaarik alaihi.

Satu episode perjuangan Rasulullah yang terkenal mengagetkan sahabat-sahabat beliau, yaitu Perjanjian Hudaibiyah. Dari mana hal ini kita pahami? Mari kita selami sekilas tentang perjanjian Hudaibiyah.

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).” [QS. al Fath : 1-3]

Kebanyakan Mufassirin menyebutkan ayat ini berkaitan dengan Perjanjian Hudaibiyah. Dan memang ayat ini turun ketika Rombongan Rasulullah kembali ke madinah/tidak jadi menunaikan ibadah umrah.

Isi dari perjanjian ringkasnya :

1. Nabi Muhammad meng-iyakan namanya didasari dengan nasab, bukan dengan status Rasul Allah.
2. Basmalah sebagai sebuah etika risalah beliau juga ditolak oleh utusan Quraisy, dan Rasulullah mengalah.
3. Disepakati gencatan senjata, tidak boleh saling menyerang antara kedua belah pihak selama 10 tahun
4. Pihak Rasulullah harus kembali ke Madinah alias tidak boleh melaksanakan Umrah, tapi boleh umrah tahun depan.

5. Bila ada pihak Quraisy yang menyeberang ke madinah (masuk Islam) tanpa persetujuan walinya , maka ia harus dikembalikan kepada Quraisy.
6. Sebaliknya bila ada pihak Muhammad dari madinah yang menyeberang ke pihak Quraisy maka tidak akan di kembalikan ke madinah
7. Tidak lupa kisah yang sangat dramatis dari Abu Jandal, orang pertama yang harus dikembalikan, saat itu pula harus dikembalikan ke pihak Quraisy.

Tekanan terkuat sebelum Hudaibiyah adalah perang Ahzab (jama' dari hizb, artinya berbagai golongan berkumpul di pasukan ini). Kejadian ini juga dikenal dengan istilah perang Khandaq . Yaitu ketika Koalisi berbagai kabilah dan suku Arab dan Yahudi menyerang akan menghancurkan madinah sehancur-hancurnya dari dalam dan luar Madinah. Hal ini adalah koalisi yang sangat besar dan sangat emosional. Karena agama samawi pun (Yahudi) bergabung dengan penganut musyrik di mekah untuk memadamkan dakwah Tauhid. Terkumpul kabilah-kabilah besar selain Quraisy yang terbesar tentunya, yaitu Bani Ghathafan, Kinanah, Tihamah, suku-suku Arab badui, Musuh dalam selimut yang juga besar yaitu kalangan Yahudi madinah Bani Quraidzah dan dari luar Madinah Bani Nadhir. Tidak pula kita bisa remehkan orang-orang munafiq. Hitung-hitungan apapun yang digunakan maka hasil akhirnya adalah madinah hancur lebur. Menurut saya, Allah menyelamatkan kaum muslimin dari kejadian ini berupa : strategi Khandak, siasat adu domba kepada musuh, dan cuaca dingin & badai yang sangat kuat.

Kunci Rasulullah mengalahkan seluruh unsur agresor di perang Ahzab adalah perjanjian Hudaibiyah. Mengapa bisa dikatakan demikian? karena Quraisy adalah motor utama dari koalisi pasukan Ahzab, yang mungkin saja di kemudian hari melakukan hal yang sama. Perjanjian Hudaibiyah itu menjinakkan Quraisy dengan sedikit saja hal yang mereka anggap menguntungkan. Tapi memastikan Quraisy tidak akan ikut campur atas apa yang terjadi pada Agresor Ahzab lain yang menyerang Madinah.

Mari kita perhatikan apa yang dilakukan Rasulullah setelah pulang ke madinah setelah perjanjian Hudaibiyah dilakukan, Hal ini saya sebut sebagai dampak dari perjanjian Hudaibiyah, yaitu :

1. Menaklukkan Bani Nadhir dari kalangan Yahudi. Dikenal dengan bentengnya yang kuat yaitu benteng Khaibar. Terhapuslah satu unsur kekuatan Ahzab
2. Menaklukkan Banyak suku Badui dari berbagai kalangan.
3. Memastikan Suku-suku badui yang tidak termasuk dalam koalisi Ahzab untuk tidak bersekutu dengan Quraisy, bahkan menjadi bagian dari sekutu umat Islam.
4. Berkirim surat kepada raja-raja. Siapa pun sah-sah saja berkirim surat kepada raja. Tapi Rasulullah berkirim surat dalam posisi memiliki kekuatan politis dan dauli. Kalaulah mereka menolak ajakan Rasulullah, maka eksistensi keberadaannya sudah di akui.
5. Dan yang tak kalah dahsyat adalah Perang Mu'tah. Pasukan sejumlah 3000 orang melawan 100.000. orang tentara Romawi. Tidak ada sejarahnya Pasukan romawi bisa dikalahkan atau dipukul mundur. Kita sendiri hanya bisa mendengar di kisah komik fiktif yang berjudul Asterix yang didukung ramuan obat kuat dukun panoramix dan si subur Obelix. Adapun di dunia nyata dipukul mundur oleh kaum muslimin. Sekalipun pada dasarnya tidak tuntas dikalahkan, tapi dipukul mundur. Sepulang dari Mu'tah, kabar menggemparkan ini sampai ke seantero jazirah Arab. Tidak sedikit kabilah dan penguasa yang berbondong masuk Islam karena menyimpulkan : "Tidak mungkin ada yang bisa mengalahkan rumawi, kecuali memang dibantu Allah. Dan tidak mungkin dibantu Allah kecuali Muhammad memang hamba dan utusannya". Ada juga Kabilah-kabilah yang membuat perjanjian dan menjadi sekutu Umat Islam sekalipun mereka tetap dalam agamanya.
6. Dan ditinggallah Quraisy sendiri, atau hanya dengan sedikit sekali sekutu. Kabilah terbesar yang menjadi semakin sendiri. dan sebesar apapun kabilah Quraisy sebelum Hudaibiyah, mereka tidak akan pernah berani mengirim surat dakwah kepada raja Najasy, Raja habasyah, Persia, dan Imperium terbesar Heraklius. Apalagi setelah Mereka hanya tinggal sendiri atau hanya memiliki sedikit sekutu saja.

Fathu Makkah

Episode berikutnya dalam sejarah kemenangan kaum muslimin di bawah bimbingan kenabian yang terjadi di bulan Ramadhan adalah Fathu Makkah

(penaklukan kota Makkah). Peristiwa ini terjadi pada tahun delapan Hijriyah. Dengan peristiwa ini, Allah menyelamatkan kota Makkah dari belenggu kesyirikan dan kedhaliman, menjadi kota bernafaskan Islam, dengan ruh tauhid dan sunnah. Dengan peristiwa ini, Allah mengubah kota Makkah yang dulunya menjadi lambang kesombongan dan keangkuhan menjadi kota yang merupakan lambang keimanan dan kepasrahan kepada Allah ta'ala.

Sebab Terjadinya Fathu Makkah

Diawali dari perjanjian damai antara kaum muslimin Madinah dengan orang musyrikin Quraisy yang ditandatangani pada nota kesepakatan Shulh Hudaibiyah pada tahun 6 Hijriyah. Termasuk diantara nota perjanjian adalah siapa saja diizinkan untuk bergabung dengan salah satu kubu, baik kubu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kaum muslimin Madinah atau kubu orang kafir Quraisy Makkah. Maka, bergabunglah suku Khuza'ah di kubu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan suku Bakr bergabung di kubu orang kafir Quraisy. Padahal, dulu di zaman Jahiliyah, terjadi pertumpahan darah antara dua suku ini dan saling bermusuhan. Dengan adanya perjanjian Hudaibiyah, masing-masing suku melakukan gencatan senjata. Namun, secara licik, Bani Bakr menggunakan kesempatan ini melakukan balas dendam kepada suku Khuza'ah. Bani Bakr melakukan serangan mendadak di malam hari pada Bani Khuza'ah ketika mereka sedang di mata air mereka. Secara diam-diam, orang kafir Quraisy mengirimkan bantuan personil dan senjata pada Bani Bakr. Akhirnya, datanglah beberapa orang diantara suku Khuza'ah menghadap Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Madinah. Mereka mengabarkan tentang pengkhianatan yang dilakukan oleh orang kafir Quraisy dan Bani Bakr.

Karena merasa bahwa dirinya telah melanggar perjanjian, orang kafir Quraisy pun mengutus Abu Sufyan ke Madinah untuk memperbarui isi perjanjian. Sesampainya di Madinah, dia memberikan penjelasan panjang lebar kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun beliau tidak menanggapinya dan tidak memperdulikannya. Akhirnya Abu Sufyan menemui Abu Bakar dan Umar *radliallahu 'anhuma* agar mereka memberikan bantuan untuk membujuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun usahanya ini gagal. Terakhir kalinya, dia menemui Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* agar memberikan pertolongan

kepadanya di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Untuk kesekian kalinya, Ali pun menolak permintaan Abu Sufyan. Dunia terasa sempit bagi Abu Sufyan, dia pun terus memelas agar diberi solusi. Kemudian, Ali memberikan saran, “Demi Allah, aku tidak mengetahui sedikit pun solusi yang bermanfaat bagimu. Akan tetapi, bukankah Engkau seorang pemimpin Bani Kinanah? Maka, bangkitlah dan mintalah sendiri perlindungan kepada orang-orang. Kemudian, kembalilah ke daerahmu.”

Abu Sufyan berkata, “Apakah menurutmu ini akan bermanfaat bagiku?” Ali menjawab, “Demi Allah, aku sendiri tidak yakin, tetapi aku tidak memiliki solusi lain bagimu.” Abu Sufyan kemudian berdiri di masjid dan berkata, “Wahai manusia, aku telah diberi perlindungan oleh orang-orang!” Lalu dia naik untanya dan beranjak pergi.

Dengan adanya pengkhianatan ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan para shahabat untuk menyiapkan senjata dan perlengkapan perang. Beliau mengajak semua shahabat untuk menyerang Makkah. Beliau bersabda, “*Ya Allah, buatlah Quraisy tidak melihat dan tidak mendengar kabar hingga aku tiba di sana secara tiba-tiba.*”

Dalam kisah ini ada pelajaran penting yang bisa dipetik, bahwa kaum muslimin dibolehkan untuk membatalkan perjanjian damai dengan orang kafir. Namun pembatalan perjanjian damai ini harus dilakukan seimbang. Artinya tidak boleh sepihak, tetapi masing-masing pihak tahu sama tahu. Allah berfirman yang artinya :

“Jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan sama-sama tahu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.” (Qs. Al Anfal: 58)

Pasukan Islam Bergerak Menuju Makkah

Kemudian, beliau keluar Madinah bersama sepuluh ribu shahabat yang siap perang. Beliau memberi Abdullah bin Umi Maktum tugas untuk menggantikan posisi beliau di Madinah. Di tengah jalan, beliau bertemu dengan Abbas, paman beliau bersama keluarganya, yang bertujuan untuk berhijrah dan masuk Islam. Kemudian, di suatu tempat yang disebut Abwa', beliau berjumpa dengan

sepupunya, Ibnul Harits dan Abdullah bin Abi Umayyah. Ketika masih kafir, dua orang ini termasuk diantara orang yang permusuhannya sangat keras terhadap Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan kelembutannya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima taubat mereka dan masuk Islam.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang Ibnul Harits *radhiyallahu 'anhu*, “Saya berharap dia bisa menjadi pengganti Hamzah -*radhiyallahu 'anhu*-”.

Setelah beliau sampai di suatu tempat yang bernama Marra Dhahraan, dekat dengan Makkah, beliau memerintahkan pasukan untuk membuat obor sejumlah pasukan. Beliau juga mengangkat Umar *radhiyallahu 'anhu* sebagai penjaga.

Malam itu, Abbas berangkat menuju Makkah dengan menaiki bighal (peranakan kuda dan keledai) milik Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau mencari penduduk Makkah agar mereka keluar menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan meminta jaminan keamanan, sehingga tidak terjadi peperangan di negeri Makkah. Tiba-tiba Abbas mendengar suara Abu Sufyan dan Budail bin Zarqa' yang sedang berbincang-bincang tentang api unggun yang besar tersebut. “Ada apa dengan dirimu, wahai Abbas?” tanya Abu Sufyan. “Itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di tengah-tengah orang. Demi Allah, amat buruklah orang-orang Quraisy. Demi Allah, jika beliau mengalahkanmu, beliau akan memenggal lehermu. Naiklah ke atas punggung bighal ini, agar aku dapat membawamu ke hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu meminta jaminan keamanan kepada beliau!” jawab Abbas. Maka, Abu Sufyan pun naik di belakangku. Kami pun menuju tempat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika melewati obornya Umar bin Khattab, dia pun melihat Abu Sufyan. Dia berkata, “Wahai Abu Sufyan, musuh Allah, segala puji bagi Allah yang telah menundukkan dirimu tanpa suatu perjanjian-pun. Karena khawatir, Abbas mempercepat langkah bighalnya agar dapat mendahului Umar. Mereka pun langsung masuk ke tempat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.”

Setelah itu, barulah Umar masuk sambil berkata, “Wahai Rasulullah, ini Abu Sufyan. Biarkan aku memenggal lehernya.”

Abbas pun mengatakan, “Wahai Rasulullah, aku telah melindunginya.” Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Kembalilah ke kemahmu wahai Abbas! Besok pagi, datanglah ke sini!”

Esok harinya, Abbas bersama Abu Sufyan menemui Nabi *shallallahu 'alaihi*

wa sallam. Beliau bersabda, "Celaka wahai Abu Sufyan, bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa tiada ilah (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah?"

Abu Sufyan mengatakan,

"Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu. Jauh-jauh hari aku sudah menduga, andaikan ada sesembahan selain Allah, tentu aku tidak membutuhkan sesuatu apa pun setelah ini."

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Celaka kamu wahai Abu Sufyan, bukankah sudah saatnya kamu mengakui bahwa aku adalah utusan Allah?"

Abu Sufyan menjawab, "Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu, kalau mengenai masalah ini, di dalam hatiku masih ada sesuatu yang mengganjal hingga saat ini."

Abbas menyela, "Celaka kau! Masuklah Islam! Bersaksilah laa ilaaha illa Allah, Muhammadur Rasulullah sebelum beliau memenggal lehermu!"

Akhirnya Abu Sufyan-pun masuk Islam dan memberikan kesaksian yang benar. Tanggal 17 Ramadhan 8 H, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meninggalkan Marra Dzahran menuju Makkah. Sebelum berangkat, beliau memerintahkan Abbas untuk mengajak Abu Sufyan menuju jalan tembus melewati gunung, berdiam di sana hingga semua pasukan Allah lewat di sana. Dengan begitu, Abu Sufyan bisa melihat semua pasukan kaum muslimin. Maka Abbas dan Abu Sufyan melewati beberapa kabilah yang ikut gabung bersama pasukan kaum muslimin. Masing-masing kabilah membawa bendera. Setiap kali melewati satu kabilah, Abu Sufyan selalu bertanya kepada Abbas, "Kabilah apa ini?" dan setiap kali dijawab oleh Abbas, Abu Sufyan senantiasa berkomentar, "Aku tidak ada urusan dengan bani Fulan."

Setelah agak jauh dari pasukan, Abu Sufyan melihat segerombolan pasukan besar. Dia lantas bertanya, "Subhanallah, wahai Abbas, siapakah mereka ini?" Abbas menjawab: "Itu adalah Rasulullah bersama Muhajirin dan Anshar." Abu Sufyan bergumam, "Tidak seorang-pun yang sanggup dan kuat menghadapi mereka." Abbas berkata: "Wahai Abu Sufyan, itu adalah Nubuwah." Bendera Anshar dipegang oleh Sa'ad bin Ubadah *radhiyallahu 'anhu*. Ketika melewati tempat Abbas dan Abu Sufyan, Sa'ad berkata,

"Hari ini adalah hari pembantaian. Hari dihalalkannya tanah al haram. Hari ini

Allah menghinakan Quraisy.”

Ketika ketemu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, perkataan Sa’ad ini disampaikan kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau pun menjawab, “Sa’ad keliru, justru hari ini adalah hari diagungkannya Ka’bah dan dimuliakannya Quraisy oleh Allah.” Kemudian, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan agar bendera di tangan Sa’d diambil dan diserahkan kepada anaknya, Qois. Akan tetapi, ternyata bendera itu tetap di tangan Sa’d. Ada yang mengatakan bendera tersebut diserahkan ke Zubair dan ditancapkan di daerah Hajun.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melanjutkan perjalanan hingga memasuki Dzi Thuwa. Di sana Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menundukkan kepalanya hingga ujung jenggot beliau yang mulia hampir menyentuh pelana. Hal ini sebagai bentuk tawadlu’ beliau kepada Sang Pengatur alam semesta. Di sini pula, beliau membagi pasukan. Khalid bin Walid ditempatkan di sayap kanan untuk memasuki Makkah dari dataran rendah dan menunggu kedatangan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di Shafa. Sementara Zubair bin Awwam memimpin pasukan sayap kiri, membawa bendera Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan memasuki Makkah melalui dataran tingginya. Beliau perintahkan agar menancapkan bendera di daerah Hajun dan tidak meninggalkan tempat tersebut hingga beliau datang.

Kemudian, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memasuki kota Makkah dengan tetap menundukkan kepala sambil membaca firman Allah yang artinya:

“Sesungguhnya kami memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.” (QS: Al Fath: 1)

Beliau mengumumkan kepada penduduk Makkah,

“Siapa yang masuk masjid maka dia aman, siapa yang masuk rumah Abu Sufyan maka dia aman, siapa yang masuk rumahnya dan menutup pintunya maka dia aman.”

Beliau terus berjalan hingga sampai di Masjidil Haram. Beliau thawaf dengan menunggang onta sambil membawa busur yang beliau gunakan untuk menggulingkan berhala-berhala di sekeliling Ka’bah yang beliau lewati. Saat itu, beliau membaca firman Allah yang artinya:

“Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”. Sesungguhnya yang

batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” (Qs. Al-Isra’: 81)

“Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.” (Qs. Saba’: 49)

Kemudian, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memasuki Ka’bah. Beliau melihat ada gambar Ibrahim bersama Ismail yang sedang berbagi anak panah ramalan. Beliau bersabda, “Semoga Allah membinasakan mereka. Demi Allah, sekalipun Ibrahim tidak pernah mengundi dengan anak panah ini.” Kemudian, beliau perintahkan untuk menghapus semua gambar yang ada di dalam Ka’bah. Kemudian, beliau shalat. Selesai shalat beliau mengitari dinding bagian dalam Ka’bah dan bertakbir di bagian pojok-pojok Ka’bah. Sementara orang-orang Quraisy berkerumun di dalam masjid, menunggu keputusan beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dengan memegang pinggiran pintu Ka’bah, beliau bersabda: *“Wahai orang Quraisy, sesungguhnya Allah telah menghilangkan kesombongan jahiliyah dan pengagungan terhadap nenek moyang. Manusia dari Adam dan Adam dari tanah.”* *“Wahai orang Quraisy, apa yang kalian bayangkan tentang apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?”*

Merekapun menjawab, “Yang baik-baik, sebagai saudara yang mulia, anak dari saudara yang mulia.” Beliau bersabda,

“Aku sampaikan kepada kalian sebagaimana perkataan Yusuf kepada saudaranya: ‘Pada hari ini tidak ada cercaan atas kalian. Allah mengampuni kalian. Dia Maha penyayang.’ Pergilah kalian! Sesungguhnya kalian telah bebas!” Pada hari kedua, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkhotbah di hadapan manusia. Setelah membaca tahmid beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah. Maka tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah dan mematahkan batang pohon di sana. Jika ada orang yang beralasan dengan perang yang dilakukan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka jawablah: “Sesungguhnya Allah mengizinkan Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan tidak mengizinkan kalian. Allah hanya mengizinkan untukku beberapa saat di siang hari. Hari ini Keharaman Makkah telah kembali sebagaimana keharamannya sebelumnya. Maka hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.”

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diizinkan Allah untuk berperang di Makkah hanya pada hari penaklukan kota Makkah dari sejak terbit matahari hingga Ashar. Beliau tinggal di Makkah selama sembilan hari dengan selalu mengqashar shalat dan tidak berpuasa Ramadhan di sisa hari bulan Ramadhan. Sejak saat itulah, Makkah menjadi negeri Islam, sehingga tidak ada lagi hijrah dari Makkah menuju Madinah.

Demikianlah kemenangan yang sangat nyata bagi kaum muslimin. Telah sempurna pertolongan Allah. Suku-suku arab berbondong-bondong masuk Islam. Demikianlah karunia besar yang Allah berikan.

Perang Mu'tah

Peperangan ini terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun ke-8 Hijriah. Mu'tah adalah sebuah desa yang terletak di perbatasan Syam. Desa ini sekarang bernama Kirk. Yang menjadi sebab terjadinya peperangan ini ialah terbunuhnya Al-Harits bin Umair al Azdi, utusan Rasulullah saw kepada raja Basrah. Setelah Rasulullah saw menyerukan kaum Muslimin agar berangkat menuju Syam, dengan serta merta berkumpul sebanyak 3000 tentara kaum Muslimin yang siap berangkat ke Mu'tah.

Rasulullah saw tidak ikut serta bersama mereka. Dengan demikian anda tahu bahwa ini bukan ghazwah, tetapi hanyalah sariyah, namun hampir semua ulama sirah menamakannya ghazwah karena banyaknya jumlah kaum Muslimin yang berangkat dan arti penting yang dikandungnya. Rasulullah saw berpesan kepada mereka: "Yang bertindak sebagai Amir (panglima perang) adalah Zaid bin Haritsa. Jika Zaid gugur, Ja'far bin Abu Thaalib penggantinya, bila Ja'far gugur, Abdullah bin Rawahah penggantinya. Dan jika Abdullah bin Rawahah gugur maka hendaklah kaum Muslimin memilih penggantinya." Selanjutnya Nabi saw mewasiatkan kepada mereka agar sesampainya di sana mereka mengajak kepada Islam dan jika mereka menolak langsung menyerang dengan meminta pertolongan Allah. Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah saw bersama beberapa sahabatnya mengucapkan selamat jalan kepada semua pasukan dan para komandan mereka ketika keluar dari Madinah. Pada saat itu Abdullah bin Rawahah menangis tersedu-sedu. Orang-orang kemudian bertanya: "Apa yang menyebabkan anda menangis?" Ia menjawab: "Demi Allah, bukan karena saya

cinta dunia juga bukan karena perpisahan dengan kalian, tetapi aku pernah mendengar Rasulullah saw membaca salah satu ayat al-Quran yang menyebutkan neraka: "Dan tidak ada seorang pun di antaramu, melainkan mendatangi nereka itu. Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan." (QS Maryam 71)

Aku tidak tahu apakah akan kembali setelah mendatangnya. Ketika pasukan itu berangkat, kaum Muslimin mengucapkan do'a: "Semoga Allah menyertai kalian, melindungi kalian, dan mengembalikan kalian pulang dalam keadaan baik-baik." Kemudian Abdullah bin Rawahah mengatakan : Tetapi aku memohon ampunan kepada ar-Rahman dan tebasan pedang yang mengakhiri kehidupan atau lemparan tombak ke arah dada menembus lambung dan jantung agar orang yang menziarahi pusaraku berdo'a Semoga Allah melimpahkan petunjuk dan karunia-Nya kepada orang yang telah berperang.

Setelah kaum Muslimin bergerak meninggalkan Madinah, musuhpun mendengar keberangkatan mereka, kemudian mempersiapkan pasukan besar guna menghadapi kekuatan kaum Muslimin. Heraclius mengerahkan lebih dari 100.000 tentara Romawi sedangkan Syurahbil bin Amer mengerahkan 100.000 tentara yang terdiri dari kabilah Lakhm, Juzdan, Qain dan Bahra'.

Mendengar berita ini, kaum Muslimin kemudian berhenti selama dua malam di daerah bernama Muan guna merundingkan apa yang seharusnya dilakukan. Beberapa orang diantaranya berpendapat: "Sebaiknya kita menulis surat kepada Rasulullah saw melaporkan kekuatan musuh. Mungkin beliau akan menambah kekuatan kita dengan pasukan yang lebih besar lagi, atau memerintahkan sesuatu yang harus kita lakukan. Tetapi Abdullah bin Rawahah tidak menyetujui pendapat tersebut. Bahkan ia mengobarkan semangat pasukan dengan ucapan berapi-api : "Hai saudara-saudara, kalian tidak menyukai mati syahid yang menjadi tujuan kita berangkat ke medan perang ini! Kita berperang tidak mengandalkan banyaknya jumlah pasukan atau besarnya kekuatan, tetapi semata-mata berdasarkan agama yang dikaruniakan Allah kepada kita. Karena itu marilah kita maju! Tidak ada pilihan lagi kecuali salah satu dari dua kebajikan : Menang atau mati syahid."

Pasukan kedua belah pihak bertemu di Kirk. Dari segi jumlah personil dan senjata, kekuatan musuh jauh lebih besar dari kekuatan kaum Muslimin. Zaid bin

Haritsah bersama kaum Muslimin bertempur menghadapi musuh hingga ia gugur di ujung tombak musuh, kemudian Ja'far mengambil alih panji peperangan dan maju menerjang musuh dengan berani. Di tengah sengitnya pertempuran ia turun dari kudangnya lalu membunuh, melesat menerjang pasukan Romawi seraya bersyair: Alangkah dekatnya surga harumnya semerbak dan segar minumannya. Kita hujamkan siksa ke atas orang-orang Romawi yang kafir nun jauh nasabnya Pastilah aku yang memeranginya. Ia terus bertempur sampai tertebas oleh pedang orang Romawi yang memotong tubuhnya menjadi dua. Di tubuhnya terdapat lima puluh tusukan, semuanya di bagian depan. Kemudian panji peperangan diambil alih oleh Abdullah Rawahah. Ia maju memimpin pertempuran seraya bermadah : *Wahai jiwa, engkau harus terjun dengan suka atau terpaksa, musuh-musuh telah maju ke medan laga, tidakkah engkau rindukan surga, telah lama engkau hidup tenang , engkau hanya setetes air yang hina.*

Ia terus bertempur sampai gugur menjadi syahid. Kemudian kaum Muslimin menyepakati Khalid bin Walid sebagai panglima perang. Ia kemudian menggempur musuh hingga berhasil memukul mundur. Pada saat itulah Khalid mengambil langkah strategis menarik tentaranya ke Madinah. Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas ra bahwa sebelum kaum Muslimin mendengar berita tewasnya tiga panglima perang mereka, Rasulullah saw menyampaikan berita gugurnya Zaid, Ja'far dan Ibnu Rawahah kepada mereka kemudian bersabda: "Zaid memegang panji kemudian gugur. Panji itu diambil oleh Ja'far dan iapun gugur, Panji itu diambil oleh Ibnu Rawahah ia pun gugur pula " Saat itu beliau meneteskan air mata seraya melanjutkan sabdanya: "...akhirnya panji itu diambil oleh "pedang Allah" (Khalid bin Walid) dan akhirnya Allah mengaruniainya kemenangan kepada mereka (kaum Muslimin)" Hadits ini sebagaimana anda ketahui menunjukkan bahwa pada akhirnya Allah memberikan dukungan kemenangan kepada kaum Muslimin, tidak sebagaimana dikatakan sebagian perawi sirah bahwa kaum Muslimin terpukul mundur dan kucar-kacir sehingga setelah itu kembali ke Madinah. Barangkali maksud orang-orang yang mengatakan hal ini ialah bahwa kaum Muslimin tidak mengejar tentara-tentara Romawi dan para pendukungnya pada saat mereka mundur dari posisi-posisi mereka, karena khawatir terhadap kaum Muslimin, kemudian kembali ke Madinah. Tak pelak lagi ini merupakan strategi bijaksana yang diambil oleh Khalid bin Walid

ra.

Ibnu Hajar berkata: Di dalam al-Maghazinya buku sirah yang sangat terpercaya Musa bin Uqbah menyebutkan: Kemudian panji itu diambil oleh Abdullah bin Rawahah, dan ia pun gugur. Kemudian kaum Muslimin mengangkat Khalid bin Walid (sebagai panglima perang) dan akhirnya Allah mengalahkan musuh dan memenangkan kaum Muslimin. Imad bin Katsir berkata : Dapat disimpulkan bahwa Khalid bin Walid mengatur strategi dengan membawa mundur kaum Muslimin dan bertahan. Kemudian keesokan harinya ia mulai mengubah posisi pasukan, yang tadinya di sayap kanan dipindahkan ke sayap kiri dan sebaliknya, untuk memberikan kesan kepada musuh kaum Muslimin mendapat bala bantuan. Kemudian Khalid menyerang mereka dan berhasil memukul mundur, tetapi Khalid tidak mengejar mereka dan melihat kembalinya kaum Muslimin (ke Madinah) merupakan pampasan yang sangat besar“.

Menjelang masuk kota Madinah, mereka disambut oleh Rasulullah saw dan anak-anak yang berhamburan menjemput mereka. Rasulullah saw bersabda : Ambillah anak-anak dan gendonglah mereka. Berikanlah kepadaku anak Ja'far. Kemudian dibawah Abdullah bin Ja'far dan digendong oleh Nabi saw. Orang-orang meneriaki dengan ucapan : "Wahai orang-orang yang lari! Kalian lari di jalan Allah“ Tetapi Rasulullah saw membantah: "Mereka tidak lari (dari medan perang) tetapi mundur untuk menyerang kembali insya Allah“

Diantara hal yang menimbulkan decak kekaguman dalam peperangan ini ialah perbedaan besar antara jumlah pasukan kaum Muslimin dan jumlah pasukan Romawi yang didukung oleh orang-orang Musyrikin itu mencapai 200.000 personil, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'ad dan kebanyakan penulis Sirah. Sedangkan jumlah pasukan Muslimin tidak mencapai tiga ribu. Ini berarti jumlah pasukan Musyrikin dan Romawi tidak kurang dari 50 kali lipat jumlah pasukan Muslimin.

Perbandingan jumlah yang sangat tidak seimbang ini jika anda renungkan menjadikan pasukan Muslimin berada di hadapan mobilisasi pasukan secara besar-besaran dari Romawi dan sekutunya (Musyrikin Arab), laksana parit kecil menghadapi lautan bear yang bergelombang. Dari segi peralatan jauh lebih besar dan canggih, sementara kaum Muslimin justru tengah menghadapi kekurangan dan paceklik.

Anehnya semua ini padahal mereka berangkat tanpa Nabi saw dalam sebuah sariyah tidak menggetarkan kaum Muslimin bahkan semua kekuatan tersebut sama sekali tidak dijadikan masalah berat. Padahal kalau melihat mereka melihat pasukan yang mengepungnya niscaya mereka akan seperti sebuah batu kecil di tengah padang pasir.

Kekaguman kita akan semakin bertambah besar manakala kita melihat kaum Muslimin dengan tegar dan berani menghadapi peperangan yang tidak seimbang ini. Amir (Panglima) perang mereka yang pertama, kedua dan ketiga gugur tetapi mereka tetap menerjang pintu Syahadah, sehingga Allah swt memasukkan rasa takut ke dalam hati pasukan Musyrikin tanpa adanya sebab yang terlihat dan akhirnya pasukan Muslimin berhasil memukul mundur pasukan Musyrikin dan membunuh sejumlah besar tentara mereka.

Tetapi semua kekaguman dan keheranan ini akan segera sirna manakala kita mengingat apa yang dapat dilakukan oleh keimanan kepada Allah, sikap tawakal semata-mata kepada-Nya dan yakin akan janji-Nya.

Bahkan hal yang mengherankan bagi kaum Muslimin jika mereka benar-benar Muslim kalau mereka tidak seperti itu. Benar-benar suatu keanehan jika kaum Muslimin menjadikan soal jumlah personil dan kecanggihan disamping janji kemenangan dan dukungan dari Allah atau surga kenikmatan yang abadi, kaum Muslimin seperti dikatakan oleh Abdullah bin Rawahah tidak berperang mengandalkan banyaknya jumlah pasukan atau besarnya kekuatan, tetapi semata-mata berdasarkan agama yang dikaruniakan Allah kepada kita. Selain itu, peperangan ini mengandung sejumlah pelajaran yang penting, diantaranya :

Pertama, Tausiyah (pesan) Nabi saw tersebut menunjukkan bahwa seorang Khalifah atau pemimpin kaum Muslimin boleh mengangkat seorang Amir dengan sesuatu syarat atau beberapa Amir bagi kaum Muslimin secara berturutan, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam pengangkatan Zaid kemudian Ja'far dan Abdullah bin Rawahah. Para Ulama berkata: yang benar, apabila seorang khalifah telah melakukan pengangkatan beberapa Amir maka pengangkatan semuanya dinyatakan sah dalam waktu yang sama sekali secara serentak, tetapi tidak dilaksanakan kecuali sesuatu urutan.

Kedua, Tausiyah Rasulullah saw juga menunjukkan disyariatkan ijtihad kaum Muslimin dalam memilih Amir mereka, apabila Amir mereka tidak ada (meninggal).

Atau seorang Khalifah menyerahkan pemilihannya kepada mereka. Berkata Ath Thahawi: Ini adalah dasar yang menegaskan bahwa kaum Muslimin wajib mengajukan seorang Imam guna menggantikan Imam yang tidak ada sampai ia datang. Sebagaimana tausiyah ini juga menunjukkan disyariatkan beberapa ijtihad bagi kaum Muslimin di masa hidup Rasulullah saw.

Ketiga, Seperti anda ketahui bahwa Nabi saw menyampaikan berita gugurnya, Zaid, Ja'far dan Ibnu Rawahah kepada para sahabatnya seraya kedua matanya meneteskan air mata, padahal jarak antara Nabi saw dan pasukan kaum Muslimin sangat jauh.

Ini menunjukkan bahwa Allah telah melipat bumi untuk Nabi-Nya, sehingga beliau bisa melihat keadaan kaum Muslimin yang sedang berperang di perbatasan Syam dan peristiwa-peristiwa yang dialami para sahabatnya. Ini termasuk perkara luar biasa yang banyak dikaruniakan Allah kepada kekasih-Nya.

Hadits itu sendiri menunjukkan betapa kasih sayang Nabi saw kepada sahabatnya. Bukan hal kecil seorang Nabi menangis di hadapan para sahabatnya saat menyampaikan berita para syuhada tersebut. Anda tentunya memahami bahwa menangisnya Rasulullah saw atas kematian mereka ini tidak bertentangan dengan sikap ridha terhadap qadha dan qadar Allah. Karena sebagaimana dikatakan Nabi saw, mata ini bisa meneteskan air mata dan hati pun bisa bersedih. Itu adalah kelembutan alamiyah dan ramat yang difitrahkan Allah kepada mereka.

Keempat, Hadits penyampaian Nabi saw tentang berita ketiga orang Syuhada tersebut mencatat keutamaan khusus bagi Khalid bin Walid ra. Rasulullah saw di akhir sabdanya menegaskan kepada mereka: "Sehingga panji itu diambil oleh pedang Allah dan akhirnya mengalahkan mereka. Peristiwa ini merupakan peperangan pertama kali diikuti oleh Khalid bin Walid dalam barisan kaum Muslimin, sebab belum lama ia menyatakan dirinya masuk Islam. Dari sini anda tahu bahwa Nabi sawlah yang memberikan panggilan "Pedang Allah" kepada Khalid bin Walid.

Di dalam peperangan ini Khalid ra telah menunjukkan suatu kegigihan yang sangat mengagumkan. Imam Bukhri meriwayatkan dari Khalid sendiri bahwa ia berkata: "Dalam perang Mu'tah, sembilan bilah pedang patah di tanganku kecuali sebilah pedang kecil dari Yaman". Ibnu Hajar berkata: Hadits ini menunjukkan bahwa kaum Muslimin telah banyak membunuh musuh mereka.

Adapun tentang sebab ucapan kaum Muslimin kepada pasukan mereka ketika kembali ke Madinah .“Wahai orang-orang yang lari! Kalian lari di jalan Allah“, adalah karena mereka tidak mengejar terus orang-orang Romawi yang sudah kalah itu dan meninggalkan daerah yang telah direbut melalui peperangan, sebab hal semacam ini tidak lumrah di kalangan mereka dalam peperangan-peperangan yang lain. Khalid menilai cukup sampai sebatas itu saja kemudian kembali ke Madinah. Namun seperti anda ketahui tindakan tersebut merupakan langkah bijaksana yang diambil oleh Khalid ra demi menjaga pasukan Muslimin dan kesan kehebatan mereka (tentara Muslimin) di hati orang-orang Romawi itu. Oleh sebab itu, Rasulullah saw membantah mereka dengan sabda beliau: “Mereka tidak lari (dari medan perang) tetapi mereka mundur untuk menyerang balik insya Allah“.

Perang Hunain 8 H

Setelah pembebasan kota Mekah sebuah berita sampai kepada Nabi saw. bahwa kabilah Hawazin dan Tsaqif telah berkumpul di lembah Hunain untuk memerangi kaum Muslimin. Nabi lalu memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap menghadapi mereka pada bulan Syawal tahun 8 H.

Jumlah pasukan Muslimin sebanyak dua belas ribu orang tentara, setelah mendapat tambahan dari penduduk Mekah yang bergabung. Selanjutnya, pasukan itu bertolak menuju lembah Hunain. Sesampainya di sana mereka dikejutkan oleh pasukan Hawazin dan Tsaqif yang berada di lembah-lembah dan gunung-gunung. Hampir saja mereka dapat mengalahkan pasukan Muslimin. Sebagian pasukan Muslimin lari karena keterkejutan itu. Hanya sedikit, sekitar sepuluh orang saja, yang menetap bersama Nabi. Dengan suara tinggi Nabi berseru kepada kaum Muslimin, “Aku Nabi, bukan kebohongan, aku putra Abdul Muthallib.” Melihat keteguhan dan keberanian Nabi, kaum Muslimin kembali menyatu di belakang Nabi.

Mereka kemudian melancarkan serangan dahsyat dan berakhir dengan kemenangan. Berhasil membunuh tentara musuh dalam jumlah besar, menawan sekitar enam ribu orang, dan mendapatkan banyak harta rampasan.

Perlu kita catat bahwa sebab kekalahan yang hampir menimpa kaum

Muslimin adalah kesilauan mereka terhadap jumlah mereka yang banyak. Mereka mengatakan, "Pada hari ini kita tidak mungkin dikalahkan oleh pasukan yang sedikit." Maka Allah hendak memberikan pelajaran kepada mereka bahwa jumlah yang banyak saja belum cukup, tetapi harus ada pertolongan Allah.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Janadah ra, ia berkata, "Tatkala Rasulullah saw serta para sahabat kembali dari peperangan Hunain, kami singgah di satu padang tandus." Lalu Nabi saw berkata, "Kumpulkanlah oleh kalian apa saja. Barangsiapa di antara kalian mendapatkan sesuatu, bawalah kemari. Barangsiapa menemukan tulang atau gigi, bawalah kemari." Said melanjutkan, "Dalam waktu sekejap kami telah berhasil mengumpulkan setumpukan besar benda-benda. Kemudian Nabi saw bersabda, "Tidaklah kalian lihat benda-benda ini? Begitu juga halnya dosa-dosa yang berkumpul pada salah seorang kalian. Seperti apa yang telah kalian kumpulkan ini. Karena itu, hendaklah orang takut kepada Allah, janganlah ia berbuat dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, karena semuanya akan dihitung!"

Perang Tabuk

Peristiwa rumah-tangga, ketegangan dan kegelisahan yang timbul antara Nabi dengan istri-istrinya tidak sampai mengubah segala sesuatu mengenai masalah-masalah umum. Setelah Makkah dibebaskan dan penduduk kota itu menerima Islam, sekarang masalah-masalah umum itu sudah terasa makin penting sekali. Seluruh masyarakat Arab sudah mulai merasakan betapa pentingnya hal itu.

Rumah Suci (Ka'bah) sudah merupakan tempat suci buat orang Arab, tempat mereka berziarah sejak berabad-abad lamanya. Rumah Suci ini dan segala sesuatunya yang berhubungan dengan itu—penjagaan, penyediaan makanan dan air serta hal-hal yang berhubungan dengan masalah haji dari pelbagai macam upacara—kini berada di tangan Nabi Muhammad SAW dan di bawah undang-undang agama baru ini.

Sementara perhatian Rasulullah sedang diarahkan ke seluruh Jazirah Arab supaya jangan lagi ada pihak yang akan dapat menggoyahkan dan mengganggu keamanan kaum Muslimin, tiba-tiba ada berita yang sampai kepada beliau bahwa pihak Romawi sedang menyiapkan pasukan hendak menyerang perbatasan tanah Arab sebelah utara.

Rasulullah kemudian menyeru seluruh kabilah agar bersiap-siap

menghadapi pasukan Romawi. Beliau juga meminta orang-orang kaya dari kalangan Muslimin supaya ikut serta menyiapkan pasukan dengan harta yang mereka miliki.

Ada yang menyambut seruan Rasulullah dengan hati gembira disertai keimanan yang mendalam karena kembali berjihad di jalan Allah. Ada yang cemas, gentar, ketakutan, bahkan ragu-ragu.

Golongan pertama dengan segera menyambut seruan Rasulullah. Orang-orang kaya diantara mereka menyerahkan semua harta demi perjuangan di jalan Allah dengan tulus ikhlas, dan harapan dapat meraih syahid.

Sedang golongan kedua masih merada berat hati. Mereka mulai mencari-cari alasan sambil berbisik-bisik sesama mereka dan mencemooh ajakan Rasulullah untuk menghadapi suatu peperangan yang jauh, dalam cuaca yang begitu panas membakar. Itulah orang-orang munafik, yang karena mereka Surah At-Taubah turun. Surah yang berisi ajakan perjuangan yang paling besar dan paling tegas menyampaikan ancaman Allah kepada mereka yang menolak ajakan Rasulullah.

Rasulullah melihat bahwa mereka tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dikhawatirkan akan memengaruhi kaum Muslimin lainnya. Beliau pun mengambil tindakan tegas. Orang-orang munafik ini berkumpul di rumah seorang Yahudi bernama Sulaim. Mereka hendak menghalang-halangi orang-orang beriman dan memprovokasi mereka umat Muslim agar jangan ikut berperang.

Rasulullah kemudian mengutus Talhah bin Ubaidillah dan beberapa orang sahabat untuk menghadapi mereka. Akhirnya, rumah tersebut dibakar. Sementara orang-orang munafik itu berhasil melarikan diri. Dengan demikian, mereka takkan berani lagi mengulangi perbuatan semacam itu. Bahkan tindakan itu menjadi contoh buat yang lain.

Tindakan tegas terhadap orang-orang munafik itu meninggalkan bekas. Dalam mempersiapkan pasukan, orang-orang kaya dan kaum berada datang berbondong-bondong menyumbangkan hartanya dalam jumlah yang cukup besar. Usman bin Affan saja menyumbang seribu dinar lebih.

Setiap orang yang mampu tampil dengan perlengkapan dan biaya sendiri pula. Orang-orang yang tidak punya juga banyak yang datang ingin dibawa serta oleh Nabi. Mereka yang mampu, dibawa oleh Nabi. Kepada mereka yang tidak

mampu, beliau bersabda, "Dalam hal ini, aku tidak mendapat kendaraan yang dapat membawa kalian."

Dengan demikian, mereka pun kembali pulang dengan bercucuran air mata. Mereka sedih karena tak ada pula yang dapat mereka sumbangkan. Karena tangisan mereka itulah, mereka dijuluki "Al-Bakka'un" (orang-orang yang menangis).

Berita keberangkatan kaum Muslimin dengan kekuatan besar ke Tabuk telah didengar oleh pihak Romawi. Tak mau ambil resiko, pihak Romawi memilih menarik mundur pasukannya. Setelah kaum Muslimin sampai di Tabuk dan Rasulullah mengetahui pihak Romawi telah menarik diri dengan ketakutan, beliau tidak memerintahkan pasukan untuk melakukan pengejaran.

Oleh karena itu, Rasulullah tetap tinggal di perbatasan, dan akan menghadapi siapa saja yang akan menyerang atau melawan pasukan Islam. Beliau berusaha menjaga perbatasan-perbatasan itu supaya tidak ada pihak yang berani mendudukinya. Sejak itu pula, Muhammad bersikap tegas terhadap orang-orang munafik. Pasalnya, jumlah kaum Muslimin sudah bertambah banyak. Tingkah-laku kaum munafik terhadap mereka akan berbahaya sekali dan sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, perlu diatasi.

Muhammad SAW memang yakin sekali—setelah janji Allah akan memberikan kemenangan kepada agama ini—bahwa jumlah mereka akan bertambah, akan berlipat-ganda banyaknya dari yang sekarang. Maka saat itulah orang-orang munafik merupakan bahaya besar. Merupakan virus yang sangat berbahaya, jika kuman-kuman munafik ini tidak segera diberantas.

Haji wada'

Dengan berakhirnya ekspedisi ke Tabuk, maka ajaran Islam sudah selesai tersebar ke seluruh Jazirah Arab. Rasulullah sudah aman dari setiap serangan yang datang dari luar. Sebenarnya, begitu Rasulullah SAW kembali ke Madinah dari perjalanan ekspedisi itu, semua penduduk jazirah yang masih berpegang pada kepercayaan syirik, kini sudah mulai berpikir-pikir.

Meskipun kaum Muslimin yang telah ikut menemani Nabi SAW dalam perjalanan ke Syam itu cukup mengalami pelbagai macam kesukaran, memikul

segala penderitaan karena haus dan musim panas yang begitu membakar, namun mereka kembali dengan hati kesal. Sebab, mereka tidak jadi berperang, tidak membawa rampasan perang, karena pihak Romawi menarik pasukannya hendak bertahan dalam benteng-benteng di pedalaman Syam. Akan tetapi, penarikan mundur ini sebenarnya telah meninggalkan kesan yang sangat mendalam di hati kabilah-kabilah bagian selatan—di Yaman, Hadhramaut dan Umman (Oman). Bukankah pasukan Romawi itu juga yang telah mengalahkan Persia, telah mengambil kembali Salib Besar, kemudian membawanya kembali ke Yerusalem dalam suatu upacara besar-besaran? Sedang Persia, waktu itu dalam waktu yang cukup lama merupakan penguasa yang perkasa atas wilayah Yaman dan daerah-daerah sekitarnya.

Selama kaum Muslimin berada tidak jauh dari Yaman dan daerah-daerah Arab lainnya, bukankah sudah selayaknya apabila seluruh wilayah ini bergabung semua dalam suatu kesatuan di bawah naungan panji Muhammad SAW, panji Islam, supaya mereka dapat diselamatkan dari kekuasaan pihak Romawi dan Persia?

Apa salahnya kalau kepala-kepala kabilah dan daerah itu berbuat begitu, selama mereka memang membuktikan Muhammad SAW tetap mengakui kekuasaan daerah-daerah dan kabilah-kabilah mereka yang datang menyatakan keislaman dan kesetiaan mereka? Tahun ke-10 Hijrah ini memang menjadi Tahun Perutusan, manusia datang berbondong-bondong menyambut agama Allah. Ekspedisi Tabuk dan penarikan mundur pasukan Romawi menghadapi pihak Muslimin itu memberi pengaruh lebih besar daripada pembebasan Makkah, kemenangan Hunain dan pengepungan kota Ta'if selama ini.

Nasib baik yang telah membawa Ta'if—kota yang tadinya paling gigih melawan Nabi selama kota itu dalam pengepungan sehingga akhirnya ditinggalkan kaum Muslimin tanpa dapat diterobos—karena sesudah peristiwa Tabuk, kota inilah yang pertama-tama menyatakan kesetiaannya. HAJI WADA'

Di Namira, sebuah desa sebelah timur Arafah, telah pula dipasang sebuah kemah buat Nabi atas permintaan beliau. Ketika matahari sudah tergelincir, Rasulullah meminta Al-Qashwa, dan beliau berangkat lagi sampai di bilangan Uranah. Di tempat itulah, beliau memanggil kaum Muslimin. Sambil duduk di atas untanya, Rasulullah SAW berpesan kepada umat Islam. Setelah mengucapkan

syukur dan pujian kepada Allah, beliau bersabda, *"Wahai manusia sekalian, perhatikanlah kata-kataku ini! Aku tidak tahu, kalau-kalau sesudah tahun ini—dalam keadaan seperti ini—tidak lagi akan bertemu dengan kamu sekalian. "Saudara-saudara, bahwasannya darahmu dan harta bendamu sekalian adalah suci buat kamu. Seperti hari ini dan bulan ini yang suci, sampai datang masanya kamu sekalian menghadap Allah. Dan pasti kamu akan menghadap Allah. Pada waktu itu, kamu dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatanmu. Ya, aku sudah menyampaikan ini. Barangsiapa telah diserahi amanah, tunaikanlah amanah itu kepada yang berhak menerimanya! "Bahwa semua riba sudah tidak berlaku. Tetapi kamu berhak menerima kembali modalmu. Janganlah kamu berbuat aniaya terhadap orang lain, dan jangan pula kamu teraniaya. Allah telah menentukan bahwa tidak boleh lagi ada riba. Dan bahwa riba Abbas bin Abdul Muthalib sudah tidak berlaku semuanya."*

"Bahwa semua tuntutan darah selama masa jahiliah tidak berlaku lagi, dan tuntutan darah pertama yang kuhapuskan ialah darah Ibnu Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muthalib. "Kemudian daripada itu saudara-saudara. Hari ini nafsu setan yang minta disembah di negeri ini sudah putus buat selama-lamanya. Namun, kalau kamu turutkan dia walaupun dalam hal yang kamu anggap kecil—yang berarti merendahkan segala amal perbuatanmu—niscaya akan senanglah dia. Oleh karena itu, peliharalah agamamu ini baik-baik! "Saudara-saudara, menunda-nunda berlakunya larangan bulan suci berarti memperbesar kekufuran. Dengan itu orang-orang kafir itu tersesat. Pada satu tahun mereka melanggar dan pada tahun lain mereka sucikan, untuk disesuaikan dengan jumlah yang sudah disucikan Tuhan. Kemudian mereka menghalalkan apa yang sudah diharamkan Allah dan mengharamkan mana yang sudah dihalalkan."

"Kemudian daripada itu, saudara-saudara. Sebagaimana kamu mempunyai hak atas istri kamu, juga istrimu sama mempunyai hak atas kamu. Hakmu atas mereka ialah untuk tidak mengizinkan orang yang tidak kamu sukai menginjakkan kaki ke atas lantaimu, dan jangan sampai mereka secara jelas membawa perbuatan keji."

"Kalau sampai mereka melakukan semua itu, Allah mengizinkan kamu berpisah tempat tidur dengan mereka dan boleh memukul mereka dengan suatu

pukulan yang tidak sampai melukai. Bila mereka sudah tidak lagi melakukan itu, maka kewajiban kamulah memberi nafkah dan pakaian kepada mereka dengan baik. Berlaku baiklah terhadap istrimu. Mereka itu kawan-kawan yang membantumu, mereka tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka. Kamu mengambil mereka sebagai amanah Allah, dan kehormatan mereka dihalalkan buatmu dengan nama Allah."

"Perhatikanlah kata-kataku ini, saudara-saudara. Aku sudah menyampaikan ini. Ada dua hal yang kutinggalkan di tanganmu, yang jika kamu pegang teguh, kamu takkan sesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan sunnah Rasulullah."

"Wahai manusia sekalian, dengarkan kata-kataku ini dan perhatikanlah! Kamu akan mengerti bahwa setiap Muslim adalah saudara buat Muslim yang lain. Dan kaum Muslimin semua bersaudara. Tetapi, seseorang tidak dibenarkan (mengambil sesuatu) dari saudaranya, kecuali jika dengan senang hati diberikan kepadanya. Janganlah kamu menganiaya diri sendiri. Ya Allah, Sudahkah kusampaikan?" setelah sampai pada penutup kata-katanya itu, Rasulullah berkata lagi, *"Ya Allah, sudahkah kusampaikan?"*

Maka serentak kaum Muslimin dari segenap penjuru orang menjawab, "Ya!" Lalu Rasulullah berkata, *"Ya Allah, saksikanlah ini!"* Selesai mengucapkan pidatonya, Rasulullah turun dari Al-Qashwa'. Beliau masih di tempat itu sampai pada waktu shalat Dzuhur dan Ashar. Kemudian beliau menaiki kembali untanya menuju Shakhrah. Pada waktu itulah, Rasulullah membacakan firman Allah kepada mereka: *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* QS. Al-Maa'idah: 3)

Mendengarkan ayat tersebut, Abu Bakar menangis. Ia merasa bahwa risalah Nabi SAW sudah selesai dan sudah dekat pula saatnya Nabi hendak menghadap Allah. Setelah meninggalkan Arafah malam itu, Nabi bermalam di Muzdalifah. Pagi-pagi beliau bangun dan turun ke Masy'aril Haram, kemudian pergi ke Mina. Dan dalam perjalanan itu, beliau melemparkan batu-batu kerikil. Ketika sudah sampai di kemah, Rasulullah menyembelih 63 ekor unta. Kemudian Nabi

mencukur rambut dan menyelesaikan ibadah hajinya.

Dengan selesainya ibadah haji ini, ada orang yang menamakannya 'Ibadah Haji Perpisahan (Wada)', yang lain menyebutkan 'Ibadah Haji Penyampaian', ada lagi yang mengatakan 'Ibadah Haji Islam'. Nama-nama itu memang benar semua.

Disebut 'Ibadah Haji Perpisahan' karena ini yang penghabisan kali Rasulullah melihat Makkah dan Ka'bah. Dengan 'Ibadah Haji Islam', karena Allah telah menyempurnakan agama ini kepada umat manusia dan mencukupkan pula nikmat-Nya. 'Ibadah Haji Penyampaian' berarti Nabi telah menyampaikan kepada umat manusia apa yang telah diperintahkan Allah SWT kepadanya. Tiada lain, Muhammad SAW hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira kepada orang-orang beriman.

Hari-Hari Menjelang Wafatnya Nabi Muhammad Saw

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas rda. pada saat sudah dekat wafatnya Rasulullah s.a.w., beliau menyuruh Bilal azan untuk mengerjakan shalat, lalu berkumpul para Muhajirin dan Anshar di masjid Rasulullah s.a.w.. Kemudian Rasulullah s.a.w. menunaikan shalat dua raka'at bersama semua yang hadir. Setelah selesai mengerjakan shalat beliau bangun dan naik ke atas mimbar dan berkata: "Allhamdulillah, wahai para muslimin, sesungguhnya saya adalah seorang nabi yang diutus dan mengajak orang kepada jalan Allah dengan izinnya. Dan saya ini adalah sebagai saudara kandung kalian, yang kasih sayang pada kalian semua seperti seorang ayah. Oleh karena itu kalau ada yang mempunyai hak untuk menuntutku, maka hendaklah ia bangun dan balaslah saya sebelum saya dituntut di hari kiamat."

Rasulullah s.a.w. berkata demikian sebanyak 3 kali kemudian bangunlah seorang lelaki yang bernama 'Ukasyah bin Muhshan dan berkata: "Demi ayahku dan ibuku ya Rasulullah s.a.w, kalau anda tidak mengumumkan kepada kami berkali-kali sudah tentu saya tidak mau melakukan hal ini." Lalu 'Ukasyah berkata lagi: "Sesungguhnya dalam Perang Badar saya bersamamu ya Rasulullah, pada masa itu saya mengikuti unta anda dari belakang, setelah dekat saya pun turun menghampiri anda dengan tujuan supaya saya dapat mencium paha anda, tetapi anda telah mengambil tongkat dan memukul unta anda untuk berjalan cepat, yang

mana pada masa itu saya pun anda pukul pada tulang rusuk saya. Oleh itu saya ingin tahu sama anda sengaja memukul saya atau hendak memukul unta tersebut.”

Rasulullah s.a.w. berkata: “Wahai ‘Ukasyah, Rasulullah s.a.w. sengaja memukul kamu.” Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata kepada Bilal r.a.: “Wahai Bilal, kamu pergi ke rumah Fatimah dan ambikan tongkatku ke mari.” Bilal keluar dari masjid menuju ke rumah Fatimah sambil meletakkan tangannya di atas kepala dengan berkata: “Rasulullah telah menyediakan dirinya untuk diqishash.”

Setelah Bilal sampai di rumah Fatimah maka Bilal pun memberi salam dan mengetuk pintu. Kemudian Fatimah r.a. menyahut dengan berkata: “Siapakah di pintu?” Lalu Bilal r.a. berkata: “Saya Bilal, saya telah diperintahkan oleh Rasulullah s.a.w. untuk mengambil tongkat beliau.” Kemudian Fatimah r.a. berkata: “Wahai Bilal, untuk apa ayahku minta tongkatnya.” Berkata Bilal r.a.: “Wahai Fatimah, ayhandamu telah menyediakan dirinya untuk diqishash.” Bertanya Fatimah. r.a. lagi: “Wahai Bilal, siapakah manusia yang sampai hatinya untuk mengqishash Rasulullah s.a.w.?” Bilal r.a. tidak menjawab pertanyaan Fatimah r.a., segeralah Fatimah r.a. memberikan tongkat tersebut, maka Bilal pun membawa tongkat itu kepada Rasulullah S.A.W.

Setelah Rasulullah S.A.W. menerima tongkat tersebut dari Bilal r.a. maka beliau pun menyerahkan kepada ‘Ukasyah. Ketika melihat hal itu maka sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq dan sayyidina Umar bin Khattab berdiri dan berkata, “Hai Ukasyah! Kami sekarang berada di hadapanmu! Pukul dan qisaslah kami berdua sepuasmu dan jangan sekali-kali engkau pukul Rasulullah saw.!” Namun, dengan lembut, Rasulullah saw. berkata kepada kedua sahabat terkasihnya itu, “Duduklah kalian berdua. Allah telah mengetahui kedudukan kalian.” Kemudian berdiri sayyidina Ali bin Abi Thalib yang langsung berkata, “Hai Ukasyah! Aku ini sekarang masih hidup di hadapan Nabi saw. Aku tidak sampai hati melihat kalau engkau akan mengambil kesempatan qisas memukul Rasulullah. Inilah punggungku, maka qisaslah aku dengan tanganmu dan deralah aku semauumu dengan tangan engkau sendiri!” Berkata Rasulullah saw. “Allah Swt. telah tahu kedudukanmu dan niatmu, wahai Ali!”

Setelah itu cucu Rasulullah Hasan dan Husin bangun dengan berkata:

“Wahai ‘Ukasyah, bukankah kamu tidak tahu bahwa kami ini adalah cucu Rasulullah s.a.w., kalau kamu menqishash kami sama dengan kamu menqishash Rasulullah s.a.w.” Mendengar kata-kata cucunya Rasulullah s.a.w. pun berkata: “Wahai buah hatiku, duduklah kalian berdua.” Berkata Rasulullah s.a.w. “Wahai ‘Ukasyah pukullah saya kalau kamu hendak memukul.” Kemudian ‘Ukasyah berkata: “Ya Rasulullah s.a.w., anda telah memukul saya sewaktu saya tidak memakai baju.” Maka Rasulullah s.a.w. pun membuka baju, terlihatlah kulit baginda yang putih dan halus maka menangislah semua yang hadir.

Seketika ‘Ukasyah melihat tubuh badan Rasulullah s.a.w. maka ia pun mencium beliau dan berkata; “Saya tebus anda dengan jiwa saya, ya Rasulullah s.a.w. siapakah yang sanggup memukul anda. Saya melakukan begini karena saya hendak menyentuhkan badan anda yang dimuliakan oleh Allah s.w.t dengan badan saya. Dan Allah s.w.t. menjaga saya dari neraka dengan kehormatanmu.” Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata: “Dengarlah kamu sekalian, sekiranya kamu hendak melihat ahli syurga, inilah orangnya.”

Kemudian semua jemaah bersalam-salaman atas kegembiraan mereka terhadap peristiwa yang sangat genting itu. Setelah itu para jemaah pun berkata: “Wahai ‘Ukasyah, inilah keuntungan yang paling besar bagimu, engkau telah memperolehi derajat yang tinggi dan bertemankan Rasulullah s.a.w. di dalam syurga.”

Minggu, 4 Rabi’ul Awwal 11 H (Seminggu sebelum wafat)

Nabi Muhammad Saw. baru saja kembali dari ziarah maqam para shahabat (*baqi*), ketika Malaikat Jibril menemui Beliau dan mengajukan dua pilihan. **Apakah Rasulullah menginginkan dunia dan segala isinya, atau bertemu Allah Swt?** Dan Rasulullah Saw memilih opsi kedua.

Setibanya di rumah, Aisyah ra. menyambut Rasulullah seraya berkata; **“Wahai Rasul, kepalaku pusing”**. Rasulullah-pun tersenyum, **“Demi Allah wahai istriku, kepalaku juga pusing sekali”**. Lalu Rasulullah bertanya kepada Aisyah sambil bersendagurau, **“Apa yang menjadi beban pikiranmu, bila engkau meninggal duluan sebelum aku?”** Sambil bercanda mesra Aisyah menjawab, **“Demi Allah, jika demikian wahai Muhammad, Engkau tinggal menjumpai istri-istrimu yang lain”**. Rasulullah tersenyum mendengar jawaban

Aisyah, dan Beliau tidur pada malam itu dalam keadaan sakit. Inilah permulaan sakit Rasulullah yang menyebabkan wafatnya beliau.

Rabu, 7 Rabi'ul Awwal 11 H (Lima hari sebelum wafat)

Seperti biasa Nabi Muhammad Saw. mengunjungi istri-istrinya secara adil. Dan setibanya di rumah Maimunah ra, sakit Beliau tiba-tiba bertambah parah. Lalu Rasulullah memanggil istri-istrinya untuk berkumpul, lalu meminta izin agar bisa dirawat di rumah Aisyah ra. Keadaan Rasulullah semakin parah, beliau terpaksa dipapah oleh Fadhil bin 'Abbas dan Ali bin Abi Thalib menuju ke rumah Aisyah, sedang kedua kaki Beliau sudah tidak bisa menapak tanah.

Kamis, 8 Rabi'ul Awwal 11 H (Empat hari sebelum wafat)

Rasulullah meminta dibawakan untuknya tujuh bejana berisi air dari tujuh sumur yang berbeda. Dalam posisi duduk, Rasulullah dimandikan dengan air tersebut. Karena merasa pusingnya agak berkurang, Rasulullah keluar dan berkhotbah di hadapan ummatnya. Dan pada hari itu juga, Rasulullah masih sempat shalat Maghrib berjamaah bersama para shahabat. Itu merupakan khutbah terakhir Rasulullah, dan shalat terakhir beliau bersama para sahabat dan pengikutnya.

Minggu, 11 Rabi'ul Awwal 11 H (Satu hari menjelang wafat)

Nabi Muhammad Saw. membebaskan semua hamba sahayanya, dan menghibahkan seluruh peralatan perangnya kepada kaum muslimin. Tidak ada yang tersisa dari harta beliau kecuali disedekahkan semuanya.

Senin pagi, 12 Rabi'ul Awwal 11 H (Hari wafatnya Rasulullah)

Ketika kaum muslimin sedang menunaikan sholat shubuh berjama'ah, dan Abu Bakar r.a bertindak sebagai imam. Rasulullah membuka pintu rumahnya yang bersebelahan dengan jama'ah shalat. Rasulullah tersenyum menyaksikan para shahabatnya mendirikan shalat. Beliau teringat perjuangan menyebarkan Islam yang telah beliau tempuh bersama para shahabatnya itu selama 23 tahun.

Abu Bakar dan sebagian jamaah sadar kalau Rasulullah sedang memperhatikan mereka di depan pintu rumahnya. Nyaris saja Abu Bakar melangkah mundur sebagai isyarat agar Rasulullah mengimami mereka, namun

Rasulullah berkata, **“Lanjutkan shalat kalian..”** Rasulullah tersenyum dan menutup kembali pintu rumahnya.

Itu adalah kali terakhir para shahabat melihat Rasulullah sebelum beliau wafat. Dan juga kali terakhir Rasulullah melihat para shahabat, dan saat itu mereka dalam keadaan sedang shalat.

Senin, waktu dhuha, 12 Rabi’ul Awwal 11 H (Hari wafatnya Rasulullah)

Fathimah ra., putri Rasulullah Saw mendatangi beliau, dan duduk di sebelah kanan Rasulullah. **“Selamat datang wahai putriku”** Sapa Rasulullah. Lalu beliau membisikkan sesuatu kepada Fathimah, seketika Fatimah menangis. Rasulullah membisikkan untuk kedua kalinya, dan seketika itu pula Fatimah tertawa.

“Apa yang dikatakan Rasulullah Saw kepadamu?” Tanya Aisyah ra.

“Pertama, Rasulullah membisikkan kepadaku; ‘Bahwa Malaikat Jibril biasanya menemuinya sekali dalam setahun untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur’an. Namun, tahun ini Jibril dua kali menemuinya. Ini mungkin pertanda ajalnya sudah dekat’. **Makanya aku menangis”**. Jawab Fatimah Ra.

Lalu Fatimah melanjutkan, **“Yang kedua, Rasulullah menanyakan,** ‘Apa kamu bersedia menjadi yang pertama dari keluargaku yang akan melanjutkan perjuanganku? Atau bersediakah engkau menjadi ‘Ibu bagi orang-orang yang beriman(ummahatul mukminin)?’ **Dan aku tertawa haru mendengar pertanyaan itu”**, tuntas Fatimah ra.

Ini adalah dialog terakhir antara Rasulullah dengan putri tercintanya Fatimah Ra.

Senin, detik-detik wafatnya Rasulullah, 12 Rabi’ul Awwal 11 H

Di detik-detik terakhir, datang Abdurrahman bin Abubakar (Abang dari Aisyah ra) dan ia membawa siwak (kayu yang biasa digunakan untuk membersihkan gigi). Aisyah melihat Rasulullah memperhatikan siwak tersebut, dan lewat isyarat istrinya tahu Beliau seperti ingin bersiwak saat itu. Lalu Rasulullah duduk bersandar pada Abdurrahman. Aisyah ra. langsung tanggap dan meminta siwak dari Abdurrahman agar Rasulullah bisa bersiwak, dan bersiwak adalah pekerjaan Rasulullah yang terakhir sebelum menemui ajal.

Setelah selesai bersiwak, Rasulullah memandang ke atas, dan bibir beliau

berkamat-kamit pelan hingga Aisyah ra mendekati wajahnya dan mendengar Rasulullah berdo'a;

مع الذين أنعمت عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين، اللهم اغفر لي وارحمني
والحقني بالرفيق الأعلى.. اللهم الرفيق الأعلى.. اللهم الرفيق الأعلى..

Artinya:

“Sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dari golongan para Nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada dan para shalihin. Wahai Allah, ampunilah dosaku, sayangilah aku, dan pertemukan aku dengan-Mu (Kekasihku Yang Maha Tinggi). Wahai Allah, Kekasihku Yang Maha Tinggi.. Wahai Allah, Kekasihku Yang Maha Tinggi.. Wahai Allah, Kekasihku Yang Maha Tinggi..”^[2]

Setelah membaca kalimat di atas, Nabi Muhammad Rasulullah membasuh wajahnya dengan air yang tersedia di sisi beliau, dan kembali melafadhkan ;

إن للموت لسكرات.. اللهم الرفيق الأعلى.. اللهم الرفيق الأعلى.. اللهم الرفيق الأعلى..

Artinya:

“Sesungguhnya kematian itu akan menghadapi ‘sakaratulmaut’, Wahai Allah, Kekasihku Yang Maha Tinggi.. Wahai Allah, Kekasihku Yang Maha Tinggi.. Wahai Allah, Kekasihku Yang Maha Tinggi..”

Lalu Rasulullah-pun menghembuskan nafas terakhirnya.. setelah menyampaikan pesan terakhir Beliau kepada ummatnya;

أيمانكم ملكت وما.. الصلاة.. الصلاة.. الصلاة

(Dirikanlah shalat, shalat, shalat! Dan bebaskan budak-budakmu..!)

Anas bin Malik mengisahkan, *“Tiada hari yang paling indah dan cerah selain hari kedatangan Nabi Muhammad Saw. ke Madinah. Dan tiada hari yang lebih mendung dan muram daripada hari ketika Rasulullah Saw. wafat di Madinah”*.

Diriwayatkan bahawa surah Al-Maidah ayat 3 diturunkan pada sesudah waktu asar yaitu pada hari Jum'at di Padang Arafah pada musim haji penghabisan (Wada'). Pada masa itu Rasulullah s.a.w. berada di Arafah di atas unta. Ketika ayat ini turun Rasulullah s.a.w. tidak begitu jelas penerimaannya untuk mengingati

isi dan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersandar pada unta beliau, dan unta beliau pun duduk perlahan-lahan. Setelah itu turun malaikat Jibril a.s. dan berkata:

Wahai Muhammad, sesungguhnya pada hari ini telah disempurnakan urusan agamamu, maka terputuslah apa yang diperintahkan oleh Allah s.w.t. dan demikian juga apa yang terlarang oleh-Nya. Karena itu, kumpulkan para sahabatmu dan beritahu mereka bahwa hari ini adalah hari terakhir aku bertemu denganmu.”

Setelah Malaikat Jibril a.s. pergi maka Rasulullah s.a.w. pun berangkat ke Mekah dan terus pergi ke Madinah. Setelah Rasulullah s.a.w. mengumpulkan para sahabat, pun menceritakan apa yang telah diberitahu malaikat Jibril a.s. Ketika para sahabat mendengarnya berita itu, mereka pun gembira sambil berkata: “Agama kita telah sempurna! Agama kita telah sempurna!”

Ketika Abu Bakar ra. mendengar kabar Rasulullah s.a.w. itu, ia tidak dapat menahan kesedihannya. Ia pun kembali ke rumah lalu mengunci pintu dan menangis sekuat-kuatnya. Abu Bakar r.a. menangis dari pagi hingga ke malam. Kisah tentang Abu Bakar ra. menangis ini sampai kepada para sahabat lain. Maka berkumpul mereka di depan rumah Abu Bakar r.a. dan mereka berkata: “Wahai Abu Bakar, apakah yang telah membuat engkau menangis sehingga begini sekali keadaanmu? Seharusnya engkau merasa gembira sebab agama kita telah sempurna.” Mendengarkan itu, Abu Bakar r.a. pun berkata, “Wahai para sahabatku, kamu semua tidak tahu tentang musibah yang akan menimpa kamu, tidakkah kamu tahu bahwa apabila suatu perkara itu telah sempurna maka akan kelihatanlah kekurangannya. Turunnya ayat tersebut menunjukkan perpisahan kita dengan Rasulullah s.a.w.. Hasan dan Husein menjadi yatim dan para isteri nabi menjadi janda.”

Setelah mereka mendengar penjelasan Abu Bakar r.a., sadarlah mereka lalu mereka menangis dengan sejadi-jadinya. Kabar tangisan mereka kemudian sampai ke para sahabat yang lain, mereka pun memberitahu Rasulullah s.a.w. Berkata salah seorang dari sahabat, “Ya Rasulullah s.a.w., kami baru kembali dari rumah Abu Bakar ra. dan kami dapati banyak orang menangis dengan suara keras sekali di depan rumah beliau.” Berubahlah muka Rasulullah s.a.w. dan dengan

bergegas beliau menuju ke rumah Abu Bakar ra.. Setelah sampai, Rasulullah s.a.w. melihat kesemua mereka yang menangis dan bertanya, “Wahai para sahabatku, mengapa kamu semua menangis?.” Kemudian Ali ra. berkata, “Ya Rasulullah s.a.w., Abu Bakar ra. mengatakan bahwa turunnya ayat ini membawa tanda bahwa waktu wafatmu telah dekat. Adakah ini benar ya Rasulullah?.” Lalu Rasulullah s.a.w. berkata: “Semua yang dikatakan oleh Abu Bakar ra. adalah benar, dan sesungguhnya waktu untuk aku meninggalkan kamu semua telah dekat”.

Ketika ajal Rasulullah s.a.w. semakin dekat, beliau pun memanggil para sahabat ke rumah Aisyah ra. dan berkata: “Selamat datang, semoga Allah s.w.t. mengasihimu semua. Aku berwasiat kepadamu semua agar kamu semua bertaqwa kepada Allah s.w.t. dan mentaati segala perintah-Nya. Sesungguhnya hari perpisahan antara aku denganmu semua hampir dekat, dan dekat pula saat kembalinya seorang hamba kepada Allah s.w.t. dan menempatkannya di surga. Kalau telah sampai ajalku maka hendaklah Ali yang memandikanku, Fadhl bin Abbas hendaklah menuangkan air dan Usamah bin Zaid hendaklah menolong keduanya. Setelah itu kamu kafanilah aku dengan pakaianku sendiri atau kafanilah aku dengan kain Yaman yang putih. Apabila kamu memandikan aku, letakkan aku di atas balai tempat tidurku dalam rumahku ini. Setelah itu kamu semua keluarlah sebentar meninggalkan aku. Pertama yang akan menshalatkan aku adalah Allah s.w.t., kemudian Jibril a.s., kemudian diikuti Israfil, Mikail, dan yang akhir sekali adalah Izrail berserta dengan semua pembantunya. Setelah itu baru kamu semua masuk bergantian berkelompok menshalatkanku.”

Setelah para sahabat mendengar ucapan yang sungguh menyayat hati itu mereka pun menangis pilu sejadi-jadinya dan berkata, “Ya Rasulullah s.a.w. engkau adalah seorang Rasul yang diutus kepada kami, engkau selama ini memberi kekuatan dalam penemuan kami dan sebagai penguasa yang menguruskan perkara kami. Apabila engkau sudah tiada nanti, kepada siapakah akan kami bertanya setiap persoalan yang timbul nanti?” Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata, “Dengarlah para sahabatku, aku tinggalkan kepada kamu semua jalan yang benar dan jalan yang terang, dan telah aku tinggalkan kepada kamu semua dua penasihat: yang satu nasehat yang pandai bicara dan yang satu lagi nasehat yang diam. Yang pandai bicara adalah Al-Quran dan yang

diam itu ialah maut. Apabila ada sesuatu persoalan yang rumit di antara kamu, maka hendaklah kamu semua kembali kepada Al-Quran dan Sunnah-ku dan sekiranya hati kamu bersikeras maka lembutkan dengan mengambil nasehat dari kematian.”

Setelah Rasulullah s.a.w. berkata demikian, maka sakit Rasulullah s.a.w. bermula. Dalam bulan safar Rasulullah s.a.w. sakit selama 18 hari dan sering dikunjungi oleh para sahabat. Rasulullah s.a.w. diutus pada hari Senin dan wafat pada hari Senin. Pada hari Senin pula penyakit Rasulullah s.a.w. bertambah berat, setelah Bilal ra. menyelesaikan azan subuh, maka Bilal ra. pun pergi ke rumah Rasulullah s.a.w.. Sesampainya Bilal ra. di rumah Rasulullah s.a.w. Bilal ra. pun memberi salam, “Assalaamualaika ya Rasulullah.” Lalu dijawab oleh Fathimah ra., “Rasulullah s.a.w. masih sibuk dengan urusan beliau.” Setelah Bilal ra. mendengar penjelasan dari Fathimah ra. maka Bilal ra. pun kembali ke masjid tanpa memahami kata-kata Fathimah ra. itu. Ketika waktu subuh hampir habis, Bilal pergi sekali lagi ke rumah Rasulullah s.a.w. dan memberi salam lagi, kali ini salam Bilal ra. didengar oleh Rasulullah s.a.w: “Masuklah wahai Bilal, sesungguhnya penyakitku ini semakin berat, suruhlah Abu Bakar mengimamkan shalat subuh berjemaah dengan mereka yang hadir.” Setelah mendengar kata-kata Rasulullah s.a.w. maka Bilal ra. pun berjalan menuju ke masjid sambil meletakkan tangan di atas kepala dengan berkata: “Waah ... ini musibah.”

Di masjid Bilal ra. memberitahu Abu Bakar tentang apa yang telah Rasulullah s.a.w. katakan kepadanya. Abu Bakar ra. tidak dapat menahan dirinya, ketika melihat mimbar kosong dengan suara keras ia menangis hingga jatuh pingsan. Melihatkan peristiwa ini, riuh rendah tangisan sahabat terdengar di dalam masjid, sehingga Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Fathimah ra.; “Wahai Fathimah apakah yang terjadi?” “Kekecohan kaum muslimin, sebab engkau tidak pergi ke masjid.” Kemudian Rasulullah s.a.w. memanggil Ali ra. dan Fadhl bin Abas ra., lalu Rasulullah s.a.w. bersandar kepada kedua mereka dan terus pergi ke masjid. Setelah Rasulullah s.a.w. sampai di masjid maka Rasulullah s.a.w. pun bershalat subuh bersama dengan para sahabat.

Setelah selesai, Rasulullah s.a.w. berkata, “Wahai kaum muslimin, kamu semua senantiasa dalam pertolongan dan pemeliharaan Allah s.w.t., oleh karena itu hendaklah kamu semua bertaqwa kepada Allah s.w.t. dan mengerjakan segala perintah-Nya. Sesungguhnya aku akan meninggalkan dunia ini dan kamu semua,

dan hari ini adalah hari pertama aku di akhirat dan hari terakhir aku di dunia.” Setelah berkata demikian, Rasulullah s.a.w. pun pulang. Di langit, Allah s.w.t. mewahyukan kepada malaikat Izrail a.s., “Wahai Izrail, pergilah kamu kepada kekasihku dengan sebaik-baik rupa, dan apabila kamu hendak mencabut ruhnyanya maka hendaklah kamu melakukan dengan cara yang paling lembut sekali. Minta izinlah terlebih dahulu, kalau ia izinkan kamu masuk, maka masuklah dan kalau ia tidak mengizinkan kamu masuk maka hendaklah kamu kembali padaku.”

Malaikat Izrail pun turun mendatangi Nabi dengan menyerupai orang Arab Badwi. “Assalaamu alaikum yaa ahla baitin nubuwwati wa ma danir risaalati a adkhulu?” (Mudah-mudahan keselamatan tetap untuk kamu sekalian, wahai penghuni rumah nabi dan pemberi risalah, bolehkan saya masuk?) Fathimah yang mendengar orang memberi salam maka ia-pun berkata; “Wahai hamba Allah, Rasulullah s.a.w. sedang sibuk sebab sakitnya yang semakin berat.” Kemudian malaikat Izrail memberi salam lagi, dan kali ini didengar oleh Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Fathimah ra., “Wahai Fathimah, siapakah di depan pintu itu.”

“Ya Rasulullah, ada seorang Arab Badwi memanggil mu, dan aku telah katakan kepadanya Ayahanda sedang sibuk sebab sakit, sebaliknya dia memandang saya dengan tajam sehingga terasa menggigil badan saya.” Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata; “Wahai Fathimah, tahukah kamu siapakah orang itu?” Fathimah menjawab, “Tidak ayah.” “Dia adalah Izrail, malaikat yang akan memutuskan segala macam nafsu syahwat yang memisahkan perkumpulan-perkumpulan dan yang memusnahkan semua rumah serta meramaikan kubur.” Fathimah ra. tidak dapat menahan air matanya, perpisahan dengan ayahandanya akan terjadi, dia menangis sepuas-puasnya.

“Janganlah menangis wahai Fathimah, engkaulah orang yang pertama dalam keluargaku akan bertemu dengan aku.” Kemudian Rasulullah s.a.w. pun mengizinkan Izrail masuk. Izrail dengan tenang mengucap, “Assalamuaalaikum ya Rasulullah.” Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab: “Wa alaikassalam ... Wahai Izrail engkau datang menziarahi aku atau untuk mencabut ruhku?” Maka berkata malaikat Izrail: “Kedatangan saya adalah untuk menziarahimu dan untuk mencabut ruhmu, itupun kalau engkau izinkan, kalau engkau tidak izinkan maka aku akan kembali.” Berkata Rasulullah s.a.w., “Wahai Izrail, di manakah kamu

tinggalkan Jibril?” Berkata Izrail: “Saya tinggalkan Jibril di langit dunia, para malaikat sedang memuliakan dia.” Tidak beberapa lama kemudian Jibril a.s. pun turun dan duduk di dekat kepala Rasulullah s.a.w.

Ketika Rasulullah s.a.w. melihat kedatangan Jibril a.s. maka Rasulullah s.a.w. pun berkata: “Wahai Jibril, tahukah kamu bahwa ajalku sudah dekat” Berkata Jibril a.s., “Ya aku tahu” Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, “Wahai Jibril, beritahu kepadaku kemuliaan yang menggembirakan aku disisi Allah s.w.t.” Berkata Jibril a.s., “Sesungguhnya semua pintu langit telah dibuka, para malaikat bersusun rapi menanti ruhmu dilangit. Kesemua pintu-pintu syurga telah dibuka, dan kesemua bidadari sudah berhias menanti kehadiran ruhmu.” Berkata Rasulullah s.a.w.: “Alhamdulillah, sekarang kamu katakan pula tentang umatku di hari kiamat nanti.” Berkata Jibril a.s., “Allah s.w.t. telah berfirman yang bermaksud,”Sesungguhnya aku telah melarang semua para nabi masuk ke dalam syurga sebelum engkau masuk terlebih dahulu, dan aku juga melarang semua umat memasuki syurga sebelum umatmu memasuki syurga.”

Berkata Rasulullah s.a.w: “Sekarang aku telah puas dan telah hilang keresahan akan umatku. Wahai Izrail mendekatlah kepadaku dan lakukanlah tugasmu.” Izrail pun mulai melakukan tugasnya. Ruh sang Nabi Agung itu dicabutnya pelan-pelan, lembut sekali. Ketika ruhnya sampai di pusat, Rasulullah s.a.w. berkata: “Wahai Jibril, sakiit ... sekali kematian ini.” Karena tak sanggup melihat wajah kekasih Allah itu merintih kesakitan, Jibril mengalihkan pandangan. Rasulullah s.a.w. pun berkata: “Wahai Jibril, apakah engkau tidak suka melihat wajahku?” Jibril a.s. berkata: “Wahai kekasih Allah, siapa yang akan sanggup melihat wajahmu dalam keadaan sakaratul maut begini?” Anas bin Malik ra. berkata: “Ketika ruh Rasulullah s.a.w. telah sampai di dada, beliau bersabda,”Aku wasiatkan kepadamu mengerjakan shalat dan kerjakan semua yang Allah perintahkan kepadamu.”

(Referensi : Disarikan dari Hayat Muhammad oleh Muhammad Husein Haekal)



MASA KHULAFAH AL-RASYIDIN

Islam Pada Masa Khalifah Abu Bakar

Tahun 632 sampai 634 Masehi.

Pemilihan Abu Bakar sebagai Khalifah

Ketika Nabi Muhammad s.a.w. akan wafat, Nabi tidak berwasiat apa-apa, baik kepada salah seorang karib, atau kepada sahabat-sahabat yang lain, tentang siapa yang akan jadi Khalifah pengganti Nabi. Persoalan yang besar ini beliau serahkan kepada musyawarah ummat Islam. Setelah Nabi wafat, berkumpullah orang Muhajirin dan Anshar di Madinah, guna bermusyawarah siapa yang akan dibaiat (diakui) jadi Khalifah. Orang Anshar menghendaki agar Khalifah itu dipilih dari golongan mereka, mereka mengajukan Sa'ad bin Ubadah. Kehendak orang Anshar ini tidak disetujui oleh orang Muhajirin. Maka terjadilah perdebatan diantara keduanya, dan hampir terjadi fitnah diantara keduanya. Abu Bakar segera berdiri dan berpidato menyatakan dengan alasan yang kuat dan tepat, bahwa soal Khilafah itu adalah hak bagi kaum Quraisy, bahwa kaum Muhajirin telah lebih dahulu masuk Islam, mereka lebih lama bersama bersama Rasulullah, dalam Al-Qur'an selalu didahulukan Muhajirin kemudian Anshar. Khutbah Abu Bakar ini dikenal dengan Khutbah Hari Tsaqifah, setelah khutbah ini ummat Islam serta merta membai'at Abu Bakar, didahului oleh Umar bin Khattab, kemudian

diikuti oleh para sahabat yang lain.

Abu Bakar Sebagai Sahabat Yang Utama

Adapun Abu Bakar Siddiq adalah sahabat nabi yang tertua yang amat luas pengalamannya dan amat besar ghirahnya kepada agama Islam. Dia adalah seorang bangsawan Quraisy, berkedudukan tinggi dalam kaumnya, hartawan dan dermawan. Jabatannya dikala Nabi masih hidup, selain dari seorang saudagar yang kaya, diapun seorang ahli nasab Arab dan ahli hukum yang jujur. Dialah yang menemani Nabi ketika hijrah dari Makkah ke Madinah. Dia telah merasakan pahit getirnya hidup bersama Rasulullah sampai kepada hari wafat beliau. Dialah yang disertai nabi menjadi imam sembahyang ketika beliau sakit. Oleh karena itu, ummat Islam memandang dia lebih berhak dan utama menjadi Khalifah dari yang lainnya.

Memerangi Orang Murtad

Bersamaan dengan pengangkatan Abu Bakar, suku-suku Arab tidak mau lagi tunduk dibawah kepemimpinan pusat di Madinah. Sesudah Nabi wafat, mereka berpendapat bahwa kekuasaan Quraisy memimpin Arab telah usai. Adapaun sebabnya mereka berlaku demikian ialah karena sebagian tidak percaya akan kematian Nabi, setelah nyata kebenaran meninggalnya Nabi, sebagian ragu akan kebenaran Islam. Mereka menyangka bahwa kaum Quraisy takkan bangun lagi sesudah pemimpinnya meninggal dunia. Mereka tidak akan tunduk dibawah kekuasaan Quraisy atas nama agama. Apalagi sebagian besar bangsa Arab ketika itu, barus aja memeluk agama Islam yang melarang mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang telah menjadi darah daging mereka selama ini, seperti minum tuak, berjudi dan sebagainya.

Enggan Membayar Zakat

Oleh karena itu beberapa suku Arab tidak mau takluk lagi dibawah kepemimpinan Abu Bakar. Mereka enggan mengeluarkan zakat yang mereka pandang hanya sebagai upeti yang harus diberikan kepada Nabi saja.

Munculnya Nabi Palsu

Api perlawanan dan pendurhakaan itu menjalr dengan cepat dari satu suku kepada yang lain, sehingga hampir menggoyahkan sendi khilafah Islam yang masih muda itu. Kekuasah khalifah ketika itu hanya meliputi Makkah, Madinah dan Taif saja. Sementara itu banyak pula diantara orang Arab yang mendakwakan dirinya menjadi Nabi. Yang berbahaya sekali adlah Musailamah al-Kazzab, yang mendakwakan kenabiannya ersama Nabi Muhammad ketika beliau masih hidup. Dia mengatakan, bahwa Allah telah memberikan pangkat nabi kepadanya bersama dengan Rasulullah. Oleh karena dia berbuat dusta itu, dia mendapat gelar 'al-Kazzab' yang artinya 'si pendusta'. Bengikutnya banyak yang tersebar di Yamamah. Ladi dari pada itu ada lagi beberapa nabi palsu, seperti Thulaihah bin Khuwailid, Sjah Thamiyah seorang perempuan, yang kemudian kawin dengan Musailamah.

Memerangi Orang-orang Murtad

Peristiwa suli yang hebat ini diatasi Abu Bakar dengan kemauan dan perhatian keras membaja. Dengan cepat disiapkannya sebelas pasukan untuk menaklukkan kaum yang murtad itu. Masing-masing panglimanya diperintahkan menuju daerah yang telah ditentukan.

Sesungguhnya beberapa orang sahabat menasehati kepada Abu Bakar agar dia tidak memerangi orang yang tidak membayar zakat itu. Namun disinilai keteguhan hati khalifah. Dia mengatakan: "Dengan sesungguhnya, walaupun mereka enggan membayar seutas tali kecil yang telah pernah dibayarkan kepada Rasulullah dahulu, niscaya akan kuperangi juga mereka selaiupun aku akan binasa oleh karenanya."

Setahun lamanya Abu Bakar dapat menundukkan kaum yang murtad itu serta orang-orang yang mengaku menjadi nabi serta orang-orang yang enggan membayar zakat, sehingga kalimat Tuhan kembali menjulang tinggi. Dalam kemenangan kaum muslimin ini, kehormatan besar harus diberikan kepada panglima Khalid bin Walid, Saifullah yang perkasa itu. Dialah yang menghancurkan kekuatan Thulaihah dan Sajah serta memaksa keduanya memeluk Islam. Dan dia pula yang membunuh Musailamah al-Kazzab dan memporak-porandakan laskarnya.

Pengumpulan al-Qur'an

Setelah kemenangan yang diperoleh Khalifah Abu Bakar Sidik atas suku-suku yang murtad dan durhaka itu, timbul kecemasan dari Umar bin Khattab akan kehilangan beberapa ayat dari Qur'an, karena banyaknya huffadz (penghafal al-Qur'an) yang gugur sebagai syuhada' dalam pertempuran. Maka Umar memberi saran kepada Abu Bakar agar ayat-ayat al-Qur'an dikumpulkan. Nasehat ini dituruti oleh Khalifah Abu Bakar. Maka dikumpulkanlah lembaran-lembaran al-Qur'an itu yang semula ditulis di atas batu, kulit hewan, tulang-belulang dan pelepah korma dalam suatu mushaf. Empat penulis al-Qur'an yang terkenal ialah Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Mushaf al-Qur'an ini semula disimpan di kediaman Abu Bakar, kemudian kepada Umar, dan kemudian Hafshah isteri Rasulullah s.a.w.

Pembebasan Negeri di zaman Abu Bakar

Khalifah Abu Bakar menghadapkan seluruh pasukannya untuk membebaskan beberapa negeri, untuk memperluas penyiaran agama dan guna memalingkan pikiran ummat Islam dari perselisihan sesama mereka. Maka dikirimkanlah tentara untuk memerangi kerajaan Persia dan Romawi. Sesungguhnya bagi bangsa Arab, peperangan itu adalah jalan raya yang terbentang luas untuk mencari kemegahan dengan kemenangan yang terturut-turut, dan mencari harta rampasan perang, dan menjadi medan untuk berjihad mengharapkan keridhaan Tuhan.

Abu Bakar wafat ketika para laskarnya ditengah membebaskan negeri-negeri yang masih tunduk kepada Persia dan Romawi. Maka laju perjuangan pembebasan ini dilanjutkan pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab.

Islam Masa Khalifah Umar Bin Khattab 634 Sampai 644 Masehi.

Al-Faruq' Umar bin Khattab

Umar bin Khattab adalah pahlawan Quraisy dan salah seorang dari pemimpinnya yang terkemuka. Dia masuk islam pada tahun 6 dari kenabian dan dengan masuknya dalam Islam, maka bertambahlah kekuatan Islam. Hal ini tidak mengherankan apabila ia terkenal sebagai sang pemberani dan pahlawan dalam memperjuangkan kebenaran, sehingga masuknya ke dalam agama Islam, tidak disembunyi-sembunyikan, karena dia percaya bahwa tidak seorangpun diantara

orang Quraisy yang berani menentangnya.

Umar bin Khattab sangat teguh dan keras dalam membedakan yang benar dan yang batil, maka ia digelari dengan 'al-Faruq' yang berarti 'Sang Pembeda'.

Zaman Umar bin Khattab diwarnai dengan peperangan pembebasan negeri-negeri, perkembangan daulat Islam, serta penerapan peraturan-peraturan dalam suatu pemerintahan.

Negeri-negeri yang di taklukkan dan dibebaskan

Pembebasan syam dan palestina

Para pembesar Imperium Romawi pada akhir zaman kebesarannya berlaku sewenang-wenang atas penduduk negeri jajahannya. Mereka senantiasa melakukan kekerasan dan penindasan atas jajahannya. Maka oleh sebab itu penduduk negeri yang berada dibawah kekuasaannya berusaha melepaskan diri dari cengkramannya. Sementara itu Byzantium telah pecah-belah dikarenakan perselisihan agama, dan telah rapuh oleh kemewahan. Rakyat tidak lagi terdiri dari satu bangsa, melainkan terdiri dari berbagai bangsa yang selalu menderita karena pajak yang terlalu berat.

Peristiwa-peristiwa itu memberikan peluang besar bagi bangsa Arab yang perkasa itu untuk menaklukkan Siria (Syam) dan Palestina, serta negeri-negeri yang tunduk dibawah kekuasaan Byzantium. Apalagi ummat Islam ketika itu dikenal dengan keberaniannya dikarenakan keteguhan imannya. Mereka pantang gemetar menentang maut untuk menegakkan agama dan kebenaran. Al-Qur'an al-Karim pun selalu menghasung mereka untuk melakukan jihad.

Ketika Nabi hendak wafat, beliau memerintahkan tentara Islam dibawah kepemimpinan Usamah bin Zaid memerangi suku-suku yang berdiam dekat perbatasan Palestina. Perjalanan tertahan lantaran Nabi wafat, dan kemudian dilanjutkan oleh Abu Bakar. Penyerangan Usamah itu berlaku empat puluh hari lamanya, dengan mendapatkan harta rampasan yang banyak dan dibawa pulang ke Madinah.

Peristiwa ini sangat menyakitkan hati orang Romawi. Maka untuk membalas sakit hatinya, Kaisar Heraklius mengumpulkan angkatan perangnya ke perbatasan Palestina dan Siria untuk menghadapi tentara Islam. Khalifah Abu Bakar menyerukan jihad keseluruhan bangsa Arab, sehingga terkumpul suatu barisan besar di Madinah. Barisan ini dibagi Abu Bakar kepada empat pasukan

dengan pempat panglima, yaitu:

1. Abu Ubaidah bin Jarrah, dengan tujuan Homs (Homus).
2. 'Amru bin al-'Ash, dengan tujuan Palestina
3. Yazid bin Abu Sufyan, dengan tujuan Damaskus
4. Syurahbil bin Hasanah, dengan tujuan Ardan (Yordania).

Abu Bakar memerintahkan kepada panglima yang empat itu agar mereka saling membantu dan sebagai panglima besarnya ditetapkan Abu Ubaidah. Sedangkan 'Amru boleh menyendiri membebaskan Palestina, tapi dia harus membantu pasukan yang lain bila diperlukan.

Ketika laskar Islam tengah berperang membebaskan negeri-negeri di Syam dan Palestina itu, yaitu negeri-negeri yang dibawah kekuasaan Romawi Timur. Abu Bakar mengerahkan pula pasukan tentara lagi dibawah pimpinan Khalid bin Walid dibantu oleh Mutsanna bin Harisah untuk membebaskan negeri Irak. Sewaktu laskar Khalid berturut-turut mendapat kemenangan di Irak itu, datanglah berita dari Syam kepada Khalifah bahwa Abu Ubaidah tidak kuasa mematahkan pertahanan angkatan perang Romawi. Maka Abu Bakar memerintahkan Khalid bin Walid memberikan bantuannya dengan secepat-cepatnya. Dan Khalidpun berangkat dari Irak menuju Syam membawa 1500 pasukan laskar, melalui padang pasir Badi'atus Samawah dengan kecepatan yang luar biasa.

Kedatangan Khalid ke Syam itu saja sudah cukup menimbulkan semangat baru bagi laskar Islam. Kemudian mereka bisa menduduki kota Bushra dengan pertolongan Gubernurnya, Romanus namanya. Dia menyerahkan kota itu kepada orang Islam setelah ia menunjukkan jalan memasuki dari lobang-lobang dibawah benteng-bentengnya.

Pertempuran yarmuk (13 H. = 634 M.)

Ketika Kaisar Heraklius mengetahui akan kemenangan laskar Islam, maka dikerahkanlah empat pasukan besar untuk menghadapi laskar Arab yang tak takut mati itu. Kebetulan ketika itu suasana perang berubah, maskas laskar Islam menghadapi kesulitan yang sangat berat, sehingga panglima-panglimanya mengadakan musyawarah untuk mencari jalan keluarnya. Dalam musyawarah itu 'Amru bin al'Ash mengusulkan agar laskar Islam berkumpul pada suatu tempat untuk

menghadapi kekuatan Romawi bersama-sama dengan satu pimpinan yaitu Khalid bin Walid. Tempat yang ditunjukkannya yaitu tepi sungai Yarmuk (anak sungai Sei. Yordania) bernama Wakusah, Pendapat 'Amru bin al-Ash ini disetujui oleh Khalifah. Maka berkumpul di Wakusah 40.000 laskar Islam menghadapi 240.000 tentara Romawi. Dan pertempuran berkecamuk dengan hebatnya.

Pertempuran di Yarmuk ini berakhir dengan kekalahan di pihak Romawi dan sejumlah besar tentaranya terbunuh. Kekalahan ini mematahkan hati Heraklius dan menimbulkan rasa putus asa di kalangan tentaranya. Dan peristiwa ini membuahkan jatuhnya Siria ke tangan bangsa Arab.

Berita Kematian Abu Bakar

Ketika api peperangan sedang menyala sehebat-hebatnya, tentara Arab dan Romawi, datanglah berita dari Madinah bahwa Khalifah Abu Bakar telah wafat, dan digantikan oleh Umar bin al-Khattab. Datang pula surat penyerahan mandat pimpinan umum tentara (Panglima Besar) dari Khalid bin Walid kepada Abu Ubaidah sebagai penggantinya. Berita ini disembunyikan Khalid sampai kemenangan diperoleh umat Islam.

Setelah kemenangan berada ditangan umat Islam, barulah Khalid menyerahkan pimpinan umum tentara kepada Abu Ubaidah dan dengan segala senang hati Khalid berperang sebagai serdadu biasa dibawah pimpinan Panglima Besar yang baru Abu Ubaidah.

Sebab-sebab Penggantian Khalid

Adapun penggantian Khalid kali ini bukanlah karena Umar tidak percaya akan kecakapannya sebagai Panglima Besar, hanyalah karena ia takut kalau umat Islam terpedaya, sebab dia amat dikasihi oleh bala-tentaranya karena keberanian dan kemenangannya dalam segala pertempuran yang dipimpinya. Dalam pada itu Umar memandang Khalid terlalu keras dan kasar terhadap musuh sebangsa dalam peperangan membasmi kaum murtad, sehingga ia pernah membunuh mereka yang sudah menyerah dan meminta perlindungan jiwanya. Dan ketika Khalid ditanya bagaimana perasaannya ketika menerima penggantian dirinya itu, dia berkata: "Saya berperang bukan karena Umar".

Kemudian laskar Islam meneruskan perjalanannya ke Damaskus, lalu

mengepung kota itu tujuh puluh hari lamanya. Kepada penduduknya disuruh pilih satu diantara tiga, yaitu: masuk Islam, membayar upeti atau berperang.

Ketangguhan dan kekokohan pagar benteng tidak dapat menahan kepungan bangsa Arab atas kota itu. Tentara Islam menghadang segala bala bantuan kepada penjaga benteng itu sehingga mereka hampir mati kelaparan, akhirnya terpaksa penduduk kota Damaskus membuka pintunya kepada ummat Islam.

Pertempuran di Ajnadin (16 H. = 636 M.)

Sesudah jatuhnya kota Damaskus ke tangan Islam, maka jatuh pula kota-kota besar di Utara Siria, seperti Aleppo, Homs dan Antiokhia. Jendral Aretion panglima Romawi di Siria, bertahan dengan gigih beserta sisa tentaranya di Ajnadin dekat Baitul Maqdis. Di sana terjadilah pertempuran sengit antara tentara Romawi dan Arab, yang tidak kurang hebatnya dari pertempuran di Yarmuk.

Pertempuran ini berakhir dengan kemenangan ummat Islam, dan tentara Romawi yang masih tinggal melarikan diri ke Kaisarian dan Baitul Maqdis. Akibat kekalahan Romawi di Ajnadin itu, beberapa kota di pesisir Syam dan Palestina membuka pintu bagi bangsa Arab, seperti Yaffa, Gizet Ramla, Tyrus, Uka (Acre), Sidon, Askalonia dan Beirut.

Penaklukan baitul maqdis (18 H. = 639 M.)

Laskar Islam kemudian membulatkan niatnya untuk menaklukkan Baitul Maqdis, ibu kota Palestina dan kota suci orang Kristen. Kota ini dikelilingi oleh benteng-benteng yang kuat, dipertahankan oleh pasukan besar tentara pengawal kota dibawah pimpinan Arection sendiri. Empat bulan lamanya orang Arab mengepung kota itu sehingga penduduknya hampir mati kelaparan. Akhirnya keluarlah Patrik kota itu menyatakan kemauannya menyerahkan kota itu dengan syarat kepada Khalifah Umar sendiri. Maka berangkatlah Umar bin Khattab ke Baitul Maqdis menerima penyerahan kota itu serta menegaskan keamanan penduduknya dan kemerdekaan mereka menjalankan agamanya.

Dengan demikian seluruh Syam dan Palestina telah jatuh ke tangan Islam, sesudah mereka berperang mati-matian lebih kurang enam tahun lamanya.

Pembebasan Irak Dan Persia

Bagi laskar Islam, menaklukkan negeri-negeri yang dikuasai oleh orang Persia jauh lebih sukar daripada menaklukkan negeri-negeri yang dikuasai oleh laskar Romawi, karena mereka terdiri dari bangsa yang bersatu.

Sesungguhnya Abu Bakar telah mengirim tentaranya ke perbatasan Irak untuk menundukkan suku-suku Arab yang berdiam di Selatan sungai Euphrat. Tentara itu dapat mengalahkan tentara Persia serta menduduki Hirah dan Anbar, tapi tak lama kemudian laskar Arab terpaksa mundur dari serangan tentara Persia yang sangat banyak, yang dikirim oleh Kisra Yazayird III dibawah panglima Rustam. Mereka mundur sampai Gurun Sahara, hal ini sampai berakhirnya kepemimpinan Khalifah Abu Bakar.

Penyebab dari kekalahan ini dikarenakan pasukan Islam sedang berkonsentrasi untuk menaklukkan Syam dan Palestina melawan pasukan Romawi. Setelah Romawi dapat dikalahkan di Syam dan Palestina pada pertempuran Ajnadin tahun 16 H. maka Umar bin Khattab mengerahkan tentara memerangi Irak. Pada mulanya Khalifah Umar sendiri yang akan memimpin tentara itu, akan tetapi banyak sahabat menasehati agar pimpinan tentara diserahkan kepada Panglima Sa'ad bin Abi Waqqash. Umarpun menerima nasehat tersebut.

Pertempuran Kadisia (16 H. = 636 M.)

Sa'ad bin Abi Waqqash beserta laskarnya melaju menuju Kadisia, suatu kota yang menjadi pintu masuk ke Irak. Disana bertemu dengan Panglima Rustam yang memimpin tentara Persia dengan jumlah 30.000 serdadu, sedangkan laskar Arab hanya sekitar 7.000 sampai 8.000 ribu tentara.

Bangsa Persia tertawa sinis melihat peralatan perang laskar Islam yang hanya terdiri dari umban batu yang mereka katakan sebagai alat penenun benang. Tetapi dalam pertempuran sengit antara kedua belah pihak tiga hari lamanya, berakhir dengan kemenangan pada tentara Islam. Dalam pertempuran itu Panglima Rustam serta sejumlah bala tentaranya mati terbunuh, sedang yang hidup terpaksa melarikan diri. Mereka dikejar oleh laskar Sa'ad, lalu terjadi pula pertempuran di Jalula tahun 17 H. (638 M.)

Waktu itu seorang puteri Kisra dapat ditawan dan sejumlah besar laskar Persia mati terbunuh. Kemudian Sa'ad memasuki Irak dan menaklukkan kota

Madain, sebagai Ibu kota Kerajaan Persia, sesudah dikepung selama dua bulan. Tentara Islam banyak memperoleh harta rampasan perang yang amat banyak, diantaranya adalah singgasana keemasan Kisra sendiri. Kisra Yazdayird melarikan diri ke Halwan. Perang Kadisia ini termasuk peperangan yang paling hebat di zaman Umar bin Khattab.

Pertempuran Di Nahawand (21 H = 642 M)

Pertempuran Nahawand sebagai Fathul Futuh

Kisra Yazdayird III tidak bisa mengumpulkan tentaranya dengan cepat, ia memerlukan waktu empat tahun untuk menghimpun kekuatan, maka terkumpulan balatentara yang berjumlah 150.000 orang untuk menghadapi tentara Islam. Pada tahun 21 H. Yazdayird III mengerahkan angkatan perangnya itu dan Khalifah Umar mengirimkan bantuan laskar untuk membantu Sa'ad. Maka terjadilah peperangan yang sanat hebat diantara keduanya di Nahawand. Pertempuran itu berakhir dengan kemenangan di pihak Islam, walaupun orang Persia telah berperang mati-matian membela negaranya. Peperangan ini dikenal dengan sebutan 'Fathul Futuh' yang berarti 'Pembebasan dari segala pembebasan'.

Yazdayird III Kisra yang terakhir dari keluarga Sasania.

Laskar Arab terus mengejar Yazdayird III dan menduduki daerah kekuasaannya secara bertahap, sehingga akhirnya Kisra itu terpaksa melarikan diri sampai ke perbatasan Timur negerinya. Akan tetapi ia mati ditengah perjalanannya karena dibunuh orang pada tahun 31 H. (652 M.). Peristiwa ini terjadi pada masa Kholifah Utsman bin Affan.

Dengan kematian Yazdayird III ini lenyaplah kerajaan keluarga Sasania dari permukaan bumi, dan terbukti sabda Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa kerajaan Persia kelak akan terkoyak oleh ummat Islam sebagaimana Kisranya mengoyak-ngoyak surat Nabi kepadanya.

Kemenangan yang beruntun ini sangat besar pengaruhnya atas kehidupan bangsa Arab berikutnya. Mereka hidup dalam kesenangan dan kemewahan harta benda yang tiada terpermanai itu mengelabui pikiran bangsa Arab yang telah terbiasa hidup kasar dan bersahaja.

Pembebasan Negeri Mesir

Mesir sebelum dibebaskan Islam.

Negeri Mesir serta daerah kerajaan Bizantium lainnya telah terpecah belah oleh perselisihan agama dan aliran. Sebelum lahirnya agama Islam, Kristen di daerah Timur terpecah kepada dua aliran, yaitu:

1. Aliran Mulkaniyin, sebagai madzhab orang Roma sendiri.
2. Aliran Ya'akibah, sebagai madzhab orang Mesir dan Siria.

Dari perselisihan aliran ini, Mesir sering mendapatkan penganiayaan dari orang Romawi, sehingga kepada agama Kristen Kopti (Suku asli Mesir) yaitu Patrik Benyamin terpaksa melarikan diri keluar negeri, untuk menghindari penganiayaan yang ditimpakan oleh orang-orang Romawi. Sedang saudara Patrik ini yang bernama Mina dapat ditangkap oleh orang Romawi lalu dibakar hidup-hidup dan abunya dilempar ke dalam sungi Nil, karena tidak mau mengikuti aliran yang diajarkan oleh orang Romawi.

Selain karena perbedaan aliran agama itu, orang Romawi juga membebani penduduk Mesir dengan pajak yang sangat berat. Mereka diwajibkan membayar pajak badan, pajak perusahaan dengan segala macamnya, pajak ternak, hasil bumi, perniagaan, perahu, perhiasan rumah tangga dan lain-lainnya. Bahkan pajak lalu lintas, berkendaraan, jalan kaki, saudagar maupun orang miskin, bahkan upacara kematianpun ada pajaknya.

Orang-orang Mesirpun masih harus menjamu dan memenuhi segala kebutuhan para pembesar Romawi apabila memasuki perkampungan mereka.

Bangsa Mesir mengharap kedatangan laskar Islam

Kemiskinan dan kemelaratan yang menyeluruh di Mesir, membuahkan dendam, kebencian dan kemarahan putera sungai nil itu atas pemerintahan Romawi, maka timbullah niat yang bulat dalam dada untuk mengharap kedatangan daulat yang akan melepaskan mereka dari keadaan yang menistakan itu. Sementara itu berita akan Pembebasan Islam atas Siria dan Palestina sampai kepada mereka, maka mereka mengetahui betapa halus dan mulia budi ummat yang baru maju itu dalam pergaulan dengan warge negeri yang ditaklukkannya,

dan betapa luas kemerdekaan faham mereka dalam beragama. Agama penduduk negeri yang ditundukkan tidak diganggu, melainkan justru dimuliakan dan dihormati.

Oleh karena itu hasrat mereka sangat besar hendak melepaskan diri dari tindasan orang Romawi yang aniaya itu dengan pertolongan ummat Islam.

Permohonan 'Amru bin al-'Ash untuk membebaskan Mesir.

Setelah ummat Islam usai menaklukkan Syam dan Palestina, 'Amru bin al-'Ash memohon kepada Khalifah Umar bin Khattab untuk membebaskan Mesir. Panglima ini menerangkan kepada Khalifah betapa kaya dan suburnya bumi lembah Nil itu dan betapa penting letaknya menurut ilmu penerangan. ('Amru bin al-'Ash pernah menziarahi Mesir di zaman Jahiliah).

Dinyatakannya dengan tegas bahwa menaklukkan Mesir sama artinya dengan menguatkan kekuatan Islam di Syam dan Palestina dan memberi perlindungan daerah itu dari serangan musuh di sebelah selatan. Sebaiknya dengan kekalnya daerah itu di dalam kekuasaan Romawi berarti merupakan bahaya besar atas kekuasaan daulat Islam di Siria dan Palestina. 'Amru bin al-'Ash menerangkan lagi, betapa mudahnya menaklukkan negeri itu, karena kelemahan penduduknya, sedangkan laskar Romawi yang ada disana akan kecut hatinya berhadapan dengan laskar Islam, sebab mereka telah merasa betapa hebat dan dahsyatnya serangan tentara Islam atas mereka di Syam dan Palestina dahulu, sehingga mereka berturut-turut menderita kekalahan besar.

Semula Khalifah Umar bin Khattab merasa bimbang akan mengabulkan permintaan 'Amru bin al-'Ash itu, karena dia takut kalau-kalau pengiriman tentara ke negeri itu akan mendatangkan kerugian yang lebih besar, apabila laskar Islam ketika itu sedang bergerak pula di Syam dan Irak. Dia belum berani lagi memperluas daerah daulat Islam selama kekuasaannya belum kuat benar di negeri yang telah ditaklukkan. Akan tetapi karena berulang-ulang 'Amru bin al-'Ash meminta dengan alasan dan keterangan yang bagus, dikabulkanlah oleh Khalifah Umar permintaan Panglima Perang yang perkasa itu.

Umar bin Khattab menyerahkan 4.000 orang tentara kepada 'Amru bin al-'Ash yang akan dibawanya ke tanah Mesir.

Meskipun jumlah laskar itu amat sedikit bila dibandingkan dengan pekerjaan

besar yang akan dihadapinya, 'Amru bin al-'Ash tidak merasa keberatan, sebab dia yakin, bahwa bila nanti telah berhadapan dengan orang Romawi di negeri Mesir, Kholifah tidak akan dapat menolak bila dimintai mengirim bala bantuan pasukan.

Tentara Islam Menyisir kota-kota di Mesir.

Berangkatlah 'Amru bin al-'Ash membawa laskar yang empat ribu itu melalui padang pasir Sinai, sehingga ia sampai ke El-'Arisy dan menaklukkan kota itu dengan tidak mendapatkan perlawanan, kemudian ia terus ke Alfarma, suatu kota tua yang berbenteng kuat dan ketika itu menjadi pintu gerbang Mesir dari sebelah Timur.

Kota itu dikepung laskar Islam sebulan lamanya, dan kemudian pada bulan Muharram tahun 19 H. (Januari 640 M.) wali kota itu menyerah kepada 'Amru bin al-'Ash.

Dari Alfarma 'Amru bin al-'Ash terus ke Bilbis, dan di kota itu ia bertemu dengan Panglima Aretion yang telah melarikan diri ke Mesir sebelum Yerussalem menyerah. Kota itu dapat direbut 'Amru bin al-'Ash sesudah berperang selama satu bulan.

Ketika kota Bilbis dimasuki laskar Islam, mereka menemukan Armanusah puteri Mukaukis Gubernur Mesir yang berpihak kepada penduduk Mesir. Puteri ini tidak ditawan oleh 'Amru bin al-'Ash, melainkan dihormati dan dimuliakannya dan dipulangkannya kepada ayahandanya dengan segala kehormatan. Perbuatan 'Amru bin al-'Ash yang sedemikian itu menimbulkan cinta rakyat Mesir kepadanya, karena sesungguhnya puteri Armanusah seorang pecinta dan pelindung rakyat Mesir dari murka orang Romawi.

Sesudah Bilbis jatuh, 'Amru bin al-'Ash meneruskan perjalanannya lagi sehingga ke Ummu Dunein (Teudonius), suatu kota ditepi sungai Nil. Di sini terjadi pula pertempuran antara tentara Romawi dan Arab beberapa pekan lamanya.

Permintaan Bala Bantuan

Ketika 'Amru bin al-'Ash mengalami kendala dalam menghadapi tentara Romawi yang belipat ganda jumlahnya itu, maka ia meminta bala bantuan kepada Khalifah Umar bin Khattab. Khalifah Umar segera mengirim 4.000 bala tentara lagi

dibawah pimpinan empat orang pahlawan yang ternama, yaitu: Zubair bin Awwam, Muqdad bin Aswad, Ubadah bin Shamit dan Maslamah bin Mukhallad.

Sesungguhnya 'Amru bin al-'Ash ketika mengepung Ummu Dunein sedang dalam keadaan sangat sulit, karena laskaranya sudah mulai putus asa, sebab semakin bertambah hari jumlah mereka terus berkurang, sedang bala bantuan tak kunjung datang. Akan tetapi 'Amru bin al-'Ash bukan sembarang panglima, dia bukanlah perwira yang dapat dikalahkan oleh perasaan putus asa. Keperwiraannya yang menyala-nyata mengobarkan kembali semangat laskarnya yang hampir putus asa itu. Dengan gembira mereka menyerang benteng Ummu Dunien, sehingga tentara Romawi terpaksa lari porak-poranda ke benteng Babil, dan sekalian kapal-kapalnya jatuh ke tangan tentara Islam.

Kemudian bala bantuan yang dikirim Umar sampai di 'Ainu Syams'. Dengan segera panglima 'Amru bin al-'Ash ke sana untuk menyambut mereka. Sementara itu panglima Romawi Theodore namanya, telah menyiapkan pula 20.000 pasukan, lalu menyerang 'Amru bin al-'Ash di 'Ainu-Syams itu. Dalam pertempuran ini orang Romawi juga menderita kekalahan besar, hanya sedikit sekali mereka yang sanggup melarikan diri ke benteng Babil.

Mengepung Benteng Babil

Panglima 'Amru bin al-'Ash berusaha mengokohkan kekuasaannya di Ummu Dunein dan di 'Ainu Syams, tempat itu dijadikan markas besar tentaranya. Menurut perkiraannya tidak ada lagi yang akan merintanginya kecuali dari benteng Babil yang juga dinamai Istana Lilin.

Setelah 'Amru bin al-'Ash menyelesaikan tugasnya di Ummu Dunien dan di 'Ainu Syams, laskarnya bergerak menuju Babil. Pengepungan benteng itu dimulai pada awal bulan September 640 M.

Babil ialah suatu benteng yang terkuat, pagarnya kokoh, menaranya inggitinggi dan hampir seluruhnya dikelilingi oleh sungai Nil. Apabila air pasang maka parit-parit yang mengelilinginya tergenang oleh air.

Laskar Islam mengepung benteng itu tujuh bulan lamanya. Ketika tampak oleh Mukaukis betapa kesabaran musuhnya dalam peperangan, ia keluar beserta pengiringnya pergi ke pulau Raudha. Dari sana ia mengirim utusan untuk menemui panglima 'Amru bin al-'Ash untuk membicarakan perjanjian perdamaian.

Utusan itu diterima oleh 'Amru bin al-'Ash dengan segala hormat. Kepada utusan itu 'Amru bin al-'Ash memberi tiga pilihan, yaitu: masuk Islam, membayar upeti, atau meneruskan peperangan.

Ketika utusan itu kembali, mereka ditanya oleh Mukaukis tentang hal ikhwal ummat Islam itu. Mereka menerangkan: "Kami lihat mereka itu lebih menyukai mati daripada hidup, lebih mengutamakan kesederhanaan daripada kemewahan, dunia ini bagi mereka tak ada harganya dan duduk mereka diatas tanah. Panglima mereka seperti serdadu biasa, tak ada perbedaan antara orang yang besar dengan yang kecil, tak ada perbedaan antara tuan dan hamba sahaya. Apabila datang waktu sembahyang sekalian mereka itu sama membasuh sebagian anggota badannya dengan air yang bersih dan merekapun sembahyang dengan khusu'nya".

Penjelasan singkat ini yang amat menakjubkan dan menarik hati Mukaukis, kemudian ia berkata seorang diri: "Ummat yang seperti ini kelak pasti akan menjadi penguasa dunia".

Perdamaian Mukaukis dengan 'Amru bin al-'Ash

Kemudian datanglah utusan 'Amru bin al-'Ash menemui Mukaukis dan melanjutkan musyawarah tentang perdamaian. Adapun syarat-syarat perdamaian itu ialah:

1. Tiap-tiap bangsa Kopti (penduduk asli Mesir) harus membayar pajak tiap tahun sebanyak dua dinar, kecuali orang tua, perempuan dan anak-anak.
2. Mereka wajib menjaga dan memperbaiki jembatan-jembatan yang telah dirusak oleh orang Romawi antara Mesir (Mesir lama tak jauh dari kota Kairo sekarang) dan Iskandariah.
3. Mereka harus memberikan tempat menumpang (menerima tamu) orang Islam apabila dihajatkan.

Mukaukis menerima syarat-syarat perdamaian ini dan perbuatannya itu disetujui oleh bangsa Kopti seluruhnya. Akan tetapi Kaisar Heraklius di Konstantinopel memandang perbuatan Gubernurnya itu sebagai suatu pengkhianatan. Maka Mukaukis dipanggil pulang ke Konstantinopel dan dipenjarakan. Dan kepada sekalian panlima Romawi yang ada di Mesir diperintahkan memerangi orang Islam sejadi-jadinya

sehingga mereka itu terusir dari Mesir. Dengan demikian terjadilah peperangan kembali, dan syarat-syarat yang diajukan 'Amru bin al-'Ash tidak berguna lagi.

Menyerbu masuk benteng Babil.

Oleh karena sungai Nil banjir dan airnya naik terlalu tinggi, serbuan laskar Islam atas benteng Babil terhalang berbulan-bulan lamanya. Bagi panglima 'Amru bin al-'Ash tak ada perlengkapan penyerbuan itu yang bisa digunakan kecuali kesabaran menunggu surutnya air.

Pengepungan yang berbulan-bulan itu sesungguhnya juga menyulitkan tentara Romawi. Kemudian pada bulan Maret tt'h. 641 M. terdengar oleh orang Romawi sorakan laskar Islam dalam tenda-tenda mereka yang mengatakan kematian Kaisar Heraklius. Kejadian yang sedih ini menghilangkan keberanian dan mengecutkan hati mereka. Dan peristiwa demikian ini adalah pintu kemenangan bagi tentara Islam.

Pada bulan April tahun itu juga mulailah laskar Islam menyerbu masuk benteng itu. Zubair bin 'Awwam meletakkan tangga di dinding benteng sebelah tenggara dan diapun naik keatas dinding. Ia menyerukan para laskar yang lain, apabila ia mengucap takbir, maka hendaknya sekalian laskar yang lain juga mengucapkannya secara serentak. Setelah ia naik ke atas dinding benteng itu, dan dengan pedang terhunus, ia memekikkan takbir 'Allahu Akbar', kemudian diikuti oleh laskar yang lain yang berada di luar benteng.

Pengaruh kalimat Allah

Mendengar gemuruh suara takbir itu orang Romawi mengira bahwa laskar Islam semuanya sudah menyerbu masuk dalam benteng, maka mereka berlari meninggalkan pertahanan mereka. Zubair dan beberapa orang patriot Arab segera membukakan pintu genteng itu dan barulah tentara Islam yang lain menyerbu masuk ke dalam benteng. Maka pada bulan April tahun 641 M, tentara Romawi penjaga benteng yang kuat itu menyerah, setelah laskar Islam menjamin akan keselamatan jiwa mereka.

Menaklukkan kota Iskandariah (Alexandria)

Setelah benteng Babil jatuh ketangan laskar Islam, dan setelah disiapkan tentara yang akan menjaganya, 'Amru bin al-'Ash berjalan bersama laskarnya menuju Iskandariah. Dalam perjalanannya ke kota itu ia dapat menaklukkan beberapa benteng orang Romawi yang lain. Laskar Romawi yang dapat melarikan diri mundur dan bergabung dengan tentara Romawi yang masih menguasai Iskandariah lalu bertahan disana. Sementara itu bala bantuan mereka dari Konstantinopel juga telah datang, sehingga jumlah tentara Romawi yang akan mempertahankan Iskandariah berjumlah 50.000 serdadu.

Iskandariah pertahanan terakhir Romawi

Kota Iskandariah pada waktu itu adalah sebagai Ibu kota kerajaan kedua dan sebagai bandar perniagaan yang kedua bagi Imperium Romawi Timur (Byzantium). Kaisar Heraklius berkeyakinan bahwa apabila Iskandariah jatuh ke tangan Islam, maka lenyaplah kekuasaan Romawi di Mesir seluruhnya. Oleh karena itu ia mengirim bala tentara sebanyak-banyaknya untuk mempertahankan Iskandariah sampai titik darah penghabisan.

Adapun laskar Islam ketika itu belum memiliki tehnik dan peralatan yang memadai untuk mengepung kota itu, armadapun tidak dimiliki untuk menghalangi bala bantuan Romawi dari Konstantinopel (Ibukota Byzantium). Oleh karena itu lama sekali laskar Islam mengepung kota itu, yaitu selama empat belas bulan, jumlah mereka juga relatif kecil dibandingkan dengan tentara Romawi yang mempertahankan kota itu. Akan tetapi sebagian bangsa Kopti berada di pihak laskar Islam, mereka selalu bersedia membantu mereka dengan pelbagai alat dan perbekalan.

Dengan kesungguhan yang luar biasa, laskar 'Amru bin al-'Ash hari demi hari dapat juga merusak dinding kota Iskandariah. Akhirnya kota perniagaan yang besar itu jatuh ke tangan laskar Islam sesudah mereka bertempur habis habisan. Menurut hemat 'Amru bin al-'Ash bahwa jika mereka hendak mengekalkan kekuasaan disana, maka mereka harus memperoleh cinta kasih anak negeri kepadanya dan laskarnya. Maka mereka mempergauli putera bumi lembah Nil itu, sebagai pergaulan seorang panglima yang memasuki suatu negeri dengan damai.

Perdamaian yang kedua antara 'Amru bin al-'Ash dan Mukaukis

Perjanjian damai kembali dilakukan dengan Mukaukis yang telah kembali ke

Mesir dari tempat pembuangannya sesudah Kaisar Heraklius meninggal dunia. Diantara syarat perjanjian damai itu ialah:

1. Kepada sekalian orang yang bukan Islam diwajibkan membayar pajak sebanyak dua dinar setiap tahun.
2. Orang Romawi diberi kesempatan untuk meninggalkan Iskandariah selama sebelas bulan. Dan mereka diperbolehkan untuk membawa harta benda mereka dan semua barang-barang yang mereka miliki.
3. Orang Romawi berjanji tidak akan berupaya lagi untuk merebut Mesir kembali.
4. Orang Islam berjanji tidak akan mengganggu gereja-gereja dan tidak akan mencamuri apa-apa urusan orang Yahudi.
5. Orang Islam memperbolehkan orang Yahudi tinggal dan menetap di Iskandariah.

Untuk menjamin agar orang Romawi jujur dalam menjalankan syarat-syarat perjanjian itu, maka panglima 'Amru bin al-'Ash menetapkan bahwa, orang Romawi harus menyerahkan 150 laskar dan 50 opsir kepada laskar Islam sebagai tanggungan.

Romawi meninggalkan Mesir

Setelah jatuhnya kota Iskandariah ke tangan laskar Islam, maka mudah bagi laskar Islam menaklukkan kota-kota yang lain. Dan pada akhirnya lenyaplah kekuasaan Romawi dari atas bumi hadiah sungai Nil itu, dan berkibarlah bendera Islam dengan jayanya di atas puncak menara-menara dan gedung-gedungnya.

Pengaturan Tata Negara Islam

Pembagian daerah Pemerintahan

Buah dari pembebasan negeri sekitar pada zaman Khalifah Umar bin Khattab adalah duasnya daerah kekuasaan khilafah Islamiyah. Sebagian besar daerah kerajaan Persia dan kerajaan Romawi Timur jatuh ke tangan Islam. Oleh karena itu Umar bin Khattab berusaha membulatkan tekadnya untuk mengatur negara dengan sekian urusan dan luasnya serta meratakan keadilan di seluruh plosok negeri.

Khalifah berusaha mengadakan berbagai perbaikan dan ishlah. Hal ikhwal negeri-negeri yang telah ditaklukkannya, kemajuan-kemajuan yang ada di sana, peraturan-peraturan pemerintahan yang telah teratur serta peninggalan pemerintahan yang lama banyak sekali menolong Umar bin Khattab dalam melaksanakan cita-citanya untuk mengatur Daulah Islam.

Umar bin Khattab membagi Daulah Islam kepada beberapa wilayah atau propinsi. Beberapa kota besar didirikan dan pada beberapa daerah yang luas diadakan ibu kotanya yang baru, seperti Kufah, Bashrah (di Irak) dan Fusthath (di Mesir).

Wali (Gubernur) sebagai kepala pemerintah daerah.

Untuk mengepalai pemerintahan di wilayah itu ia mengangkat seorang wali (gubernur), dibantu oleh pegawai-pegawai bawahannya, seperti amil pajak (Mentri pendapatan Negara), Qadhi (Hakim Tinggi), Katib (Sekretaris), Panglima Tentara dan Kepala Staff.

Mereka itu senantiasa diawasi oleh mata-mata khalifah yang akan melaporkan keadaan pegawainya itu kepadanya. Meskipun Umar mengangkat pegawai-pegawai pemerintahan dari para ahli, namun mereka selalu diawasi dengan teliti agar rakyat aman sentosa dan terjauh dari aniaya dan kezaliman. Dari ketelitiannya, tiap orang yang akan jadi wali (gubernur) harus diaudit (dihitung) harta bendanya sebelum dia menjalankan pekerjaannya. Apabila telah usai masa tugasnya, hartanya dihitung kembali. Apabila ditemukan hartanya melebihi dari yang dahulu, dan kelebihannya itu diperoleh dengan jalan melanggar peraturan negara Islam, maka kelebihannya itu atau sebagiannya harus diambil dan diserahkan kepada Baitul Mal (Perbendaharaan Negara).

Pemimpin Yang Teliti

Umar bin Khattab adalah khalifah yang pertama menyusun undang-undang 'husbah', yaitu peraturan yang mengawasi urusan pasar, menjaga adab sopan-santun, mengawasi timbangan dan ukuran supaya tidak ada lagi tipu daya timbangan. Kebersihan jalan juga tidak lepas dari perhatiannya, dan segala urusan yang berhubungan dengan kepentingan umum, yang menjadi urusan pejabat kota (Jawatan Pekerjaan Umum) di zaman ini.

Menyusun Dewan-dewan

Harta kekayaan Kisra-kisra Persia jatuh ke tangan orang Islam, banyak emas, perak, serta permata-permata yang mahal harganya yang berasal dari rampasan perang, pembayaran pajak yang diwajibkan atas rakyat yang bukan Islam (jizyah) dan dari pajak hasil bumi yang melimpah dalam kas negara.

Umar berusaha mengatur harta-benda negara itu dengan mendirikan dewan-dewan (daftar keluar masuknya uang) yang ditiru dari bangsa Persia, seperti Dewan bala tentara, yang urusannya menuliskan nama-nama tentara dan mengatur pemberian gaji. Juga diadakan Dewan perhitungan harta benda negara, untuk mengurus segala pemasukan kedalam perbendaharaan negara (Baitul Mal), dan mengurus segala hadiah dan pemberian kepada ummat Islam menurut tingkatan mereka masing-masing, berdasarkan jauh-dekatnya hubungan kerabat dengan Rasulullah s.a.w., awal-akhirnya masuk Islam, atau banyak-sedikitnya jasanya dalam peperangan di masa Rasulullah s.a.w.

Urusan Kehakiman

Khalifah Umarlah yang mula-mula mengatur urusan kehakiman dalam Islam. Diaah yang menentukan dan mengangkat Qadhi (Hakim) dalam tiap-tiap wilayah. Akan tetapi kadang-kadang pengangkatan qadhi itu ada pula yang diserahkan kepada Wali (gubernur) wilayah tertentu, menurut keadaan dan tempat tertentu.

Adapun yang boleh diangkat menjadi qadhi itu ialah **mujtahid**, yaitu: orang yang ahli dalam hukum syari'at dan pandai menetapkan suatu hukum dengan berdasarkan pada al-Qur'an dan sunnah.

Para hakim itu mendapatkan kebebasan penuh dalam melaksanakan tugasnya, mereka tidak terpengaruh oleh kekuasaan wali (gubernur). Kedudukan yang mulia atau hina, kaya dan miskin sama dalam pandangan hakim.

Mereka memeriksa perkara di dalam masjid, yaitu dalam persidangan yang terbuka. Mereka diberi gaji tetap secukupnya, agar tenaga mereka sepenuhnya dapat menghadapi sepenuhnya dalam urusan kehakiman.

Adapaun kesalehan dan keperwiraan ummat Islam di zaman pemerintahan Umar telah sampai pada puncaknya. Pernah kejadian: Ka'ab

bin Abi Yasar menolak suatu pangkat yang tinggi ketika akan diangkat Umar menjadi Qadhi di Mesir. Ia belum percaya kepada dirinya, akan dapat berlaku adil dalam pekerjaan itu.

Akhir hayat Khalifah Umar bin Khattab r.a.

Ketika Umar bin Khattab sedang berusaha sekuat tenaga mengatur sekalian urusan dalam Daulah Islam, bencana datang menimpa dirinya, bahkan menimpa Islam, yang menyebabkan sampai ajalnya. Seorang hamba sahaya bangsa Persia yang berasal dari tawanan perang di Nahawand, hamba sahaya dari Mughirah bin Syu'bah, bernama Fairuz dan biasa disebut Abu Lu'luah, amat dengki dan sakit hati kepada Khalifah Umar, karena Umarlah yang menyebabkan kerajaan Persia lenyap dari muka bumi ini. Maka pada suatu hari ia menikam Khalifah Umar yang bijaksana itu, ketika akan sembahyang subuh. Umar r.a. wafat pada bulan Zulhijjah, tahun 23 H. (644 M.) dalam usia 63 tahun dan sesudah memerintah Daulah Islam selama 10 tahun 6 bulan.

Pemilihan Khalifah sesudah Umar bin Khattab

Ketika Umar merasakan bahwa ajalnya sudah dekat, ia menunjuk enam orang sahabat pilihan, yaitu para sahabat yang menjadi dewan syura di zamannya. Seorang dari enam sahabat itu dipilih dan yang mendapat suara terbanyak diangkat menjadi khalifah. Mereka itu ialah: Ali bin Abi Talib, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin 'Auf dan Thalhah bin Ubaidillah. Menurut wasiat Umar, siapa yang terbanyak mendapat suara dialah yang akan dinobatkan menjadi khalifah. Dan bila suara itu sama banyaknya, haruslah dipilih yang disetujui oleh Abdullah bin Umar. Dan akhirnya pemilihan itu jatuh atas diri Utsman bin Affan r.a.

Islam Masa Khalifah Usman Bin Affan (644 M-656 M)

Tahun 23 sampai 35 Hijriah.

Tahun 644 sampai 656 Masehi.

Kehidupan dan sifat-sifat Utsman bin Affan

Utsman bin Affan termasuk salah seorang yang pertama masuk Islam. Ia

pernah menjadi sekretaris Rasulullah s.a.w. menuliskan wahyu. Dan di zaman Abu Bakar ia menjadi penasehat Khalifah. Utsman bin Affan juga terkenal dengan kesalehan dan kejujurannya dalam agama. Dia pernah menafkahkan sebagian besar hartanya untuk memajukan Islam. Dia disayangi oleh Rasulullah sampai dikawinkan dengan puterinya Rukayyah, setelah Rukayyah wafat dikawinkan dengan puterinya yang lain yaitu Ummi Kultsum. Oleh karena itu Utsman bin Affan diberi gelar Dzun-Nuraihi, yang artinya: yang mempunyai dua cahaya, dan pernah hijrah dua kali, ke Habasyah dan Madinah.

Penaklukan di zaman Utsman bin Affan

Di zaman Khalifah Utsman bin Affan daerah khilafah Islam bertambah luas, seluruh tanah Persia sampai di Tebristan, Azerbaijan dan Armenia. Di zamannya pula armada Islam mula-mula dibangun atas anjuran dan usaha Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang ketika itu menjadi Wali (Gubernur) Syam. Armada itu sengaja digunakan untuk menyerang Byzantium. Dengan angkatan laut itulah Mu'awiyah menaklukkan beberapa negeri Asia Kecil dan pesisir Laut Hitam. Dengan armada itu pula ia menduduki pulau Cyprus dan Rhodus.

Serbuan serdadu Romawi atas Mesir

Kejatuhan Mesir ke tangan Islam sangat merugikan Byzantium. Oleh karena itu mereka melanggar perjanjian damai yang mereka buat dengan panglima 'Amru bin al-'Ash dahulu. Kota Iskandariah diserang, namun mereka dapat dipukul mundur pada tahun 25 H. (644 M). Kemudian pada tahun 31 H (654 M.) mereka menyerang Mesir untuk kali kedua dipimpin langsung oleh Kaisar Konstantyn putera Heraklius. Akan tetapi penyerangan itu dapat juga dipukul mundur oleh laskar Islam dibawah pimpinan panglima Abdullah bin Sa'ad. Dalam pertempuran itu juga turut serta armada dari kedua belah pihak yang terkenal dengan nama 'Perang Zatus Shawari'.

Di zaman Utsman bin Affan ini panglima Abdullah menundukkan Afrika (Tunisia) dan menyerang negeri Nubia (sebelah Utara Sudan), sehingga rajanya terpaksa mengikat perjanjian admai dengannya.

Haluan politik Utsman bin Affan

Utsman bin Affan diangkat menjadi Khalifah ketika ia berumur 70 tahun.

Tabi'atnya ramah-tamah dan pekertinya lemah-lembut. Keteguhan hati dan kecakapannya seperti yang ada pada Abu Bakar dan Umar tak ada pada dirinya. Pada hal sifat ini perlu sekali bagi seseorang yang akan mengendalikan suatu negara yang sangat luas sebagai negara Islam dikala itu. Apalagi zaman itu adalah permulaan zaman pancaroba bagi kehidupan bangsa Arab, yaitu permulaan masa perpindahan dari kehidupan bersahaja kepada kehidupan yang mewah dan penuh dengan kesenangan, dikarenakan kekayaan yang terus mengalir melimpah, datang dari negeri-negeri yang ditaklukkan.

Utsman bin Affan mengangkat para wali (gubernur) dari kerabatnya, hal ini dikarenakan kepercayaan Utsman bin Affan kepada mereka lebih besar daripada kepada orang lain yang bukan keluarganya. Adapun haluan ini diambil dengan harapan memperkuat persatuan khilafah Islam dan menghindari perpecahan.

'Amru bin al-'Ash wali Mesir di pecatnya dan penggantinya diangkat Abdullah bin Sa'ad saudara sesusuanannya. Demikian juga wali Bashrah Abu Musa al-Asy'ari digantikan dengan Abdullah bin 'Amir keluarganya juga, sedang wali-wali lama yang termasuk kerabatnya seperti Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai wali Syam, masih tetap dalam jabatannya. Untuk menjadi penasehatnya diangkat juga dari kerabatnya yaitu Marwan bin al-Hakam. Begitu pula sekalian jabatan tinggi di zaman Khalifah Utsman juga diangkat dari keluarganya, yaitu keluarga Bani Umayyah. Jadi khilafah Islam ketika itu seakan-akan telah menjadi daulat Bani Umayyah.

Perbuatan yang dianggap ganjil oleh beberapa sahabat ini termasuk cara pembelanjaan harta benda negara menurut cara yang belum pernah dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Kepada Abdullah bin Sa'ad diberikan hak menguasai seperlima dari harta rampasan perang yang diperolehnya dari Afrika. Dan kepada kaum Quraisy diizinkan memiliki tanah-tanah di Irak dan Syam dan di daerah-daerah yang lain, sehingga menimbulkan kebencian penduduk negara-negara bagian kepada pemerintahannya.

Maka tidak mengherankan, kalau siasat Utsman bin Affan ini menyebabkan timbulnya kemarahan dan kebencian ummat Islam kepada dirinya dan kepada wali-walinya. Apalagi perbuatan wali-wali itu memungut pajak terlalu tinggi, makin memperbesar api kemarahan itu.

Fitnah yang membawa kematian Utsman bin Affan

Api kemarahan sebagian besar umat Islam kepada Utsman bin Affan semakin lama semakin menyala. Dalam pada itu seorang penghasut dari bangsa Yahudi yang baru masuk Islam, Abdullah bin Saba' namanya, menambah berkobarnya api yang telah menyala itu. Dia mengembara kemana-mana dan di kota-kota besar, menghasut dan menjelek-jelekkan nama Utsman bin Affan dan wali-wali yang diangkatnya. Racun fitnah itu disebarkan di Hijaz, Bashrah, Kufah, Syam dan Mesir. Disini dia menghasut sejadi-jadinya, sehingga ia berani mengatakan bahwa Nabi Muhammad pernah berwasiat supaya pangkat Khalifah diberikan kepada Ali bin Abi Talib, dan dia sajalah yang berhak menjadi Khalifah. Hasutannya itu termakan oleh rakyat dan mereka berpendapat bahwa Utsman bin Affan mengambil pangkat Khalifah dengan jalan yang tidak benar, yaitu melanggar wasiat Rasulullah s.a.w.

Ibnu Saba' dan para pengikutnya di Mesir, di Basrah dan Kufah telah sepakat untuk datang ke Madinah membuat perhitungan dengan Khalifah, kalau perlu dengan kekerasan. Maka timbullah huru-hara dimana dan utusan Mesir yang akan menghadap Khalifah Utsman bin Affan telah tiba di Madinah. Mereka itu berjumlah 600 orang dan dikepalai oleh Muhamma bin Abi Bakar dan Muhammad bin Abi Huzaifah. Mereka memohonkan kepada Utsman bin Affan untuk mengganti sekalian wali-walinya dan memecat Abdullah bin Sa'ad wali Mesir. Permintaan mereka itu dituluskan oleh Utsman bin Affan. Abdullah dipecat dan sebagai gantinya diganti dengan Muhammad bin Abi Bakar.

Pemberontak mengepung Kediaman Khalifah Utsman

Keputusan Khalifah ini menyenangkan hati utusan Mesir itu, dan merekapun pulang. Akan tetapi mereka kemudian kembali mendapatkan utusan Utsman yang membawa sepucuk surat yang ditulis oleh Marwan dan di stempel dengan stempel Utsman sendiri, surat itu berisi perintah Utsman kepada wali Mesir Abdullah bin Sa'ad supaya menindas dan menghukum sekalian kaum pemberontak. Utusan itu mengatakan bahwa surat itu mereka dapatkan dari seorang suruhan yang sedang dalam perjalanan menuju Mesir. Utsman bin Affan menyangkal tuduhan itu dan dia bersumpah menyatakan tidak sekali-kali menyuruhnya membuat dan ia tidak tahu menahu dengan surat itu.

Mereka meminta kepada Utsman supaya Marwan diserahkan kepada mereka untuk diperiksa lebih lanjut. Akan tetapi Khalifah tidak mengabulkannya. Laskar Islam saat itu sedang terbagi di beberapa kota yang takluk dibawah kekuasaan Islam. Peluang ini digunakan oleh kaum pemberontak dengan mengepung kediaman Utsman selama 40 hari.

Beberapa orang sahabat yang utama mengirim putera masing-masing untuk melindungi jiwa Khalifah Utsman bin Affan. Setelah pengepungan sampai pada hari ke delapan belas, Utsman meminta bantuan kepada Mu'awiyah dan kepada wali-wali yanglain. Ketika para pemberontak mengetahui akan hal itu, mereka makin naik darah dan sebagian mereka memasuki kediaman Khalifah Utsman bin Affan. Mereka memukul Khalifah dengan pedang sehingga membawa kematiannya dan merampas hartanya. Kejadian nista yang sangat menyedihkan ini terjadi pada tahun 35 H. (656 M.)

Islam Masa Khalifah Ali (Tahun 35 sampai 40 Hijriah atau 656 sampai 661 Masehi)

Ali bin Abi Talib Karamallahu Wajhahu

Ali bin Abi Talib adalah termasuk sahabat pertama yang masuk Islam, yaitu dimasa ia masih kanak-kanak. Dia adalah keponakan dan juga menantu dari Rasulullah s.a.w. yaitu suami dari puteri Rasulullah Fatimah az-Zahra' r.a. Ia dikenal sebagai pemberani dan perwira dan turut dalam seluruh peperangan Rasulullah kecuali prang Tabuk. Di zaman pemerintahan Umar dan Utsman dia memangku jabatan penting dan mengurus perkara yang penting-penting dan rumir, ia juga sebagai anggota Dewan Syura yang diangkat Umar untuk memilih penggantinya. Ketika pangkat Khalifah jatuh kepada Utsman dia turut juga menyetujui pengangkatan itu, tetapi ia tidak menyetujui politik pemerintahan Utsman, terutama pada akhir-akhir pemerintahannya.

Setelah Utsman Wafat, orang-orang Madinah membai'at Ali bin Abi Talib sebagai Khalifah, akan tetapi pengangkatan ini dipandang sebagian kaum muslimin kurang lazim, karena kota Madinan ketika itu sedang dikuasai oleh kaum pemberontak, sedangkan para sahabat hanya sebagian kecil yang berada di Madinah seperti Thalhah dan Zubair. Kedua sahabat ini turut membai'at Ali bin Abi Talib karena desakan para pembai'at ketika itu.

Politik Ali bin Abi Talib

Menurut pendapat Ali bin Abi Talib wali-wali yang diangkat Khalifah Utsman tidak layak dan cakap mengurus masalah ummat Islam. Maka sekalipun kedudukannya sebagai khalifah belum kuat dan kokoh, niatnya telah tetap akan memberhentikan para wali itu. Beberapa sahabat memberi peringatan kepada Ali agar dia membatalkan niatnya itu. Akan tetapi dia tidak mau mundur barang setapak, niatnya itu dilaksanakan.

Perpecahan ummat Islam

Oleh karena siasat Ali yang sedemikian itu, maka ummat Islam menjadi retak, ummat Islam pecah menjadi tiga golongan (partai), yaitu 1. Golongan pendukung Ali bin Abi Talib, 2. Ummat yang menuntut atas kematian Utsman bin Affan, mereka dikepalai oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 3. Yang tidak setuju dengan tuntutan Mu'awiyah dan tidak setuju dengan pengangkatan Ali, mereka dipimpin oleh Thalhaf, Zubair dan 'Aisyah.

Perang Unta

Khalifah Ali bin Abi Talib telah memecat Mu'awiyah dari jabatannya. Akan tetapi dia tidak mempedulikan pemecatannya itu, melainkan ia tetap memegang jabatannya sebagai wali Syam. Maka Ali bin Abi Talib menyiapkan pasukan untuk memerangnya. Akan tetapi ketika ia akan berangkat ke Syam datanglah berita bahwa orang Makkah telah keluar dari kelompok Ali, mereka dikepalai oleh Thalhaf, Zubair dan 'Aisyah. Mereka telah menduduki kota Bashrah dengan tentara besar yang dipimpin oleh 'Aisyah pada tahun 36 H. (567 M.)

Mendengar berita yang demikian itu, Ali mengurungkan maksudnya untuk menyerang Syam, dan dengan segera ia beserta laskarnya berangkat ke kota Kufah, kemudian terus ke Bashrah dengan membawa tentara 200.000 orang. Di Bashrah ia bertemu dengan tentara 'Aisyah, lalu terjadilah pertempuran yang terkenal dengan Waqi'atul Jamal (Perang Unta). Dinamakan demikian, karena 'Aisyah yang memimpin pasukan menunggang unta.

Dalam peperangan ini Ali memperoleh kemenangan. Thalhaf dan Zubair terbunuh dan 'Aisyah ditawan. Akan tetapi ia tidak diperlakukan oleh Ali sebagai

tawanan, melainkan dihormati dan dimuliakan, lalu dipulangkan ke Makkah, serta dinasehatinya agar dia tidak lagi mencampuri politik negara.

Bani Hasyim dan Bani Umayyah

Perang Unta telah usai, Ali memperoleh kemenangan, sedangkan 'Aisyah tidak lagi mencampuri urusan politik negara. Akan tetapi perselisihan antara sesama ummat Islam belum berakhir, karena masih ada dua golongan yang bertentangan, yaitu parta Ali dari keluarga bani Hasyim dan partai Mu'awiyah pemimpin keluarga Bani Umayyah.

Partai Bani Umayyah menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan atas Utsman bin Affan. Oleh karena itu perselisihan timbul kembali antara keluarga bani Hasyim dan Bani Umayyah sebagaimana paa masa Jahiliah dahulu.

Perbedaan antara Laskar Ali dan Laskar Mu'awiyah

Antara laskar Ali dan laskar Mu'awiyah besar sekali perbedaannya. Mu'awiyah yang telah dua puluh tahun lamanya memerintah di Syam sebagai wali propinsi, dapat menarik hati penduduk negeri itu dengan kemurahan dan kecerdikannya, sehingga ia berkuasa besar dalam wilayah itu dan tak ada seorang penduduk Syam yang mau menyangkal perintahnya. Hal ini bukan karena takut kepada Mu'awiyah, tapi karena sayang dan cinta mereka kepadanya. Dan lagi sifat dan tabi'at orang Syam yang cinta akan peraturan dan patuh kepada undang-undang, menjadi satu pertolongan besar bagi Mu'awiyah, dalam usahanya melaksanakan apa yang diinginkannya.

Sedangkan laskar Ali sebagian besar terdiri dari bangsa Badwi yang masih membenci peraturan, dan enggan tunduk dibawah undang-undang.

Perang Siffein

Khalifah Ali mendengar kabar bahwa Mu'awiyah telah bersiap lengkap akan memerangnya. Oleh kerana itulah Ali bersegera mengerahkan pasukannya untuk menghadapi serangan musuhnya itu di Siffein. Di Siffein di tempat sebelah barat sungai Euphrat, laskar Ali bertemu dengan laskar Mu'awiyah, lalu terjadilah pertempuran dahsyat antara kedua laskar tersebut, pertempuran ini terjadi selama

40 hari. Dalam pertempuran itu pihak Ali hampir memperoleh kemenangan, sedangkan Mu'awiyah sudah berfikir hendak melarikan diri. Akan tetapi karena tipu daya Amru bin al-'Ash yang berperang dipihak Mu'awiyah, maksud pelariannya itu diurungkanlah oleh Mu'awiyah. Kemudian 'Amru bin al-'Ash menyuruh laskarnya menusuk Mushaf (Qur'an) dengan ujung lembingnya, lalu dinaikkan sebagai tanda hendak berdamai dengan tunduk kepada al-Qur'an.

Tentara Ali tertipu

Melihat hal ini tentara Ali terperdaya, lalu mereka mendesak Ali untuk menghentika perang, Ali bersikukuh hendak melanjutkan peperangan karena ia yakin perdamaian Mu'awiyah hanyalah tipu daya belaka, namun pasukannya selalu mendesaknya untuk berdamai, terpaksa Ali mengikuti kemauan kebanyakan pasukannya.

Setelah kedua belah pihak sepakat mengadakan majlis tahkim yang akan memutuskan perselisihan itu, Ali mundur dengan tentaranya ke Kufah dan laskar Mu'awiyah mundur ke Syam.

Dalam perdamaian yang akan diadakan itu, pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari seorang tua yang lurus hati, dan pihak Mu'awiyah diwakili oleh 'Amru bin al-'Ash seorang ahli siasat Arab yang terkenal licin.

Korban perang Siffein

Dalam pertempuran Siffein dimana kedua belah pihak bertemu di laga sampai 90 kali, menimbulkan banyak korban dari kedua belah pihak. Di pihak laskar Ali gugur 25.000 orang dan dari pihak laskar Mu'awiyah 45.000 orang.

Setelah Ali mengundurkan sentaranya ke Kufah, sebagian pengikutnya mendurhakainya, kaum pendurhaka itu dikenal dengan parti Khawarij (partai yang keluar dari golongan Ali).

Sebab timbulnya pendurhakaan itu adalah karena mereka berpendapat bahwa Ali melakukan kesalahan besar tentang pemberhentian perang dan menerima tahkim, sedang dia hampir saja memperoleh kemenangan. Mereka mendesak Ali supaya meneruskan peperangan, tetapi Ali tidak mau melanggar janji yang telah dibuatnya dengan Mu'awiyah, walaupun hal itu selula tidak disetujuinya. Oleh karena itu kelompok ini mengadakan perlawanan dan membuat

keributan dan kerusakan dimana-mana. Jumlah mereka kira-kira 12.000 orang.

Kaum pendurhaka ini sebagian dapat ditindas oleh Ali dan yang sebagian yang lain melarikan diri, dari mereka itulah timbul partai Khawarij kemudian, yaitu golongan umat Islam yang keras, yang tak mau tunduk dibawah kekuasaan Khalifah manapun. Semboyan mereka adalah: 'Kekuasaan hanyalah di tangan Tuhan'.

Hasil Tahkim

Setelah datang waktu tahkim sesuai dengan perjanjian, para wali dari kedua belah pihak berkumpul di Dumatul Jandal. Utusan Ali berjumlah 100 orang dikepalai oleh Abu Musa al-Asy'ari dan utusan Mu'awiyah banyaknya juga 100 orang dikepalai oleh 'Amru bin al-'Ash, sedang Mu'awiyah sendiri termasuk dalam jumlah 100 itu. Dengan tipu-daya yang licin 'Amru bin al-'Ash dapat mengalahkan Abu Musa yang lurus hati itu dalam persidangan majlis tahkim.

'Amru bin al-'Ash menerangkan kepada Abu Musa bahwa untuk menjadi dasar perundingan, maka Ali dan Mu'awiyah diturunkan dari pangkat Khalifah. Sesudah itu soal Khalifah diserahkan kepada umat Islam dan kepada mereka diberikan kemerdekaan seluas-luasnya tentang siapa yang akan mereka pilih menjadi Khalifah.

Keterangan 'Amru bin al-'Ash ini diterima oleh Abu Musa dengan sejujur hatinya untuk menjadi dasar perundingan. Di hari persidangan di Daumatul Jandal itu (suatu tempat antara Irak dan Syam) diharapkan beribu-ribu umat Islam, maka tertipulah Abu Musa oleh kelicikan politik 'Amru bin al-'Ash.

Karena menghormati ketinggian umur dan derajatnya, 'Amru bin al-'Ash meminta kepada Abu Musa untuk terlebih dahulu berdiri diatas mimbar, menerangkan dasar perundingan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Dengan ikhlas dan jujur hati Abu Musa naik ke atas mimbar, lalu berpidato menerangkan bahwa untuk kemaslahatan umat Islam di dan 'Amru bin al-'Ash telah sepakat untuk memberhentikan Ali dan Mu'awiyah dari jabatan Khalifah. Tentang pengangkatan Khalifah yang baru diserahkan sepenuhnya kepada permusyawaratan umat Islam. Saya sebagai wakil dari pihak Ali dengan ikhlas dan jujur hati menurunkan Ali dari kursi Khalifahnya".

Kemudian naik pula 'Amru bin al-'Ash lalu berkata menerangkan, bahwa ia menerima dan menguatkan keberhentikan Ali itu, dan menetapkan Mu'awiyah

dalam pangkatnya sebagai Amirul Mu'minin.

Amru bin al-'Ash kembali menjadi wali Mesir

Karena kepincangan hasil perdamaian di Daumatul Jandal itu, maka timbullah perang saudara kembali. Dalam pada itu Mu'awiyah berusaha sekuat tenaga untuk menundukkan wali-wali yang diangkat oleh Ali, 'Amru bin al-'Ash dikirimnya ke Mesir memerangi Muhammad bin Abu Bakar wali negeri dari pihak Ali. Muhammad mati terbunuh dalam peperangan itu dan 'Amru bin al-'Ash diangkat oleh Mu'awiyah menjadi wali di negeri Mesir, menjabat jabatannya yang lama.

Pembunuhan atas diri Ali

Hasil perdamaian di Daumatul Jandal sangat mengecewakan hati ummat Islam yang berpihak kepada Ali. Oleh karena itu Khalifah Ali bermaksud hendak menyerang negeri Syam tempat kedudukan Mu'awiyah. Akan tetapi sebagian besar penduduk Irak tidak mengacuhkan dia lagi, sehingga amat sukar baginya mengumpulkan balatentara dan akhirnya maksudnya itu terpaksa dibatalkan. Dalam pada itu tiga orang dari kelompok Khawarij telah mengadakan permufakatan jahat untuk membunuh Ali, Mu'awiyah dan 'Amru bin al-'Ash. Menurut mereka orang yang bertiga inilah yang menjadi pangkal fitnah yang menimbulkan peperangan sesama ummat Islam.

Tiga orang Khawarij itu ialah: Ibnu Muljam yang akan membunuh Ali, Albarak yang akan membunuh Mu'awiyah dan Umar bin Bakir yang akan membunuh 'Amru bin al-'Ash.

Ibnu Muljam berhasil usahanya, tetapi maksud kedua temannya itu tidak berhasil, karena Mu'awiyah dan 'Amru bin al-'Ash sangat berhati-hati menjaga dirinya.

Maka pada tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H. (661 M), Ali bin Abi Talib wafat ditikam oleh Ibnu Muljam dengan pedang beracun, dalam masjid Kufah dikala yang mulia itu hendak sembahyang Subuh. Ali wafat sesudah memerintah empat tahun sembilan bulan lamanya, masa yang tidak sunyi dari peperangan. Sepeninggal Ali bin Abi Talib, maka ummat Islam membai'at puteranya Hasan bin Ali sebagai Khalifah.

Hasan bin Ali bin Abi Talib

Setelah Hasan bin Ali menjadi Khalifah, Mu'awiyah mempersiapkan diri untuk menyerang Kufah tempat kedudukan Hasan. Persiapan Mu'awiyah itu sampai beritanya kepada Hasan. Oleh sebab itu dia berusaha mengumpulkan bala tentaranya dari penduduk Kufah untuk menyambut kedatangan angkatan perang Mu'awiyah. Tetapi usahanya itu tidak mendapat perhatian. Penduduk Irak tidak mengacuhkan seruannya itu, sebagaimana dialami oleh ayahandanya. Oleh karena itu maka ia mundur ke Madain dengan para pengikutnya. Dari sana ia berdamai dengan Mu'awiyah.

Hasan menyatakan kepada Mu'awiyah, bahwa untuk memelihara darah ummat Islam, ia rela menurunkan dirinya dari kursi Khilafah, asal Mu'awiyah mau berjanji takkan menghinakan dan mencela nama ayahandanya lagi di atas mimbar serta menyerahkan nanti pangkat Khalifah kepada permusyawaratan ummat Islam sesudah Mu'awiyah.

'Aamul Jama'ah

Syarat-syarat perdamaian yang dikemukakan Hasan itu diterima oleh Mu'awiyah dan dia berjanji akan melakukan segala yang tersebut dalam perjanjian itu. Perjanjian damai antara Hasan dan Mu'awiyah ini, terjadi dalam tahun 41 H. Tahun ini dinamai dengan 'Aamul Jama'ah', artinya tahun persatuan, karena di tahun ini ummat Islam bersatu kembali dibawah pemerintahan satu pemimpin (Khalifah).

(Referensi : Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib oleh Haekal)



BAB
VI **DINASTI BANI UMAYYAH**
TAHUN 40 SAMPAI 132 HIJRIAH.
Tahun 660 sampai 750 Masehi.

Antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim

Mu'awiyah bin Abi Sufyan, pendiri Daulat Bani Umayyah ialah cicit dari Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf, Ummayah adalah seorang dari pemimpin Quraisy di zaman Jahiliyah, ketinggian dan kemuliaannya seimbang dengan Hasyim bin Abdi Manaf. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau keturunan Umayyah dan keturunan Hasyim selalu berlomba dalam merebut pengaruh dan kedudukan di kalangan Quraisy. Perlombaan itu kerap kali menimbulkan pertikaian dan pertumpahan darah antara kedua belah pihak, baik di zaman jahiliah maupun di zaman Islam.

Diantara keturunan Bani Umayyah yang terkenal ialah: Harb, Abu Sufyan, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Yazid bin Mu'awiyah. Ketinggian derajat Abu Sufyan bin Harb dalam kalangan suku Quraisy dapat dilihat ketika Nabi Muhammad membebaskan Makkah, Nabi pernah berkata ketika itu: "Barangsiapa yang menyarungkan pedangnya, maka ia aman, siapa yang masuk masjid maka ia aman, siapa yang masuk rumah Abu Sufyan maka iapun mendapat keamanan". Perkataan Rasulullah yang sedemikian itu menjadi tanda kemuliaan besar bagi Abu Sufyan, kemuliaan yang tak pernah diterima oleh siapapun dari para sahabatnya.

Sedangkan Yazid bin Abi Sufyan pernah disertai oleh Khalifah Abu Bakar memimpin pasukan tentara Islam yang pergi menaklukkan Syam dan kemudian diangkat menjadi gubernur di kota Damaskus, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dijadikan gubernur di daerah Syam. Setelah Yazid wafat, daerah pemerintahannya diserahkan oleh Khalifah Umar kepada Mu'awiyah. Kemudian di zaman Khalifah Utsman, Mu'awiyah diangkat menjadi wali atas seluruh negeri Syam.

1. Muawiyah Bin Abi Sufyan (661-680 M) Sang Pendiri Daulah Kepribadian Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah seorang diplomat Arab yang terkenal, ialah yang ditugaskan oleh Rasulullah s.a.w. menyampaikan surat beliau kepada Kaisar Imperium Romawi (Byzantium), seorang yang beruntung dalam karier politiknya, sehingga dia dapat mencapai kekuasaan dan kedudukan yang amat tinggi yang sebetulnya masih banyak yang lebih pantas darinya. Tabi'atnya yang penyantun

lagi sabar menderita atas segala bencana dan celaan dalam mencapai dan melaksanakan cita-citanya.

Dengan sifatnya yang sedemikian itu ia dapat mengalahkan perlawanan partai Khawarij dan partai Syi'ah khususnya, dan melenyapkan kebencian hati ummat Islam atas dirinya pada umumnya. Dalam soal keagamaan, fahamnya luas dan tidak fanatik, ini terbukti dengan pengangkatannya seorang Kristen bernama Sarjun menjadi menteri keuangannya, dan kebijakannya memperbaiki gereja di Irak yang runtuh akibat bencana gempa bumi. Abhkan Ahluzzimmah sendiri, yaitu seorang Yahudi dan Nasrani yang tunduk dibawah undang-undang kerajaan Islam, mengakui akan keadilannya dan ketidak fanatikannya dalam agama. Mereka seringkali menyerahkan perkara mereka yang teristimewa pentingnya kepada Mu'awiyah sendiri.

Muawiyah lahir lahir empat tahun menjelang Rasulullah menjalankan dakwah di kota Makkah. Riwayat lain menyebutkan ia lahir dua tahun sebelum diutusnya Muhammad Saw menjadi Nabi. Beberapa riwayat menyatakan bahwa Muawiyah memeluk Islam bersama ayahnya, Abu Sufyan bin Harb dan ibunya Hindun binti Utbah tatkala terjadi *Fathu Makkah*. Namun riwayat lain menyebutkan, Muawiyah masuk Islam pada peristiwa *Umrah Qadha'* tetapi menyembunyikan keislamannya sampai peristiwa Fathu Makkah. Di masa Rasulullah Saw, ia diangkat sebagai salah seorang pencatat wahyu setelah bermusyawarah dengan Malaikat Jibril. Ambillah dia sebagai penulis wahyu karena dia jujur," kata Jibril.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, Muawiyah diangkat menjadi salah seorang panglima perang di bawah komando utama Abu Ubaidah bin Jarrah. Kaum Muslimin berhasil menaklukkan Palestina, Syria (Suriah), dan Mesir dari tangan Imperium Romawi Timur. Berbagai kemenangan ini terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Al-Khathab. Ketika Utsman bin Affan menjabat sebagai khalifah menggantikan Umar, Muawiyah diangkat sebagai gubernur untuk wilayah Syria dan Palestina yang berkedudukan di Damaskus menggantikan Gubernur Abu Ubaidah bin Jarrah. Pada masa pemerintahan Ali, terjadi beberapa konflik antara kaum Muslimin. Di antaranya Perang Shiffin. Perang yang terjadi antara Ali dan Muawiyah ini berakhir dengan perdamaian.

Ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib terbunuh, kaum Muslimin sempat mengangkat putranya, Hasan bin Ali. Namun melihat keadaan yang tidak

menentu, setelah tiga bulan, akhirnya Hasan mengundurkan diri dan menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah bin Abi Sufyan.

Serah terima jabatan itu berlangsung di kota Kufah. Tahun inilah yang dalam sejarah dikenal dengan *Amul Jama'ah* (Tahun Kesatuan). Dengan demikian, Muawiyah resmi menjadi khalifah.

Beberapa kalangan ada yang menyebut Muawiyah dengan julukan yang jauh dari akhlak islami. Padahal walau bagaimanapun ia tetap sahabat Rasulullah, yang telah banyak memberikan sumbangan untuk Islam. Ia ikut di berbagai peperangan, baik di masa Rasulullah atau Khulafaur Rasyidin. Mengenai tuduhan yang menjelekkannya, tidak semuanya bisa diterima begitu saja. Bahkan beberapa kebijakan yang oleh sebagian sahabat dianggap 'menyimpang' masih bisa dimaklumi. Kendati pun ada, hal itu wajar mengingat ia adalah manusia biasa yang kadang khilaf atau dipengaruhi orang-orang sekitarnya. Semua itu tidak mengurangi keutamaannya sebagai sahabat, bahkan masih terbilang keluarga dekat Rasulullah Saw.

Muawiyah dikenal sebagai negarawan dan politikus ulung. Ungkapannya tentang hal ini dicatat sejarah, "Aku tidak akan menggunakan pedangku selagi cambukku sudah cukup. Aku tidak akan menggunakan cambukku selagi lisanku masih bisa mengatasinya. Jika ada rambut yang membentang antara diriku dan penentangku, maka rambut itu tidak akan putus selamanya. Jika mereka mengulurkannya, maka aku akan menariknya. Jika mereka menariknya, maka aku akan mengulurnya." Ia mempunyai kemampuan diplomasi yang sangat tinggi sehingga Nicholsan dalam bukunya *Literaty History of The Arabs* menulis, "Muawiyah adalah seorang diplomat yang cakap dibanding dengan Richelieu, politikus Prancis yang terkenal itu." Lebih tepat lagi ia mencontohkan Muawiyah dengan Oliver Cromwell, politikus dan protektor Inggris yang termasyhur, yang pernah membubarkan parlemen.

Penaklukan Di Zaman Mu'awiyah

1. Penaklukan ke arah Timur

Mu'awiyah meluaskan kedaulatan Islam ke negeri-negeri sebelah Timur, hingga sampai negeri Sind (daerah sungai Indus di India). Gubernurnya yang di Khurrahan yaitu Sa'id putera Utsman bin Affan, diperintahkannya untuk

menyeberangi sungai Sihon untuk menaklukkan Samarkand dan Sughda (Sogdiana) sehingga kedua negeri itu tunduk dibawan kekuasaannya.

2. Perang melawan Byzantium

Imperium Byzantium senantiasa mengerahkan laskarnya menjarah kenegeri-negeri yang diperintah oleh daulat Islam. Oleh sebab itu ia Mu'awiyah bin Abi Sufyan mempersiapkan laskarnya untuk memerangi imperium itu dari darat dan laut. Untuk melaksanakan pekerjaan yang berat ini agar berhasil, maka ia memerintahkan angkatan perangnya memerangi orang-orang Byzantium terus-menerus, baik di musim dingin maupun di musim panas.

Angkatan perang Mu'awiyah dapat mengalahkan tentara Byzantium dalam beberapa pertempuran di Armenia dan di Asia Kecil. Armadanya yang ketika itu terdiri dari 1700 kapal perang kecil, diperintahkan menyerang pulau-pulau Cyprus dan Rhodus di Laut Tengah, sehingga kedua pulau itu dan beberapa pulau lain di Archipel dapat ditaklukkan.

Pada tahun 48 H. (669 M.) Mu'awiyah melengkapi angkatan perangnya yang dipimpin oleh panglima Sufyan bin 'Auf beserta sepasukan armada dibawah pimpinan laskamana Fadhlah al-Anshary, untuk menyerang Konstantinopel (Ibukota Byzantium). Sebagai Panglima Besar atas kedua angkatan perang itu diangkat puteranya Yazid bin Mu'awiyah.

Serangan Pertama ke Konstantinopel

Tentara besar itu menyerbu memasuki daerah-daerah Romawi Timur dan kemudian mengepung Konstantinopel. Akan tetapi angkatan perang ini tidak mampu menaklukkan kota itu karena benteng-bentengnya sangat kuat. Akhirnya laskar besar itu terpaksa kembali ke Syam setelah kehilangan beberapa buah kapalnya dan sebagian besar balatentaranya. Dalam pertempuran itu meninggal pula seorang sahabat yang menerima kedatangan Nabi Muhammad dirumahnya sendiri ketika beliau hijrah ke Yatsrib, yaitu Abu Ayyub. Untuk peringatan bagi sahabat yang mulia itu didirikanlah dikemudian hari sebuah masjid megah di tengah kota Konstantinopel bernama Masjid Ayyub. Sampai kini masjid pusaka itu

senantiasa diziarahi orang.

Serangan Kedua

Pada tahun 58 H. (679 M.) Mu'awiyah mengerahkan balatentaranya untuk kedua kalinya untuk mengepung Ibukota kerajaan Byzantium itu. Pengepungan yang sekali ini memakan waktu dua tahun lamanya. Akan tetapi ketika pengepungan itu hampir usai, Mu'awiyah meninggal dunia, dan angkatan perangnya yang mengepung Ibukota Byzantium itu dipanggil pulang ke Syam. Tentunya lembaran sejarah akan berbeda kalau para pengganti Dinasti Bani Umayyah melanjutkan usaha-usaha Mu'awiyah itu dengan sungguh-sungguh.

3. Perang Afrika

Pada tahun 50 H. Mu'awiyah mengangkat Ukhbah bin Nafi' menjadi wali di Maghrib, Panglima ini dapat mengalahkan serdadu Romawi di daerah itu, sehingga daerah Daulat Islam sampai ke negeri Tunisia. Dengan usaha Uqbah ini banyak bangsa Barbar yang memeluk Islam. Disana didirikan kota Kairawan sebagai markas besar tentaranya. Disana didirikan masjid Nafi' yang terkenal itu sebagai peringatan atas atas sahabat pemimpin perang itu.

Pengangkatan Putera Mahkota

Dalam menjalankan pemerintahannya, Muawiyah mengubah kebijaksanaan pendahulunya. Kalau pada masa empat khalifah sebelumnya, pengangkatan khalifah dilakukan dengan cara pemilihan, maka Muawiyah mengubah kebijakan itu dengan cara turun-temurun. Karenanya, khalifah penggantinya adalah Yazid bin Muawiyah, putranya sendiri.

Pada tahun 56 H. (676 M.) Mu'awiyah mengangkat puteranya Yazid menjadi putera Mahkota yang akan langsung menggantikan dirinya kalau ia mati. Dengan perbuatannya ini berarti Mu'awiyah telah merubah undang-undang khilafah yang semula dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Ummat Islam menjadi turun temurun. Dan diapun telah melanggar janjinya dengan Hasan bin Ali, yaitu janji yang telah diikrarkannya, bahwa pangkat Khalifah sepeninggalnya diserahkan kepada Permusyawaratan Ummat Islam.

Walaupun Mu'awiyah mengemukakan alasan, bahwa dia berbuat sedemikian itu untuk menghindari fitnah dan persengketaan sebagaimana yang

pernah terjadi pada zaman Khalifah-khalifah pendahulunya, namun siasatnya yang sedemikian itu menimbulkan huru-hara dan pemberontakan sepeeninggalnya.

Muawiyah adalah pendiri Daulah Umayyad. Pada masa ini kaum Muslimin memperoleh kemajuan yang sangat pesat. Tidak hanya penyebaran agama Islam, tetapi juga penemuan-penemuan ilmu lainnya. Ketika Byzantium mengerahkan tentaranya untuk memperluas jajahannya, ia tiba di beberapa daerah kekuasaan Muawiyah. Untuk mengusir tentara Byzantium itu, Muawiyah mengerahkan 1.700 kapal perang kecil yang mampu menghalau pasukan musuh. Dengan tidak mengenal lelah, kaum Muslimin menaklukkan pulau Cyprus dan Rhodus di Laut Tengah. Di samping itu, pada tahun 50 H, Muawiyah mengangkat Uqbah bin Nafi' menjadi gubernur di Maroko. Dengan 10.000 tentara ia berhasil mengalahkan orang-orang Romawi. Ia juga dapat mengalahkan bangsa Barbar dan penduduk asli Afrika. Lebih dari itu semua, ia telah meletakkan pondasi Daulah Umayyad yang telah mengharumkan nama Islam selama ratusan tahun. Setelah menjabat sebagai gubernur di Palestina selama 10 tahun dan di Syam 10 tahun, serta sebagai Khalifah Daulah Umayyad selama 20 tahun, Muawiyah meninggal dunia pada Kamis pertengahan Rajab 60 H dalam usia 78 tahun.

2. Yazid Bin Mu'awiyah : Tak Lepas Dari Karbala (60–63 H. = 680–683 M.)

Yazid bin Muawiyah menjabat khalifah menggantikan ayahnya, Muawiyah bin Abi Sufyan pada usia 34 tahun. Ia adalah khalifah kedua dalam dinasti Bani Umayyad. Ia lahir pada 22 Hijriyah. Namun ada juga yang mengatakan, ia lahir pada 25 atau 26 Hijriyah. Saat itu, ayahnya sedang menjabat sebagai gubernur wilayah Palestina yang meliputi Suriah dan sekitarnya yang berkedudukan di Damaskus. Sebelumnya, pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, wilayah itu dipegang Abu Ubaidah bin Jarrah. Abu Sufyan menjabat sebagai gubernur sekitar 29 tahun, dari 41 H-60 H. Pada masa itulah Yazid lahir.

Dengan demikian, Yazid lahir dan besar dalam lingkup istana yang penuh dengan kemewahan. Tidak seperti Khulafaur Rasyidin sebelumnya yang dipilih oleh kaum Muslimin, Yazid menerima jabatan langsung dari ayahnya. Namun

demikian, sebagian besar penduduk Palestina dan Suriah mendukungnya. Penduduk wilayah Mesir dan pesisir utara Afrika juga menyatakan baiat kepada Yazid.

Sikap para sahabat atas pemerintahan Yazid.

Ibu Yazid adalah seorang wanita pedalaman yang dikawini oleh Mu'awiyah sebelum ia menjadi Khalifah. Oleh karena itu iapun membawa puteranya Yazid pulang ke dusun untuk dididik pada lingkungan yang masih bersih, bahasa yang masih murni dan penuh dengan kearifan dan sopan santun. Maka ia tumbuh dengan sifat badwi nya yang pemberani dan fasih bertutur kata, serta pandai bersair.

Akan tetapi ia bukanlah seorang yang ahli untuk menduduki kursi Kholifah, karena ia dinilai mempunyai tabi'at yang zalim lagi gemar memperturutkan hawa nafsunya melakukan perbuatan maksiat. Oleh karena itu pemerintahannya tidak disukai oleh para sahabat besar dan terutama, seperti Husein bin Ali dan Abdullah bin Zubair.

Perang Karbala (61 H. = 681 M.)

Penduduk Kufah mengundang Husain ke Irak untuk dinobatkan sebagai Khalifah. Husain bin Ali setuju. Ia pun mengirimkan Muslim bin Uqail bin Abi Thalib ke Kufah. Muslim bin Uqail berangkat dan berhasil mengambil baiat 30.000 penduduk Irak. Semuanya berjanji akan mendukung Husain sebagai khalifah. Diiringi rombongan besar, Husain berangkat menuju Kufah. Turut dalam rombongan itu, istri dan putranya Ali bin Husain, yang lebih dikenal dengan Ali Zainal Abidin.

Begitu mendengar sikap penduduk Irak di Kufah dan adanya keberangkatan Husain bin Ali dan pasukannya ke kota itu, Khalifah Yazid murka. Ia segera memecat Nukman bin Basyir, gubernur wilayah Irak dan menggabungkan wilayah itu dalam kekuasaan Abdullah bin Ziyad, gubernur wilayah Iran yang sudah berhasil mengambil baiat atas para tokoh di Basrah. Bersamaan dengan itu, Yazid juga memerintahkan untuk menangkap Husain bin Ali dan pasukannya.

Gubernur Abdullah bin Ziyad tiba di Kufah terlebih dahulu daripada Husain dan pasukannya. Dengan mudah ia merebut dan menduduki Kufah. Para

penduduknya berbalik mengangkat baiat kepada Yazid bin Muawiyah. Muslim bin Uqail ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Abdullah bin Ziyad segera membentuk pasukan besar yang terdiri dari 2.000 tentara berkuda dari penduduk Irak sendiri dan memercayakan pimpinannya kepada Alhur bin Yazid At-Tamimi untuk menghadang Husain dan rombongannya. Berita tentang dikuasainya Kufah dan dibunuhnya Muslim bin Uqail sampai ke telinga Husain. Namun karena yakin penduduk Iran dan Irak tetap berpihak kepadanya, Husain tetap bersikeras melanjutkan perjalanan. Beberapa pengikutnya yang setia sudah membayangkan apa yang akan terjadi, menasihati Husain agar kembali ke Makkah atau berbalik arah ke Yaman. Namun Husain bersikeras. Walau demikian, ia membolehkan pasukannya untuk menentukan pilihan sendiri, ikut atau kembali ke Makkah. Akhirnya, sebagian pengikutnya kembali ke Makkah. Hanya 31 orang penunggang kuda dan 40 pejalan kaki yang mengiringi Husain dan keluarganya.

Rombongan kecil itu terus melanjutkan perjalanan. Di sebuah tempat bernama Sirrah, rombongan Husain berpapasan dengan pasukan Alhur bin Yazid. Alhur sempat kaget melihat rombongan kecil di hadapannya, sebab berita yang ia dengar, Husain datang bersama pasukan besar. Ia tak berani gegabah lalu menghentikan pasukannya dan mengambil posisi bertahan.

Sementara itu, Husain masih yakin pasukan besar di hadapannya akan kembali berbaiat kepadanya. Sempat terjadi negosiasi, tetapi menemui jalan buntu. Sepucuk surat datang dari Abdullah bin Ziyad yang memerintahkan untuk segera mendesak pasukan Husain. Pasukan kecil itu terus terdesak di sebuah padang gersang yang sangat dikenal dalam sejarah, Karbala! Pertempuran tak seimbang pun tak terelakkan. Seluruh pengikut Husain hampir semuanya gugur. Hanya para wanita dan anak-anak yang dibiarkan selamat. Sebelum tubuh Husain rebah ke tanah, sebuah tombak melesat ke mulutnya. Selanjutnya seorang musuh lain menusuk dada cucu Rasulullah dengan tombak. Tepat ketika tubuhnya rebah, pedang Syammar bin Ziljausan—salah seorang panglima Yazid—menyambar lehernya.

Kepala Husain dan keluarganya dibawa ke Kufah. Selanjutnya dibawa ke Damaskus dan dipersembahkan kepada Yazid bin Muawiyah. Begitu melihat kepala Husain, Yazid sedih dan berlinang air mata. “Aku tidak pernah

memerintahkan untuk membunuhnya. Demi Allah, kalau aku berada di tempat itu, aku akan memberikan ampunan padanya,” ujar Yazid. Peristiwa Karbala itu menggemparkan penduduk Hijaz. Sebagian penduduk Madinah segera mencabut baiatnya atas Yazid bin Muawiyah. Abdullah bin Zubair segera dinobatkan sebagai khalifah. Di kalangan masyarakat saat itu, ia termasuk orang ternama. Ayahnya, Zubair bin Awwam adalah satu diantara 10 sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga. Sedangkan ibunya adalah Asma' binti Abu Bakar. Abdullah bin Zubair mendapat dukungan dari Hijaz, Yaman dan Arabia Selatan.

Mendengar itu, khalifah Yazid kembali murka. Ia segera mengirim pasukan besar dipimpin Muslim bin Uqbah dengan pesan yang diabadikan sejarah, “Berangkatlah menuju Madinah. Jika mereka melakukan perlawanan, perangilah! Jika kau menang, izinkan tentaramu berbuat sekehendak hati selama tiga hari. Setelah itu berangkatlah ke Makkah dan perangilah Abdullah bin Zubair!” Setelah berhasil menaklukkan Madinah dan pasukannya melakukan ibahat—tradisi Romawi ketika menaklukkan sebuah kota, tentara dibolehkan melakukan apa saja di dalamnya—selama tiga hari, Muslim bin Uqbah melanjutkan perjalanan ke Makkah. Dalam perjalanan inilah ia meninggal, dan pimpinan pasukan diambil alih Alhushain bin Alnamir.

Sebagian penduduk Irak mengirim surat kepada Husein bin Ali meminta ia datang ke Kufah. Mereka mengatakan bahwa mereka bersedia memberikan bantuan kepada Husein dalam segala hal yang dikehendakinya. Husein pun terpedaya dengan bunyi surat itu. Dia lupa akan apa yang telah dilakukan oleh penduduk Irak atas ayahandanya Ali bin Abi Talib dan saudara kandungnya Hasan bin Ali. Dengan pengiring yang jumlahnya tidak lebih dari 80 orang, ia berangkat menuju Kufah. Akan tetapi ketika ia sampai di Karbala, ia bertemu dengan tentara musuhnya (Yazid) yang dikepalai oleh Ubaidillah bin Ziad.

Kematian Husein yang menyedihkan

Dengan peristiwa ini Husein baru insyaf kalau ia tertipu, sebab tak seorangpun dari penduduk Irak yang meminta kedatangannya itu yang membantu. Maka terjadilah pengepungan atas Husein serta para pengikutnya yang hanya sedikit itu oleh tentara Ubaidillah bin Ziad yang berpuluh kali lipat banyaknya. Dalam pertempuran itu Husein terbunuh dengan sangat

mengenaskan, kepalanya dipisah dari tubuhnya dan diserahkan kepada Yazid di Damaskus.

Sekalipun Yazid orang yang dzalim dan aniaya, tetapi kematian Husein yang mengerikan itu menyedihkan hatinya, karena ayahandanya (Mu'awiyah) berwasiat kepadanya, bahwa jika nanti ia dapat mengalahkan Husein putera musuhnya itu, ia harus mema'afkannya dan menghormatinya. Tapi kini apa boleh buat, ia hanya bisa memberikan kemurahan hatinya kepada putera-putera Husein dan kaum keluarganya, mereka itu dikirimkannya ke Hijaz dengan segala penghormatan dan kemuliaan.

Pemberontakan Hijaz

Berita perang Karbala yang menyedihkan itu tersebar luas, berita itu menggemparkan ummat Islam. Hati mereka diliputi kesedihan dan dendam yang menyala-nyala. Maka orang-orang Syi'ah bersatu hendak menuntut balas, anti pati ummat Islampun semakin bertambah terhadap keluarga Bani Umayyah.

Kesedihan dan kemarahan itu meluap dimana-mana, terutama di kota Madinah tempat dikuburnya kakek Husein bin Ali, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. Maka meletuslah pemberontakan besar di Madinah menentang pemerintahan Yazid pada tahun 63 H. (683 M.). Kaum pemberontak yang telah naik darah itu dapat mengusir wali Madinah dan menangkapi beberapa orang yang berasal dari keturunan Bani Umayyah.

Untuk memadamkan pemberontakan besar itu Yazid mengerahkan 12.000 orang tentaranya yang dikepalai oleh Muslim bin 'Uqbah. Laskar itu mengepung kota Madinah dari jurusan Wadil Harrah, yaitu dari utara kota itu. Kemudian kota itu menyerah dan Muslim memberikan keleluasaan kepada laskarnya untuk berbuat sekehendak hatinya, membunuh, merampas dan menyamun tiga hari tiga malam lamanya di kota suci itu. Sungguh hina dan ngeri sekali perbuatan yang dilakukan oleh angkatan perang Yazid itu.

Ka'bah Nyaris Runtuh

Setelah dapat menundukkan Madinah, Muslim bin 'Uqbah beserta laskarnya melaju ke Makkah, karena disana Abdullah bin Zubair telah mengangkat dirinya sebagai Khalifah kemudian diperkuat dengan bai'at penduduk kota itu. Akan tetapi

semendara dalam perjalanan, Muslim bin Uqbah meninggal dunia dan pimpinan laskar sementara diserahkan kepada Hasyim bin Numair seorang panglima Bani Umayyah yang terkenal juga.

Setelah mereka tiba di Makkah, terjadilah pertempuran sengit antara mereka dengan tentara Abdullah bin Zubair (64 H. = 683 M.) Ketika itu sebagian dinding Ka'bah runtuh karena terkena manjanik (pelontar).

Ditengah berkecamuknya peperangan, datanglah berita dari Syam yang menyatakan bahwa Yazid telah meninggal dunia. Dan oleh karena itu Ibnu Numair pun menghentikan peperangan. Segala peristiwa itu merupakan bencana besar yang telah menimpa ummat Islam di zaman pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah dan tetap menjadi lembaran hitam sejarah pemerintahan Yazid untuk selamanya.

Sementara wilayah Basrah—yang saat itu merupakan ibukota Iran dan Khurasan—dan Kufah—ibukota Irak kala itu—belum menunjukkan reaksi. Sedangkan penduduk wilayah Hijaz, terutama penduduk Makkah dan Madinah menentang secara keras. Meskipun Marwan bin Hakam, gubernur wilayah itu sudah 'memaksa' tetapi mereka menolak. Kala itu, baik di Madinah maupun Makkah, masih banyak kalangan sahabat Nabi dan para tabiin.

Di wilayah Hijaz, ada empat tokoh yang disegani kala itu; Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abdullah bin Umar bin Al-Khathab, Husain bin Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Zubair bin Awwam. Abdurrahman bin Abu Bakar meninggal dunia sebelum Muawiyah menjabat khalifah. Abdullah bin Umar menyetujui Yazid sebagai khalifah. Sejarah mencatat ucapannya saat itu, "Kalau orang banyak menyetujuinya, maka aku pun setuju." Sedangkan Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair tetap tak mau berbaiat kepada Yazid. Penduduk Makkah pun berada di belakang kedua tokoh itu.

Pasukan Abdullah bin Zubair mampu bertahan selama 40 hari di Makkah. Karena tak mampu menembus pertahanan itu, Alhushain mengajak damai. Akhirnya kedua belah pihak sepakat gencatan senjata. Pada detik-detik itulah Yazid bin Muawiyah meninggal dunia dalam usia 38 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama tiga tahun enam bulan.

3. Mu'awiyah Bin Yazid (64 H. = 683 M.): Khalifah Yang Tahu Diri

Sebelum Yazid meninggal dunia ia telah berwasiat supaya puteranya Mu'awiyah bin Yazid diangkat menggantikan dia menjadi Khalifah, menurut cara yang telah dilakukan oleh ayahandanya Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Akan tetapi Mu'awiyah II bin Yazid ini hanya memerintah 40 hari saja, karena ia sakit-sakitan dan jiwanya memberontak tidak dapat menanggung jawab atas perubahan dan kerusakan yang ditinggalkan oleh ayahnya. Maka dengan kemauannya sendiri ia turun dari kursi Khilafah, dan pangkat Khalifah diserahkan kepada musyawarah ummat Islam agar mereka dengan merdeka memilih dan mengangkat seorang Khilafah yang layak menurut mereka. Namun cita-citanya itu tidak menjadi kenyataan, karena pemilihan khalifah telah ditentukan oleh kemauan keluarga Bani Umayyah.

Panglima Alhushain bin Alnamir dari Syria yang bertugas menaklukkan pasukan Abdullah bin Zubair di Makkah, menemukan jalan buntu. Karena tak mampu menembus pertahanan lawan dan mendengar berita wafatnya Khalifah Yazid bin Muawiyah, Alhushain menyerukan gencatan senjata. Abdullah bin Zubair tidak keberatan. Masa damai itu membuat kedua pasukan membaur satu sama lain, seolah tak terjadi permusuhan. Anggota pasukan dari Syria dengan bebas melaksanakan umrah, thawaf di sekitar Ka'bah, dan sa'i antara Shafa dan Marwah.

Ketika thawaf itulah, Panglima Alhushain bin Alnamir berpapasan dengan Abdullah bin Zubair. Sambil memegang lengan Abdullah, Alhushain berbisik, "Apakah anda mau berangkat bersamaku ke Syria? Saya akan berupaya supaya orang banyak mengangkat anda sebagai khalifah." Abdullah bin Zubair menarik lengannya seraya menjawab, "Bagiku tak ada pilihan lain kecuali perang. Bagi setiap satu korban di tanah Hijaz, harus ditebus dengan sepuluh korban di Syria." Panglimah Alhushain menjawab dengan kata-kata yang cukup terkenal dalam sejarah, "Bohong orang yang menganggap anda sebagai cendekiawan Arab. Saya bicara dengan berbisik, tetapi anda menjawab dengan berteriak."

Tidak lama setelah itu, Alhushain dan pasukannya kembali ke Syria. Boleh jadi, tawarannya bukan basa-basi. Sebab, di Syria sendiri sedang terjadi kemelut yang cukup mengkhawatirkan. Sepeninggal Yazid bin Muawiyah, ditunjuklah putranya, Muawiyah bin Yazid sebagai khalifah yang kala itu berusia 23 tahun. Berbeda dengan ayahnya, Muawiyah bin Yazid lebih mengutamakan ibadah ketimbang urusan duniawi. Hari-harinya dipenuhi dengan keshalihan dan

ketaatan. Jabatan sebagai khalifah bukanlah keinginannya, tetapi warisan dari sang ayah. Muawiyah bin Yazid bukanlah seorang negarawan, tetapi seorang ahli agama. Ia sendiri merasa tidak layak menduduki jabatan khilafah. Ia merasa tak sanggup menghadapi urusan pemerintahan dan kenegaraan. Apalagi sepeninggal ayahnya, Yazid bin Muawiyah, bumi Syria terus dilanda kemelut. Didukung lagi oleh pangaruh Abdullah bin Zubair di tanah Hijaz yang semakin meluas.

Dengan segala pertimbangan itu, akhirnya khalifah ketiga Bani Umayyah ini menyatakan mundur dari jabatan khalifah setelah hanya tiga bulan memerintah. Di hadapan para tokoh istana, ia menyerahkan jabatannya. Para pemuka istana dan tokoh keluarga Bani Umayyah memintanya untuk menunjuk seorang pengganti. Namun, cucu pendiri Daulah Umayyah itu dengan tegas menjawab, "Aku bukan seperti Abu Bakar yang mampu menunjuk seorang pengganti. Aku belum menemukan seorang pun di antara kalian yang mempunyai keutamaan seperti Umar bin Al-Khathab. Aku juga bukan seperti Umar yang bisa menunjuk Ahli Syura. Kalian lebih tahu dan pilihlah orang yang kalian kehendaki."

Sejak saat itu, Muawiyah bin Yazid menyerahkan hidupnya hanya untuk beribadah dengan *uzlah* (mengasingkan diri). Menjelang pengujung tahun 64 H/684 Masehi, ia meninggal dunia dalam usia masih belia, 23 tahun. Ada yang mengatakan kematiannya tidak wajar, ia dibunuh secara diam-diam.

Sepeninggalnya, terjadi perpecahan di wilayah Syam (Syria dan Palestina). Satu pihak cenderung mengikuti pendirian penduduk Hijaz untuk mengangkat baiat atas Abdullah bin Zubair yang berkedudukan di Makkah. Apalagi penduduk wilayah Irak dan Iran telah menyatakan baiat. Abdullah bin Ziyad yang menjabat gubernur wilayah itu buru-buru melarikan diri ke Syria untuk meminta perlindungan dari para tokoh Bani Umayyah. Dengan demikian, wilayah kekuasaan Abdullah bin Zubair sudah meliputi Hijaz, Yaman, Irak dan Iran. Sebuah perutusan yang berangkat dari Mesir ke Makkah membawa berita bahwa penduduk bumi Piramida itu pun menyatakan dukungan atas Abdullah bin Zubair.

Sementara itu, perpecahan di wilayah Syam semakin tajam. Pihak yang mendukung Abdullah bin Zubair dipimpin oleh Dhahak bin Qais. Sedangkan di belahan utara wilayah Syam, tepatnya di kota Hims dan Halab, gerakan pendukung Abdullah dipimpin Nu'man bin Basyir Al-Anshari. Gerakan ini semakin meluas

sehingga hampir mampu menguasai istana Bani Umayyah yang sedang kritis. Oleh sebab itu, kalau Abdullah bin Zubair menerima tawaran Panglima Alhushain untuk berangkat ke Syria, tidak mustahil ia akan dibaiat oleh banyak orang. Apalagi dari sisi keturunan, ia termasuk keluarga dekat Rasulullah Saw. Namun sejarah tak menghendaki hal itu. Abdullah bin Zubair bersikeras menetap di wilayah Hijaz dengan segala dukungan penduduknya. Agaknya, apa yang menimpa Husain bin Ali bin Abi Thalib, begitu membekas di benaknya.

4. Marwan Bin Hakam : Sosok Yang Kontroversial (64–65 H. = 683–685 M.) Perpecahan keluarga Bani Umayyah

Setelah Mu'awiyah II menyatakan berhenti dari khilafah, timbul persoalan pelik diantara penduduk Syam, yaitu tentang siapa yang akan dipilih menjadi Khalifah. Kesulitan itu adalah perpecahan dikalangan Bani Umayyah, yaitu kelompok yang hendak mengangkat Khalid bin Yazid yang masih kecil dan kelompok yang hendak mengangkat Marwan bin Hakam, seorang yang tertua dalam keluarga Bani Umayyah. Karena perpecahan inilah khilafah nyaris terlepas dari kekuasaan bani Umayyah.

Muawiyah bin Yazid mengundurkan diri tanpa menunjuk seorang pun sebagai penggantinya. Para pemuka dan pembesar keluarga Bani Umayyah yang tetap ingin mempertahankan jabatan khilafah berada di tangan mereka, segera mengangkat Marwan bin Hakam sebagai khalifah keempat Bani Umayyah. Sebagian besar penduduk Yaman yang berada di wilayah Syam menyatakan berada di pihak Bani Umayyah. Termasuk di antara mereka Husain bin Alnamir, panglima perang yang pernah memimpin pasukan untuk menyerang Abdullah bin Zubair di Makkah. Dengan demikian, kendati tak mendapat dukungan dari wilayah Hijaz, Irak, Iran dan bahkan Mesir, namun dukungan sebagian penduduk Yaman itu, pihak Bani Umayyah mendapat kekuatan yang tak bisa diabaikan.

Marwan bin Hakam bukanlah sosok baru dalam catur perpolitikan kala itu. Sebelumnya, ia pernah menjabat penasihat Khalifah Utsman bin Affan. Pengaruhnya tidak kecil terhadap kebijakan pemerintahan. Tak sedikit kebijakan yang ditelurkan Khalifah Utsman kental aroma kekeluargaan. Beberapa gubernur kala itu banyak yang diganti dengan orang-orang dari pihak keluarga Umayyah. Misalnya, jabatan gubernur di Mesir yang dipegang oleh Amr bin Ash, diganti oleh

Abdullah bin Sa'ad.

Abu Ubaidah bin Jarrah yang berhasil menaklukkan wilayah Syria dan Palestina dari tangan Romawi, jabatannya digantikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. Sa'ad bin Abi Waqqash yang berhasil menaklukkan wilayah Irak dan Iran dari tangan Persia, jabatannya digantikan oleh Ziyad bin Abihi. Begitu pun dengan beberapa wilayah lain. Sebagian besar para pemimpinnya diganti dengan orang-orang dari pihak keluarga Umayyah. Kebijakan ini tak bisa dilepaskan begitu saja dari pengaruh Marwan bin Hakam, mengingat kondisi Khalifah Utsman yang sudah lanjut usia kala itu.

Kebijakan yang tidak terjadi sebelumnya itu, melahirkan berbagai ketidakpuasan. Gejala muncul di beberapa tempat. Puncaknya, Khalifah Utsman terbunuh. Marwan bin Hakam melarikan diri ke Damaskus dengan membawa pakaian Utsman yang berlumuran darah. Lantaran merasa tidak puas dengan kebijakan Khalifah Ali yang tidak segera mengusut pembunuh Utsman, menyebabkan semakin keruhnya suasana. Terjadilah Perang Shiffin antara Khalifah Ali dan Muawiyah. Dari sana lahir kelompok Khawarij, yang merasa tak puas dengan kedua belah pihak, serta berniat membunuh Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan Amr bin Ash yang dianggap sebagai penyebab segala kekeruhan.

Khalifah Ali terbunuh. Hasan bin Ali yang hanya menjabat Khalifah selama beberapa bulan, menyerahkan jabatannya kepada Muawiyah. Pada masa inilah, Marwan disertai jabatan gubernur untuk wilayah Hijaz yang berkedudukan di Madinah. Begitu penduduk Madinah menyatakan dukungan kepada Abdullah bin Zubair, Marwan melarikan diri ke Damaskus. Dengan demikian, sosok Marwan bin Hakam tidak begitu diterima oleh para sahabat dan tabiin kala itu. Bahkan beberapa ahli sejarah seperti Adz-Dzahabi seperti dikutip Suyuthi dalam *Tarikhul Khulafa'*-nya tidak memasukkan Marwan sebagai khalifah.

Pertentangan antara pihak Abdullah bin Zubair dan Marwan bin Hakam mencapai puncaknya pada Perang *Marju Rahith* yang terjadi pada 65 H. Pada peperangan ini pasukan Abdullah bin Zubair mengalami kekalahan cukup telak. Penduduk wilayah Mesir dan Libya yang semula berpihak padanya, mengangkat baiat atas Marwan. Namun wilayah Hijaz, Irak dan Iran tetap tunduk kepada Abdullah bin Zubair. Dengan demikian, pada masa itu wilayah Islam terpecah

menjadi dua khilafah. Daerah Hijaz dan sekitarnya termasuk Makkah dan Madinah tunduk kepada Abdullah bin Zubair. Sedangkan wilayah Syria berada dalam kekuasaan Marwan bin Hakam. Untuk mengukuhkan jabatan khilafahnya itu, Marwan bin Hakam yang sudah berusia 63 tahun itu mengawini Ummu Khalid, janda Yazid bin Muawiyah. Perkawinan yang tidak seimbang itu sangat kental aroma politik. Dengan mengawini janda Yazid, Marwan bermaksud menyingkirkan Khalid, putra termuda Yazid dari tuntutan khilafah.

Dalam suatu kesempatan, Marwan sempat memberikan ejekan kepada Khalid dan ibunya. Akibatnya fatal, Ummu Khalid menaruh dendam yang luar biasa. Pada suatu kesempatan, ketika Marwan mendatanginya, bersama para dayang, Ummu Khalid mencekik Marwan beramai-ramai. Marwan meninggal pada usia 63 tahun. Ia hanya menjabat sebagai khalifah selama 9 bulan 18 hari. Masa pemerintahannya tak membawa banyak perubahan bagi sejarah Islam.

Penolakan Abdullah bin Zubair

Dalam pada itu Abdulalh bin Zubair semakin luas pengaruhnya. Ia telah diakui menjadi Khalifah oleh penduduk Hijaz, Irak, Yaman dan Mesir, bahkan sebagian penduduk Syam juga telah ada yang berpihak kepadanya. Akan tetapi Abdullah bin Zubair ini bukanlah seorang ahli siasat yang tajam pandangannya.

Hasyim bin Numair panglima perang Bani Umayyah yang memerangnya di Makkahpun telah datang hendak memba'atnya, asalkan ia suka pindah ke Syam. Tetapi tawaran itu ditolak oleh Abdullah bin Zubair, karena ia hendak menghidupkan kemegahan dan kebesaran di tanah Hijaz sekali lagi, dengan menjadikannya sebagai pusat khilafah ummat Islam. Dia tidak menyadari bahwa keputusannya itu telah melenyapkan peluang emasnya untuk menjadi Khalifah secara menyeluruh. Sementara itu Bani Umayyah telah sekata kembali dan kemudian mereka menetapkan Marwan bin al-Hakam menjadi Khalifah pada tahun 64 H. Dengan demikian khilafah telah berpindah dari keturunan Abu Sufyan kepada keturunan Marwan bin al-Hakam, dari belahan suku Umayyah yang lebih besar.

Disini terjadilah perlombaan dua pemimpin besar yaitu Abdullah bin Zubair di

Makkah dan Marwan bin al-Hakam di Damaskus.

Huru-hara di Syam

Pada masa pemerintahan Marwan inilah terjadi huru-hara di negeri Syam. Tetapi berkat kesungguhan dan keteguhan hatinya Marwan bisa mengatasinya dan mengirimkan pasukannya ke Mesir dari tangan walinya yang diangkat oleh Ibnu Zubair.

Marwan hanya memerintah selama 9 bulan, waktu tersebut hanya digunakan untuk menguatkan kedudukannya saja, dan sebelum ia meninggal ia telah menetapkan penggantinya dari dua orang puteranya sebagai Putera Mahkota yaitu Abdul Malik dan Abdul Aziz.

5. Abdul Malik Bin Marwan (685-705 M) : Ayah Para Khalifah

Kepribadian Abdul Malik Bin Marwan

Abdul Malik bin Marwan menjabat khalifah kelima Dinasti Umayyah pada usia 39 tahun. Ia menjadi khalifah atas wasiat ayahnya, Marwan bin Hakam. Selama 21 tahun memerintah ia dianggap khalifah perkasa, negarawan berwibawa yang mampu memulihkan kesatuan kaum Muslimin. Setelah selesai pengangkatan baiat di Masjid Damaskus pada 65 Hijriyah, Khalifah Abdul Malik bin Marwan naik mimbar dan menyampaikan pidato singkat namun tegas yang dicatat sejeerah. Di antara isi pidato itu adalah, “Aku bukan khalifah yang suka menyerah dan lemah, bukan juga seorang khalifah yang suka berunding, bukan juga seorang khalifah yang berakhlak rendah. Siapa yang nanti berkata begini dengan kepalanya, akan kujawab begini dengan pedangku.”

Setelah ia turun dari mimbar, sejak saat itu wibawanya dirasakan oleh segenap hadirin. Mereka mendengarkan ucapannya dengan rasa hormat dan kepatuhan.

Sementara itu, posisi Khalifah Abdullah bin Zubair yang berkedudukan di wilayah Hijaz yang meliputi Makkah dan Madinah, semakin kuat. Ia berhasil mengamankan wilayah Irak dan Iran yang sempat dicemari aliran Syiah yang menyesatkan. Ia menempatkan saudaranya, Mush'ab bin Zubair untuk menjadi gubernur di wilayah itu. Di mata masyarakat, posisi Abdullah bin Zubair semakin kuat. Para jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru, “terpaksa” berbaiat

kepadanya saat mereka datang ke Makkah.

Setelah Marwan bin al-Hakam wafat, timbullah kekacauan dalam Daulat Bani Umayyah, sehingga hampir saja Daulat itu pecah belah dan hancur oleh pemberontakan dan huru-hara dalam negeri. Akan tetapi untunglah Khalifah yang menggantikannya Abdul Malik bin Marwan, yaitu puteranya sendiri seorang yang bijaksana berhati baja, pandai dan cerdik mengurus segala urusan kerajaan. Ia termasuk seorang Khalifah yang besar yang bersejarah dalam Daulat Bani Umayyah.

Langkah pertama kepemimpinannya ialah memadamkan segala pemberontakan dan pembuat huru-hara. Peperangan melawan para pemberontak itu berjalan selama tujuh tahun lamanya, setelah itu pemerintahan berjalan normal dan kedudukan Khalifah menjadi kokoh kembali.

Kesulitan-Kesulitan Yang Dihadapi

1. Menghadapi perlawanan kelompok Syi'ah

Lantaran pembunuhan Husein bin Ali di Karbala, api kemarahan hati ummat Islam menyala atas keluarga Bani Umayyah. Syi'ah berusaha menyebarkan bibit-bibit kebendian ummat Islam yang ada Kufah terhadap Bani Umayyah, sehingga timbul penyesalan dan dendam yang sangat mendalam. Orang-orang Kufah berangkat menuju ke 'Ainul Wardah, satu tempat dekat sungai Euphrat. Mereka dapat menarik sebagian besar penduduk Basrah dan Madain ke dalam barisan mereka. Mereka hendak memberontak.

Setelah Abdul Malik bin Marwan mendengar berita tersebut, ia segera mengerahkan pasukannya sebanyak 30.000 orang dibawah kepemimpinan panglima Ubaidillah bin Ziad. Pasukan ini berhasil mematahkan kaum pemberontak.

Namun sesaat setelah itu golongan Syi'ah yang lain dibawah pimpinan Mukhtar bin Abi Ubaid, sebagai wali Irak yang diangkat oleh Abdullah bin Zubair, menyatakan berdiri sendiri keluar dari kedua kekuasaan baik Bani Umayyah atau Abdullah bin Zubair.

Perlawanan Mukhtar ini memporak-porandakan pasukan Ibnu Ziad, bahkan Ibnu Ziadpun mati terbunuh.

2. Menghadapi Abdullah bin Zubair

Khalifah Abdullah bin Zubair mengangkat saudaranya Mash'ab menjadi

gubernur di Irak. Dia diperintahkan oleh Abdullah merebut Irak kembali dari tangan Mukhtar, walinya yang mendurhakainya.

Pertempuran antara laskar Mukhtar dan laskar Mash'ab terjadi, Mash'ab memperoleh kemenangan, sedangkan Mukhtar beserta laskarnya yang berjumlah 7.000 mati terbunuh di medan perang. Peristiwa ini terjadi pada tahun 67 H. (687 M.).

Setelah Mash'ab membersihkan Irak dari pengaruh partai Syi'ah yang dikepalai Mukhtar bin Ubaid, ia bersiap-siap hendak memerangi Abdul Malik bin Marwan.

Khalifah Abdul Malik bin Marwan dengan segera menyiapkan angkatan perangnya yang terdiri laskar Syam, Mesir dan Aljazair, maka terjadilah pertempuran yang dahsyat diantara kedua belah pihak. Laskar Mash'ab mengalami kekalahan, Mash'ab sendiri terbunuh di medan pertempuran. Kekalahan ini besar terjadi karena penghianatan laskar asal Irak yang keluar dari barisan dan menggabungkan diri dengan pasukan Abdul Malik. Peristiwa ini terjadi pada tahun 72 H. (692 M.).

Setelah Abdul Malik mengalami kemenangan di Irak itu, ia mengerahkan laskarnya untuk memerangi Abdullah bin Zubair di Hijaz. Untuk melaksanakan niatnya ini Abdul Malik mengirimkan panglimanya al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Saqafi. Panglima ini mengepung kota Makkah sekuat tenaga, sehingga kota itu menyerah dan Abdullah bin Zubairpun dapat dibunuhnya pada tahun 73 H. (693 M.). Setelah peristiwa itu Abdul Malik mengangkat al-Hajjaj menjadi wali atas Hijaz, Yaman dan Yamamah sampai tahun 75 H.

3. Menghadapi Kaum Khawarij

Sesudah Abdul Malik membersihkan Syam dan Palestina dari kaum pemberontak, ia tidak ragu lagi untuk mengarahkan pasukannya menghadapkan pasukannya ke daerah Masyrik (daerah-daerah di sebelah Timur). Untuk ini panglima terkenalnya kembali diperintahkan yaitu al-hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafy. Ia segera berangkat ke Kufah, di dalam masjidnya ia berpidato dengan suara yang keras membanggakan dirinya, menyatakan keras perintahnya atas rakyat yang keras kepala. Dari sana ia terus ke Basrah, dan dinegeri ini ia melakukan hal yang sama seperti di Kufah. Kemudian ia membantu Mahlab bin Abi Sufrah membersihkan Irak dan

Persia dari kaum Khawarij. Al-Hajjaj terkenal dalam sejarah karena kekejamannya dan darah dinginnya membunuh sesama manusia.

4. Menghadapi 'Amru bin Sa'id

Pada tahun 70 H. (690 M.) seorang dari keluarga Abdul Malik yang bernama 'Amru bin Sa'id mendurhakai Khalifah. Pendurhakaan itu ditumpas dengan tipu muslihat saja, yaitu dengan mengangkat 'Amru bin Sa'id menjadi putera mahkota. Akan tetapi tidak lama kemudian ia dipanggil menghadap, pengangkatan itu dibatalkan dan 'Amru bin Sa'id dibunuh, kepalanya dilemparkan kepada pengiringnya yang menunggu dibawah. Menyaksikan peristiwa yang mengerikan itu laskar 'Amru bin Sa'id kecil hati dan lari cerai berai. Dengan kematian 'Amru bin Sa'id ini selamatlah ia dari bahaya terakhir yang menggerogoti kekuasaannya.

Perbaikan Yang Dilakukan Abdul Malik

Setelah Abdul Malik selesai membersihkan khilafahnya dari para pemberontak, ia segera menghilangkan bekas-bekas peristiwa-peristiwa tersebut, iapun mengadakan perbaikan di dalam, yang dengan demikian ia dijuluki sebagai pendiri Daulat Bani Umayyah yang kedua. Adapun perbaikan-perbaikan itu ialah:

1. Mendirikan pabrik mata uang dan administrasi (dewan)

Sebelum Abdul Malik memerintah, mata uang yang beredar dalam masyarakat ialah mata uang Persia dan Byzantium. Hal ini berubah pada zaman Abdul Malik. Ia mendirikan pabrik mata uang di Damaskus, pada mata uang itu terdapat tulisan 'La ilaha Illa Allah, dan dibaliknya ditulisi nama Khalifah sendiri.

Surat-menyurat dalam dewan keuangan yang dulunya dengan bahasa Persia dan Romawi diganti dengan bahasa Arab, peraturan ini berlaku di seluruh Syam dan Persia. Sedangkan di Mesir baru dirubah ke bahasa Arab paa masa puteranya Walid bin Abdul Malik.

Usaha Abdul Malik yang demikian itu sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan bahasa Arab, sehingga ia menjadi bahasa pengetahuan, terutama dalam ilmu hisab dan riyadhat (wiskunde). Seiring dengan itu Abdul Malik berusaha menghidupkan kegiatan para pujangga dalam memperindah syair dan karangannya. Dia sendiripun dikenal sebagai seorang ahli pidato yang

- bijaksana dan penyair yang fasih.
2. **Memperbaiki pos intelejen**
Ia menyempurnakan sistem pos intelejen yang sebelumnya telah berjalan, disetiap jarak jauh seperjalanan kuda didirikan tempat pemberhentian. Adapun tugas jawatan pos intelejen yang utama ialah mengamati segala pekerjaan para pembesar negara dan menyampaikan segala kejadian di daerah kepada Khalifah.
 3. **Membentuk Mahkamah Agung**
Untuk memeriksa dan mengadili perkara-perkara pembesar tinggi dan orang-orang yang di pemerintahan, Abdul Malik membentuk Pengadilan Agung. Hal ini sengaja didirikan supaya para pembesar negara yang tertinggi tidak berbuat sekehendak hatinya sendiri kepada rakyat atau kepada bawahannya. Haki yang mengepalai mahkamah ini adalah seorang yang ternama dan salah seorang ahli dalam hukum-hukum agama. Siapa saja yang merasa dirinya tertindas oleh para pembesar kerajaan, boleh mengadukan kepada Mahkamah itu.
 4. **Mendirikan Bangunan Yang Megah**
Abdul Malik tidak lupa memperbaiki kota-kota dengan mendirikan gedung-gedung yang indah, seperti rumah suci Qubbatu Sakhra di Baitul Maqdis dan lain-lain. Demikianpun ia mendirikan sebuah Darus Shina'ah di Tunis, tempat pembuatan kapal perang dan senjata. Dari sanalah didatangkan beratus-ratus kapal untuk angkatan laut Daulat Bani Umayyah.

Kematian Abdul Malik

Sesudah memeringah selama 21 tahun, Abdul Malik bin Marwan wafat di Damaskus dalam usia 60 tahun. Dari selama itu kurang lebih delapan tahun dihabiskan untuk memberantas pemberontakan dan menghadapi persengketaan dengan Abdullah bin Zubair.

Sebenarnya putera mahkota yang akan menggantikan dia ialah Abdul Aziz, saudaranya sendiri. Akan tetapi Abdul Aziz terlebih dahulu meninggal. Maka Abdul Malik mengangkat dua orang puteranya menjadi Putera Mahkota, yaitu al-Walid dan Sulaiman.

Dalam sejarah, Abdul Malik dikenal dengan “Abdul Muluk” atau ayah para

raja atau khalifah. Dijuluki demikian karena keempat anaknya sempat menjadi khalifah Bani Umayyah menggantikannya. Mereka itu adalah Walid, Sulaiman, Yazid, dan Hisyam. Abdul Malik bin Marwan meninggal dunia pada pertengahan bulan Syawwal tahun 86 Hijriyah dalam usia 60 tahun. Ia meninggalkan karya besar bagi sejarah Islam

6. Al-Walid Bin Abdul Malik : Penegak Bani Umayyah (86–96 H. = 705–715 M.)

Walid Abdul Abbas bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam lahir pada tahun 48 Hijriyah. Ia menjabat khalifah menggantikan ayahnya, Abdul Malik bin Marwan tahun 84 Hijriyah atau 705 Masehi. Khalifah al-Walid juga dikenal dengan Khalifah yang pengasih dan penyayang kepada para fakir-miskin. Dia sangat memperhatikan hal-ikhwal rakyatnya dan senantiasa berusaha meringankan penderitaan rakyat yang melarat. Ini dapat dibuktikan dengan usahanya mendirikan beberapa rumah sakit untuk orang yang menderita penyakit kusta dan sebagainya. Ia mendirikan tempat-tempat penginapan yang lengkap dengan penjaganya, menyediakan penunjuk jalan dan penghibur hati bagi orang buta.

Zaman Keemasan Bani Umayyah

Zaman Khalifah al-Walid bin Abdul Malik adalah zaman keemasan dan semegahan Bani Umayyah. Pada zamannya kekuasaan Daulat Bani Umayyah diperluas ke Timur dan Barat. Ke Timur sampai di Hindustan dan perbatasan Tiongkok dan ke Barat sampai di Spanyol dan Perancis bagian Selatan. Di zaman al-Walid bin Abdul Malik inilah peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh pesat, bangunan-bangunan megah, masjid yang indah juga didirikan seperti masjid raya 'al-Umawy' di Damaskus dan juga diperbaharui masjid 'An-Nabawy' di Madinah.

Penaklukan Di Zaman Al-Walid

Ke Daerah Timur

Setelah menjadi khalifah, ia langsung membenahi infrastruktur fisik, pengiriman pasukan untuk memperluas wilayah dakwah dan kekuasaan Islam serta melakukan reformasi sosial. Pada 711 Masehi, Walid bin Abdul Malik mengutus satu armada laut ke Hindustan. Pasukan yang dipimpin oleh Muhammad bin Qasim itu akhirnya menaklukkan negeri Sind dan Nepal. Walid

memerintah selama 10 tahun. Panglima pasukan Islam pada zamannya, dikerahkan untuk melakukan ekspansi dakwah ke berbagai belahan dunia. Panglima Qutaibah bin Muslim diutus untuk menaklukkan negeri di seberang sungai Dajlah. Turki, Shagd, Syaas, Farghanah, hingga Bukhara, akhirnya tunduk di bawah pemerintahan Bani Umayyah.

Di sisi lain, negeri Khurasan takluk dengan damai. Berbeda dengan Samarkand, Kashgar, Turkistan yang takluk dengan peperangan di bawah pimpinan Qutaibah bin Muslim. Laskar Al-Walid yang dipimpin oleh panglima Qutaibah bin Muslim telah sampai keseberang sungai Jihon dan sungai Sihon, menaklukkan negeri Bukhara dan Samarkand, yaitu dua negeri yang terletak di Asia Tengah dan mayoritas penduduknya dari bangsa Turki. Dengan penaklukan ini berarti Daulat Islam meluas sampai pada kerajaan Tiongkok.

Ke Daerah Barat

Di antara penaklukan di zaman Al-Walid juga adalah ke daerah *Maghribil Aqsha* (Barat jauh) yang pada masa sebelumnya ummat Islam pernah mendudukinya namun kedudukan disana tidak kokoh karena bangsa Barbar selalu memberikan perlawanan. Pada masa inilah al-Walid memperkuat kedudukan ummat Islam disana.

Mereka senantiasa menaruh dendam kepada para Amir Arab yang memerintah merka, karena para Amir disana kerap kali memperlakukan mereka seperti rakyat jajahan, disamping seringnya tentara Byzantium membantu perlawanan mereka.

Untuk memerintah daerah yang selalu bergejolak itu, Khalifah al-Walid mengangkat Musa bin Nushair menjadi wali Afrika Utara. Berkata usaha al-Walid ini *Maghribil Aqshatakluk* Musa bin Nushair melanjutkan penyiaran agama Islam di daerah tepian laut Atlantik (selain kota Kueta).

Penaklukan Andalusia

Musa bin Nushair, Gubernur Afrika mengirim Thariq bin Ziyad untuk menaklukkan pulau Shomit tahun 91 H. Thariq adalah budak Musa bin Nushair yang telah dimerdekakan. Bahkan ia telah diangkat menjadi panglima perang. Dalam misinya, Thariq berhasil mengalahkan Spanyol (Ishbaniyah).

Pahlawan legendaris satu ini terkenal dengan taktiknya membangkitkan semangat pasukannya yang hampir mundur. Akhirnya, mereka tak punya pilihan kecuali maju berjihad mengalahkan Spanyol. Ia kemudian bermarkas di sebuah bukit di Spanyol yang kini dikenal dengan Jabal Thariq (Gibraltar).

Pada tahun 92 H. (711 M.) Musa bin Nushair memerintahkan perwira Thariq bin Ziad, seorang panglima terkenal dari bangsa Barbar, untuk pergi menaklukkan daerah Andalusia (Spanyol) yang ketika itu berada dibawah pemerintahan raja Gothia-Barat yang penuh dengan kedzaliman, penindasan dan penuh ketidakadilan.

Sebelum menyeberang ke daratan Eropa tersebut Thariq bin Ziad beserta laskarnya mempersiapkan diri di lereng sebuah gunung, yang sekarang dikenal dengan nama pemimpin itu yaitu *Jabal Thariq* yaitu Gunung Thariq, yang juga biasa disebut Gibraltar, Selat yang diseberangipun dinamai dengan nama serupa.

Sesampainya di Andalus Panglima Thariq bin Ziad membakar armadanya beserta persediaan makanannya supaya tentara Islam tidak mempunyai fikiran untuk melarikan diri. Siasat Thariq ini membuahkan hasil, perjuangan menaklukkan Andalusia berhasil dan Thariqpun bisa membunuh raja terakhir Gothia-Barat yang zalim itu, dan memperisteri jandanya.

Masing-masing bekas tuan dan budak itu, Musa bin Nushair dan Tariq bin Ziyad, berhasil menunaikan tugas melebarkan sayap Islam. Praktis seluruh daratan Spanyol dikuasai pasukan Muslim pada 86 H (715 M), pada masa pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik. Penaklukan Spanyol oleh Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad memberikan pengaruh positif pada kehidupan sosial dan politik. Timbul revolusi-revolusi sosial dan kebebasan beragama semakin diakui. Kediktatoran dan penganiayaan yang biasa dilakukan oleh orang Kristen digantikan toleransi yang tinggi dan kebaikan umat Islam.

Pemerintahan Islam sangat baik dan bijak dalam menjalankan pemerintahannya. Ini membawa efek luar biasa terhadap kalangan Kristen, bahkan para pendetanya. Seorang penulis Kristen pernah berkata, “Muslim-Muslim Arab itu mengorganisir kerajaan Cordoba dengan baik. Ini sebuah keajaiban di abad pertengahan. Mereka mengenakan obor pengetahuan, peradaban, kecemerlangan dan keistimewaan bagi dunia Barat. Saat itu Eropa dalam kondisi percekocokan, kebodohan dan gelap.”

Ia memerintahkan pembangunan sumur air di Madinah dan renovasi jalan-jalan umum. Dialah yang membangun rumah sakit pertama kali dalam sejarah Islam. Para penyandang cacat dan kaum dhuafa dilarang keluar ke tempat umum. Mereka ditempatkan di panti jompo dan para pengurusnya digaji dan difasilitasi oleh negara. Para tuna netra diberikan pembantu yang juga ditanggung negara. Negara juga memberikan gaji kepada para ahli Al-Qur'an.

Khalifah Walid juga membangun sarana rumah singgah bagi para musafir dan pendatang. Masjid Nabawi di Madinah dan Masjid Al-Aqsha dibangun kembali oleh Walid. Ia juga memprakarsai pembangunan masjid besar di Damaskus yang dikenal dengan Al-Jami' Al-Umawi. Pembangunan masjid agung ini menelan biaya 11.200.000 dinar kala itu.

Tak heran bila Adz-Dzahabi mengatakan, Walid bin Abdul Malik telah menegakkan jihad dan melakukan penaklukan di negeri-negeri seperti yang dilakukan Umar bin Al-Khathab. Seorang sejarawan juga pernah berujar, "Jika Muawiyah yang mendirikan negara Bani Umayyah, maka Walid bin Abdul Malik yang menegakkannya sampai teguh." Walid bin Abdul Malik meninggal tahun 96 Hijriyah di Damaskus. Kekhalifahan digantikan oleh saudaranya, Sulaiman bin Abdul Malik.

7. Sulaiman Bin Abdul Malik: (96 – 99 H. = 715 – 717 M.)

Siasat Sulaiman bin Abdul Malik

Sulaiman bin Abdul Malik naik tahta sebagai khalifah menggantikan saudaranya, Walid bin Abdul Malik, pada usia 42 tahun. Ia hanya memerintah selama dua tahun (97 H-99 H). Menurut sebagian ahli sejarah, menjelang wafatnya, Walid bin Abdul Malik tidak sempat menunjuk seseorang sebagai pengganti. Para pemuka keluarga Bani Umayyah akhirnya memutuskan Sulaiman bin Abdul Malik sebagai Khalifah Ketujuh Daulah Umayyah di Damaskus, Syria. Saat itu Sulaiman sendiri berada di kota Ramallah. Ia baru mengetahui berita wafatnya Walid setelah sepekan kemudian.

Begitu menjabat khalifah, banyak perubahan yang dilakukan Sulaiman bin Abdul Malik. Yang terbesar adalah pergantian beberapa pejabat penting pemerintah. Inilah yang membuat puncak kejayaan Daulah Umayyah menurun. Sebelumnya, Abdul Malik bin Marwan dan Walid bin Abdul Malik menempatkan

tokoh-tokoh terkuat di beberapa daerah. Misalnya, Hajjaj bin Yusuf dan Qutaibah bin Muslim ditempatkan di wilayah timur, sedangkan Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad ditempatkan di wilayah barat. Sulaiman bin Abdul Malik memberhentikan ketiga tokoh tersebut.

Musa bin Nushair, penakluk Spanyol dan Portugal, tiba di Damaskus tiga hari sebelum Walid bin Abdul Malik wafat. Tanpa alasan yang bisa diterima, Musa bin Nushair diberhentikan dan dibuang ke Madinah. Dua tahun kemudian, tokoh ini wafat. Putra Musa bin Nushair, Abdul Malik bin Musa yang menjabat gubernur wilayah Afrika di Kairawan juga diberhentikan. Sebagai penggantinya diangkatlah Muhammad bin Yazid. Sedangkan Abdul Azis bin Musa, putra Musa bin Nushair yang menjabat gubernur di wilayah Andalusia yang berkedudukan di Toledo, dikudeta oleh pasukannya sendiri dan gugur dalam sebuah peperangan. Sebagai penggantinya, Sulaiman bin Abdul Malik mengangkat Abdurrahman Ats-Tsaqafi.

Di zaman Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik kemewahan mewarnai negara. Siasatnya sangat berbeda dengan ayahandanya Abdul Malik dan saudaranya al-Walid. Kalau ayahandanya dan saudaranya itu memberikan kepemimpinan negara dan tentara kepada orang-orang besar seperti al-Hajjaj, Qutaibah, Musa dan Thariq, maka Sulaiman melakukan sebaliknya. Bahkan orang-orang tersebut dipecat dan diganti, dan orang-orang yang berpihak kepada mereka ditangkap dan dipenjarakan.

Tidak lama setelah memerintah, para tawanan yang ditawan al-Hajjaj dilepaskan, keluarga al-Hajjaj di Irak ditangkap dan hartanya dirampas. Demikian pula hal serupa menimpa Qutaibah bin Muslim penakluk negeri di seberang sungai Jihon.

Sebab murka Sulaiman kepada keluarga kedua panglima itu adalah karena mereka pernah berusaha untuk memecat Sulaiman sebagai Putera Mahkota ketika al-Walid masih hidup.

Sementara itu, Hajjaj bin Yusuf meninggal terlebih dahulu daripada Walid bin Abdul Malik. Namun demikian, keluarganya tak ada yang luput dari kebijakan Kalifah Sulaiman. Mereka yang masih memegang jabatan langsung diberhentikan. Tindakan fatal lainnya yang dilakukan Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik adalah membebaskan para tahanan politik di Irak dan Iran. Dilihat dari sudut kemanusiaan, sekilas tindakan ini positif. Namun di sisi lain, mereka yang

menentang pemerintahan selama ini menjadi bebas berbuat apa saja. Ketika masih hidup, Hajjaj bin Yusuf dan Qutaibah bin Muslim sepakat untuk mengangkat Abdul Azis bin Walid sebagai calon pengganti sang khalifah. Namun, Walid bin Abdul Malik meninggal sebelum sempat menetapkan keputusan itu.

Itulah yang membuat Khalifah Sulaiman tidak senang dengan Hajjaj dan Qutaibah. Rasa tidak senang itu sudah terbaca oleh Qutaibah. Apalagi ketika melihat tindakan Khalifah Sulaiman terhadap keluarga Hajjaj dan Musa bin Nushair. Qutaibah bin Muslim menggerakkan rakyat Khurasan untuk memberhentikan Khalifah Sulaiman. Namun kekuatannya kalah. Ia gugur dalam peperangan. Sebagai gantinya diangkatlah Wakki At-Tamimi.

Sedangkan jabatan Hajjaj bin Yusuf tak pernah diisi lagi. Khalifah Sulaiman menunjuk Yazid bin Muhallib sebagai gubernur wilayah Irak dan Iran. Karena kemampuannya, Yazid bin Muhallib diangkat menjadi gubernur wilayah Khurasan menggantikan Wakki At-Tamimi. Selanjutnya, gubernur Yazid melebarkan sayap kekuasaannya ke daerah Tabaristan dan Jurjan. Sementara itu, kemenangan Panglima Maslamah bin Abdul Malik di daerah Asia Kecil pada masa pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik, membuat geger imperium Romawi Timur. Hal itu membangkitkan minat Khalifah Sulaiman untuk menaklukkan Konstantinopel. Ia pun mempersiapkan bala bantuan berkuatan 120.000 orang untuk memperkuat pasukan saudaranya. Khalifah Sulaiman sendiri ikut dalam pasukan itu. Namun ia terpaksa berhenti di Caesarea wilayah Galtia karena sakit. Sedangkan Maslamah dan pasukannya meneruskan perjalanan. Pasukan Romawi tidak mengadakan perlawanan. Mereka bertahan di benteng Konstantinopel dalam kepungan pasukan kaum Muslimin yang cukup lama.

Nasib lebih mengenaskan dialami oleh Musa bin Nushair, panglima perkasa penakluk Afrika Utara dan Andalusia itu menjadi korban kemurkaannya, sehingga ia dipenjarakan dan mati dalam kemiskinan.

Sebab murka Sulaiman atas Musa bin Nushair adalah karena sebelum al-Walid wafat, Sulaiman mengirimkan surat kepada Musa bin Nushair agar ia tidak datang ke Damaskus dan membawa harta rampasan perang sebelum al-Walid wafat, dan harta itu supaya dibawa setelah al-Walid wafat, hal ini dimaksudkan agar harta itu jatuh ke tangan Sulaiman, namun permintaan itu tidak diindahkan oleh Musa bin Nushair, ia tetap datang ke Damaskus dan membawa harta

rampasan perang ketika al-Walid masih hidup. Inilah yang membuat Sulaiman marah, dan kemarahan itulah yang dibalaska setelah ia menjadi Khalifah dengan kekejaman yang luar biasa.

Pengepungan Konstantinopel yang ketiga

Kota Konstantinopel dikepung laskar Islam untuk ketiga kalinya pada masa pemerintahan Sulaiman. Sebelum al-Walid wafat, ia telah menyiapkan angkatan perang besar untuk menyerang Konstantinopel dibawah pimpinan Saudaranya Maslamah bin Abdul Malik, usaha ini diteruskan oleh Sulaiman.

Armada Islam ketika itu terdiri dari 1700 kapal dan membawa 100.000 tentara. Seorang pangeran Byzantium yang bernama Pangeran Leo menggabungkan diri ke dalam laskar Islam yang berada di Asia Kecil, namun bergabungnya itu mempunyai maksud untuk merebut mahkota Byzantium.

Laskar Islam dari Asia Kecil itu dapat merebut satu persatu kota-kota di Asia kecil, sehingga mereka menyeberang mendekati dinding kota Konstantinopel. Disana mereka bertemu dengan angkatan laut yang datang dari Syam dan Mesir, lalu mereka mengepung kota itu bersama-sama.

Akan tetapi ketika pengepungan berda pada puncaknya, pangeran Leo memaklumkan diri sebagai Kaisar Byzantium, lalu ia berbalik memerangi orang Islam. Armada Islam dibakarnya sehingga banyak sekali tentara Arab yang binasa. Mereka kembali ke Syam dengan menderita kerugian yang sangat besar.

Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik wafat dalam usia 45 tahun. Keinginannya untuk menaklukkan ibukota Konstantinopel gagal. Di antara yang dapat dikenang pada masa pemerintahannya adalah menyelesaikan pembangunan Masjid Al-Jami' Al-Umawi yang dikenal megah dan agung di Damaskus.

Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik mempunyai seorang putra mahkota bernama Ayyub bin Sulaiman yang sudah ia siapkan sebagai penggantinya. Namun sayang, sang putra meninggal dunia sebelum niat ayahnya tercapai. Khalifah Sulaiman berniat mencalonkan putranya yang lain, namun karena masih terlalu muda, Raja' bin Haiwa', seorang tabiin penasihat utama istana menyarankan agar niat itu ditunda. Raja' mengusulkan nama Umar bin Abdul Azis. Lobi yang dilakukan Raja' berhasil. Umar bin Abdul Azis pun diangkat sebagai khalifah kedelapan pengganti Sulaiman bin Abdul Malik. Sejarah pun

membuktikan, pilihan sang ulama tidak meleset. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, Daulah Umayyah mengalami kegemilangan, sehingga para ahli sejarah menjuluki Umar bin Abdul Aziz sebagai Khalifah Ar-Rasyidah kelima setelah Ali bin Abi Thalib.

8. Umar Bin Abdul Aziz (99–101 H. = 717–720 M.):Khulafa al-Rasyidin ke-5.

Adil, jujur, sederhana dan bijaksana. Itulah ciri khas kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Tak salah bila sejarah Islam menempatkannya sebagai 'khalifah kelima' yang bergelar Amirul Mukminin, setelah Khulafa Ar-Rasyidin. Pada era kepemimpinannya, Dinasti Umayyah mampu menorehkan tinta emas kejayaan yang mengharumkan nama Islam. Khalifah pilihan itu begitu mencintai dan memperhatikan nasib rakyat yang dipimpinnya. Ia beserta seluruh keluarganya rela hidup sederhana dan menyerahkan harta kekayaannya ke baitulmal (kas negara), begitu diangkat menjadi khalifah. Khalifah Umar II pun dengan gagah berani serta tanpa pandang bulu memberantas segala bentuk praktik korupsi.

Tanpa ragu, Umar membersihkan harta kekayaan para pejabat dan keluarga Bani Umayyah yang diperoleh secara tak wajar. Ia lalu menyerahkannya ke kas negara. Semua pejabat korup dipecat. Langkah itu dilakukan khalifah demi menyejahterakan dan memakmurkan rakyatnya. Baginya, jabatan bukanlah alat untuk meraup kekayaan, melainkan amanah dan beban yang harus ditunaikan secara benar. Tak seperti penguasa kebanyakan yang begitu ambisi mengincar kursi kekuasaan, Umar justru menangis ketika tahta dianugerahkan kepadanya. Meski Umar bukan berasal dari trah Bani Umayyah, keadilan dan kearifannya selama menjabat gubernur telah membuat Khalifah Sulaiman terkesan. Maka di akhir hayatnya, Sulaiman dalam surat wasiatnya memilih Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya.

Setelah Khalifah Sulaiman tutup usia, Umar dilantik sebagai khalifah pada 717 M/99 H. Seluruh umat Islam di kota Damaskus pun berkumpul di masjid menantikan pengganti khalifah. Penasihat kerajaan Raja' bin Haiwah pun segera berdiri dan membacakan surat wasiat Khalifah Sulaiman. "Bangunlah wahai Umar bin Abdul- Aziz, sesungguhnya nama engkau yang tertulis dalam surat ini," ungkap Raja'.

Umar pun terkejut mendengar keputusan itu. Ia pun segera bangkit dan dengan rendah hati berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya jabatan ini diberikan kepadaku tanpa bermusyawarah terlebih dulu dan tak pernah aku memintanya. Sesungguhnya aku mencabut bai'at yang ada dilehermu dan pilihlah siapa yang kalian kehendaki." Umat Islam yang berada di masjid menolak untuk mencabut bai'atnya.

Semua bersepakat dan meminta Umar untuk menjadi khalifah. Umar pun akhirnya menerima bai'at itu dengan berat hati. Ia menangis karena takut kepada Sang Khalik dengan ujian yang diterimanya. Beragam fasilitas dan keistimewaan yang biasa dinikmati khalifah ditolaknyanya. Umar memilih untuk tinggal di rumahnya. Meski berat hati menerima jabatan khalifah, Umar menunaikan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Keluarganya mendukung dan selalu mengingatkan Umar untuk bekerja keras memakmurkan dan menyejahterakan rakyat. Sang anak, Abdul-Malik, tak segan-segan untuk menegur dan mengingatkan ayahnya agar bekerja keras memperhatikan negara dan rakyat yang dipimpinnya.

Selepas diangkat menjadi khalifah, Umar yang kelelahan mengurus pemakaman Khalifah Sulaiman berniat untuk tidur. "Apakah yang sedang engkau lakukan wahai Amirul Mukminin?" ujar Abdul Malik. "Wahai anakku, ayahmu letih mengurus jenazah bapak saudaramu dan ayahmu tidak pernah merasakan kelelahan seperti ini," jawab Umar. "Lalu apa yang akan engkau lakukan ayahanda?" tanya sang anak. "Ayah akan tidur sebentar hingga masuk waktu zuhur, kemudian ayah akan keluar untuk shalat bersama rakyat," ucap Umar.

Lalu Abdul-Malik berkata, "Wahai ayah, siapa yang menjamin engkau akan masih hidup sampai waktu zuhur? Padahal sekarang engkau adalah Amirul Mukminin yang bertanggung jawab untuk mengembalikan hak-hak orang yang dizalimi." Umar pun segera bangkit dari peraduan sembari berkata, "Segala puji bagi Allah yang mengeluarkan dari keturunanku, orang yang menolong aku di atas agamaku." Umar pun bekerja keras membaktikan dirinya bagi rakyat dan umat. Pada era kepemimpinannya, Dinasti Umayyah meraih puncak kejayaan. Sayangnya, dia hanya memimpin dalam waktu sekejap saja, yakni dua tahun. Meski bukan berasal dari keturunan Umayyah, darah kepemimpinan memang mengalir dalam tubuh Umar bin Abdul Aziz. Ia ternyata masih keturunan dari Khalifah Umar bin

Khattab. Umar bin Abdul Aziz terlahir pada tahun 63 H/ 682 di Halwan sebuah perkampungan di Mesir. Namun ada pula yang menyebutkan, Umar lahir di Madinah.

Ayahnya adalah Abdul-Aziz bin Marwan, Gubernur Mesir dan adik dari Khalifah Abdul-Malik. Sedangkan ibunya bernama Ummu Asim binti Asim. Dari Ummu Asimlah, darah Umar bin Khattab mengalir ditubuh Umar bin Abdul Aziz. Umar bin Khtattab meminta anak laki-lakinya Asim untuk menikahi gadis miskin dan jujur. Dari hasil pernikahan itu lahirlah seorang anak perempuan bernama Laila atau Ummu Asim. Ummu Asim lalu menikah dengan Abdul-Aziz bin Marwan dan lahirlah Umar bin Abdul-Aziz. Sosok pemimpin Umar bin Abdul Aziz yang adil dan bijaksana sudah sempat dilontarkan Umar bin Khattab. Sang khalifah kedua itu sempat bermimpi melihat seorang pemuda dari keturunannya, bernama Umar, dengan kening yang cacat karena luka. Pemuda itu kelak akan menjadi pemimpin umat Islam.

Mimpi itu akhirnya terbukti. Umar bin Abdul Aziz sewaktu kecil wajahnya memang sempat tertendang kuda, sehingga bagian keningnya mengalami luka. Umar kecil dibesarkan di Madinah. Ia dibimbing sang paman bernama Ibnu Umar, salah seorang periwayat hadis terbanyak. Umar tinggal di Madinah hingga sang ayah wafat. Umar lalu dipanggil Khalifah Abdul Malik ke Damaskus dan menikah dengan anaknya bernama Fatimah. Pada 706 H, Umar diangkat menjadi Gubernur Madinah oleh Khalifah Al- Walid. Saat memimpin Madinah, Umar sempat memugar dan memperluas bangunan Masjid Nabawi. Sejak masa kepemimpinannya, Masjid Nabawi memiliki menara dan kubah. Umar tutup usia pada tahun 101 H/720 M. Syahdan, dia meninggal karena diracun. Kejujuran, keadilan, kebijaksanaan serta kesederhanaan Umar bin Abdul Aziz dalam memimpin rakyat dan umat sudah sepantasnya ditiru oleh para pemimpin Muslim. Umar bin Abdil Aziz dipandang ummat Islam seperti Khalifah Umar bin Khattab dalam keadilan dan kesalehannya. Hal ini tidak mengherankan, karena sesungguhnya ibu Umar bin Abdil Aziz adalah seorang puteri dari 'Ashim bin Umar bin al-Khattab. Maka dia mewarisi beberapa sifat yang mulia dari kakeknya Umar bin Khattab, seperti zuhud, wara', adil dan ahli ilmu agama.

Karena kepribadian dan siasatnya yang mengikuti Khalifah Umar bin Khattab itulah maka sebagian orang menjulukinya sebagai 'Khulafa'urrasyidin yang kelima'.

Di zaman Khalifah Abdul Malik dan al-Walid dia menjadi wali di Hijaz. Di tangannyalah usaha memperbaiki masjid Nabawy di Madinah dan pemerintahannya berjalan dengan sempurna.

Ketika ia mendengar wasiat Khilafah yang jatuh kepadanya, ia menangis akan berat beban dan amanat yang ia embah sebagai Khalifah. Pada masanyalah perintah penulisan Hadits dimulai, karena setelah semakin banyaknya kelompok Ummat Islam, Umar khawatir ummat Islam lebih mendengarkan ucapan pimpinan kelompok masing-masing daripada sabda Rasulullah s.a.w.

Siasat Dalam Negeri Umar bin Abdil Aziz

Khalifah Umar bin Abdil Aziz mengganti wali-wali yang diangkat oleh Sulaiman dengan orang-orang yang dipandangnyanya cakap, dan layak untuk mendapatkan jabatan itu. Mereka bertanggung jawab penuh atas kesempurnaan jalannya pemerintahan dalam wilayah mereka masing-masing di hadapan Khalifah. Mereka tidak boleh menjatuhkan hukuman mati atas seseorang sebelum ketetapanannya disetujui oleh Khalifah.

Satu diantara bukti keadilan Khalifah Umar bin Abdil Aziz adalah sikapnya yang menyama-ratakan hadiah dan pemberian kepada ummat Islam, dengan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Ia berusaha memperbaiki hubungan antara Bani Umayyah dengan keturunan Ali bin Abi Talib beserta golongan Syi'ah. Dahulu sejak tahun 41 H. ketika Hasan bin Ali menyatakan berhenti dari kursi Khalifah dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah, nama Ali bin Abi Talib selalu dicela diatas mimbar apabila Bani Umayyah berpidato. Maka sejak Umar bin Abdil Aziz memerintah pada tahun 99 H. tidak ada lagi pidato yang menjelekkkan keluarga Ali bin Abi Talib.

Pembaruan di Masa Khalifah Umar II

Masa kepemimpinannya tak berlangsung lama, namun kejayaan Dinasti Umayyah justru tercapai pada era Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Setelah membersihkan harta kekayaan tak wajar di kalangan pejabat dan keluarga bani Umayyah, Khalifah Umar melakukan reformasi dan pembaruan di berbagai bidang.

Di bidang fiskal, misalnya, Umar memangkas pajak dari orang Nasrani. Tak cuma itu, ia juga menghentikan pungutan pajak dari mualaf. Kebijakannya itu telah

mendongkrak simpati dari kalangan non-Muslim. Sejak kebijakan itu bergulir, orang-orang non-Muslim pun berbondongbondong memeluk agama Islam.

Khalifah Umar II pun menggunakan kas negara untuk memakmurkan dan menyejahterakan rakyatnya. Berbagai fasilitas dan pelayanan publik dibangun dan diperbaiki. Sektor pertanian terus dikembangkan melalui perbaikan lahan dan saluran irigasi. Sumur-sumur baru terus digali untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih. Jalan-jalan di kota Damascus dan sekitarnya dibangun dan dikembangkan. Untuk memuliakan tamu dan para musafir yang singgah di Damscus, khalifah membangun penginapan. Sarana ibadah seperti masjid diperbanyak dan diperindah. Masyarakat yang sakit disediakan pengobatan gratis. Khalifah Umar II pun memperbaiki pelayanan di dinas pos, sehingga aktivitas korespondensi berlangsung lancar.

Begitu dekatnya Khalifah Umar II dihati rakyat membuat kondisi keamanan semakin kondusif. Kelompok Khawarij dan Syiah yang di era sebelumnya kerap memberontak berubah menjadi lunak. Umar II tak menghadapi perbedaan dengan senjata dan perang, melainkan mengajak kubu yang berbeda pendapat itu melalui diskusi. Pendekatan persuasif itu berhasil. Golongan Khawarij dan Syiah ternyata taat pada penguasa dan tak menghentikan pemberontakan. Sebagai pemimpin rakyat dan umat, Umar II melarang masyarakatnya untuk mencaci atau menghujat Ali bin Abi Thalib dalam khutbah atau pidato. Kebijakan itu mengundang simpati kaum Syiah.

Hal itu begitu kontras bila dibandingkan dengan khalifah sebelumnya yang selalu menghujat imam kaum Syiah. Khalifah terdahulu menerapkan kebijakan itu untuk menjauhkan rakyatnya dari pengaruh Syiah. Khalifah Umar II telah berhasil mendamaikan perseteruan antara Syiah dan Sunni - sesuatu yang boleh dibilang hampir mustahil tercapai. Di wilayah-wilayah yang ditaklukkan, Khalifah Umar juga mengubah kebijakan. Ia mengganti peperangan dengan gerakan dakwah Islam. Strategi itu ternyata benarbenar jitu. Pendekatan persuasif itu mengundang simpati dari pemeluk agama lain. Secara sadar dan ikhlas mereka berbondongbondong memilih Islam sebagai agama terbaik. Raja Sind amat terkagum-kagum dengan kebijakan itu. Ia pun mengucapkan dua kalimah syahadat dan diikuti rakyatnya. Masyarakat yang tetap menganut agama non-Islam tetap dilindungi namun dikenakan pajak yang tak memberatkan.

Cermin Kesahajaan Sang Khalifah

Saat Umar II terbaring sakit menjelang kematiannya, para menteri kerajaan sempat meminta agar isteri Amirul Mukminin untuk mengganti pakaian sang khalifah. Dengan rendah hati puteri Khalifah Abdul Malik berkata, "Cuma itu saja pakaian yang dimiliki khalifah." Hal itu begitu kontras dengan keadaan rakyatnya yang sejahtera dan kaya raya.

Khalifah pilihan itu memilih hidup bersahaja. Menjelang akhir hayatnya khalifah ditanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang akan engkau wasiatkan buat anak-anakmu?" Khalifah balik bertanya, "Apa yang ingin kuwasiatkan? Aku tidak memiliki apa-apa." Umar melanjutkan, "Jika anak-anakku orang shaleh, Allah-lah yang mengurusnya." Lalu khalifah segera memanggil buah hatinya, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya ayahmu telah diberi dua pilihan, pertama, menjadikan kalian semua kaya dan ayah masuk ke dalam neraka.

Kedua, kalian miskin seperti sekarang dan ayah masuk ke dalam surga. Sesungguhnya wahai anak-anakku, aku telah memilih surga." Umar berhasil menyejahterakan rakyat di seluruh wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah. Ibnu Abdil Hakam meriwayatkan, Yahya bin Said, seorang petugas zakat masa itu berkat, "Saya pernah diutus Umar bin Abdul Aziz untuk memungut zakat ke Afrika. Setelah memungutnya, saya bermaksud memberikan kepada orang-orang miskin. Namun saya tidak menjumpai seorangpun. Umar bin Abdul Aziz telah menjadikan semua rakyat pada waktu itu berkecukupan."

Abu Ubaid mengisahkan, Khalifah Umar II mengirim surat kepada Hamid bin Abdurrahman, Gubernur Irak agar membayar semua gaji dan hak rutin di provinsi itu. "Saya sudah membayarkan semua gaji dan hak mereka. Namun di Baitul Mal masih banyak uang. Khalifah Umar memerintahkan. "Carilah orang yang dililit utang tetapi tidak boros. Berilah ia uang untuk melunasi utangnya."

Abdul Hamid kembali menyurati Kalifah Umar. "Saya sudah membayar utang mereka, tetapi di Baitul Mal masih banyak uang." Khalifah memerintah lagi. "Kalau ada orang lajang yang tidak memiliki harta lalu dia ingin menikah, nikahkan dia dan bayarlah maharnya." Abdul Hamid sekali lagi menyurati Khalifah, "Saya sudah menikahkan semua yang ingin menikah. Namun, di Baitul Mal ternyata masih banyak uang." Adakah pemimpin seperti itu saat ini?

9. Yazid Bin Abdul Malik (101–105 H. = 720–724 M.) Menderita Tekanan Batin

Yazid bin Abdul Malik menjabat khalifah kesembilan Daulah Umayyah pada usia 36 tahun. Khalifah yang sering dipanggil dengan sebutan Abu Khalid ini lahir pada 71 H. Ia menjabat khalifah atas wasiat saudaranya, Sulaiman bin Abdul Malik. Ia dilantik pada bulan Rajab 101 H.

Ia mewarisi Daulah Umayyah dalam keadaan aman dan tenteram. Sebelum meninggal, Umar bin Abdul Azis sempat menulis surat kepada Yazid, “Semoga keselamatan tetap terlimpah padamu. Saya ingatkan, jagalah umat Muhammad sebab engkau akan meninggal dunia. Engkau akan menghadap Dzat yang tidak memberikan maaf untukmu.”

Pada masa awal pemerintahannya, Yazid bertindak menuruti kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Azis sebelumnya. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Menurut Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'*, kebijakan itu berlangsung hanya empat puluh hari. Setelah itu terjadi perubahan. Tampaknya, terlalu banyak penasihat yang tidak setuju dengan kebijakan positif yang diterapkan Umar bin Abdul Azis. Di antara tindakan yang dilakukan Khalifah Yazid bin Abdul Malik adalah menumpas gerakan Yazid bin Muhallib. Sebelumnya, Yazid bin Muhallib menjabat sebagai gubernur wilayah Khurasan. Ia juga pernah menjabat gubernur Irak di Kufah dan Iran di Bashrah. Jabatan itu dipangkunya sejak Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik hingga masa Umar bin Abdul Azis. Karena dianggap melakukan gerakan-gerakan mencurigakan, Khalifah Umar bin Abdul Azis memintanya datang ke Damaskus dan menjatuhkan tahanan kota.

Pada permulaan pemerintahannya Yazid bin Abdul Malik mengikuti jejak Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Akan tetapi yang demikian itu hanya sebentar. Tidak lama kemudian timbul dari tindakannya yang menyebabkan kekalutan dalam kerajaan. Sendi kedaulatan Bani Umayyah mulai goyah, di jazirah Arab terjadi huru-hara dan pemberontakan.

Yazid bin Mahlab bekas penglima dan Amir di Masyrik yang dipenjarakan di zaman Umar bin Abdul Aziz dapat melarikan diri dari penjara ketika Umar bin Abdul Aziz wafat. Ia mengadakan pemberontakan, Wali Bashrah ditawan, Kufah juga ditaklukkan, sehingga ia banyak dapat pengikut dari dua daerah itu.

Setelah besarnya ancaman bahaya yang datang dari Yazid bin Mahlab,

Khalifah mengerahkan tentaranya dibawah pimpinan Maslamah bin Abdul Malik. Tapi walaupun Maslamah dapat membunuh Yazid bin Mahlab dan mengalahkan para pengikutnya, namun pengaruhnya sangat besar dalam Daulat Bani Umayyah.]

Dizaman Khalifah Yazid inilah keluarga Bani Abbas mulai menghimpun kekuatan di Khurrahan pada tahun 103 H. (722 M.). Keluarga inilah yang nanti akan meruntuhkan kekuasaan Bani Umayyah. Pada masa Yazid ini pula lahir seorang bernama Abul Abbas Assafah (penumpah darah), yaitu khalifah pertama dari keluarga Bani Abbas.

Khalifah Yazid wafat pada tahun 105 H. (724 M.) pada usia 40 tahun. Pemerintahannya yang hanya 4 tahun 1 bulan ini diwarnai dengan kemewayah, aniaya dan huru-hara.

Ketika Khalifah Umar bin Abdul Azis wafat, Yazid bin Muhallib segera melarikan diri. Ia khawatir khalifah terpilih, Yazid bin Abdul Malik, akan mengambil tindakan tegas atas dirinya. Sejak awal memang sering terjadi pertentangan antara dua orang yang senama itu. Yazid bin Muhallib melarikan diri ke Irak. Karena pernah menjabat gubernur di wilayah itu, ia pun diterima oleh masyarakat. Nama keluarganya harum di kalangan rakyat Irak. Hal ini tidak mengherankan karena ayahnya, Muhallib bin Abi Shafra', adalah penakluk lembah Hind. Yazid bin Muhallib juga berhasil mengumpulkan dukungan rakyat Basrah untuk memecat Khalifah Yazid. Adanya gerakan itu sampai ke telinga sang khalifah di Damaskus. Yazid bin Abdul Malik segera meminta saudaranya, Maslamah bin Abdul Malik, untuk berangkat dengan pasukannya ke lembah Irak guna memadamkan gerakan Yazid bin Muhallib.

Perang saudara kembali terjadi. Pasukan Maslamah terus mengejar pasukan Yazid bin Muhallib dari benteng ke benteng. Hingga akhirnya Yazid tewas di medan pertempuran yang dikenal di daerah Al-Aqir, tak jauh dari Karbala. Selanjutnya Panglima Maslamah terus mengejar sisa-sisa pasukan lawannya. Hal yang tak mungkin dilupakan sejarah adalah tindakannya menghabiskan seluruh keturunan dan keluarga Muhallib.

Peristiwa yang terjadi pada 101 Hijriyah itu cukup mengharukan masyarakat. Keluarga Muhallib dikenal baik dan dermawan. Mungkin karena tidak berani

berhadapan langsung dengan pihak penguasa, keharuan dan simpati itu hanya tertuang dalam syair dan kata-kata bijak. Setelah keamanan pulih, Khalifah Yazid bin Abdul Malik mengangkat Maslamah untuk bertanggung jawab terhadap wilayah timur yang mencakup Irak, Iran dan Khurasan yang berkedudukan di Bashrah.

Untuk memperluas wilayah Islam, Khalifah Yazid memerintahkan Panglima Tsabit An-Nahrawani, gubernur Armenia, untuk menaklukkan wilayah Khazars, utara Armenia antara Laut Hitam dan Laut Kaspia. Namun dalam sebuah pertempuran Panglima Tsabit tewas dan pasukannya porak-poranda.

Khalifah Yazid menunjuk Panglima Jarrah bin Ubaidillah untuk menjabat gubernur Armenia dengan tugas menaklukkan Khazars. Perintah itu ditunjang dengan pengiriman pasukan cukup besar dari Syria. Pasukan Jarrah berhasil menerobos wilayah Khazars dan menduduki kota Blinger dan beberapa kota lainnya.

Sementara itu, Sammah bin Abdul Malik Al-Khaulani, gubernur Andalusia yang berkeduduka di Toledo, berhasil menaklukkan benteng Lerida dan Gerona, lalu menyeberang ke pegunungan Pyrenees bagian timur wilayah Prancis Selatan. Ia terus melebarkan kekuasaannya hingga berhasil menaklukkan Avignon, Toulun dan merebut kota Lyon. Namun dalam usaha penaklukan benteng Toulouse, ia tewas dan pasukannya kembali ke Aquitane. Khalifah Yazid mengangkat Panglima Anbasa bin Syuhaim untuk menggantikan Sammah.

Khalifah Yazid bin Abdul Malik tidak berusia lama menyaksikan perluasan wilayah Islam itu. Ia meninggal dunia pada usia 40 tahun. Masa pemerintahannya hanya berkisar 4 tahun satu bulan. Konon ia meninggal akibat tekanan batin ditinggal seorang wanita yang ia cintai. Beberapa waktu sebelum Yazid meninggal sempat terjadi konflik antara dirinya dan saudaranya, Hisyam bin Abdul Malik. Namun hubungan keduanya baik kembali setelah Hisyam lebih banyak mendampingi sang khalifah hingga wafat.

10. Hisyam Bin Abdul Malik (105 – 125 H. = 724 – 743 M.)

Hisyam bin Abdul Malik ditetapkan sebagai Khalifah dihari wafatnya Yazid pada tahun 105 H. (724 M.). Dia seroang Khalifah yang bijaksana, budiman, mulia dan perkasa. Ia dikenal sebagai seorang negarawan yang pandai, mempunyai

ketelitian dan pandangan yang tajam. Pernah ada yang mengatakan bahwa negarawan terpandai selama pemerintahan Bani Umayyah adalah Mu'awiyah, Abdul Malik dan Hisyam.

Pemberontakan di Kufah

Pada masa pemerintahannya ini timbul pemberontakan dari kelompok Zaidiyah yang dikepalai oleh Zaid bin Ali Zainul Abidin, keturunan Ali bin Abi Talib, ia menyeru orang Kufah untuk membaiaatnya sebagai Khalifah, pengikutnya sebanyak kurang lebih 15.000 orang.

Namun pemberontakan kelompok Zaidiyah ini dapat dipadamkan oleh Amir Kufah Yusuf bin Muhammad. Pengikut Zaid banyak yang lari meninggalkannya, dan dengan tentara yang tidak seberapa banyaknya Zaid meneruskan perlawanannya hingga ia mati terbunuh dalam peperangan melawan Amir Kufah itu pada tahun 122 H. Seorang putera Zaid yang bernama Yahya dapat melarikan diri ke Khurrasan, ia menetap disana selama 3 tahun.

Penduduk Khurrasan membaiaatnya sebagai Khalifah, dan kemudian mengadakan perlawanan terhadap Khalifah Hisyam bin Abdul Malik, namun nasibnya tidak jauh berbeda dengan ayahnya, ia mati terbunuh dalam pertempuran, kepalanya disula dan dibakar.

Penaklukan di zaman Hisyam

Zaman Hisyam adalah zaman banyak penaklukan, ia tidak berhenti memerangi orang Byzantium di perbatasan Siria dan Asia Kecil dan orang Turki di Kaukasia. Panglima tentaranya dari keluarga Bani Umayyah sendiri.

Pertempuran di Tours dan Poitiers

Di zaman Hisyam bin Abdul Malik ini laskar Arab yang di Andalus menyerbu masuk tanah Perancis, mereka sampai di kota Tours di Perancis selatan. Semula laskar Islam mengalami kemenangan atas kecerdikan panglimanya Abdurrahman al-Ghafiyy.

Akan tetapi cahaya mereka mulai pudar dikala di musim dingin memasuki kota Tours dan Poitiers, Abdurrahman kalah besar, laskarnya cerai-berai diserbu oleh laskar panglima Karel Martel, pahlawan terkenal Perancis. Dengan

kekalahannya adalah benua Eropa terlepas dari kekuasaan laskar Islam.

Perbaikan di zaman Hisyam

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik sangat mementingkan kemakmuran kerajaannya. Untuk pengairan ia memerintahkan penggalian beberapa sungai, terutama di tempat-tempat sepanjang jalan ke Madinah. Di zamannya didirikan kerajinan sutera, diperbanyak pabrik senjata dan pabrik pembuatan pakaian tentara. Hisyam seorang yang gemar memelihara kuda pacuan dan dialah khalifah yang pertama kali mengadakan tempat pacuan kuda. Sifat Hisyam bin Abdul Malik yang dicela ialah kekerasannya dan penindasannya atas kaum 'Alawiyin', tabiatnya kasar dan pelit.

11. Al-Walid Bin Yazid : Khalifah yang buruk (125 H atau 744 M)

Walid bin Yazid bin Abdul Malik dilahirkan pada 90 Hijriyah. Ketika ayahnya, Yazid bin Abdul Malik, diangkat sebagai khalifah, Walid baru berusia 11 tahun. Seperti dituturkan At-Tabari dalam *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, ketika diangkat menjadi khalifah, Yazid bin Abdul Malik ingin mengangkat putranya, Walid sebagai putra mahkota. Namun saat itu Walid masih belum cukup usia. Yazid terpaksa mengangkat saudaranya, Hisyam bin Abdul Malik sebagai cikal penggantinya. Sedangkan Walid sebagai putra mahkota kedua.

Sepeninggal Khalifah Hisyam bin Abdul Malik, Daulat Bani Umayyah memasuki masa mendekatnya masa kehancuran. Pada tahun 125 H. al-Walid bin Yazid menduduki singgasana Khalifah.

Al-Walid bin Yazid adalah Khalifah yang sangat 'aib dan buruk, sikapnya penuh angkara murka dan sering melakukan yang dilarang oleh agama. Oleh karena itu para pembesar terutama dari keluarganya sendiripun membencinya, maka ia dibunuh oleh keluarganya sendiri. Ia digantikan oleh Yazid kemudian Ibrahim yang keduanya putera dari al-Walid bin Abdul Malik.

Kemunduran memuncak di zaman Yazid dan Ibrahim

Ternyata, Yazid masih hidup hingga putranya cukup usia. Yazid sangat

menyesal karena terlanjur mendahulukan saudaranya daripada putranya sendiri. Menurut riwayat, ia pernah berkata, "Tuhanlah yang menjadi hakim antara aku dan orang-orang yang telah menjadikan Hisyam sebagai pemisah antara aku dan engkau."

Begitu Yazid meninggal, Hisyam naik tahta sebagai khalifah kesepuluh Daulah Umayyah. Sudah bisa ditebak, terjadi pertentangan antara Khalifah Hisyam dan keponakannya, Walid bin Yazid. Apalagi beberapa ahli sejarah menyebutkan, akhlak Walid tidak terlalu baik. Ia sering minum-minuman keras dan berfoya-foya.

Kisah buruk tentang Khalifah Yazid ini tentu saja tidak bisa diterima begitu saja. Ketika terjadi pertentangan antara dua keluarga itu, tentu peluang menjelek-jelekkan nama baik musuh sangat besar.

Selama pemerintahan Hisyam, Walid lebih banyak menghabiskan waktunya di luar Damaskus. Ketika Khalifah Hisyam bin Abdul Malik meninggal dunia, Walid sedang berada di Azrak, utara Damaskus. Ia segera kembali ke Damaskus dan dibaiat menjadi khalifah kesebelas Khalifah Bani Umayyah. Saat itu usianya sekitar 39 tahun.

Kebijakan pertama yang ia lakukan adalah melipat-gandakan bantuan kepada orang-orang buta dan tua yang tidak memiliki keluarga untuk merawatnya. Ia menetapkan anggaran tersendiri untuk membiayai masalah itu. Ia juga memerintahkan untuk memberikan pakaian kepada orang-orang miskin.

Pertentangan antara keluarga Yazid bin Abdul Malik dan Hisyam bin Abdul Malik agaknya tidak berhenti ketika keduanya meninggal. Ketika berkuasa, Yazid menangkap orang-orang yang dianggap dapat membahayakan kekuasaannya, termasuk keluarga Hisyam. Ketika terjadi penangkapan besar-besaran itu, Yazid bin Walid bin Abdul Malik sempat melarikan diri. Secara diam-diam, Yazid berhasil menghimpun kekuatan. Ia pun dibaiat oleh keluarga Yamani di daerah Syria dan Palestina.

Mengetahui ada gerakan yang akan membahayakan kekuasaannya, Khalifah Walid bin Yazid segera mengerahkan pasukan untuk menghancurkan pasukan Yazid. Namun terlambat, pasukan Yazid lebih dahulu bergerak menuju istana. Khalifah Walid terkepung. Pada detik-detik menentukan itu, sebagian besar pasukan andalannya justru bersatu dengan musuh.

Khalifah Walid segera melarikan diri ke kediamannya. Namun sepuluh orang

di antara pasukan musuh berhasil menemukan persembunyiannya. Ketika dikepung ia sempat berkata, "Bukankah aku telah memberikan hadiah kepada kalian? Bukankah aku telah meringankan beban kalian yang berat? Bukankah aku telah memberi makan orang-orang fakir di antara kalian?"

Mereka yang mengepungnya menjawab, "Kami tidak membencimu dari diri kami sendiri. Kami mengepungmu karena engkau terlalu banyak melanggar batasan-batasan aturan Allah. Engkau minum minuman keras, menikahi istri ayahmu dan melecehkan perintah Allah."

Ia meninggal pada usia 40 tahun, dan kepalanya dipancung. Ia memerintah selama satu tahun dua bulan 22 hari saja.

12 dan 13. Yazid li Bin Al-Walid Dan Ibrahim Bin Al-Walid

Pada masa Yazid dan Ibrahim bin al-Walid inilah kemunduran Bani Umayyah memuncak, sementara sasana keluarga Abbasiah di Khurraasan hidup dengan suburnya.

14. Marwan Bin Muhammad, Pahlawan Yang Malang (745-750 M) Khalifah Terakhir

Pada tahun 127 H. (745 M.) Marwan bin Muhammad, yaitu Khalifah yang terakhir dari keluarga Bani Umayyah menaiki singgasana Khilafah. Ia seorang ahli negara yang bijaksana dan seorang pahlawan yang perkasa, akan tetapi nasibnya buruk, dengan sifat-sifatnya yang mulia itu ia tidak dapat mempertahankan Daulat Bani Umayyah dari keruntuhan.

Penyerahan jabatan khalifah dari Ibrahim bin Walid kepada Marwan bin Muhammad terjadi pada pengujung tahun 126 H (745 M). Khalifah Marwan bin Muhammad menjabat khalifah pada usia 56 tahun. Ia adalah khalifah terakhir Bani Umayyah. Seperti ditulis Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'*, hal pertama yang ia lakukan ketika menjabat khalifah adalah membongkar kuburan Yazid dan menyalibnya. Hal ini ia lakukan karena Yazid telah membunuh Walid.

Sebelum menjabat khalifah, Marwan bin Muhammad adalah seorang panglima perang yang terkenal gigih. Namun ketika menjabat khalifah, keadaan pemerintahan Bani Umayyah tak menentu. Oleh sebab itu, masa pemerintahannya yang hampir enam tahun, banyak diwarnai peperangan.

Kendati Marwan bin Muhammad mempunyai kemampuan tangguh, tetapi karena keadaan tak mengizinkan, keruntuhan Bani Umayyah tak terelakkan.

Ancaman itu tak hanya datang dari internal pemerintahan saja, namun juga dari luar. Adalah Kaisar Constantine V yang dikenal gagah berani dalam sejarah imperium Romawi Timur. Setelah Kaisar Constantine V berhasil mengamankan negerinya, pemerintahan Bani Umayyah mulai terancam.

Pada tahun 745 Masehi, Kaisar Constantine V melancarkan serangan ke Asia Kecil. Pasukan Islam yang berada di tempat itu terpaksa mundur, dan pada tahun berikutnya pasukan musuh berhasil menguasai perbatasan Syria bagian utara.

Dalam keadaan demikian, Khalifah Marwan bin Muhammad justru sibuk memadamkan berbagai gejolak dalam pemerintahan. Dengan demikian, ancaman dari luar tak kuasa ia halau. Di antara gejolak yang harus dipadamkan Marwan bin Muhammad adalah gejolak dari daerah Himsh. Khalifah Marwan segera berangkat ke daerah itu dengan pasukannya. Ia berhasil mengamankan daerah itu kembali. Para pemberontak dihukum dan tubuh mereka disalib di tembok-tembok kota Himsh.

Belum usai pemulihan Himsh, muncul gejolak di daerah Bogota, pinggir Damaskus di bawah pimpinan Yazid bin Khalid Ats-Tsauri. Khalifah Marwan segera mengirimkan pasukan dan berhasil mengamankan daerah itu kembali. Di Palestina pun muncul gejolak, Khalifah Marwan mengirimkan pasukan besar di bawah pimpinan Abul Wardi bin Kautsar. Gejolak itu pun bisa dipadamkan.

Sementara itu, di Irak di bawah pimpinan Dhahak bin Qais Asy-Syaibani, kaum Khawarij memberontak. Gubernur Irak, Abdurrahman bin Umar, berangkat dari Kufah untuk memadamkan gejolak itu. Namun pasukannya kalah dan dia sendiri gugur dalam pertempuran. Dhahak bin Qais berhasil menguasai seluruh lembah Irak dari Kufah sampai ke Mosul belahan utara.

Khalifah Marwan bergerak bersama pasukannya menuju Irak. Lagi-lagi dia menunjukkan kemampuannya. Pasukan Khawarij porak-poranda. Dhahak bin Qais sendiri gugur. Sisa-sisa pasukannya sendiri kocar-kacir melarikan diri. Pada saat mengamankan lembah Irak itu, mendadak muncul lagi gejolak di Kufah. Kali ini digerakkan oleh Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib dari keluarga Hasyim. Khalifah Marwan terpaksa kembali ke Kufah dan

memadamkan kerusuhan tersebut. Pemuka pasukan itu melarikan diri ke Khurasan. Namun di sana ia ditangkap oleh Abu Muslim Al-Khurasani dan dijatuhi hukuman mati..

Keadaan pemerintahan Umayyah yang tidak menentu dimanfaatkan oleh gerakan Abbasiyah. Gerakan yang sudah dibina bertahun-tahun di bawah tanah itu segera menampakkan diri. Di bawah pimpinan Abu Muslim Al-Khurasani, gerakan Abbasiyah meledak. Setelah berhasil menguasai wilayah Khurasan, lalu Iran, pasukan Abbasiyah bergerak ke Irak dan menghancurkan pasukan Khalifah Marwan. Khalifah terakhir Bani Umayyah itu melarikan diri ke Mosul, Hauran, Syria, dan terakhir ke Mesir. Di sana ia ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh Panglima Shalih bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Kepalanya dikirim kepada keponakannya, Khalifah Abul Abbas Ash-Shaffah di Kufah.

Khalifah Marwan bin Muhammad wafat pada tahun 132 H dalam usia 62 tahun. Masa pemerintahannya hanya lima tahun 10 bulan. Ada kisah unik yang dipaparkan Imam As-Suyuthi. Ketika Marwan terbunuh, kepalanya dipotong dan dibawa ke hadapan Abdullah bin Ali. Orang-orang tak sempat memerhatikan penggalan kepala itu. Tiba-tiba datang seekor kucing dan menggigit lidah Marwan bin Muhammad lalu menelannya! Abdullah bin Ali berkata, "Seandainya dunia ini tidak memperlihatkan kepada kita keajaibannya kecuali adanya lidah Marwan dalam mulut kucing. Itu sudah kita anggap keajaiban paling besar." Dengan meninggalnya Marwan, berakhir pula kekuasaan Bani Umayyah.

Pemberontakan terjadi di seluruh kerajaan, kelompok Khawarij mengadakan huru-hara di Palestina, Hadramaut dan Yaman. Marwan bin Muhammad dapat menundukkan pemberontakan-pemberontakan tersebut namun ia tidak berdaya menghadapi pemberontakan Bani Abbas.

Pada suatu hari Marwan bin Muhammad dapat menangkap sepucuk surat yang dikirimkan oleh Ibrahim al-Imam (keturunan Abbas yang menjadi kepala kelompok Abbasiyah) kepada Abu Salmah, muballigh yang juga tangan kanan keluarga Abbasiyah di Irak. Berdasarkan surat itu Ibrahim al-Imam ditangkap, dipenjarakan dan dibunuh.

Sebelum ia meninggal ia berwasiat kepada para pengikutnya agar mereka berusaha dengan sekuat tenaga menyampaikan cita-citanya, dan mereka harus

mengangkat saudaranya yaitu Abul Abbas dan kemudian Ja'far, menjadi Khalifah. Keluarganya disuruh sesegera mungkin untuk meninggalkan Kufah.

Khurrasan menjadi pusat gerakan kelompok Bani Abbas

Sebab dijadikannya Khurrasan sebagai pusat kegiatan Bani Abbas, karena letaknya yang jauh dari pusat Ibukota kerajaan Bani Umayyah yaitu Damaskus, dan karena penduduk Khurrasan sangat membenci keluarga Bani Umayyah karena kezaliman mereka atas penduduk Khurrasan.

Seorang pengikut dan tulang punggung keluarga Bani Abbas ialah Abu Muslim Al-Khurrasani, dengan tipu dayanya dan kelicinan siasatnya ia dapat memecah-belah suku-suku Arab di Khurrasan. Setelah berhasil ia memerangi wali negeri itu yang diangkat oleh Marwan yaitu Nashru bin Saiyar. Nashru dikalahkannya dan ia berkuasa di Khurrasan.

Ia beserta laskarnya berangkat ke Irak, lalu menundukkan kota Kufah. Disana ia menetapkan Abul Abbas Assafah menjadi Khalifah dari Bani Abbas yang pertama, pada tanggal 13 Rabi'ul Awwal tahun 132 H. = 30 Oktober 749 M.

Akhir hayat Marwan bin Muhammad

Setelah Abul Abbas menjadi Khalifah pertama dari Bani Abbas, dia memerintahkan kepada pamannya Abdullah bin Ali untuk memerangi Marwan bin Muhammad. Abdullah segera mengerahkan laskarnya. Ditepi sungai Zaad (anak sungai Tigris) bertemu dengan pasukan Marwan yang berjumlah 120.000 orang. Tetapi laskar Marwan yang banyak itu tidak kuat menahan serangan musuhnya, ia dikalahkan oleh Abdullah. Marwan terpaksa melarikan diri menyeberangi sungai Tigris untuk menuju Mosul. Akan tetapi penduduk negeri itu tidak suka menerima kedatangan Marwan, mereka segera merusak jembatan yang akan dilaluinya, akhirnya Marwan berbelok memutar haluannya menuju ke Herran dan kemudian terus ke Damaskus. Dia dikejar oleh Abdullah sampai ke Fusthath (Mesir). Sampai disini Abdullah menyerahkan tugasnya memburu Marwan itu kepada saudaranya Saleh bin Ali.

Di desa Bushair, di Alfayaum (Mesir) Saleh bertemu dengan Marwan, dan Khalifah yang malang itu mati dibunuh oleh musuhnya. Kejadian yang menyedihkan ini terjadi pada 27 Dzulhijjah 132 H. atau 5 Agustus 750 M. Kepalanya disula dan

dikirimkan ke Kufah kepada Abul Abbas Assafah. Demikian seluruh keluarga Khalifah Bani Umayyah dibunuh keluarga Bani Abbas, hanya satu dari keturunan Bani Umayyah yang selamat dan melarikan diri ke Andalus, yaitu Abdurrahman.

Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Daulat Bani Umayyah dan berkibarlah bendera hitam yang menjadi syi'ar lambing persatuan Abbasiyah dengan jayanya diatas menara benteng-benteng Damaskus.

Sebab-Sebab Runtuhnya Daulat Bani Umayyah

1. Pengkhianatan atas diri Ali bin Abi Talib

Sebagian besar sebab yang membuka jalan baginya untuk menjadi Khalifah adalah dengan ketajaman mata pedangnya dan kebijaksanaannya. Dengan tipu dayanya dan kebijaksanaannya ia dapat memusnahkan segala rintangan yang menghadangnya dan mematahkan perlawanan kaum Khawarij dan Syi'ah. Namun ia telah melakukan kesalahan besar, yaitu dengan perbuatannya yang selalu menghina Ali bin Abi Talib dan merendahkan derajatnya pada khutbah-khutbahnya di hadapan ummat Islam. Inilah yang menyalakan api kemarahan Syi'ah kepadanya.

2. Melanggar janji dengan Hasan bin Ali

Kesalahan yang kedua ialah pelanggaran atas janji yang ia ikrarkan kepada Hasan bin Ali, yaitu bahwa pengangkatan Khalifah sepeninggalnya harus diserahkan kepada permusyawatan ummat Islam. Janji ini telah dibatalkan dengan pengangkatan Yazid sebagai Putera Mahkota. Inilah yang menyebabkan terjadinya perang Karbala dan terbunuhnya Husein bin Ali; peperangan yang sangat mengenaskan hati ummat Islam sehingga mereka banyak yang memihak kepada keturunan Ali dan Fatimah.

Peristiwa itu pula yang menyebabkan api pemberontakan dan huru-hara dimana-mana menentang kekuasaan Bani Umayyah. Abdullah bin Zubair memberontak di Makkah. Mukhtar bin Ubaid durhaka di Irak, Syi'ah menghidupkan perlawanan dimana-mana, sehingga sendi singgasana Bani Umayyah menjadi goyah, memang ketika kerajaan sedang kuat mereka bisa ditindas tapi gerakan itu bagaikan api dalam sekam, ia tetap selalu menyala. Peraturan yang dibuat oleh Mu'awiyah menjaikan pangkat Khalifah menjadi turun temurun dalam keluarga bani Umayyah, padahal keturunan Nabi

pun tidak memperoleh pangkat itu.

Peristiwa yang juga menyakiti hati ummat Persia juga yang menimpa Ali Zainul Abidin bin Husain bin Ali, yang mana ibundanya adalah puteri Yazdayird Kisra Persia yang sangat dimuliakan di Persia. Oleh karena itu keturunan Husein bin Ali menjadi termulia dan terutama sekali menurut keyakinan orang Persia, karena turunan itu merupakan pertalian keluarga Nabi dengan keluarga Kisra. Orang Persia ingin melanjutkan kerajaan Islam di bawah kuasa gabungan darah bangsawan Persia dengan darah suci turunan Nabi.

Orang Persia juga terhina oleh siasat Bani Umayyah, karena ia amat mengutamakan bangsa Arab dan tidak mengindahkan bangsa selain Arab. Pangkat yang tertinggi hanya boleh dijabat oleh orang Arab. Bangsa lain walaupun telah memeluk agama Islam diwajibkan juga membayah jizyah. Dan tentara yang bukan bangsa Arab tidak diberi hak menerima pembagian harta rampasan perang sebagai tentara Islam, sekalipun agama Islam telah membentangkan hak persamaan diantara kaum muslimin.

3. Ta'assub Jahihiyah

Bani Umayyah menghidupkan kembali faham kebangsaan di masa jahiliah, yaitu baham kebangsaan yang sempit yang tidak diizinkan oleh agama Islam. Pemberian Khalifah atas suku tertentu tidak sama dengan yang diberikan kepada suku yang lain. Peristiwa sedemikian itu yang membuka peluang bagi Abu Muslim al-Khurrasani dalam usahanya menegakkan Daulat Abbasiyah.

Begitu pula kegemaran Khalifah-khalifah Bani Umayyah yang akhir, yang banyak menghabiskan waktunya untuk bermain-main dan kemewahan yang tidak terbatas, sehingga mereka kurang mengacuhkan urusan kerajaan. Hal ini yang menambah kebencian ummat Islam kepada pemerintahan keluarga itu. Adat-istiadat istana Byzantium yang menimbulkan kerusakan batin, banyak yang mereka tiru.

4. Pengangkatan dua orang Putera Mahkota

Pengangkatan dua orang mahkota juga sangat buruk akibatnya. Putera mahkota yang lebih dahulu menduduki singgasana Khalifah, berusaha memecat saudaranya dan melantik puteranya sendiri. Hal ini menimbulkan perpecahan

dalam tubuh keluarga bani Umayyah. Kemudian Khalifah yang baru membalaskan dendamnya kepada siapa saja yang membantu singgasananya. Oleh karena itu perhatian dan simpati rakyat menjadi pudar. Mereka senantiasa menunggu kedatangan seorang pemimpin yang akan mempersatukan mereka untuk membalas dendam kepada keluarga Bani Umayyah. Di saat demikian Abu Muslim muncul membawa suara baru dan janji perbaikan.

(Referensi: disarikan dari Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* dan Republika ON LINE)



DINASTI BANI UMAYYAH II SPANYOL

Ketika Islam mulai memasuki masa kemunduran di daerah Semenanjung Arab, bangsa-bangsa Eropa justru mulai bangkit dari tidurnya yang panjang, yang kemudian banyak dikenal dengan Renaissance. Kebangkitan tersebut bukan saja dalam bidang politik, dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Harus diakui, bahwa justru dalam bidang ilmu dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan negara-negara baru Eropa. Kemajuan-kemajuan Eropa tidak dapat dipisahkan dari peran Islam saat menguasai Spanyol.[1]¹¹

Dari Spanyol Islam itulah Eropa banyak menimba ilmu pengetahuan. Ketika Islam mencapai masa keemasannya, kota Cordoba dan Granada di Spanyol merupakan pusat-pusat peradaban Islam yang sangat penting saat itu dan dianggap menyaingi Baghdad di Timur. Ketika itu, orang-orang Eropa Kristen, Katolik maupun Yahudi dari berbagai wilayah dan negara banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di sana. Islam menjadi “guru” bagi orang Eropa[2]¹² Di sini pula mereka dapat hidup dengan aman penuh dengan kedamaian dan toleransi yang tinggi, kebebasan untuk berimajinasi dan adanya ruang yang luas untuk mengekspresikan jiwa-jiwa seni dan sastra.[3]¹³

Penduduk keturunan Spanyol dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: Pertama, kelompok yang telah memeluk Islam; Kedua, kelompok yang tetap

¹¹ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana. 2005). hlm. 109

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta, Rajawali Pers. 2004), hlm. 87

¹³ Dean Derhak, *Muslim Spain and European Culture*, dalam www.muslimheritage.com

pada keyakinannya tetapi meniru adat dan kebiasaan bangsa Arab, baik dalam bertingkah laku maupun bertutur kata; mereka kemudian dikenal dengan sebutan Musta'ribah, dan Ketiga, kelompok yang tetap berpegang teguh pada agamanya semula dan warisan budaya nenek moyangnya. Tidak sedikit dari mereka, yang nonmuslim, menjadi pejabat sipil maupun militer, di dalam kekuasaan Islam Spanyol. Mereka pun mendapat keleluasaan dalam menjalankan ibadah mereka tanpa diganggu atau mendapat rintangan dari penguasa muslim saat itu, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya saat penguasa Kristen memerintah Spanyol.[4]¹⁴

A. Masuknya Islam ke Eropa

Dalam sejarah ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, tanah Spanyol lebih banyak dikenal dengan nama Andalusia, yang diambil dari sebutan tanah Semenanjung Liberia. Julukan Andalusia ini berasal dari kata Vandalusia, yang artinya negeri bangsa Vandal, karena bagian selatan Semenanjung ini pernah dikuasai oleh bangsa Vandal sebelum mereka dikalahkan oleh bangsa Gothia Barat pada abad V. Daerah ini dikuasai oleh Islam setelah penguasa Bani Umayyah merebut tanah Semenanjung ini dari bangsa Gothi Barat pada masa Khalifah Al-Walid ibn Abdul Malik.[5]¹⁵

Islam masuk ke Spanyol (Cordoba) pada tahun 93 H (711 M) melalui jalur Afrika Utara di bawah pimpinan Tariq bin Ziyad yang memimpin angkatan perang Islam untuk membuka Andalusia.[6]¹⁶

Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari Dinasti Bani Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi di zaman Khalifah Abdul Malik (685-705 M). Khalifah Abdul Malik mengangkat Hasan ibn Nu'man al-Ghassani menjadi gubernur di daerah itu. Pada masa Khalifah Al-Walid, Hasan ibn Nu'man sudah digantikan oleh Musa ibn Nushair. Di zaman Al-Walid itu, Musa ibn Nushair memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan

¹⁴ Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari masa Klasik hingga Modern*. (Yogyakarta. LESFI, 2004). hlm. 83

¹⁵ Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 69

¹⁶ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, hlm. 110

Maroko. Penaklukan atas wilayah Afrika Utara itu dari pertama kali dikalahkan sampai menjadi salah satu provinsi dari Khalifah Bani Umayyah memakan waktu selama 53 tahun, yaitu mulai tahun 30 H (masa pemerintahan Muawiyah ibn Abi Sufyan) sampai tahun 83 H (masa al-Walid).[7]¹⁷ Sebelum dikalahkan dan kemudian dikuasai Islam, di kawasan ini terdapat kantung-kantung yang menjadi basis kekuasaan Kerajaan Romawi, yaitu Kerajaan Gotik.

Dalam proses penaklukan Spanyol terdapat tiga pahlawan Islam yang dapat dikatakan paling berjasa memimpin satuan-satuan pasukan ke sana. Mereka adalah Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Tharif dapat disebut sebagai perintis dan penyelidik. Ia menyeberangi selat yang berada di antara Maroko dan benua Eropa itu dengan satu pasukan perang lima ratus orang di antaranya adalah tentara berkuda, mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya. Didorong oleh keberhasilan Tharif ibn Malik dan kemelut yang terjadi dalam tubuh kerajaan Visigothic yang berkuasa di Spanyol pada saat itu, serta dorongan yang besar untuk memperoleh harta rampasan perang, Musa ibn Nushair pada tahun 711 M mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7000 orang di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad.[8]¹⁸

Thariq ibn Ziyad lebih banyak dikenal sebagai penaklukan Spanyol karena pasukannya lebih besar dan hasilnya lebih nyata. Pasukannya terdiri dari sebagian besar suku Barbar yang didukung oleh Musa ibn Nushair dan sebagian lagi orang Arab yang dikirim Khalifah al-Walid. Pasukan itu kemudian menyeberangi selat di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad.[9]¹⁹ Sebuah gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya, dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Dengan dikuasainya daerah ini, maka terbukalah pintu secara luas untuk memasuki Spanyol. Dalam pertempuran di Bakkah, Raja Roderick dapat dikalahkan. Dari situ Thariq dan pasukannya menaklukkan kota-kota penting seperti Cordova, Granada dan

¹⁷ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2, (Jakarta, Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 154

¹⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London, Macmillan Press, 1970), hlm. 493

¹⁹ Carl, Brockelmann, *History of the Islami Peoples*, (London: Rotledge & Kegan Paul, 1980), hlm. 83

Toledo (Ibu kota kerajaan Goth saat itu).[10]²⁰ Sebelum menaklukkan kota Toledo, Thariq meminta tambahan pasukan kepada Musa ibn Nushair di Afrika Utara. Lalu dikirimlah 5000 personil, sehingga jumlah pasukan Thariq 12000 orang. Jumlah ini tidak sebanding dengan pasukan gothic yang berjumlah 25.000 orang.[11]²¹

Kemenangan pertama yang dicapai oleh Thariq ibn Ziyad membuka jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Musa bin Nushair pun melibatkan diri untuk membantu perjuangan Thariq. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya mulai dari Saragosa sampai Navarre.[12]²²

Gelombang perluasan wilayah berikutnya muncul pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Abdil Aziz tahun 99 H/717 M, dengan sasarannya menguasai daerah sekitar pegunungan Pyrenia dan Prancis Selatan. Gelombang kedua terbesar dari penyerbuan kaum muslimin yang gerakannya dimulai pada permulaan abad ke-8 M ini, telah menjangkau seluruh Spanyol dan melebar jauh ke Prancis Tengah dan bagian-bagian penting dari Italia.[13]²³

Kemenangan-kemenangan yang dicapai umat Islam nampak begitu mudah. Hal itu tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor eksternal dan internal.

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah suatu kondisi yang terdapat di dalam negeri Spanyol sendiri. Pada masa penaklukan Spanyol oleh orang-orang Islam, kondisi sosial, politik, dan ekonomi negeri ini berada dalam keadaan menyedihkan. Secara politik, wilayah Spanyol terkoyak-koyak dan terbagi-bagi ke dalam beberapa negeri kecil. Bersamaan dengan itu, penguasa Gothic bersikap tidak toleran terhadap aliran agama yang dianut oleh penguasa, yaitu aliran Monofisit, apalagi terhadap penganut agama lain, Yahudi. Penganut agama Yahudi yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Spanyol dipaksa dibaptis menurut agama Kristen. Yang tidak bersedia disiksa dan dibunuh secara brutal.[14]²⁴ Rakyat dibagi-bagi ke dalam sistem kelas, sehingga, keadaannya

²⁰ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, hlm. 161

²¹ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, hlm. 628

²² Carl, Brockelmann, *History of the Islami Peoples*, hlm. 14

²³ Bertol Spuler, *The Muslim World: A Historical Survey*, (Leiden: E. J. Brill, 1960), hlm. 100

²⁴ Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, (Jakarta: Wijaya, 1983), hlm. 118

diliputi oleh kemelaratan, ketertindasan, dan ketiadaan persamaan hak. Di dalam situasi seperti itu, kaum tertindas menanti kedatangan juru pembebas dan juru pembebasnya mereka temukan dari orang Islam.[15]²⁵ Berkenaan dengan itu, Ameer Ali, seperti dikutip oleh Imamuddin mengatakan, ketika Afrika (Timur dan Barat) menikmati kenyamanan dalam segi material, kebersamaan, keadilan, dan kesejahteraan tetangganya di jazirah Spanyol berada dalam keadaan menyedihkan di bawah kekuasaan tangan resi penguasa Visigothic. Di sisi lain, kerajaan berada dalam kemelut yang membawa akibat pada penderitaan masyarakat.[16]²⁶ akibat perlakuan yang keji, koloni-koloni Yahudi yang penting menjadi tempat-tempat perlawanan dan pemberontakan. Perpecahan dalam negeri Spanyol ini banyak membantu keberhasilan campur tangan Islam di tahun 711 M. Perpecahan itu amat banyak coraknya dan sudah ada jauh sebelum kerajaan Gothic berdiri.

Perpecahan politik memperburuk keadaan ekonomi masyarakat. Ketika Islam masuk ke Spanyol, ekonomi masyarakat dalam keadaan lumpuh. Padahal, sewaktu Spanyol berada di bawah pemerintahan Romawi, berkat kesuburan tanahnya, pertanian maju pesat. Demikian juga pertambangan, industri, dan perdagangan karena didukung oleh sarana transportasi yang baik. Akan tetapi, setelah Spanyol berada di bawah kekuasaan kerajaan Goth, perekonomian lumpuh dan kesejahteraan masyarakat menurun. Hektaran tanah dibiarkan terlantar tanpa digarap, beberapa pabrik ditutup, dan antara satu daerah dengan daerah lain sulit dilalui akibat jalan-jalan tidak mendapat perawatan.[17]²⁷

Buruknya kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan tersebut terutama disebabkan oleh keadaan politik yang kacau. Kondisi terburuk terjadi pada masa pemerintahan Raja Roderick, Raja Goth terakhir yang dikalahkan Islam.

Awal kehancuran kerajaan Goth adalah ketika Raja Roderick memindahkan ibu kota negaranya dari Seville ke Toledo, sementara Witiza, yang saat itu menjadi penguasa atas wilayah Toledo, diberhentikan begitu saja. Keadaan ini memancing amarah dari Oppas dan Achila, kakak, dan anak Witiza. Keduanya

²⁵ Mahmudunnasir, *Islam Its Concept & History*, (New Delhi: Kitab Bravan, 1981), hlm. 214

²⁶ S. M. Imaduddin, *Muslim Spain : 711-1492 A.D*, (Leiden: E. J. Brill, 1981), hlm. 9

²⁷ S. M. Imaduddin, *Muslim Spain : 711-1492 A.D*, hlm. 13

kemudian bangkit menghimpun kekuatan untuk menjatuhkan Roderick. Mereka pergi ke Afrika Utara dan bergabung dengan kaum muslimin. Sementara itu, terjadi pula konflik antara Roderick dengan Ratu Julian, mantan penguasa wilayah Septah. Julian juga bergabung dengan kaum Muslimin di Afrika Utara dan mendukung usaha umat Islam untuk menguasai Spanyol. Julian bahkan memberikan pinjaman empat buah kapal yang dipakai oleh Tharif, Tariq, dan Musa.[18]²⁸

Hal menguntungkan tentara Islam lainnya adalah tentara Roderick yang terdiri dari para budak yang tertindas tidak lagi mempunyai semangat perang. Selain itu, orang Yahudi yang selama ini tertekan juga mengadakan persekutuan dan memberikan bantuan bagi perjuangan kaum Muslimin.[19]²⁹

Adapun yang dimaksud dengan faktor internal adalah suatu kondisi yang terdapat dalam tubuh penguasa, tokoh-tokoh pejuang, dan para prajurit Islam yang terlibat dalam penaklukan wilayah Spanyol pada khususnya. Para pemimpin adalah tokoh-tokoh yang kuat, tentaranya kompak, bersatu, dan penuh percaya diri. Mereka pun cakap, berani, dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Yang tak kalah pentingnya adalah ajaran Islam yang ditunjukkan para tentara Islam, yaitu toleransi, persaudaraan, dan tolong menolong. Sikap toleransi agama dan persaudaraan yang terdapat dalam pribadi kaum Muslimin itu menyebabkan penduduk Spanyol menyambut kehadiran Islam di sana.

B. Perkembangan Islam di Spanyol

Sejak pertama kali Islam menginjakkan kakinya di tanah Spanyol hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir di sana sekitar tujuh setengah abad lamanya, Islam memainkan peranan yang besar, baik dalam bidang kemajuan intelektual (filsafat, sains, fikih, musik dan kesenian, bahasa dan sastra), kemegahan bangunan fisik (Cordova dan Granada).[20]³⁰ Sejarah panjang yang dilalui umat Islam di Spanyol itu dapat dibagi menjadi enam periode yaitu :

1. Periode Pertama (711-755 M)

²⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 96

²⁹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, hlm. 158

³⁰ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, hlm. 111

Pada periode ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang terpusat di Damaskus. Pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna, gangguan-gangguan masih terjadi, baik dari dalam maupun dari luar. Gangguan dari dalam antara lain berupa perselisihan di antara elite penguasa, terutama akibat perbedaan etnis dan golongan. Di samping itu, terdapat perbedaan pandangan antara Khalifah di Damaskus dan gubernur Afrika Utara yang berpusat di Khairawan. Masing-masing mengaku bahwa merekalah yang paling berhak menguasai daerah Spanyol ini. Oleh karena itu, terjadi dua puluh kali pergantian wali (gubernur) Spanyol dalam jangka waktu yang amat singkat. Perbedaan pandangan politik itu menyebabkan seringnya terjadi perang saudara. Hal ini ada hubungannya dengan perbedaan etnis, terutama antara Barbar asal Afrika Utara dan Arab. Di dalam etnis Arab sendiri terdapat dua golongan yang terus-menerus bersaing yaitu suku Qaisy (Arab Utara) dan Arab Yamani (Arab Selatan). Perbedaan etnis ini sering kali menimbulkan konflik politik, terutama ketika tidak ada figur yang tangguh. Itulah sebabnya di Spanyol pada saat itu tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang agak lama.[21]³¹ Periode ini berakhir dengan datangnya Abdurrahman Al-Dakhil ke Spanyol pada tahun 138 H/755 M.

2. Periode Kedua (755-912 M)

Pada periode ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan seorang yang bergelar amir (panglima atau gubernur) tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam, yang ketika itu dipegang oleh Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Amir pertama adalah Abdurrahman I yang memasuki Spanyol tahun 138 H/755 M dan diberi gelar Al-Dakhil (yang masuk ke Spanyol). Ia berhasil mendirikan dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Penguasa-penguasa Spanyol pada periode ini adalah Abdurrahman Al-Dakhil, Hisyam I, Hakam I, Abdurrahman Al-Ausath, Muhammad ibn Abdurrahman, Munzir ibn Muhammad, dan Abdullah ibn Muhammad.

Pada periode ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh kemajuan-

³¹ David Wessenstein, *Politics and Society in Islami Spain: 1002-1086*, (New Jersey: Princeton University Press, 1985), hlm. 15-16

kemajuan baik di bidang politik maupun bidang peradaban. Abdurrahman Al-Dakhil mendirikan masjid Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam dikenal sebagai pembaharu dalam bidang kemiliteran. Dialah yang memprakarsai tentara bayaran di Spanyol. Sedangkan Abdul Rahman Al-Ausath dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu.[22]³² Pemikiran filsafat juga mulai pada periode ini, terutama di zaman Abdurrahman Al-Ausath.

Pada pertengahan abad ke-9 stabilitas negara terganggu dengan munculnya gerakan Kristen fanatik yang mencari kesahidan (Martyrdom).[23]³³ Gangguan politik yang paling serius pada periode ini datang dari umat Islam sendiri. Golongan pemberontak di Toledo pada tahun 852 M membentuk negara kota yang berlangsung selama 80 tahun. Di samping itu sejumlah orang yang tak puas membangkitkan revolusi. Yang terpenting diantaranya adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Hafshun dan anaknya yang berpusat di pegunungan dekat Malaga. Sementara itu, perselisihan antara orang-orang Barbar dan orang-orang Arab masih sering terjadi.[24]³⁴

Ada yang berpendapat pada periode ini dibagi menjadi dua yaitu masa Ke Amiran (755-912) dan masa ke Khalifahan (912-1013).[25]³⁵

3. Periode Ketiga (912-1013 M)

Periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar “An-Nasir” sampai munculnya “raja-raja kelompok” yang dikenal dengan sebutan Muluk Al-Thawaif. Pada periode ini Spanyol diperintah oleh penguasa dengan gelar Khalifah, penggunaan khalifah tersebut bermula dari berita yang sampai kepada Abdurrahman III, bahwa Muktedir, Khalifah daulah Bani Abbas di Baghdad meninggal dunia dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Menurut penilainnya, keadaan ini menunjukkan bahwa suasana pemerintahan Abbasiyah sedang berada dalam kemelut. Ia berpendapat bahwa saat ini merupakan saat yang tepat untuk memakai gelar khalifah yang telah hilang dari kekuasaan Bani

³² Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, jilid 4, (Kairo: Maktabah al-Mishriyah,

³³ Jurji Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami, juz III*, (Kairo: Dara l-Hilal, tt), hlm. 200

³⁴ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta Timur, Penada Media:2003, hlm 119

³⁵ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, hlm 210

Umayyah selama 150 tahun lebih. Karena itulah gelar ini dipakai mulai tahun 929 M. Khalifah-khalifah besar yang memerintah pada periode ini ada tiga orang yaitu Abdurrahman Al-Nasir (912-961 M), Hakam II (961-976 M), dan Hisyam II (976-1009 M).

Pada periode ini umat Islam Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi kejayaan daulat Abbasiyah di Baghdad. Abdurrahman Al-Nasir mendirikan universitas Cordova. Ia mendahului Al-Azhar Kairo dan Nizhamiyah Baghdad, juga menarik minat para siswa, Kristen dan Muslim, tidak hanya di Spanyol tetapi juga dari wilayah-wilayah lain di Eropa, Afrika dan Asia.[26]³⁶

Akhirnya pada tahun 1013 M, Dewan Menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan khalifah. Ketika itu Spanyol sudah terpecah dalam banyak sekali negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu.[27]³⁷

4. Periode Keempat (1013-1086 M)

Pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau Al-Mulukuth Thawaif yang berpusat di suatu kota seperti Seville, Cordova, Toledo dan sebagainya. Yang terbesar diantaranya adalah Abbadiyah di Seville. Pada periode ini umat Islam memasuki masa pertikaian intern. Ironisnya, kalau terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Melihat kelemahan dan kekacauan yang menimpa keadaan politik Islam itu, untuk pertama kalinya orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan. Meskipun kehidupan politik tidak stabil, namun kehidupan intelektual terus berkembang pada periode ini. Istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana ke istana lain.[28]³⁸

5. Periode Kelima (1086-1248 M)

³⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, hlm 210

³⁷ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian kritis dari tokoh orientalis*. (Yogyakarta: Tiara Wacana,

³⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 98

Pada periode ini Spanyol Islam meskipun masih terpecah dalam beberapa negara, tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan, yaitu kekuasaan dinasti Murabithun (1086-1143 M) dan dinasti Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun 1062 M ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy. Pada masa dinasti Murabithun, Saragosa jatuh ke tangan Kristen, tepatnya tahun 1118 M.

Dinasti Muwahhidun didirikan oleh Muhammad ibn Tumazi (w.1128). Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abd al-Mun'im. Pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolosa. Kekalahan-kekalahan yang dialami Muwahhidun menyebabkan penguasanya memilih meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara pada tahun 1235 M. Tahun 1238 M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh pada tahun 1248 M. Seluruh Spanyol kecuali Granada lepas dari kekuasaan Islam.[29]³⁹

6. Periode Keenam (1248-1492 M)

Pada Periode ini, Islam hanya berkuasa di daerah Granada, di bawah dinasti Bani Ahmar (1232-1492). Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman An-Nasir. Kekuasaan Islam yang merupakan pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir karena perselisihan orang-orang istana dalam perebutan kekuasaan. Abu Abdullah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya karena menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Dia memberontak dan berusaha merampas kekuasaannya. Dalam pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad ibn Sa'ad. Abu Abdullah kemudian meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah dan Abu Abdullah naik tahta. Tentu saja, Ferdinand dan Isabella yang mempersatukan kedua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan itu tidak cukup puas. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Abu Abdullah tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen tersebut dan

³⁹ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, hlm. 76

pada akhirnya mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaan kepada Ferdinand dan Isabella, kemudian hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Islam di Spanyol tahun 1492 M. Umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.[30]⁴⁰

C. Kemajuan Peradaban

Dalam masa lebih dari tujuh abad, kekuasaan Islam di Spanyol, umat Islam telah mencapai kejayaannya di sana. Banyak prestasi yang mereka peroleh, bahkan, pengaruhnya membawa Eropa dan kemudian dunia, kepada kemajuan yang lebih kompleks.

1. Kemajuan Intelektual

Spanyol adalah negeri yang subur. Kesuburan itu mendatangkan penghasilan ekonomi yang tinggi dan pada gilirannya banyak menghasilkan pemikir.

Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari komunitas-komunitas Arab (Utara dan Selatan), al-Muwalladun (orang-orang Spanyol yang masuk Islam), Barbar (umat Islam yang berasal dari Afrika Utara), al-Shaqalibah (penduduk daerah antara Konstantinopel dan Bulgaria yang menjadi tawanan Jerman dan dijual kepada penguasa Islam untuk dijadikan tentara bayaran), Yahudi, Kristen Muzareb yang berbudaya Arab dan Kristen yang masih menentang kehadiran Islam. Semua komunitas itu, kecuali yang terakhir, memberikan saham intelektual terhadap terbentuknya lingkungan budaya Andalus yang melahirkan kebangkitan ilmiah, sastra, dan pembangunan fisik di Spanyol.[31]⁴¹

a. Filsafat

Islam di Spanyol telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian

⁴⁰ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm 82

⁴¹Lutfi abd al-Badi, *al-Islam fi Isbaniya*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1969), hlm. 38

dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke-9 M, selama pemerintahan penguasa Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad ibn Abd Al-Rahman (832-886 M).[32]⁴²

Atas inisiatif Al-Hakam (961 -976 M), karya-karya ilmiah dan filosofis diimpor dari Timur dalam jumlah besar, sehingga, Cordova dengan perpustakaan dan universitas-universitasnya mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Tokoh utama pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakr Muhammad ibn Al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Dilahirkan di Saragosa, ia pindah ke Sevilla dan Granada. Meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138 M dalam usia yang masih muda. Seperti Al-Farabi dan Ibn Sina di Timur, masalah yang dikemukakannya bersifat etis dan eskatologis. Magnum opusnya adalah *Tadbir al-Mutawahhid*.

Tokoh utama kedua adalah Abu Bakr ibn Thufail, penduduk asli Wadi Asy, sebuah dusun kecil di sebelah timur Granada dan wafat pada usia lanjut tahun 1185 M. Ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah *Hay ibn Yaqzhan*.

Akhir abad ke-12 M menjadi saksi munculnya seorang pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat dalam Islam, yaitu Ibnu Rusyd dari Cordova. Ia lahir tahun 1126 M dan meninggal tahun 1198 M. Ciri khasnya adalah kecermatan dalam menafsirkan naskah-naskah Aristoteles dan kehati-hatian dalam menggeluti masalah-masalah menahun tentang keserasian filsafat dan agama. Dia juga ahli fiqh dengan karyanya *Bidayah al-Mujtahid*.

Ibnu Rusyd memiliki sikap realisme, rasionalisme, positivisme ilmiah Aristotelian. Sikap skeptis terhadap mistisisme adalah basis di mana ia menyerang filsafat Al-Ghazali.[33]⁴³

b. Sains

Ilmu-ilmu kedokteran, musik, matematika, astronomi, kimia dan lain-lain juga

⁴² Masjid fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka jaya, 1986), hlm. 357

⁴³ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm.

berkembang dengan baik. Abbas ibn Farnas termasyhur dalam ilmu kimia dan astronomi. Ialah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu.[34]
⁴⁴Ibrahim ibn Yahya Al-Naqqash terkenal dalam ilmu astronomi. Ia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya. Ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang. Ahmad ibn Ibas dari Cordova adalah ahli dalam bidang obat-obatan. Umm Al-Hasan bint Abi Ja'far dan saudara perempuan Al-Hafidz adalah dua orang ahli kedokteran dari kalangan wanita.

Fisika. Kitab Mizanul Hikmah (The Scale of Wisdom), ditulis oleh Abdul Rahman al-Khazini pada tahun 1121, adalah satu karya fundamental dalam ilmu fisika di Abad Pertengahan, mewujudkan "tabel berat jenis benda cair dan padat dan berbagai teori dan kenyataan yang berhubungan dengan fisika.[35]⁴⁵

Trigonometri Pengantar kepada risalah astronomi dari Jabir ibnu Aflah, dari Seville, ditulis oleh Islah al-Majisti pada pertengahan abad dua belas, berisi tentang teori-teori trigonometrikal. Hasan al-Marrakusy telah melengkapi pada tahun 1229 di Maroko, suatu risalah astronomi dengan informasi trigonometri. Karyanya tersebut berisi "tabel sinus untuk setiap setengah derajat, juga tabel untuk mengenal benar-benar sinus, arc sinus dan arc cotangen"

Observatorium Maragha, berdiri pada tahun 1259 di Azerbaijan, Persia, menjadi pusat studi astronomi dan alat-alat (baru) atau untuk memperbaiki alat-alat astronomi, kreatif dan terkenal untuk suatu periode yang singkat. Pusat yang menarik bagi ahli astronomi dan pembuat alat-alat astronomi dari Persia dan mungkin Cina.[36]⁴⁶

Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat melahirkan banyak pemikir terkenal. Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228 M) menulis tentang negeri-negeri muslim Mediterania dan Sicilia dan Ibn Batuthah dari Tangier (1304-1377 M) mencapai Samudera Pasai dan Cina. Ibn Al-Khatib (1317-1374 M) menyusun riwayat Granada, sedangkan Ibn Khaldun dari Tunis adalah perumus filsafat sejarah. Semua sejarawan di atas bertempat tinggal di Spanyol, yang

⁴⁴ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, hlm. 76

⁴⁵ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, hlm. 245

⁴⁶ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, hlm. 243

kemudian pindah ke Afrika.

Geografi. Zamakhsyari (wafat 1144) seorang Persia, menulis Kitabul Amkina waljibal wal Miyah (The Book of Places, Mountains and Waters). Yaqut menulis Mu'jamul Buldan (The Persian Book of Places), tahun 1228, berupa suatu daftar ekstensif data-data geografis menurut abjad termasuk fakta-fakta atas manusia dan geografi alam, arkeologi, astronomi, fisika dan geografi sejarah. Aja'ib al-Buldan (The Wonders of Lands), karya al-Qazwini, tahun 1262, ditulis dalam tujuh bagian yang berkaitan dengan iklim. Muhammad ibnu Ali az-Zuhri dari Spanyol, menulis satu risalah teori geografi setelah tahun 1140. Al-Idrisi dari Sisilia, menulis untuk raja Normandia, Roger II, yang kemudian diketahui sebagai sebuah deskripsi geografi yang paling teliti di dunia. Ia juga menggubah ensiklopedia geografi antara tahun 1154 dan 1166 untuk William I. Al-Mazini di Granada telah menulis geografi Islam Timur dan daerah Volga; keduanya didasarkan atas perjalanannya.[37]⁴⁷

c. Fiqih

Dalam bidang fiqih, Spanyol Islam dikenal sebagai penganut Maliki. Yang memperkenalkan mazhab ini di sana adalah Ziyad ibn Abd Al-Rahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibn Yahya yang menjadi qadhi pada masa Hisyam ibn Abd Al-Rahman. Ahli-ahli fiqih lainnya di antaranya adalah Abu Bakr ibn Al-Quthiyah, Munzir ibn Sa'id Al-Baluthi, dan Ibn Hazm yang terkenal.[38]⁴⁸

d. Musik dan Kesenian

Dalam bidang musik dan seni suara, Spanyol Islam mencapai kecemerlangan dengan tokohnya Al-Hasan ibn Nafi yang dijuluki zaryab. Setiap kali diselenggarakan pertemuan dan jamuan, Zaryab selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya. Ia juga terkenal sebagai penggubah lagu. Ilmu yang dimilikinya itu diturunkan kepada anak-anaknya, baik pria maupun wanita, dan juga kepada budak-budak, sehingga kemasyhurannya tersebar luas.

Studi-studi musikal Islam, seperti telah diprakarsai oleh para teoritikus al-

⁴⁷ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, hlm. 243

⁴⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 103

Kindi, Avicenna dan Farabi, telah diterjemahkan ke bahasa Hebrew dan Latin sampai periode pencerahan Eropa. Banyak penulis-penulis dan musikolog Barat setelah tahun 1200, Gundi Salvus, Robert Kilwardi, Ramon Lull, Adam de Fulda, dan George Reish dan lain-lain, menunjuk kepada terjemahan Latin dari tulisan-tulisan musikal Farabi. Dua bukunya yang paling sering disebut adalah *De Scientiis* dan *De Ortu Scientiarum*.

Musik Muslim juga disebarluaskan ke seluruh benua Eropa oleh para “penyanyi-pengembara” dari periode pertengahan ini memperkenalkan banyak instrumen dan elemen-elemen musik Islami. Instrumen-instrumen yang lebih terkenal adalah lute (al-lud), pandore (tanbur) dan gitar (gitara). Kontribusi Muslim yang penting terhadap warisan musik Barat adalah musik mensural dan nilai-nilai mensural dalam noot dan mode ritmik. Tarian Morris di Inggris berasal dari Moorish mentas (Morise). Spanyol banyak menerapkan model-model musikal untuk sajak dan rima syair dari kebudayaan Muslim.[39]⁴⁹

Banyak risalah musikal yang telah di tulis oleh para tokoh Islam seperti Nasiruddin Tusi dan Qutubuddin Asy-Syairazi yang lebih banyak menyusun teori-teori musik.[40]⁵⁰

e. Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol. Hal itu dapat diterima oleh orang-orang Islam dan non-Islam. Bahkan, penduduk asli Spanyol menomor duakan bahasa asli mereka. Mereka juga banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara maupun tata bahasa. Mereka itu antara lain: Ibn Sayyidih, Ibn Malik pengarang *Alfiyah*, Ibn Khuruf, Ibn Al-Hajj, Abu Ali Al-Isybili, Abu Al-Hasan Ibn Usfur, dan Abu Hayyan Al-Gharnathi.

2. Kemegahan Pembangunan Fisik

Aspek-aspek pembangunan fisik yang mendapat perhatian umat Islam sangat banyak. Dalam perdagangan, jalan-jalan dan pasar-pasar dibangun.

⁴⁹ Mehdi Nakosteen, *Op Cit*, hlm. 261

⁵⁰ Mehdi Nakosteen, *Op Cit*, hlm. 245

Bidang pertanian demikian juga. Sistem irigasi baru diperkenalkan kepada masyarakat Spanyol yang tidak mengenal sebelumnya. Dam-dam, kanal-kanal, saluran sekunder, tersier, dan jembatan-jembatan air didirikan. Tempat-tempat yang tinggi, dengan begitu, juga mendapat jatah air.

Orang-orang Arab memperkenalkan pengaturan hidrolis untuk tujuan irigasi. Kalau dam digunakan untuk mengecek curah air, waduk (kolam) dibuat untuk konservasi (penyimpanan air). Pengaturan hidrolis itu dibangun dengan memperkenalkan roda air (water wheel) asal Persia yang dinamakan na'urah (Spanyol: Noria). Di samping itu, orang-orang Islam juga memperkenalkan pertanian padi, perkebunan jeruk, kebun-kebun, dan taman-taman.[41]⁵¹

Industri, di samping pertanian dan perdagangan, juga merupakan tulang punggung ekonomi Spanyol Islam. Di antaranya adalah tekstil, kayu, kulit, logam, dan industri barang-barang tembikar.

Namun demikian, pembangunan-pembangunan fisik yang paling menonjol adalah pembangunan gedung-gedung, seperti pembangunan kota, istana, mesjid, pemukiman, dan taman-taman. Di antara pembangunan yang megah adalah mesjid Cordova, kota Al-Zahra, Istana Ja'fariyah di Saragosa, tembok Toledo, istana Al-Makmun, mesjid Seville, dan istana Al-Hamra di Granada.

a. Cordova

Cordova adalah ibu kota Spanyol sebelum Islam, yang kemudian diambil alih oleh Bani Umayyah. Oleh penguasa muslim, kota ini dibangun dan diperindah. Jembatan besar dibangun di atas sungai yang mengalir di tengah kota. Taman-taman dibangun untuk menghiasi ibu kota Spanyol Islam. Pohon-pohon dan : bunga-bunga diimpor dari Timur. Di seputar ibu kota berdiri istana-istana yang megah yang semakin mempercantik pemandangan, setiap istana dan taman diberi nama tersendiri dan di puncaknya terpancang istana Damsik.

Di antara kebanggaan kota Cordova lainnya adalah mesjid Cordova. Menurut Ibn Al-Dala'i, terdapat 491 mesjid di sana. Di samping itu, ciri khusus kota-kota Islam adalah adanya tempat-tempat pemandian. Di Cordova saja terdapat sekitar 900 pemandi-an. Di sekitarnya berdiri perkampungan-perkampungan yang indah. Karena air sungai tak dapat diminum, penguasa muslim mendirikan saluran air dari pegunungan yang panjangnya 80 Km.

⁵¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 104

b. Granada

Granada adalah tempat pertahanan terakhir umat Islam di Spanyol. Di sana berkumpul sisa-sisa kekuatan Arab dan pemikir Islam. Posisi Cordova diambil alih oleh Granada di masa-masa akhir kekuasaan Islam di Spanyol. Arsitektur-arsitektur bangunannya terkenal di seluruh Eropa. Istana Al-Hamra yang indah dan megah adalah pusat dan puncak ketinggian arsitektur Spanyol Islam. Istana itu dikelilingi taman-taman yang tidak kalah indahnya.

Kisah tentang kemajuan pembangunan fisik ini masih bisa diperpanjang dengan kota dan istana Al-Zahra, istana Al-Gazar, inenara Girilda, dan lain-lain.[42]⁵². gambar lainnya bisa dilihat [di sini](#)

3. Faktor-Faktor Pendukung Kemajuan

Spanyol Islam, kemajuannya sangat ditentukan oleh adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa, yang mampu mempersatukan kekuatan-kekuatan umat Islam, seperti Abd Al Rahman Al-Dakhil, Abd Al-Rahman Al-Wasith dan Abd Al-Kahman Al-Nashir.

Keberhasilan politik pemimpin-pemimpin tersebut ditunjang oleh kebijaksanaan penguasa-penguasa lainnya yang memelopori kegiatan-kegiatan ilmiah yang terpenting di antara penguasa dinasti Umayyah di Spanyol dalam hal ini adalah Muhammad Ibn Abd Al-Rahman (852-886) dan Al-Hakam II Al-Muntashir (961-976).

Toleransi beragama ditegakkan oleh para penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi, sehingga, mereka ikut berpartisipasi mewujudkan peradaban Arab Islam di Spanyol. Untuk orang Kristen, sebagaimana juga orang-orang Yahudi, disediakan hakim khusus yang menangani masalah sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing.

Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari berbagai komunitas, baik agama maupun bangsa. Dengan ditegakkannya toleransi beragama, komunitas-komunitas itu dapat bekerja sama dan menyumbangkan kelebihannya masing-masing.

Meskipun ada persaingan yang sengit antara Abbasiyah di Baghdad dan

⁵² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 105

Umayyah di Spanyol, hubungan budaya dari Timur dan Barat tidak selalu berupa peperangan. Sejak abad ke-11 M dan seterusnya, banyak sarjana mengadakan perjalanan dari ujung barat wilayah Islam ke ujung timur, sambil membawa buku-buku dan gagasan-gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun umat Islam terpecah dalam beberapa kesatuan politik, terdapat api yang disebut kesatuan budaya dunia Islam.[43]⁵³

Perpecahan politik pada masa Muluk Al-Thawa'if dan sesudahnya tidak menyebabkan mundurnya peradaban. Masa itu, bahkan, merupakan puncak kemajuan ilmu pengetahuan, Kesenian, dan kebudayaan Spanyol Islam. Setiap dinasti (raja) di Malaga, Toledo, Sevilla, Granada, dan lain-lain berusaha menyaingi Cordova. Kalau sebelumnya Cordova merupakan satu-satunya pusat ilmu dan peradaban Islam di Spanyol, Muluk Al-Thawa'if berhasil mendirikan pusat-pusat peradaban baru yang di antaranya justru lebih maju.[44]⁵⁴

D. Penyebab Kemunduran dan Kehancuran

1. Konflik Islam dengan Kristen

Para penguasa Muslim tidak melakukan Islamisasi secara sempurna. Mereka sudah merasa puas dengan hanya menagih upeti dari kerajaan-kerajaan Kristen taklukannya dan membiarkan mereka mempertahankan hukum dan adat mereka, termasuk posisi hirarki tradisional, asal tidak ada perlawanan bersenjata.³⁸ Namun demikian, kehadiran Arab Islam telah memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Spanyol Kristen. Hal itu menyebabkan kehidupan negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan antara Islam dan Kristen. Pada abad ke-11 M umat Kristen memperoleh kemajuan pesat, sementara umat Islam sedang mengalami kemunduran.[45]⁵⁵

2. Tidak Adanya Ideologi Pemersatu

Kalau di tempat-tempat lain, para mukalaf diperlakukan sebagai orang Islam yang sederajat, di Spanyol, sebagaimana politik yang dijalankan Bani Umayyah

⁵³ Masjid fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, hlm. 357

⁵⁴ Lutfi abd al-Badi, *al-Islam fi Isbaniya*, hlm. 10

⁵⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 107

di Damaskus, orang-orang Arab tidak pernah menerima orang-orang pribumi. Setidak-tidaknya sampai abad ke-10 M, mereka masih memberi istilah 'ibad dan muwalladun kepada para mukalaf itu, suatu ungkapan yang dinilai merendahkan. Akibatnya, kelompok-kelompok etnis non-Arab yang ada sering menggerogoti dan merusak perdamaian. Hal itu mendatangkan dampak besar terhadap sejarah sosio-ekonomi negeri tersebut. Hal ini menunjukkan tidak adanya ideologi yang dapat memberi makna persatuan, di samping kurangnya figur yang dapat menjadi personifikasi ideologi itu.[46]⁵⁶

3. Kesulitan Ekonomi

Di paruh kedua masa Islam di Spanyol, para penguasa membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sangat "serius", sehingga lalai membina perekonomian.[47]⁵⁷ Akibatnya timbul kesulitan ekonomi yang amat memberatkan dan mempengaruhi kondisi politik dan militer.

4. Tidak Jelasnya Sistem Peralihan Kekuasaan

Hal ini menyebabkan perebutan kekuasaan di antara ahli waris. Bahkan, karena inilah kekuasaan Bani Umayyah runtuh dan Muluk Al-Thawaif muncul. Granada yang merupakan pusat kekuasaan Islam terakhir di Spanyol jatuh ke tangan Ferdinand dan Isabella, di antaranya juga disebabkan permasalahan ini.[48]⁵⁸

5. Keterpencilan

Spanyol Islam bagaikan terpencil dari dunia Islam yang lain. Ia selalu berjuang sendirian, tanpa mendapat bantuan kecuali dari Afrika Utara. Dengan demikian, tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung kebangkitan Kristen di sana.[49]⁵⁹

E. Pengaruh Peradaban Islam Di Eropa

Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini banyak berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik.

⁵⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 107

⁵⁷ Lutfi abd al-Badi, *al-Islam fi Isbaniya*, hlm. 25

⁵⁸ Ahmad Al-USayri, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar, 2004), hlm. 345

⁵⁹ Ahmad Al-USayri, *Sejarah Islam*, hlm. 346

Memang banyak saluran bagaimana peradaban Islam mempengaruhi Eropa, seperti Sicilia dan Perang Salib, tetapi saluran yang terpenting adalah Spanyol Islam.

Spanyol merupakan tempat yang paling utama bagi Eropa menyerap peradaban Islam, baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, maupun perekonomian, dan peradaban antar negara. Orang-orang Eropa menyaksikan kenyataan bahwa Spanyol berada di bawah kekuasaan Islam jauh meninggalkan negara-negara tetangganya Eropa, terutama dalam bidang pemikiran dan sains di samping bangunan fisik.^[50]⁶⁰ Yang terpenting di antaranya adalah pemikiran Ibn Rusyd (1120-1198 M). Ia melepaskan belenggu taklid dan menganjurkan kebebasan berpikir. Ia mengulas pemikiran Aristoteles dengan cara yang memikat minat semua orang yang berpikiran bebas. Ia mengedepankan sunnatullah menurut pengertian Islam terhadap pantheisme dan anthropomorphisme Kristen. Demikian besar pengaruhnya di Eropa, hingga di Eropa timbul gerakan Averroisme (Ibn Rusydisme) yang menuntut kebebasan berpikir. Pihak gereja menolak pemikiran rasional yang dibawa gerakan Averroisme ini.

Berawal dari gerakan Averroisme inilah di Eropa kemudian lahir reformasi pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M.^[51]⁶¹ 41 Buku-buku Ibn Rusyd dicetak di Vinesia tahun 1481, 1482, 1483, 1489, dan 1500 M. Bahkan, edisi lengkapnya terbit pada tahun 1553 dan 1557 M. Karya-karyanya juga diterbitkan pada abad ke-16 M di Napoli, Bologna, Lyons, dan Strasbourg, dan di awal abad ke-17 M di Jenewa.

Pengaruh peradaban Islam, termasuk di dalamnya pemikiran Ibn Rusyd, ke Eropa berawal dari banyaknya pemuda-pemuda Kristen Eropa yang belajar di universitas-universitas Islam di Spanyol, seperti universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada, dan Salamanca. Selama belajar di Spanyol, mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya ilmuwan-ilmuwan Muslim. Pusat penerjemahan itu adalah Toledo. Setelah pulang ke negerinya, mereka mendirikan sekolah dan universitas yang sama. Universitas pertama Eropa adalah Universitas Paris yang didirikan pada tahun 1231 M tiga puluh tahun setelah wafatnya Ibn Rusyd. Di akhir zaman Pertengahan Eropa, baru berdiri 18 buah universitas. Di dalam universitas-

⁶⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, hlm. 526-530

⁶¹ S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 67

universitas itu, ilmu yang mereka peroleh dari universitas-universitas Islam diajarkan, seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti, dan filsafat. Pemikiran filsafat yang paling banyak dipelajari adalah pemikiran Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd.[52]⁶²

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (renaissance) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa kali ini adalah melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Latin.[53]⁶³

Walaupun Islam akhirnya terusir dari negeri Spanyol dengan cara yang sangat kejam, tetapi ia telah membidani gerakan-gerakan penting di Eropa. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik (renaissance) pada abad ke-14 M yang bermula di Italia, gerakan reformasi pada abad ke-16 M, rasionalisme pada abad ke-17 M, dan pencerahan (aufklarung) pada abad ke-18 M.[54]⁶⁴

PENUTUP

Eksistensi perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban Spanyol Islam di segala bidang, telah menjadikannya sebagai sebuah negara adikuasa di zamannya. Kehadirannya telah banyak mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

Dengan semangat science for science mereka melakukan serangkaian upaya pengembangan khazanah keilmuan yang telah di kemukakan oleh Pemikir Yunani kuno dengan tanpa melepaskan pada frame religius islami. Semangat inilah yang mereka lakukan dalam melakukan itijhad keilmuan. Dari akumulasi dan hubungan yang harmonis inilah kemudian melahirkan ilmu pengetahuan islami yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan manusia selanjutnya. Di saat perkembangan keilmuan mencapai zaman keemasan inilah pada waktu yang bersamaan dunia Eropa berada dalam keadaan yang memprihatinkan. Mereka terkekang oleh dogma gerejani yang absolut yang mengharamkan

⁶² Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1975), hlm. 148-149

⁶³ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 32.

⁶⁴ S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, hlm. 77

umatnya untuk mengembangkan daya nalarnya.

Namun demikian, perputaran jarum sejarah tidak selamanya menunjukkan arahnya ke dunia Islam. Selang beberapa waktu kemudian dunia Islam mengalami disintegrasi dan stagnasi roh ilmiah intelektual, terutama setelah serangan Al-Ghazali yang mendeskreditkan para filsuf muslim dalam melakukan ijtihad akliah mereka. Kondisi ini menjadikan umat menjadi antipati terhadap dinamika intelektual filosofis. Sementara itu banyaklah para filsuf muslim yang harus “keluar” dari negerinya yang sudah tak “bersahabat” lagi dengan ide-idenya ke tempat yang lebih aman, yaitu Benua Eropa. Di sana ide-ide mereka disambut dengan antusias, apalagi setelah para pelajar Eropa belajar di dunia Islam sebelumnya. Mereka tahu akan begitu besarnya manfaat ilmu yang ada di dunia Islam. Keadaan inilah yang akhirnya khazanah ilmu pengetahuan harus berpindah dari dunia Islam ke dunia non-Islam. Babak inilah yang menandai kemunduran dunia Islam, dan awal zaman keemasan dunia Eropa. Kemunduran dinamika intelektual muslim disebabkan tidak teraplikasikannya nilai-nilai ijtihad yang distimuli al-Qur’an di tengah-tengah kehidupan umat Islam. Untuk itu fenomena ini hendaknya memberikan nuansa sekaligus pemicu agar umat kembali kepada semangat intelektual Quranik, jika ingin mengembalikan zaman keemasan pendidikan Islam tempo dahulu, guna mengembalikan zaman keemasan pendidikan dan membangun kebudayaan dunia Islam modern secara adaptik dan komprehensif. (nalah_aagun)

DAFTAR PUSTAKA

As-Siba’i Mustafa, *Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok*. Gema Insani Press, Jakarta : 1993
Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, PT: Gravindo Persada : 2003
Majid Mun’im Abdul, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Pustaka : 1997
Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Ensiklopedi Mini Sejarah*

dan Kebudayaan Islam, Logos Wacana Ilmu, Jakarta 1996. Sunanto Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta Timur, Penada Media: 2003 Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana. 2005 Dean Derhak, *Muslim Spain and European Culture*, dalam www.muslimheritage.com Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta. LESFI, 2004 Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2, Jakarta, Pustaka Alhusna, 1983 _____, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, jilid 4, Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1979 Philip K. Hitti, *History of the Arab*, London, Macmillan Press, 1970 Carl Brockelmann, *History of the Islami Peoples*, London: Rotledge & Kegan Paul, 1980 Bertol Spuler, *The Muslim World: A Hisrorical Survey*, Leiden: E. J. Brill, 1960 Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Jakarta: Wijaya, 1983 K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986 Mahmudunnasir, *Islam Its Concept & History*, New Delhi: Kitab Bravan, 1981 S. M. Imaduddin, *Muslim Spain: 711-1492 A.D*, Leiden: E. J. Brill, 1981 David Wessenstein, *Politics and Society in Islami Spain: 1002-1086*, New Jersey: Princeton University Press, 1985 Jurji Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*, juz III, Kairo: Dara l-Hilal, tt Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta Timur, Penada Media, 2003 W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990 Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985 Lutfi abd al-Badi, *al-Islam fi Isbaniya*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1969 Masjid fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka jaya, 1986 Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd*, Jakarta: Bulan Bintang: 1975

Dicintai rakyat, ditakuti musuh, dan dihormati kawan. Itulah yang membuat Abdurrahman III—khalifah pertama Dinasti Umayyah di Cordoba, Spanyol—didaulat sebagai penguasa Eropa terbesar pada abad ke-10 M.

Pada masa kekuasaannya (929 M-961 M), Cordoba menjelma menjadi pusat ilmu pengetahuan, sastra, seni, budaya, serta ekonomi terkemuka di seantero Eropa dan dunia. Di era itu, Spanyol Muslim menjadi salah satu adikuasa dunia setelah Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Cordoba pun menjadi semacam 'gula peradaban' yang dikerubuti para 'semut pelajar' dari berbagai belahan dunia.

Eropa sungguh sangat berutang budi terhadap keberhasilan Khalifah Abdurrahman III dalam membangun institusi pendidikan.

Betapa tidak. Beberapa perguruan tinggi, seperti Universitas Cordoba, yang didirikan pada era kepemimpinan Abdurrahman III telah menjadi semacam 'kawah candra dimuka' bagi para pelajar Eropa yang kemudian menjadi para pemimpin yang membebaskan peradaban Barat dari kegelapan melalui 'renaisans'

Berbekal ilmu pengetahuan yang ditransfer dari dunia Muslim, Eropa akhirnya terbebas dari belenggu kebodohan. "Dialah pendiri kerajaan Islam di Cordoba," ungkap Sejarawan Amir Ali.

Berkat pengaruh dan kekuasaannya yang begitu besar, Abdurrahman III—awalnya seorang Emir Cordoba (912 M-929 M)—yang merupakan perpanjangan tangan kekhalifahan Islam yang berpusat di Jazirah Arab akhirnya mendeklarasikan berdirinya kekhalifahan yang merdeka di benua Eropa.

Sejak tahun 929 M, Abdurrahman III yang bergelar An-Nasir atau 'Sang Pemenang' itu mendaulat dirinya sebagai khalifah pertama Dinasti Umayyah di Eropa. Dia mampu menyatukan orang-orang Andalusia yang gemar berperang dan mendapat pengaruh luar.

Semua suku yang tadinya kerap berperang itu kemudian mendukung kepemimpinan Khalifah Abdurrahman III. Dalam kurun waktu yang tak terlalu lama, Abdurrahman III berhasil membangun sebuah pemerintahan Islam yang berpusat di Spanyol.

Pemerintahan yang dipimpinnya menjadi begitu kuat, lantaran disokong oleh kekuatan militer yang tangguh baik di darat maupun laut. Kekuatan militer yang dimilikinya sangat disiplin. "Barangkali kekuatan militer Abdurrahman III adalah yang terbaik di dunia," ungkap Sejarawan Barat, Reinhart Dozy.

Atas dasar itulah, Abdurrahman III melepaskan diri dari kekuasaan dan pengaruh dari Dinasti Abbasiyah, di Baghdad. Bermodalkan kekuatan militer di darat dan laut, Kekhalifahan Cordoba pun mampu merebut wilayah Mediterania dari kekuasaan Dinasti Fatimiyyah yang berpusat di Mesir dan Afrika Utara.

Ketangguhan militer yang dikuasai pemerintahan Abdurrahman pun membuat posisinya lebih kuat dari raja-raja Kristen di Utara, seperti Raja Leon.

Pengaruh dan kekuasaan yang luar biasa mampu membuat Raja Bizantium, Raja Jerman, Prancis, serta Italia takut dan segan kepada Abdurrahman III.

Sebagai bentuk pengakuan atas kebesaran dan kehebatan sang Khalifah, setiap kerajaan Kristen pun mengirimkan duta besarnya di Cordoba. Begitu pula, duta besar Kekhalifahan Cordoba pun ditempatkan di kerajaan Kristen yang tersebar di Eropa.

A decorative floral ornament with intricate scrollwork and leaf patterns, rendered in a light gray tone. It is positioned on the left side of the page, partially overlapping the chapter title.

BAB VIII

DAULAH ABBASIYAH:

Masa Daulah Abbasiyah adalah masa keemasan Islam, atau sering disebut dengan istilah "The Golden Age". Pada masa itu Umat Islam telah mencapai puncak kemuliaan, baik dalam bidang ekonomi, peradaban dan kekuasaan.

Selain itu juga telah berkembang berbagai cabang ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya penerjemahan buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Fenomena ini kemudian yang melahirkan cendekiawan-cendekiawan besar yang menghasilkan berbagai inovasi baru di berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Bani Abbas mewarisi imperium besar Bani Umayyah. Hal ini memungkinkan mereka dapat mencapai hasil lebih banyak, karena landasannya telah dipersiapkan oleh Daulah Bani Umayyah yang besar. Pada awalnya kekhalifahan Daulah Abbasiyah menggunakan Kufah sebagai pusat pemerintahan, dengan Abu Abbas As-Safah (750-754 M) sebagai Khalifah pertama. Kemudian Khalifah penggantinya Abu Jakfar Al-Mansur (754-775 M) memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad. Di kota Baghdad ini kemudian akan lahir sebuah imperium besar yang akan menguasai dunia lebih dari lima abad lamanya. Imperium ini dikenal dengan nama Daulah Abbasiyah.

Menurut asal usul penguasa selama masa 508 tahun Daulah Abbasiyah mengalami tiga kali pergantian penguasa. Yaitu Bani Abbas, Bani Buwaihi, dan Bani Saljuk, seperti tersebut di bawah ini. Kenyataan itu menunjukkan bahwa masa pemerintahan itu diwarnai oleh intrik istana maupun perebutan kekuasaan secara internal.

Dari ke tiga jenis kekuasaan yang mewarnai daulah Abbasiyah tersebut, daulah ini dapatlah dikelompokkan menjadi lima periode sehubungan dengan corak pemerintahan. Secara singkat periodisasi tersebut adalah:

1. Periode pertama (750-847 M)

Diawali dengan tangan besi. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pendiri dari Daulah Abbasiyah ini adalah Abu Abbas As-Safah. Di awal pemerintahannya untuk mengukuhkan eksistensi kekhalifahan Daulah Abbasiyah, maka Abu Abbas menerapkan kebijakan-kebijakan yang cukup tegas, kebijakan itu adalah memusnahkan anggota keluarga daulah Bani Umayyah, serta menggunakan suatu agen rahasia yang berfungsi untuk mengawasi gerak dan gerak keturunan Bani Umayyah, bila perlu membunuhnya.

Kalau dasar-dasar pemerintahan Daulah Abbasiyah ini telah diletakkan dan dibangun oleh Abu Abbas As-Safah dan Abu Jakfar Al-Mansur, maka puncak keemasan dinasti itu berada pada tujuh Khalifah sesudahnya. Sejak masa

Khalifah Al-Mahdi (775-785) hingga Khalifah Al-Wasiq (842-847 M). Puncak popularitas daulah ini berada pada zaman Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Makmun (813-833 M). Kedua penguasa ini lebih menekankan pada pengembangan peradaban dan kebudayaan Islam ketimbang perluasan wilayah seperti pada masa Daulah Umayyah.

2. Periode kedua (847-945 M)

Khalifah Al-Mutawakkil (847-861 M) yang merupakan awal dari periode ini adalah seorang Khalifah yang lemah. Pada masanya orang-orang Turki dapat merebut kekuasaan dengan cepat setelah Al- Mutawakkil wafat. Mereka telah memilih dan mengangkat Khalifah sesuai kehendak mereka. Dengan demikian Bani Abbasiyah tidak lagi mempunyai kekuatan dan kekuasaan, meskipun resminya mereka adalah penguasa. Usaha untuk melepaskan dari dominasi Turki selalu mengalami kegagalan.

3. Periode Ketiga (945-1055 M)

Posisi Daulah Abbasiyah yang berada di bawah kekuasaan Bani Buwaihi merupakan ciri utama dari periode ketiga ini. Keadaan Khalifah lebih buruk ketimbang di masa sebelumnya, lebih-lebih karena Bani Buwaihi menganut aliran Syiah. Akibatnya kedudukan Khalifah tidak lebih sebagai pegawai yang diperintah dan diberi gaji. Sementara itu Bani Buwaihi telah membagi kekuasaannya kepada tiga bersaudara. Ali menguasai wilayah bagian selatan negeri Persia, Hasan menguasai wilayah bagian utara, dan Ahmad menguasai wilayah Al-Ahwaz, Wasit dan Baghdad. Dengan demikian Baghdad pada periode ini tidak lagi menjadi pusat pemerintahan Islam, karena telah dipindah ke Syiraz di mana berkuasa Ali bin Buwaihi yang memiliki kekuasaan Bani Buwaihi. Dalam bidang ilmu pengetahuan, Daulah Abbasiyah masih terus mengalami kemajuan pada periode ini. Pada masa inilah muncul pemikir-pemikir besar seperti Al-Farabi (870- 950 M), Ibnu Sina (980-1037 M), Al-Biruni (973-1048 M), Ibnu Misykawaih (930-1030 M) dan kelompok studi Ikhwan As-Safa. Bidang ekonomi, pertanian, dan perdagangan juga mengalami kemajuan. Kemajuan itu juga diikuti dengan pembangunan kanal, mesjid dan rumah sakit. Patut dicatat pula bahwa selama masa Bani Buwaihi berkuasa di Baghdad, telah terjadi beberapa kali bentrokan

sosial aliran ahlu sunnah dan syiah, dan pemberontakan tentara.

4. Periode Keempat (1055-1199 M)

Periode keempat ini ditandai dengan berkuasanya Bani Saljuk dalam Daulah Abbasiyah. Kehadiran Bani Saljuk ini adalah atas "undangan" Khalifah untuk melumpuhkan kekuatan Bani Buwaihi di Baghdad. Keadaan Khalifah sudah mulai membaik, paling tidak kewibawaannya dalam bidang agama sudah kembali setelah beberapa lama dikuasai orang-orang Syiah.

5. Periode Kelima (1199-1258 M)

Telah terjadi perubahan besar-besaran dalam kekhalifahan Daulah Abbasiyah dalam periode kelima ini. Pada periode ini, Khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah dinasti tertentu. Mereka merdeka dan berkuasa tetapi hanya di Baghdad dan sekitarnya. Sempitnya wilayah kekuasaan Khalifah menunjukkan kelemahan politiknya. Pada masa inilah datang tentara Mongol dan Tartar menghancurkan Baghdad tanpa perlawanan pada tahun 1258 M.

A. Khalifah-Khalifah Bani Abbasiyah Yang Terkenal

1. Abul Abbas As-Saffah (750-754 M) Khalifah Pertama



Gerakan Abbasiyah sudah berlangsung sejak masa pemerintahan Umar bin Abdul Azis, khalifah kedelapan Daulah Umayyah. Gerakannya begitu rapi dan tersembunyi sehingga tidak diketahui pihak Bani Umayyah. Selain itu, gerakan ini juga didukung oleh kalangan Syiah. Hal ini bisa dimaklumi karena dalam melakukan aksinya, para aktivisnya membawa-bawa nama Bani Hasyim, bukan Bani Abbas. Maka secara tidak langsung orang-orang Syiah merasa disertakan dalam perjuangan mereka.

Gerakan Abbasiyah mulai muncul di daerah Hamimah (Yordania), Kufah (Irak), dan Khurasan. Salah satu pendirinya adalah Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Setelah Muhammad bin Ali wafat, anaknya, Ibrahim menggantikan posisinya.

Pada 125 H, saat pemerintahan Bani Umayyah tengah mengalami kemundurannya, gerakan Abbasiyah semakin gencar. Empat tahun kemudian, Ibrahim bin Muhammad mendeklarasikan gerakannya di Khurasan melalui panglimanya, Abu Musim Al-Khurasani. Namun gerakan ini diketahui oleh Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Bani Umayyah. Ibrahim pun ditangkap dan dipenjara.

Posisi Ibrahim digantikan saudaranya, Abdullah bin Muhammad, yang lebih dikenal dengan sebutan Abul Abbas As-Saffah. Ia lahir pada 108 Hijriyah. Ada juga yang mengatakan 104 Hijriyah. Ibunya bernama Raithah Al-Hairitsiyah.

Karena tekanan dari pihak penguasa, bersama rombongan ia berangkat ke Kufah secara sembunyi-sembunyi. Pada 3 Rabiul Awwal 132 H, Abdullah As-Saffah dibaiat sebagai khalifah pertama Bani Abbasiyah di Masjid Kufah. Pelantikan Abul Abbas ini mengingatkan kita pada sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnad-nya. Dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah Saw bersabda, *"Akan muncul pada suatu zaman yang carut-marut dan penuh dengan petaka, seorang penguasa yang disebut dengan As-Saffah. Dia suka memberi harta dengan jumlah yang banyak."*

Riwayat lain menyebutkan bahwa gelar *As-Saffah* itu diberikan orang-orang karena ia terkenal dengan sifat yang tidak mengenal belas kasihan terhadap Bani Umayyah. Hal itu diakibatkan oleh dendamnya yang begitu besar, sehingga dengan dinginnya ia membunuh keturunan Bani Umayyah, termasuk orang-orang yang tidak bersalah dan tidak ikut campur dalam urusan politik sekalipun. Hal ini juga dilakukan oleh para pengikutnya. Dalam sebuah peristiwa, Abdullah bin Ali, paman As-Saffah yang saat itu menjabat gubernur Syria dan Palestina, membantai sekitar 90 orang keluarga Bani Umayyah. Hanya sedikit keturunan Bani Umayyah yang dapat meloloskan diri.

Berita pembaiatan As-Saffah sampai juga ke telinga Marwan bin Muhammad. Dia berangkat bersama pasukannya untuk memadamkan "pemberontakan" As-Saffah. Abdullah bin Ali, paman As-Saffah, bersama pasukannya menghadapi pasukan Marwan di suatu daerah dekat Mosul. Setelah terjadi pertempuran sengit, akhirnya pasukan Marwan dapat dikalahkan. Marwan selamat dan kembali ke Syam. Namun Abdullah terus mengejarnya sehingga dia lari ke Mesir. Pengejaran dilanjutkan oleh adiknya, Shalih. Akhirnya Marwan berhasil dibunuh di suatu desa bernama Bushir pada Dzulhijjah 132 H.

Kufah merupakan pusat gerakan Bani Abbas. Di tempat ini pula As-Saffah dibaiat namun kemudian pada 134 H, ia meninggalkan Kufah menuju daerah Anbar. Sebuah tempat di pinggiran sungai Eufrat yang dikenal dengan Hasyimiyah yang dijadikan pusat pemerintahan. Belakangan dibangunlah sebuah ibukota yang dikenal hingga kini, yaitu Baghdad. Kota inilah yang menjadi ibukota Daulah Abbasiyah.

As-Saffah tidak terlalu fokus pada masalah-masalah penaklukan wilayah karena pertempuran di kawasan Turki dan Asia Tengah terus bergolak. Belum lagi karena kesibukannya dalam upaya konsolidasi internal untuk menguatkan pilar-

pilar negara yang hingga saat itu belum sepenuhnya stabil. Selain ketegasannya menghabisi lawan politik, As-Saffah terkenal juga dengan kedermawanan dan ingatannya yang kuat serta keras hati.

Pejabat pemerintah yang bertugas membantu khalifah sebelumnya hanya dikenal dengan *Al-Katib* (sekretaris). Pada masa Abbasiyah ini, mulai muncul istilah *Al-Wazir* (menteri). Abul Abbas As-Saffah meninggal pada Dzulhijjah 136 H karena penyakit yang dideritanya. Ia meninggal dalam usia 33 tahun di kota Hasyimiyah yang dibangunnya. Sebelum meninggal, ia menunjuk saudaranya, Abu Ja'far Al-Manshur sebagai pengganti. As-Saffah memangku jabatan khalifah selama empat tahun.

2. Abu Ja'far Al-Manshur

Abu Ja'far Al-Manshur menjabat khalifah kedua Bani Abbasiyah menggantikan saudaranya Abul Abbas As-Saffah. Abu Ja'far Al-Manshur adalah putra Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib yang juga saudara kandung Ibrahim Al-Imam dan Abul Abbas As-Saffah. Ketiganya merupakan pendiri Bani Abbasiyah.

Ketika Khalifah Abul Abbas As-Saffah meninggal, Abu Ja'far sedang menunaikan ibadah haji bersama Panglima Besar Abu Muslim Al-Khurasani. Yang pertama kali dilakukan Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur setelah dilantik menjadi khalifah pada 136 H/754 M adalah mengatur politik dan siasat pemerintahan Bani Abbasiyah. Jalur-jalur pemerintahan ditata rapi dan cermat, sehingga pada masa pemerintahannya terjalin kerjasama erat antara pemerintah pusat dan daerah. Begitu juga antara *qadhi* (hakim) kepala polisi rahasia, kepala jawatan pajak, dan kepala-kepala dinas lainnya.

Selama masa kepemimpinannya, kehidupan masyarakat berjalan tenteram, aman dan makmur. Stabilitas politik dalam negeri cenderung aman dan terkendali, tidak ada gejolak politik dan pemberontakan-pemberontakan.

Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur sangat mewaspada tiga kelompok yang menurutnya dapat menjadi batu sandungan Bani Abbasiyah dan dirinya. Kelompok pertama dipimpin Abdullah bin Ali, adik kandung Muhammad bin Ali, paman Abu Ja'far sendiri. Ia menjabat panglima perang Bani Abbasiyah. Kegagahan dan keberaniannya dikenal luas. Pengikut Abdullah bin Ali sangat

banyak serta sangat berambisi menjadi khalifah.

Kelompok kedua dipimpin Abu Muslim Al-Khurasani, orang yang berjasa besar dalam membantu pendirian Dinasti Abbasiyah. Karena keberanian dan jasa-jasanya, ia sangat disegani serta dihormati di kalangan Bani Abbasiyah. Masyarakat luas banyak yang menjadi pengikutnya. Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur khawatir pengaruh Abu Muslim terlalu besar terhadap pemerintahan Bani Abbasiyah.

Kelompok ketiga adalah kalangan Syiah yang dipimpin pendukung berat keturunan Ali bin Abi Thalib. Masyarakat luas banyak yang simpati karena dalam melakukan gerakan mereka membawa nama-nama keluarga Nabi Muhammad Saw.

Setelah berhasil mengantisipasi kelompok-kelompok yang dapat menjadi batu sandungan pemerintahannya, Al-Manshur kembali dapat mencurahkan perhatiannya pada pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam. Ia adalah orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, sehingga memberikan dorongan dan kesempatan yang luas bagi cendekiawan untuk mengembangkan riset ilmu pengetahuan. Penerjemahan buku-buku Romawi ke dalam bahasa Arab, yang menjadi bahasa internasional saat itu dilakukan secara khusus dan profesional. Ilmu falak (astronomi) dan filsafat mulai digali dan dikembangkan.

Pada awal pemerintahannya, Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur benar-benar meletakkan dasar-dasar ekonomi dan keuangan negara dengan baik dan terkendali. Oleh sebab itu, tidak pernah terjadi defisit anggaran besar-besaran. Kas negara selalu penuh, uang yang masuk lebih banyak daripada uang keluar. Ketika Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur meninggal dunia, harta yang ada dalam kas negara sebanyak 810.000.000 dirham.

Ada kisah menarik tentang Abu Ja'far Al-Manshur dan Abu Hanifah. Ketika selesai membangun Baghdad, Abu Ja'far mengundang para ulama terkemuka. Imam Abu Hanifah termasuk di antara mereka.

Saat itulah Abu Hanifah ditawari sebagai Hakim Tinggi (*Qadhi Qudha*). Namun Abu Hanifah menolak keras. Ketika diancam agar bersedia memegang jabatan itu, Abu Hanifah mengucapkan kalimat yang dicatat sejarah, "Seandainya anda mengancam untuk membenamkanku ke dalam sungai Eufrat atau memegang jabatan itu, sungguh aku akan memilih untuk dibenamkan."

Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur amat murka. Apalagi ketika ia mendapatkan laporan bahwa sang imam menaruh simpati pada gerakan Muhammad bin Abdullah di Tanah Hijaz. Abu Hanifah ditangkap dan dipenjara hingga meninggal.

Selain meletakkan pondasi ekonomi, Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur juga menertibkan pemerintah untuk memperkuat kekuasaan Bani Abbasiyah. Penertiban ini dilakukan dalam bidang administrasi dan mengadakan kerjasama antar pejabat pemerintahan dengan sistem kerja lintas sektoral.

Khalifah Al-Manshur juga mengadakan penyebaran dakwah Islam ke Byzantium, Afrika Utara dan mengadakan kerjasama dengan Raja Pepin dari Prancis. Saat itu, kekuasaan Bani Umayyah II di Andalusia dipimpin oleh Abdurrahman Ad-Dakhil.

Menjelang pengujung 158 H, Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Namun dalam perjalanan ia sakit lalu meninggal dunia. Ia wafat dalam usia 63 tahun dan memerintah selama 22 tahun. Jenazahnya dibawa dan dikebumikan di Baghdad.

3. MUHAMMAD AL-MAHDI (775-785 M) KHALIFAH KETIGA

Ketika khalifah Abu Ja'far Al-Manshur meninggal di tengah perjalanan untuk menunaikan ibadah haji, Al-Mahdi sedang berada di Baghdad mewakilinya mengurus kepentingan negara. Di sanalah Al-Mahdi mendengar kabar kematian ayahnya tercinta sekaligus pengangkatan dirinya sebagai khalifah.

Setelah merasa mampu menguasai kesedihannya, ia berpidato di hadapan orang banyak. Di antara isi pidatonya, "Sesungguhnya Amirul Mukminin adalah seorang hamba yang diminta, lalu dia penuhi permintaan itu. Rasulullah Saw pernah menangis saat berpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Kini aku berpisah dengan sosok yang agung, kemudian aku diberi beban yang sangat berat. Hanya kepada Allah aku mengharap pahala untuk Amirul Mukminin, dan hanya kepada-Nya aku memohon pertolongan untuk memimpin kaum Muslimin."

Al-Mahdi dikenal sebagai sosok dermawan, pemurah, terpuji, disukai rakyat serta banyak memberikan hadiah-hadiah. Selain itu, ia juga mengembalikan harta-harta yang dirampas secara tidak benar. Ia lahir pada 129 H. Ada juga yang mengatakan 126 H. Ibunya bernama Ummu Musa binti Al-Manshur Al-Himyariyah.

Al-Mahdi adalah khalifah pertama yang memerintahkan ulama untuk menulis

buku menentang orang-orang *Zindiq* dan *mulhid* (ingkar). Menurut Adz-Dzahabi seperti dikutip Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'*, dialah yang pertama kali membuat jaringan pos antara Irak dan Hijaz.

Berbeda dengan pemerintahan ayahnya yang penuh dengan perjuangan melawan berbagai kesulitan untuk menstabilkan keadaan negara, masa pemerintahan Al-Mahdi bisa dikatakan masa kejayaan dan kemakmuran. Rakyat dapat hidup dengan tenteram dan damai. Sebab negara pada waktu itu berada dalam keadaan stabil dan mantap. Keuangan negara terjamin dan tidak ada satu pun gerakan penting dan signifikan yang mengancam keselamatan negara.

Masa pemerintahan Al-Mahdi dimulai dengan pembebasan para napol (narapidana politik) dan tapol (tahanan politik). Kebanyakan dari golongan Alawiyah (pendukung Ali), terkecuali para kriminal yang dipenjarakan menurut undang-undang yang berlaku.

Pembangunan yang dilakukan di masa itu meliputi peremajaan bangunan Ka'bah dan Masjid Nabawi, pembangunan fasilitas umum, pembangunan jaringan pos yang menghubungkan kota Baghdad dengan kota-kota besar Islam lainnya.

Di antara kebijakan Al-Mahdi adalah menurunkan pajak bagi golongan kafir *dzimmi*, juga memerintahkan pegawai-pegawainya untuk tidak bersikap kasar ketika memungut pajak, karena sebelumnya mereka diintimidasi dengan berbagai cara agar membayar pajak.

Penaklukan di masa Khalifah Al-Mahdi meliputi daerah Hindustan (India) dan penaklukan besar-besaran terjadi di wilayah Romawi. Selain itu, Al-Mahdi juga bersikap keras terhadap orang-orang yang menyimpang dari ajaran Islam, yaitu mereka yang menganut ajaran Manawiyah Paganistik (penyembah cahaya dan kegelapan) atau lebih dikenal dengan sebutan kaum *Zindiq*. Setelah itu sebutan *Zindiq* dialamatkan kepada siapa saja yang *mulhid* atau para ahli bid'ah.

Gerakan lain yang muncul pada masa kepemimpinannya adalah gerakan Muqanna Al-Khurasani yang menuntut dendam atas kematian Abu Muslim Al-Khurasani. Selain itu, gerakan ini merupakan percobaan Persia untuk merebut kembali kekuasaan dan pengaruh dari bangsa Arab, khususnya Bani Abbasiyah. Al-Muqanna mengajarkan kepada para pengikutnya tentang pengembalian ruh ke dunia dalam jasad yang lain, yang lebih dikenal dengan reinkarnasi. Tentu saja gerakan ini sangat sesat dan menyesatkan.

Kemunculan Al-Muqanna menimbulkan kekhawatiran khalifah, selain karena para pengikutnya yang bertambah banyak, mereka juga sering memenangkan peperangan menghadapi kaum Muslimin serta menawan Muslimah dan anak-anak. Oleh sebab itu, Al-Mahdi mengirim pasukan besar menghadapi gerakan tersebut.

Terjadilah pengepungan di sebuah kota di mana Al-Muqanna bersembunyi. Pengepungan itu berlangsung cukup lama. Di luar perkiraan pasukan Al-Mahdi, sebuah aksi bunuh diri massal dilakukan Al-Muqanna bersama pengikut-pengikutnya, yaitu dengan cara membakar diri.

Pada tahun 159 H, Al-Mahdi mengangkat kedua anaknya, Musa Al-Hadi dan Harun Ar-Rasyid, sebagai putra mahkota secara berurutan. Pada tahun 169 H, Al-Mahdi meninggal dunia. Ia memerintah selama 10 tahun. Satu riwayat menyebutkan dia meninggal karena jatuh dari kudanya ketika sedang berburu. Riwayat lain mengatakan dia meninggal karena diracun

4. MUSA AL-HADI, (785-786 M) PEMBASMI KAUM ZINDIQ

Musa Al-Hadi menjabat Khalifah Abbasiyah keempat menggantikan ayahnya, Khalifah Al-Mahdi. Ia menjalankan pemerintahan hanya satu tahun tiga bulan (169-170 H). Ia dilahirkan di Ray pada 147 H.

Ketika ayahnya wafat, Musa Al-Hadi sedang berada di pesisir pantai Jurjan di pinggir laut Kaspia. Saudaranya, Harun Ar-Rasyid, bertindak mewakilinya untuk mengambil baiat dari seluruh tentara. Mendengar berita wafatnya sang ayah, Musa Al-Hadi segera kembali ke Baghdad dan berlangsunglah baiat secara umum.

Pusat perhatian umat Musa Al-Hadi ketika menjabat khalifah adalah membasmi kaum Zindiq. Kelompok ini berkembang sejak pemerintahan ayahnya, Al-Mahdi. Secara umum kelompok ini lebih mirip ajaran komunis yang ingin menyamakan kepemilikan harta. Tetapi mereka sering tidak menampakkan ajarannya secara terang-terangan. Ini yang menyulitkan kaum Muslimin membasminya.

Walau demikian, di akhir pemerintahan Al-Mahdi, kelompok ini semakin merebak dengan melakukan kegiatan bawah tanah. Untuk itu, Khalifah Musa Al-Hadi tidak mau ambil resiko. Dengan tegas ia memerintahkan pasukannya untuk

membasmi kelompok ini sampai ke akar-akarnya.

Tantangan terhadap Khalifah Musa Al-Hadi tak hanya muncul dari kaum Zindiq. Di daerah Hijaz muncul sosok Husain bin Ali bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ia mendapatkan sambutan dari masyarakat karena masih keturunan Ali bin Abi Thalib. Bahkan kelompok ini sempat memaklumkan berdirinya Daulah Alawi di Tanah Hijaz.

Karena gubernur setempat tak mampu mengatasinya, Musa Al-Hadi segera mengirimkan pasukan cukup besar dari Baghdad yang dipimpin oleh Muhammad bin Sulaiman. Mulanya pihak Sulaiman menawarkan perdamaian. Namun karena tak mencapai kata mufakat, akhirnya terjadilah pertempuran di suatu tempat antara Madinah dan Makkah yang dikenal dengan nama Fakh.

Husain bin Ali tewas dalam peperangan itu. Kepalanya dibawa ke hadapan Khalifah Musa Al-Hadi dan dikebumikan di Baghdad. Sisa-sisa pasukan Husain dikejar. Sebagian melarikan diri keluar Hijaz.

Tak terlalu banyak perkembangan yang terjadi di masa pemerintahan Musa Al-Hadi. Usia pemerintahannya pun tidak terlalu lama. Ia meninggal dunia pada malam Sabtu 16 Rabiul Awwal 170 H. Konon kemangkatannya itu tidak wajar. Ibunya, Khaizuran yang masih keturunan Iran, dianggap terlalu sering mencampuri urusan pemerintahan. Hal itu tidak disenangi oleh sang khalifah.

Konon sering terjadi pertentangan antara keduanya, ia pun dibunuh. Imam As-Suyuthi memaparkan banyak versi tentang tewasnya Musa Al-Hadi. Ada yang mengatakan sang khalifah jatuh dari jurang dan tertancap pada sebatang pohon. Ada juga yang mengatakan ia meninggal karena radang usus hingga perutnya bernanah. Riwayat lain mengatakan, ia diracun oleh ibunya sendiri.

Sebagaimana diketahui, ibunya adalah orang yang sangat berpengaruh dan sering mengurus hal yang sangat penting seputar istana. Para utusan banyak yang datang ke kediaman ibunya. Melihat hal itu, Musa Al-Hadi marah. Terjadi pertengkaran antara dirinya dan ibunya.

Seperti dikisahkan As-Suyuthi, Musa Al-Hadi mengirimkan makan beracun kepada ibunya. Begitu menerima makanan itu, ibunya langsung memberikannya kepada seekor anjing. Seketika binatang itu mati!

Setelah mengetahui niat busuk anaknya, sang ibu berencana untuk membunuh anaknya yang durhaka itu. Dengan menggunakan selendang, ia

membungkam wajah Musa Al-Hadi hingga kehilangan nafas dan mati. Musa meninggalkan tujuh orang anak laki-laki.

5. HARUN AR-RASYID, SANG PEMBANGUN PERADABAN

Harun Ar-Rasyid (786-809 M) adalah khalifah kelima Daulah Abbasiyah. Ia dilahirkan pada Februari 763 M. Ayahnya bernama Al-Mahdi, khalifah ketiga Bani Abbasiyah, dan ibunya bernama Khaizuran.

Masa kanak-kanaknya dilewati dengan mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu pemerintahan. Guru agamanya yang terkenal pada masa itu adalah Yahya bin Khalid Al-Barmaki. Harun Ar-Rasyid diangkat menjadi khalifah pada September 786 M, pada usianya yang sangat muda, 23 tahun. Jabatan khalifah itu dipegangnya setelah saudaranya yang menjabat khalifah, Musa Al-Hadi wafat. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Harun Ar-Rasyid didampingi Yahya bin Khalid dan empat putranya.

Daulah Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid, seorang khalifah yang taat beragama, shalih, dermawan, hampir bisa disamakan dengan Khalifah Umar bin Abdul Azis dari Bani Umayyah. Jabatan khalifah tidak membuatnya terhalang untuk turun ke jalan-jalan pada malam hari, tujuannya untuk melihat keadaan rakyat yang sebenarnya. Ia ingin melihat apa yang terjadi dan menimpa kaum lemah dengan mata kepalanya sendiri untuk kemudian memberikan bantuan.

Pada masa itu, Baghdad menjadi mercusuar kota impian 1.001 malam yang tidak adaandingannya di dunia pada abad pertengahan. Daulah Abbasiyah pada masa itu, mempunyai wilayah kekuasaan yang luas, membentang dari Afrika Utara sampai ke Hindukush, India. Kekuatan militer yang dimilikinya juga sangat luar biasa.

Khalifah Harun Ar-Rasyid mempunyai perhatian yang sangat baik terhadap ilmuwan dan budayawan. Ia mengumpulkan mereka semua dan melibatkannya dalam setiap kebijakan yang akan diambil pemerintah. Perdana menterinya adalah seorang ulama besar di zamannya, Yahya Al-Barmaki juga merupakan guru Khalifah Harun Ar-Rasyid, sehingga banyak nasihat dan anjuran kebaikan mengalir dari Yahya. Hal ini semua membentengi Khalifah Harun Ar-Rasyid dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid, hidup juga seorang cerdik pandai yang sering memberikan nasihat-nasihat kebaikan pada Khalifah, yaitu Abu Nawas. Nasihat-nasihat kebaikan dari Abu Nawas disertai dengan gayanya yang lucu, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Suasana negara yang aman dan damai membuat rakyat menjadi tenteram. Bahkan pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid sangat sulit mencari orang yang akan diberikan zakat, infak dan sedekah, karena tingkat kemakmuran penduduknya merata. Di samping itu, banyak pedagang dan saudagar yang menanamkan investasinya pada berbagai bidang usaha di wilayah Bani Abbasiyah pada masa itu.

Setiap orang merasa aman untuk keluar pada malam hari, karena tingkat kejahatan yang minim. Kaum terpelajar dan masyarakat umum dapat melakukan perjalanan dan penjelajahan di negeri yang luas itu dengan aman. Masjid-masjid, perguruan tinggi, madrasah-madrasah, rumah sakit, dan sarana kepentingan umum lainnya banyak dibangun pada masa itu.

Khalifah Harun Ar-Rasyid juga sangat giat dalam penerjemahan berbagai buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Dewan penerjemah juga dibentuk untuk keperluan penerjemahan dan penggalian informasi yang termuat dalam buku asing. Dewan penerjemah itu diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawih.

Bahasa Arab ketika itu merupakan bahasa resmi negara dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan bahkan menjadi alat komunikasi umum. Karena itu, dianggap tepat bila semua pengetahuan yang termuat dalam bahasa asing itu segera diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Khalifah Harun Ar-Rasyid meninggal dunia di Khurasan pada 3 atau 4 Jumadil Tsani 193 H/809 M setelah menjadi khalifah selama lebih kurang 23 tahun 6 bulan. Seperti ditulis Imam As-Suyuthi, ia meninggal saat memimpin Perang Thus, sebuah wilayah di Khurasan. Saat meninggal usianya 45 tahun, bertindak sebagai imam shalat jenazahnya adalah anaknya sendiri yang bernama Shalih.

Daulah Abbasiyah dan dunia Islam saat itu benar-benar kehilangan sosok pemimpin yang shalih dan adil, sehingga tak seorang pun yang teraniaya tanpa diketahui oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid dan mendapatkan perlindungan hukum yang sesuai.

6. Al-Amin, Khalifah Dua Daulah

Ketika berhasil mematahkan perlawanan Kaisar Nicephorus dari Imperium Byzantium di wilayah Asia Kecil, Khalifah Harun Ar-Rasyid kembali ke wilayah Bagian Timur. Di sana terjadi pergolakan yang dipimpin Rafi' bin Al-Laits bin Nashar. Mereka sudah berhasil menduduki Samarkand dan kota-kota sekitarnya. Ketika memasuki kota Thus yang terletak antara kota Nishapur dan Merv, Khalifah Harun Ar-Rasyid jatuh sakit. Beberapa saat kemudian ia meninggal dunia.

Putra termuda sang Khalifah, Shalih bin Harun, segera mengambil baiat dari seluruh pasukan di tempat itu untuk saudara tertuanya, Muhammad bin Harun di Baghdad. Selanjutnya, ia mengirimkan utusan ke Baghdad untuk menyampaikan berita kemangkatan sang Khalifah dan mengirimkan *Al-Khatim* (stempel kebesaran) dan *Al-Qadhib* (tongkat kebesaran), serta *Al-Burdah* (jubah kebesaran) pada Muhammad bin Harun.

Begitu mendengar berita wafatnya sang ayah, Muhammad bin Harun yang menjabat gubernur Baghdad segera menuju Masjid Agung Baghdad. Berlangsunglah baiat secara umum. Muhammad bin Harun Ar-Rasyid menjabat khalifah keenam Daulah Abbasiyah pada usia 24 tahun. Dalam sejarah, ia dikenal sebagai Khalifah Al-Amin (809-813 M).

Meninggalnya Harun Ar-Rasyid, dianggap sebagai peluang emas bagi Kaisar Nicephorus untuk membatalkan kembali perjanjian damai dengan Daulah Abbasiyah. Ia segera menggerakkan pasukannya untuk menyerang perbatasan bagian utara Syria dan bagian utara Irak. Khalifah Al-Amin segera mengirimkan pasukan untuk menghalau serangan itu. Berlangsung pertempuran cukup lama yang berujung pada tewasnya sang kaisar.

Di kota Hims juga terjadi pergolakan. Karena tak mampu memadamkan pemberontakan, Khalifah Al-Amin memecat Gubernur Ishak bin Sulaiman dan menggantinya dengan Abdullah bin Said Al-Harsy. Keamanan pun pulih kembali di bawah kendali gubernur baru itu.

Pada 195 H muncul seorang tokoh berpengaruh di Damaskus. Ia adalah Ali bin Abdullah bin Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan. Karenanya, ia dikenal sebutan *As-Sufyani*. Tokoh ini menjadi lebih berpengaruh karena tak

hanya merupakan keturunan Bani Umayyah, tetapi juga Bani Hasyim. Ibunya adalah putri Abdullah bin Abbas bin Ali bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Berdasarkan silsilah keturunannya ini, ia sering berkata, "Saya adalah putra dua tokoh yang pernah bertentangan di Shiffin—maksudnya Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan.

Ia menyatakan berdirinya khilafah baru di Damaskus. Namun masa pemerintahannya tidak berlangsung lama. Panglima Ibnu Baihas segera mengepung Damaskus dan menaklukkan penduduk kota itu. Sedangkan tokoh As-Sufyani melenyapkan diri entah kemana.

Di antara seluruh Khalifah Abasiyah, hanya Khalifah Al-Amin yang ayah dan ibunya keturunan Bani Hasyim (Arab). Ayahnya Harun Ar-Rasyid dan ibunya Zubaidah binti Ja'far bin Manshur masih keturunan Bani Hasyim. Sedangkan Al-Makmun sendiri yang direncanakan kelak akan menjadi khalifah setelah Al-Amin, masih keturunan Iran.

Oleh sebab itu, beberapa pihak membujuk Khalifah Al-Amin untuk membatalkan hak khilafah Al-Makmun, dan menggantinya dengan putranya sendiri, Musa bin Muhammad Al-Amin. Semula Khalifah Al-Amin menolak. Tetapi karena terus didesak dan dibujuk, ia pun melakukan pembatalan itu dan mengangkat putranya sebagai calon khalifah dengan gelar *An-Nathiq bil Haq*

Tentu saja tindakan ini memancing amarah Al-Makmun. Saat itu ia berada di Khurasan di tengah keluarga besarnya. Permintaan sang Khalifah yang mengundangnya kembali ke Baghdad tak ia penuhi. Bahkan ia pun dibaiat dan dinyatakan sebagai khalifah. Mendengar kejadian tersebut, Khalifah Al-Amin segera mengirimkan pasukan ke Khurasan di bawah pimpinan Panglima Ali bin Isa bin Mahan. Al-Makmun pun segera menyiapkan pasukannya di bawah komando Thahir bin Hasan.

Kedua pasukan bertemu di kota Ray, yang saat ini dikenal dengan nama Teheran, ibukota Iran. Pertempuran pun tidak berlangsung lama. Panglima Ali bin Isa tewas. Berita kekalahan itu sangat mengejutkan Khalifah Al-Amin. Ia pun segera mengirimkan pasukan bantuan di bawah komando Panglima Ahmad bin Mursyid dan Panglima Abdullah bin Humaid. Dalam perjalanan menuju Khurasan, terjadi perselisihan sengit antara dua panglima. Pasukan itu pun kembali ke Baghdad sebelum berhadapan dengan musuh.

Al-Makmun segera memerintahkan pasukan Thahir bin Hasan untuk terus maju ke Baghdad. Ia menambah pasukannya di bawah pimpinan Hartsamad bin Ain. Hampir satu tahun Baghdad dikepung. Karena kekurangan persediaan makanan, akhirnya pertahanan Baghdad pun runtuh.

Khalifah Al-Amin bertahan di *Qashrul Manshur* yang terletak di pusat kota. Setelah berlangsung penyerbuan cukup lama, istana yang dibangun oleh Al-Manshur itu pun bisa ditaklukkan. Khalifah Al-Amin tewas di tangan pasukan saudaranya sendiri. Ia meninggal pada usia 28 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama empat tahun delapan bulan.

7. Al-Makmun: Khalifah Pengembang Sains

Abdullah Al-Makmun bin Harun Ar-Rasyid (813-833 M) mulai memerintah Bani Abbasiyah pada 198-218 H/813-833 M. Ia adalah khalifah ketujuh Bani Abbasiyah yang melanjutkan kepemimpinan saudaranya, Al-Amin.

Untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan saat itu, Khalifah Al-Makmun memperluas Baitul Hikmah (Darul Hikmah) yang didirikan ayahnya, Harun Ar-Rasyid, sebagai Akademi Ilmu Pengetahuan pertama di dunia. Baitul Hikmah diperluas menjadi lembaga perguruan tinggi, perpustakaan, dan tempat penelitian. Lembaga ini memiliki ribuan buku ilmu pengetahuan.

Lembaga lain yang didirikan pada masa Al-Makmun adalah *Majalis Al-Munazharah* sebagai lembaga pengkajian keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, masjid-masjid, dan istana khalifah. Lembaga ini menjadi tanda kekuatan penuh kebangkitan Timur, di mana Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan ilmu pengetahuan dan puncak keemasan Islam.

Sayangnya, pemerintahan Al-Makmun sedikit tercemar lantaran ia melibatkan diri sepenuhnya dalam pemikiran-pemikiran teologi liberal, yaitu Muktazilah. Akibatnya, paham ini mendapat tempat dan berkembang cukup pesat di kalangan masyarakat.

Kemauan Al-Makmun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tidak mengenal lelah. Ia ingin menunjukkan kemauan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat tradisi Yunani. Ia menyediakan biaya dan dorongan yang kuat untuk mencapai kemajuan besar di bidang ilmu. Salah satunya adalah gerakan penerjemahan karya-karya kuno dari Yunani dan Syria ke dalam bahasa

Arab, seperti ilmu kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat alam secara umum.

Ahli-ahli penerjemah yang diberi tugas Khalifah Al-Makmun diberi imbalan yang layak. Para penerjemah tersebut antara lain Yahya bin Abi Manshur, Qusta bin Luqa, Sabian bin Tsabit bin Qura, dan Hunain bin Ishaq yang digelar Abu Zaid Al-Ibadi. Hunain bin Ishaq adalah ilmuwan Nasrani yang mendapat kehormatan dari Al-Makmun untuk menerjemahkan buku-buku Plato dan Aristoteles. Al-Makmun juga pernah mengirim utusan kepada Raja Roma, Leo Armenia, untuk mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani Kuno yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Selain para pakar ilmu pengetahuan dan politik, pada Khalifah Al-Makmun muncul pula sarjana Muslim di bidang musik, yaitu Al-Kindi. Khalifah Al-Makmun menjadikan Baghdad sebagai kota metropolis dunia Islam sekaligus pusat ilmu pengetahuan, pusat kebudayaan, peradaban Islam, dan pusat

Namun demikian, selain pemikiran Muktazilah, Khalifah Al-Makmun juga tercemari oleh paham yang menganggap Al-Qur'an itu makhluk. Paham ini melekat dan menjadi prinsip pemerintah. Orang yang tidak setuju dengan pendapat ini akan dihukum. Inilah yang menimpa beberapa ulama yang istiqamah seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Sajjadat, Al-Qawariri, dan Muhammad Nuh.

Namun belakangan Imam Sajjadat dan Al-Qawariri mengakui juga Al-Qur'an sebagai makhluk. Ketika ditelusuri, keduanya mengaku karena terpaksa. Mereka berpendapat, dalam agama, kondisi terpaksa membolehkan seseorang untuk mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan keimanannya.

Kendati demikian, Imam Ahmad dan Muhammad Nuh tetap tidak mau mengakui bahwa al-Qur'an itu makhluk. Sejarah mencatat ungkapan Imam Ahmad kala itu, "Saya tidak mau pengakuan saya menjadi dalil orang-orang setelahku." Ia juga pernah diminta oleh pamannya, Ishaq bin Hanbal untuk melakukan taqiyyah (pura-pura), namun Imam Ahmad tidak mau. Kedua tokoh itu segera dikirim kepada Khalifah Al-Makmun yang sedang berada di medan pertempuran di Asia Kecil. Dalam perjalanan dan ketika tiba di benteng Rakka, mereka mendapat kabar bahwa sang Khalifah wafat. Jenazahnya dibawa ke Tarsus dan dimakamkan di tempat itu. Gubernur benteng Rakka segera mengembalikan Imam Ahmad dan Muhammad Nuh ke Baghdad. Dalam perjalanan, Muhammad Nuh sakit lalu meninggal dunia. Sedangkan Imam

Ahmad dibawa ke Baghdad.

B. Perkembangan Ilmu dan Ilmuwan yang berpengaruh pada masa Dinasti Bani Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu dinasti Islam yang sangat peduli dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Upaya ini mendapat tanggapan yang sangat baik dari para ilmuwan. Sebab pemerintahan dinasti abbasiyah telah menyiapkan segalanya untuk kepentingan tersebut. Diantara fasilitas yang diberikan adalah pembangunan pusat-pusat riset dan terjemah seperti baitul hikmah, majelis munadzarah dan pusat-pusat study lainnya.

Bidang-bidang ilmu pengetahuan umum yang berkembang antara lain:

a. Filsafat

Proses penerjemahan yang dilakukan umat Islam pada masa dinasti bani abbasiyah mengalami kemajuan cukup besar. Para penerjemah tidak hanya menerjemahkan ilmu pengetahuan dan peradaban bangsa-bangsa Yunani, Romawi, Persia, Syiria tetapi juga mencoba mentransfernya ke dalam bentuk pemikiran. Diantara tokoh yang member andil dalam perkembangan ilmu dan filsafat Islam adalah: Al-Kindi, Abu Nasr al-Faraby, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

b. Ilmu Kalam

Menurut A. Hasimy lahirnya ilmu kalam karena dua factor: pertama, untuk membela Islam dengan bersenjatakan filsafat. Kedua, karena semua masalah termasuk masalah agama telah berkisar dari pola rasa kepada pola akal dan ilmu. Diantara tokoh ilmu kalam yaitu: wasil bin Atha', Baqilani, Asy'ary, Ghazali, Sajastani dan lain-lain.

c. Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran merupakan salah satu ilmu yang mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa Bani Abbasiyah pada masa itu telah didirikan apotek pertama di dunia, dan juga telah didirikan sekolah farmasi. Tokoh-tokoh Islam yang terkenal dalam dunia kedokteran antara lain Al-Razi dan Ibnu Sina.

d. Ilmu Kimia

Ilmu kimia juga termasuk salah satu ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh kaum muslimin. Dalam bidang ini mereka memperkenalkan eksperimen obyektif. Hal ini merupakan suatu perbaikan yang tegas dari cara spekulasi yang ragu-ragu dari Yunani. Mereka melakukan pemeriksaan dari gejala-gejala dan mengumpulkan kenyataan-kenyataan untuk membuat hipotesa dan untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang benar-benar berdasarkan ilmu pengetahuan diantara tokoh kimia yaitu: Jabir bin Hayyan.

e. Ilmu Hisab

Diantara ilmu yang dikembangkan pada masa pemerintahan abbasiyah adalah ilmu hisab atau matematika. Ilmu ini berkembang karena kebutuhand asar pemerintahan untuk menentukan waktu yang tepat. Dalam setiap pembangunan semua sudut harus dihitung dengan tepat, supaya tidak terdapat kesalahan dalam pembangunan gedung-gedung dan sebagainya. Tokohnya adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi.

f. Sejarah

Pada masa ini sejarah masih terfokus pada tokoh atau peristiwa tertentu, misalnya sejarah hidup nabi Muhammad. Ilmuwan dalam bidang ini adalah Muhammad bin Sa'ad, Muhammad bin Ishaq

g. Ilmu Bumi

Ahli ilmu bumi pertama adalah Hisyam al-Kalbi, yang terkenal pada abad ke-9 M, khususnya dalam studynya mengenai bidang kawasan Arab.

h. Astronomi

Tokoh astronomi Islam pertama adalah Muhammad al-fazani dan dikenal sebagai pembuat astrolob atau alat yang pergunakan untuk mempelajari ilmu perbintangan pertama di kalangan muslim. Selain al-Fazani banyak ahli astronomi yang bermunculan diantaranya adalah muhammad bin Musa al-Khawarizmi al-Farghani al-Bathiani, al-biruni, Abdurrahman al-Sufi.

Selain ilmu pengetahuan umum dinasti abbasiyah juga memperhatikan

pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan antara lain:

a. Ilmu Hadis

Diantara tokoh yang terkenal di bidang ini adalah imam bukhari, hasil karyanya yaitu kitab al-Jami' al-Shahih al-Bukhari. Imam muslim hasil karyanya yaitukitab al-Jami' al-shahih al-muslim, ibnu Majjah, Abu Daud, at-Tirmidzi dan al-Nasa'i.

b. Ilmu Tafsir

Terdapat dua cara yang ditempuh oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pertama, metode tafsir bil ma'tsur yaitu metode penafsiran oleh sekelompok mufassir dengan cara member penafsiran al-Qur'an dengan hadits dan penjelasan para sahabat. Kedua, metode tafsir bi al-ra'yi yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan akal lebih banyak dari pada hadits. Diantara tokoh-tokoh mufassir adalah imam al-Thabary, al-sud'a muqatil bin Sulaiman.

c. Ilmu Fiqih

Dalam bidang fiqih para fuqaha' yang ada pada masa bani abbasiyah mampu menyusun kitab-kitab fiqih terkenal hingga saat ini misalnya, imam Abu Hanifah menyusun kitab musnad al-Imam al-a'dzam atau fiqih al-akbar, imam malik menyusun kitab al-muwatha', imam syafi'l menyusun kitab al-Umm dan fiqih al-akbar fi al tauhid, imam ibnu hambal menyusun kitab al musnad Ahmad bin Hambal.

d. Ilmu Tasawuf

Kecenderungan pemikiran yang bersifat filosofi menimbulkan gejala pemikiran diantara umat islam, sehingga banyak diantara para pemikir muslim mencoba mencari bentuk gerakan lain seperti tasawuf. Tokoh sufi yang terkenal yaitu Imam al-Ghazali diantara karyanya dalam ilmu tasawuf adalah ihya ulum al-din.

Periode keemasan

Puncak kejayaan Baghdad dicapai pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid

(786-809 M) dan Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M). Keduanya punya perhatian besar pada pendidikan dan ilmu pengetahuan. Khalifah Harun ar-Rasyid mendirikan lembaga penerjemahan buku bernama *Bayt Al-Hikmah* (Rumah Kearifan). Lembaga ini kemudian dikembangkan oleh Al-Ma'mun menjadi lembaga pendidikan tinggi, perpustakaan, dan pusat penelitian. Ratusan ribu buku dari Yunani, India, Persia, Byzantium, dan Syria berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Tak heran jika Philip K Hitti dalam *Capital Cities of Arab Islam* menyebut Baghdad sebagai kota intelektual. Karena, di sana lahir banyak intelektual Muslim agung yang mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti bidang kedokteran, kimia, fisika, biologi, matematika, astronomi, astrologi, farmakologi, geografi, filsafat, historiografi, sastra, seni, tafsir, hadis, fikih, teologi, bahasa, dan tasawuf.

Kemajuan Baghdad di bidang ilmu pengetahuan tersebut berpengaruh besar pada kota-kota Islam lainnya, seperti Kairo, Basrah, Kufah, Damaskus, Samarkand, Bukhara, dan Khurasan (kini Iran). Para pelajar dari kota-kota itu berdatangan ke Baghdad untuk menuntut ilmu.

Namun, sebesar apa pun peradaban dibangun oleh suatu bangsa, akhirnya akan jatuh juga. Itulah hukum alam. Demikian pula dengan Baghdad. Kejayaan kota itu berakhir ketika dihancurkan oleh bangsa Mongol di bawah komando Hulagu Khan dari Asia Tengah. Itu terjadi pada tahun 1258 M.

Seluruh kekayaan kota, mulai dari bangunan istana, lembaga pendidikan, rumah sakit, masjid, rumah penduduk, hingga buku-buku di perpustakaan dihancurkan. Berselang seabad kemudian, Baghdad kembali diserang oleh bangsa Mongol di bawah pimpinan Timur Lenk (1336-1405 M). Sejak saat itu, kota ini secara bergantian dikuasai oleh Persia, Turki, dan Inggris.

"*Innama ana sulthan Allah fi al-ardhi* (Sesungguhnya aku adalah kekuasaan Tuhan di muka bumi)," begitu kata Abu Ja'far Al-Manshur (754-775 M) tatkala dinobatkan sebagai khalifah kedua Dinasti Abbasiyah.

Muawiyah, khalifah pertama Dinasti Umawiyah, pernah melontarkan pernyataan serupa. Setelah mengalahkan Ali bin Abi Thalib, Muawiyah

mendirikan Dinasti Umayyah dan berkata, "Aku adalah khalifah Allah di muka bumi."

Itulah sebabnya seorang raja atau sultan Islam masih disebut "khalifah" meskipun pemerintahannya berbentuk monarki (kerajaan).

Ketika Muawiyah mendeklarasikan diri sebagai khalifah Allah dan mengangkat Yazid (putranya) menjadi putra mahkota, langsung tumbuh gerakan oposisi di kalangan rakyat. Mereka mengobarkan api perlawanan yang berkelanjutan. Kelompok oposisi dari kalangan Arab bernama Mawali dan dari Persia bernama Syiah.

Risiko yang sama juga dihadapi Al-Manshur. Seperti halnya Muawiyah, ia menjadikan khalifah sebagai jabatan yang turun-temurun. Perlawanan rakyat pun meledak di mana-mana.

Badri Yatim dalam *Sejarah Peradaban Islam* menyebutkan, pada Periode Awal, Dinasti Abbasiyah mendapatkan banyak sekali gangguan terhadap stabilitas pemerintahan. Tapi, itu semua berhasil dipatahkan. Justru popularitas dinasti ini meningkat ketika dipimpin oleh Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan putranya, Al-Ma'mun (813-833). Tapi, bagaimana setelah kedua khalifah itu mangkat?

Menurut Badri Yatim, meningkatnya popularitas Dinasti Abbasiyah karena Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun berhasil membangun peradaban Islam dengan gemilang. Keduanya mencintai ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sehingga pada masa itu, Baghdad menjadi pusat budaya dan ilmu pengetahuan yang tiada bandingnya.

Akan tetapi, lanjut Badri Yatim, masalah keamanan di provinsi-provinsi luar Baghdad dan perluasan wilayah kurang diperhatikan. Itu kontras dengan Dinasti Umayyah. Ketika itu, Dinasti Umayyah berhasil memperluas wilayah hingga ke India bagian timur dan Spanyol bagian Barat.

Di wilayah timur, Dinasti Umawiyah menguasai Khurasan, Afghanistan, sampai ke Punjab. Di wilayah Barat, menaklukkan Aljazair, Maroko, dan menyeberang ke Kordova, Seville, Evilla, dan Toledo di Spanyol. Bahkan, pada zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz, pasukan Dinasti Umayyah yang dipimpin oleh Abdur Rahman bin Abdullah Al-Ghafiqi masuk ke Prancis melalui

pegunungan Piranee. Mereka mencoba menaklukkan Bordeaux dan Poitiers, tetapi gagal. Kilau Baghdad di Era Abbasiyah

Sedangkan, Dinasti Abbasiyah, sepertinya sudah puas dengan pengakuan dari provinsi-provinsi yang sebelumnya ditaklukkan oleh Dinasti Umayyah. Provinsi-provinsi itu, kecuali Bani Umayyah di Spanyol dan Idrisiyah di Maroko, taat membayar upeti di saat Baghdad masih kuat. Tapi, ketika lemah, mereka menolak membayar pajak, bahkan berani melepaskan diri dari Baghdad.

Dinasti yang akhirnya melepaskan diri antara lain adalah Thahiriyyah di Khurasan; Shafariyyah di Fars; Samaniyah di Transoxiana; Sajiyah di Azerbaijan; Thulunyah di Mesir; Ikhsyidiyah di Turkistan; Ghazwaniyah di Afghanistan; dan Seljuk di Syria, Irak, dan Kurdistan.

Menurut Watt dalam *Politik Islam dalam Lintas Sejarah*, keruntuhan Dinasti Abbasiyah sebenarnya mulai tampak pada awal abad ke-9 M. Mungkin, yang dimaksud Watt itu adalah ketika khalifah pengganti Al-Ma'mun, yakni Al-Mu'tashim (833-842 M), menyewa tentara bayaran dari Turki untuk mengamankan pemerintahannya.

Kebijakan itu menyebabkan keuangan negara menjadi sangat sulit karena biaya yang dikeluarkan untuk tentara bayaran sangat besar. Dan, pada saat yang sama, sang khalifah sudah tidak lagi punya kekuatan untuk memaksa provinsi-provinsi lain membayar pajak ke Baghdad.

Tentara bayaran asal Turki, pada akhirnya semakin kuat menguasai pemerintahan. Selanjutnya, bisa ditebak, militer Turki itu menjadi ancaman serius bagi kelangsungan kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Benar saja, pada masa Khalifah Al-Mutawakkil, orang-orang Turki berhasil merebut kekuasaan. Dan, sejak itu, kekuasaan tidak lagi berada di tangan Bani Abbas.

Tanda-tanda kelemahan lainnya, kata Watt, sultan-sultan Abbasiyah sepeninggal Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun sangat gemar hidup mewah. Setiap khalifah ingin hidupnya lebih mewah dari khalifah sebelumnya. Gaya hidup mewah itu juga menjangkiti para hartawan dan anak-anak pejabat. Ini mengakibatkan jumlah masyarakat miskin naik tajam. Kemudian, terjadilah guncangan politik, ekonomi, dan sosial.

Ada pula faktor eksternal, yaitu Perang Salib dan serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam. Perang Salib dikobarkan oleh Paus Urbanus II

(1088-1099 M) melalui fatwanya. Sedangkan, penyerangan Mongol dilatari kebencian Hulagu Khan, panglima Mongol, terhadap Islam.

C. Masa Kemunduran Dan Kehancuran Bani Abbasiyah

a. Faktor Internal

Sebagaimana terlihat dalam periodisasi khilafah Abbasiyah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua. Namun demikian, faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena khalifah pada periode ini sangat kuat, benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Bani Abbas terlihat bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil, tetapi jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan.

Disamping kelemahan khalifah, banyak faktor lain yang menyebabkan khilafah Abbasiyah menjadi mundur, masing-masing faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perebutan Kekuasaan di Pusat Pemerintahan

Khilafah Abbasiyah didirikan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan dilatar belakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Setelah khilafah Abbasiyah berdiri, dinasti Bani Abbas tetap mempertahankan persekutuan itu. Menurut Ibnu Khaldun, ada dua sebab dinasti Bani Abbas memilih orang-orang Persia daripada orang-orang Arab. Pertama, sulit bagi orang-orang Arab untuk melupakan Bani Umayyah. Pada masa itu mereka merupakan warga kelas satu. Kedua, orang-orang Arab sendiri terpecah belah dengan adanya ashabiyah (kesukuan). Dengan demikian, khilafah Abbasiyah tidak ditegakkan di atas ashabiyah tradisional.

Meskipun demikian, orang-orang Persia tidak merasa puas. Mereka menginginkan sebuah dinasti dengan raja dan pegawai dari Persia pula. Sementara itu bangsa Arab beranggapan bahwa darah yang mengalir di tubuh mereka adalah darah (ras) istimewa dan mereka menganggap rendah bangsa non-Arab ('ajam) di dunia Islam.

Fanatisme kebangsaan ini nampaknya dibiarkan berkembang oleh penguasa. Sementara itu, para khalifah menjalankan sistem perbudakan baru. Budak-budak bangsa Persia atau Turki dijadikan pegawai dan tentara.

Adalah Khalifah Al-Mu'tashim (218-227 H) yang memberi peluang besar kepada bangsa Turki untuk masuk dalam pemerintahan. Mereka di diangkat menjadi orang-orang penting di pemerintahan, diberi istana dan rumah dalam kota. Merekapun menjadi dominan dan menguasai tempat yang mereka diami, sehingga khalifah berikutnya menjadi boneka mereka.

Setelah al-Mutawakkil (232-247 H), seorang Khalifah yang lemah, naik tahta, dominasi tentara Turki semakin kuat, mereka dapat menentukan siapa yang diangkat jadi Khalifah. Sejak itu kekuasaan Bani Abbas sebenarnya sudah berakhir. Kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki. Posisi ini kemudian direbut oleh Bani Buwaih, bangsa Persia, pada periode ketiga (334-447), dan selanjutnya beralih kepada Dinasti Seljuk, bangsa Turki pada periode keempat (447-590H).

2. Munculnya Dinasti-Dinasti Kecil Yang Memerdekakan Diri

Wilayah kekuasaan Abbasiyah pada periode pertama hingga masa keruntuhan sangat luas, meliputi berbagai bangsa yang berbeda, seperti Maroko, Mesir, Syria, Irak, Persia, Turki dan India. Walaupun dalam kentaannya banyak daerah yang tidak dikuasai oleh Khalifah, secara riil, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur bersangkutan. Hubungan dengan Khalifah hanya ditandai dengan pembayaran upeti.

Ada kemungkinan penguasa Bani Abbas sudah cukup puas dengan pengakuan nominal, dengan pembayaran upeti. Alasannya, karena Khalifah tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk, tingkat saling percaya di kalangan penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah dan juga para penguasa Abbasiyah lebih menitik beratkan pembinaan peradaban dan kebudayaan daripada politik dan ekspansi. Selain itu, penyebab utama mengapa banyak daerah yang memerdekakan diri adalah terjadinya kekacauan atau perebutan kekuasaan di pemerintahan pusat yang dilakukan oleh bangsa Persia dan Turki.

Akibatnya propinsi-propinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggamannya penguasa Bani Abbas. Ini bisa terjadi dengan dua cara, pertama, seorang pemimpin lokal memimpin suatu pemberontakan dan berhasil memperoleh

kemerdekaan penuh, seperti daulat Umayyah di Spanyol dan Idrisiyah di Marokko. Kedua, seorang yang ditunjuk menjadi gubernur oleh Khalifah yang kedudukannya semakin kuat, seperti daulah Aghlabiyah di Tunisiyah dan Thahiriyyah di Khurasan.

Dinasti yang lahir dan memisahkan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khilafah Abbasiyah, di antaranya adalah:

- a. Yang berkembasaan Persia: Thahiriyyah di Khurasan (205-259 H), Shafariyah di Fars (254-290 H), Samaniyah di Transoxania (261-389 H), Sajjiyyah di Azerbaijan (266-318 H), Buwaihiyyah, bahkan menguasai Baghdad (320-447).
- b. Yang berbangsa Turki: Thulunyah di Mesir (254-292 H), Ikhsyidiyah di Turkistan (320-560 H), Ghaznawiyah di Afganistan (352-585 H), Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya
- c. Yang berbangsa Kurdi: al-Barzukani (348-406 H), Abu Ali (380-489 H), Ayubiyah (564-648 H).
- d. Yang berbangsa Arab: Idrisiyyah di Marokko (172-375 h), Aghlabiyyah di Tunisia (18-289 H), Dulafiyah di Kurdistan (210-285 H), Alawiyah di Tabaristan (250-316 H), Hamdaniyah di Aleppo dan Maushil (317-394 H), Mazyadiyyah di Hillah (403-545 H), Ukailiyyah di Maushil (386-489 H), Mirdasiyyah di Aleppo 414-472 H).
- e. Yang Mengaku sebagai Khalifah : Umawiyah di Spanyol dan Fatimiyah di Mesir.

3. Kemerosotan Perekonomian

Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar dari yang keluar, sehingga Baitul-Mal penuh dengan harta. Perekonomian masyarakat sangat maju terutama dalam bidang pertanian, perdagangan dan industri. Tetapi setelah memasuki masa kemunduran politik, perekonomian pun ikut mengalami kemunduran yang drastis.

Setelah khilafah memasuki periode kemunduran ini, pendapatan negara menurun sementara pengeluaran meningkat lebih besar. Menurunnya pendapatan negara itu disebabkan oleh makin menyempitnya wilayah kekuasaan, banyaknya terjadi kerusuhan yang mengganggu perekonomian rakyat. diperingannya pajak dan banyaknya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri

dan tidak lagi membayar upeti. Sedangkan pengeluaran membengkak antara lain disebabkan oleh kehidupan para khalifah dan pejabat semakin mewah. jenis pengeluaran makin beragam dan para pejabat melakukan korupsi.

Kondisi politik yang tidak stabil menyebabkan perekonomian negara morat-marit. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk memperlemah kekuatan politik dinasti Abbasiyah kedua, faktor ini saling berkaitan dan tak terpisahkan.

4. Munculnya Aliran-Aliran Sesat dan Fanatisme Keagamaan

Karena cita-cita orang Persia tidak sepenuhnya tercapai untuk menjadi penguasa, maka kekecewaan itu mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme dan Mazdakisme. Munculnya gerakan yang dikenal dengan gerakan Zindiq ini menggoda rasa keimanan para khalifah.

Adalah khalifah Al-Manshur yang berusaha keras memberantasnya, beliau juga memerangi Khawarij yang mendirikan Negara Shafariyah di Sajalmasah pada tahun 140 H. setelah al Manshur wafat digantikan oleh putranya Al-Mahdi yang lebih keras dalam memerangi orang-orang Zindiq bahkan beliau mendirikan jawatan khusus untuk mengawasi kegiatan mereka serta melakukan mihnah dengan tujuan memberantas bid'ah. Akan tetapi, semua itu tidak menghentikan kegiatan mereka. Konflik antara kaum beriman dengan golongan Zindiq berlanjut mulai dari bentuk yang sangat sederhana seperti polemik tentang ajaran, sampai kepada konflik bersenjata yang menumpahkan darah di kedua belah pihak. Gerakan al-Afsyin dan Qaramithah adalah contoh konflik bersenjata itu.

Pada saat gerakan ini mulai tersudut, pendukungnya banyak berlindung di balik ajaran Syi'ah, sehingga banyak aliran Syi'ah yang dipandang ghulat (ekstrim) dan dianggap menyimpang oleh penganut Syi'ah sendiri. Aliran Syi'ah memang dikenal sebagai aliran politik dalam Islam yang berhadapan dengan paham Ahlussunnah. Antara keduanya sering terjadi konflik yang kadang-kadang juga melibatkan penguasa. Al-Mutawakkil, misalnya, memerintahkan agar makam Husein Ibn Ali di Karballa dihancurkan. Namun anaknya, al-Muntashir (861-862 M.), kembali memperkenankan orang syi'ah "menziarahi" makam Husein tersebut.[11] Syi'ah pernah berkuasa di dalam khilafah Abbasiyah melalui Bani Buwaih lebih dari seratus tahun. Dinasti Idrisiyah di Marokko dan khilafah Fathimiyah di Mesir adalah dua dinasti Syi'ah yang memerdekakan diri dari Baghdad yang Sunni.

Selain itu terjadi juga konflik dengan aliran Islam lainnya seperti perselisihan antara Ahlusunnah dengan Mu'tazilah, yang dipertajam oleh al-Ma'mun, khalifah ketujuh dinasti Abbasiyah (813-833 M), dengan menjadikan mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara dan melakukan mihnah. Pada masa al-Mutawakkil (847-861 M), aliran Mu'tazilah dibatalkan sebagai aliran negara dan golongan ahlusunnah kembali naik daun. Aliran Mu'tazilah bangkit kembali pada masa Bani Buwaih. Namun pada masadinasti Seljuk yang menganut paham Asy'ariyyah penyingkiran golongan Mu'tazilah mulai dilakukan secara sistematis. Dengan didukung penguasa, aliran Asy'ariyyah tumbuh subur dan berjaya.

B. Faktor Eksternal

Selain yang disebutkan diatas, yang merupakan faktor-faktor internal kemunduran dan kehancuran Khilafah bani Abbas. Ada pula faktor-faktor eksternal yang menyebabkan khilafah Abbasiyah lemah dan akhirnya hancur.

1. Perang Salib

Kekalahan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang dari pasukan Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit telah menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang kristen terhadap ummat Islam. Kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk yang menguasai Baitul Maqdis menerapkan beberapa peraturan yang dirasakan sangat menyulitkan orang-orang Kristen yang ingin berziarah kesana. Oleh karena itu pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II menyerukan kepada ummat kristen Eropa untuk melakukan perang suci, yang kemudian dikenal dengan nama Perang Salib.

Perang salib yang berlangsung dalam beberapa gelombang atau periode telah banyak menelan korban dan menguasai beberapa wilayah Islam. Setelah melakukan peperangan antara tahun 1097-1124 M mereka berhasil menguasai Nicea, Edessa, Baitul Maqdis, Akka, Tripoli dan kota Tyre.

Pengaruh Salib juga terlihat dalam penyerbuan tentara Mongol. Disebutkan bahwa Hulagu Khan, panglima tentara Mongol, sangat membenci Islam karena ia banyak dipengaruhi oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Gereja-gereja Kristen berasosiasi dengan orang-orang Mongol yang anti Islam itu dan diperkeras di kantong-kantong ahlul-kitab. Tentara Mongol, setelah menghancurkan leburkan pusat-pusat Islam, ikut memperbaiki Yerusalem.

2. Serangan Mongolia Ke Negeri Muslim dan Berakhirnya Dinasti Abbasiyah

Orang-orang Mongolia adalah bangsa yang berasal dari Asia Tengah. Sebuah kawasan terjauh di China. Terdiri dari kabilah-kabilah yang kemudian disatukan oleh Jenghis Khan (603-624 H). mereka adalah orang-orang Badui-sahara yang dikenal keras kepala dan suka aberlaku jahat.

Sebagai awal penghancuran Bagdad dan Khilafah Islam, orang-orang Mongolia menguasai negeri-negeri Asia Tengah Khurasan dan Persia dan juga menguasai Asia Kecil. Pada bulan September 1257, Hulagu mengirimkan ultimatum keada Khalifah agar menyerah dan mendesak agar tembok kota sebelah luar diruntuhkan. Tetapi Khalifah tetap enggan memberikan jawaban. Maka pada Januari 1258, asuakn Hulagu bergerak untuk menghancurkan tembok ibukota. Sementara itu Khalifah al-Mu'tashim langsung menyerah dan berangkat ke base pasukan mongolia. Setelah itu para pemimpin dan fuqaha juga keluar, sepuluh hari kemudian mereka semua dibunuh. Hulagu mengizinkan pasukannya untuk melakukan aa saja di Baghdad. Mereka menghancurkan kota Baghdad dan membakarnya. Pembunuhan berlangsung selama 40 hari dengan jumlah korban sekitar dua juta orang.

Perlu juga disebutkan disini peran busuk yang dimainkan oleh seorang Syi'ah Rafidhah yaitu Ibn 'Alqami, menteri al-Mu'tashim, yang bekerjasama dengan orang-orang Mongolia dan membantu pekerjaan-pekerjaan mereka.

Khalifah-Khalifah Bani Abbasiyah

1. Bani Abbas (750-932 M)

Khalifah Abu Abbas As-Safah (750-754 M)

Khalifah Abu Jakfar al-Mansur (754-775 M)

Khalifah Al-Mahdi (775-785 M)

Khalifah Al-Hadi (785-786 M)

Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M)

Khalifah Al-Amin (809-813 M)

Khalifah Al-Makmun (813-833 M)
Khalifah Al-Muktasim (833-842 M)
Khalifah Al-Wasiq (842-847 M)
Khalifah Al-Mutawakkil (847-861 M)
Khalifah Al-Muntasir (861-862 M)
Khalifah Al-Mustain (862-866 M)
Khalifah Al-Muktazz (866-869 M)
Khalifah Al-Muhtadi (869-870 M)
Khalifah Al-Muktamid (870-892 M)
Khalifah Al-Muktadid (892-902 M)
Khalifah Al-Muktafi (902-908 M)
Khalifah Al-Muktadir (908-932 M)

2. Bani Buwaihi (932-1075 M)

Khalifah Al-Kahir (932-934 M)
Khalifah Ar-Radi (934-940 M)
Khalifah Al-Mustaqi (940-944 M)
Khalifah Al-Muktakfi (944-946 M)
Khalifah Al-Mufi (946-974 M)
Khalifah At-Tai (974-991 M)
Khalifah Al-Kadir (991-1031 M)
Khalifah Al-Kasim (1031-1075 M)

3. Bani Saljuk (1075-1258 M)

Khalifah Al-Muqtadi (1075-1084 M)
Khalifah Al-Mustazhir (1074-1118 M)
Khalifah Al-Mustasid (1118-1135 M)
Khalifah Ar-Rasyid (1135-1136 M)
Khalifah Al-Mustafi (1136-1160 M)
Khalifah Al-Mustanjid (1160-1170 M)
Khalifah Al-Mustadi (1170-1180 M)
Khalifah An-Nasir (1180-1224 M)
Khalifah Az-Zahir (1224-1226 M)
Khalifah Al-Mustansir (1226-1242 M)
Khalifah Al-Muktasim (1242-1258 M)

(Disarikan dari Buku “Sejarah Kebudayaan Islam” Jilid III, Ahmad Syalabi)

A decorative flourish with intricate scrollwork and floral patterns, rendered in a light gray color. It is positioned to the left of the chapter title.

BAB IX

ISLAM PADA MASA DINASTI MURABITHUN DAN MUWAHHIDUN

Latar Belakang

Afrika Utara merupakan pintu gerbang penyebaran Islam ke Eropa. Dari Afrika Utara lalu ke Spanyol yang termasuk benua Eropa. Penyebaran Islam ke Afrika Utara sudah dimulai sejak khulafaurrasyidin, yaitu pada masa Umar bin Khattab. Pada tahun 640 M Panglima Amr bin Ash berhasil memasuki Mesir. Kemudian pada khalifah Uthman bin Affan penyebaran Islam meluas ke Barqah dan Tripoli. Tapi penaklukan atas kedua kota tersebut tidak berlangsung lama karena Gubernur Romawi berhasil merebut ke dua itu kembali. Karena Gubernur Romawi ini kejam dan memeras rakyat sehingga rakyat (penduduk) meminta bantuan kepada orang – orang Islam.

Permintaan itu disanggupi oleh khlalifah Utsman bin Affan. Namun bantuan itu baru bisa terealisasi pada pemerintahan Bani Umayyah yaitu pada masa Muawiyah bin Abi Sufyan. Muawiyah bin Abi Sufyan mempercayakan tugas itu pada panglimanya yang bernama Uqbah ibn Nafi al Fihri. Dan Uqbah ibn Nafi al Fihri berhasil menekan suku barbar dan menghalau pasukan Romawi dari daerah tersebut. Mulai sejak itu Afrika Utara dikuasia oleh Bani Umayyah lalu Bani Abbas, Rustamiyah, Idrisiyah, Aglabiyah, Ziridiyah, Hammadiyah kemudian Murabithun dan Muwahhidun. Afrika utara yang meliputi lembah Sungai Nil bagian bawah yang disebut al-Misr (Mesir Modern); wilayah Libya, Cyrenacia, Tripolitania dan Tunisia yang seluruh wilayahnya dikenal orang Arab sebagai wilayah Afrika serta wilayah Aljazair dan Maroko dengan sebutan al-Maghribi. Sebelum Islam datang wilayah Afrika Utara berada dalam kekuasaan bangsa Romawi, sebuah imperium yang sangat besar yang melingkupi beberapa Negara dan berjenis-jenis bangsa manusia. Adapun yang dimaksud dengan Andalusia adalah sebutan bagi semenanjung Iberia periode Islam. Sebutan itu berasal dari Vandalusia artinya negeri bangsa Vandal sebelum mereka diusir oleh bangsa Gothia Barat pada abad V M. Maroko adalah negeri yang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di wilayah Afrika Utara. Yang tak kalah pentingnya, negeri berjudul 'Tanah Tuhan' itu merupakan pintu gerbang masuknya Islam ke Spanyol, Eropa. Dari Maroko inilah Panglima tentara Muslim, Tariq bin Ziyad menaklukan Andalusia dan mengibarkan bendera Islam di daratan Eropa.

Masuknya Islam di Afrika Utara

Kedatangan Islam di Afrika Utara terjadi pada masa kekhalifahan Umar Ibn

al-Khathab. Pada masa itu kekuasaan Islam di tahun 640 M, sudah berhasil memasuki Mesir di bawah komando 'Amr ibn al-'Ash. Pada masa kekhalifahan Usman ibn Affan penaklukan Islam sudah meluas sampai ke Barqah dan Tripoli. Penaklukan atas dua wilayah itu dimaksudkan untuk menjaga keamanan daerah Mesir. Penaklukan itu tidak berlangsung lama, karena gubernur-gubernur Romawi menduduki kembali wilayah-wilayah yang telah ditinggalkan itu. Namun kekejaman dan pemerasan yang mereka lakukan telah mengusik ketenteraman penduduk asli, sehingga tidak lama kemudian penduduk asli sendiri memohon kepada orang-orang muslim untuk membebaskan mereka dari kekuasaan Romawi. Pada waktu kekuasaan Islam sudah berpindah kepada Muawwiyah Ibn Sufyan khalifah pertama bani Umayyah. Ia bertekad untuk memberikan pukulan terakhir kepada kekuasaan Romawi di Afrika Utara, dan mempercayakan tugas ini kepada seorang panglima masyhur Uqbah Ibn Nafi al-Fikri (W. 683 M), yang telah menetap di Barqah sejak daerah itu ditaklukan. Pada tahun 50 H/670 M 'Uqbah mendirikan kota militer yang termasyhur, Kairawan, disebelah selatan Tunisia. Tujuannya adalah untuk mengendalikan orang-orang Barbar yang ganas dan sukar diatur, dan juga untuk menjaga terhadap perusakan-perusakan yang dilakukan oleh orang-orang Romawi dari laut. Perjalanan Uqbah yang cemerlang itu dan pukulan-pukulannya yang menghancurkan orang-orang Romawi dan Barbar, telah membuat negeri itu aman selama beberapa tahun. Akan tetapi, pada tahun 683 M orang-orang Islam di Afrika utara mengalami kemunduran yang hebat, karena orang-orang Barbar dibawah kepemimpinan Kusailah bangkit memberontak dan mengalahkan 'Uqbah. Dia dan seluruh pasukannya tewas dalam pertempuran. Sejak saat itu orang-orang Islam tidak berdaya mengembalikan kekuasaannya di Afrika Utara, karena selain berhadapan dengan bangsa Barbar juga ada bangsa Romawi yang memanfaatkan kesempatan dalam pemberontakan tersebut. Dalam kondisi seperti ini penyebaran Islam tidak bisa menyebar dengan baik keadaan ini berlanjut hingga terjadi pergantian Gubernur dari Hasan Ibn Nu'man kepada Musa Ibn Nusair tahun 708 M, pada awal pemerintahan al-Walid Ibn Abdul Malik (86-96 H)/705-715 M. bahkan pergantian pimpinan ini pun juga mendorong orang-orang Barbar mengadakan pemberontakan untuk melepaskan diri dari kekuasaan Islam. Musa dapat mematahkan pemberontakan mereka, dan untuk mengantisipasi

timbulnya pemberontakan lagi dia menetapkan kebijakan “Perujukan”, yaitu menempatkan orang-orang Barbar kedalam pemerintahan orang-orang Islam. Ketika pemerintahan dipegang oleh Musa, di Afrika Utara terjadi perubahan sosial dan politik yang cukup drastis. Perlawanan orang-orang Barbar yang ganas dapat dihancurkan dominasi politik berada di tangan orang-orang muslim dan da’wah Islam yang menyebar dengan kecepatan yang luar biasa. Hal-hal inilah yang menyebabkan sebagian sejarawan menganggap Musa Ibn Nusair sebagai penakluk yang sesungguhnya atas Afrika Utara. Satu hal perlu dikemukakan bahwa seluruh pemberontakan yang terjadi di Afrika Utara dilakukan oleh orang-orang Barbar dan kaum Khawarij. Tidak diketahui bagaimana faham Khorijiah masuk ke daerah itu dan kemudian menyebar disana. Yang pasti semangat egalitarian dan karakter oposisinya terhadap pemerintahan Bani Umayyah telah merefleksikan aspirasi orang-orang Barbar. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa kesamaan aspirasi itulah yang menyebabkan faham keagamaan tersebut mudah diterima oleh orang-orang Barbar, bahkan kira-kira pada tahun 132 H/750 M, hampir seluruh orang Afrika Utara menganut faham ini. Adapun proses masuknya Islam ke Andalusia terjadi pada masa Khalifah al-Walid (705-715 M) salah seorang khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum dikalahkan dan kemudian dikuasai Islam dikawasan ini terdapat kantung-kantung yang menjadi basis kerajaan Romawi, yaitu kerajaan Gothik. Kerajaan ini sering menghasut penduduk agar membuat kerusuhan dan menentang kekuasaan Islam sesudah kawasan ini betul-betul sudah dapat dikuasai, umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukan Andalusia. Dengan demikian, Afrika utara menjadi batu loncatan bagi kaum Muslimin dalam penaklukan wilayah Andalusia.

Muluk Al Tawaif (Raja – Raja Kecil)

Setelah kekhalifahan Umayyah berakhir di Spanyol, muncullah negara-negara kecil yang terus – menerus betikai dalam perang saudara, kemudian mereka dikalahkan oleh dua dinasti Barbar dari Maroko, dan sebagian lagi negara-negara kecil menyerah pada kekuasaan Kristen yang tengah bangkit di utara. Sebelum riwayat dinasti Umayyah hilang dari Spanyol muncullah penguasa-penguasa baru diantaranya :

1. *Bani Hamudiyah* Bani Hamudiyah yang memproklamirkan sebagai

penguasa yang berkuasa di Malaga dan Algeciras antara tahun 1010 – 1057. Pendirinya adalah 'Ali ibn Hammid tahun 1016 – 1018, yang dari namanya ia menghubungkan garis keturunannya kepada menantu Rasulullah ('Ali bin Abi Tholib), tetapi ia sendiri sebenarnya keturunan Barbar. Sebelumnya 'Ali ibn Hamid menjabat sebagai gubernur Ceuta dan Tangier sampai akhirnya ia memproklamirkan sebagai *khlaifah* di Kordoba. Ia juga menaklukan Malaga dan Algeciras. Dinasti ini bertahan sampai delapan keturunan sampai tahun 1057. Sebelum akhirnya direbut kembali oleh Hisyam III alias al-Mu'tamad dari dinasti Umayyah. Tapi dinasti ini tidak bertahan lama dalam situasi yang kacau, pada akhirnya dibentuklah dewan yang diketuai oleh Abu Hazm ibn Jahwar yang menghapus *kekhalifahan Umayyah* di Spanyol.

2. *Dinasti 'Abbadiyyah* dinasti ini didirikan oleh Muhammad ibn Abbad 1023 – 1042, yang berkuasa di Seville, kemudian kekuasaannya meluas sampai ke Toledo. Pada masa raja Mu'tamid *dinasti 'Abbadiyyah* meminta bantuan kepada penguasa *Murabithun* di Maroko untuk menghadapi pasukan Kristen (pasukan Al Fonso VI) di Spanyol. Tapi sayang setelah pasukan *Murabithun* berhasil mengalahkan pasukan AlFonso VI, tak lama kemudian malah menyerang dan menguasai *dinasti 'Abbadiyyah*, maka berakhirlah *dinasti 'Abadiyyah* di tangan sekutunya sendiri pada tahun 1091.
3. *Afthasiyyah* atau *Banu Maslam* dinasti ini didirikan oleh Abdullah Al-Mansyur tahun 1022 – 1045 yang berkuasa di Badajos. Pada pemerintahan yang ke 3 yaitu masa Umar Al-Mutawakkil 1068 – 1094 bersedia bekerja sama dengan orang Kristen (pasukan Al Fonso IV) dengan menyerahkan daerahnya yaitu Leon dan Castile untuk menyerang dan menaklukan kerajaan Islam lainnya yaitu *Al-Murawiyyah*. Sungguh menyedihkan sesama dinasti Islam tidak bersatu malah bekerja sama dengan Kristen untuk menguasai dinasti Islam lainnya.
4. *Jahwariyyah* dinasti ini didirikan oleh Jahwar tahun 1031 – 1041 yang berkuasa di Cordoba, dinasti ini bertahan sampai 1069 dengan penguasanya yang terakhir Abdul Malik.
5. *Dzun Nuniyyah* didirikan oleh Abdur Rahman ibn Dzin Nun dengan wilayah kekuasaan di Toledo tahun 1028 , dinasti ini bertahan sampai tahun 1085 dengan raja terakhir Yahya Al-Qadir 1085 setelah ditalukkan oleh pasukan

AlFonso VI.

6. *'Amiriyah* di Valencia 1021 – 1096 didirikan oleh Abdul Aziz Al-Mansyur 1021- 1061. Dinasti dipimpin sampai enam generasi sampai akhirnya ditaklukan pada masa Al Qadhi' Ja'far tahun 1096 oleh *Al Murawiyyah*. Itulah sebagian di antara kerajaan – kerajaan kecil di Spanyol yang saling berperang sesama kerajaan Islam yang akhirnya mereka ditumpas oleh pasukan Kristen atau oleh pasukan lain dari luar Spanyol, seperti *Murabithun* yang datang ke Spanyol atas undangan raja *'Abadiyyah*, yang akhirnya menguasai sebagian besar wilayah Spanyol.

Dinasti-dinasti di Afrika Utara

Dinasti Fatimiyah Pada tahun 874 M muncullah seorang Yaman yang bernama Abu Abdullah Al-Husein yang kemudian menyatakan sebagai pelopor Al-MAhdi. Abu Abdillah Al-Husein kemudian pergi ke Afrika Utara dan arena pidatonya yang sangat baik ia berhasil mendapat dukungan dari suku Barbar Ketama. Selain itu, ia mendapat dukunga dari seorang gubernur Ifrikiyah yang bernama Zirid. Philip K Hitty menyebutkan bahwa setelah mendapat dukungan ia menulis surat kepada Imam Ismailiyat untuk datang ke Afrika Utara yang kemudiain Said diangkat menjadi pimpinan pergerakan. Tahun 909 M, Said berhasil mengusir Zaidatullah, seorang penguasa Aghlabid terakhir untuk keluar dari negerinya. Kemudian Said memperoklamasikan menjadi imam pertama dengan gelar Ubaidillah Al-Mahdi. Dengan demikian, berdirilah pemerintahan Fatimiyah pertama di Afrika Utara dan Al-Mahdi menjadi khalifah pertama dari Dinasti Fatimiyah yang bertempat di Raqqodah daerah Al-Qayrawan. Sumbangan dinasti ini bagi peradaban dunia adalah dalam sistem pemerintahan maupun dalam bidanag keilmuwan. Kemajuan terlihat pada masa kekhalifahan Al-Aziz yang bijaksana diantaranya adalah dalam bidang, pemerintahan, filsafat, keilmuwan dan kesusastraan, ekonomi dan sosial, dll. Setelah Al-Aziz meninggal, Abu Ali Mansur yang baru berumur sebelas tahun diangkat menjadi khalifah dengan gelar Al-hakim. Kebijakan Al-Hakim telah menimbulkan rasa benci kaum Dzimmi dan Muslim non-Syiah. Banyak pemberontakan terjadi pada masa nya sehingga mengakibatkan kemunduran pada dinasti ini

Dinasti Murabithun

Dinasti *Murabithun* pada awalnya adalah sebuah kegiatan militer keagamaan yang didirikan pada abad 11. Murabithun (*ribath*) sejenis benteng pertahanan Islam yang berada di sekitar masjid. Masjid mempunyai doble fungsi sebagai tempat ibadah, penyebaran da'wah sekaligus sebagai benteng pertahanan. Anggota pertamanya berasal Luntunah bagian dari suku Sanhaji yang suka mengembara di padang Sahara. Salah satu kebiasaan mereka menggunakan cadar yang menutupi wajah di bawah mata, kebiasaan ini dinamakan *Mulatstsamun* (para pemakai cadar) yang kadang – kadang menjadi sebutan lain bagi kaum Murabithun. Kaum Murabithun berasal dari sebuah pulau di Senegal, sebagai mana kebiasaan orang Barbar yang hidupnya nomaden, mereka memperluas kekuasaannya dengan menaklukan suku satu persatu dan memaksanya untuk mengikuti atau memeluk agama Islam. Pada awalnya gerakan Murabithun adalah untuk da'wah Islam yaitu meningkatkan pengetahuan mereka tentang agama Islam yang dipimpin Abdullah bin Yasin ulama besar yang diminta oleh Yahya ibn Ibrahim seorang tokoh suku Sanhaji untuk berda'wah di suku mereka. Setelah Abdullah bin Yasin meninggal da'wahnya dilanjutkan oleh Abu Bakar, kemudian Yusuf ibn Tasfin. Di bawah pimpinan Yusuf ibn Tasfin gerakan Murabithun menjadi besar dan menjadi sebuah dinasti. Pada 1061 Yusuf ibn Tasfin menguasai Maroko, pada tahun 1062 Yusuf ibn Tasfin mendirikan Marakesh sebagai ibu kota kerajaan. Meskipun Murabithun telah menjadi sebuah dinasti yang memakai gelar *amirul muslimin*, tetapi dalam urusan spiritual mereka tetap mengakui otoritas Khalifah Abasiyah di Bagdad. Koin dinar yang dipakai didepan mencantumkan gelar *amirul muslimin* dan di belakang mencantumkan *amirul mu'minin*. Dinasti Murabithun yang berkuasa di Afrika Utara (Maroko, Aljazair sampai Senegal) mendapat undangan dari raja al Mu'tamid dari Bani Abbad yang berada di Spanyol untuk membantunya menghadapi pasukan Alfonso VI. Sebenarnya tindakan al Mu'tamid mengundang Yusuf ibn Tasfin banyak mengundang kritikan dari pembesar lainnya. Tapi al Mu'tamid menjawab bahwa lebih baik ia menjadi seorang penunggang onta di Afrika daripada menjadi seekor babi di Castile. Yusuf ibn Tasfin menyambut baik undangan raja al Mu'tamid. Ia bergerak melalui Spanyol Selatan berhadapan dengan pasukan Alfonso VI di Zallakh dekat Badajos dan

dengan kekuatan pasukan yang berjumlah 20.000 orang, ia berhasil mengalahkan pasukan Alfonso VI, tapi raja Alfonso VI dapat melarikan diri dan selamat dari pasukan Yusuf ibn Tashfin. Dengan kemenangannya ini ia mendapat sambutan yang hangat / antusias dari rakyat muslim Spanyol dan mendapat pujian dari para penyair Seville, tapi sayang ia tak dapat memahami sair – sair tersebut, dan kembali ke Afrika. Yusuf ibn Tashfin merasakan bahwa daerah Spanyol lebih subur, nyaman dan beradab ketimbang di Afrika yang tandus dengan gurun sahara yang tidak menarik, maka timbul di hatinya untuk kembali ke Spanyol, tapi bukan sebagai sekutu melainkan sebagai penakluk. Ia ingin merebutnya dari kekuasaan al Mu'tamid yang dulu dibantunya ketika menghadapi pasukan Alfonso VI. Pada bulan November 1090, ia memasuki kota Granada, kemudian Seville, dan kota – kota utama lainnya. Seluruh wilayah Spanyol muslim direbutnya kecuali kota Toledo dan Saragosa yang diizinkan untuk ditempati orang Kristen dan Banu Hud. Raja Al Mu'tamid ditangkap dan dibuang ke Maroko. Berakhirlah kekuasaan Bani Abbadiyah di tangan yang semula sekutu kemudian berubah menjadi lawan. Madzhab yang dianut oleh dinasti Murabithun adalah Maliki. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Arab dan bahasa Spanyol. Kemudian memilih kota Seville menjadi ibu kota kedua setelah Maroko di Afrika Utara. Pada tahun 1106 Yusuf ibn Tashfin meninggal dunia dalam usia 100 tahun dengan mewarisi wilayah yang luas meliputi Afrika Utara (Maroko, Aljazair sampai Senegal), Spanyol, Leberia Selatan dan kepulauan Atlantik. Kekuasaan Dinasti Murabithun kemudian diganti oleh anaknya yaitu Ali ibn Yusuf wafat tahun 1143 dan penguasa yang terakhir yaitu Ishaq ibn Tasyfin sampai 1147. Yang akhirnya dinasti ini takluk pada dinasti Muwahhidin setelah ibu kota Marrakesh direbut oleh rivalnya dari suku Barbar yang lain.

Dinasti Muwahhidun

Sama halnya dengan dinasti Murabithun yang memulai propagandanya dibidang keagamaan. Atau setidaknya – tidaknya menjadikan agama sebagai dasar gerakan tersebut. Pelopor dan sekaligus sebagai pendiri adalah Muhammad ibn Tumart yang lahir di Atlas tahun 1082 M. Dia berasal dari suku Masmudah pegunungan Atlas Maroko. Dia merupakan seorang pengelana yang haus ilmu pengetahuan. Dia belajar dari satu tempat ke tempat lain, mulai dari Cordoba,

Alexandria, Mekkah dan akhirnya di Bagdad. Setelah kembali dari perantauannya di Maroko, Ibn Tumart mulai mengadakan propaganda pembaruan terhadap tradisi Islam yang dogmatis kepada Pentauhidan yang murni dan tegas. Sebutan yang diberikan kepada pengikutnya adalah al Muwahhidin yang berarti Penegak Keesaan Tuhan. Dalam bidang teologi ia berpaham al Asy'ariyah sedangkan bidang tasawuf ia memilih paham yang dikembangkan oleh imam al Ghazali dan bidang Fiqh dia menganut madzhab Maliki. Ibn Tumart sangat keras dan terkadang kasar dalam menanamkan moral dan kepercayaan agama, ia pernah memukul saudara perempuan dari gubernur dinasti Murabithun di kota Fez karena tidak mengenakan kerudung. Gerakan Muwahhidin semakin lama semakin banyak pengikutnya di Aghmat Ibn Tumart berhasil memikat suku Berbers Atlas. Suku itu sebelumnya sudah memeluk agama Islam tapi sangat minim pengetahuan mereka terhadap Islam. Dari gerakan keagamaan kemudian berubah menjadi gerakan politik, dan para pengikutnya menyebutnya sebagai Imam Mahdi. Gerakan ini semakin sukses karena dibantu oleh Abdul Muin, orang yang ahli dalam hal strategi dan militer. Di kota Tin Malal (Tinmal) mendirikan masjid sebagai pusat pengajaran dan propagandanya, dan di kota ini pada tahun 1121 M dijadikan sebagai ibu kota pertama al Muwahhidin. Setelah Ibn Tumart meninggal dunia tahun 1130 gerakan ini dipimpin oleh Abdul Mu'min yang kemudian menggunakan gelar khalifah bagi dirinya. Dia berhasil menaklukan, menguasai kerajaan Hammiyah di Bejaya, Ziridiyah di Ifriqiyah, Teluk Sidra, dinasti Murabihtun dan ibu kotanya Marrakesh (Maroko) Afrika Utara 1145, Padang Pasir Libya 1149. Pada tahun 1170 dia melakukan ekspansi ke Spanyol dan berhasil menguasainya, maka berakhirlah dinasti Murabithun di Afrika Utara dan Spanyol. Kemudian dia menjadikan Seville sebagai ibu kota Dinasti Muwahhidin, tapi sang penguasa ini sering mondar mandir antara Marrakesh (Maroko) dan Seville di Spanyol. Dinasti Muwahhidun mencapai kemenangan gemilang atas Spanyol dalam pertempuran di Alarcos tahun 1195 yang menandai puncak kekuatan politik. Tapi tak lama kemudian umat Islam mendapat serangan dari pasukan Kristen dalam peperangan di Las Navas de Tolosa tahun 1212. Ini merupakan satu kekalahan dalam sejarah umat Islam di Spanyol dan sekaligus mengawali terjadinya gerakan pemusnahan terhadap orang Islam. Pada Dinasti Muwahhidun lahir sejumlah tokoh – tokoh filsafat dan ilmu pengetahuan Muslim

yang sangat dihargai dikalangan Barat diantaranya : Ibn Tufayl wafat tahun 1185 karyanya antara lain Hayy ibn Yaqzhan , Ibn Rusyd (Averoes) wafat tahun 1198, karyanya antara lain :al Kulliyat fi al Thibb, Tahafut al Tahafut, Jami', Matan Zubad , Ibn Zuhr (Avenzoer) wafat tahun 1162 karyanya at Taisir fi al Mudawah wal al Tadbir , Ibn Arabi wafat tahun 1240 karyanya antara lain Fushush al Hikam, Kimiyya al Sa'adah,Wahdah al wujud.Pada masa ini juga tumbuh ilmu arsitektur yang bercorak Muslim Spanyol.Sejumlah peninggalan seni arsitektur antara lain Masjid Giralda yang sekarang menjadi Kathedral Agung di Seville, Masjid Kutubiyah di Marakesh, Masjid Hasan di Rabat dan di Maroko dia membangun rumah sakit yang merupakan bangunan yang tiada tandingannya pada zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam Dirosah Islamiah II (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006) hlm 88.

Syed Mahmudunnasir, Islam Konsepsi dan Sejarahnya, terj. Adang affandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 313.

Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I (Jakarta: UI-Press, 2002), hlm. 56-88.

Siti Maryam dkk, Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern (Yogyakarta: LESFI, 2004) hlm 79.

Ahmad Tompson dan Muhammdad 'Atta Ur Rahim, Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama,



BAB X

DINASTI FATHIMIYAH

Dinasti Fatimiyah adalah salah satu dari **Dinasti Syiah** dalam sejarah Islam. Dinasti ini didirikan di Tunisia pada tahun 909 M. sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Baghdad, yaitu bani Abbasiyah. **Dinasti Fatimiyah** didirikan oleh Sa'id ibn Husain, kemungkinan

keturunan pendiri kedua sekte Islamiyah. Berakhirnya kekuasaan Daulah Abbasiyah di awal abad kesembilan ditandai dengan munculnya disintegrasi wilayah. Di berbagai daerah yang selama ini dikuasai, menyatakan melepaskan diri dari kekuasaan pemerintah di Baghdad dan membentuk daulah-daulah kecil yang berdiri sendiri (otonom). Di bagian timur Baghdad, muncul dinasti Tahiriyah, Saariyah, Samaniyah, Gasaniyah, Buwaihiyah, dan Bani Saljuk. Sementara ini di bagian barat, muncul dinasti Idrisiyah, Aglabiyah, Tuluniyah, Fatimiyah, Ikhsidiyah, dan Hamdaniyah.

Dinasti Fathimiyah adalah merupakan salah satu dinasti Islam yang pernah ada dan juga memiliki andil dalam memperkaya khazanah sejarah peradaban Islam. Sama halnya pengutusan Muhammad SAW sebagai Rasulullah telah menoreh sejarah Islam, yang pada awalnya hanya merupakan bangsa jahiliyah yang tidak mengenal kasih sayang dan saling menghormati.

Jikalau ditarik garis horizontal sejarah Islam, maka akan diketahuilah bahwa dari sekian banyak sejarah peradaban Islam yang termaktub dalam buku-buku sejarah peradaban banyak terjadi pertumpahan darah hanya demi menegak dan mempertahankan kepemimpinan. Maka adalah sangat janggal jika uraian makalah ini menganalisis persoalan sejarah dalam korelasi hubungannya terhadap konsepsi teologi, karena substansi pembahasan makalah ini, bukan untuk melihat sejarah masa lalu umat Islam yang mesti diapresiasi oleh umat masa kini dalam rangka menakar dogma teologis ke arah yang lebih luas dan universal.

Fase pendirian Dinasti Fathimiyah.

Dinasti Fathimiyah berdiri pada tahun 297 H/910 M, dan berakhir pada 567 H/1171 M yang pada awalnya hanya merupakan sebuah gerakan keagamaan yang berkedudukan di Afrika Utara, dan kemudian berpindah ke Mesir. Dinasti ini dinisbatkan kepada Fatimah Zahra putri Nabi Muhammad SAW dan sekaligus istri Ali bin Abi Thalib Radhiallahu anhu. Dan juga dinasti ini mengklaim dirinya sebagai keturunan garis lurus dari pasangan Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah Zahra binti Rasulullah SAW. Namun masalah nasab keturunan Fathimiyah ini masih dan terus menjadi perdebatan antara para sejarawan. Dari dulu hingga sekarang belum ada kata kesepakatan diantara para sejarawan mengenai nasab keturunan ini, hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya ;

Pertama, pergolakan politik dan madzhab yang sangat kuat sejak wafatnya Rasulullah SAW.

Kedua, ketidakberanian dan keengganan keturunan Fatimiyah ini untuk mengiklankan nasab mereka, karena takut kepada penguasa, ditambah lagi penyembunyian nama-nama para pemimpin mereka sejak Muhammad bin Ismail hingga Ubaidillah al Mahdi[4].

Dinasti Fatimiyah beraliran syiah Ismailiyah[5] dan didirikan oleh Sa'id bin Husain al Salamiyah yang bergelar Ubaidillah al Mahdi. Ubaidillah al Mahdi berpindah dari Suria ke Afrika Utara karena propaganda Syiah di daerah ini mendapat sambutan baik, terutama dari suku Barber Ketama. Dengan dukungan suku ini, Ubaidillah al Mahdi menumbangkan gubernur Aglabiyah di Afrika, Rustamiyah Kharaji di Tahart, dan Idrisiyah Fez dijadikan sebagai bawahan[6].

Pada awalnya, Syiah Ismailiyah tidak menampakkan gerakannya secara jelas, baru pada masa Abdullah bin Maimun yang mentransformasikan ini sebagai sebuah gerakan politik keagamaan, dengan tujuan menegakkan kekuasaan Fatimiyah. Secara rahasia ia mengirimkan misionaris ke segala penjuru wilayah muslim untuk menyebarkan ajaran Syiah Ismailiyah. Kegiatan inilah yang pada akhirnya menjadi latar belakang berdirinya dinasti Fatimiyah[7].

Pasca kematian Abdullah ibn Maimun, tampuk pimpinan dijabat oleh Abu Abdullah al-Husain, melalui propagandanya ia mampu menarik simpati suku Khitamah dari kalangan Berber yang bermukim didaerah Kagbyle untuk menjadi pengikut setia. Dengan kekuatan ini, mereka menyeberang ke Afrika Utara dan berhasil mengalahkan pasukan Ziyadat Allah selaku Penguasa Afrika Utara saat itu.

Syiah Islamiyah mulai menampakkan kekuatannya setelah tampuk Pemerintahan dijabat oleh Sa'id ibn Husain al-Islamiyah yang menggantikan Abu Abdullah al-Husain. Di bawah kepemimpinannya, Syiah Islamiyah berhasil menaklukkan Tunisia sebagai pusat kekuasaan daulah Aglabiyah pada tahun 909 M. Said memproklamasikan dirinya sebagai imam dengan gelar Ubaidillaj al Mahdi.

Sa'id mengaku dirinya sebagai putera Muhammad al-Habib seorang cucu imam Islamiyah. Namun kalangan Sunni berpendapat bahwa Sa'id berasal dari keturunan Yahudi sehingga dinasti yang didirikannya pada awalnya disebut

dinasti Ubaidillah. Sementara Ibn Khaldun, Ibn al-Asir dan Philip K. Hitti berpendapat bahwa Sa'id memang berasal dari garis keturunan Fatimah puteri Nabi Muhammad SAW, yang bersambung garis keturunannya hingga Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Ubaidillah merupakan khalifah pertama daulah Fatimiyah. Ia memerintah selama lebih kurang 25 tahun (904-934 M). Dalam masa pemerintahannya, al-Mahdi melakukan perluasan wilayah kekuasaan ke seluruh Afrika, meliputi Maroko, Mesir, Multa, Alexandria, Sardania, Corsica, dan balerick. Pada 904 M, Khalifah al-Mahdi mendirikan kota baru dipantai Tunisia yang diberi nama kota Mahdiyah yang didirikan sebagai ibukota pemerintahan

Di Afrika Utara kekuasaan mereka segera menjadi besar. Pada tahun 909 mereka dapat menguasai dinasti Rustamiyah dan Tahert serta menyerang bani Idris di Maroko. Pekerjaan daulah Fatimiyah yang pertama adalah mengambil kepercayaan ummat Islam bahwa mereka adalah keturunan Fatimah binti Rasulullah dan istri dari Ali bin Abu Muthalib.

Daulah Fatimiyah memasuki era kejayaan pada masa pemerintahan Abu Tamin Ma'Abu Daud yang bergelar al-Mu'iz (953-997). Al-Mu'iz berhasil menaklukkan Mesir dan memindahkan pemerintahan ke Mesir. Pada masa ini rakyat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dengan kebijakan-kebijakan untuk mensejahterakan rakyatnya. Indikatornya adalah banyaknya bangunan fisik seperti Mesjid, Rumah sakit, Penginapan, jalan utama yang dilengkapi lampu dan pusat perbelanjaan. Pada masa ini pula berkembang berbagai jenis perusahaan dan kerajinan seperti tenunan, kermik, perhiasan emas, dan perak, peralatan kaca, ramuan, obat-obatan.

Kesuksesan lainnya adalah dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Besarnya minat masyarakat kepada ilmu pengetahuan mendapat dukungan penguasa dengan membangun Dar al-Hikmah pada tahun 1005 M dan perguruan tinggi al-Azhar (yang sebelumnya adalah bangunan masjid), yang mengajarkan ilmu kedokteran, Fiqh, Tauhid, Al-Bayan, Bahasa Arab, Mantiq, dan sebagainya.

Perkembangan dan kemajuan Dinasti Fatimiyah.

Pada masa pemerintahan Fatimiyah, persoalan agama dan negara tidak

dapat dipisahkan. Agama dipandang sebagai pilar utama dalam menegakkan daulah/negara. Untuk itu, pemerintah Fatimiyah sangat memperhatikan masalah keberagaman masyarakat meskipun mereka berstatus sebagai warga negara kelas dua seperti orang Yahudi, Nasrani, Turki, Sudan.

Menurut K.Ali, mayoritas khalifah Fatimiyah bersikap moderat, bahkan penuh perhatian terhadap urusan agama non muslim sehingga orang-orang Kristen Kopti Armenia tidak pernah merasakan kemurahan dan keramahan selain dari pemerintahan Muslim. Banyak orang Kristen, seperti al-Barmaki, yang diangkat jadi pejabat pemerintah dan rumah ibadah mereka dipugar oleh pemerintah.

Akan tetapi, Kemurahan hati yang ditampilkan Khalifah Fatimiyah terhadap orang Kristen tidak urung menimbulkan isu negatif. Al-Mu'iz yang dikenal dengan kewarakan dan ketaqwaannya diisukan telah murtad, mati sebagai orang Kristen dan dikubur di gereja Abu Siffin di Mesir kuno. Namun, menurut Hasan, isu tersebut tidak benar sebab tidak ada sejarawan yang menyebutkan seperti itu, dan hanya cerita karangan (Khurafat) yang sengaja dienduskan oleh orang-orang yang tidak senang kepadanya termasuk dari sisa-sisa penguasa Abbasiyah yang sengaja ingin melemahkan kekuatan Fatimiyah.

Sementara itu, agama yang didakwahkan Fatimiyah adalah ajaran Islam, menurut pemahaman Syi'ah Islamiyah yang ditetapkan sebagai mazhab negara. Untuk itu, para missionaris daulah Fatimiyah sangat gencar mengembangkan ajaran tersebut dan berhasil meraih pengikut yang banyak sehingga masa kekuasaan daulah Fatimiyah dipandang sebagai era kebangkitan dan kemajuan mazhab Islamiyah.

Meskipun para Khalifah berjiwa moderat, akan tetapi terhadap orang yang tidak mau mengakui ajaran Syi'ah Islamiyah langsung dihukum bunuh. Pada tahun 391 H khalifah al-Hakim membunuh seorang laki-laki yang tidak mau mengakui keutamaan/fadhilah Ali bin Abi Thalib, dan di tahun 395 H, al-Hakim juga memerintahkan agar di mesjid, pasar dan jalan-jalan ditempelkan tulisan yang mencela para sahabat.

Jelasnya peranan agama sangat diperhatikan sekali oleh penguasa untuk tujuan mempertahankan kekuasaan. Buktinya, sikap tegas khalifah Fatimiyah terhadap orang yang tidak mau mengakui mazhab Isma'iliyah dapat berupa apabila sikap seperti dapat berakibat munculnya instabilitas negara. Al-Hakim

misalnya, agar terjalin hubungan yang baik dengan rakyatnya yang berpaham sunni, al-Hakim mulai bersikap lunak dengan menetapkan larangan mencela sahabat khususnya khalifah Abu Bakar dan Umar. Al-Hakim juga membangun sebuah madrasah yang khusus mengajarkan paham sunni, memberikan bantuan buku-buku bermutu sehingga warga Syi'ah ketika merasa senang sebab merasakan tengah hidup dikawasan sunni.

Sikap yang diambil para khalifah Fatimiyah tidak sekejam yang dilakukan Abdullah al-Saffah yang berusaha mengikis habis siapa-siapa pengikut Bani Umayyah di awal masa kekuasaannya. Dalam hal ini para khalifah Fatimiyah memberlakukan masyarakat secara sama selama mereka bersedia mengikuti ajaran Syi'ah Isma'iliyah yang merupakan madzhab negara.

Ketidak senangan khalifah Fatimiyah kepada Abbasiyah tidak menunjukkan dalam bentuk kekerasan. Hanya saja, Khalifah Fatimiyah melarang menyebut-nyebut bani Abbasiyah dalam setiap khutbah jum'at dan mengharamkan pemakain jubah hitam serta atribut bani Abbasiyah lainnya. Pakaian yang dipakai untuk khutbah adalah berwarna putih.

Meskipun al-Mu'iz menuntaskan pemberontakan, akan tetapi ia akan selalu menempuh jalan damai terhadap para pemimpin dengan Gubernur dengan menjanjikan penghargaan kepada yang bersedia menunjukkan loyalitasnya. Banyak diantara para Gubernur yang bersedia mengikuti mazhab Isma'iliyah, padahal mereka sebelumnya adalah Gubernur yang diangkat khalifah Abbasiyah. Sikap mereka ini juga dilakukan oleh penganut Yahudi dan Nasrani. Mereka bersedia masuk Islam dan menganut mazhab Isma'iliyah ketika mereka ditawarkan memegang jabatan tertentu didalam pemerintahan.

Tindakan tegas dalam bentuk pemberian hukum bunuh baru dilakukan terhadap orang yang menolak paham Isma'iliyah. Hanya satu peristiwa yang diambil tindakan tegas terhadap orang yang tidak mau mengikuti paham Isma'iliyah, yaitu ketika raja muda Zarida di Afrika yang bernama Mu'iz ibn Badis menghina dinasti Fatimiyah dengan tidak menyebut-nyebut nama khalifah Fatimiyah al-Muntasir pada saat khutbah jum'at melainkan menyebut-nyebut nama khalifah Abbasiyah. Tidak diambinya tindakan tegas dikarenakan al-Muntasir lebih tertarik pada pemberontakan Al-Bassasiri terhadap pemerintahan Abbasiyah. Momen ini dinilai al-Muntasir sebagai kesempatan untuk menegakkan

kembali kekuasaannya di Asia Barat setelah Tughril menegakkan kekuasaan Abbasiyah di wilayah itu.

Dalam bidang administrasi pemerintahan tidak banyak berubah. Sistem administrasi yang dikembangkan khalifah Abbasiyah masih terus saja dipraktekkan. Khalifah menjabat sebagai kepala negara baik dalam urusan keduniaan maupun dalam urusan spritual. Ia berwenang mengangkat sekaligus menghentikan jabatan-jabatan di bawahnya. Selain itu sakralisasi khalifah yang muncul di masa pemerintahan Abbasiyah masih tetap dipertahankan yang indikatornya dapat dilihat dari gelar yang disandang para khalifah Fatimiyah seperti al-Mu'iz dinillah, al-Aziz billah, al-Hakim bin Amrullah dan sebagainya.

Penyebaran faham Syiah

Ketika Al Muiz berhasil menguasai Mesir, di kawasan ini berkembang empat madzhab Fikih : Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hanbali, sedangkan Al Muiz sendiri menganut madzhab Syiah. Dalam menyikapi hal ini Al Muiz mengangkat hakim dari kalangan Sunni dan Syiah. Akan tetapi jabatan-jabatan penting diserahkan kepada ulam Syiah sedangkan Sunni hanya menduduki jabatan rendahan. Pada tahun 973 M, semua jabatan di berbagai bidang politik, agama dan militer dipegang oleh Syiah. Oleh karena itu sebagian pejabat Fathimiyah yang Sunni beralih ke Syiah supaya jabatannya meningkat. Disisi lain al Muiz membangun toleransi agama sehingga pemeluk agama lain seperti Kristen diperlakukan dengan baik dan diantara mereka diangkat menjadi pejabat istana.

Dari mesir Dinasti Fatimiyah tumbuh semakin luas sampai ke Palestina, dan kemudian propaganda Syiah Ismailiyah semakin tersebar luas melalui sebuah gerakan agen rahasia.

Perkembangan ilmu pengetahuan

Dinasti Fatimiyah memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Fatimiyah membangun masjid Al Azhar yang akhirnya di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga berdirilah Universitas Al Azhar yang nantinya menjadi salah satu perguruan Islam tertua yang dibanggakan oleh ulama Sunni. Al Hakim berhasil mendirikan Daar al Hikmah, perguruan Islam yang sejajar dengan lembaga pendidikan Kordova dan

Baghdad. Perpustakaan Daar al Ulum digabungkann dengan Daar al Himmah yang berisi berbagai buku ilmu pengetahuan. Beberapa ulama yang muncul pada saat itu adalah sebagai berikut:

Muhammad al Tamimi (ahli Fisika dan Kedokteran)

Al Kindi (ahli sejarah dan filsafat)

Al nu'man (ahli hukum dan menjabat sebagai hakim)

Ali bin Yunus (ahli Astronomi)

Ali Al Hasan bin al Khaitami (ahli Fisika dan Optik)

Disamping itu kemajuan bangunan fisik sungguh luar biasa. Indikasi-indikasi kemajuan tersebut dapat diketahui dari banyaknya bangunan-bangunan yang dibangun berupa masjid-masjid, universitas, rumah sakit dan penginapan megah. Jalan-jalan utama dibangun dan dilengkapi dengan lampu warna-warni, dalam bidang industri telah dicapai kemajuan besar khususnya yang berkaitan dengan militer seperti alat-alat perang, kapal dan sebagainya.

Puncak Kejayaan Dinasti Fatimiyah.

Sepanjang kekuasaan Abu Mansyur Nizar al-Aziz (975-996), Kerajaan Mesir senantiasa diliputi kedamaian. Ia adalah khalifah Fatimiyah yang kelima dan khalifah pertama yang memulai pemerintahan di Mesir. Dibawah kekuasaannya lah dinasti Fatimiyah mencapai puncak kejayaannya. Nama sang khalifah selalu disebutkan dalam khutbah-khutbah jum'at disepanjang wilayah kekuasaannya yang terbentang dari Atlantik hingga laut Merah, juga di mesjid-mesjid Yaman, Mekkah, Damaskus, Bahkan di Mosul. Kalau dihitung-hitung, kekuasaannya meliputi wilayah yang sangat luas.

Di bawah kekuasaannya kekhalfahan Mesir tidak hanya menjadi lawan tangguh bagi kekhalfaan di Baghdad, tapi bisa dikatakan bahwa kekhalfaan itu telah menenggelamkan penguasa Baghdad dan ia berhasil menempatkan kekhalfaan Fatimiyah sebagai negara Islam terbesar di kawasan Meditera Timur. Al-Aziz menghabiskan dua juta dinar untuk membangun istana yang dibangun menyaingi istana Abbasiyah, musuhnya yang diharapkan akan dikuasai setelah Baghdad berhasil ditaklukkan. Seperti pendahulunya ia melirik wilayah Spanyol, tetapi khalifah Kordova yang percaya diri itu ketika menerima surat yang pedas dari raja Fatimiyah memberikan balasan tegas dengan berkata, "Engkau

meremehkan kami karena kau telah mendengar tentang kami. Jika kami mendengar apa yang telah dan akan kau lakukan kami akan membalasnya”.

Bisa dikatakan bahwa diantara para khalifah Fatimiyah khalifah Al-Aziz adalah khalifah yang paling bijaksana dan paling murah hati. Dia hidup di kota Kairo yang mewah dan cemerlang, dikelilingi beberapa mesjid, istana, jembatan, dan kanal-kanal yang baru, serta memberikan toleransi yang terbatas kepada umat Kristen, sesuatu yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Sikap dan prilakunya ini tidak pelak lagi dipengaruhi oleh wazirnya yang beragama Kristen “Isa ibn Nasthir” dan isterinya yang berasal dari Rusia, ibu dari anak laki-laki dan pewarisnya, Al-Hakim, saudara perempuan dari dua bangsawan keluarga Melkis yang berkuasa di Iskandariyah dan Yerussalem.

Menurut Harun Nasution, dalam masa kejayaan ini tergores sejarah yang menunjukkan kegemilangan Fatimiyah bahwa salah satu golongan sekte syiah yang bernama Qaramithah (Carmatian) yang dibentuk oleh Hamdan Ibnu Qarmat di akhir abad IX, menyerang Makkah pada tahun 951 M dan merampas Hajar Aswad dengan mencurinya selama dua puluh tahun. Hal ini disebabkan mereka meyakini bahwa hajar aswad adalah merupakan sumber takahayul. Gerakan ini menentang pemerintahan Pusat Bani Abbas, namun Hajar Aswad ini akhirnya dikembalikan oleh Bani Fathimiyah setelah didesak oleh kalifah Al Mansur pada tahun 951 M.

Masa Kemunduran dan Runtuhnya Daulah Fatimiyah.

Gejala-gejala yang menunjukkan kemunduran dinasti Fatimiyah telah terlihat Dipenghujung masa pemerintahan Al-Aziz namun baru kelihatan wujudnya pada masa pemerintahan al-Muntasir yang terus berlanjut hingga berakhirnya kekuasaan adalah Fatimiyah pada masa pemerintahan al-Adid 567 H / 1171 M.

Adapun faktor yang menyebabkan kemunduran dan runtuhnya daulah Fatimiyah dapat diklarifikasikan kepada faktor internal dan eksterna:

Faktor Internal

Faktor internal yang paling signifikan dalam menghantarkan kemunduran daulah Fatimiyah adalah di karenakan lemahnya kekuasaan pemerintah. Menurut Ibrahim Hasan, para khalifah tidak lagi memiliki semangat juang yang tinggi seperti yang ditunjukkan para pendahulu mereka ketika mengalahkan tentara

Berber di Qairawan. Kehidupan para khalifah yang bermewah-mewah merupakan penyebab utama hilangnya semangat untuk melakukan ekspansi.

Selain itu, para khalifah kurang cakap dan memerintah sehingga roda pemerintahan tidak berjalan secara efektif, ketidak efektifan ini dikarenakan khalifah yang diangkat banyak yang masih berusia relatif muda sehingga kurang cakap dalam mengambil kebijakan. Tragisnya mereka ibarat boneka ditangan para wajir karena peranan wajir begitu dominan dalam mengatur pemerintahan.

Fenomena ini muncul pasca wafatnya al-Aziz, setelah al-Aziz wafat ia digantikan puternya bernama Abu Mansur al-Hakim yang pada saat pengangkatannya masih berusia 11 tahun. Kebijakan dalam pemerintahannya sangat tergantung kepada keputusan Gubernur bernama Barjawan yang meskipun pada akhirnya dihukum al-hakim karena penyalahgunaan kekuasaan.

Bukti lain ketidak cakapan khalifah adalah munculnya perlawanan orang Kristen terhadap penguasa. Perlawanan ini muncul dikarenakan orang Kristen tidak senang dengan maklumat al-Hakim yang dianggap menghilangkan hak-hak mereka sebagai warga negara. Maklumat tersebut berisikan tiga alternatif pilihan yang berat bagi orang Kristen. Masuk Islam, atau meninggalkan tanah air, atau berkalung salib sebagai simbol kehancuran.

Setelah al-Hakim wafat, ia digantikan puteranya bernama Abu Hasyim Ali yang bergelar al-Zahir. Pada saat pengangkatannya al-Zahir masih berusia 16 tahun dan kebijakan pemerintahan berada ditangan bibinya bernama Siti al-Mulk, sepeninggalan bibinya al-Zahir menjadi raja boneka ditangan para wajirnya.

Pengangkatan khalifah dalam usia relatif muda masih terus berlanjut hingga masa akhir pemerintahan daulah Fatimiyah, bahkan khalifah ke tiga belas yang bernama al-Faiz dinobatkan pada saat masih balita nanun keburu meninggal dunia sebelum berusia dewasa. Sementara khalifah terakhir bernama al-Adid dinobatkan disaat berusia sembilan tahun.

Faktor lainnya diperparah oleh peristiwa alam. Wabah penyakit dan kemarau panjang sehingga sunagi Nil kering, menjadi sebab perang saudara. Setelah meninggal Abu Tamim Ma'ad al Muntashir diganti oleh anaknya al Musta'li. Akan tetapi Nizar, (anak Abu Tamim Ma'ad yang tertua) melarikan diri ke Iskandariyah dan menyatakan diri sebagai khalifah. Oleh sebab ini fatimiyah terpecah menjadi

dua.

Selain itu, faktor internal lainnya sebagai penyebab kehancuran daulah Fatimiyah adalah persaingan dalam memperoleh jabatan dikalangan wazir. Pada masa al-Adid sebagai khalifah terakhir misalnya, terjadi persaingan antara Abu Sujak Syawar dan Dargam untuk merebutkan jabatan wazir yang akhirnya dimenangkan Dargam. Karena sakit hati, Syawar meminta bantuan Nur Al-Din al-Zanki untuk memulihkan kekuasannya di Mesir, jika berhasil ia berjanji untuk menyerahkan sepertiga hasil penerimaan negara kepadanya.

Tawaran ini diterima Nur al-Din, lalu ia mengutus pasukan dibawah pimpinan Syirkuh dan keponakannya Salah al-Din al-Ayyubi. Pasukan ini mampu mengalahkan Dargam sehingga Syawar kembali memegang jabatan wazir dan memenuhi janjinya kepada Nur al-Din.

Perebutan kekuasaan ditingkat wazir ini merupakan awal munculnya kekuasaan asing yang pada akhirnya mampu merebut kekuasaan dari tangan daulah Fatimiyah dan membentuk dinasti baru bernama Ayyubiyah.

Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang menjadi penyebab runruhnya daulah Fatimiyah adalah menguatnya kekuasaan Nur al-Din al-Zanki di Mesir. Nur al-Zanki adalah Gubernur Syiria yang masih berada di bawah kekuasaan Bani Abbasiyah. Popularitas al-Zanki menonjol pada saat ia mampu mengalahkan pasukan salib atas permohonan khalifah al-Zafir yang tidak mampu mengalahkan tentara salib.

Dikarenakan rasa cemburunya kepada Syirkuh yang memiliki pengaruh kuat di istana dianggap sebagai saingan yang akan merebut kekuasaannya sebagai wazir, syawar melakukan perlawanan. Agar mampu menguat kekuasannya, Syawar meminta bantuan tentara Salabiyah dan menawarkan janji seperti yang dilakukannya terhadap Nural-Din.

Tawaran ini diterima King Almeric selaku panglima perang salib dan melihatnya sebagai suatu kesempatan untuk dapat menaklukkan Mesir. Pertempuran pun pecah di Pelusium dan pasukan Syirkuh dapat mengalahkan pasukan salib. Syawar sendiri dapat ditangkap dan dihukum bunuh dengan

memenggal kepalanya atas perintah khalifah Fatimiyah.

Dengan kemenangan ini, maka Syirkuh dinobatkan menjadi wazir dan pada tahun 565 H / 1117 M. setelah Syirkuh wafat, jabatan wazir diserahkan kepada Salah al-Din Ayyubi. Selanjutnya Salah al-Din mengambil kekuasaan sebagai khalifah setelah al-Adid wafat. Dengan berkuasanya Salah al-Din, maka diumumkan bahwa kekuasaan daulah Fatimiyah berakhir. Dan membentuk dinasti Ayyubiyah serta merubah orientasinya dari paham syi'ah ke sunni.

Khalifah Fatimiyah berakhir pada tahun 567 H / 1117 M. Untuk mengantisipasi perlawanan dari kalangan Fatimiyah, Salah al-Din membangun benteng bukit di Muqattam dan dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan militer. Yang kini bangunan benteng tersebut masih berdiri kokoh di kawasan pusat Mishral qadim (Mesir lama) yang terletak tidak jauh dari Universitas dan juga dekat dengan perumahan Mahasiswa Asia di Qatamiyah.

Kemunduran daulah Fatimiyah dikarenakan tidak efektifnya kekuasaan pemerintah dikarenakan pra khalifah hanya sebagai raja boneka sebab roda pemerintah didominasi oleh kebijakan para wazir sementara khalifah hanya hidup menikmati kekuasaannya didalam istana yang megah.

(Disarikan dari Ensiklopedia Islam, Dinasti Bani Fathimiyah, Ichtiar Baru Van Hoeve Jakarta Jilid II Tahun 1996)



BAB XI

DINASTI AYYUBIYAH

1. Kemunculan Panglima Shalahuddin Al-Ayyubi

Jatuhnya kota Suci Baitul Maqdis ke tangan kaum Salib telah mengejutkan para pemimpin Islam. Mereka tidak menyangka kota Suci yang telah dikuasainya selama lebih 500 tahun itu bisa terlepas dalam sekejap mata. Mereka sadar akan kesalahan mereka karena terpecah belah. Para ulama telah berbincang dengan para Sultan, Amir dan Khalifah agar mengambil keputusan/tindakan dalam masalah ini.

Usaha mereka berhasil. Setiap penguasa negara Islam itu bersedia bergabung tenaga untuk merampas balik kota Suci tersebut. Di antara pemimpin yang paling gigih dalam usaha menghalau tentara Salib itu ialah Imamuddin Zanki dan diteruskan oleh anaknya Amir Nuruddin Zanki dengan dibantu oleh panglima Asasuddin Syirkuh.

Setelah hampir empat puluh tahun kaum Salib menduduki Baitul Maqdis,

Shalahuddin Al-Ayyubi baru lahir ke dunia, yakni pada tahun 1138 Masehi. Keluarga Shalahuddin taat beragama dan berjiwa pahlawan. Ayahnya, Najmuddin Ayyub adalah seorang yang termasyhur dan beliau pulalah yang memberikan pendidikan awal kepada Shalahuddin.

Selain itu, Shalahuddin juga mendapat pendidikan dari ayah saudaranya Asasuddin Syirkuh seorang negarawan dan panglima perang Syria yang telah berhasil mengalahkan tentara Salib baik di Syria ataupun di Mesir. Dalam setiap peperangan yang dipimpin oleh panglima Asasuddin, Shalahuddin senantiasa ikut sebagai tentara pejuang sekalipun usianya masih muda.

Pada tahun 549 H/1154 M, panglima Asasuddin Syirkuh memimpin tentaranya merebut dan menguasai Damaskus. Shalahuddin yang ketika itu baru berusia 16 tahun turut serta sebagai pejuang. Pada tahun 558 H/1163 Masehi, panglima Asasuddin membawa Shalahuddin Al-Ayyubi yang ketika itu berusia 25 tahun untuk menundukkan Daulat Fatimiyah di Mesir yang diperintah oleh Aliran Syiah Ismailiyah yang semakin lemah. Usahanya berhasil. Khalifah Daulat Fatimiyah terakhir Adhid Lidinillah dipaksa oleh Asasuddin Syirkuh untuk menandatangani perjanjian. Akan tetapi, Wazir besar Shawar merasa cemburu melihat Syirkuh semakin populer di kalangan istana dan rakyat.

Dengan diam-diam dia pergi ke Baitul Maqdis dan meminta bantuan dari pasukan Salib untuk menghalau Syirkuh daripada berkuasa di Mesir. Pasukan Salib yang dipimpin oleh King Almeric dari Yerusalem menerima baik ajakan itu. Maka terjadilah pertempuran antara pasukan Asasuddin dengan King Almeric yang berakhir dengan kekalahan Asasuddin. Setelah menerima syarat-syarat damai dari kaum Salib, panglima Asasuddin dan Shalahuddin dibenarkan palung ke Damaskus.

Kerjasama Wazir besar Shawar dengan orang kafir itu telah menimbulkan kemarahan Amir Nuruddin Zanki dan para pemimpin Islam lainnya termasuk Baghdad. Lalu dipersiapkannya tentara yang besar yang tetap dipimpin oleh panglima Syirkuh dan Shalahuddin Al-Ayyubi untuk menghukum si pengkhianat Shawar. King Almeric terburu-buru menyiapkan pasukannya untuk melindungi Wazir Shawar setelah mendengar kemaraan pasukan Islam. Akan tetapi Panglima Syirkuh kali ini bertindak lebih baik dan berhasil membinasakan pasukan King Almeric dan menghalaunya dari bumi Mesir dengan baib sekali.

Panglima Shirkuh dan Shalahuddin terus masuk ke ibu kota Kairo dan mendapat tentangan dari pasukan Wazir Shawar. Akan tetapi pasukan Shawar hanya dapat bertahan sebentar saja, dia sendiri melarikan diri dan bersembunyi. Khalifah Al-Adhid Lidinillah terpaksa menerima dan menyambut kedatangan panglima Syirkuh buat kali kedua.

Suatu hari panglima Shalahuddin Al-Ayyubi berziarah ke kuburan seorang wali Allah di Mesir, ternyata Wazir Besar Shawar dijumpai bersembunyi di situ. Shalahuddin segera menangkap Shawar, dibawa ke istana dan kemudian dihukum mati.

Khalifah Al-Adhid melantik panglima Asasuddin Syirkuh menjadi Wazir Besar menggantikan Shawar. Wazir Baru itu segera melakukan perbaikan dan pembersihan pada setiap institusi kerajaan secara berjenjang. Sementara anak saudaranya, panglima Shalahuddin Al-Ayyubi diperintahkan membawa pasukannya mengadakan pembersihan di kota-kota sepanjang sungai Nil sehingga Assuan di sebelah utara dan bandar-bandar lain termasuk bandar perdagangan Iskandariah.

Dinasti Ayyubiyah didirikan oleh Shalahudin Al-Ayyubi. Orang barat menyebutnya dengan saladin. Shalahudin terkenal sebagai seorang ahli perang yang mampu membendung arus serangan tentara salib. Pada mulanya shalahudin adalah seorang panglima perang dari kerajaan syam di bawah pemerintahan Sultan Nuruddin Zauki. Atas perintah Al-Zahir Nuruddin Zauki untuk mengirim pasukan di bawah pimpinan Syirkuh dan Shalahuddin Al-Ayyubi untuk mengalahkan Pasukan Salib di Mesir. Syirkuh diangkat sebagai Wazir oleh Fatimiyah (544 H), tiga bulan kemudian Syirkuh meniggal dan digantikan oleh kemenakannya Shalahudin Al-Ayyubi. Pada tanggal 10 Muharram 567 H / 1171 M, Khlifah Al-Adid (Fatimiyah) wafat dan kekuasaannya berpindah ke tangan Shalahudin Al-Ayyubi.

Al-ayyubi diakui sebagai khalifah Mesir oleh Al-Muhtadi, dinasti Bani Abbas pada tahun 1175 M, kemudian Al-Ayyubi berhasil menguasai Aleppo dan Mosul. Untuk mengantisipasi pemberontakan dari pengikut Fatimiyah dan serangan dari Tentara Salib, Al-Ayyubi membangun benteng bukit di Mukattam, pusat pemerintahan dan Militer.

Perang Salib dan Konflik Internal

Sebagian waktu al-Ayyubi dihabiskan untuk menghalau tentara salib, sehingga mereka berhasil menguasai kota Yerusalem. Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum muslim sangat memukul perasaan tentara salib sehingga mereka merencanakan serangan balasan. Pasukan Salib ini dipimpin oleh tiga raja, yaitu : Frederick Barbarossa, Raja Jerman, Richard The Lion Heart, Raja Inggris, dan Philip Augustus, Raja Perancis, pasukan ini bergerak pada tahun 1189M yang mendapat tantangan berat dari Salah Al-Din, yang berhasil merebut Akko yang dijadikan Ibu kota Latin. Namun mereka tidak berhasil memasuki Palestina.

Pada tanggal 2 November 1192 M, dibuat perjanjian antara Salah Al-Din dengan Salib yang disebut dengan Shulh Al-Ramlah isi perjanjian tersebut adalah :

1. Yerusalem tetap berada di tangan umat Islam; dan umat Kristen diizinkan untuk menziarahinya.
2. Tentara salib akan tetap mempertahankan pantai Syria dari Tyre sampai ke Jaffa
3. Umat Islam akan mengembalikan relic Kristen kepada orang Kristen.

Pada tahun 1199 M, al-Ayyubi meninggal di Damaskus, dan digantikan oleh saudaranya, sultan al-'Adil. Pada tahun 1218 M, al-'adil meninggal setelah kalah perang melawan pasukan salib dan kota Dimyath jatuh ke tangan tentara salib. Setelah meninggal al-'adil digantikan oleh al-kamil.

Al-kamil melanjutkan perang melawan tentara salib. Akan tetapi, antara al-kamil dengan saudaranya Al-Mulk al-Mu'azham (gubernur Damaskus) terjadi konflik. Al-kamil merasa bahwa al-Mu'azham akan menyingkirkannya. Oleh karena itu, al-Kamil mengirim duta kepada Frederick Barbarossa dengan menawarkan kerjasama dan Yerusalem dijadikan sebagai imbalan atas bantuan Frederick. Pada tahun 1229, disebut perjanjian antara al-kamil dengan Frederick. Isi perjanjian tersebut adalah :

1. Yerusalem dengan Bethlehem, Nazaret, dan rute haji ke Jaffa dan Acre akan menjadi kekuasaan absolute kaisar, dengan pengecualian bahwa area Masjid Umar di Yerusalem tetap menjadi milik terbatas bagi umat Islam.
2. Tawanan-tawanan Kristen dibebaskan

3. Kaisar harus melindungi sultan dari serangan-serangan musuh
4. Perjanjian ini berlaku selama dua tahun.

Setelah meninggal al-Kamil digantikan oleh putranya, Abu Bakar dengan gelarnya Al-Adil II (berlangsung selama tiga tahun). Kepemimpinan Abu Bakar ditolak oleh saudaranya, Al-Malik Al-Shalih Najm Al-Din Ayyub. Budak-budak Abu Bakar besecongkol dengan Al-Malik Al-Shalih sehingga berhasil menjatuhkan Abu Bakar dan mengangkat Al-Malik Al-Shalih Najm Aldin Ayyub (1240-1249M) sebagai Sultan.

Selama Al-Malik Al-Shalih menjadi pemimpin, pamannya, Ismail bekerja sama dengan pimpinan pasukan salib. Frank mengepung Damaskus. Al-Malik dapat mematahkan konfrasi tersebut dan mengalahkan pasukan Frank di dekat Gaza.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil mendirikan tiga buah madrasah di Kairo dan Iskandariyah untuk mengembangkan Mazhab Sunni.

Al-Kamil mendirikan sekolah Tinggi Al-Kamiliyah yang sejajar dengan perguruan tinggi lainnya. Ibnu Khalkan menggambarkan bahwa Al-Kamil adalah pecinta Ilmu Pengetahuan, pelindung para Ilmuan, dan Seorang Muslim yang Bijaksana.

Kemunduran dan Akhir Ayyubiyah

Untuk mempertahankan kekuasaan, Al-Malik Al-Shalih mendatangkan budak-budak dari Turki dalam jumlah besar untuk dilatih kemiliteran yang ditempatkan di dekat sungai Nil yang juga disebut Laut (Al-Bahr) sehingga mereka disebut Mamluk Al-Bahr.

Setelah meninggal' Al-Malik Al-Shalih diganti oleh anaknya, Turansyah. Konflik terjadi antara Turansyah dengan Mamluk Bahr, Turansyah dianggap mengabaikan peran Mamluk Al-Bahr dan lebih mengutamakan tentara yang berasal dari Kurdi. Oleh karena itu Mamluk Al-Bahr di bawah pimpinan Baybars dan Izzudin Aybak melakukan kudeta terhadap Turansyah (1250 M). Turansyah pun terbunuh, maka berakhirlah dinasti Ayyubiyah.

Ketika pasukan Salib pada Perang Salib Pertama berhasil mengalahkan Kekhalifahan Fatimiyah dan merebut Yerusalem pada tahun 1099 M, Mesir dan Suriah

merasa bahwa Fatimiyah sudah melemah. Salah satu jenderalinya, Salahuddin Al Ayyubi, merebut kekuasaan dari Fatimiyah dan mendirikan diansti Ayyubiyah.

Saladin adalah orang Kurdi yang berasal dari Tikrit di Irak utara. Dia datang ke Mesir pada tahun 1168 M sebagai asisten pamannya, yang merupakan seorang jenderal dan kemudian menjadi wazir dari khalifah Fatimiyah terakhir. Setelah paman Salahuddin meninggal setahun kemudian, Salahuddin pun memperoleh kekuasaan atas Mesir. Pada tahun 1173 M, kakak Salahuddin, Turansyah, menaklukan Yaman di Jazirah Arab, yang memberikan Salahuddin kendali atas perdagangan dari India melalui Laut Merah. Dia adalah jenderal yang amat sukses yang mengikuti jenderal Mamluk Zangi dan Nureddin dalam merebut kembali sebagian besar wilayah yang hilang pada Perang Salib Pertama. Dia merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M.

Berbeda dengan dinasti Fatimiyah yang Syi'ah, Salahuddin adalah seorang Muslim Sunni, jadi dia kembali menyebarkan ajaran Sunni di Mesir dan Suriah. Dia membuka sejumlah madrasah yang menyebarkan ajaran Sunni kepada orang-orang, dan juga mengajarkan ilmu dari Iran ke Mesir dan Suriah. Ini membuat dinasti Ayyubiyah dekat dengan para khalifah Abbasiyah di Baghdad. Ketika Salahuddin meninggal pada tahun 1193 M, dia dimakamkan di Damaskus, di dekat Masjid Agung Umayyah.

Setelah kematiannya, para putra dan kerabat Salahuddin membuat wilayah Ayyubiyah terpecah menjadi diansti-dinasti kecil. Muncul pemerintahan-pemerintahan tersendiri di Damaskus, Aleppo, Hims, Hamat, dan Diyar Bakr. Namun para sultan Ayyubiyah di Kairo adalah yang paling kaya dan mereka mengendalikan sebagian besar pemerintahan kecil tersebut. Para cendekiawan dan pendakwah Yahudi dan Kristen seperti Maimonides dan Francis dari Assisi pernah mengunjungi dan tinggal di Mesir. Beberapa dari para cendekiawan ini pernah tinggal di Kairo yang merupakan kota terkaya di Kesultanan Ayyubiyah. Ketika Paus Honorius menyerang Mesir pada Perang Salib Kelima, Ayyubiyah berhasil menghalaunya. Pada Perang Salib Keenam, untuk memperoleh kembali Yerusalem, para tentara Salib bertempur sebagai tentara bayaran bagi Ayyubiyah dalam melawan Mamluk.

Para pemimpin Ayyubiyah akhir memasukkan para budak Turk dan Mongol ke dalam pasukan mereka. Para budak ini disebut Mamluk dan seiring

perkembangannya orang-orang Mamluk menjadi lebih berperan dalam militer Ayyubiyah daripada orang Ayyubiyah sendiri. Sedikit demi sedikit orang Maluk merebut kekuasaan dari para sultan Ayyubiyah. Pada akhirnya pada tahun 1250 M, Mamluk menguasai seluruh Mesir. Pada tahun 1260 M, nyaris seluruh wilayah Ayyubiyah sudah direbut oleh Mamluk.

DAFTAR PUSTAKA

Bosworth C.E. 1980. *Dinasti – dinasti Islam* Terj. Bandung : Mizan.
Yatim, Badri 2007. *Sejarah Peradaban Islam* Jakarta : Rajawali Prest
WWW. Sejahteraislam.Com



DINASTI BANI SALJUK

Dinasti saljuk dinisbahkan kepada Saljuk Ibn Tuqaq. Tuqaq (ayah Saljuk) adalah pemimpin suku Oghus (Ghuzz atau Oxus) yang menguasai wilayah Turkestan, tempat mereka tinggal. Saljuk Ibn Tuqaq pernah menjadi panglima imperium Ulghur yang ditempatkan di selatan lembah Tahrir dengan Kashgar sebagai ibukotanya. Karena merasa tersaingi kewibawaan, permaisuri raja Ulghue merencanakan pembunuhan terhadap Saljuk. Akan tetapi, sebelum dapat direalisasikan, rencana itu sudah diketahui oleh Saljuk. Dalam rangka menghindari pembunuhan, Saljuk dan orang-orang yang setia kepadanya menyelamatkan diri dengan melarikan diri ke arah Barat, yaitu daerah Jundi (Jand), suatu daerah yang merupakan bagian dari Asia Kecil yang dikuasai oleh dinasti Samaniyah yang dipimpin oleh Amir Abd al-Malik Ibn Nuh (954-961 M). Amir Abd al-Malik Ibn Nuh mengizinkan Saljuk tinggal di Jundi, dekat Bukhara. Terkesan oleh kebaikan Amir Abd al-Malik Ibn Nuh, Saljuk dan pengikutnya memeluk Islam aliran Sunni sesuai dengan aliran yang dianut oleh masyarakat

setempat. Saljuk Ibn Tuqaq membalas jasa kebaikan Amir Abd al-Malik Ibn Nuh dengan membantunya mempertahankan dinasti Samani dari serangan musuh. Saljuk membantu dinasti Samani dalam menghadapi serangan-serangan dinasti Ulghur. Dalam satu perang tersebut, Saljuk mati terbunuh dan ia meninggalkan tiga orang anak yaitu: Arselan, Mikail, dan Musa.

Kekaisaran Seljuk Raya adalah imperium Islam Sunni abad pertengahan yang pernah menguasai wilayah dari Hindu Kush sampai Anatolia timur dan dari Asia Tengah sampai Teluk Persia. Dari tempat awal mereka di Laut Aral, Seljuk bergerak pertama ke Khorasan dan lalu ke Persia daratan sebelum menguasai Anatolia timur.

Dinasti Seljuk inilah kekaisaran Islam pertama Turki yang memerintah dunia Islam. Kekuasaan yang digenggamnya begitu luas meliputi Asia Tengah dan Timur Tengah — terbentang dari Anatolia hingga ke Punjab di belahan selatan Asia. Kekaisaran Seljuk Agung yang mulai menancapkan kekuasaan pada abad ke-11 M hingga 14 M itu didirikan suku Oghuz Turki yang memeluk Islam mulai abad ke-10 M. Sejatinya, Kekaisaran Seljuk dirintis oleh Seljuk Bek. Namun, Kerajaan Seljuk yang berdiri pada **1037 M** itu baru terwujud pada era kepemimpinan Thugril Bek yang berkuasa hingga **1063 M**. Sejarah mencatat Dinasti Seljuk sebagai kerajaan yang mampu menghidupkan kembali kekhalifahan Islam yang ketika itu nyaris tenggelam.

Dalam waktu yang singkat, wilayah kekuasaan Kerajaan Seljuk pun kian bertambah luas. Dinasti Seljuk mencapai puncak kejayaannya ketika menguasai negeri-negeri di kawasan Timur Tengah seperti Irak, Persia, Suriah serta Kirman. Sebagai negara yang sangat kuat, Dinasti Seljuk amat disegani. Pada tahun **1055 M**, Kerajaan Seljuk sudah mampu menembus kekuasaan Dinasti Abbasiyah, Dinasti Fathimiyyah. Dua dasawarsa berikutnya, ketangguhan militer Seljuk mampu memukul mundur Bizantium yang bercokol di Palestina kota suci ketiga bagi umat Islam dalam peristiwa Manzikert **1071 M**.

Kontribusi Dinasti Seljuk dalam bidang arsitektur begitu besar. Sejarah mencatat beberapa kontribusi Dinasti Seljuk dalam bidang arsitektur antara lain; Pertama, memperkenalkan konsep baru tempat imam di masjid. Kedua, mengembangkan dan memperbanyak madrasah untuk sarana pendidikan.

Ketiga, memperkenalkan caravanserai.

Keempat, mengembangkan dan mengelaborasi arsitektur makam.

Kelima, keberhasilan membangun kubah berbentuk kerucut.

Keenam, mempromosikan penggunaan motif-motif muqarnas.

Ketujuh, memperkenalkan elemen pertama seni baroque yang menyebar ke seluruh Eropa di abad ke-16 M. Kehebatan dan keunikan gaya arsitektur Seljuk telah diakui dunia, termasuk arsitektur modern. Para arsitek Barat pun banyak belajar dari arsitektur Seljuk.

Masa Berkuasanya dan Kemajuan Daulah Bani Seljuk

Jatuhnya kekuasaan Bani Buwaih ke tangan Seljuk Ibn Tuqaq bermula dari perebutan kekuasaan di dalam negeri. Ketika al-Malik al-Rahim memegang jabatan Amir al-Umara, kekuasaan itu dirampas oleh panglimanya sendiri, Arselan al-Basasiri. Dengan kekuasaan yang ada di tangannya, al-Basasiri berbuat sewenang-wenang terhadap Al-Malik al-Rahim dan Khalifah al-Qaimdari Bani Abbas; bahkan dia mengundang Khalifah Fathimiyah, (al-Mustanshir), untuk menguasai Baghdad. Hal ini mendorong khalifah meminta bantuan kepada Alp Arselan *Rahimahullah* dari daulah Bani Seljuk yang berpangkalan di negeri Jabal. Pada tanggal **18 Desember 1055 M/447 H** pimpinan Seljuk itu memasuki Baghdad.

Beberapa sultan pada masa dinasti seljuk antara lain:

1. Thugril Bek *Rahimahullah* (455 H/1063 M),
2. Alp Arselan *Rahimahullah* (455-465 H/1063-1072),
3. Maliksyah (465-485 H/1072-1092),
4. Mahmud Al-Ghazi (485-487 H/1092-1094 M),
5. Barkiyaruq (487 -498 H/1 094-1103),
6. Maliksyah II (498 H/ 1103 M),
7. Abu Syuja' Muhammad (498-511 H/11 03-1117 M), dan
8. Abu Harits Sanjar (511-522H/1117-1128 M).

Al-Malik al-Rahim, Amir al-Umara Bani Buwaih yang terakhir, dipenjarakan. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Bani Buwaih dan bermulalah kekuasaan

Daulah Seljuk. Pergantian kekuasaan ini juga menandakan awal periode keempat khilafah Abbasiyah. Bani Seljuk berasal dari beberapa kabilah kecil rumpun suku Ghuz di wilayah Turkistan. Pada abad kedua, ketiga, dan keempat Hijrah mereka pergi ke arah barat menuju Transoxiana dan Khurasan. Ketika itu mereka belum bersatu. Mereka dipersatukan oleh Seljuk ibn Tuqaq. Karena itu, mereka disebut orang-orang Seljuk. Pada mulanya Seljuk ibn Tuqaq *Rahimahullah* mengabdikan kepada Bequ, raja daerah Turkoman yang meliputi wilayah sekitar laut Arab dan laut Kaspia. Seljuk *Rahimahullah* diangkat sebagai pemimpin tentara. Pengaruh Seljuk *Rahimahullah* sangat besar sehingga Raja Bequ khawatir kedudukannya terancam. Raja Bequ bermaksud menyingkirkan Seljuk.

Namun sebelum rencana itu terlaksana, Seljuk *Rahimahullah* mengetahuinya. Ia tidak mengambil sikap melawan atau memberontak, tetapi bersama pengikutnya ia bermigrasi ke daerah land, atau disebut juga *Wama Wara'a al-Nahar*, sebuah daerah muslim di wilayah Transoxiana (antara sungai Ummu Driya dan Syrdarya atau Sihun). Mereka mendiami daerah ini atas izin penguasa daulah Samaniyah yang menguasai daerah tersebut. Mereka masuk Islam dengan manhaj Sunni Salafy. Ketika daulah Samaniyah dikalahkan oleh daulah Ghaznawiyah, Seljuk *Rahimahullah* menyatakan memerdekakan diri. Ia berhasil menguasai wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh daulah Samaniyah. Setelah Seljuk *Rahimahullah* meninggal, kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya, Israil Ibn Seljuk dan kemudian penggantinya Mikail Ibn Israil Ibn Seljuk, namun sayang saudaranya dapat ditangkap oleh penguasa Ghaznawiyah.

Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Thugril Bek *Rahimahullah*. Pemimpin Seljuk terakhir ini berhasil mengalahkan Mas'ud al-Ghaznawi, penguasa dinasti Ghaznawiyah, pada tahun **429 H/1036 M**, dan memaksanya meninggalkan daerah Khurasan. Setelah keberhasilan tersebut, Thugril memproklamasikan berdirinya daulah Seljuk. Pada tahun **432 H/1040 M** daulah ini mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah di Baghdad. Di saat kepemimpinan Alp Arselan inilah, dinasti Seljuk memasuki Baghdad menggantikan posisi Bani Buwaih. Sebelumnya, Thugril *Rahimahullah* berhasil merebut daerah-daerah Marwadan Naisabur dari kekuasaan Ghaznawiyah, Balkh, urjan, Tabaristan, Khawarizm, Rayy, dan Isfahan.

Posisi dan kedudukan khalifah lebih baik setelah dinasti Seljuk berkuasa; paling tidak kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan setelah beberapa lama "dirampas" orang-orang Syi'ah. Meskipun Baghdad dapat dikuasai, namun ia tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Thugril Bek *Rahimahullah* memilih kota Naisabur dan kemudian kota Rayy sebagai pusat pemerintahannya. Daulah-daulah kecil yang sebelumnya memisahkan diri, setelah ditaklukkan daulah Seljuk ini, kembali mengakui kedudukan Baghdad, bahkan mereka terus menjaga keutuhan dan keamanan Abbasiyah untuk membendung paham Syi'ah dan mengembangkan manhaj Sunni Salafy yang dianut mereka.

Sepeninggal Thugril Bek *Rahimahullah* (**455 H/1063 M**), daulah Seljuk berturut-turut diperintah oleh:

Alp Arselan *Rahimahullah* (**455-465 H/1063-1072**), Maliksyah (**465-485 H/1072-1092**), Mahmud Al-Ghazi (485-487 H/1092-1094 M), Barkiyaruq (**487 -498 H/1094-1103**), [[Maliksyah II]] (**498 H/ 1103 M**), Abu Syuja' Muhammad (**498-511 H/1103-1117 M**), dan Abu Harits Sanjar (**511-522H/1117-1128 M**).

Pemerintahan Seljuk ini dikenal dengan nama al-Salajiqah al-Kubra (Seljuk Besar atau Seljuk Agung). Disamping itu, ada beberapa pemerintahan Seljuk lainnya di beberapa daerah sebagaimana disebutkan terdahulu. Pada masa Alp Arselan *Rahimahullah* perluasan daerah yang sudah dimulai oleh Thugril Bek *Rahimahullah* dilanjutkan ke arah barat sampai pusat kebudayaan Romawi di Asia Kecil, yaitu Bizantium.

Peristiwa penting dalam gerakan ekspansi ini adalah apa yang dikenal dengan *peristiwa Manzikert*. Tentara Alp Arselan *Rahimahullah* berhasil mengalahkan tentara Romawi yang besar yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, al-Akraj, al-Hajr, Perancis, dan Armenia. Dengan dikuasainya Manzikert tahun **1071 M** itu, terbukalah peluang baginya untuk melakukan gerakan penturkian (turkification) di Asia Kecil. Gerakan ini dimulai dengan mengangkat Sulaiman ibn Quttumish, keponakan Alp Arselan, sebagai gubernur di daerah ini. Pada tahun **1077 M (470 H)**, didirikanlah kesultanan Seljuk Ruum dengan ibu kotanya Iconim. Sementara itu putera Arselan, Tutush *Rahimahullah*, berhasil mendirikan dinasti Seljuk di Syria pada tahun **1094 M/487 H**.

Pada masa Sulthan Maliksyah wilayah kekuasaan Daulah Seljuk ini sangat luas, membentang dari Kashgor, sebuah daerah di ujung daerah Turki, sampai ke Yerussalem. Wilayah yang luas itu dibagi menjadi lima bagian:

1. Seljuk Besar yang menguasai Khurasan, Rayy, Jabal, Irak, Persia, dan Ahwaz. Ia merupakan induk dari yang lain. Jumlah Syekh yang memerintah seluruhnya delapan orang.
2. Seljuk Kirman berada di bawah kekuasaan keluarga Qawurt Bek ibn Dawud ibn Mikail ibn Seljuk. Jumlah syekh yang memerintah dua belas orang.
3. Seljuk Iraq dan Kurdistan, pemimpin pertamanya adalah Mughirs al-Din Mahmud. Seljuk ini secara berturut-turut diperintah oleh sembilan syekh.
4. Seljuk Syria, diperintah oleh keluarga Tutush ibn Alp Arselan ibn Daud ibn Mikail ibn Seljuk, jumlah syekh yang memerintah lima orang.
5. Seljuk Ruum, diperintah oleh keluarga Qutlumish ibn Israil ibn Seljuk dengan jumlah syekh yang memerintah seluruhnya 17 orang.

Disamping membagi wilayah menjadi lima, dipimpin oleh gubernur yang bergelar Syekh atau Malik itu, penguasa Bani Seljuk juga mengembalikan jabatan perdana menteri yang sebelumnya dihapus oleh penguasa Bani Buwaih. Jabatan ini membawahi beberapa departemen. Pada masa Alp Arselan Rahimahullah, ilmu pengetahuan dan agama mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada zaman Sultan Maliksyah yang dibantu oleh perdana menterinya Nizham al-Mulk. Perdana menteri ini memprakarsai berdirinya Universitas Nizhamiyah (**1065 M**) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad. Hampir di setiap kota di Irak dan Khurasan didirikan cabang Nizhamiyah. Menurut Philip K. Hitti, Universitas Nizhamiyah inilah yang menjadi model bagi segala perguruan tinggi di kemudian hari.

Perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan banyak ilmuwan muslim pada masanya. Diantara mereka adalah az-Zamakhsyari dalam bidang tafsir, bahasa, dan teologi; al-Qusyairy dalam bidang tafsir; Abu Hamid al-Ghazali *Rahimahullah* dalam bidang teologi; dan Farid al-Din al-'Aththar dan Umar Khayam dalam bidang sastra. Bukan hanya pembangunan mental spiritual, dalam pembangunan fisik pun dinasti Seljuk banyak meninggalkan jasa. Maliksyah terkenal dengan usaha pembangunan di bidang yang terakhir ini. Banyak masjid, jembatan, irigasi dan jalan raya dibangunnya.

Setelah Sultan Maliksyah dan perdana menteri Nizham al-Mulk wafat Seljuk Besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan diantara anggota keluarga timbul. Setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari

pusat. Konflik-konflik dan peperangan antar anggota keluarga melemahkan mereka sendiri. Sementara itu, beberapa dinasti kecil memerdekakan diri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz, dan al-Ghuriyah. Pada sisi yang lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah juga kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan dinasti Seljuk di Irak berakhir di tangan Khawarizm Syah pada tahun **590 H/1199 M**.

Arsitektur Menakjubkan dari Dinasti Saljuk

1. Caravanserai Seljuk (Khan)

Penguasa Dinasti Seljuk begitu banyak membangun caravanserai atau tempat singgah bagi para pendatang atau pelancong. caravanserai dibangun untuk menopang aktivitas perdagangan dan bisnis. Para pelancong dan pedagang dari berbagai negeri akan dijamu di caravanserai selama tiga hari secara cuma-cuma alias gratis.

Di caravanserai itulah, para pendatang akan dijamu dengan makanan serta hiburan. Secara fisik, bangunan caravanserai terdiri dari halaman, gedungnya dipercantik dengan lengkungan iwan. Dalam caravanserai terdapat kamar menginap, depo, kamar pengawal serta tersedia juga kandang untuk alat transportasi seperti kuda. Caravanserai dikelola oleh sebuah lembaga donor. Organisasi itu pertama kali didirikan di Rabat-i-Malik. Caravanserai di wilayah Iran itu menjadi cikal bakal berdirinya tempat singgah khas Dinasti Seljuk. Caravanserai pertama itu dibangun pada tahun **1078 M** oleh Sultan Nasr di antara rute **Bukhara-Samarkand**. Struktur bangunan caravanserai Seljuk meniru istana padang pasir Dinasti Abbasiyah. Bentuknya segi empat dan ditopang dengan dinding yang kuat.

- **Madrasah Seljuk**

Menurut Van Berchem, para arsitektur di era Dinasti Seljuk mulai mengembangkan bentuk, fungsi dan karakter masjid. Bangunan masjid diperluas menjadi madrasah. Bangunan madrasah pertama muncul di Khurasan pada awal abad ke-10 M sebagai sebuah adaptasi dari rumah para guru untuk menerima murid. Pada pertengahan abad ke-11 M, bangunan madrasah diadopsi oleh penguasa Seljuk Emir Nizham Al-Mulk menjadi bangunan publik. Sang emir terinspirasi oleh penguasa Ghaznawiyah dari Persia. Di Persia, madrasah

dijadikan tempat pembelajaran teknologi. Madrasah tertua yang dibangun Nizham Al-Mulk terdapat di Baghdad pada **tahun 1067 M**.

Fakta menunjukkan, madrasah yang dibangun antara **tahun 1080 M** hingga **1092 M** di Khargird, Khurasan sudah menggunakan empat iwan. Secara fisik, bangunan madrasah Seljuk terdiri dari halaman gedung yang dikelilingi tembok dan dilengkapi empat iwan. Selain itu juga ada asrama dan ruang belajar. Salah satu madrasah terbaik yang bisa dijadikan contoh berada di Anatolia. Bangunan madrasah itu menerapkan karakter khas Iran termasuk penggunaan iwan dan menara ganda yang membingkai pintu gerbang.

- **Menara Seljuk**

Bentuk menara masjid-masjid di Iran yang dibangun Dinasti Seljuk secara substansial berbeda dengan menara di Afrika Utara. Bentuk menara masjid Seljuk mengadopsi menara silinder sebagai ganti menara berbentuk segi empat.

- **Makam Seljuk**

Pada era kejayaan Dinasti Seljuk pembangunan makam mulai dikembangkan. Model bangunan makam Seljuk merupakan pengembangan dari tugu yang dibangun untuk menghormati penguasa Umayyah pada abad ke-8 M. Namun, bangunan makam yang dikembangkan para arsitek Seljuk mengambil dimensi baru. Bangunan makam yang megah dibangun pada era Seljuk tak hanya ditujukan untuk menghormati para penguasa yang sudah meninggal. Namun, para ulama dan sarjana atau ilmuwan terkemuka pun mendapatkan tempat yang sama. Tak heran, bila makam penguasa dan ilmuwan terkemuka di era Seljuk hingga kini masih berdiri kokoh.

Bangunan makam biasanya dibangun di sekitar tempat tinggal tokoh atau bisa pula letaknya dekat masjid atau madrasah.

- **Masjid Seljuk**

Inovasi para arsitektur Dinasti Seljuk yang lainnya tampak pada bangunan masjidnya. Masjid Seljuk sering disebut Masjid Kiosque. Bangunan masjid ini biasanya lebih kecil yang terdiri dari sebuah kubah, berdiri melengkung dengan tiga sisi yang terbuka. Itulah ciri khas masjid Kiosque. Model masjid khas Seljuk

ini seringkali dihubungkan dengan kompleks bangunan yang luas seperti caravanserai dan madrasah.

3. Faktor penyebab hancurnya Dinasti Abbasiyah.

a. Faktor Internal

- 1) Perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan
- 2) Munculnya Dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri
- 3) Kemerosotan perekonomian
- 4) Munculnya Aliran-aliran sesat dan fanatisme keagamaan

b. Faktor Eksternal

- 1) Perang Salib
- 2) Serangan Mongolia Ke Negeri Muslim dan Berakhirnya Dinasti Abbasiyah.

Daftar Pustaka

Akbar S. Ahmed, *Discovering Islam: Making Sence of Muslim History*, Terjemahan, Jakarta: Erlangga, 1992.

Badri Yatim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grasindo Press, 1990.

Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

Ira M. Lapidus, *A. History of Islamic Societies*, Terjemahan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Marshall GS. Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol III. Chicago: The University of Chichago Press, 1981.

P.M. Holt, dkk, (ed), *The Cambridge History of Islam*, London: Cambridge University Press, 1970.

Philip. K Hitti, *History of The Arabs*, London: The Mac Millan Press, 1974.

Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam*, New Delhi: Idarah Idabiyat, 1978.

Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam*, Jilid III, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1994.

Yasir Nasution, *Kesultanan Mamluk di Mesir*, Jakarta: tp., 1984.

BAB XIII

PERANG SALIB

Perang Salib adalah gerakan umat Kristen di Eropa yang memerangi umat Muslim di Palestina secara berulang-ulang mulai abad ke-11 sampai abad ke-13, dengan tujuan untuk merebut Tanah Suci dari kekuasaan kaum Muslim dan mendirikan gereja dan kerajaan Latin di Timur. Dinamakan Perang Salib, karena setiap orang Eropa yang ikut bertempur dalam peperangan memakai tanda salib pada bahu, lengana dan panji-panji mereka.

Istilah ini juga digunakan untuk ekspedisi-ekspedisi kecil yang terjadi selama abad ke-16 di wilayah di luar Benua Eropa, biasanya terhadap kaum pagan dan kaum non-Kristiani untuk alasan campuran; antara agama, ekonomi, dan politik. Skema penomoran tradisional atas Perang Salib memasukkan 9 ekspedisi besar ke Tanah Suci selama Abad ke-11 sampai dengan Abad ke-13. “Perang Salib” lainnya yang tidak bernomor berlanjut hingga Abad ke-16 dan berakhir ketika iklim politik dan agama di Eropa berubah secara signifikan selama masa Renaissance.

Perang Salib pada hakikatnya bukan perang agama, melainkan perang merebut kekuasaan daerah. Hal ini dibuktikan bahwa tentara Salib dan tentara Muslim saling bertukar ilmu pengetahuan.

Perang Salib berpengaruh sangat luas terhadap aspek-aspek politik,

ekonomi dan sosial, yang mana beberapa bahkan masih berpengaruh sampai masa kini. Karena konflik internal antara kerajaan-kerajaan Kristen dan kekuatan-kekuatan politik, beberapa ekspedisi Perang Salib (seperti Perang Salib Keempat) bergeser dari tujuan semulanya dan berakhir dengan dijarahinya kota-kota Kristen, termasuk ibukota Byzantium, Konstantinopel-kota yang paling maju dan kaya di benua Eropa saat itu. Perang Salib Keenam adalah perang salib pertama yang bertolak tanpa restu resmi dari gereja Katolik, dan menjadi contoh preseden yang memperbolehkan penguasa lain untuk secara individu menyerukan perang salib dalam ekspedisi berikutnya ke Tanah Suci. Konflik internal antara kerajaan-kerajaan Muslim dan kekuatan-kekuatan politik pun mengakibatkan persekutuan antara satu faksi melawan faksi lainnya seperti persekutuan antara kekuatan Tentara Salib dengan Kesultanan Rum yang Muslim dalam Perang Salib Kelima.

Situasi di Eropa

Asal mula ide perang salib adalah perkembangan yang terjadi di Eropa Barat sebelumnya pada Abad Pertengahan, selain itu juga menurunnya pengaruh Kekaisaran Byzantium di timur yang disebabkan oleh gelombang baru serangan Muslim Turki. Pecahnya Kekaisaran Carolingian pada akhir Abad Ke-9, dikombinasikan dengan stabilnya perbatasan Eropa sesudah peng-Kristenan bangsa-bangsa Viking, Slavia, dan Magyar, telah membuat kelas petarung bersenjata yang energinya digunakan secara salah untuk bertengkar satu sama lain dan meneror penduduk setempat. Gereja berusaha untuk menekan kekerasan yang terjadi melalui gerakan-gerakan *Pax Dei* dan *Treuga Dei*. Usaha ini dinilai berhasil, akan tetapi para ksatria yang berpengalaman selalu mencari tempat untuk menyalurkan kekuatan mereka dan kesempatan untuk memperluas daerah kekuasaan pun menjadi semakin tidak menarik. Pengecualiannya adalah saat terjadi Reconquista di Spain dan Portugal, dimana pada saat itu ksatria-ksatria dari Iberia dan pasukan lain dari beberapa tempat di Eropa bertempur melawan pasukan Moor Islam, yang sebelumnya berhasil menyerang dan menaklukkan sebagian besar Semenanjung Iberia dalam kurun waktu 2 abad dan menguasainya selama kurang lebih 7 abad.

Pada tahun 1063, Paus Alexander II memberikan restu kepausan bagi kaum Kristen Iberia untuk memerangi kaum Muslim. Paus memberikan baik restu

kepausan standar maupun pengampunan bagi siapa saja yang terbunuh dalam pertempuran tersebut. Maka, permintaan yang datang dari Kekaisaran Byzantium yang sedang terancam oleh ekspansi kaum Muslim Seljuk, menjadi perhatian semua orang di Eropa. Hal ini terjadi pada tahun 1074, dari Kaisar Michael VII kepada Paus Gregorius VII dan sekali lagi pada tahun 1095, dari Kaisar Alexius I Comnenus kepada Paus Urbanus II.

Perang Salib adalah sebuah gambaran dari dorongan keagamaan yang intens yang merebak pada akhir abad ke-11 di masyarakat. Seorang tentara Salib, sesudah memberikan sumpah sucinya, akan menerima sebuah salib dari Paus atau wakilnya dan sejak saat itu akan dianggap sebagai “tentara gereja”. Hal ini sebagian adalah karena adanya Kontroversi Investiture, yang berlangsung mulai tahun 1075 dan masih berlangsung selama Perang Salib Pertama. Karena kedua belah pihak yang terlibat dalam Kontroversi Investiture berusaha untuk menarik pendapat publik, maka masyarakat menjadi terlibat secara pribadi dalam pertentangan keagamaan yang dramatis. Hasilnya adalah kebangkitan semangat Kristen dan ketertarikan publik pada masalah-masalah keagamaan. Hal ini kemudian diperkuat oleh propaganda keagamaan tentang Perang untuk Keadilan untuk mengambil kembali Tanah Suci – yang termasuk Yerusalem (dimana kematian, kebangkitan dan pengangkatan Yesus ke Surga terjadi menurut ajaran Kristen) dan Antiokhia (kota Kristen yang pertama) - dari orang Muslim. Selanjutnya, “Penebusan Dosa” adalah faktor penentu dalam hal ini. Ini menjadi dorongan bagi setiap orang yang merasa pernah berdosa untuk mencari cara menghindar dari kutukan abadi di Neraka. Persoalan ini diperdebatkan dengan hangat oleh para tentara salib tentang apa sebenarnya arti dari “penebusan dosa” itu. Kebanyakan mereka percaya bahwa dengan merebut Yerusalem kembali, mereka akan dijamin masuk surga pada saat mereka meninggal dunia. Akan tetapi, kontroversi yang terjadi adalah apa sebenarnya yang dijanjikan oleh paus yang berkuasa pada saat itu. Suatu teori menyatakan bahwa jika seseorang gugur ketika bertempur untuk Yerusalemlah “penebusan dosa” itu berlaku. Teori ini mendekati kepada apa yang diucapkan oleh Paus Urbanus II dalam pidato-pidatonya. Ini berarti bahwa jika para tentara salib berhasil merebut Yerusalem, maka orang-orang yang selamat dalam pertempuran tidak akan diberikan “penebusan”. Teori yang lain menyebutkan bahwa jika seseorang telah sampai ke

Yerusalem, orang tersebut akan dibebaskan dari dosa-dosanya sebelum Perang Salib. Oleh karena itu, orang tersebut akan tetap bisa masuk Neraka jika melakukan dosa sesudah Perang Salib. Seluruh faktor inilah yang memberikan dukungan masyarakat kepada Perang Salib Pertama dan kebangkitan keagamaan pada abad ke-12.

Situasi Timur Tengah

Keberadaan Muslim di Tanah Suci harus dilihat sejak penaklukan bangsa Arab terhadap Palestina dari tangan Kekaisaran Bizantium pada abad ke-7. Hal ini sebenarnya tidak terlalu memengaruhi penziarahan ke tempat-tempat suci kaum Kristiani atau keamanan dari biara-biara dan masyarakat Kristen di Tanah Suci Kristen ini. Sementara itu, bangsa-bangsa di Eropa Barat tidak terlalu peduli atas dikuasainya Yerusalem—yang berada jauh di Timur—sampai ketika mereka sendiri mulai menghadapi invasi dari orang-orang Islam dan bangsa-bangsa non-Kristen lainnya seperti bangsa Viking dan Magyar. Akan tetapi, kekuatan bersenjata kaum Muslim Turki Saljuk yang berhasil memberikan tekanan yang kuat kepada kekuasaan Kekaisaran Byzantium yang beragama Kristen Ortodoks Timur

Titik balik lain yang berpengaruh terhadap pandangan Barat kepada Timur adalah ketika pada tahun 1009, kalifah Bani Fatimiyah, Al-Hakim bi-Amr Allah memerintahkan penghancuran Gereja Makam Kudus (*Church of the Holy Sepulchre*). Penerusnya memperbolehkan Kekaisaran Bizantium untuk membangun gereja itu kembali dan memperbolehkan para peziarah untuk berziarah di tempat itu lagi. Akan tetapi, banyak laporan yang beredar di Barat tentang kekejaman kaum Muslim terhadap para peziarah Kristen. Laporan yang didapat dari para peziarah yang pulang ini kemudian memainkan peranan penting dalam perkembangan Perang Salib pada akhir abad itu.

Penyebab langsung dari Perang Salib Pertama adalah permohonan Kaisar Alexius I kepada Paus Urbanus II untuk menolong Kekaisaran Byzantium dan menahan laju invasi tentara Muslim ke dalam wilayah kekaisaran tersebut.^{[11][12]} Hal ini dilakukan karena sebelumnya pada tahun 1071, Kekaisaran Bizantium telah dikalahkan oleh pasukan Seljuk yang dipimpin oleh Sulthan Alp Arselan di

Pertempuran Manzikert, yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit, dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 40.000 orang, terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, al-Akraj, al-Hajr, Perancis dan Armenia. Dan kekalahan ini berujung kepada dikuasainya hampir seluruh wilayah Asia Kecil (Turki modern). Meskipun Pertentangan Timur-Barat sedang berlangsung antara gereja Katolik Barat dengan gereja Ortodoks Timur, Alexius I mengharapkan respon yang positif atas permohonannya. Bagaimanapun, respon yang didapat amat besar dan hanya sedikit bermanfaat bagi Alexius I. Paus menyeru bagi kekuatan invasi yang besar bukan saja untuk mempertahankan Kekaisaran Byzantium, akan tetapi untuk merebut kembali Yerusalem, setelah Dinasti Seljuk dapat merebut Baitul Maqdis pada tahun 1078 dari kekuasaan dinasti Fatimiyah yang berkedudukan di Mesir. Umat Kristen merasa tidak lagi bebas beribadah sejak Dinasti Seljuk menguasai Baitul Maqdis.

Ketika Perang Salib Pertama didengungkan pada 27 November 1095, para pangeran Kristen dari Iberia sedang bertempur untuk keluar dari pegunungan Galicia dan Asturia, wilayah Basque dan Navarre, dengan tingkat keberhasilan yang tinggi, selama seratus tahun. Kejatuhan bangsa Moor Toledo kepada Kerajaan León pada tahun 1085 adalah kemenangan yang besar. Ketidakbersatuan penguasa-penguasa Muslim merupakan faktor yang penting dan kaum Kristen yang meninggalkan para wanitanya di garis belakang amat sulit untuk dikalahkan. Mereka tidak mengenal hal lain selain bertempur. Mereka tidak memiliki taman-taman atau perpustakaan untuk dipertahankan. Para ksatria Kristen ini merasa bahwa mereka bertempur di lingkungan asing yang dipenuhi oleh orang kafir sehingga mereka dapat berbuat dan merusak sekehendak hatinya. Seluruh faktor ini kemudian akan dimainkan kembali di lapangan pertempuran di Timur. Ahli sejarah Spanyol melihat bahwa Reconquista adalah kekuatan besar dari karakter Castilia, dengan perasaan bahwa kebaikan yang tertinggi adalah mati dalam pertempuran mempertahankan ke-Kristen-an suatu Negara.

Perang Salib I.

Pada musim semi tahun 1095 M, 150.000 orang Eropa, sebagian besar bangsa Perancis dan Norman, berangkat menuju Konstantinopel, kemudian ke

Palestina. Tentara Salib yang dipimpin oleh Godfrey, Bohemond, dan Raymond ini memperoleh kemenangan besar. Pada tanggal 18 Juni 1097 mereka berhasil menaklukkan Nicea dan tahun 1098 M menguasai Raha (Edessa). Di sini mereka mendirikan County Edessa dengan Baldwin sebagai raja. Pada tahun yang sama mereka dapat menguasai Antiokhia dan mendirikan Kepangeranan Antiokhia di Timur, Bohemond dilantik menjadi rajanya. Mereka juga berhasil menduduki Baitul Maqdis (Yerusalem) pada 15 Juli 1099 M dan mendirikan Kerajaan Yerusalem dengan rajanya, Godfrey. Setelah penaklukan Baitul Maqdis itu, tentara Salib melanjutkan ekspansinya. Mereka menguasai kota Akka (1104 M), Tripoli (1109 M) dan kota Tyre (1124 M). Di Tripoli mereka mendirikan County Tripoli, rajanya adalah Raymond.

Selanjutnya, Syeikh Imaduddin Zengi pada tahun 1144 M, penguasa Mosul dan Irak, berhasil menaklukkan kembali Aleppo, Hamimah, dan Edessa. Namun ia wafat tahun 1146 M. Tugasnya dilanjutkan oleh puteranya, Syeikh Nuruddin Zengi. Syeikh Nuruddin berhasil merebut kembali Antiokhia pada tahun 1149 M dan pada tahun 1151 M, seluruh Edessa dapat direbut kembali.

Perang Salib II

Kejatuhan County Edessa ini menyebabkan orang-orang Kristen mengobarkan Perang Salib kedua. Paus Eugenius III menyampaikan perang suci yang disambut positif oleh raja Perancis Louis VII dan raja Jerman Conrad II. Keduanya memimpin pasukan Salib untuk merebut wilayah Kristen di Syria. Akan tetapi, gerak maju mereka dihambat oleh Syeikh Nuruddin Zengi. Mereka tidak berhasil memasuki Damaskus. Louis VII dan Conrad II sendiri melarikan diri pulang ke negerinya. Syeikh Nuruddin wafat tahun 1174 M. Pimpinan perang kemudian dipegang oleh Sultan Shalahuddin al-Ayyubi yang berhasil mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir tahun 1175 M, setelah berhasil mencegah pasukan salib untuk menguasai Mesir. Hasil peperangan Shalahuddin yang terbesar adalah merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M, setelah beberapa bulan sebelumnya dalam Pertempuran Hittin, Shalahuddin berhasil mengalahkan pasukan gabungan County Tripoli dan Kerajaan Yerusalem melalui taktik penguasaan daerah. Dengan demikian berakhir Kerajaan Latin di Yerusalem yang berlangsung selama 88 tahun berakhir. Sehabis Yerusalem, tinggal Tirus

merupakan kota besar Kerajaan Yerusalem yang tersisa. Tirus yang saat itu dipimpin oleh Conrad dari Montferrat berhasil sukses dari pengepungan yang dilakukan Shalahuddin sebanyak dua kali. Shalahuddin kemudian mundur dan menaklukan kota lain, seperti Arsuf dan Jaffa.

Perang Salib III

Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum Muslim sangat memukul perasaan Tentara Salib. Mereka pun menyusun rencana balasan. Selanjutnya, Tentara Salib dipimpin oleh Frederick Barbarossaraja Jerman, Richard si Hati Singa raja Inggris, dan Philip Augustus raja Perancis memunculkan Perang Salib III. Pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M dengan dua jalur berbeda. Pasukan Richard dan Philip melalui jalur laut dan pasukan Barbarossa - saat itu merupakan yang terbanyak di Eropa - melalui jalur darat, melewati Konstantinopel. Namun, Barbarossa meninggal di daerah Cilicia karena tenggelam di sungai, sehingga menyisakan Richard dan Philip. Sebelum menuju Tanah Suci, Richard dan Philip sempat menguasai Siprus dan mendirikan Kerajaan Siprus. Meskipun mendapat tantangan berat dari Shalahuddin, namun mereka berhasil merebut Akka yang kemudian dijadikan ibu kota kerajaan Latin. Philip kemudian balik ke Perancis untuk "menyelesaikan" masalah kekuasaan di Perancis dan hanya tinggal Richard yang melanjutkan Perang Salib III. Richard tidak mampu memasuki Palestina lebih jauh, meski bisa beberapa kali mengalahkan Shalahuddin. Pada tanggal 2 Nopember 1192 M, dibuat perjanjian antara Tentara Salib dengan Shalahuddin yang disebut dengan *Shulh al-Ramlah*. Dalam perjanjian ini disebutkan bahwa orang-orang Kristen yang pergi berziarah ke Baitul Maqdis tidak akan diganggu.

Perang Salib IV

Pada tahun 1219 M, meletus kembali peperangan yang dikenal dengan Perang Salib periode keenam, dimana tentara Kristen dipimpin oleh raja Jerman, Frederik II, mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu sebelum ke Palestina, dengan harapan dapat bantuan dari orang-orang Kristen Koptik. Dalam serangan tersebut, mereka berhasil menduduki Dimyath, raja Mesir dari Dinasti Ayyubiyah waktu itu, al-Malik al-Kamil, membuat perjanjian dengan Frederick. Isinya antara lain Frederick bersedia

melepaskan Dimyath, sementara al-Malik al-Kamil melepaskan Palestina, Frederick menjamin keamanan kaum muslimin di sana, dan Frederick tidak mengirim bantuan kepada Kristen di Syria. Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali oleh kaum muslimin tahun 1247 M, pada masa pemerintahan al-Malik al-Shalih, penguasa Mesir selanjutnya.

Ketika Mesir dikuasai oleh Dinasti Mamalik yang menggantikan posisi Dinasti Ayyubiyyah, pimpinan perang dipegang oleh Baibars, Qalawun, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Pada masa merekalah Akka dapat direbut kembali oleh kaum Muslim tahun 1291 M. Demikianlah Perang Salib yang berkobar di Timur. Perang ini tidak berhenti di Barat, di Spanyol, sampai umat Islam terusir dari sana.

Kondisi sesudah Perang Salib

Perang Salib Pertama melepaskan gelombang semangat perasaan paling suci sendiri yang diekspresikan dengan pembantaian terhadap orang-orang Yahudi yang menyertai pergerakan tentara Salib melintasi Eropa dan juga perlakuan kasar terhadap pemeluk Kristen Ortodoks Timur. Kekerasan terhadap Kristen Ortodoks ini berpuncak pada penjarahan kota Konstantinopel pada tahun 1024, dimana seluruh kekuatan tentara Salib ikut serta. Selama terjadinya serangan-serangan terhadap orang Yahudi, pendeta lokal dan orang Kristen berupaya melindungi orang Yahudi dari pasukan Salib yang melintas. Orang Yahudi seringkali diberikan perlindungan di dalam gereja atau bangunan Kristen lainnya, akan tetapi, massa yang beringas selalu menerobos masuk dan membunuh mereka tanpa pandang bulu.

Pada abad ke-13, perang salib tidak pernah mencapai tingkat kepopuleran yang tinggi di masyarakat. Sesudah kota Akka jatuh untuk terakhir kalinya pada tahun 1291 dan sesudah penghancuran bangsa Ositania (Perancis Selatan) yang berpaham Katarisme pada Perang Salib Albigensian, ide perang salib mengalami kemerosotan nilai yang diakibatkan oleh pembenaran lembaga Kepausan terhadap agresi politik dan wilayah yang terjadi di Katolik Eropa.

Orde Ksatria Salib mempertahankan wilayah adalah orde Ksatria Hospitaller. Sesudah kejatuhan Akka yang terakhir, orde ini menguasai Pulau Rhodes dan pada abad ke-16 dibuang ke Malta. Tentara-tentara Salib yang terakhir ini akhirnya dibubarkan oleh Napoleon Bonaparte pada tahun 1798.

Benua Eropa

Perang Salib selalu dikenang oleh bangsa-bangsa di Eropa bagian Barat dimana pada masa Perang Salib merupakan negara-negara Katolik Roma. Perang Salib juga menimbulkan kenangan pahit. Banyak pula kritikan pedas terhadap Perang Salib di negara-negara Eropa Barat pada masa Renaissance.

Politik dan Budaya

Perang Salib amat memengaruhi Eropa pada Abad Pertengahan. Pada masa itu, sebagian besar benua dipersatukan oleh kekuasaan Kepausan, akan tetapi pada abad ke-14, perkembangan birokrasi yang terpusat (dasar dari negara-bangsa modern) sedang pesat di Perancis, Inggris, Burgundi, Portugal, Castilia dan Aragon. Hal ini sebagian didorong oleh dominasi gereja pada masa awal perang salib.

Meski benua Eropa telah bersinggungan dengan budaya Islam selama berabad-abad melalui hubungan antara Semenanjung Iberia dengan Sisilia, banyak ilmu pengetahuan di bidang-bidang sains, pengobatan dan arsitektur diserap dari dunia Islam ke dunia Barat selama masa perang salib.

Pengalaman militer perang salib juga memiliki pengaruh di Eropa, seperti misalnya, kastil-kastil di Eropa mulai menggunakan bahan dari batu-batuan yang tebal dan besar seperti yang dibuat di Timur, tidak lagi menggunakan bahan kayu seperti sebelumnya. Sebagai tambahan, tentara Salib dianggap sebagai pembawa budaya Eropa ke dunia, terutama Asia.

Bersama perdagangan, penemuan-penemuan dan penciptaan-penciptaan sains baru mencapai timur atau barat. Kemajuan bangsa Arab termasuk perkembangan aljabar, lensa dan lain lain mencapai barat dan menambah laju perkembangan di universitas-universitas Eropa yang kemudian mengarahkan kepada masa Renaissance pada abad-abad berikutnya.

Perdagangan

Kebutuhan untuk memuat, mengirimkan dan menyediakan balatentara yang besar menumbuhkan perdagangan di seluruh Eropa. Jalan-jalan yang sebagian besar tidak pernah digunakan sejak masa pendudukan Romawi, terlihat

mengalami peningkatan disebabkan oleh para pedagang yang berniat mengembangkan usahanya. Ini bukan saja karena Perang Salib *mempersiapkan* Eropa untuk bepergian akan tetapi lebih karena banyak orang *ingin* bepergian setelah diperkenalkan dengan produk-produk dari timur. Hal ini juga membantu pada masa-masa awal Renaissance di Itali, karena banyak negara-kota di Itali yang sejak awal memiliki hubungan perdagangan yang penting dan menguntungkan dengan negara-negara Salib, baik di Tanah Suci maupun kemudian di daerah-daerah bekas Byzantium.

Pertumbuhan perdagangan membawa banyak barang ke Eropa yang sebelumnya tidak mereka kenal atau amat jarang ditemukan dan sangat mahal. Barang-barang ini termasuk berbagai macam rempah-rempah, gading, batu-batu mulia, teknik pembuatan barang kaca yang maju, bentuk awal dari mesiu, jeruk, apel, hasil-hasil tanaman Asia lainnya dan banyak lagi.

Keberhasilan untuk melestarikan Katolik Eropa, bagaimanapun, tidak dapat mengabaikan kejatuhan Kekaisaran Kristen Byzantium, yang sebagian besar diakibatkan oleh kekerasan tentara Salib pada Perang Salib Keempat terhadap Kristen Orthodox Timur, terutama pembersihan yang dilakukan oleh Enrico Dandolo yang terkenal, penguasa Venesia dan sponsor Perang Salib Keempat. Tanah Byzantium adalah negara Kristen yang stabil sejak abad ke-4. Sesudah tentara Salib mengambil alih Konstantinopel pada tahun 1204, Byzantium tidak pernah lagi menjadi sebesar atau sekuat sebelumnya dan akhirnya jatuh pada tahun 1453.

Melihat apa yang terjadi terhadap Byzantium, Perang Salib lebih dapat digambarkan sebagai perlawanan Katolik Roma terhadap ekspansi Islam, ketimbang perlawanan Kristen secara utuh terhadap ekspansi Islam. Di lain pihak, Perang Salib Keempat dapat disebut sebuah anomali. Kita juga dapat mengambil suatu kompromi atas kedua pendapat di atas, khususnya bahwa Perang Salib adalah cara Katolik Roma utama dalam menyelamatkan Katolikisme, yaitu tujuan yang utama adalah memerangi Islam dan tujuan yang kedua adalah mencoba menyelamatkan ke-Kristen-an, dalam konteks inilah, Perang Salib Keempat dapat dikatakan mengabaikan tujuan yang kedua untuk memperoleh bantuan logistik bagi Dandolo untuk mencapai tujuan yang utama. Meski begitu, Perang Salib Keempat ditentang oleh Paus pada saat itu dan secara umum dikenang sebagai

suatu kesalahan besar.

Dunia Islam

Perang salib memiliki efek yang buruk tetapi terlokalisir pada dunia Islam. Dimana persamaan antara “Frank” dengan “Tentara Salib” meninggalkan bekas yang amat dalam. Muslim secara tradisional mengelu-elukan Saladin, seorang ksatria Kurdi, sebagai pahlawan Perang Salib. Pada abad ke-21, sebagian dunia Arab, seperti gerakan kemerdekaan Arab dan gerakan Pan-Islamisme masih terus menyebut keterlibatan dunia Barat di Timur Tengah sebagai “perang salib”. Perang Salib dianggap oleh dunia Islam sebagai pembantaian yang kejam dan keji oleh kaum Kristen Eropa.

Konsekuensi yang secara jangka panjang menghancurkan tentang perang salib, menurut ahli sejarah Peter Mansfield, adalah pembentukan mental dunia Islam yang cenderung menarik diri. Menurut Peter Mansfield, “Diserang dari berbagai arah, dunia Islam berpaling ke dirinya sendiri. Ia menjadi sangat sensitive dan defensive.....sikap yang tumbuh menjadi semakin buruk seiring dengan perkembangan dunia, suatu proses dimana dunia Islam merasa dikucilkan, terus berlanjut.”

Ilustrasi dalam Injil Perancis dari tahun 1250 yang menggambarkan pembantaian orang Yahudi (dikenali dari topinya yakni Judenhut) oleh tentara Salib

Terjadi kekerasan tentara Salib terhadap bangsa Yahudi di kota-kota di Jerman dan Hongaria, belakangan juga terjadi di Perancis dan Inggris, dan pembantaian Yahudi di Palestina dan Syria menjadi bagian yang penting dalam sejarah Anti-Semit, meski tidak ada satu perang salib pun yang pernah dikumandangkan melawan Yahudi. Serangan-serangan ini meninggalkan bekas yang mendalam dan kesan yang buruk pada kedua belah pihak selama berabad-abad. Kebencian kepada bangsa Yahudi meningkat. Posisi sosial bangsa Yahudi di Eropa Barat semakin merosot dan pembatasan meningkat selama dan sesudah Perang Salib. Hal ini memuluskan jalan bagi legalisasi Anti-Yahudi oleh Paus Innocentius III dan membentuk titik balik bagi Anti-Semit abad pertengahan.

Periode perang salib diungkapkan dalam banyak narasi Yahudi. Di antara

narasi-narasi itu, yang terkenal adalah catatan-catatan Solomon bar Simson dan Rabbi Eliezer bar Nathan, "The Narrative of The Old Persecution" yang ditulis oleh Mainz Anonymus dan "Sefer Zekhirah" dan "The Book of Remembrance" oleh Rabbi Ephrain dari Bonn.

Pegunungan Kaukasus

Orang Armenia merupakan pendukung setia Tentara Salib.^[29] Di Pegunungan Kaukasus di Georgia, di dataran tinggi Khevsureti yang terpencil, ada sebuah suku yang disebut Khevsurs yang dianggap merupakan keturunan langsung dari sebuah kelompok tentara salib yang terpisah dari induk pasukannya dan tetap dalam keadaan terisolasi dengan sebagian budaya perang salib yang masih utuh. Memasuki abad ke-20, peninggalan dari baju perang, persenjataan dan baju rantai masih digunakan dan terus diturunkan dalam komunitas tersebut. Ahli ethnografi Rusia, Arnold Zisserman, yang menghabiskan 25 tahun (1842 – 1862) di pegunungan Kaukasus, percaya bahwa kelompok dari dataran tinggi Georgia ini adalah keturunan dari tentara Salib yang terakhir berdasarkan dari kebiasaan, bahasa, kesenian dan bukti-bukti yang lain. Penjelajah Amerika Richard Halliburton melihat dan mencatat kebiasaan suku ini pada tahun 1935.

Referensi

1. ^ (Indonesia) Bosch, David J.. *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia. hlm. 351. ISBN9794159492. ISBN 978-979-415-949-1
2. ^ (Indonesia) Gerald O'C, SJ. & Edward G Farrugia, SJ. (1996). *Kamus teologi*. Kanisius. hlm. 249. ISBN 9794975249. ISBN 978-979-497-524-4
3. ^ (Indonesia) Van Den End Th.. *Harta Dalam Bejana*. BPK Gunung Mulia. hlm. 111. ISBN9794158380. ISBN 978-979-415-838-8
4. ^ (Indonesia) *An Illustrated Guide to The Lost Symbol: Panduan Berilustrasi Untuk Novel The Lost Symbol*. PT Mizan Publika. hlm. 37. ISBN 6028811106. ISBN 978-602-8811-10-1
5. ^ (Indonesia) Ward, Keith. *Benarkah Agama Berbahaya*. Kanisius. hlm. 90. ISBN9792123008. ISBN 978-979-21-2300-5
6. ^ (Indonesia) Husaini, Adian (2004). *Tinjauan historis konflik Yahudi Kristen Islam*. Gema Insani. hlm. 155. ISBN 9795618814. ISBN 978-979-561-881-2

7. ^ (Indonesia) M. Yahya Harun. 1987. *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha Yogyakarta. Hlm. 4.
8. ^ (Indonesia) *Ensiklopedia Anak-anak Muslim*. Grasindo. hlm. 46. ISBN 9790259778. ISBN 978-979-025-977-5
9. ^ (Indonesia) Sholikhin, K. H. Muhammad. *Menyatu Diri Dengan Ilahi*. Penerbit Narasi. hlm. 48. ISBN 979168216X. ISBN 978-979-16821-6-9
10. ^ (Indonesia) *The Da Vinci Code & Tradisi Gereja*. Kanisius. hlm. 126. ISBN9792116222. ISBN 978-979-21-1622-9
11. ^ (Indonesia) Stephen Lang J. & Randy Peter. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. BPK Gunung Mulia. ISBN 97992901. ISBN 978-979-9290-16-8
12. ^ (Indonesia) Hitti, Philip K. (2005). *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam*. Penerbit Serambi. hlm. 811. ISBN 9793335971. ISBN 978-979-3335-97-1
13. ^ (Indonesia) Michael Collins & Matthew A.Price. *THE STORY OF CHRISTIANITY, Menelusuri Jejak Kristianitas*. Kanisius. hlm. 108. ISBN 9792112154. ISBN 978-979-21-1215-3
14. ^ (Indonesia) Kumoro, Bawono. *Hamas, Ikon Perlawanan Islam Terhadap Zionisme Israel*. Mizan Pustaka. hlm. 35. ISBN 9794335509. ISBN 978-979-433-550-5
15. ^ (Indonesia) Lalu, Yosef. *Gereja Katolik Memberi Kesaksian Tentang Makna Hidup*. Kanisius. hlm. 25. ISBN 9792126716. ISBN 978-979-21-2671-6
16. ^ (Indonesia) Wellem, Frederiek Djara (2004). *Kamus sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia. hlm. 351. ISBN 9796871394. ISBN 978-979-687-139-1
17. ^ (Indonesia) Dirks, Dr. Jerald F.. *Abrahamic Faiths*. Penerbit Serambi. hlm. 195. ISBN9791112339. ISBN 978-979-1112-33-8
18. ^ (Indonesia) H. Berkhof, I.H. Enklaar (1986). *Sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia. hlm. 83. ISBN 9794150975. ISBN 978979415097
19. ^ (Indonesia) Iqbal, Akhmad. *Perang Perang Paling Berpengaruh Didunia*. Jogja Bangkit Publisher. hlm. 72. ISBN 6028620270. ISBN 978-602-8620-27-7

20. ^ (Indonesia) Husaini, Adian (2005). *Wajah peradaban Barat: dari hegemoni Kristen ke dominasi sekular-liberal*. Gema Insani. hlm. 195. ISBN 9795619926. ISBN 978-979-561-992-5
21. ^ (Indonesia) Smith, Daniel L.. *Lebih Tajam dari Pedang*. Kanisius. hlm. 248. ISBN9792112529. ISBN 978-979-21-1252-8
22. ^ (Indonesia) Pieris, John (2004). *Tragedi Maluku: sebuah krisis peradaban : analisis kritis aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan*. Yayasan Obor Indonesia. hlm. 205. ISBN 9794615137. ISBN 978-979-461-513-3
23. ^ (Indonesia) Fletcher, Richard. *Relasi Damai Islam-Kristen*. Pustaka Alvabet. hlm. 92. ISBN9793064730. ISBN 978-979-3064-73-4
24. ^ (Indonesia) Van Den End Th. Dr.. *Sejarah Perjumpaan Gereja Dan Islam*. BPK Gunung Mulia. hlm. 80. ISBN 9799581028. ISBN 978-979-95810-2-0
25. ^ (Indonesia) Lefebure, Leo D.. *Penyataan Allah, Agama Dan Kekerasan*. BPK Gunung Mulia. hlm. 197. ISBN 9796871599. ISBN 978-979-687-159-9
26. ^ (Indonesia) Ira C,ph.d.. *Semakin Dibabat Semakin Merambat*. BPK Gunung Mulia. hlm. 108. ISBN 9796870002. ISBN 978-979-687-000-4
27. ^ (Indonesia) Hillenbrand, Carole (2005). *Perang salib: sudut pandang Islam*. Penerbit Serambi. hlm. 85. ISBN 9791600708. ISBN 978-979-16007-0-5
28. ^ (Indonesia) Armstrong, Karen (2003). *Perang suci: dari perang salib hingga perang teluk*. Penerbit Serambi. hlm. 11. ISBN 9793335327. ISBN 978-979-3335-32-2
29. ^ (Indonesia) Wessels, Anton. *Arab Dan Kristen*. BPK Gunung Mulia. hlm. 194. ISBN9796870622. ISBN 978-979-687-062-2



BAB XIV

ISLAM DI SICILIA

A. Latar Belakang

Tidak sampai dua abad dari kalahiran Islam, panji Islam telah berkibar diantara pegunungan Pyrenia dan Himalaya, antaran padang pasir ditengah Asia sampai kepadang pasir didua benua Afrika. Hasil gemilang ini bersumber dari beberapa factor antara lain watak orang-orang Arab sendiri, hakekat ajaran Nabi Muhammad saw., dan keadaan umum di timur pada saat lahirnya Islam.

Sebahagian ahli sejarah menyatakan bahwa Islam menyebar kesaantero jagat raya karena akibat dari ekspansi besar-besaran dan berkelanjutan yang digulirkan sejak zaman khalifah Umar Bin Khattab.^[1] ⁶⁵Kegiatan ekspansi ini terus berlanjut sampai pada masa dinasti bani Umayyah dan Abbasiah yang terus memperluas wilayah kekuasaan, khususnya pada masa dinasti Umayyah yang mempunyai ambisi untuk memantapkan dirinya menjadi sebuah negara adikuasa dengan menguasai jalur-jalur perdagangan strategis di Eropa, Asia, Afrika dan sekitarnya seperti Afrika Utara, Andalusia dan sebagainya. ^[2]⁶⁶

Beberapa daerah yang dikuasai oleh Dinasti Umayyah tersebut, merupakan daerah pusat-pusat kebudayaan. Demikian juga dengan di daerah-daerah sebelah Barat yang dikuasai oleh Islam seperti Spanyol dan Sisilia mengalami perkembangan yang amat pesat. Bahkan Sisilia juga dikanal sebagai daerah yang berada dikawasan laut Adriatik yang selama kurang lebih 350 tahun mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan merupakan salah satu pusat

⁶⁵ Michael H. Hart, *The 100 a Ranking of Most Influencing power in History*, yang diterjemahkan oleh Makbuk Djunaedi dengan judul, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Pustaka Jaya: Jakarta, 1991), h. 266

⁶⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Cet. I; UI-Press: Jakarta, 1985), h. 61-62.

perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang sudah maju pada saat itu.

a. **Masuknya Islam di Sisilia**

Sisilia adalah sebuah pulau di laut tengah, letaknya berada di sebelah selatan semenanjung Italia, dipisahkan oleh selat Messina. Pulau ini bentuknya menyerupai segitiga dengan luas 25.708 km persegi. Sebelah utara terdapat teluk Palermo dan sebelah timur terdapat teluk Catania. Pulau ini di sebelah barat dan selatannya adalah kawasan laut Mediterranean, sebelah utara berbatasan dengan laut Tyrrhenian dan sebelah timurnya berbatasan dengan laut Ionian.^[3] ⁶⁷Pulau Sisilia bergunung gunung dan sangat indah, iklimnya yang baik, tanahnya subur, dan penuh dengan kekayaan alamnya.^[4] Pulau ini di bagi menjadi tiga bagian: Val di Mazara di sebelah barat, Val di Noto di sebelah tenggara dan Val Demone di bagian timur laut. Islam hanya menjadi agama resmi di Val di Mazara sedangkan di bagian yang lainnya mayoritas beragama kristen.^[5]⁶⁸

Sebelum dikuasai Islam, Penguasaan pulau ini berpindah-pindah dalam beberapa abad mulai dari Yunani, Cartage, Romawi, Vandals, dan Byzantium, kemudian dikuasai oleh kaum Muslimin.^[6]⁶⁹ Usaha untuk menjadikan Sisilia sebagai wilayah Islam telah dimulai sejak Khalifah Usman bin Affan dengan mengirim gubernur Muawiyah bin Abi Sufyan pada tahun 652 M. Pada waktu Muawiyah menjadi khalifah, ia juga menyerang pulau Sisilia pada tahun 667 M. Pada zaman Abd Malik dan Al-Walid bin Abd Malik juga dilakukan serangan. Gubernur Afrika Utara Musa bin Nuhair setelah berhasil menguasai Andalusia juga menyerang Sisilia di bawah pimpinan anaknya Abdullah.^[7]⁷⁰

⁶⁷ Hammond, *Headline World Atlas*, (New Jersey: Hammond Incorporated Maplewood, 1969), h. 36.

⁶⁸ Dari Sisilia, Italia mengeksport buah jeruk, jagung, jewawut, zaitun, buah badam, anggur, kapas dan menghasilkan minyak bumi terbesar di Eropa, menghasilkan dua per tiga kebutuhan Italia atas blerang, aspal, garam karang, garam laut, dan batu apung Italia. Lihat Grolier Internasional Inc, (ed), *Itali, Negara dan Bangsa Eropa*, Jilid 6 (Jakarta, 1988), h. 158

⁶⁹ Prof. Dr. Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 160.

⁷⁰ <http://alwialatas.multiply.com/journal/item/29/sisilia-dua-abad-keemasan-di-bawah-islam-bagian-1>. Diakses pada tanggal 20 – 09 – 2010

Islam eksis di Sisilia pada tahun 827 M, ketika salah seorang khalifah Dinasti Aglab^[8] ⁷¹yakni Ziyadatullah I^[9]⁷² memulai proyek besar mencari kawasan baru untuk dijadikan tujuan ekspansi/pelebaran wilayah Islam.

Penaklukan atas Sisilia sebenarnya dilatar belakangi oleh adanya konflik intern penguasa Romawi, Kaisar Romawi memerintahkan gubernur Sicilia, Constantine untuk menangkap Euphenius seorang komandan tentara Bizantium di Sicilia. Perintah penangkapan tersebut disambut oleh pasukan Euphenius, pertempuran tak terelakkan ketika terdesak, Euphenius minta bantuan kepada Ziyadatullah dan menawarkan kekuasaan atas Sicilia, tawaran itu diterima oleh Ziyadatullah.

Pada tahun 827 (212 H), Ziyadatullah memerintahkan orang kepercayaannya Asad bin Al Furat untuk melaksanakan penyerbuan. Ekspedisi yang berlangsung dua tahun dan memakan korban. Dua komandan tersebut, mampu menguasai dan kota Massara dan Alineo di Timur. Pada tahun 831 (216 H) Palermo pun dapat dikuasai. Sehingga pasukan Aglabi terus dapat mengokohkan kedudukannya di Sicilia, terutama bagian barat (Val di Massara), tetapi ibukotanya sendiri. Castrogiovanni (dulunya Syracuse) baru dapat diduduki pada tahun 859 M (245 H). Kegembiraan pasukan Aglabi ini, juga ditandai dengan pengiriman rampasan perang kepada khalifah di Baghdad, al Mutawakkil (w. 861 M/247 H). Pada tahun 902 M/289 H) pulau Sisilia berhasil secara penuh dikuasai.^[10]⁷³

Selanjutnya Sisilia berada di bawah pemerintahan muslim dengan Palermo sebagai ibukotanya. Sisilia berada di bawah kekuasaan Islam oleh pemerintahan

⁷¹ Mahayudin Hj Yahaya, *Islam di Spanyol dan Sicily*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990), h. 17.

⁷² Dinasti Aglab (800–909) adalah dinasti yang didirikan oleh Ibrahim I Ibnu Aglab pada tahun 184 H. Ibrahim diberi propinsi Ifriqiyah (Tunisia Modern) oleh Harun Al-Rasyid sebagai imbalan atas pajak tahunan yang besarnya 40.000 dinar pemberian ini meliputi hak-hak otonomi yang besar, membuatnya telah bebas menentukan nasib pemerintahannya, terutama pelebaran daerah Sicilia.

⁷³ Ziyadatullah I (201 M/817 H) adalah seorang khalifah Aglabiyah yang sangat cakap dan energik.

Aghlabiyah dan kemudian di bawah gubernur-gubernur Fatimiah sampai penaklukan oleh orang-orang Norman pada abad ke Sebelas.

Gubernur-gubernur Fatimiah sendiri, sangat tertarik khususnya untuk menguasai Sisilia karena alasan politik dan ekonomi. Mereka ingin mendirikan negara besar laut tengah dan merencanakan untuk membuat Sisilia sebagai pangkalan angkatan bersenjata (laut), agar supaya bias menagkis serangan-serangan Bizantium di pantai-pantai Afrika dan berhasil mewujudkan ambisi-ambisi mereka di Afrika utara dan Mesir. Dari sudut pandang ekonomi, mereka berpendapat bahwa Sisilia adalah merupakan daerah produktif yang akan membekali/memakmurkan mereka.^{[11]74}

Selama berada di bawah pemerintahan Islam, disitulah Sisilia mencapai beberapa kemajuan dan menjadi pusat penting bagi penyebaran kultur Islam ke Eropa Kristen.^{[12]75}

B. Masa Kemajuan Islam di Sisilia

Selama berkuasa di Sisilia Islam mencapai beberapa kemajuan antara lain, kemajuan dalam bidang sains, sebuah universitas telah didirikan di Palermo. Yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, sehingga Islamisasi sains yang telah ditaklukkan telah memberikan warna terhadap kultur masyarakat Sisilia dan sekitarnya. Sisilia berperan sebagai tempat penting dalam menghubungkan Eropa dengan dunia Islam. Di samping Andalusia (Spanyol) Sisilia juga berfungsi untuk memperkenalkan budaya dan kehidupan spritual Islam kepada Eropa. Walau Sisilia sendiri tidak menghasilkan pemikir dan lembaga spektakuler, akan tetapi keberadaan literatur dan tradisi keilmuan yang di bawa dari dunia Islam lainnya, telah memungkinkan para ulama dan cendekiawan Sisilia menyalurkan hal-hal baru kepada kolega mereka dari daratan Eropa. Penerjemahan karya-karya penting baik filsafat, kedokteran, sufisme, matematika, optik atau astronomi kedalam bahasa-bahasa Eropa banyak

⁷⁴ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 448.

⁷⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Islam History and Culture*, diterjemahkan oleh Jahdan Hilman dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 232.

dilakukan lewat Sicilia.^{[13]76} Karya-karya Islam termasuk terjemahannya menjalin Eropa melalui pintu gerbang Sicilia.

Karya-karya tersebut sudah barang tentu berguna bagi sejarah perkembangan peradaban umat manusia^{[14]77} bahkan terjemahannya dilakukan terhadap karya Yahya Ibnu Rusyd kedalam bahasa Latin dan bahasa Nebraw (Yahudi). Buku-buku Ibnu Rusyd yang berbahasa Arab diangkut ke Universitas Teledo dan Palermo yang pada waktu itu menjadi pusat penerjemahan. Karena itu, tidaklah mengherankan pada waktu pembakaran buku-buku Ibnu Rusyd, yang musnah adalah dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) karena dalam waktu yang relatif singkat di beberapa tempat di Eropa, muncul karya-karya Ibnu Rusyd dalam bahasa Latin (Yahudi).^{[15]78}

Jika dicermati lebih jauh, penulis berasumsi bahwa tranfer khasanah intelektual Islam ini, merupakan penopang utama lahirnya renaissance di Italia dan Eropa. Pemikiran-pemikiran ulama Islam terdahulu, utamanya Ibnu Rusyd merupakan kontribusi Islam terhadap kebangkitan Eropa. Pulau Sisilia merupakan tempat terjemahan buku-buku Islam telah memberikan sumbangsih yang cukup penting dalam kebangkitan tersebut.

Dalam bidang terjemah muncul nama Rahib Jiral Salfalter yang menerjemah dari bahasa Arab ke bahasa latin, Musa ibn Maimuna (1191 M) seorang reformis Yahudi. Penerjemah lainnya adalah Michead Scot (1230 M), Yacob Abrawi, seorang Yahudi (1232 M) Herwan (1256 M).^{[16]79}

Selain kemajuan dalam bidang sains, penguasa Islam di Sisilia telah berhasil menghapus secara total pajak hewan yang digunakan untuk mengangkut barang atau membajak sawah, sebelum Islam berkuasa di Sisilia yakni pada saat Sisilia berada di bawah kekuasaan Bizantium pajak terhadap hewan sangat

⁷⁶ E. Bosworth, *The Islamic Dynasties*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Dinasti-dinasti Islam*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1993), h. 46.

⁷⁷ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah *op.cit.*, h. 499. Bandingkan dengan Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1985), h. 74.

⁷⁸ K. Ali *IA Studi Of Islamic History*, diterjemahkan oleh Gufron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasty Usmani (Tarikh Pramodern)*, (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2000), h. 296.

⁷⁹ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 126.

tinggi.^[17] Selain itu Islam di Sisilia juga telah berhasil membuat mata uang sendiri dengan mencantumkan nama gubernur Sisilia dan Amir Bani Aghlab. Di bidang pertanian telah dibangun irigasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil pertanian sehingga hasil pribumi seperti kapas, tebu, buah apel, dan lain-lain mencapai hasil yang maksimal. Di bidang pertambangan, emas, perak, timah hitam, air raksa yang melimpah-limpah dikelola dengan sangat baik oleh penguasa Fatimiah.^[18]⁸⁰

Dengan memperhatikan sederet kemajuan yang dicapai, penulis dapat mengatakan bahwa siapapun tidak dapat menafikan peranan pulau yang kecil ini, dalam berkontribusi kehidupan Eropa, letak geografisnya yang sangat strategis dan sumber alam yang diperbaharui, merupakan faktor utama yang sangat membantu gubernur-gubernur Islam yang pernah berkuasa/menduduki daerah tersebut, dalam rangka memajukan Islam baik dari segi intelektualitas maupun dari segi peradaban.

C. Masa Kemunduran dan Kehancuran Islam di Sisilia

Setelah melalui masa-masa jaya, kekuasaan Islam di Sisilia nampak lemah, mundur dan berakhir dengan kejatuhannya. Mundurnya kekuasaan tersebut antara lain disebabkan karena situasi politik umat Islam yang sangat dapat dipengaruhi sehingga terjadi perpecahan internal, terjadi persaingan dan pertentangan antara dinasti-dinasti, tenggelamnya sebahagian penguasa Islam dalam kehidupan mewah sehingga lupa pada tugas utamanya untuk mengurus negara, terjadinya hubungan khusus antara penguasa Islam tertentu dengan penguasa Kristen untuk menjatuhkan saingannya sesama muslim, dan menguatnya kembali kerajaan-kerajaan Kristen Eropa yang didukung oleh seruan dan semangat perang salib, khususnya perang salib angkata kedua dan ketiga.^[19]⁸¹

Kehancuran Islam di Sisilia bermula atas pergantian kekuasaan dari dinasti Aghlabiyah ke dinasti Fatimiyah, kemudian pusat pemerintahan dinasti Fatimiyah pindah ke daerah Mesir pada tahun 972 M, dengan demikian kontrol pemerintahan

⁸⁰ Mahyuddin H. Yahya, *Islam di Spanyol dan Sisilia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990), h. 164.

⁸¹ Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, h. 232.

menjadi lemah. Dalam lembaga-lembaga pemerintahan dengan diam-diam menjadi warisan menurut garis al-Hasan Ali al-Kalbi. Warisan-warisan gubernur al-Kalbi yang berlangsung sampai pada tahun 1040 memberi tandan hilangnya pengaruh dan kekuatan muslim di Sisilia.^{[20]82}

Dengan kejatuhan al-Kalbi menyebabkan timbulnya perang saudara antara muslim Sisilia dengan muslim Afrika, Palermo diperintah oleh orang-orang yang terhormat, sementara sebahagian yang lain diperintah oleh pangeran-pangeran local orang-orang Norman yang berhasil menduduki Italia Selatan.^{[21]83}

Satu hal yang sangat berpengaruh terhadap kemunduran dan bahkan mengantarkan kekuasaan Islam di Sisilia mengalami kehancuran adalah upaya penguasa Kristen Romawi untuk mengembalikan Sisilia kepangkuannya. Usaha itu semakin mendapat peluang dengan munculnya penguasa-penguasa daerah lokal yang bersekongkol dengan Romawi, seperti Ibn al-Sammah, untuk memenuhi ambisinya ia meminta bantuan kepada orang-orang Normandia. Begitu pula dengan Ibn Hamud yang menyatakan kesetiaannya kepada Roger (penguasa Normandia saat itu), maka satu demi satu daerah kekuasaan Islam jatuh ketangan penguasa Kristan yaitu Normandia dan Roger I.^{[22]84}

DAFTAR PUSTAKA

Ali, K., *Studi Of Islamic History*, diterjemahkan oleh Gufron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasty Usmani (Tarikh Pramodern)*, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2000.

Bosworth, E., *The Islamic Dynasties*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Dinasti-dinasti Islam*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1993.

Hammond, *Headline World Atlas*, New Jersey: Hammond Incorporated Maplewood, 1969.

⁸² Pasukan salib angkatan keempat terbentuk atas seruan Paus Calestine III, dua tahun setelah Sultan Salahuddin al-Ayyubi wafat. Lihat K. Ali, h. 429.

⁸³ Bernard Lewis, *The Arabs in History*, diterjemahkan oleh Said Jamhensi dengan judul, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), h. 120.

⁸⁴ Abd. Halim 'Uwais, *Dirasah li Suquth Tsalasin Daulah Islamiyah*, yang diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi dkk dengan judul, *Analisa Runtuhnya Daulah-daulah Islamiyah*, (Solo: Pustaka Manthiq, 1992), h. 128-129

Hasan, Hasan Ibrahim, *Islam History and Culture*, diterjemahkan oleh Jahdan Hilman dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.

<http://alwialatas.multiply.com/journal/item/29/sisilia-dua-abad-keemasan-di-bawah-islam-bagian-1>. Diakses pada tanggal 20 – 09 – 2010

Lewis, Bernard, *The Arabs in History*, diterjemahkan oleh Said Jamhensi dengan judul, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.

Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1985.

Nasution, Hasyim Syah, *Filsafat Islam*, Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Sunanto, Musyrifah, Prof. Dr., *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Uwais, Abd. Halim, *Dirasah li Suquth Tsalasin Daulah Islamiyah*, yang diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi dkk dengan judul, *Analisa Runtuhnya Daulah-daulah Islamiyah*, Solo: Pustaka Manthiq, 1992.

Yahaya, Mahayudin Hj., *Islam di Spanyol dan Sicily*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, 1990.

BAB XV KERAJAAN TURKI USMANI

A. Berdirinya Kerajaan Turki Utsmani

Nama kerajaan Utsmaniyah itu diambil dari dan dibangsakan kepada nenek moyang mereka yang pertama, Sultan Utsmani Ibnu Sauji Ibnu Arthogol Ibnu Sulaimansyah Ibn Kia Alp, kepala Kabilah Kab di Asia Tengah . Awal mula berdirinya Dinasti ini banyak tertulis dalam legenda dan sejarah sebelum tahun 1300. Dinasti ini berasal dari suku Qoyigh Oghus. Yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina kurang lebih tiga abad. Kemudian mereka pindah ke Turkistan, Persia dan Iraq. Mereka masuk Islam pada abad ke-9/10 ketika menetap di Asia Tengah. Pada abad ke-13 M, saat Jhengis Khan mengusir orang-orang Turki dari Khurasan dan sekitarnya. Kakeknya Utsman, yang bernama Sulaeman bersama pengikutnya bermukim di Asia kecil. Setelah reda serangan Mongol terhadap mereka, Sulaeman menyebrangi Sungai Efrat (dekat Aleppo). Namun, saat di tengah pelayarannya kapal Sulaeman tenggelam, empat putra Sulaeman yang bernama Shunkur, Gundoghur, al Tughril, dan Dundar selamat. Al Tughril dan Dundar bermukim di Asia Kecil. Keduanya akhirnya berhasil mendekati Sultan Saljuk yang bernama Sultan Alauddin di Anggara (kini Angara) yang sedang berperang melawan Bizantium. Karena bantuan mereka inilah, Bizantium dapat dikalahkan. Ali dalam Karim, menjelaskan bahwa “sebagai balas jasa, Alauddin memberikan daerah Iski Shahr dan sekitarnya kepada al Thugril”. Al Tughril meninggal Dunia tahun 1289. Kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya, Utsman. Putera Al Tughril inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. Utsman memerintah antara tahun 1290-1326 M. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol kembali menyerang Kerajaan Seljuk, dan dalam pertempuran

tersebut Sultan Alauddin terbunuh. Setelah wafatnya Sultan Alauddin tersebut, Utsman memproklamasikan kemerdekaannya dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Penguasa pertamanya adalah Utsman yang sering disebut Utsman I. Setelah Utsman I mengumumkan dirinya sebagai Padisyah al-Utsman (raja besar keluarga Utsman) tahun 1300 M setapak demi setapak wilayah kerajaan diperluas.

Dipilihnya negeri Iskisyihar menjadi pusat kerajaan. Utsman mengirim surat kepada raja-raja kecil guna memberitahukan bahwa sekarang dia raja yang besar dan dia menawar agar raja-raja kecil itu memilih salah satu di antara tiga perkara, yakni ; Islam, membayar Jaziah dan perang. Setelah menerima surat itu, separuh ada yang masuk Islam ada juga yang mau membayar Jizyah. Mereka yang tidak mau menerima tawaran Utsman merasa terganggu sehingga mereka meminta bantuan kepada bangsa Tartar, akan tetapi Utsman tidak merasa takut menghadapinya. Utsman menyiapkan tentaranya dalam menghadapi bangsa Tartar, sehingga mereka dapat ditaklukkan. Utsman mempertahankan kekuasaan nenek moyang dengan setia dan gagah perkasa sehingga kekuasaan tetap tegak dan kokoh sehingga kemudian dilanjutkan dengan putera dan saudara-saudaranya yang gagah berani meneruskan perjuangan sang ayah dan demi kokohnya kekuasaan nenek moyangnya.

B. Masa Puncak Dan Kemajuan Peradaban

Setelah Utsman mengumumkan dirinya sebagai Padisyah al Utsman (raja besar keluarga Utsman), setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Ia menyerang daerah perbatasan Byzantium dan menaklukkan kota Broessa tahun 1317 M, kemudian pada tahun 1326 M dijadikan sebagai ibu kota kerajaan.

Pada masa pemerintahan Orkhan (1326-1359 M), kerajaan Turki Utsmani ini dapat menaklukkan Azmir (1327 M), Thawasyanli (1330 M), Uskandar (1338 M), Ankara (1354 M) dan Gallipoli (1356 M). Daerah-daerah itulah yang pertama kali diduduki kerajaan Utsmani, ketika Murad I, pengganti Orkhan berkuasa (1359-1389 M). Selain memantapkan keamanan dalam negeri, ia melakukan perluasan daerah ke benua Eropa. Ia dapat menaklukkan Adnanopel yang kemudian dijadikan ibukota kerajaan yang baru. Mrerasa cemas terhadap ekspansi kerajaan ke Eropa, Paus mengobarkan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan

untuk memukul mundur Turki Utsmani, namun Sultan Bayazid I (1389-1403 M), dapat menghancurkan pasukan sekutu Kristen Eropa tersebut.

Ekspansi Bayazid I sempat berhenti karena adanya tekanan dan serangan dari pasukan Timur Lenk ke Asia kecil. Pertempuran hebat terjadi antara tahun 1402 M dan pasukan Turki mengalami kekalahan. Bayazid I dan putranya ditawan kemudian meninggal pada tahun 1403 M. Kekalahan tersebut membawa dampak yang buruk bagi Kerajaan Utsmani yaitu banyaknya penguasa-penguasa Seljuk di Asia kecil yang melepaskan diri. Begitu pula dengan Bulgaria dan Serbia, tetapi hal itu dapat diatasi oleh Sultan Muhammad I (1403-1421 M). Usaha beliau yang pertama yaitu meletakkan dasardasar keamanan dan perbaikan-perbaikan dalam negeri. Usaha beliau kemudian diteruskan oleh Sultan Murad II (1421-1451). Turki Utsmani mengalami kemajuannya pada masa Sultan Muhammad II (1451-1484 M) atau Muhammad Al-Fatah. Beliau mengalahkan Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 M yang merupakan kekuatan terakhir Imperium Romawi Timur. Utsmani yang berhasil menaklukkan Mesir tetap melestarikan beberapa sistem kemasyarakatan yang ada sekalipun dengan beberapa modifikasi. Utsmani menyusun kembali sistem pemerintahan yang memusat dan mengangkat beberapa Gubernur militer dan pejabat-pejabat keuangan untuk mengamankan pengumpulan pajak dan penyetoran surplus pendapatan ke Istanbul. Peranan utama pemerintahan Utsmani adalah menentramkan negeri ini, melindungi pertanian, irigasi dan perdagangan sehingga mengamankan arus perputaran pendapatan pajak. Dalam rentangan abad pertama dan abad pertengahan dari periode pemerintahan Utsmani, sistem irigasi di Mesir diperbaiki, kegiatan pertanian meningkat dengan pesat dan kegiatan perdagangan dikembangkan melalui pembukaan kembali beberapa jalur perdagangan antara India dan Mesir. Demikianlah perkembangan dalam kerajaan Turki Utsmani yang selalu berganti penguasa dalam mempertahankan kerajaannya. Diantara mereka (para penguasa) memimpin dengan tegasnya atas tinggalan dari nenek moyang agar jangan sampai jatuh ke tangan negeri / penguasa lain selain Turki Utsmani. Hal ini terbukti dengan adanya para pemimpin yang saling melengkapi dalam memimpin perjuangannya menuju kejayaan dengan meraih semua yang membawa kemajuan dalam kehidupan masyarakat.

Akibat kegigihan dan ketangguhan yang dimiliki oleh para pemimpin dalam

mempertahankan Turki Utsmani membawa dampak yang baik sehingga kemajuankemajuan dalam perkembangan wilayah Turki Utsmani dapat di raihny dengan cepat. Dengan cara atau taktik yang dimainkan oleh beberapa penguasa Turki seperti Sultan Muhammad yang mengadakan perbaikan-perbaikan dan meletakkan dasar-dasar keamanan dalam negerinya yang kemudian diteruskan oleh Murad II (1421-1451M). Sehingga Turki Utsmani mencapai puncak kejayaan pada masa Muhammad II (1451- 1484 M). Usaha ini di tindak lanjuti oleh raja-raja berikutnya, sehingga dikembangkan oleh Sultan Sulaiman al-Qonuni. Ia tidak mengarahkan ekspansinya kesalah satu arah timur dan Barat, tetapi seluruh wilayah yang berada disekitar Turki Utsmani itu, sehingga Sulaiman berhasil menguasai wilayah Asia kecil. Kemajuan dan perkembangan wilayah kerajaan Utsmani yang luas berlangsung dengan cepat dan diikuti oleh kemajuan-kemajuan dalam bidang-bidang kehidupan lain yang penting, diantaranya :

1. Bidang Kemiliteran dan Pemerintahan

Untuk pertama kalinya Kerajaan Utsmani mulai mengorganisasi taktik, strategi tempur dan kekuatan militer dengan baik dan teratur. Sejak kepemimpinan Ertoghul sampai Orkhan adalah masa pembentukan kekuatan militer. Perang dengan Bizantium merupakan awal didirikannya pusat pendidikan dan pelatihan militer, sehingga terbentuklah kesatuan militer yang disebut dengan Jenissari atau Inkisyariah . Selain itu kerajaan Utsmani membuat struktur pemerintahan dengan kekuasaan tertinggi di tangan Sultan yang dibantu oleh Perdana Menteri yang membawahi Gubernur. Gubernur mengepalai daerah tingkat I. Di bawahnya terdapat beberapa bupati. Untuk mengatur urusan pemerintahan negara, di masa Sultan Sulaiman I dibuatlah UU yang diberi nama *Multaqa Al-Abhur* , yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Utsmani sampai datangnya reformasi pada abad ke-19. Karena jasanya ini, di ujung namanya ditambah gelar al-Qanuni.

2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Kebudayaan Turki Utsmani merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan diantaranya adalah kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia mereka banyak mengambil ajaran-ajaran tentang etika dan tata krama dalam istana rajaraja. Organisasi pemerintahan dan

kemiliteran banyak diserap dari Bizantium. Dan ajaran tentang prinsip-prinsip ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, keilmuan dan huruf diambil dari Arab (Toprak, 1981:60). Dalam bidang Ilmu Pengetahuan di Turki Utsmani tidak begitu menonjol karena mereka lebih memfokuskan pada kegiatan militernya, sehingga dalam khasanah Intelektual Islam tidak ada Ilmuan yang terkemuka dari Turki Utsmani.

3. Bidang Keagamaan

Agama dalam tradisi masyarakat Turki mempunyai peranan besar dalam lapangan sosial dan politik. Masyarakat di golongan berdasarkan agama, dan kerajaan sendiri sangat terikat dengan syariat sehingga fatwa ulama menjadi hukum yang berlaku. Oleh karena itu, ajaran ajaran tharikat berkembang dan juga mengalami kemajuan di Turki Utsmani. Para Mufti menjadi pejabat tertinggi dalam urusan agama dan beliau mempunyai wewenang dalam memberi fatwa resmi terhadap problem keagamaan yang terjadi dalam masyarakat.

Kemajuan-kemajuan yang diperoleh kerajaan Turki Utsmani tersebut tidak terlepas daripada kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, antara lain:

- a. Mereka adalah bangsa yang penuh semangat, berjiwa besar dan giat
- b. Mereka memiliki kekuatan militer yang besar.
- c. Mereka menghuni tempat yang sangat strategis, yaitu Constantinopel yang berada pada titik temu antara Asia dan Eropa
- d. Disamping itu keberanian, ketangguhan dan kepandaian taktik yang dilakukan oleh para penguasa Turki Utsmani sangatlah baik, serta terjalinnya hubungan yang baik dengan rakyat kecil, sehingga hal ini pun juga mendukung dalam memajukan dan mempertahankan kerajaan Turki Utsmani.

C. Tokoh-tokoh Yang Berperan Pada Masa Turki Utsmani

Masa pemerintahan Sulaiman I (1520-1566 M) merupakan puncak kejayaan daripada kerajaan Turki Utsmani. Beliau terkenal dengan sebutan Sulaiman Agung atau Sulaiman Al-Qonuni. Akan tetapi setelah beliau wafat sedikit demi sedikit Turki Utsmani mengalami kemunduran. Setelah Sulaiman meninggal

Dunia, terjadilah perebutan kekuasaan antara putera-puteranya, yang menyebabkan kerajaan Turki Utsmani mundur akan tetapi meskipun terus mengalami kemunduran kerajaan ini untuk masa beberapa abad masih dipandang sebagai militer yang tangguh. Kerajaan ini memang masih bertahan lima abad lagi setelah sepeninggalnya Sultan Sulaiman 1566 M. Sultan Sulaiman di ganti Salim II. Pada masa pemerintahan Salim II (1566-1573 M), pasukan laut Utsmani mengalami kekalahan atas serangan gabungan tentara Spanyol, Bandulia, Sri Paus dan sebagian armada pendeta Malta yang dipimpin Don Juan dari Spanyol. Kekalahan ini menyebabkan Tunisia dapat direbut musuh. Tetapi pada tahun 1575 M, Tunisia dapat direbut kembali oleh Sultan Murad III (1574-1595 M). Pada masa pemerintahannya, keadaan dalam negeri mengalami kekacauan. Hal itu disebabkan karena ia mempunyai kepribadian yang buruk. Keadaan itu semakin kacau setelah naiknya Sultan Muhammad III (1595-1603 M), Sultan Ahmad I (1603-1671 M) dan Musthofa I (1617-1622 M), akhirnya Syekh Al-Islam mengeluarkan fatwa agar Musthofa I turun dari jabatannya dan diganti oleh Utsman II (1618-1622 M).

Pada masa pemerintahan Sultan Murad IV (1623-1640 M), mulai mengadakan perbaikan-perbaikan, tetapi sebelum ia berhasil secara keseluruhan, masa pemerintahannya berakhir. Kemudian pemerintahan dipegang oleh Ibrahim (1640-1648 M), yang pada masanya orang-orang Venesia melakukan peperangan laut dan berhasil mengusir orang Turki Utsmani di Cyprus dan Creta pada tahun 1645 M. Pada tahun 1663 M pasukan Utsmani menderita kekalahan dalam penyerbuan ke Hungaria. Dan juga pada tahun 1676 M dalam pertempuran di Mohakes, Hungaria. Turki Utsmani dipaksa menandatangani perjanjian Karlowitz pada tahun 1699 M yang berisi pernyataan penyerahan seluruh wilayah Hungaria, sebagian besar Slovenia dan Croasia kepada Hapsburg. Dan penyerahan Hermeniet, Padalia, Ukraenia, More dan sebagian Dalmatia kepada penguasa Venesia. Pada tahun 1770 M pasukan Rusia mengalahkan armada Utsmani di sepanjang pantai Asia Kecil. Namun kemenangan ini dapat direbut kembali oleh Sultan Musthofa III (1757- 1774 M). Dan pada tahun 1774 M, penguasa Utsmani Abdul Hamid (1774-1789 M) terpaksa menandatangani kinerja dengan Catherine II dari Rusia yang berisi penyerahan benteng-benteng pertahanan di Laut Hitam kepada Rusia dan pengakuan kemerdekaan atas Crimea.

Pemerintahan Turki, masa pasca Sulaiman banyak terjadi kekacauan-

kekacauan yang menyebabkan kemunduran dalam mempertahankan Turki Utsmani (kerajaan Utsmani). Hal ini dikarenakan banyaknya berganti pemimpin atau penguasa yang hanya memperebutkan jabatan tanpa memikirkan langkah-langkah selanjutnya yang lebih terarah pada tegaknya kerajaan Utsmani. Sifat dari para pemimpin juga mempengaruhi keadaan kerajaan Utsmani, seperti halnya sifat jelek yang dilakukan Sultan Murad III (1574-1595 M) yakni yang selalu menuruti hawa nafsunya sehingga kehidupan moral Sultan Murad yang jelek itu menyebabkan timbulnya kekacauan dalam negeri Utsmani itu sendiri. Banyaknya kemunduran yang dirasakan selama kurang lebih dua abad ditinggal Sultan Sulaiman. Tidak ada tanda-tanda membaik sampai setengah pertama dari abad ke -19 M. Oleh karena itu, satu persatu negara-negara di Eropa yang pernah dikuasai kerajaan Utsmani ini memerdekakan diri. Bukan hanya negeri-negeri di Eropa yang memang sedang mengalami kemajuan memberontak terhadap kerajaan-kerajaan Utsmani, tetapi juga beberapa didaerah timur tengah mencoba bangkit memberontak. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa kemunduran Turki Utsmani pasca Sulaiman disebabkan karena banyaknya terjadi kekacauan-kekacauan yang menyebabkan kemunduran dalam kerajaan Utsmani.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Syed Amir. 1978. *Api Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Al Nadwi, Abu-Al Hasal Ali. 1988. *Islam Membangun Peradaban Dunia*. Jakarta: : Pustaka Jaya Djambatan.

Hitti, Philip K. 2010. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi, diterjemahkan oleh Cecel Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi.

Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam III*. Jakarta: Bulan Bintang. Ira M. Lapidus. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

BAB XVI KERAJAAN MUGHAL INDIA

A. Asal Usul Kerajaan Mughal

Mughal merupakan kerajaan Islam di anak benua India, dengan Delhi sebagai ibukotanya, berdiri antara tahun (1526-1858 M). Dinasti Mughal di India didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur (1482-1530 M), salah satu cucu dari Timur Lenk dari etnis Mongol, keturunan Jenghis Khan. Ekspansinya ke India dimulai dengan penundukan penguasa setempat yaitu Ibrahim Lodi dengan Alam Khan (Paman Lodi) dan gubernur Lohere^[185]. Ia berhasil menguasai Punjab dan berhasil menundukkan Delhi, sejak saat itu ia memproklamirkan berdirinya kerajaan Mughal. Proklamasi 1526 M yang dikumandangkan Babur mendapat tantangan dari Rajput dan Rana Sanga didukung oleh para kepala suku India tengah dan umat Islam setempat yang belum tunduk pada penguasa yang baru itu, sehingga ia harus berhadapan langsung dengan dua kekuatan sekaligus. Tantangan tersebut dihadapi Babur pada tanggal 16 Maret 1527 M di Khanus dekat Agra. Babur memperoleh kemenangan dan Rajput jatuh ke dalam kekuasaannya.

Penguasa Mughal setelah Babur adalah Nashiruddin Humayun atau lebih dikenal dengan Humayun (1530-1540 dan 1555-1556 M)^[186], puteranya sendiri. Sepanjang pemerintahannya tidak stabil, karna banyak terjadi perlawanan dari musuh-musuhnya. Bahkan beliau sempat mengungsi ke Persia karna mengalami kekalahan saat melawan pemberontakan Sher Khan di Qonuj, tetapi beliau berhasil merebut kembali kekuasaannya pada tahun 1555 M berkat bantuan dari kerajaan safawi. Namun setahun kemudian 1556 M beliau meninggal karna tertimpa tangga pepustakaan, dan tahta kerajaan selanjutnya dipegang oleh putranya yang bernama Akbar.

⁸⁵ Siti Maryam dkk, Sejarah Peradaban Islam, (Yogyakarta:LESFI, 2002), hlm.184

⁸⁶ Siti Maryam dkk, Sejarah Peradaban Islam, (Yogyakarta:LESFI, 2002), hlm.184

B. Perkembangan Dan Kejayaan Kerajaan Mughal

Masa kejayaan kerajaan Mughal dimulai pada pemerintahan Akbar (1556-1585 M), dan tiga raja penggantinya, yaitu Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), Aurangzeb (1658-1707 M). Setelah itu, kemajuaan kerajaan Mughal tidak dapat dipertahankan oleh raja-raja berikutnya.

Akbar mengganti ayahnya pada saat usia 14 tahun, sehingga urusan kerajaan diserahkan kepada Bairam Khahan, seorang syi'i. Pada masa pemerintahannya, Akbar melancarkan serangan untuk memerangi pemberontakan sisa-sisa keturunan Sher Khan Shah yang berkuasa di Punjab. Pemberontakan lain dilakukan oleh Himu yang menguasai Gwalior dan Agra. Pemberontakan tersebut disambut oleh Bairam Khan sehingga terjadi peperangan dasyat, yang disebut panipat 2 tahun 1556 M. Himu dapat dikalahkan dan ditangkap kemudian dieksekusi. Dengan demikian, Agra dan Kwalior dapat dikuasai penuh (Mahmudun Nasir, 1981:265-266).

Setelah Akbar dewasa, ia berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang sudah mempunyai pengaruh kuat dan terlampau memaksakan kepentingan aliran syi'ah. Bairam Khan memberontak, tetapi dapat dikalahkan oleh Akbar di Jullundur tahun 1561 M.

Setelah itu masa kejayaan kerajaan Mughal berhasil dipertahankan oleh putra beliau yaitu Jehangir yang memerintah selama 23 tahun (1605-1628 M). Namun Jehangir adalah penganut Ahlussunah Wal Jamaah, sehingga Din-i-Ilahi yang dibentuk ayahnya menjadi hilang pengaruhnya.^{[3]87}

Sepeninggalan Jehangir pucuk kekuasaan kerajaan Mughal di pegang oleh Sheh Jehan yang memerintah Mughal selam 30 tahun (1628-1658 M). Pada masa pemerintahannya banyak muncul pemberontakan dan perselisihan dalam internal keluarga istana. Namun semua itu dapat diatasi oleh beliau, bahkan beliau berhasil memperluas kekuasaannya Hyderabad, Maratha, dan Kerajaan Hindu lain yang belum tunduk kepada pemerintahan Mughal. Keberhasilan itu tidak bias lepas dari peran Aurangzeb, putera ketiga dari Sheh Jehan.

Pengganti Sheh Jehan yaitu Aurangzeb, beliau berhasil menduduki tahta kerajaan setelah berhasil menyingkirkan para pesaingnya (saudaranya). Pada masanya kebesaran Mughal mulai menggema kembali, dan kebesaran namanya-

⁸⁷ Siti Maryam dkk, Sejarah Peradaban Islam, (Yogyakarta:LESFI, 2002), hlm.185

pun disejajarkan dengan pendahulunya dulu, yaitu Akbar.

Adapun usaha-usaha Aurangzeb dalam memajukan kerajaan Mughal diantaranya menghapuskan pajak, menurunkan bahan pangan dan memberantas korupsi, kemudian ia membentuk peradilan yang berlaku di India yang dinamakan *fatwa alamgiri* sampai akhirnya meninggal pada tahun 1707 M. Selama satu setengah abad, India di bawah Dinasti Mughal menjadi salah satu negara adikuasa. Ia menguasai perekonomian Dunia dengan jaringan pemasaran barang-barangnya yang mencapai Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Cina. Selain itu, India juga memiliki pertahanan militer yang tangguh yang sukar ditaklukkan dan kebudayaan yang tinggi.^{[4]88}

Dengan besarnya nama kerajaan Mughal, banyak sekali para sejarawan yang mengkaji tentang kerajaan ini. Dan pada masa itu telah muncul seorang sejarawan yang bernama Abu Fadl dengan karyanya Akhbar Nama dan Aini Akhbari, yang memaparkan sejarah kerajaan Mughal berdasarkan figure pemimpinnya. Sedangkan karya seni yang dapat dinikmati sampai sekarang dan karya seni terbesar yang dicapai kerajaan Mughal adalah karya-karya arsitektur yang indah dan masjid-masjid yang indah. Pada masa Shah jehan dibangun Masjid Berlapis mutiara dan Taj Mahal di Agra, Masjid Raya Delhi dan Istana Indah di Lahore (Ikram, 1967:247).

C. KEMUNDURAN DAN RUNTUHNYA KERAJAAN MUGHAL

Setelah satu setengah abad dinasti Mughal berada di puncak kejayaannya, para pelanjut Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dibina oleh sultan-sultan sebelumnya. Pada abad ke-18 M kerajaan ini memasuki masa-masa kemunduran. Kekuasaan politiknya mulai merosot, suksesi kepemimpinan di tingkat pusat menjadi ajang perebutan, gerakan separatis Hindu di India tengah, Sikh di belahan utara dan Islam di bagian timur semakin lama semakin mengancam. Sementara itu, para pedagang Inggris untuk pertama kalinya diizinkan oleh Jehangir menanamkan modal di India, dengan didukung oleh kekuatan bersenjata semakin kuat menguasai wilayah pantai.

Pada masa Aurangzeb, pemberontakan terhadap pemerintahan pusat

⁸⁸ <http://muhlis.files.wordpress.com/2007/08/kerajaan-islam-mughal-di-india.pdf>

memang sudah muncul, tetapi dapat diatasi. Pemberontakan itu bermula dari tindakan-tindakan Aurangzeb yang dengan keras menerapkan pemikiran *puritanismenya*. Setelah ia wafat, penerusnya rata-rata lemah dan tidak mampu menghadapi problema yang ditinggalkannya.

Sepeninggal Aurangzeb (1707 M), tahta kerajaan dipegang oleh Muazzam, putra tertua Aurangzeb yang sebelumnya menjadi penguasa di Kabul.^{[6]89} Putra Aurangzeb ini kemudian bergelar Bahadur Syah (1707-1712 M). Ia menganut aliran Syi'ah. Pada masa pemerintahannya yang berjalan selama lima tahun, ia dihadapkan pada perlawanan Sikh sebagai akibat dari tindakan ayahnya. Ia juga dihadapkan pada perlawanan penduduk Lahore karena sikapnya yang terlampau memaksakan ajaran Syi'ah kepada mereka.^{[6]90}

Setelah Bahadur Syah meninggal, dalam jangka waktu yang cukup lama, terjadi perebutan kekuasaan di kalangan istana. Bahadur Syah diganti oleh anaknya, Azimus Syah. Akan tetapi, pemerintahannya oleh Zulfiqar Khan, putra Azad Khan, wazir Aurangzeb. Azimus Syah meninggal tahun 1712 M an diganti oleh putranya, Jihandar Syah, yang mendapat tantangan dari Farukh Siyar, adiknya sendiri. Jihandar Syah apat disingkirkan oleh Farukh Siyar tahun 1713 M.

Farukh Siyar berkuasa sampai tahun 1719 M dengan dukungan kelompok sayyid, tapi tewas di tangan para pendukungnya sendiri (1719 M). Sebagai gantinya diangkat Muhammad Syah (1719-1748 M). Namun, ia dan pendukungnya terusir oleh suku Asyfar di bawah pimpinan Nadir Syah yang sebelumnya telah berhasil menenyapkan kekuasaan Safawi di Persia. Keinginan Nadir Syah untuk menundukkan kerajaan Mughal terutama karena menurutnya, kerajaan ini banyak sekali memberikan bantuan kepada pemberontak Afghan di daerah Persia. Oleh karena itu, ada tahun 1739 M, dua tahun setelah menguasai Persia, ia menyerang kerajaan Mughal. Muhammad Syah tidak dapat bertahan dan mengaku tunduk kepada Nadir Syah. Muhammad Syah kembali berkuasa di Delhi setelah ia bersedia member hadiah yang sangat banyak keada Nadir Syah. Kerajaan Mughal baru dapat melakukan restorasi kembali, terutama setelah

⁸⁹ Yatin, Badri, *Sejarah Peradabab Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada), hlm. 159.

⁹⁰ Yatin, Badri, *Sejarah Peradabab Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada), hlm. 160.

jabatan wazir dipegang Chin Qilich Khan yang bergelar Nizam Al-Mulk (1722-732 M) karena mendapat dukungan dari Marathas. Akan tetapi, tahun 1732 M, Nizam Al-Mulk meninggalkan Delhi menuju Hiderabat dan menetap di sana.

Konflik-konflik yang berkepanjangan mengakibatkan pengawasan terhadap daerah lemah. Pemerintahan daerah satu per satu melepaskan loyalitasnya dari pemerintah pusat, bahkan cenderung memperkuat posisi pemerintahannya masing-masing. Hiderabat dikuasai Nizam Al-Mulk, Marathas dikuasai Shivaji, Rajput menyelenggarakan pemerintahan sendiri di bawah pimpinan Jai Singh dari Amber, Punjab dikuasai oleh kelompok Sikh.

Adapun sebab-sebab keruntuhan Mughal secara detail, yaitu :

1. Terjadinya stagnasi pembinaan militer sehingga operasi militer Inggris di wilayah pantai tidak dapat dipantau.
2. Kemerosotan moral dan hidup mewah di kalangan elite politik yang mengakibatkan pemborosan dan penggunaan uang Negara.
3. Pendekatan Aurengzeb yang terkesan kasar dalam mendakwahkan agama.
4. Pewaris tahta pada paroh terakhir adalah pribadi-pribadi lemah.

D. Hasil-Hasil Kebudayaan Kerajaan Mughal

a. Bidang Politik dan Militer

Sistim yang menonjol adalah politik Sulh-E-Kul atau toleransi universal. Sistem ini sangat tepat karena mayoritas masyarakat India adalah Hindu sedangkan Mughal adalah Islam. Disisi lain terdapat juga ras atau etnis lain yang juga terdapat di India. Lembaga yang produk dari Sistim ini adalah Din-I-Ilahi dan Mansabhadari. Dibidang militer, pasukan Mughal dikenal pasukan yang sangat kuat. Mereka terdiri dari pasukan gajah berkuda dan meriam. Wilayahnya dibagi distrik-distrik. Setiap distrik dikepalai oleh sipah salar dan sub distrik di kepalai oleh faudjar. Dengan sistim ini pasukan Mughal berhasil menahklukan daerah-daera di sekitarnya.

b. Bidang Ekonomi

Perekonomian kerajaan Mughal tertumpu pada bidang agrari, mengingat

keadaan Geografi dan Geologi wilayah India. Hasil pertanian kerajaan Mughal yang terpenting ketika itu adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, nila, dan bahan-bahan celupan.^{[7]91}

Di samping untuk kebutuhan dalam negeri, hasil pertanian itu diekspor ke Eropa, Afrika, Arabia, dan Asia Tenggara bersamaan dengan hasil kerajinan, seperti pakaian tenun dan kain tipis bahan gordiyn yang banyak diproduksi di Gujarat dan Bengawan. Untuk meningkatkan produksi, Jehangir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di Surat.

c. Bidang Seni dan Arsitektur

Bersamaan dengan majunya bidang ekonomi, bidang seni dan budaya juga berkembang. Karya seni yang menonjol adalah karya sastra gubahan penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun berbahasa India. Penyair India yang terkenal adalah Malik Muhammad Jayazi, seorang sastrawan sufi yang menghasilkan karya besar berjudul *Padmavat*, sebuah karya alegoris yang mengandung pesan kebijakan jiwa manusia.^{[8]92}

Karya seni yang masih dapat dinikmati sekarang dan merupakan karya seni terbesar yang dicapai kerajaan Mughal adalah karya-karya arsitektur yang indah dan mengagumkan. Pada masa akbar dibangun istana Fatpur Sikri di Sikri, vila, dan masjid-masjid yang indah. Pada masa Syah Jehan, dibangun masjid berlapisan mutiara dan Taj Mahal di Agra, masjid raya Delhi dan istana indah di Lahore.^{[9]93}

d. Bidang Ilmu Pengetahuan

Dinasti Mughal juga banyak memberikan sumbangan di bidang ilmu

⁹¹ Yatin, Badri, *Sejarah Peradabab Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada), hlm. 161.

⁹² Yatin, Badri, *Sejarah Peradabab Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada), hlm. 161

⁹³ Yatin, Badri, *Sejarah Peradabab Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada), hlm. 162

pengetahuan. Sejak berdiri, banyak ilmuwan yang datang ke India untuk menuntut ilmu pengetahuan. Bahkan Istana Mughal-pun menjadi pusat kegiatan kebudayaan. Hal ini adanya dukungang dari penguasa dan bangsawan seta Ulama. Aurangzeb misalnya membelikan sejumlah uang yang besar dan tanah untuk membangun sarana pendidikan.

Pada tiap-tiap masjid memiliki lembaga tingkat dasar yang dikelola oleh seorang guru. Pada masa Shah Jahan didirikan sebuah Perguruan Tinggi di Delhi. Jumlah ini semakin bertambah ketika pemerintah di pegang oleh Aurangzeb. Dibidang ilmu agama berhasil dikondifikasikan hukum islam yang dikenal dengan sebutan Fatawa-I-Alamgiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, Yatim. 1995. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Maryam, Siti. Dkk. 2002. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta : LESFI.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : AMZAH
- Misbah, Ma'ruf. Dkk. 1994. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang : CV. WICAKSANA
- <http://muhlis.files.wordpress.com/2007/08/kerajaan-islam-mughal-di-india.pdf>
- <http://www.google.com/sejarah-kerajaan-mughal-di-indial>
- End Notes

BAB XVII KERAJAAN SAFAWI IRAN

A. Sejarah Kerajaan Safawi di Persia

Pada waktu keturunan Timurlenk masih berkuasa di negeri Ardabil sebuah kota Azerbaijan, telah muncul sebuah gerakan tasawuf yang tekun dalam ajaran agama. Tujuannya untuk memerangi orang yang ingkar dan memerangi golongan yang dinamai dengan ahli bid'ah[4],⁹⁴ serta mengislamkan orang Mongol yang menganut agama Budha.[5]⁹⁵ Gerakan tasawuf tersebut adalah sebuah Tarekat yaitu tarekat Safawiyah.

Kerajaan Safawi merupakan salah satu dari tiga kerajaan besar yang berkembang pada abad pertengahan yaitu Usmaniyah, Safawiyah dan Mughol. Ketika kerajaan Usmani sudah mulai mengembangkan sayapnya, kerajaan safawi mulai berdiri, Kerajaan ini muncul di Persia pada abad ke 16-18. Dalam perkembangannya kerajaan ini sering terjadi bentrok dengan Turki Usmani.

Kerajaan ini dapat dihubungkan dengan Syekh Ishaq Safiuddin yang merupakan pendiri dari Tarekat Safawiyah di Persia Barat Laut.[6]⁹⁶ Syekh Ishaq Safiuddin tidak hanya sebagai guru tarekat saja, tetapi ia juga seorang pedagang dan politisi. Ia sendiri adalah orang sunni, kekuasaannya tidak hanya terbatas di Ardabil saja, tetapi juga terbentang dari wilayah Oxus sampai Persia. Gerakan yang berusaha memerangi orang yang Ingkar dan ahli Bid'ah ini semakin lama semakin besar dan meluas serta pengikutnya semakin banyak.

Semakin berkembangnya zaman murid-murid tarekat safawiyah berubah dan beralih menjadi tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaannya dan menentang siapa saja yang tidak mengikuti kepercayaannya, semakin lama

⁹⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h. 58

⁹⁵ Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2007, h. 178

⁹⁶ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, cet. 2, ed. Revisi. Jakarta: Djambatan, h. 998

mereka semakin mengatur kekuasaan dan disiplin, sehingga menimbulkan kecurigaan di pihak kerajaan yang berkuasa.[7]⁹⁷ Akibatnya menimbulkan keinginan ingin berkuasa dikalangan para pengikutnya.[8]⁹⁸

Berkat pengaruh kuat tarekat safawiyah dan setelah berjuang mengalahkan berbagai suku bangsa yang berada di Persia terutama suku mongol yaitu Kara Koyunlu dan Aga Koyunlu, Syaikh Isma'il Memproklamasikan dirinya sebagai raja yang pertama pada tahun 1501 dan menetapkan mazhab Syi'ah sebagai mazhab tetap kerajaannya.[9]⁹⁹ Kerajaan ini berusaha untuk memperluas paham Syi'ah di Iran dengan membentuk sebuah dinasti, mengkonsolidasikan paham Syi'ah dua belas dan mendatangkan kedua belas ulama syiah yang berasal dari Syiria, Bahrain, Arabia Utara dan Iraq bahkan mendirikan madrasah Syi'ah pertama di Iran.[10]¹⁰⁰

B. Kemajuan Kerajaan Safawi

Ada beberapa kemajuan kerajaan safawi, baik dalam bidang politik, ilmu pengetahuan, ekonomi dan dalam bidang industri.

Kemajuan dalam bidang politik

Para penguasa kerajaan safawi berhasil menyatukan wilayah-wilayah Persia, karena sebelumnya wilayah-wilayah Persia terpecah dalam berbagai dinasti kecil yang bertebaran dimana-mana sehingga keberhasilan ini merupakan kebangkitan nasionalisme persia.[11]¹⁰¹ Pada masa Ismail I yang merupakan pendiri kerajaan Safawi, Ismail beserta pasukannya menyiapkan pasukan dan kekuatan yang bermarkas di Gilan. Pasukan itu disebut Qizilbash (baret merah). Pada tahun 1501 M, pasukan ini menyerang dan mengalahkan AK Koyunlu (domba putih) di Sharur dekat Nakh Chivan dibawah pimpinan Ismail.

⁹⁷ Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h. 60

⁹⁸ Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2007, h. 178

⁹⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, cet. 2, ed. Revisi. Jakarta: Djambatan, 2002, h. 998

¹⁰⁰ Ira M lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: PT. Grapindo Persada, 1999, h. 456-457

¹⁰¹ Ibid, h. 180

Qizilbash berhasil menaklukkan dan menduduki Tabriz yang merupakan ibu kota AK Koyunlu. Dan di kota inilah Ismail memproklamasikan dirinya sebagai raja pertama kerajaan Safawi. Ia disebut juga Ismail I yang berkuasa kurang lebih 23 tahun antara 1501-1524 M. Pada sepuluh tahun pertama ia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan menghancurkan sisa-sisa kekuatan AK Koyunlu di Hamadan (1503 M), menguasai propinsi Kaspia di Nazandaran, Baghdad dan daerah Barat daya Persia (1508 M), Sirwan (1509 M) dan Khurasan. Hanya dalam waktu sepuluh tahun itu wilayah kekuasaannya sudah meliputi seluruh Persia dan bagian timur Bulan Sabit Subur (Fertile Crescent) .^[12]¹⁰² Ismail I berhasil mempertahankan eksistensi kerajaannya dan wafat pada tahun 1524 M/930 H.

Dua raja yang memerintah kerajaan Safawi berikutnya adalah Syah Isma'il II dan Syah Muhammad Khudabandah, tetapi kedua raja tersebut kurang mampu mengatasi perselisihan antar kelompok dalam barisannya, sehingga kerajaan Safawi agak mundur dan kekuasaannya berkurang. Selain Isma'il, ada juga sultan-sultan besar yaitu Tahmasp I dan Syah Abbas yang juga berjasa dalam membawa kerajaan Safawi menuju puncak kemajuan dan kejayaan. Syah Abbas memindahkan Ibu kota kerajaan Qizwan ke Isfahan. Setelah Syah Abbas tidak ada lagi raja-raja Safawi yang kuat, sehingga terjadinya perebutan kekuasaan dan kerajaan menjadi lemah.

Kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan

Persia terkenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, tidak heran jika pada masa kerajaan Safawi tradisi keilmuan ini terus berkembang. Ada beberapa ilmuan yang selalu hadir di Istana yaitu Baha Al-Din Al-Syaerazi generalis ilmu pengetahuan, Muhammad Baqir Ibnu Muhammad Damad adalah seorang yang pernah melakukan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah, ^[13]¹⁰³ dan berkembangnya filsafat ketuhanan (al-hikmah al-ilahiyyah) merupakan kemajuan dalam bidang tasawuf, ini dapat terlihat dengan tokoh terbesarnya yaitu Mulla Sadra dengan sebutan filsafat pencerahan.^[14]¹⁰⁴

¹⁰² Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. 4. 1997. h.196

¹⁰³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008. H. 144

¹⁰⁴ ibid

Kemajuan dalam bidang Ekonomi

Setelah kepulauan Hurmuz dan pelabuhan Gumrun dikuasai dan diubah menjadi bandar Abbas. Dengan dikuasainya Bandar ini, maka salah satu jalur dagang laut antara Timur dan Barat yang diperebutkan oleh Belanda, Inggris dan Perancis sekarang sepenuhnya menjadi milik kerajaan dan di daerah bulan sabit subur sektor pertanian mengalami kemajuan.[15]¹⁰⁵

Kemajuan dalam bidang Industri

Dalam bidang industri berhasil membangun proyek-proyek mencusuar seperti Istana, Masjid, jembatan besar, taman, dan lain-lain. Selain itu juga telah berhasil memajukan industri permadani, brokad (kain sutera), porselein, seni lukis, dekorasi dan seni arsitektur.[16]¹⁰⁶

C. Penguasa-penguasa Kerajaan Safawi

Di bawah ini merupakan penguasa-penguasa kerajaan Safawi di Persia

1. SyahIsma'il I (1501-1524 M). merupakan tokoh yang memprakarsai atau pendiri kerajaan Safawi dan berkuasa selama 23 tahun.[17]¹⁰⁷
2. Tahmasp I (1524-1576 M). yang merupakan raja kedua kerajaan Safawi, beliau cukup lama memerintah yaitu selama 52 tahun dan meninggal pada tanggal 14 Mei 1576.
3. Isma'il II (1576-1577 M), merupakan putera Tahmasp yang kedua, la pernah memimpin peperangan melawan bangsa Turki Usmani.
4. Muhammad Khudabanda (1577-1587 M), merupakan putera tertua dari Tahmasp. Pada awal pemerintahannya, la menangkap Ratu Peri Khan Hanim yang dianggapnya musuh besarnya yang menghalang-halangi kenaikan tahtanya.
5. Abbas I (1587-1628 M) , pada usianya yang ke-17 tahun, la naik tahta kerajaan dan diberi gelar Abbas Syah yang agung. Pada saat kepemimpinannya, la selalu mendapatkan serangan dari orang-orang Turki.

¹⁰⁵ Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2007, h. 180

¹⁰⁶ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, cet. 2, ed. Revisi. Jakarta: Djambatan, 2002, h. 999

¹⁰⁷ Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2007, h. 178

6. Safi Mirza (1628-1642 M) merupakan Syah yang lemah dalam pemerintahan, namun sangat kejam kepada musuh besarnya dan sangat pencemburu
7. Abbas II (1642-1667 M), Ia naik tahta pada usia 10 tahun. Pada masa pemerintahannya kerajaan Iran kembali makmur dan bahagia.
8. Sulaiman (1667-1694 M), Syeh Sulaiman ini tidak mempunyai perhatian terhadap masalah pemerintahan dan gemar minum Khamer dan wanita.
9. Husein I (1694-1722 M), merupakan seorang Raja yang baik hati, lemah lembut dan religius.
10. Tahmasp II (1722-1732 M)
11. Abbas III (1732-1736 M)

D. Pemerintahan Kerajaan Safawi

Struktur organisasi pemerintahan kerajaan safawi secara administratif dapat dibagi menjadi dua yaitu vertikal dan horizontal. Secara horizontal yaitu pembagian organisasi pemerintahan berdasarkan garis kesukuan/kedaerahan. Sedangkan secara vertikal terdiri dari dua jenis yaitu istana (dargah) dan secretariat Negara (divan atau mamalik). Dari segi kesukuan, Qizilbasy telah menjelma sebagai kelompok bangsawan dalam pemerintahan militer Kerajaan Safawi. Qizilbasy merupakan suku keturunan Turki yang dijadikan sebagai tulang punggung Kerajaan Safawi di Persia.[18]¹⁰⁸

Struktur pemerintahan Kerajaan Safawi terdiri dari tiga fase perkembangan yaitu:

1. Periode peralihan yaitu terjadinya banyak perubahan dan penyesuaian struktur administrasi pemerintahan ini terjadi pada masa kekuasaan Syeh Isma'il sampai akhir kekuasaan Muhammad Khudabanda (907 H/1501 M-996 H/1588 M). fase ini ditandai dengan menonjolnya pertentangan kesukuan antara keturunan Turki dan keturunan Persia. Pada masa ini juga dibentuklah jabatan yang disebut dengan *vakil-l nafs-l nafs humayu* yaitu jabatan wakil Syah baik sebagai pemimpin politik (*padishah*), maupun sebagai pemimpin spiritual (*mursyid-i kamil*).

¹⁰⁸ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Khilafah)*. Jakarta PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, tt. h. 270-27

2. Kekuasaan Syeh Abbas I (996 H/1588 M-1038 H/1629 M) dengan melakukan penataan kembali sistem administrasi Safawi, seperti melakukan pemusatan kekuasaan dengan pengambilan keputusan yang berada dibawah kekuasaanya.
3. Masa kemunduran pada masa pemerintahan Syeh Safi yang mengakibatkan jatuhnya kerajaan Safawi ketangan orang-orang Afghan (1038 H/1629 M-1135 H/1722 M), ini dikarenakan tidak efektifnya system politik dan ekonomi. Pada fase ini jabatan tertinggi disebut dengan mulla-basyi (ketua dewan/majelis ulama) dan wewenan social politik keagamaan yang disebut dengan Sadr (sadarat) sudah berkurang dan hanya mengurus wakaf dan membantu hakim dalam pengadilan.[19]¹⁰⁹

E. Sebab-sebab Runtuhnya Kerajaan Safawi

Pada masa kepemimpinan Syah Syafi'i di kerajaan Safawi menggantikan kakeknya Syah Abbas I yang tidak mampu lagi melanjutkan kerajaan Safawi, dengan sikapnya yang kasar dan otoriter, membawa kerajaan safawi dalam kehancuran.

Pada saat Turki Usmani berhasil menjatuhkan Baghdad dan merebut Qandahar, Delhi dan Georgis memberontak untuk melepaskan diri. Dan syah Abbas II berusaha untuk mengembalikan kerajaan safawi dengan memerintah secara adil dan berusaha membenahi militer, namun dampak negatif yang dihasilkan oleh ayahnya tidak dapat diatasi.

Pada tahun 1667, Syah Abbas digantikan oleh Syah Sulaiman. Tetapi Syah Sulaiman pun tidak mampu membawa kembali kejayaan kerajaan Safawi. Dan digantikan oleh Syah Husain, namun dengan kelemahan Syah Husain, kerajaan Safawi dapat ditaklukkan oleh pemberontak Afghanistan yang dipimpin oleh Mir Mahmud dan akhirnya kerajaan Safawi lumpuh dan berakhir kerajaan Safawi.[20]¹¹⁰

Adapun sebab-sebab runtuhnya kerajaan safawi diantanya yaitu:

¹⁰⁹ Ibid. 272-274

¹¹⁰ Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2007, h. 178

1. Adanya konflik yang berkepanjangan dengan kerajaan Usmani, yang dikarenakan perbedaan paham yang dipegang oleh kerajaan ini.
2. Kurangnya perhatiannya raja terhadap persoalan social kemasyarakatan dan kenegaraan.[21]¹¹¹
3. Terjadinya dekandensi moral yang melanda sebagian pemimpin kerajaan Safawi
4. Pasukan *ghulam* (budak-budak) tidak memiliki semangat perjuangan yang tinggi, karena lemahnya system pemerintahan dinasti Safawi yang diciptakan oleh Syeh Abbas.[22]¹¹²
5. Terjadinya konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan dikalangan keluarga istana.[23]¹¹³

Selain hal tersebut di atas, pada abad 17 beberapa kalangan Ulama Syiah tidak lagi mau mengakui bahwa Safawiyah telah mewakili pemerintahan sang imam tersembunyi. Pertama, ulama mulai meragukan otoritas Syah yang berlangsung secara turun temurun tersebut sebagai penanggung jawab pertama atas ajaran Islam Syiah. Kedua, selaras dengan keyakinan Syi'ah, bahkan semenjak masa keghaiban besar tahun 941 sang imam tersembunyi tidak lagi terwakili di muka bumi oleh Ulama. Selanjutnya Ulama menegaskan bahwasannya Mujtahid menduduki otoritas keagamaan yang tertinggi.

Kehancuran rezim ini juga di sebabkan sejumlah perubahan yang luar biasa dalam hal hubungan negara dan agama. Safawiyah semula merupakan sebuah gerakan, tetapi setelah berkuasa rezim ini justru menekan bentuk bentuk Islam sufi yang cenderung kepada pembentukan lembaga ulama negara. Krisis abad 18 mengantarkan kepada berakhirnya sejarah Iran pramodern. Hampir diseluruh wilayah muslim, periode pramodern yang berakhir dengan Interfensi, penaklukan bangsa eropa, dan dengan pembentukan beberapa razim kolonial, maka dalam hal ini konsolidasi ekonomi dan pengaruh politik bangsa eropa telah didahului dengan kehancuran Imperium Safawiyah dan dengan liberalisasi ulama.

¹¹¹ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Khilafah)*. Jakarta PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, tt. h. 277

¹¹² Ibid, h. 278

¹¹³ <http://codegyzer.wordpress.com/category/kerajaan-safawi-di-persia/>

Demikianlah, Rezim safawiyah telah meninggalkan warisan kepada Iran modern berupa tradisi persia perihal sistem kerajaan yang agung, yakni sebuah rezim yang dibangun berdasarkan kekuatan unsur kesukuan yang utama, dan mewariskan sebuah kewenangan keagamaan syiah yang kohesif, monolitik dan mandiri.[24]¹¹⁴

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Khilafah)*. Jakarta PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995

Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. 4. 1997.

Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

<http://codegyzer.wordpress.com/category/kerajaan-safawi-di-persia/>

<http://varysnico.wordpress.com/2011/01/30/3-kerajaan-besar-2/>

lapidus, Ira M *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: PT. Grapindo Persada, 1999.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. cet. 2, ed. Revisi. Jakarta: Djambatan. 2002

Saefudin, Didin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, cet. 1, 2007.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2008.

¹¹⁴ <http://varysnico.wordpress.com/2011/01/30/3-kerajaan-besar-2/>

BAB XVIII PENJAJAHAN BARAT ATAS DUNIA ISLAM DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN NEGARA – NEGARA ISLAM

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Umat Islam mengalami puncak kejayaan kedua pada masa tiga kerajaan Besar berkuasa, yakni kerajaan Turki Usmani, Safawi dan Mughal (India). Namun, seperti pada masa kekuasaan Islam terdahulu, lambat laun kekuatan Islam menurun. Bersamaan dengan kemunduran tiga kerajaan tersebut, bangsa Barat mulai menunjukkan usaha kebangkitannya.

Kebangkitan bangsa Barat bermuara pada khazanah ilmu pengetahuan dan metode berpikir yang dikembangkan umat Islam yakni rasional. Di antara jalur masuknya ilmu pengetahuan Islam ke Eropa yang terpenting adalah Spanyol. Ketika Spanyol Islam mengalami kejayaan, banyak orang-orang Eropa yang datang untuk belajar ke sana, kemudian menerjemahkan karya-karya ilmiah umat Islam. Hal ini dimulai sejak abad ke-12.

Gerakan renaissans bangsa Eropa melahirkan perubahan-perubahan besar. Abad ke-16 dan ke-17 merupakan abad yang paling penting bagi kebangkitan Eropa, sementara pada akhir abad ke-17 itu pula, dunia Islam mulai mengalami kemunduran. Banyak penemuan-penemuan dalam segala lapangan ilmu pengetahuan dan kehidupan yang diperoleh orang-orang Eropa. Perkembangan itu semakin cepat setelah ditemukan mesin uap, yang kemudian melahirkan revolusi industri di Eropa. Teknologi perkapalan dan militer berkembang dengan pesat. Sehingga, dengan kekuatan baru yang mereka miliki, Eropa menjadi penguasa lautan dan bebas melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan ke seluruh dunia, tanpa mendapat hambatan berarti dari lawan-lawan mereka yang masih menggunakan persenjataan sederhana dan tradisional.

Dalam pada itu, kemerosotan dunia Islam tidak terbatas pada bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, melainkan mereka juga ketinggalan dari Eropa dalam industri perang, padahal keunggulan Turki Usmani di bidang ini pada

masa-masa sebelumnya telah diakui oleh seluruh dunia.

Dengan organisasi dan persenjataan modern, pasukan perang Eropa mampu melancarkan pukulan telak terhadap daerah-daerah kekuasaan Islam. Kekuatan-kekuatan Eropa menjajah satu demi satu negara Islam. Perancis menduduki Aljazair pada tahun 1830, dan merebut Aden dari Inggris sembilan tahun kemudian. Tunisia ditaklukkan pada tahun 1881, Mesir pada tahun 1882, Sudan pada 1889.

Sementara itu, wilayah Islam di Asia Tengah juga tak luput dari penjajahan Barat. Umat Islam di Asia Tengah menjadi sasaran pendudukan Uni Soviet. Tulisan ini mencoba memaparkan keadaan dunia Islam pada masa penjajahan Barat.

B. RENAISSANS DI EROPA

Eropa menghadapi tantangan yang sangat berat. Terutama kerajaan usmani yang perpusat di Turki. Mereka melakukan berbagai penelitian tentang rahasia alam, berusaha menaklukkan lautan, dan menjelajahi benua yang sebelumnya masih diliputi oleh kegelapan. Setelah christoper colombus menemukan benua amerika (1492 M) dan vasco da gama menemukan jalan ke timur melalui tanjung harapan (1498 M), benua amerika dan kepulauan hindia segera jatuh ke bawah kekuasaan eropa.

Eropa menjadi maju dalam dunia perdagangan. L. stoddard menggambarkan, dengan sekejap mata dinding laut itu berubah menjadi jalan raya dan eropa yang semula terpojok segera menjadi yang dipertuankan di laut dan dengan demikian, yang dipertuan di dunia. Perekonomian bangsa – bangsa eropa pun semakin maju karena daerah – daerah baru terbuka baginya.

Tak lama stelah itu, mulailah kemajuan barat melampaui kemajuan islam yang sejak lama mengalami kemunduran. Kemajuan barat itu dipercepat oleh penemuan dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Penemuan mesin uap yang kemudian melahirkan revolusi industri di eropa semakin memantapkan kemajuan mereka. Teknologi perkepalan dan militer berkembang dengan pesat.

Eropa menjadi penguasa lautan dan bebas melakukan kegiatan ekonomi dan perdangan ke seluruh dunia. Negeri – negeri Islam yang pertama kali jatuh ke

bawah kekuatan eropa adalah negeri – negeri yang jauh dari pusat kekuasaan kerajaan usmani, Negeri – negeri Islam yang pertama dapat dikuasai barat itu adalah negeri – negeri islam di asia tenggara dan di anak benua india. Sementara, negeri – negeri islam di timur tengah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan usmani, baru diduduki eropa pada masa berikutnya.

C. PENJAJAHAN BARAT TERHADAP DUNIA ISLAM DI ANAK BENUA INDIA DAN ASIA TENGGARA

Invasi Eropa terhadap dunia Islam tidak pernah sama, tetapi selalu secara menyeluruh dan efektif. Penetrasi Barat terhadap dunia Islam di Timur Tengah pertama-tama dilakukan oleh dua bangsa Eropa terkemuka, Inggris dan Perancis. Inggris terlebih dahulu mencoba menguasai kerajaan Mughal India. Selama pertengahan terakhir abad ke-18, para pedagang Inggris telah memantapkan diri di Benggali. Rentang waktu antara 1798 – 1818, dengan perjanjian atau aksi militer, pemerintahan kolonial Inggris tersebar ke seluruh India, kecuali lembah Indus, yang baru menyerah pada tahun 1843 – 1849.

Sementara itu Perancis merasa perlu memutuskan hubungan komunikasi antara Inggris di barat dan India di timur. Oleh karena itu, pintu gerbang ke India, yakni Mesir berhasil ditaklukkan dan dikuasai oleh Napoleon Bonaparte pada tahun 1798 M. Alasan lain Perancis menaklukkan Mesir adalah untuk memasarkan hasil-hasil industrinya. Mesir, di samping mudah dicapai dari Perancis juga dapat menjadi sentral aktivitas untuk mendistribusikan barang-barang ke Turki, Syiria hingga ke timur jauh.

Pada tahun 1799 M., Napoleon Bonaparte meninggalkan Mesir karena situasi politik yang terjadi di negara tersebut. Ia kemudian menunjuk jenderal Kleber menggantikan kedudukan Napoleon di Mesir. Dalam suatu pertempuran laut antara Inggris dan Perancis, jenderal Kleber kalah dan meninggalkan Mesir pada tahun 1801 M., dan di Mesir terjadi kekosongan kekuasaan.

Kekosongan tersebut dimanfaatkan oleh seorang perwira Turki, Muhammad Ali dengan didukung oleh rakyat, berhasil mengambil alih kekuasaan dan mendirikan dinasti. Pada masa itu Mesir sempat menegakkan kedaulatan dan melakukan beberapa pembaruan, namun pada tahun 1882 M. dapat ditaklukkan kembali oleh Inggris.

Faktor utama yang menarik kehadiran kekuatan-kekuatan Eropa ke negara-negara muslim adalah ekonomi dan politik. Kemajuan Eropa dalam bidang industri menyebabkannya membutuhkan bahan-bahan baku, di samping rempah-rempah. Mereka juga membutuhkan negeri-negeri tempat memasarkan hasil industri mereka. Untuk menunjang perekonomian tersebut, kekuatan politik diperlukan sekali. Akan tetapi persoalan agama seringkali terlibat dalam proses politik penjajahan barat atas negeri-negeri muslim. Trauma Perang Salib masih membekas pada sebagian orang barat, terutama Portugis dan Spanyol, karena kedua negara ini dalam jangka waktu lama, berabad-abad berada di bawah kekuasaan Islam.

India, pada masa kemajuan kerajaan Mughal adalah negeri yang kaya dengan hasil pertanian. Hal ini mengundang Eropa yang sedang mengalami kemajuan untuk berdagang ke sana. Di awal abad ke-17 M, Inggris dan Belanda mulai menginjakkan kaki di India. Pada tahun 1611 M, Inggris mendapat izin menanamkan modal, dan pada tahun 1617 M Belanda mendapat izin yang sama.

Kongsi dagang Inggris, British East India Company (BEIC), mulai berusaha menguasai wilayah India bagian timur, ketika merasa cukup kuat. Penguasa setempat mencoba mempertahankan kekuasaan dan berperang melawan Inggris. Namun, mereka tidak berhasil mengalahkan kekuatan Inggris. Pada tahun 1803 M, Delhi, ibukota kerajaan Mughal jatuh ke tangan Inggris dan berada di bawah bayang-bayang kekuasaan Inggris. Tahun 1857 M, kerajaan Mughal dikuasai secara penuh, dan raja yang terakhir dipaksa meninggalkan istana. Sejak itu India berada di bawah kekuasaan Inggris yang menegakkan pemerintahannya di sana. Pada tahun 1879, Inggris berusaha menguasai Afghanistan dan pada tahun 1899, Kesultanan Muslim Baluchistan dimasukkan ke bawah kekuasaan India-Inggris.

Asia Tenggara, negeri tempat Islam baru berkembang, yang merupakan daerah penghasil rempah-rempah terkenal pada masa itu, menjadi ajang perebutan negara-negara Eropa. Kerajaan-kerajaan Islam di wilayah ini lebih lemah dibandingkan dengan kerajaan Mughal, sehingga lebih mudah ditaklukkan oleh bangsa Eropa.

Kerajaan Islam Malaka yang berdiri pada awal abad ke-15 M di Semenanjung Malaya yang strategis merupakan kerajaan Islam kedua di Asia Tenggara setelah

Samudera Pasai, ditaklukkan Portugis pada tahun 1511 M. Sejak itu peperangan-peperangan antara Portugis melawan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia seringkali berkobar. Pedagang-pedagang Portugis berupaya menguasai Maluku yang sangat kaya akan rempah-rempah.

Pada tahun 1521 M, Spanyol datang ke Maluku dengan tujuan dagang. Spanyol berhasil menguasai Filipina, termasuk di dalamnya beberapa kerajaan Islam, seperti Kesultanan Maguindanao, Buayan dan Kesultanan Sulu. Akhir abad ke-16 M, giliran Belanda, Inggris, Denmark dan Perancis, datang ke Asia Tenggara. Namun, Perancis dan Denmark tidak berhasil menguasai negeri di Asia Tenggara dan hanya datang untuk berdagang. Kekuasaan politik negara-negara Eropa di negara-negara Asia berlanjut terus hingga pertengahan abad ke-20.

D. KEMUNDURAN KERAJAAN USMANI DAN EKSPANSI BARAT KE TIMUR TENGAH

Kemajuan-kemajuan Eropa dalam teknologi militer dan industri perang membuat kerajaan Usmani menjadi kecil di hadapan Eropa. Akan tetapi nama besar Turki Usmani masih membuat Eropa segan untuk menyerang atau menguasai wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Islam. Namun kekalahan besar Turki Usmani dalam peperangan di Wina pada tahun 1683 M, membuka mata Barat bahwa Turki Usmani telah benar-benar mengalami kemunduran jauh sekali.

Sejak kekalahan dalam peperangan Wina itu, kerajaan Turki Usmani menyadari akan kemundurannya dan kemajuan Barat. Usaha-usaha pembaharuan mulai dilaksanakan dengan mengirim duta-duta ke negara Eropa, terutama Perancis, untuk mempelajari kemajuan mereka dari dekat. Pada tahun 1720 M, Celebi Muhammad diutus ke Paris dan diinstruksikan untuk mengunjungi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan dan institusi-institusi lainnya. Ia kemudian memberi laporan tentang kemajuan teknik, organisasi angkatan perang modern, dan kemajuan lembaga-lembaga sosial lainnya. Laporan-laporan tersebut mendorong Sultan Ahmad III (1703 – 1730 M) untuk memulai pembaharuan. Untuk tujuan itu, didatangkanlah ahli-ahli militer Eropa, salah satunya adalah De Rochefort, Pada tahun 1717, ia datang ke Istanbul dalam rangka membentuk korps artileri dan melatih tentara Usmani dalam ilmu-ilmu

kemiliteran modern.

Usaha pembaruan yang dilakukan tidak terbatas pada bidang militer. Dalam bidang-bidang lain pembaharuan juga dilaksanakan, seperti pembukaan percetakan di Istanbul pada tahun 1737 M, untuk kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan. Demikian juga gerakan penerjemahan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Turki, sebagaimana telah dilakukan oleh para penguasa Abbasiyah ketika menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab.

Meskipun demikian, usaha-usaha pembaharuan itu bukan saja gagal menahan kemunduran Turki Usmani, tetapi juga tidak membawa hasil yang diharapkan. Penyebab kegagalan tersebut karena kelemahan raja-raja Turki Usmani karena wewenangnya sudah menurun. Di samping itu, keuangan negara yang terus mengalami kebangkrutan, tidak mampu menunjang usaha pembaharuan. Faktor terpenting yang menyebabkan kegagalan usaha pembaharuan adalah karena ulama dan tentara Yenissari yang sejak abad ke-17 M menguasai suasana politik kerajaan Turki Usmani menolak pembaharuan.

Usaha pembaruan Turki Usmani baru mengalami kemajuan setelah Sultan Mahmud II membubarkan tentara Yenissari pada tahun 1826 M. Struktur kerajaan dirombak, lembaga-lembaga pendidikan moderen didirikan, buku-buku Barat diterjemahkan, siswa berbakat dikirim belajar ke Eropa, dan sekolah-sekolah kemiliteran didirikan. Akan tetapi, meski banyak mendatangkan kemajuan, hasil yang diperoleh dari gerakan pembaharuan tetap tidak berhasil menghentikan gerakan Barat terhadap dunia Islam. Selama abad ke-18, Barat menyerang wilayah kekuasaan Turki Usmani di Eropa Timur. Akhir dari serangan itu adalah ditandatanganinya Perjanjian San Stefano (Maret 1878 M) dan perjanjian Berlin (Juli 1878 M), antara kerajaan Turki Usmani dengan Rusia.

Ketika perang dunia I meletus, Turki Usmani bergabung dengan Jerman yang kemudian mengalami kekalahan. Akibat dari peristiwa itu kekuasaan kerajaan Turki semakin ambruk. Partai Persatuan dan Kemajuan memberontak kepada Sultan dan dapat menghapuskan kekhalifahan Usmani, kemudian membentuk Turki modern.

Di pihak lain, satu demi satu daerah-daerah kekuasaan Turki Usmani di Asia dan Afrika melepaskan diri dari Konstantinopel. Hal ini disebabkan timbulnya nasionalisme pada bangsa-bangsa yang ada di bawah kekuasaan Turki. Bangsa

Armenia dan Yunani yang beragama Kristen berpaling ke Barat, memohon bantuan Barat untuk kemerdekaan tanah airnya, bangsa Kurdi di pegunungan dan Arab di padang pasir dan lembah-lembah juga bangkit untuk melepaskan diri dari cengkeraman penguasa Turki Usmani.

E. BANGKITNYA NASIONALISME DI DUNIA ISLAM

Sebagaimana telah disebutkan di atas, benturan-benturan antara Islam dan kekuatan Eropa telah menyadarkan umat Islam bahwa, mereka memang jauh tertinggal dari Eropa. Hal ini dirasakan dan disadari pertama kali oleh Turki, karena kerajaan inilah yang pertama dan utama dalam usaha menghadapi kekuatan Eropa. Kesadaran itu memaksa penguasa dan pejuang-pejuang Turki untuk banya belajar dari Eropa.

Usaha untuk memulihkan kembali kekuatan Islam pada umumnya didorong oleh dua faktor, yakni pertama: permurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang dipandang sebagai penyebab kemunduran Islam, seperti gerakan Wahhabiyah yang dipelopori oleh Muhammad bin Abd al-Wahhab di Saudi Arabia, Syah Waliyullah di India dan gerakan Sanusiyah di Afrika Utara yang dipimpin oleh Said Muhammad Sanusi dari Aljazair. Kedua: Menimba gagasan-gagasan pembaruan dan ilmu pengetahuan dari Barat. Hal ini tercermin dalam pengiriman para pelajar muslim oleh penguasa Turki dan Mesir ke negara-negara Eropa untuk menimba ilmu pengetahuan dan dilanjutkan dengan gerakan penerjemahan karya-karya Barat ke dalam bahasa mereka. Pelajar-pelajar India juga banyak yang menuntut ilmu ke Inggris.

Gerakan pembaharuan itu, dengan segera juga memasuki dunia politik, karena Islam memang tidak bisa dipisahkan dengan politik. Gagasan politik yang pertama kali muncul adalah gagasan Pan-Islamisme (Persatuan umat Islam Sedunia) yang pada awalnya didengungkan oleh gerakan Wahhabiyah dan Sanusiyah. Namun, gagasan ini baru disuarakan dengan lantang oleh tokoh pemikir Islam terkenal, Jamaludin al-Afghani. Al-Afghani-lah orang pertama yang menyadari sepenuhnya akan dominasi Barat dan bahayanya. Oleh karena itu, dia mengabdikan dirinya untuk memperingatkan dunia Islam akan hal tersebut dan melakukan usaha-usaha untuk pertahanan. Umat Islam, menurutnya, harus meninggalkan perselisihan-perselisihan dan berjuang di bawah panji bersama. la

juga berusaha membangkitkan semangat lokal dan nasional negeri-negeri Islam. Karena itu, al-Afghani dikenal sebagai Bapak Nasionalisme dalam Islam.

Semangat Pan-Islamisme yang bergelora itu mendorong Sultan Hamid II, untuk mengundang al-Afghani ke Istanbul. Gagasan ini dengan cepat mendapat sambutan hangat dari negeri-negeri Islam. Akan tetapi, semangat demokrasi al-Afghani tersebut menjadi duri bagi kekuasaan sultan, sehingga al-Afghani tidak diizinkan berbuat banyak di Istanbul. Setelah itu, gagasan Pan-Islamisme dengan cepat redup, terutama setelah Turki Usmani bersama sekutunya Jerman, kalah dalam Perang Dunia I dan kekhalifahan dihapuskan oleh Mustafa Kemal, tokoh yang justru mendukung nasionalisme, rasa kesetiaan kepada negara kebangsaan.

Gagasan nasionalisme yang berasal dari Barat tersebut masuk ke negeri-negeri Islam melalui persentuhan umat Islam dengan Barat yang menjajah mereka dan dipercepat oleh banyaknya pelajar Islam yang menuntut ilmu ke Eropa atau lembaga-lembaga pendidikan barat yang didirikan di negeri mereka. Gagasan kebangsaan ini pada mulanya banyak mendapat tantangan dari pemuka-pemuka Islam, karena dipandang tidak sejalan dengan semangat uóuwaú al-Islamiyaú. Akan tetapi, gagasan ini berkembang dengan cepat setelah gagasan Pan-Islamisme redup.

Di Mesir, benih-benih nasionalisme tumbuh sejak masa al-Tahtawi dan Jamludin al-Afghani. Tokoh pergerakan terkenal yang memperjuangkan gagasan ini adalah Ahmad Urabi Pasha. Gagasan tersebut menyebar dan mendapat sambutan hangat, sehingga nasionalisme tersebut terbentuk atas dasar kesamaan bahasa. Hal itu terjadi di Mesir, Syiria, libanon, Palestina, Irak, Bahrain, dan Kuwait. Semangat persatuan Arab tersebut diperkuat pula oleh usaha barat untuk mendirikan negara Yahudi di tengah-tengah bangsa Arab.

Di India, sebagaimana di Turki dan Mesir, gagasan Pan-Islamisme yang dikenal dengan gerakan óilafaú juga mendapat pengikut. Syed Amir Ali adalah salah seorang pelopornya. Namun, gerakan ini pudar setelah usaha menghidupkan kembali khilafah yang dihapuskan Mustafa Kemal tidak memungkinkan lagi. Yang populer adalah gerakan nasionalisme, yang diwakili oleh Partai Kongres Nasional India. Akan tetapi, gagasan nasionalisme itu segera pula ditinggalkan sebagian besar tokoh-tokoh Islam, karena kaum muslim yang

minoritas tertekan oleh kelompok Hindu yang mayoritas.

Persatuan antar kedua komunitas besar Hindu dan Islam sulit diwujudkan. Oleh karena itu, umat Islam di anak benua India tidak lagi semangat menganut nasionalisme, tetapi Islamisme, yang dalam masyarakat India dikenal dengan nama komunalisme. Gagasan Komunalisme Islam disuarakan oleh Liga Muslimin yang merupakan saingan bagi Partai Kongres Nasional. Benih-benih gagasan Islamisme tersebut sebenarnya sudah ada sebelum Liga Muslimin berdiri, yang disuarakan oleh Sayyid Ahmad Khan, kemudian mengkristal pada masa Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah.

F. KEMERDEKAAN NEGARA-NEGARA ISLAM DARI PENJAJAHAN BARAT

Munculnya gagasan nasionalisme yang diikuti dengan berdirinya partai-partai politik merupakan modal utama umat Islam dalam perjuangannya untuk mewujudkan negara merdeka. Dalam kenyataannya, partai-partai itulah yang berjuang melepaskan diri dari kekuasaan penjajah. Perjuangan tersebut terwujud dalam beberapa bentuk kegiatan antara lain:

1. Gerakan politik, baik dalam bentuk diplomasi maupun perjuangan bersenjata.
2. Pendidikan dan propaganda dalam rangka mempersiapkan masyarakat menyambut dan mengisi kemerdekaan.

Negara berpenduduk mayoritas Muslim yang pertama kali memproklamasikan kemerdekaannya adalah Indonesia, yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Indonesia merdeka dari pendudukan Jepang setelah Jepang dikalahkan oleh Sekutu. Disusul oleh Pakistan tanggal 15 Agustus 1947, ketika Inggris menyerahkan kedaulatannya di India kepada dua Dewan Konstitusi, satu untuk India dan satunya untuk Pakistan.

Tahun 1922, Timur Tengah (Mesir) memperoleh kemerdekaan dari Inggris, namun pada tanggal 23 Juli 1952, Mesir menganggap dirinya benar-benar merdeka. Pada tahun 1951 di Afrika, tepatnya Lybia merdeka, Sudan dan Maroko tahun 1956, Aljazair tahun 1962. Semuanya membebaskan diri dari Prancis. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Yaman Utara, Yaman selatan dan Emirat

Arab memperoleh kemerdekaannya pula. Di Asia tenggara, Malaysia, yang saat itu termasuk Singapura mendapat kemerdekaan dari Inggris tahun 1957, dan Brunai Darussalam tahun 1984 M.

Demikianlah, satu persatu negeri-negeri Islam memerdekakan diri dari penjajahan. Bahkan, beberapa diantaranya baru mendapat kemerdekaan pada tahun-tahun terakhir, seperti negara Islam yang dulunya bersatu dalam Uni Soviet, yaitu Uzbekistan, Turkmenia, Kirghistan, Kazakhtan, Tasjikistan dan Azerbaijan pada tahun 1992 dan Bosnia memerdekakan diri dari Yugoslavia pada tahun 1992 (Yatim, 2003:187-189).

Perang Salib merupakan awal penetrasi Barat terhadap dunia Islam yang selanjutnya membawa kaum muslimin berada dalam jajahan negara-negara Barat. Karena mulai dari Perang Salib I inilah kaum muslimin banyak mengalami kerugian, baik kerugian yang bersifat material seperti banyaknya wilayah Islam yang direbut Barat, diduduki dan dikuasai, juga kerugian non material yang berupa mulai hilangnya peradaban Islam dan mulai masuknya peradaban-peradaban Barat.

Penjajahan Barat terhadap dunia Islam yang diawali dengan Perang Salib berlatar belakang hal-hal berikut :

1. Mercenary yaitu untuk mencari keuntungan negara Barat di negara-negara Islam.
2. Missionary yaitu untuk menyebarkan agama Kristen pada negara-negara jajahannya.
3. Military yaitu perluasan daerah militer.

Selain hal diatas yang melatarbelakangi penjajahan Barat adalah faktor ekonomi dan politik. Bentuk-bentuk penjajahan barat terhadap dunia Islam berupa penyerangan, penaklukan, sehingga banyak wilayah-wilayah Islam yang jatuh ke negara-negara Barat. Juga berupa penindasan, penghisapan dan perbudakan.

Penjajahan Barat ternyata membawa implikasi yang sangat luas terhadap perkembangan peradaban Islam baik peradaban material yang berupa tehnologi baru, maupun peradaban mental. Penjajahan Barat juga memicu gerakan pembaharuan dalam Islam, yang mana bertujuan untuk memurnikan agama Islam

dari pengaruh asing dan menimba gagasan-gagasan pembaharuan dan ilmu pengetahuan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali, 1991.

[http://noerhayari.wordpress.com/2008/06/06/penjajahan -barat-terhadap-dunia-islam](http://noerhayari.wordpress.com/2008/06/06/penjajahan-barat-terhadap-dunia-islam)

Ira M. Lapidus. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

BAB XIX

ISLAM DI INDONESIA

A. Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia

Sumber-sumber sejarah tentang Islamisasi di Indonesia ini sangat sedikit, dan menurut de Graaf, secara keseluruhan catatan-catatan sejarah tentang Islamisasi di Indonesia di dalam literatur dan tradisi Melayu sulit dipercaya. Oleh karena itu, banyak hal yang sukar terpecahkan sehingga sejarah Islam di Indonesia banyak yang bersifat perkiraan.

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Indonesia, terdapat perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tiga hal pokok; yaitu tempat asal kedatangan Islam, siapa pembawanya dan kapan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya kekurangan data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada.

Sejumlah sarjana, kebanyakan asal Belanda memegang teori bahwa asal usul Islam di Indonesia adalah dari Anak Benua India, bukannya Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel, ahli dari Universitas Leiden. Dia mengaitkan asal-usul Islam di Indonesia dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia, adalah orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Indonesia. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje.¹¹⁵

Moquette, seorang sarjana Belanda lainnya, berkesimpulan bahwa asal usul Islam di Indonesia adalah Gujarat. Ia mendasarkan kesimpulan ini setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera, khususnya yang bertanggal 17 Dzu al-Hijjah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan yang kelihatan mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Maulana Malik

¹¹⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 24.

Ibrahim (w 882/1419) di Gresik, Jawa Timur ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini ia berkesimpulan, bahwa batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga mengambil Islam dari sana.¹¹⁶

Kesimpulan Moquette ditentang keras oleh Fatimi yang berargumen bahwa keliru mengaitkan seluruh batu nisan di Pasai dengan batu nisan di Gujarat, menurutnya batu nisan tersebut berbeda dalam bentuk dan gaya, dan batu nisan tersebut justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal. Jadi dengan demikian asal Islam yang datang ke Indonesia adalah wilayah Bengal. Teori bahwa Islam di Indonesia berasal dari Bengal tentu saja bisa dipersoalkan lebih lanjut, termasuk adanya perbedaan mazhab yang dianut kaum muslim Indonesia (Syafi'i) dan mazhab yang dipegang oleh kaum muslim Bengal (Hanafi).¹¹⁷

Teori tentang Gujarat sebagai tempat asal Islam di Indonesia terbukti mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Ini dibuktikan oleh Marisson, bahwa pada masa Islamisasi di Samudera Pasai, yang raja pertamanya wafat pada 1297, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Barulah setahun kemudian dipegang oleh kekuasaan muslim. Jika Gujarat adalah pusat Islam, yang dari tempat itu para penyebar Islam datang ke Indonesia, maka pastilah Islam telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malik al-Shalih tahun 1297. Berdasarkan hal tersebut Marisson mengemukakan teorinya bahwa Islam di Indonesia bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa oleh penyebar Muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13.¹¹⁸

Teori ini didukung oleh Thomas Arnold. Menulis jauh sebelum Marisson, Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar. Ia menyokong teori ini dengan menunjuk pada persamaan mazhab fiqh di antara kedua wilayah tersebut. Tetapi menurut Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa, tetapi

¹¹⁶*Ibid.*, hal. 24-25

¹¹⁷*Ibid.*

hal. 26.*Ibid.*,¹¹⁸

juga dari Arabia. Dalam pandangannya, para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Meski tidak terdapat catatan-catatan sejarah tentang kegiatann mereka dalam penyebaran Islam kepada penduduk lokal di Indonesia. Asumsi ini menjadi lebih mungkin, kalau orang misalnya mempertimbangkan fakta yang disebutkan berita-berita Cina, bahwa menjelang akhir perempatan ketiga abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab di pesisir pantai Sumatera. Sebagian orang-orang Arab ini dilaporkan melakukan perkawinan dengan wanita lokal, sehingga membentuk sebuah komunitas muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal. Menurut Arnold, anggota-anggota komunitas Muslim ini juga melakukan kegiatan-kegiatan penyebaran Islam.¹¹⁹

Dalam kaitan ini menarik disinggung bahwa kitab *'Aja'ib al-Hind*, salah satu sumber Timur Tengah paling awal tentang Indonesia, mengisyaratkan tentang eksistensi komunitas Muslim lokal di wilayah kerajaan Hindu-Budha Zabaj (Sriwijaya). Kitab yang ditulis oleh Buzurg b. Shahriyar al-Ramhurmuzi sekitar tahun 390/1000 ini meriwayatkan tentang kunjungan para pedagang muslim ke kerajaan Zabaj. Para pedagang muslim ini menyaksikan kebiasaan di kerajaan itu, bahwa setiap orang Islam—baik pendatang maupun penduduk lokal—yang ingin menghadap raja harus “bersila”. Kata bersila yang digunakan kita *'Aja'ib al-Hind* pastilah salah satu di antara sedikit kata Melayu yang pernah digunakan dalam teks Timur Tengah. Terlepas dari persoalan bahasa, kewajiban bersila yang disebutkan juga berlaku bagi penduduk muslim lokal, mengisyaratkan telah terdapatnya sejumlah penganut Islam dari kalangan penduduk asli kerajaan Zabaj.¹²⁰

Teori bahwa Islam juga dibawa langsung dari Arabia dipegang pula oleh Crawford dan Keijzer, mereka memandang Islam di Indonesia berasal dari Mesir atas dasar perimbangan kesamaan kepemelukan penduduk Muslim di kedua wilayah kepada mazhab Syafi'i. Teori Arab ini juga dipegang pula oleh Neeman dan de Holander dengan sedikit revisi, mereka memandang bukan Mesir sebagai

¹¹⁹Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, London: Constable, 1913, hal. 364-365.

¹²⁰Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hal. 27.

sumber Islam di Indonesia, melainkan Hadhramaut. Sebagaimana ahli Indonesia setuju dengan Teori Arab ini. Dalam seminar yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Indonesia mereka menyimpulkan, Islam datang langsung dari Arab, tidak dari India, tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan pada abad pertama Hijrah atau abad ke-7 Masehi.¹²¹

Begitu juga diantara pembela yang gigih dari teori Arab adalah Naguib al-Attas, ia sangat menekankan bahwa Islam di Indonesia berasal langsung dari Arab. Argumennya ini selaras dengan apa yang diceritakan oleh historiografi lokal tentang Islamisasi di dunia mereka.

Mempertimbangkan riwayat-riwayat yang dikemukakan historiografi klasik, maka kita bisa mengambil empat tema pokok. *Pertama*, Islam dibawa langsung dari Arabia, *kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiar profesional – yakni mereka yang khusus bermaksud menyebarkan Islam; *ketiga*, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa; dan *keempat*, kebanyakan para penyebar Islam “profesional” ini datang ke Indonesia pada abad ke-12 dan ke-13 M. Mempertimbangkan tema terakhir ini, mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan ke dan ada di Indonesia pada abad-abad pertama Hijrah, sebagaimana yang dikemukakan Arnold dan dipegangi banyak sarjana Indonesia–Malaysia, tetapi hanyalah setelah abad ke-12 pengaruh Islam kelihatan lebih nyata. Karena itu, proses Islamisasi nampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16.¹²²

Teori yang dikembangkan A.H. Johns lebih masuk akal dengan tingkat aplikabilitas lebih luas dengan teori yang dikemukakan di atas. Dengan mempertimbangkan kecilnya kemungkinan bahwa para pedagang memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam, ia mengajukan bahwa para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan Nusantara. Para sufi ini berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Indonesia setidaknya sejak abad ke-13.

Menurut Johns, banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan Nusantara dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi

¹²¹A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma’arif, 1989, hal. 7.

¹²²Azra, *Op. Cit*, hal, 30-31.

yang kental. Karakteristik lebih rinci tentang mereka ini adalah sebagaimana dikemukakan oleh A.H. Johns sebagaimana dikutip Azyumardi Azra sebagai berikut :

Mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), atau yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra Islam dalam konteks Islam.¹²³

Jadi, berkat otoritas karismatik dan kekuatan magis mereka, sebagian guru sufi dapat mengawini putri-putri bangsawan Nusantara dan, karena itu memberikan kepada anak-anak mereka gengsi darah bangsawan dan sekaligus aura keilahian atau karisma keagamaan. Hasilnya, kesimpulan Johns, Islam tidak dapat menancapkan akarnya di kalangan penduduk negara-negara Indonesia atau mengislamkan para penguasa mereka sampai Islam disiarkan para sufi, dan ini tidak merupakan gambaran dominan perkembangan Islam di Indonesia sampai abad ke-13. Teori sufi ini disokong oleh Fatimi, misalnya yang memberikan argumen tambahan. Ia antara lain menunjuk kepada sukses yang sama dari kaum sufi dalam mengislamkan jumlah besar penduduk Anak Benua India pada periode yang sama.¹²⁴

Jadi proses Islamisasi di Indonesia telah terjadi pada abad pertama Hijrah atau abad ke-7 Masehi dilakukan oleh para pedagang muslim, namun konversi agama terjadi secara besar-besaran pada masyarakat Indonesia sejak abad ke-13 dilakukan oleh para juru dakwah profesional atau para sufi pengembara yang tugas utama mereka hanya untuk berdakwah, bukan sebagai pedagang dan menjadikan tugas dakwah sebagai sambilan. Kalau Islam disiarkan oleh para

¹²³Azra, *Op. Cit.*, hal. 33

*Ibid.*¹²⁴

pedagang yang tugas dakwah mereka sebagai pekerjaan sambilan, bagaimana mungkin terjadi konversi yang begitu luar biasa pada masyarakat Indonesia pada awal abad ke-13 sampai abad ke-16.

Kehadiran Muslim Timur Tengah -kebanyakan Arab dan Persia –di Indonesia pada masa-masa awal ini pertama kali disebutkan oleh agamawan dan pengembara terkenal Cina, I-Tsing, ketika ia pada tahun 51/671, dengan menumpang kapal Arab atau Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan di muara sungai Bhoga (atau Sribhoga atau Sribuza, sekarang Musi). Sribuza, sebagaimana diketahui, telah diidentifikasi banyak sarjana modern sebagai Palembang, ibukota Kerajaan Budha Sriwijaya.¹²⁵

Kerajaan Sribuza atau Sriwijaya (atau sering juga diidentikkan dengan Zabai), atau yang disebut sumber-sumber Arab sebagai al-Mamlakat al-Maharaja (Kerajaan Raja Diraja), atau yang disebut *Shih-li-fo-shih* atau *San Fo-Chi* dalam sumber-sumber Cina, mulai menanjak pada paruh kedua abad ke-7 yang kekuasaannya malang melintang hampir di seluruh Sumatera, Semenanjung Malaya dan Jawa sampai lima abad kemudian. Dalam kebanyakan periode ini, kerajaan Sriwijaya memainkan peran penting sebagai perantara dalam perdagangan Timur Jauh dan Timur Tengah. Sriwijaya bahkan mendominasi perdagangan Nusantara, dan ibukotanya Palembang, menjadi *entrepot* terpenting di kawasan ini. Mengingat pentingnya posisi Sriwijaya ini, penulis kronik Cina, Chou Ch'u Fei, dalam *ling-wai-tai-ta* yang ditulis pada tahun 1178 meriwayatkan:

Sriwijaya terletak di Nan-Hai (Lautan Selatan). Ia merupakan pusat perdagangan penting di antara berbagai negeri asing. Sebelah Timur terdapat negeri-negeri Jawa, sedangkan di sebelah Barat terdapat Ta-Shih, Ku-Lin pulau-pulau Selatan umumnya, dan sebagainya. Tidak ada negeri manapun yang dapat sampai ke Cina tanpa melewati wilayahnya (Sriwijaya).¹²⁶

Meski Sriwijaya terkenal sebagai pusat terkemuka keilmuan Budha, ia merupakan kerajaan yang kosmopolitan. I-Tsing memberi kita informasi bahwa ia menumpang kapal Arab atau Persia menuju pelabuhan Sriwijaya. Yuantchao

al. 38h *Ibid.*,¹²⁵

hal. 39. *Ibid.*,¹²⁶

dalam *Tcheng-yuan-sin-ting-che-kiao-mou-lou* yang ditulis pada awal abad ke-9, menyatakan bahwa pada tahun 99/717 sekitar 35 kapal Persia sampai di Palembang sesuai kerusuhan di Kanton, banyak Muslim Arab dan Persia yang diusir dari Kanton menuju Palembang untuk menemukan wilayah perlindungan yang aman.¹²⁷

Dari sumber-sumber Cina ini jelaslah sudah bahwa dalam periode ini terdapat banyak Muslim di Sriwijaya, apakah pedagang, pemilik kapal atau duta. Mereka kelihatannya tidak hanya memainkan peran penting dalam perdagangan Sriwijaya, tetapi juga dalam menghubungkan kerajaan ini dengan dunia luar, Barat dan Timur. Menarik dicatat, P'u-y-a-t-o-lo-hsieh (Abu Abdullah) pada tahun 995-999 juga muncul secara resmi sebagai duta Ta-Shih (Arabia). Ia mengisyaratkan P'u-y-a-t-o-lo-hsieh, dan boleh jadi juga sebagian duta lain, berasal dari Arab atau Persia. Jika benar demikian, secara tersirat ini berarti Sriwijaya mempunyai hubungan amat erat dengan Muslim Arab atau Persia yang bermukim, berlabuh atau melintasi wilayah kekuasaan Sriwijaya, begitu eratnya hubungan mereka, sehingga memungkinkan bagi Sriwijaya untuk mempercayai dan mengangkat mereka sebagai duta-dutanya.

Bukti-bukti historis bagi hubungan-hubungan politik dan diplomatik internasional Sriwijaya tidak hanya diberikan sumber-sumber Arab, yang walaupun fragmentaris tetapi memberikan sejumlah informasi tentang hal ini. Sumber-sumber Arab ini antara lain adalah dua pucuk surat yang mengandung bukti kuat dikirim oleh Maharaja Sriwijaya kepada dua khalifah di Timur Tengah.¹²⁸

Surat pertama, atau tepatnya bagian pendahuluan surat, dikutip oleh al-Jahizh (Amr al-Bahr 165-255/783-869) yang terkenal itu dalam karyanya *Kitab al-Hayawan*, atas dasar otoritas tiga sanad yang terpecaya. Al-Jahizh mendengar berita tentang surat Maharaja yang ditujukan kepada Khalifah Mu'awiyah (41/661) dari al-Haytam bin Adi (114-207/72-822), yang mendengar tentangnya dari Abu Ya'qub al-Tsaqafi, yang pada gilirannya mendengar tentang surat itu dari Abd al-Malik bin Umary (33-136/653-753) yang melihat surat itu pada diwan (sekretaris) Mu'awiyah setelah wafatnya. Sayangnya al-Jahizh mengutip hanya bagian

¹²⁷*Ibid.* hal. 40

hal. 41.*Ibid.*,¹²⁸

pembukaan surat itu, sehingga kita tidak tahu isi sebenarnya surat tersebut. Tetapi pendahuluan surat itu mempunyai gaya tipikal surat-surat resmi penguasa Nusantara. Setelah mengemukakan isnad yang disebutkan tadi, al-Jahizh meriwayatkan pembukaan surat tersebut.

Dari Raja al-Hind –atau tepatnya Kepulauan India yang kandang binatangnya berisikan seribu gajah, (dan) yang istananya terbuat dari emas dan perak, yang dilayani seribu putri raja-raja, dan yang memiliki dua sungai besar (Batanghari dan Musi), yang mengairi pohon gaharu (aloes), kepada Muawiyah.¹²⁹

Surat kedua, yang mempunyai nada yang sama, jauh lebih lengkap, baik pembukaan maupun isi surat itu diselamatkan oleh Ibn Abd al-Rabbih (246-329/860-940) dalam karyanya *al-Iqd al-Farid*. Surat yang dialamatkan kepada Khalifah Umar bin Abd al-Aziz (99-102/717-720) itu menunjukkan betapa hebatnya Maharaja dan kerajaannya.

Nu'aym bin Hammad menulis: “Raja al-Hind (kepulauan) mengirim sepucuk surat kepada Umar bin Abd al-Aziz, yang berbunyi sebagai berikut: “Dari Raja di Raja (Malik al-Amlak = Maharaja) yang adalah keturunan seribu raja, yang istrinya juga adalah anak cucu seribu raja; yang di dalam kandang binatangnya terdapat seribu gajah; yang di wilayahnya terdapat dua sungai yang mengairi pohon gaharu, bumbu-bumbu wewangian, pala, dan kapur barus yang semerbak wewangiannya sampai menjarak 12 mil; kepada Raja Arab (Umar bin Abd al-Aziz) yang tidak menyekutukan tuhan-tuhan lain dengan Tuhan. Saya telah mengirimkan kepada Anda hadiah, yang sebenarnya merupakan hadiah yang tak begitu banyak, tetapi sekedar tanda persahabatan; dan saya ingin anda mengirimkan kepada saya seseorang yang dapat mengajarkan Islam kepada saya dan menjelaskan kepada saya hukum-hukumnya (atau didalam versi lain, yang akan mengajarkan Islam dan menjelaskan kepada saya).¹³⁰

Di Sriwijaya sendiri, Maharaja yang berkuasa pada waktu itu adalah Sri Indavarman, yang disebut sumber-sumber Cina sebagai *shih –Li-t-o pa-mo*. Nama Cinanya ini mengisyaratkan bahwa ia belum lagi menjadi pemeluk Islam.

¹²⁹Fatimi, “Two Letter from Maharaja to the Khalifah” *Islamic Studies*, Karachi, 1963. hal. 121.

¹³⁰*Ibid.*, hal. 126-127.

Penguasa Sriwijaya ini dilaporkan telah mengirimkan beberapa kali sejumlah duta ke istana Cina. Di antara hadiah yang dipersembahkan duta Sriwijaya kepada penguasa Cina adalah *Ts-eng –chi* yang diduga berasal dari bahasa Arab yaitu *Zanji* yang berarti budak perempuan Negro.¹³¹ Jadi, terlepas apakah Sri Indavarman masuk Islam atau tidak, kelihatannya ia sudah menerima sejumlah *Zanji* dari penguasa atau pedagang Arab. Penerimaan hadiah *Zanji* dari Timur Tengah mengindikasikan terjalinnya hubungan erat antara Sriwijaya dengan pihak-pihak tertentu di Timur Tengah.

B. Masuknya Islam ke Pulau Jawa

Kebanyakan sarjana bersepakat, bahwa di antara para penyebar pertama Islam di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Ia dilaporkan mengislamkan kebanyakan wilayah pesisir utara Jawa, dan bahkan beberapa kali mencoba membujuk raja Hindu-Budha Majapahit Vikramavardhana (berkuasa 788-833/1386-1429) agar masuk Islam. Tetapi kelihatannya hanya setelah kedatangan Raden Rahmat, putera seorang da'i Arab di Campa, Islam memperoleh momentum di istana Majapahit. Ia digambarkan mempunyai peran menentukan dalam Islamisasi Pulau Jawa dan karenanya dipandang sebagai pemimpin Wali Sanga dengan gelar Sunan Ampel. Adalah di Ampel ia mendirikan sebuah pusat keilmuan Islam. Pada saat keruntuhan Majapahit, terdapat seorang Arab lain, Syaikh Nur al-Din Ibrahim bin Mawlana Izrail, yang kemudian dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati. Ia belakangan memapankan diri di Kesultanan Cirebon. Seorang sayyid terkenal lain di Jawa adalah Maulana Ishaq yang dikirim oleh Sultan Pasai untuk mencoba mengajak penduduk Blambangan, Jawa Timur masuk Islam.¹³²

Masuknya agama Islam di Indonesia sudah mulai sebelum didirikannya kerajaan Jawa-Hindu yang paling jaya, Majapahit 1292. Agama Islam diperkenalkan ke Indonesia melalui jalur perdagangan rempah-rempah. Islam masuk ke Indonesia bercorak sufistik. Masa kejayaan sufisme tersebut pengaruhnya sampai ke Indonesia antara abad X H atau XVI M hingga abad XII

hal. 135. *Ibid.*,¹³¹

¹³² *Azra, Op. Cit.*, hal. 30.

H atau XVIII M. Ternyata perkembangan lebih lanjut tentang sufisme mengarah kepada sunni atau ortodoksi (pengikut aliran Ahlussunah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i).¹³³ Hal ini terjadi karena posisi Indonesia yang sangat strategis bagi persinggahan pelayaran niaga sehingga mudah menerima pergolakan yang terjadi di belahan bumi lainnya.

Hal yang menarik dari perkembangan Islam di Indonesia adalah perkembangan Islam di pulau Jawa, Islam memasuki daerah yang sudah sangat kuat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, Islam di Jawa pada awal masa pertumbuhannya sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa. Ini disebabkan unsur-unsur para bangsawan Jawa melestarikan tradisi Jawa-Hindu dan juga karena para wali sebagai angkatan pertama mubaligh Islam, dididik dalam lingkungan Jawa.

Pada abad XV Majapahit makin pudar kekuasaannya, tetapi Islam yang sudah menapak di Pantai Utara pulau Jawa makin memperkuat kedudukannya. Dari pantai Utara Demak Islam menerobos makin jauh ke pedalaman dan serentak dengan itu Kerajaan Majapahit yang Hindu berakhir riwayatnya. Para penyebar Islam di Jawa biasanya disebut Walisongo (sembilan wali) yang sering melakukan pendekatan kebudayaan dalam menyebarkan Islam.¹³⁴

Menurut Babad Tanah Jawi penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dilakukan oleh Walisongo. Para pengarang babad Jawa bertahan bahwa agama Islam telah didakwahkan di pulau ini oleh kesembilan mubaligh yang dianggap sebagai orang shaleh yang disebut wali berasal dari bahasa Arab Waliyu Allah (Orang yang dilindungi Allah). Para Walisongo memang bukan saja pembuka kurun waktu baru dalam Islam di Jawa yang mengakhiri zaman Jawa Hindu, melainkan juga menguasai zaman berikutnya yang terkenal oleh orang Jawa sebagai zaman kuwelan (zaman para wali).¹³⁵

Corak sufisme dari Islam nampaknya mudah akrab dengan lingkungan Jawa. Kehadiran Islam di Jawa dalam rangkaian kebudayaan yang telah terbentuk sebelumnya dalam perpaduan kebudayaan asli Jawa melahirkan sikap bahwa kehadiran Islam bukanlah sesuatu yang baru untuk menggantikan yang lama

¹³³Taufik Abdullah, *Tardisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, 1988, hal. 85-194

¹³⁴ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Bharata, 1979, hal. 18-21. hal. 23, Jakarta: INIS, 1988, *Santri dan Abangan*Zaini Muhctarom, ¹³⁵

tetapi menambahkan sesuatu kepada yang lama. Para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan Nusantara, mereka inilah yang berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke-13.

Dengan makin berkembangnya agama Islam ke pedalaman Jawa, agama Islam yang semula dikembangkan oleh kaum pedagang di pantai utama mau tidak mau memasuki ruang lingkup pedalaman yang agraris tempat unsur keramat berkat (barakah) sangat penting untuk melanggengkan kehidupan. Mungkin saja mula-mula ditolak tetapi kemudian diterima dengan tangan terbuka setelah melakukan pendekatan seperti yang dilakukan oleh Walisongo leluhur pesantren.

Para wali dalam meluaskan daerah Islam kemanapun juga yaitu ke pedalaman dengan mendirikan pusat-pusat ibadah oleh murid-murid dan di sepanjang jalan perniagaan oleh pedagang-pedagang yang menyebarkan Islam sambil berniaga.

Islam di Jawa tidak menyebabkan terjadinya pemisahan antara umat Islam dan kaum Hindu, sebaliknya umat Islam di Jawa terpaksa berpaling ke dalam dan bertindak dalam rangka kepercayaan agama Tradisional. Metode-metode pengislaman berpadanan dengan metode yang sebelum itu dipakai dalam menyebarkan agama Hindu, sebagaimana dikatakan Azra¹³⁶, yakni: diantara keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.

Agama Islam sejak semula mampu melakukan integrasi yang dilakukan secara sadar. Hal ini disebabkan karena Islam berkembang dalam bingkai kebudayaan lama, maka kemunculan kerajaan Islam (Mataram) dianggap penerusan Kerajaan Hindu-Majapahit. Candi tidak lagi dibangun secara besar-besaran akan tetapi tidak pula dihancurkan. Masjid dibangun secara besar-besaran akan tetapi tidak pula dihancurkan. Masjid dibangun secara besar-besaran yang unik gaya arsitekturnya dipengaruhi oleh corak Hindu-Jawa.¹³⁷ Pendidikan agama dikembangkan dengan mengambil alih “mandala-mandala

¹³⁶Azra, *Op. Cit.*, hal. 32.

Jakarta: UI, 1950- *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900*. F. Pijper,¹³⁷ Press, 1985. hal. 15-17.

Hindu-Budha” sebagai model pesantren.

Penyesuaian antara kebudayaan asli Jawa dan Islam diresmikan oleh kebijaksanaan Sultan Agung pada pertengahan abad XVII dan dengan kebijaksanaan itu, kebudayaan lama yang asli (Jawa) dan Hindu dapat disenyawakan dengan Islam, sehingga pada zaman Kerajaan Mataram, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Agung ini merupakan zaman keemasan bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran Islam, terutama pendidikan pada pondok pesantren.

Menurut sebagian peneliti sejarawan perkembangan ini dinilai sebagai permulaan antara polarisasi santri dan priyayi. Sering juga diperluas sebagai polarisasi antara abangan, santri dan priyayi. Abangan adalah sebutan untuk rakyat desa, para petani yang menghayati agama secara sinkretistik. Santri adalah orang yang belajar di pesantren yang umumnya pedagang yang melaksanakan kewajiban agama secara cermat dan teratur. Priyayi adalah golongan bangsawan (aristokrasi) yang dekat dengan kekuasaan yang pengahayatan agamanya banyak dipengaruhi oleh Hinduisme.¹³⁸

Suasana tenang dan stabil di pedalaman memungkinkan Islam mengembangkan dirinya dan para ulama makin mengukuhkan kedudukannya di dalam masyarakat sebagai kyai pemuka yang berkharisma karena kearamatannya yang merupakan inti pola kehidupan santri. Semula peradaban santri itu terbatas pada kota perdagangan di pesisir pantai tetapi kemudian peradaban itu menembus ke daerah pedalaman.

Umat beragama di sekitar pesantren yang terdiri dari para kyai dan santri, bertanggung jawab atas didirikannya ortodoksi Islam karena tidak terdapat tata tingkat semacam di gereja atau masyarakat para penyebar agama, sebaliknya pesantren sebagai inti umat Islam yang saleh merupakan paguyuban ibadah, suasana tempat para muslimin hidup mewujudkan ummat. Inilah yang merupakan tempat bagi dorongan kepada pengislaman di Jawa.

C. Keberhasilan Islamisasi di Indonesia

Fachry Ali dan Bahtiar Effendi menguraikan setidaknya-tidaknya terdapat tiga

9.-, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983. 1*Abangan, Santri dan Priyayi* Clifford Geertz, ¹³⁸

faktor utama yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di Indonesia, yaitu :

1. Karena ajaran Islam melaksanakan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, suatu prinsip yang secara tegas menekankan pentingnya ajaran mempercayai Tuhan Yang Maha Tunggal. Sebagai konsekwensinya, Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam hubungan kemasyarakatan. Hal ini merupakan ajaran baru yang bertentangan secara diamteral, dengan sistem hubungan kemasyarakatan pada waktu itu, yaitu sistem kasta yang berasal dari agama Hindu. Dengan memilih Islam pada dasarnya mereka telah menempatkan diri pada suatu kehidupan keagamaan yang mempunyai asas persamaan, kebebasan dan keadilan. Karena walau bagaimanapun menurut Islam semua manusia adalah sama dalam pandangan Tuhan, yang membedakan hanya tingkat ketaqwaanya kepada Allah Swt.
2. Karena daya lentur (fleksibilitas) ajaran Islam, dalam pengertian bahwa ia merupakan kodifikasi nilai-nilai yang universal. Dengan demikian ajaran Islam berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. Karena watak yang demikian itu, maka Islam tidak secara serentak menggantikan tatanan nilai yang telah berkembang pada kehidupan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam, bahkan hingga taraf-terap tertentu, nilai-nilai kemasyarakatan yang telah ada, seperti rendah hati, sabar, mementingkan orang lain dan sebagainya, disubordiansikan ke dalam ajaran Islam, sebab ajaran-ajaran seperti itu juga dikandung oleh Islam.
3. Pada gilirannya nanti, Islam oleh masyarakat Indonesia dianggap sebagai suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan ekspansi pengaruh Barat yang melalui kekuasaan-kekuasaan bangsa Portugis kemudian Belanda, mengobarkan semangat melawan penjajah dalam penyebaran agama Kristen.¹³⁹

Bandung: Mizan, 1990, *Merambah Jalan Baru Islam*, Efendi, Fachri Ali dan Bahtiar¹³⁹
hal. 37.

Sedangkan Mahmud Yunus¹⁴⁰ memerinci tentang faktor-faktor mengapa Islam dapat tersebar dengan cepat di seluruh Indonesia pada masa awal, yaitu :

1. Agama Islam tidak sempit dan tidak berat dalam melakukan aturan-aturannya bahkan mudah diturut oleh segala golongan umat manusia, bahkan untuk masuk Islam cukup dengan mengucapkan dua kalimah syahadat saja.
2. Sedikit tugas dan kewajiban Islam.
3. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan cara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
4. Penyiaran Islam dilakukan dengan cara kebijaksanaan dan cara yang sebaik-baiknya.
5. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami umum, dapat dimengerti oleh golongan atas.

Sedangkan Azyumardi Azra mengatakan, bahwa diantara keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.¹⁴¹

Itulah beberapa faktor yang menyebabkan mudahnya proses Islamisasi di Kepulauan Nusantara, sehingga pada gilirannya Islam menjadi agama utama dan mayoritas di negeri ini.

Daftar Pustaka

A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, London: Constable, 1913.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.

Cliford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

., hal. 14., *Op. Cit.* Mahmud Yunus¹⁴⁰

hal. 32. *Op. Cit.*, Azra,¹⁴¹

- Fachri Ali dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Fatimi, "Two Letter from Maharaja to the Khalifah" *Islamic Stuideis*, Karachi, 1963.
- G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Bharata, 1979.
- Taufik Abdullah, *Tardisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, 1988.
- Zaini Muhctarom, *Santri dan Abangan*, Jakarta: INIS, 1988.